Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia:

Kajian Muatan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum 2013

Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia:
Kajian Muatan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum 2013

Diedit oleh:

Dr. Agus Mulyana (UPI Bandung)

Dr. Dyah Kumalasari, M. Pd. (UNY)

Dr. Aman (UNY)

Tim Penerbit Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta, 2016

Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia: Kajian Muatan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum 2013; ed. 1 - Yogyakarta 2016

x + 627 hlm; 21 x 29.7 cm
ISBN: 978-602-60420-0-2

Judul:
Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia: Kajian Muatan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum 2013

Copyright © 2016 Dr. Agus Mulyana, Dr. Dyah Kumalasari, & Dr. Aman (eds.)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Cetakan pertama: Oktober 2016

Desain sampul: Intania P.
Penata letak: Yosie A.

Penerbit:
Tim Penerbit Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo. No. 1, Kampus Karangmalang 55281

Daftar Isi

Kata Pengantar ix

Peran Sejarah sebagai Basis untuk Membangun Karakter Peserta Didik melalui Biografi Tokoh 1

Nasionalisme Indonesia Awal Abad XX sebagai Pembelajaran Pendidikan dalam Masyarakat Multikulturalisme Indonesia 13

Kombinasi Model Simulasi dan Pendekatan *Value Clarification Technic* (VCT) dalam Pembelajaran Sejarah 22

Pembelajaran Sejarah Lokal, Nilai-Nilai dan Aplikasi 32

Kunjungan Sejarah Lokal Peninggalan *Preanger Stelsel* Di Kabupaten Bandung untuk Meningkatkan Rasa Nasionalisme 39

Dari Perselisihan Menuju Kedamaian: Memahami Nilai-Nilai Resolusi Konflik melalui Pembelajaran Sejarah 51

Reinforcement Nilai-Nilai Lokal dalam Naskah Gelumpai 58

Fraksi Nasional: Multikulturalisme untuk Indonesia Merdeka yang Terpinggirkan dalam Pembelajaran Sejarah 64

Pengembangan Materi Sejarah Lokal pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia dalam Kurikulum Nasional di Sekolah Menengah Kejuruan 74

Peran Guru Sejarah Dalam Pendidikan Nilai: (Suatu Refleksi) 81

Pembelajaran Sejarah Berbasis Muatan Kearifan Lokal sebagai Sarana Peserta Didik Mendapatkan *Hidden Value* yang Dapat Dijadikan Pelajaran dalam Memaknai Kehidupan Sehari-Hari 91

Kain Tapis dalam ***Enrichment*** Muatan Lokal Lampung 105

Pembelajaran Sejarah: Kontribusinya dalam Membangun Karakter Bangsa 112

Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Integrasi Sosial 120

Model ***Group Investigation*** sebagai Strategi dalam Pembelajaran Sejarah... 129

Pembelajaran Sejarah di SMK dalam Konteks Globalisasi 137

Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Pedagogi Reflektif untuk Membangun Semangat Integrasi dalam Kemajemukan 147

Folklor Sebagai Alternatif dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran Sejarah yang Bermakna 156

Kesenian Wayang Gantung Tionghoa di Singkawang dalam Pembelajaran Sejarah..... 165

Penanaman Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah melalui Ceritera Fabel di Relief Candi Jago..... 173

Peran Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI-AU) dalam Operasi Seroja di Timor Timur Tahun 1975-1979 183

Folklor sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Karakter (Studi Analisis Teks pada ***Satua*** Bali) 204

Peranan Materi Sejarah Lokal dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasional pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia 214

Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah..... 220

Mengembangkan Keterampilan Intelektual Sejarah Dengan Strategi Pembelajaran Kontekstual–REACT Histori 228

Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Nasionalisme melalui Pembelajaran Sejarah Pergerakan Siswa-Siswa Stovia 237

Perspektif Pendidikan Multikultural: Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Sikap Solidaritas Sosial pada Pendidikan Sejarah 243

Pemetaan Situs Cagar Budaya dan Revitalisasi Wisata Sejarah Banyumas sebagai Alternatif Belajar Sejarah..... 255

Kompetensi Sarjana Pendidikan Sejarah dalam Implementasi Kurikulum Nasional Pendidikan Sejarah SMA 263

Pengaruh Penggunaan Metode *Group Investigation* (GI) dan *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Ditinjau dari Metakognitif Siswa Kelas XI-IIS SMA Negeri di Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015 ... 273

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe ***Snowball Throwing*** pada Siswa Kelas X-2 SMAN Darussholah Singojuruh Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014..... 290

Materi Pembelajaran Sejarah Lokal, Antara Keharusan dan Ketersediaan ...302

Sejarah dan Pembelajarannya di Masa Depan 308

Penerapan Model Pembelajaran ***Cooperative*** Tipe ***The Power Of Two*** dan ***CIRC*** untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa terhadap Pendekatan/ Teori Sejarah Sosial Guna Menentukan Konstruksi Teori/Pendekatan pada Suatu Karya Sejarah.....317

Membangun Jati Diri Bangsa melalui Sejarah Lokal: Peranan Yogyakarta pada Masa Revolusi Kemerdekan Tahun 1945-1950 330

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kelas Xi SMU Muhammadiyah di Kota Mataram 340

Implementasi Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Pendidikan Multikultural 349

Pembelajaran Sejarah melalui ***Project Based Learning..... 364***

Menempatkan Sejarah Tionghoa dalam Ruang Kurikulum Sejarah Indonesia yang Berbasis Multikulturalisme 371

Pembelajaran Sejarah untuk Penanaman Nilai-Nilai Lokal.....382

Kaitan Antara Implementasi Pembelajaran Sejarah Saintifik Kurikulum 2013 dengan Aktivitas Belajar Mengajar di SMA: Kasus Sejarah Sosial Kota Kudus.. 389

Penilaian Kelayakan dan Efektifitas Maket Kerajaan Mataram Islam sebagai Media Pembelajaran Sejarah di SMA 405

Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Kerajaan Demak Bintoro 425

Membentuk Kewarganegaraan Digital yang Berkarakter melalui Pendidikan... 436

Pertempuran 5 Jam di Kalianda: Mempertahanan Republik Indonesia di Pintu Gerbang Sumatera 448

Integrasi Sejarah Lokal dalam Paket Pengajaran Sejarah Nasional.....458

Kurikulum dan ***Religious Skill 465***

Menumbuhkan Karakter Kebangsaan dalam Pendidikan dan Pembelajaran Sejarah 478

Meningkatkan Rasa Solidaritas Kebangsaan Siswa melalui Pendekatan Relasi Antar Etnis dalam Pembelajaran Sejarah.....487

Rundown Acara Seminar Nasional dan Workshop.....509

Pendidikan Sejarah dalam Kurikulum 2013 511
Kurikulum Pendidikan Sejarah dan Program Pendidikan Guru Sejarah 538
Kebijakan Implementasi Kurikulum 2013: Peluang dan Tantangan 562
Parallel Session Kelompok A Seminar Nasional Prodi Pendidikan Sejarah 614
Notulen Prosiding B..... 618
Parallel Session Ruang C Rektorat UNY 622
Susunan Panitia 627

Kata Pengantar

Dr. Dyah Kumalasari,M.Pd

Ketua Prodi.Pendidikan Sejarah

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah sehingga buku Prosiding Seminar nasional dengan tema "**Kajian kesesuaian kurikulum pendidikan sejarah di Perguruan Tinggi dan kurikulum sejarah di sekolah**" yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, pada tanggal 19-20 Oktober 2016 dapat diselesaikan dengan baik.

Buku prosiding ini memuat sejumlah artikel hasil penelitian,opini dan gagasan para dosen dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia baik negeri maupun swasta, serta para mahasiswa program S2 dan S3. Artikel yang masuk pada panitia telah diseminarkan, dan direview oleh panitia, serta direvisi oleh penulis artikel yang bersangkutan. Tersusunnya buku Prosiding ini tentu atas partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak . Oleh karenanya dalam kesempatan ini perkenankanlah kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor UNY, bapak Rochmat Wahab, MPd. MA. yang telah memberikan ijin atas penyelenggaraan seminar nasional ini.
2. Dekan FIS UNY, Prof. Ajat Sudrajat,M.Ag yang telah banyak membantu dan memfasilitasi sehigga acara ini terlaksana dengan baik
3. Panitia penyelenggara yang telah menyukseskan seminar nasional ini.
4. Para Pembicara utama maupun pembicara pendamping, dosen dan mahasiswa penyumbang artikel dan peserta seminar nasional yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini

Semoga buku Prosiding ini bermanfaat bagi para penulis dan pembaca dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam upaya penguatan posisi mata pelajaran sejarah dalam dalam proses penguatan jati diri bangsa dan negara.

Kami menyadari bahwa buku prosiding masih jauh dari kesempurnaan,oleh karena itu kritik dan saran dari para pembaca sangat kami harapkan demi penyempurnaan buku prosiding ini.

Yogyakarta, Oktober 2016

Ketua Prodi. Pendidikan Sejarah

Dr. Dyah Kumalasari, M. Pd

NIP.19770618 2003312 2 001

Peran Sejarah sebagai Basis untuk Membangun Karakter Peserta Didik melalui Biografi Tokoh

Aisiah

Jurusan sejarah FIS-UNP

aisiah.unp@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan mengeksplorasi potensi kesadaran sejarah sebagai fondasi untuk membina karaker peserta didik melalui pembelajaran sejarah yang berfokus pada pembelajaran biografi tokoh. Pemanfaatan biografi sebagai media penggugah kesadaran sejarah dalam membina karakter peserta didik dilakukan dengan strategi pembelajaran tertentu yang sesuai dengan tingkat perkembangan moral dan mental peserta didik. Strategi pembelajaran biografi tokoh pada satuan pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar dilakukan dengan cerita sejarah, pada satuan pendidikan menengah dilakukan melalui aktivitas membaca biografi singkat tokoh-tokoh sejarah, sedangkan pada satuan pendidikan tinggi dapat dilakukan melalui penelitian dan penulisan biografi tokoh. Makalah ini disajikan sebagai contoh pembelajaran biografi untuk pendidikan menengah lengkap dengan asesmennya.

Kata kunci: *kesadaran sejarah, nilai-nilai karakter, biografi.*

A. Pendahuluan

Tulisan di samping mengindikasikan peran sentral para pendidik sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pengembangan karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Pendidik mesti paham betul apa yang menjadi fondasi awal dari bidang studinya yang menjadi basis penguatan karakter peserta didik, sekaligus menunjang pembangunan karakter bangsa.

Pada bidang studi pendidikan sejarah basis pembinaan nilai-nilai karakter peserta didik terletak pada penguatan kesadaran sejarah. Pendidikan karakter di dalam Pendidikan dan pembelajaran sejarah diarahkan pada pengembangan kesadaran sejarah. Secara garis besar munculnya gagasan pendidikan karakter diawali oleh kenyataan bahwa dinilai pendidikan belum berhasil membangun manusia yang berkarakter. Pendidikan seolah terfokus untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia cerdas yang piawai dalam menjawab soal ujian

namun lemah dalam menginternalisasi nilai-nilai moral, pendidikan karakter terkesan seolah dikesampingkan. Akibatnya dapat dilihat dalam kehidupan kebangsaan di berbagai bidang yang begitu memprihatinkan, moral generasi sekarang berada pada titik nadir.

Semangat kebangsaan generasi terdahulu seakan tidak mampu ditunjukkan oleh generasi sekarang. Generasi sekarang seolah lupa atau benar-benar tidak mau belajar dari semangat juang para pendahulu dalam melahirkan bangsa dan negara ini dengan tetesan darah, keringat dan air mata. Pengorbanan harta benda bahkan nyawa sekalipun tidak ragu mereka berikan demi kemerdekaan bangsa. Ada banyak nilai moral dan karakter yang ditunjukkan oleh generasi terdahulu dan patut diteladani oleh generasi sekarang. Ketidakpedulian terhadap perilaku terpuji para pendahulu bangsa mencerminkan dangkalnya kesadaran sejarah generasi muda akan sejarah bangsanya sendiri. Padahal kesadaran sejarah amat esensial bagi pembentukan kepribadian individu, masyarakat, bangsa dan negara. Persoalan ini memunculkan pertanyaan terhadap peran pendidikan dan pembelajaran sejarah yang notabenenya bertujuan untuk mengembangkan kesadaran sejarah peserta didik.

Dalam tataran normatif dan teoritis jelas diketahui pendidikan sejarah berperan penting dalam mengembangkan kesadaran sejarah sekaligus sangat potensial dalam pembangunan karakter bangsa yang direfleksikan oleh karakter pesertadidik. Namun realitas di lapangan mengindikasikan bahwa pendidikan sejarah belum menunjukkan hasil yang optimal dalam mewujudkan kesadaran sejarah dan internalisasi nilai-nilai sejarah sebagai bagian dari nilai-nilai karakter. Kenyataannya sikap kebangsaan dan moral peserta didik sebagai generasi muda telah luntur, mereka lupa menjaga nilai-nilai luhur budaya bangsa yang diwariskan oleh para *founding fathers* (Aman, 2014: 23). Generasi sekarang mudah larut dalam perkembangan zaman, lupa, tidak peduli dan tidak menghargai sejarah bangsa sendiri bahkan tanpa sadar malah bangga dengan bangsa lain, menyedihkan!!. Kondisi ini tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja tanpa kendali.

Para pendidik, khususnya pendidik sejarah harus bangkit dan bertindak lebih kreatif lagi menjalankan tugas dan tanggungjawab membina kesadaran sejarah peserta didik di tengah derasnya arus informasi, globalisasi dan westernisasi yang semakin tak terkendali. Peserta didik perlu dibimbing dan dilatih terus secara intensif agar mereka dapat mengembangkan kesadaran sejarah sebagai penuntun dalam menemukan sendiri nilai-nilai karakter dari pengalaman masa lalu para pendahulu bangsa yang dipelajari. Harapannya dengan kesadaran itu peserta didik menghayati dan meneladani perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter dari generasi terdahulu dan tidak mudah terbawa oleh arus zaman yang berdampak negatif. Pertanyaannya sekarang adalah 'bagaimana cara yang efektif untuk meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik sebagai basis untuk menggali nilai-nilai karakter para pendahulu

bangsa dalam pembelajaran sejarah.' Salah satu caranya dapat dilakukan melalui media pembelajaran berupa biografi tokoh.

Biografi adalah paparan kisah perjalanan hidup dan pengalaman seseorang. Biografi sangat potensial untuk menggugah kesadaran sejarah dan keinginan untuk meniru-neladani hal-hal positif yang telah diperbuat oleh seseorang semasa hidupnya, apalagi biografi umumnya menguak kisah perjalanan hidup orang-orang sukses yang berpengaruh. Pahit manis pengalaman hidup orang-orang ternama terutama para pahlawan bangsa tentu sarat dengan muatan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kebangsaan yang patut dicontoh. Pemanfaatan biografi dalam pembelajaran sejarah menjadi hal yang perlu mendapat perhatian khusus dari para pendidik sejarah. Ini adalah hal yang menarik sekaligus menantang para pendidik sejarah untuk berkreatifitas menggunakan biografi sebagai media belajar untuk penguatan kesadaran sejarah dan pembinaan karakter peserta didik, tentunya juga disertai dengan metode yang beragam pula.

Tulisan ini membahas pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah yang diambil dari berbagai literatur dan lebih menekankan pada pemikiran kritis untuk meningkatkan kesadaran sejarah dalam menggali dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dari ketokohan seseorang. Pembahasan meliputi tiga sub bagian, yakni (1) pendidikan (pembelajaran) sejarah dan kesadaran sejarah, (2) biografi sebagai penggugah kesadaran sejarah dalam membina karakter peserta didik, dan (3) strategi pembelajaran biografi di berbagai satuan pendidikan.

B. Metode

Kajian ini berasal dari studi literatur dan pemikiran kritis penulis. Literatur yang dibaca terutama berkaitan dengan isu-isu seputar masalah pendidikan karakter. Di samping itu juga dilakukan penelusuran terhadap konsep-konsep yang berkenaan dengan pendidikan dan pembelajaran sejarah, kesadaran sejarah dan biografi. Literatur relevan diperoleh dan ditelusuri dari perpustakaan dan internet. Bahan perpustakaan lebih ditekankan pada buku-buku yang relevan dengan kajian yang didalami, yakni tentang pendidikan karakter, pendidikan sejarah dan biografi. Sedangkan sumber di internet selain buku juga ditelusuri bahan bacaan dari jurnal.

Semua literatur yang dibaca dibuat rangkumannya, kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan dirangkai sedemikan rupa sehingga menjadi sebuah pemaparan yang sistematis tentang upaya meningkatkan kesadaran sejarah sebagai basis untuk membina karakter peserta didik melalui biografi. Semua literatur yang dibaca memberi pencerahan dan inspirasi bagi penulis atas ide dasar untuk menggunakan biografi sebagai media untuk mengembangkan kesadaran sejarah dan mengarahkan peserta didik untuk menyelami nilai-nilai karakter seorang tokoh. Penulis membedakan strategi pembelajaran biografi di

berbagai satuan pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan moral dan mental peserta didik. Berikut ini dipaparkan hasil kajian yang dilakukan.

C. Hasil/Pembahasan: Pembelajaran Sejarah, Kesadaran Sejarah dan Pendidikan Karakter

Pendidikan (pembelajaran) sejarah dan perjalanan sejarah dapat menentukan kesadaran sejarah seseorang. Pendidikan sejarah sarat dengan muatan nilai-nilai, baik nilai-nilai sejarah maupun nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Pendidikan sejarah berperan membentuk kesadaran sejarah dan karakter. Melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dilakukan dengan menanamkan kesadaran sejarah. Pengembangan kesadaran sejarah adalah bentuk nyata dari pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Kesadaran sejarah akan memberi pengaruh positif dalam diri seseorang dalam menyikapi keberhasilan dan kegagalan yang dialami dalam kehidupan diri sendiri atau dari pengalaman orang lain. Nilai-nilai karakter akan dengan mudah ditemukan dan diteladani dari pengalaman masa lalu atas dorongan kesadaran sejarah. Berbagai terobosan baru perlu terus diupayakan untuk mengembangkan kesadaran sejarah dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah memberi pengetahuan, nilai-nilai kehidupan, dan membentuk sikap. Pengetahuan masa lampau mengandung niai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian. Nilai-nilai sejarah seperti nasionalisme, patriotisme, heriosme, persatuan, kesatuan, pantang menyerah, ulet, bertanggungjawab, dan lain sebagainya umumnya ditemukan dengan belajar dan membaca sejarah. Peserta didik mengetahui bagaimana para pejuang dan para pemimpin mengabdikan diri mereka kepada bangsa dan negara. Kesadaran sejarah semacam ini dapat membimbing manusia kepada pengertian mengenai diri sebagai bangsa (Soejatmoko, 1976: 8). Pembelajaran sejarah dituntut untuk membentuk generasi bangsa yang sadar dan bangga dengan bangsanya sendiri.

Pengembangan kesadaran sejarah dalam pembelajaran diawali dengan pemberian wawasan pengetahuan yang luas dan pemahaman yang baik tentang masa lampau dengan segala aspeknya kepada peserta didik. Wawasan pengetahuan sejarah adalah syarat awal terbentuknya kesadaran sejarah (Glencross, 2010: 1). Pengetahuan sejarah umumnya diperoleh melalui proses penelitian terhadap kebenaran fakta-fakta sejarah yang dibuktikan dengan kekokohan temuan (Kreuzer, 2010: 383). Meneliti sejarah berarti mempelajari bukti-bukti atau sumber sejarah yang akurat dan kredibel untuk mengetahui pengalaman hidup manusia di masa lampau. Dengan meneliti dan belajar sejarah seseorang mengetahui dan menyadari harkat, martabat serta identitas diri dan bangsanya yang dibentuk oleh sejarah (A. Daliman, 2012: 79). Pengetahuan

akan jati diri bangsa dalam perjalanan sejarahnya akan menumbuhkan kemauan bekerja keras untuk diri sendiri dan demi bangsa, membangkitkan minat dan inspirasi dari kisah kepahlawanan tokoh-tokoh nasional dan melatih pola berpikir rasional-kritis-empiris.

Pengetahuan sejarah yang matang mendatangkan pengajaran atau pendidikan, sebab 'sejarah itu mendidik' (Wineburg, 2006:37). Dengan mengetahui segala aktifitas kehidupan dan tindak tanduk manusia di masa lalu, seseorang akan menemukan makna peristiwa dan pengalaman hidup manusia terdahulu. Makna atau arti penting peristiwa terletak pada signifikansi peristiwa tersebut (Denison, 2011: 47) bagi kehidupan seseorang atau kelompok. Signifikasi peristiwa sejarah ditunjukkan oleh nilai-nilai moral yang tersirat di balik peristiwa maupun dari dampak peristiwa itu bagi kehidupan. Kemampuan menggali nilai-nilai moral dan karakter dari sebuah peristiwa atau pengalaman sejarah bangsa merefleksikan kesadaran sejarah yang mendalam. Kesadaran ini pada akhirnya menumbuhkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, pematangan emosional, kepekaan perasaan menghargai perbedaan dan lain sebagainya. Dalam konteks pembelajaran, para pendidik sejarah perlu memahami betul bahwa pembelajaran sejarah menekankan penanaman nilai-nilai melalui pengetahuan masa lalu. Pengetahuan akan nilai-nilai moral kehidupan dari pengalaman masa lalu adalah bekal untuk memperbaiki kualitas diri melalui proses internalisasi. Dengan mengingat masa lalu seseorang berbuat lebih baik di masa mendatang (Pownal, 2007: 26). Kesadaran sejarah dapat menumbuhkan kepribadian yang kuat, tegar, berkarakter.

Realisasi pendidikan karakter terhadap kesadaran sejarah peserta didik terlihat dari keluasan pengetahun sejarah, keterampilan menemukan nilai-nilai moral di balik peristiwa sejarah serta kemauan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral tersebut. Aspek-aspek ini mencerminkan aspek pendidikan karakter dalam hal kesadaran sejarah yang dijabarkan dari pemikiran Lickona. Lickona membagi pendidikan karakter ke dalam tiga aspek, yakni *moral knowing* (pengetahuan moral)*, moral feeling* (perasaan moral) dan *moral action* (tindakan moral). *Moral knowing* ditunjukkan oleh pengetahuan sejarah, *moral feeling* ditunjukkan oleh analisis terhadap nilai-nilai moral dari peristiwa sejarah, dan *moral action* ditunjukkan oleh internalisasi nilai-nilai moral dari peristiwa sejarah.

Upaya untuk mewujudkan ketiga aspek ini dalam meningkatkan kesadaran sejarah dalam pembelajraan sejarah dapat dilakukan melalui pembelajaran biografi. Biografi berisi cerita tentang peristiwa atau pengalaman hidup seseorang yang disorot dari berbagai aspek, termasuk analisis terhadap kepribadian orang tersebut. Pengalaman hidup setiap orang tidaklah sama dan juga tidak terkira banyaknya. Ada pengalaman baik dan ada pengalaman buruk, dan semua pengalaman itu selalu ada nilai moralnya baik untuk ditiru

maupun untuk dihindari. Baik buruk pengalaman masa lalu seseorang, apakah dia pemimpin bangsa atau hanya orang biasa semuanya dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan.

D. Biografi: Penggugah Kesadaran Sejarah untuk Membina Karakter Peserta Didik

Biografi adalah riwayat atau kisah hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Biografi berisi deskripsi komprehensif tentang kumpulan catatan hidup seseorang, mencakup lebih dari sekedar fakta mendasar seperti pendidikan, pekerjaan, relasi, dan akhir kehidupan seseorang. Kronik kehidupan seseorang menempati urutan yang sangat penting dalam sebuah biografi. Waktu, tempat, konteks perkembangan, kemampuan memanfaatkan keadaan adalah hal-hal yang disorot dalam sejarah kehidupan seseorang dan dilihat sebagai progres yang linear. Nilai-nilai karakter yang terpancar dari pengalam hidup dan kepribadian seorang tokoh sangat relevan dijadikan suri teladan bagi generasi mendatang.

Dalam konteks pembelajaran sejarah biografi merupakan media belajar yang efektif untuk menggugah kesadaran sejarah peserta didik. Dalam kaitannya dengan kesadaran sejarah, biografi menyajikan peran yang menantang, terutama berkaitan dengan pertanyaan epistimologis mengenai bagaimana pengetahuan dibangun melalui inkuiri terhadap biografi (Kransi, 2006: 8). Hal ini muncul karena biografi sering kali atau sebagian besar didasarkan pada isu apa yang dikatakan orang lain atau apa yang dikatakan oleh tokoh dan jarang yang berpijak pada proses penelitian mendalam berdasarkan bukti atau fakta yang ada.

Kondisi ini menjadi tantangan yang menarik dalam pembelajaran biografi. Ide dasarnya adalah perlunya menggagas ulang peran biografi khususnya untuk meningkatkan kesadaran sejarah. Pendidik dan peserta didik mesti terlibat aktif dalam inkuiri biografi. Proses inkuiri terhadap fakta sejarah dalam biografi memerlukan keawasan. Biografi menjadi katalisator untuk membentuk kesadaran diri dalam memanfaatkan peluang untuk merekonstruksi ulang biografi tokoh tertentu (Kransi, 2006: 21). Untuk memperoleh pengetahuan sejarah yang mumpuni peserta didik diajak mencermati, mengkaji ulang, bahkan menyelidiki lagi lebih mendalam biografi dengan bersandar pada fakta dan bukti yang tak terbantahkan. Meneliti kehidupan nyata seseorang harus disertai dengan bukti (Kransi, 2006: 13), bukan pada rekaan imajinasi untuk sekedar mengagung-agungkan orang yang ditulis biografinya. Melalui pembelajaran biografi peserta didik membangun pengetahuanya sendiri dari artefak, objek, dan narasi yang berasal dari beragam sumber ataupun arsip (Kransi, 2006: 24). Semakin banyak pengetahuan yang didapatkan, semakin bertambah kesadaran akan pengetahuan tersebut.

Biografi sejarah mestilah bersandar pada pengetahuan atas fakta-fakta dan diperkuat oleh bukti atau peninggalan dari tokoh yang ditulis. Semua aspek kehidupan dan pengalaman tokoh ditulis dengan jelas dan sistematis, dan pastinya disertai dengan bukti berupa foto-foto atau sumber lain yang relevan. Orang (pembaca) tentu akan lebih mempercayai kisah perjalanan hidup seseorang jika terlihat jelas buktinya ketimbang cerita lepas tanpa bukti yang menyertainya. Pembuktikan ini memperkuat kebenaran akan cerita pengalaman hidup seseorang, dan embrio kesadaran sejarah terbentuk dari sini. Bukti pengalaman hidup seseorang mulai dari ia lahir, menjalani masa kanak-kanak, memasuki dunia sekolah, dunia kerja, dan perilaku sehari-hari bersama keluarga sampai akhir hayatnya adalah hal esensial untuk menggugah kesadaran sejarah dan mengungkap nilai-nilai karakter tokoh tersebut. Biografi sejarah seperti ini diperlukan dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran melalui biografi dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti mendengar, membaca, menyelidiki, menceritakan atau menulis kisah kehidupan seseorang. Proses pengembangan kesadaran sejarah dan pembinaan karakter peserta didik berlangsung dalam aktivitas belajar di atas. Bahkan menurut Carter (2002: 341) tumbuhnya kesadaran akan kualitas identitas diri dibantu oleh pengaruh dari studi yang digeluti. Peserta didik terdorong pada inkuiri sejarah sebagai sumber pengembangan pribadi, khususnya dalam bentuk tulisan sendiri seperti diari, jurnal, dan memo menjadi suatu mekanisme yang bernilai untuk menyelami karakter dan yang lebih penting adalah terjadinya perubahan melalui regulasi diri, refleksi dan pengembangan diri (Carter, 2002: 342). Misal dengan mempelajari biografi Hatta peserta didik akan menemukan nilai-nilai moral berkaitan dengan kepribadian yang sederhana dan teguh memegang prinsip, sementara dengan mempelajari biografi Soekarno peserta didik juga akan menemukan nilai-nilai moral berkaitan dengan kepercayaan diri dan semangat kebangsaan yang tinggi.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam mempelajari biografi tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan hal tersebut. Artinya setelah membuktikan dan mengetahui nilai karakter dalam biografi peserta didik selanjutnya berlatih membiasakan diri untuk meniru perilaku yang terpuji dan menghindari perilaku yang tidak terpuji dari orang tersebut.

E. Strategi Pembelajaran Biografi di Satuan Pendidikan untuk Menggali Nilai-Nilai Karakter

Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010 adalah melaksanakan pendidikan karakter di lembaga pendidikan dimulai dari usia

dini hingga pendidikan tinggi. Pendidikan karakter dalam pembelajaran biografi untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan menggali nilai moral dan karakter tokoh dapat dilakukan dengan berbagai cara. Kreativitas pendidik dan peserta didik turut menentukan upaya ini. Pendidik perlu memperhatikan faktor pemilihan strategi tertentu yang tepat dan sesuai dengan perkembangan usia dan mental peserta didik di berbagai satuan pendidikan. Implikasinya semakin bertambah usia peserta didik dan tingkat pendidikannya, semakin kompleks pula materi pembelajaran biografi yang disuguhkan kepada mereka. Artinya strategi pembelajaran biografi di satuan pendidikan usia dini akan berbeda dengan satuan pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.

Secara umum strategi pembelajaran biografi dapat dilakukan dengan berbagai metode mulai dari mendengarkan cerita, membaca, bercerita, menonton film, berdiskusi, meneliti sampai menulis biografi itu sendiri. Pada pendidikan anak usia dini strategi yang tepat untuk mempelajari biografi secara sederhana dapat dilakukan melalui cerita. Namun yang perlu diingat oleh pendidik (pengasuh) adalah tidak mengarang cerita fiktif, namun bercerita berdasarkan fakta dan bahkan jauh akan lebih baik lagi jika dari awal anak mulai diperkenalkan dengan bukti sejarah. Pengasuh bisa memanfaatkan bukti berupa foto missal foto Soekarno, Hatta, Joko Widodo dan lain-lain. Secara visual anak akan lebih senang terlebih ia mengenal orang dalam foto tersebut.

Teknik pembelajaran biografi dirancang sesederhana mungkin sesuai dengan kemampuan rata-rata anak usia 0-6 tahun. Pengasuh mesti memahami hal ini. Pembelajaran biografi dimulai dengan bercerita hal yang paling dekat dengan keseharian anak. Pada usia dini, kesadaran sejarah anak paling tidak ditunjukkan oleh kemampuan mereka mengingat dan menyebut nama sendiri atau nama orangtuanya sebagai bagian dari masa lalu mereka, darimana mereka berasal. Selanjutnya pengasuh dapat bercerita lebih detil mengenai kebaikan orangtua yang telah merawat, mendidik dan memberi contoh yang baik kepada anaknya. Tujuannya agar anak ingat akan hal-hal baik di masa lalu yang telah dilalui bersama dengan orangtua.

Pembelajaran biografi pada pendidikan dasar sudah mulai agak kompleks dibanding pendidikan anak usia dini. Pada tahap ini pembelajaran biografi dapat diarahkan pada cerita sejarah silsilah keluarga ataupun kisah perjuangan pahlawan bangsa. Cara yang dilakukan misalnya, peserta didik menceritakan sendiri sejarah pengalaman salah seorang familinya atau cara lain pendidik bercerita tentang biografi Tuanku Imam Bonjol atau tokoh lain. Yang perlu diingat cerita biografi famili atau biografi Tuanku Iman Bonjol didasarkan pada fakta dan bukti. Umpamanya ketika anak bercerita pengalaman familinya yang pernah dimarahi orangtua karena ada piring pecah saat mencuci piring, ditunjukkan dengan bukti berupa piring yang pecah itu atau foto eskpresi orangtuanya yang marah. Berdasarkan bukti ini pendidik dapat memberikan pengetahuan moral tentang kecerobohan. Pada akhirnya muncul kesadaran

berhati-hati atau sabar dalam bekerja. Hal yang sama juga dapat dilakukan dalam mempelajari pengalaman tentang sikap kenegarawan Soekarno, umpamanya foto ekspresi wajah dan video saat berpidato.Bukti ini menjadi contoh sikap bagi anak dalam hal keberanian menyampaikan pendapat atau berbicara di depan umum.

Contoh lain misalnya tentang biografi RA Kartini. Peserta didik tidak hanya sekedar disuguhkan foto Kartini saja, tapi dilengkapi dengan bukti lain berupa surat-surat Kartini atau buku 'Habis Gelap Terbitlah Terang'. Peserta didik akan terkuak kesadarannya dengan melihat bukti sejarah, apa lagi jika pembelajaran dikemas dengan menarik dengan menceritakan pemikiran, sikap, dan tindakan Kartini untuk dirinya sendiri dan untuk bangsa ini. Pengalaman Kartini dapat dirasakan semakin mendalam, pendidik jangan lupa mengaitkan keadaan Kartini tempo dulu dengan kondisi anak-anak ("Kartini") zamansekarang. Pendidik harus selalu berupaya untuk selalu mengaitkan cerita pengalaman masa lalu dengan keadaan masa sekarang. Ini adalah kunci untuk menggugah kesadaran sejarah peserta didik agar mereka dapat berpikir, bersikap dan bertindak lebih baik di masa depan dengan mencontoh perilaku baik generasi terdahulu, terlebih lagi kalau itu adalah orang yang mereka kagumi.

Pembelajaran biografi pada pendidikan menengah tentu lebih kompleks lagi dibanding pendidikan dasar. Pada tahap ini pembelajaran biografi dapat disajikan melalui bacaan singkat tentang perjalanan hidup seseorang. Cara yang dilakukan misalnya, pendidik meminta peserta didik membaca atau membuat ringkasan biografi singkat agar diperoleh pengetahuan seputar tokoh biografi tersebut. Di sekolah pendidik dan peserta didik mendikusikannya lebih lanjut layaknya acara talkshow di televisi agar lebih menarik. Hal penting yang selalu diingat bahwa perbincangan mengenai karakter tokoh selalu berdasarkan kepada fakta dan bukti sejarah. Dalam proses diskusi peserta didik dilatih menganalisis dan mengkritisi watak dan tabiat seorang tokoh dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian mereka memperoleh wawasan yang luas sehingga bertambah dalam pula kesadaran sejarah dirinya. Peserta didik diajak melakukan penilaian baik buruk pengalaman masa lalu seseorang.

Contoh lain yang menarik misalnya mengkaji biografi sejarah yang kontroversial seperti biografi Tan Malaka. Peserta didik akan terasah kemampuan berpikir analitisnya ketika mengungkap seluk beluk kehidupan Tan Malaka, pemikirannya, tindak tanduk dan sikap politiknya di kancah internasional dan nasional dalam pergerakan kebangsaan. Peserta didik diajak merasakan, membayangkan atau memposisikan diri, berempati sampai akhirnya mampu mengemukakan pendapat sendiri lengkap dengan analisis dan penilaiannya. Melalui proses seperti ini peserta didik akan menginternalisasi nilai-nilai tertentu yang layak dicontoh dan yang mesti ditinggalkan, misal jangan mudah terbawa arus dengan paham internasional yang bertolak belakang dengan faham nasional, atau jangan bergerak sendirian, atau mesti bersatu melawan

musuh bersama dan sebagainya. Apabila dikaitkan dengan konteks dan kondisi sekarang, misalnya jangan mudah terbawa arus oleh pengaruh westernisasi yang melunturkan warisan nilai-nilai luhur dari leluhur sendiri.

Pembelajaran biografi pada pendidikan tinggi adalah yang paling kompleks mekanismenya dalam menyelami nilai-nilai karakter dari biografi tokoh yang dipelajari. Pembelajaran biografi di perguruan tinggi hampir sepenuhnya berada di tangan peserta didik (mahasiswa) melalui kegiatan penelitian, penelusuran bahan sampai pada proses penulisan biografi. Pembelajaran biografibahkan dijadikan sebagai tugas akhir. Pembelajaran biografi untuk menggali nilai-nilai karakter di perguruan tinggi tidak hanya bagi mereka yang menggeluti bidang studi sejarah saja, mahasiswa bidang studi lainpun dapat memanfaatkannya dengan mempelajari biografi tokoh yang relevan dengan bidang studi mereka, misalnya biografi tokoh fisika, misalnya Newton. Syaratnya mahasiswa yang bersangkutan mesti memiliki bekal pengetahuan tentang metode sejarah agar kesadaran sejarah tetap menjadi basis untuk menggali nilai karakter tokoh yang dipelajari.

Sebaliknya mahasiswa sejarah tentu lebih leluasa memilih tokoh yang akan diteliti dan ditulis, tidak hanya sebatas tokoh-tokoh sejarah. Mahasiswa bebas memilih tokoh inspiratif dan berpengaruh di bidangnya, umpamanya tokoh di bidangpendidikan,politik,ekonomi,budaya,kesenian,danlainsebagainya.Tentu ada nilai-nilai karakter yang layak ditelusi dari seorang budayawan, seniman, penyanyi, pelukis, penulis, pengusaha, politikus yang dipelajari, diteliti dan ditulis biografinya. Di samping itu juga tidak tertutup kemungkinan menulis mahasiswa bias biografi seorang koruptor atau seorang dikatator yang terkenal sekalipun, asal tetap bersandar pada pengungkapan nilai-nilai karakternya. Pada prinsipnya semua nilai-nilai kebaikan dan keburukan potensial ada dalam diri seorang tokoh sebagai manusia biasa. Tugas mahasiswa dalam meneliti dan menulis biografi berkaitan dengan kesadaran sejarah dan nilai karakter adalah mengungkap fakta-fakta kisah perjalanan hidup seseorang terutama tindak tanduknya yang layak diteladani.

Lompatan jauh yang mungkin dapat disasar dalam pembelajaran biografi di pendidikan tinggi adalah potensi untuk menyebarluaskan pemikiran positif dari hasil belajar biografi kepada khalayak ramai. Perguruan tinggi adalah pabrik penelitian dan pengetahuan. Hasil olahan pabrik berupa kumpulan pengetahuan, dalam hal ini pengetahuan akan nilai karater dalam biografi dapat ditansfer ke masyarakat sebagai upaya untuk membentuk karakter mulia generasi bangsa. Kegiatan ini tentu tidak sulit bagi dosen maupun mahasiswa. Bagi mahasiswa peluang ini dapat ditindaklanjuti ketika sedang terjun ke masyarakat saat kuliah kerja nyata (KKN). Bagi dosen tanggungjawab ini bisa dilaksanakan dalam agenda tugas pengabdiannya kepada masyarakat. Dengan demikian realisasi *moral knowing, moral feeling* dan *moral action* bagi mahasiswa

tidak lagi sebatas memperoleh ketiga aspek pendidikan moral untuk dirinya sendiri, namun lebih jauh adalah mentransfer lebih lanjut ketiga aspek itu (*knowing, feeling & action*) kepada masyarakat sebagai bentuk tangungjawab sosialnya kepada bangsa dan negara. Inilah bentuk nyata dari aktualisasi riil kesadaran sejarah dan nilai karakter dalam diri mahasiswa.

Pembelajaran biografi dalam proses belajar mengajar perlu mendapat perhatian serius dari pendidik berkenaan dengan teknik pelaksanaannya. Pembelajaran khusus mengenai biografi biasanya sulit dilakukan dalam proses pembelajaran tatap muka dalam kelas karena harus disesuaikan dengan kurikulum. Pendidik mesti meluangkan waktu dalam bentuk pertemuan khusus untuk itu. Kesempatan itu harus dimanfaatkan untuk mengenalkan cara-cara menggali nilai karakter dari sebuah biografi. Hal yang terpenting adalah selalu berupaya menganalogikan atau mencari perbandingan atas pengalaman masa lalu dengan kondisi masa sekarang supaya tidak terkesan masa lalu hanya untuk masa lalu yang tidak perlu diungkit sisi pembelajarannya.Namun bagaimana mengkaji masalalu untuk kepentingan masa ini dan mendatang.

F. Simpulan

Biografi potensial dalam mengembangkan kesadaran sejarah dan membina karakter peserta didik. Efektifitas pembelajaran biografi bergantung pada strategi pembelajaran yangditetapkan. Pendidik perlu menyesesuaikan strategi pembelajaran biografi dengan tingkat perkembangan moral dan mental peserta didik agar dapat menggugah kesadaran sejarahnya dalam menggali nilai karakter atau nilai moral tokoh dalam biografi. Pada pendidikan usia dini dan pendidikan dasar pembelajaran biografi dilakukan melalui cerita sejarah, pada pendidikan menengah melalui bacaan biografi singkat seorang tokoh, dan pada pendidikan tinggi melalui penelitian dan penulisan biografi tokoh. Beragam strategi ini diharapkan relevan untuk menggugah kesadaran sejarah dan membina karakter peserta didik sesuai dengan level pendidikannya.

Daftar Pustaka

Daliman. (2012). *Pengantar filsafat sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Aman (2014). "Aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dan nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA". *Jurnal Pendidikan Karakter*, iv,1, 23-34.

Anonym. (2006). *The Churchill centre*. www.winstonchurchil.org.

Arthur, J. (2003). *Education with character: the moral economy of schooling*. London: Routledge Falmer.

Carter, P. (2002). "Polite 'person': character, biography and the gentleman". *Royal Historical Society (RHS)*, 12, 333-354.

Denison, B. J. (2011). *History, time, meaning and memory: idea for sociology of religious*. Leiden: Koninkjlijke Brill N Leiden: Koninkjlijke Brill NV.

Glencross, A. (2010). *Historical consciousness in international relation theory: a hidden disciplinary dialogue*. Paper prepared for millennium conference at University of Berden.

Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta.

Pownall, F. (2007). *Lesson from the past: the moral use of history in fourth-century prose*. USA: The University of Michigan Press.

Kemendiknas. 2010. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Kransy, K. (2006). "Into a new light: re-envisioning educational possibility for biography". *Language and Literacy*, 8, 2, 1-28.

Soedjatmoko. (1976). "Kesadaran sejarah dalam pembangunan". *Prisma*. No. 7.

Thorp, R. (2014). "Historical consciousness, historical media, and history education". *Historiska medier nr.5* ISBN 978-91-7601-077-8 versi elektronik.

Wineburg, S. (2006). *Berpikir historis: memetakan masa depan mengajarkan masa lalu*. (Terjemahan Masri Maris). USA: Temple University. (buku asli diterbitkan tahun 2001).

Nasionalisme Indonesia Awal Abad XX sebagai Pembelajaran Pendidikan dalam Masyarakat Multikulturalisme Indonesia

Ali Ma'ruf

Abstrak

Nasionalisme memiliki peranan penting dalam pembelajaran pendidikan masyarakat multikultural Indonesia. Nasionalisme Indonesia yang terbentuk pada awal abad ke XX sudah semestinya menjadi pembelajaran pendidikan pada dewasa ini. Nasionalisme yang terbentuk di Indonesia pada awal abad XX tidak memandang perbedaan ras, agama, atau suku bangsa. Nasionalisme lebih didasari pada persamaan nasib diantara masyarakat Indonesia karena dijajah Belanda. Nasionalisme pada awal abab XX sudah selayaknya menjadi pembelajaran bagi pendidikan dewasa ini. Pada kalangan pelajar nilai-nilai nasionalisme dapat dikatakan mulai luntur. Hal ini sangat berpengaruh terhadap konflik yang terjadi di masyarakat Indonesia akhir-akhir ini. Pada akhirnya nasionalisme harus ditingkatkan kembali dalam pembelajaran pendidikan untuk mencegah terjadinya konflik di masyarakat Indonesia yang multikultural.

Kata Kunci: *Nasionalisme Indonesia, Pendidikan Multikultur, Abad XX.*

A. Pendahuluan

Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dalam masyarakatnya sangat rawan terhadap konflik-konflik baik yang bersifat horisontal maupun vertikal. Konflik-konflik yang bersikap horizontal maupun vertikal jika tidak ditangani dengan baik dapat mengancam integritas kesatuan bangsa Indonesia. Pada era modern ini, masyarakat Indonesia sering dihadapkan pada konflik-konflik di berbagai daerah. Faktor penyebab konflik di berbagai daerah di antaranya diawali oleh kurangnya sifat saling menghargai terhadap perbedaan diantara masayarakat Indonesia itu sendiri. Konflik horizontal lahir karena perbedaan suku bangsa, agama, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Pada sisi lain konflik vertikal tercipta karena adanya konflik antara pemimpin dengan masyarakat, atasan dengan bawahan, maupun pemilik modal dengan buruhnya. Pendek katanya konflik horizontal merupakan konflik sosial, sedangkan konflik vertikal merupakan konflik politik.

Konflik yang terjadi di berbagai daerah tidak akan terjadi jika masyarakat Indonesia dapat mengambil sisi positif terhadap masyarakat multikultural yang dimilikinya. Konflik yang terjadi di Indonesia jika dibiarkan terus-menerus tentu dapat memecah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Hal ini jika sampai

terjadi tentu akan menghilangkan semangat nasionalisme terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini menjadi tugas dari lembaga pendidikan yang sudah semestinya meningkatkan kembali rasa cinta tanah air terhadap bangsa Indonesia melalui pembelajaran pendidikan multikulturalisme.

Nasionalisme dalam pembelajaran pendidikan multikultural dapat dipelajari dengan mempelajari nilai-nilai nasionalisme Indonesia pada masa pergerakan. Indonesia sebagai sebuah negara yang multikultur terbentuk karena adanya kesamaan nasib akibat dari pendudukan Pemerintah Kolonial Belanda. Kesamaan nasib karena dijajah inilah yang menyebabkan munculnya semangat nasionalisme pada masyarakat Indonesia pada awal abad XX. Pada saat itu Indonesia yang masih dikenal dengan Hindia Belanda memiliki kesamaan dengan masa sekarang pada masyakatnya yang multikultur. Perbedaan pada masyarakat Indonesia tidak menjadi penghalang bagi persatuan diantara masyarakatnya untuk keluar dari pendudukan pemerintah kolonial. Semangat nasionalisme meskipun berada dalam masyarakat multikultur inilah yang sudah semestinya harus menjadi pedoman kembali dalam pembelajaran pendidikan di masa sekarang.

B. Munculnya Nasionalisme Indonesia

Nasionalisme di Indonesia muncul pada awal abad ke XX dengan ditandai banyaknya kaum terpelajar Indonesia. Munculnya nasionalisme di Indonesia tidak lain adalah sebagai dampak dari diterapkannya Politik Etis oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Politik etis mengubah pandangan dalam politik kolonial yang beranggapan Indonesia tidak lagi sebagai *wingewest* (daerah yang menguntungkan) menjadai daerah yang perlu dikembangkan sehingga dapat dipenuhi keperluannya, dan ditingkatkan budaya rakyat bumi.[1] Politik Etis muncul ketika banyak desakan dari berbagai pihak terhadap kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda sebelumnya yang menyengsarakan masyarakat Indonesia. Tiga isi pokok dari politik etis adalah irigasi, transmigrasi, dan edukasi. Pendidikan dalam politik etis berdampak sangat besar bagi masyarakat Indonesia karena semakin banyak kaum terpelajar di Indonesia.

Kaum terpejar Indonesia yang dalam hal ini sebagian besar berasal dari pemuda telah membentuk perjuangan yang baru dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Munculnya kaum terpejar ini berdampak pada tumbuhnya nasionalisme pada setiap pelajar baik yang study di sekolah-sekolah Indonesia maupun yang berada di luar Indonesia mengingat pada saat itu banyak pemuda Indonesia yang study di luar Indonesia. Nasionalisme yang muncul dari pemuda-pemuda Indonesia adalah semangat untuk melawan kolonialisme demi memperoleh kemerdekaan Indonesia. Kolonialisme, dengan kata lain, berhasil

1 Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka. 2010, hlm. 24.

mengubah nasionalisme menjadi sebuah kredo politik tentang pentingnya pengaruh global.[2] Nasionalisme di negara-negara Asia dan Afrika memiliki corak yang hampir sama dengan ciri untuk membebaskan diri dari penjajahan Bangsa Barat. Hal ini berlaku juga pada Indonesia yang menginginkan untuk bebas dari jeratan Bangsa Barat yang dalam hal ini adalah Pemerintah Kolonial Belanda.

Sikap Pemerintahan Kolonial Belanda yang menjadikan Indonesia sebagai ladang emas bagi negaranya telah membuat kemarahan yang besar bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia secara psikologis telah dipermalukan secara lahir dan batin oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Kolonialisme Belanda dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan yang tidak bermoral karena menjadikan pribumi sebagai budak dalam menghasilkan kekayaannya. Taufik Abdullah menyatakan bahwa apapun yang akan dikatakan secara moral atau ideologis atau bahkan secara teoritis tentang kolonialisme, namun tak bisa diingkari bahwa kekuatan ini telah menjadikan kontur geografis berubah dan tidak kurang pentingnya menyebabkan terjadinya perubahan yang tak organik dari masyarakat setempat.[3] Kolonialisme yang dilakukan terhadap masyarakat Indonesia merupakan sebuah tindak kejahatan kultural. Pemerintah Kolonial Belanda menganggap bahwa masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang primitif dan lebih rendah kedudukannya dari mereka. Masyarakat Indonesia secara otomatis tidak maju dalam cara berpikirnya karena masih sedikitnya masyarakat yang dapat merasakan bangku pendidikan.

Awal abad XX merupakan titik balik bagi perjuangan masyarakat Indonesia dalam memperoleh kemerdekaannya. Indonesia sendiri baru muncul awal abad ke XX karena pada masa sebelumnya wilayah Indonesia merupakan sebuah negara yang disatukan oleh kekuasaan Belanda. Wilayah Indonesia sebelum abad ke XX merupakan sebuah daerah yang terpisah-pisah dengan identitas kedaerahannya. Sifat kedaerahan inilah yang menyebabkan susahnya dari masing-masing daerah untuk melepaskan diri dari Pemerintah Kolonial Belanda. Kondisi seperti ini berlangsung lama hingga awal abad ke XX terjadi perubahan dalam cara berpikir masyarakat Indonesia.

Perubahan dalam cara berpikir masyarakat Indonesia ini disebabkan oleh kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda terhadap pendidikan di Indonesia. Masyarakat pribumi semakin banyak yang memperoleh pendidikan barat dari Pemerintah Kolonial Belanda. Pendidikan barat—biarpun awalnya diterima dengan curiga (bercampur kekaguman dan kekangenan) oleh kaum elite Indonesia karena berpotensi menmbulkan ketercerabutan dari budaya—memberi alat analitis untuk membentuk kembal kesadaran pribumi yang baru seta sarana menghadapi dan menguasi modernitas, betapapun membingungkan

2 Andrew Heywood. *Politik Edisi Ke-4*. Yogyakarta: Pustaka palajar. 2014, hlm. 210.

3 Taufik Abdullah. *Nasionalisme & Sejarah*. Bandung: Sarya Historika. 2001, hlm. 54.

dan mengucilkan.[4] Kekhawatiran manakala pendidikan barat bisa berdampak buruk bagi pemikiran masyarakat Indonesia yang semakin membela pendudukan Pemerintah Kolonial Belanda. Pada perkembanganya kekhawatiran tersebut justru berbalik karena pendidikan barat justu mengobarkan semangat untuk mengubah keadaan. Gairah untuk mengubah keadaan semakin besar dengan semakin banyaknya kaum terpelajar Indonesia. Kaum terpelajar tidak hanya berasal dari kaum Priyayi akan tetapi juga berasal dari masyarakat biasa yang mempunyai semangat belajar tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya pelajar dari Indonesia yang belajar di Eropa khususnya di Belanda yang diimbangi dengan banyaknya sekolah-sekolah yang didirikan di Indonesia baik oleh Pemerintah Kolonial Belanda maupun dari swasta.

Semangat nasionalisme masyarakat Indonesia terwujud melalui pembentukan organisasi-organisasi yang bersifat nasional maupun kedaerahan. Organisasi nasional pertama yang terbentuk adalah Budi Utomo yang terdiri para mahasiswa sekolah dokter STOVIA Jawa dan Madura. Ketidakpuasan terhadap Budi Utomo yang hanya sebatas perkumpulan mahasiswa dan priyayi Jawa dan Madura ini memicu munculnya organisasi-organisasi lain di Indonesia. Sarekat Islam kemudian berdiri dan memiliki anggota para pedagang di seluruh Indonesia. Organisasi lain yang muncul kemudian adalah Indische Partij (IP) pada 1912 yang didirikan oleh tokoh tiga serangkai yaitu E.F.E. Douwes Dekker, Soewardi Soeryaningrat dan Tjipto Mangoenkoesomo. IP merupakan organisasi politik pertama yang lahir di Indonesia dengan sikap non-kooperatif. Pada perkembangannya lahirnya IP ini memicu terbentuknya organisasi politik lain di Indonesia seperti Perhimpunan Indonesia, PNI, PKI, dan sebagainya.

Organisasi politik yang berkembang demikian pesatnya di Indonesia memicu semangat nasionalisme yang tinggi dari waktu ke waktu. Cita-cita Indonesia yang merdeka tertuang dalam manifesto politik dari Perhimpunan Indonesia yang terdiri dari mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Belanda. Perhimpunan Indonesia melalui majalahnya Indonesia Merdeka melakukan manifesto politiknya terhadap para pembacanya. Peristiwa sederhana ini sekaligus mengatakan tiga hal yang fundamental—adanya sebuah bangsa yang bernama Indonesia, adanya sebuah negeri yang bernama Indonesia, dan bangsa ini menuntut kemerdekaan bagi negerinya.[5] Perhimpunan Indonesia seolah menjadi organisasi pelopor yang bersifat radikal kepada Pemerintah Kolonial Belanda. Mahasiswa-mahasiswa yang berada di Belanda seolah menjadi contoh nyata bagi terciptanya organisasi-organisasi radikal yang lain di Indonesia. Organisasi-organisasi politik di Indonesia khususnya pada tahun 1920-an

4 R.E. Elson. *The Idea Of Indonesia Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2009, hlm. 12.

5 Sartono Kartodirdjo. *Sejak Indische Sampai Indonesia. Jakarta: Kompas*. 2005, hlm. xii.

merupakan contoh nyata bentuk nasionalisme yang tinggi dari para pemuda Indonesia.

Nasionalisme yang terbentuk pada awal abad XX sudah semestinya menjadi bahan rujukan pembelajaran bagi masyarakat Indonesia dewasa ini. Masyarakat Indonesia harus menghargai dan menanamkan kembali semangat nasionalisme itu walaupun sudah berbeda konteks jaman. Indonesia dewasa ini sangat rawan terhadap perpecahan karena mulai lunturnya semangat nasionalisme. Semangat nasionalisme masyarakat Indonesia yang mulai luntur dewasa ini harus dikembalikan lagi supaya tidak terjadi disintegrasi bangsa. Masyarakat Indonesia harus meningkatkan kembali nasionalismenya untuk menghargai para pendahulu yang telah bersusah payah dalam memperoleh kemerdekaan Indonesia.

C. Multikulturalisme Masyarakat Indonesia

Multikultur memiliki arti singkat banyak kebudayaan. Istilah budaya dalam konteks ini menunjuk seluruh tatanan kehidupan: suatu keseluruhan kompleks, meliputi bahasa, budaya material atau teknologi, pranata sosial, dan nilai-nilai kegamaan, moral, dan estetika.[6] Masyarakat multikultur merupakan masyarakat yang memiliki banyak kebudayaan. Multikultur terbentuk lewat proses interaksi dan komunikasi antarindividu dalam masyarakat yang mempunyai beragam kultur: dari mikrokultur kelompok, subkultur etnik, makrokultur nasional sampai pada superkultur global.[7] Multikultur dapat diartikan sebagai sebuah dinamika kultur yang terdapat dalam masyarakat. Dalam sebuah kultur pasti terdapat beberapa pihak yang tidak sejalan dengan kultur masyarakatnya. Penolakan terhadap kultur sebelumnya itulah yang kemudian melahirkan kultur yang lain.

Multikulturalisme masyarakat Indonesia sudah semestinya bukan menjadi masalah yang dapat mengancam persatuan bangsa. Multikulturalisme harus dijaga sebagai kekayaan budaya yang harus dilestarikan bangsa. Masyarakat Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan harus kembali melihat sejarah nasionalisme Indonesia yang mulai tumbuh pada awal abad XX meskipun terdiri dari masyarakat yang multikultur. Multikultur itu tercermin dengan adanya kalangan nasionalis, islamis, dan komunis. Kaum nasionalis menekankan pada kemerdekaan Indonesia yang demokratif. Kaum islamis memilih Indonesia sebagai negara yang berlandaskan hukum Islam. Kemudian golongan yang tidak kalah pentingnya dalam sejarah pergerakan Indonesia adalah kaum komunis. Meskipun arus komunis bisa dilihat sebagai alternatif terhadap

6 J.E. Goldthorpe. *Sosiologi Dunia Ketiga Kesenjangan dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1992, hlm. 281.

7 Andrik Purwasito. *Komunikasi Multikultural.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015, hlm. 136.

nasionalisme, gerakan komunis Indonesia tetap mengedepankan revolusi bagi rakyat yang hanya tercakup dalam batas-batas Hindia-Belanda.[8] Pada dasarnya ketiga golongan ini mempunyai cita-cita yang sama untuk Indonesia merdeka dan berdaulat tetapi melalui cara yang berbeda-beda. Peran lain yang tak bisa dipisahkan tentu saja adalah golongan campuran.

Masyarakat pribumi golongan dan golongan campuran atau disebut kaum indo bahu membahu dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Indische Partij pimpinan tiga serangkai dapat merepresentasikan perjuangan kaum indo, pribumi, peranakan Tionghoa dsb. Douwes Dekker mencoba menyatukan Hindia berdasarkan kesetaraan kemanusiaan sekuler yang tak memandang perbedaan bangsa, ras, agama, intelektualitas, atau budaya.[9] Nasionalisme yang terbentuk pada awal abad ke XX sudah tidak melihat lagi dari mana dia berasal tetapi lebih pada persamaan nasib.

Perkumpulan-perkumpulan pemuda di berbagai daerahpun tidak bisa dilepaskan peranannya terhadap kemajuan berpikir pemuda dalam mencapai cita-cita kemerdekaan Indonesia. Perkumpulan pemuda yang mempunyai anggota cukup banyak ialah seperti Jong Java, Jong Sumatran, dsb. Awalnya organisasi-organisasi pemuda di Indonesia bersifat kedaerahan. Pada perkembangannya organisasi pemuda yang bersifat nasionalpun lahir dengan berdirinya Jong Indonesia.

Puncak dari gerakan pemuda tentu adalah diadakannya kongres pemuda I dan II yang kemudian menghasilkan Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Dalam kongres pemuda Indonesia pertama tahun 1926, M. Yamin sebagai salah seorang pembicara menyampaikan gagasan mengenai satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa.[10] Salah satu unsur yang menarik pada gagasan ini adalah mengenai bahasa persatuan mengingat pada saat itu Indonesia belum memiliki bahasa persatuan. M. Yamin pada saat itu mengusulkan Bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan. Usulan ini ditolak oleh M. Tabrani dengan alasan pada isi ketiga berbeda dengan yang pertama dan kedua. Singkat cerita usulan mengenai bahasa Melayu sebagai bahasa persatuanpun diganti dengan Bahasa Indonesia pada Sumpah Pemuda 1928. Peristiwa ini kemudian menjadi awal lahirnya bahasa Indonesia mengingat pada saat itu belum lahir bahasa Indonesia seperti yang kita kenal saat ini.

D. Nasionalisme sebagai Pembelajaran Pendidikan dan Multikultural

Nasionalisme dalam kaitannya terhadap pembelajaran pendidikan dan multikultulturalisme memiliki posisi yang sangat penting. Pendidikan pada

8 Jacques Bertrand. *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. 2012, hlm. 50.

9 J.E. Elson. *Op.cit.*, hlm. 25.

10 M.S. Arief, dkk. *Jejak Langkah Pergerakan R. Katjasungkana*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda. 2015, hlm. 21.

dasarnya memiliki tujuan inti menciptakan generasi penerus yang dapat menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Eksistensi persatuan Indonesia tentunya sangat bergantung pada para generasi penerus. Generasi penerus bangsa Indonesia harus di didik sejak awal tentang pentingnya sebuah nasionalisme Indonesia. Hal ini mengingat masyarakat Indonesia sangat rentan terhadap terjadinya konflik karena masyarakatnya yang multikultur.

Masyarakat multikultur jika tidak ada penanganan yang baik akan menciptakan sebuah konflik di dalam kehidupannya. Albion Small, mengatakan bahwa konflik terjadi akibat kompetisi dari individu dan kelompoknya dalam memperoleh kepentingannya. Small memberi perhatian khusus pada persaingan dari kepentingan yang terorganisir secara sosial pada level lokal, melihat proses sosial yang berskala besar sebagai hasil dari persaingan diantara kelompok kecil ini.[11] Konflik didalam masyarakat plural pada dasarnya tidak dapat dihindarkan tergantung pada skala kecil maupun besarnya sebuah konflik tersebut. Cunningham mengidentifikasikan tiga kecenderungan pluralisme sebagai berikut:

> *Yang pertama adalah melakukan pendekatan yang sedikit demi sedikit dan mengamati saling keterkaitan antara tipe-tipe konflik dan penjelasan-penjelasan tentang keyakinan. Yang lain memanfaatkan teori permainan, di mana model-model yang disederhanakan hanya menyertakan konflik tertentu. Kecenderungan ketiga yang dominan dalam literatur pluralisme, adalah untuk bergerak menuju teori kesetimbangan fungsionalis: tantangan terhadap politik oleh satu kelas atau kelompok membawa pada pencarian kesetimbangan baru sementara fungsi-fungsi politik menjaga kedamaian di antara kepentingan-kepentingan yang berseteru.*[12]

Indonesia sebagai masyarakat yang plural dan multikultur tentunya dihadapkan pada rawannya terjadinya konflik pada masyarakatnya. Beberapa tahun belakangan ini seringkali dijumpai terjadinya konflik pada masyarakat Indonesia. Konflik tersebut diantaranya seperti konflik di Sampit, Kalimantan Tengah yang melibatkan etnis Madura dengan dengan suku Dayak. Konflik Sampit tentunya menjadi pelajaran bagi bangsa Indonesia karena dari konflik tersebut sangat rawan terhadap persatuan dan kesatuan bangsa.

Konflik Sampit di Kalimantan Tengah hanyalah salah satu contoh yang menggambarkan mulai lunturnya nilai nasionalisme Indonesia di masyarakat Indonesia. Lunturnya nilai-nilai nasionalisme masyarakat Indonesia pada dasarnya sudah bisa dilihat dari dunia pendidikan Indonesia. Kalangan pelajar pada saat ini agaknya sudah mulai melupakan persatuan dan kesatuan bangsa. Seringkali kita melihat adanya tawuran antar pelajar di berbagai daerah.

11 John Scott. *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012, hlm. 140.

12 Ronald H. Chilcote. *Teori Perbandingan Politik Penelusuran Paradigma*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2010, hlm. 480.

Tawuran pelajar seperti ini tentu merupakan sebuah bibit-bibit awal bagi perpecahan bangsa. Hal ini terjadi sebagai dampak mulai lunturnya nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran pendidikan. Nasionalisme sangat penting didalam mengatasi masyarakat multikultur Indonesia yang harus diajarkan lewat pembelajaran pendidikan.

E. Penutupan

Pembelajaran pendidikan dan multikultural pada masa saat ini sangat penting menggunakan nilai-nilai nasionalisme pada masa pergerakan Indonesia. Sejarah mencatat tentang nasionalisme masyarakat Indonesia yang mulai muncul sejak awal abad XX. Nasionalisme yang telah dibangun oleh para pendahulu kita sudah semestinya menjadi acuan di dalam masyarakat Indonsia saat ini.

Nilai-nilai nasionalisme sangat penting ditingkatkan kembali dalam dunia pendidikan mengingat pada dewasa ini nasionalisme Indonesia mulai luntur dalam masyarakatnya. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural sangat rawan terhadap terjadinya suatu konflik. Konflik-konflik dalam masyarakat ini berdampak pada persatuan dan kesatuan bangsa. Konflik dalam masyarakat multikultural tentu dapat dicegah apabila masyarakatnya masih menjunjung tinggi nasionalisme bangsa Indonesia. Pada akhirnya nasionalisme sangat penting dalam pembelajaran pendidikan untuk mengatasi masyarakat Indonesia yang multikultur.

Daftar Pustaka

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.

Heywood, Andrew. 2014. *Politik Edisi Ke-4*. Yogyakarta: Pustaka palajar.

Taufik Abdullah. 2001. *Nasionalisme & Sejarah*. Bandung: Sarya Historika.

Elson, R.E. 2009. *The Idea Of Indonesia Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Sartono Kartodirdjo. 2005. *Sejak Indische Sampai Indonesia*. Jakarta: Kompas.

Goldthorpe, J.E. 1992. *Sosiologi Dunia Ketiga Kesenjangan dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Andrik Purwasito. 2015. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bertrand, Jacques. 2012. *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

M.S. Arief, dkk. 2015. *Jejak Langkah Pergerakan R. Katjasungkana*. Jakarta: Museum Sumpah Pemuda.

Scott, John. 2012. *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chilcote, Ronald H. 2010. *Teori Perbandingan Politik Penelusuran Paradigma*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Kombinasi Model Simulasi dan Pendekatan *Value Clarification Technic* (VCT) dalam Pembelajaran Sejarah

Anisa Septianingrum

amathonthe@yahoo.co.id

Abstrak

Pembelajaran sejarah yang efektif dan menarik dapat terwujud dengan strategi pembelajaran yang terkonsep, jelas, dan terstruktur. Rancangan desain pembelajaran harus menempatkan siswa sebagai pusat dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa aktif dan mampu membangun pengetahuannya sendiri. Berkaitan dengan strategi pembelajaran, guru dapat mengombinasikan model pembelajaran simulasi dan pendekatan value clarification technic dalam pembelajaran sejarah sesuai materi yang dipilih. Pendalaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah dapat dioptimalkan dengan penerapan model simulasi dengan sistem permainan seperti monopoli. Setelah mendalami nilai-nilai, peserta didik dapat memilih nilai-nilai tersebut untuk selanjutnya menjadi acuan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pemilihan nilai dalam pembelajaran dikenal dengan istilah klarifikasi nilai atau value clarification technic. Kombinasi antara model simulasi dan pendekatan klarifikasi nilai dalam pembelajaran sejarah sangat relevan diterapkan untuk mengubah pandangan siswa terhadap sistem pembelajaran sejarah di sekolah dan lebih memahami makna dalam materi sejarah yang diajarkan.

Kata Kunci: *Model Simulasi, Value Clarification Technic, Pembelajaran Sejarah*

A. Pendahuluan

Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dengan mengaitkan atau melihat masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah. Kemampuan melakukan konstruksi ini harus dikemukakan secara kuat agar pembelajaran tidak terjerumus dalam pembelajaran yang bersifat konservatif (Subakti, 2010). Pembelajaran konservatif sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi di bidang pendidikan. Seiring perkembangan zaman, pola pendidikan pun berubah. Begitu juga dengan pembelajaran sejarah di sekolah.

Banyak teori pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme yang bisa diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Dale H. Schunk (2012) mendefinisikan konstruktivisme sebagai sebuah epistemologi atau penjelasan filosofis tentang

sifat pembelajaran. Para teoritisi konstruktivis menolak gagasan bahwa kebenaran-kebenaran ilmiah itu ada dan menunggu untuk ditemukan dan diabsahkan. Pengetahuan tidak diatur dari luar seseorang, tetapi terbentuk di dalam dirinya. Konstruktivime mengarahkan untuk menyusun pengalaman-pengalaman pengajaran dan pembelajaran untuk menantang pemikiran siswa sehingga mereka akan mampu membangun pengetahuan yang baru.

Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis seharusnya memberikan inspirasi bagi para guru sejarah agar dapat membuat strategi pembelajaran yang menarik. Sayangnya, hingga saat ini banyak siswa yang mengeluh dan tidak terlalu suka dengan pembelajaran sejarah. Umumnya siswa bosan dengan cara penyampaian materi sejarah. Guru lebih sering menerapkan metode ceramah dan siswa hanya menjadi pendengar atau sekedar mencatat materi yang dianggap penting.

Siswa sering kesulitan saat ulangan pada mata pelajaran sejarah karena soal-soal masih berkutat dengan angka tahun dan tanggal kejadian peristiwa. Guru memberi soal yang sifatnya hafalan saja. Padahal dalam materi sejarah terkandung berbagai macam nilai-nilai yang sesuai dengan karakter bangsa. Idealnya pembelajaran sejarah dimanfaatkan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Pembelajaran sejarah seharusnya lebih ditekankan untuk mengambil makna dari sebuah peristiwa untuk menjadi acuan dalam kehidupan di masa yang akan datang.

Permasalahan tentang pembelajaran sejarah yang menjenuhkan siswa yang disertai dengan kurangnya pendekatan nilai-nilai dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan. Model pembelajaran menurut Calhoun dan Weil (2012: 17), merupakan pola yang biasa digunakan guna menyusun kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di kelas. Sejalan dengan definisi tersebut Eggen dan Kauchak (2012: 7-8) menyatakan bahwa model pengajaran adalah pendekatan spesifik dalam mengajar yang memiliki tiga ciri yaitu: dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperoleh pemahaman mendalam tentang materi, membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa.

Model pembelajaran yang inovatif bisa diterapkan dengan mengombinasikan model simulasi dan pendekatan value clarification technic. Kedua model tersebut memiliki keunggulan yang berdampak postif bagi peserta didik. Model simulasi dalam bentuk permainan monopoli dapat mengubah cara pandang siswa dalam mempelajari materi sejarah dengan mengonstruksi sendiri pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh dalam pembelajaran. Penerapan VCT mempermudah siswa dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam materi sejarah.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

2. Bagaimanakah penjabaran tentang model simulasi?
3. Bagaimanakah penjabaran tentang pendekatan klarifikasi nilai atau value clarification technic?
4. Bagaimanakah bentuk kombinasi model simulasi dan pendekatan VCT dalam pembelajaran sejarah?

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur untuk menyusun rancangan kombinasi model simulasi dan pendekatan value clarification technic. Literatur yang digunakan di antaranya: konsep model simulasi, pendekatan *value clarification technic*, dan pembelajaran sejarah. Konsep model simulasi memuat tentang susunan teknis dari langkah-langkah yang dilakukan dalam perancangan model simulasi yang dikombinasikan dengan pendekatan *value clarification technic*. Kombinasi tersebut akan diterapkan dalam pembelajaran sejarah sesuai dengan materi sejarah yang dipilih.

C. Pembahasan

1. Model Simulasi

Model simulasi sering digunakan dalam pembelajaran di kelas medis maupun teknik. Simulasi yang diterapkan menggunakan contoh real cara kerja menangani pasien (pada kelas medis) dan memperbaiki atau merancang benda-benda (pada kelas teknik). Selain dengan pemodelan langsung dari subyek, model simulasi dalam pendidikan juga bisa diimplementasikan melalui sebuah permainan seperti monopoli. Model simulasi memberikan ruang yang lebih untuk siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran di kelas.

Ahli psikologi bidang sibernetik mengemukakan bahwa simulasi pendidikan memudahkan siswa untuk mempelajari pengalaman yang tersimulasi (*simulated experience*) yang dirancang dalam bentuk permainan daripada dalam bentuk penjelasan-penjelasan atau ceramah dari guru. Guru harus mengontrol partisipasi siswa dalam permainan untuk memastikan bahwa keuntungan simulasi benar-benar bisa di dapatkan. Guru harus memandang simulasi sebagai keadaan yang menuntut partisipasi aktif siswa dan sebab itulah ada kebebasan untuk berubah dan siswa diberikan lebih banyak kesempatan untuk berbicara (Weil & Calhoun, 2009: 440-441).

Prinsip-prinsip simulasi menjelaskan contoh dari berbagai hal seperti permainan, kompetisi, kerjasama, dan beberapa hal yang dilakukan oleh

perseorangan dengan standar pribadi. Kompetisi sangatlah penting dalam permainan besar seperti monopoli karena bisa mensimulasi aktivitas spekulator dalam real estate dan menggabungkan beberapa unsur spekulasi kehidupan nyata. Hampir semua simulasi bergantung dan ditentukan oleh *sofware*, yaitu: sebuah permainan yang memiliki beragam perlengkapan (Weil & Calhoun, 2009: 435).

Sistem kerja model simulasi termasuk dalam tipe *cooperative le*arning karena siswa bekerja dalam kelompok-kelompok. Siswa harus bekerjasama sama dalam kelompok yang heterogen, memilih ketua kelompok, saling bertukar ide dan gagasan, dan mengatur pembagian tugas. Menurut Robert E. Slavin (2005: 201), pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme.

Perlengkapan simulasi untuk pembelajaran di kelas yang mengadopsi permainan monopoli meliputi: dua buah dadu, dua buah tanda jalan berwarna hijau dan biru, kartu-kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar materi pembelajaran, lembar permainan (monopoli), dan peraturan permainan simulasi. Materi simulasi bersumber dari materi pembelajaran yang berasal dari buku teks, LKS, internet, dan lain sebagainya sesui dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan oleh guru.

Tabel 1. Struktur Pengajaran Model Simulasi

Tahap Pertama: Orientasi	**Tahap Kedua: Latihan Partisipasi**
1. Menyajikan topik luas mengenai simulasi dan konsep yang akan dipakai dalam aktivitas simulasi. 2. Menjelaskan simulasi dan permainan. 3. Menyajikan ikhtisar simulasi.	1. Membuat skenario (aturan, peran, prosedur, skor, tipe keputusan yang akan dipilih, dan tujuan). 2. Menugaskan peran. 3. Melaksanakan praktik dalam jangka waktu yang singkat.

Tahap Ketiga: Pelaksanaan Simulasi	Tahap Empat: Wawancara Partisipan (Satu atau Semua Aktivitas Berikutnya)
1. Memimpin aktivitas permainan dan administrasi permainan. 2. Mendapatkan umpan balik dan evaluasi (mengenai penampilan dan pengaruh keputusan). 3. Menjelaskan kesalahan konsepsi. 4. Melanjutkan simulasi.	1. Menyimpulkan kejadian dan persepsi. 2. Menyimpulkan kesulitan dan pandangan-pandangan. 3. Menganalisis proses. 4. Membandingkan aktivitas simulasi dengan dunia nyata. 5. Menghubungkan aktivitas simulasi dengan materi pelajaran. 6. Menilai dan merancang kembali simulasi

Sumber: Weil & Calhoun, 2009: 442

2. *Value Clarification Technic* atau Klarifikasi Nilai

VCT (*Value Clarification Technic*) dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Sanjaya, 2014: 283-284). Senada dengan definisi sebelumnya, Hall (1973) mengatakan bahwa *Value Clarification Technic* (VCT) merupakan cara atau proses pendidik membantu peserta didik menemukan sendiri nilai-nilai yang melatarbelakangi sikap, tingkah laku, perbuatan serta pilihan-pilihan penting yang dibuatnya. Menurut Hall pendekatan pembelajaran nilai mampu mengantar peserta didik, mengarahkannya pada keterampilan dan kemampuan untuk menentukan nilai-nilai hidup sesuai dengan tujuan hidupnya dan menginternalisasikannya dan menjadikan nilai-nilai sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan bersikap.

Materi pembelajaran dalam rumpun ilmu sosial terutama mata pelajaran sejarah, mengandung banyak nilai-nilai yang harus dipahami oleh peserta didik. Nilai-nilai tersebut di antaranya nilai kepemimpinan dari tokoh pendiri bangsa atau raja-raja masa tradisional, nilai moral, dan nilai-nilai yang terkandung dalam nilai-nilai karakter seperti: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokrasi; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab (Samani dan Hariyanto, 2012: 52).

Penting bagi peserta didik untuk memilih dan mendalami nilai-nilai yang mereka pelajari karena berpengaruh pada pola pikir dan tindakan sehari-hari. Penanaman nilai melalui pembelajaran dengan pendekatan klarifikasi

nilai akan lebih bermakna karena mamiliki alur yang jelas. Peran guru dalam pembelajaran berbasis nilai adalah sebagai fasilitator dan motivator yang harus selalu mengawasi dan mendampingi siswa selama proses pembelajaran. Guru wajib memberikan arahan agar siswa mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang telah dipilih.

Ada tiga proses klarifikasi nilai menurut pendekatan *Value Clarification Technic* (VCT), dalam proses tersebut terdapat tujuh sub proses, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Proses Pendekatan VCT

Memilih	1. Memilih dengan bebas
	2. Memilih dari berbagai alternatif
	3. Memilih dari berbagai alternatif setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya
Menghargai atau menjunjung tinggi	4. Menghargai dan merasa bahagia dengan pilihannya
	5. Bersedia mengakui atau menegaskan pilihannya itu di depan umum
Bertindak	6. Berbuat atau berperilaku sesuai dengan pilihannya
	7. Berulang-ulang bertindak sesuai dengan pilihannya itu hingga akhirnya merupakan pola hidupnya

Sumber: Hall dalam Adisusilo, 2014: 147

3. Kombinasi Model Simulasi dan Pendekatan *Value Clarification Technic* dalam Pembelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah di SMA paling tidak mengandung dua misi yakni pertama untuk pendidikan intelektual. Kedua, pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jati diri, nasionalisme dan identitas bangsa. Pendidikan sejarah di SMA lebih menekankan pada perspektif kritis-logis dengan pendekatan historis-sosiologis (Sayono, 2006: 9). Pembelajaran sejarah dalam proses belajar, memiliki peran penting dan terlihat jelas bukan hanya sebagai proses transfer ide, akan tetapi juga sebagai proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri, dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah (Susanto, 2014: 56-57).

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran sejarah berperan sebagai pembuka dimensi masa lalu dan masa kini yang tidak bisa lepas dari pendidikan nilai-nilai. Maka, perlu strategi pembelajaran yang menarik agar peserta didik antusias dengan pembelajaran sejarah di kelas. Hal tersebut terkait dengan

metode, model, dan pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran serta kreatifitas guru dalam perencanaan rekayasa kelas.

Kombinasi model simulasi dan pendekatan klarifikasi nilai relevan diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah. Keduanya mengandung unsur-unusur pendukung pembelajaran yang menarik dan inovatif serta memiliki tahapan-tahapan yang jelas. Peran guru dan peran siswa dalam kegiatan belajar lebih terarah guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran tidak lagi mengarah kepada *teacher center* melainkan berubah menjadi *student center* karena siswa dituntut aktif, demokratis, dan bekerjasama dengan kelompoknya.

Terdapat banyak sekali materi sejarah di SMA yang bisa diajarkan dengan menerapkan kombinasi model simulasi dan pendekatan klarifikasi nilai, seperti: Indonesia Masa Hindu-Budha, Indonesia Masa Islam, Perlawanan Rakyat dari Berbagai Daerah di Nusantara Terhadap Dominasi Asing (Kolonial), dan Masa Pergerakan di Indonesia. Semua materi sejarah yang telah disebutkan memuat tokoh-tokoh pemimpin bangsa baik dari masa tradisional hingga modern yang memiliki pola kepemimpinan tertentu. Beberapa di antaranya dengan gigih melawan bangsa asing dan memperjuangkan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Materi tersebut memuat nilai-nilai karakter dan nilai-nilai kebangsaan yang patut diteladani dan menjadi acuan bagi peserta didik.

Berikut ini adalah langkah-langkah kombinasi model simulasi dan pendekatan value clarification technic dalam pembelajaran sejarah:

a. Sintak

1.) Fase pertama: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan memberikan motivasi kepada siswa agar lebih tertarik pada mata pelajaran sejarah. Guru memberikan pengetahuan awal tentang materi yang akan dibahas.

2.) Fase kedua: penyampaian informasi materi

Guru menjelaskan materi sejarah sesuai standar kompetensi serta kompetensi dasar yang digunakan. Guru menerapkan fase I model simulasi yaitu menjelaskan topik simulasi sesuai materi sejarah yang diajarkan dan memberikan arahan tentang peraturan permainan simulasi yang akan dilaksanakan.

3.) Fase ketiga: mengorganisir kelompok belajar

Guru melaksanakan model simulasi fase II. Guru membagi siswa dalam dua kelompok besar. Setiap kelompok mengajukan satu perwakilan untuk maju ke depan kelas sebagai wakil untuk model

simulasi dalam bentuk permain monopoli. Perwakilan tersebut akan memainkan dadu yang telah disiapkan dan anggota kelompok lainnya akan menjawab pertanyaan seputar materi sejarah. Guru mengarahkan siswa untuk memilih nilai-nilai yang ada dalam materi. Guru dan siswa menerapkan VCT fase I.

4.) Fase keempat: membimbing kelompok

Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan siswa dalam permainan simulasi. Guru memberi arahan untuk menerapkan fase III dari model simulasi yaitu melanjutkan permainan simulasi saling bergantian mengocok dadu dan menjawab pertanyaan antara kelompok satu dengan kelompok 2. Siswa boleh saling beradu argumen atau menguatkan pendapat siswa lain. Penerapan fase II VCT, siswa menjunjung tinggi dan menghargai nilai-nilai pilihannya dan mengutarakannya dalam diskusi saat simulasi.

5.) Fase kelima: evaluasi dan refleksi hasil diskusi

Guru menerapkan fase IV model simulasi yaitu mengevaluasi jalannya simulasi, memberi masukan-masukan kepada siswa, dan meluruskan argumen-argumen dari siswa. Guru membandingan materi simulasi dengan kejadian nyata dan menilai jalannya simulasi. Siswa menerapkan fase III VCT yaitu bertindak sesuai dengan nilai yang telah dipilihya.

b. Sistem Sosial

Guru memberikan kebebasan pada siswa untuk menyampaikan pendapat atau menyanggah pendapat siswa lain. Guru bersikap kooperatif dan demokratis.

c. Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi diterapkan untuk memudahkan siswa dalam menyiapkan bahan diskusi untuk simulasi. Harapannya siswa mampu bekerjasama dengan baik dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

d. Sistem pendukung

Media pendukung pembelajaran berupa perlengkapan permainan simulasi yang berupa dua buah dadu, dua buah tanda jalan berwarna hijau dan merah (bisa warna lain), tempat mengocok dadu, alas permainan simulasi, dan kartu-kartu pertanyaan seputar materi sejarah yang dikaitkan dengan nilai-nilai.

e. Dampak Pengiring

Dampak pengiring kombinasi model simulasi dan pendekatan VCT diharapkan mampu meningkatkan ketertarikan siswa dan mempermudah siswa dalam memahami materi sejarah.

D. Kesimpulan

Model simulasi dalam bentuk permainan monopoli memiliki tahapan-tahapan yang jelas dan menarik jika diterapkan dalam pembelajaran. Pendekatan VCT perlu diimplementasikan dalam pembelajaran khususnya sejarah karena berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Kombinasi keduanya menghasilkan pembelajaran yang menarik, inovatif, dan kreatif serta memberikan cara mengajar baru bagi para guru yang berbeda dari metode mengajar yang biasa diterapkan. Peran guru sebagai fasilitator tampak jelas dan peran aktif siswa dalam pembelajaran lebih ditonjolkan. Guru bukan lagi sebagai sumber pengetahuan utama bagi siswa karena siswa dituntut aktif mencari sumber pembelajaran dan menganalisis materi sejarah yang diajarkan melalui diskusi kelompok yang termasuk dalam rangkaian permainan simulasi.

Daftar Pustaka

Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.

Calhoun, Joyce, & Weil. (2009). *Model of Teaching: Model-Model Pengajaran: Edisi ke delapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. (2012). *Model of Teaching: Model-Model Pengajaran: Edisi ke delapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Eggen, P & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten daan Keterampilan Berpikir: Edisi ke enam*. Jakarta: Indeks.

Hall, B. (1973). *Value Clarification as Learning Process*. New York: Paulist Press.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, Wina. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sayono, L. (2006). *Panduan PPL Pendidikan Sejarah*. Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang.

Schunk, Dale H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Subakti, Y R. (2010). "Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme". Dalam *Jurnal Spps Vol 24 No 1 April 2010*. Hal. 60-73.

Susanto, Heri. (2014*)*. *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Aswaja Press.

Pembelajaran Sejarah Lokal, Nilai-Nilai dan Aplikasi

Anisa Yuliana, S.Pd

(Program Studi Pendidikan Sejarah, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, anisayuliana@student.upi.edu)

Abstrak

Pembelajaran sejarah adalah sebuah mata pelajaran yang didalamnya terkandung banyak makna dan nilai-nilai yang bisa ditanamkan kepada peserta didik, namun penanaman nilai tersebut tidaklah mudah untuk diserap oleh mereka, jika guru masih menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional, yaitu pembelajaran yang hanya mengungkapkan fakta dan peristiwa yang jauh dari realita. Proses penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran sejarah akan mudah diterima dan dimaknai oleh peserta didik dengan pembelajaran dan peristiwa yang dekat dengan lingkungan mereka berada, salah satunya dengan pembelajaran sejarah lokal. Kajian lokal yang bisa diajarkan kepada peserta didik dapat berupa peristiwa lokal maupun tokoh lokal yang ada dilingkungan peserta didik, misalnya, Siti Manggopoh (Manggopoh, Sumatera Barat). Pembelajaran sejarah lokal ini, dapat meningkatkan kesadaran, dan pemahaman murid tentang daerah mereka masing-masing, yang akan menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi mereka, dan yang terpenting adalah dapat meningkatkan rasa cinta kepada tanah air yang kaya akan budaya dan sejarahnya. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah lokal ini adalah metode Ekskursi dan juga menggunakan teori-teori belajar yang dapat mendukung proses pembelajaran, yaitu salah satunya adalah teorinya Vygotsky.

Kata Kunci: *Pembelajaran Sejarah, Sejarah lokal, Teori Vygotsky*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting dalam membangun sebuah bangsa, melalui pendidikan diharapkan akan lahir sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu membangun bangsanya kearah yang lebih baik. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dan melalui pendidikan juga, dapat ditanamkan nilai-nilai positive kepada peserta didik. Upaya dalam penanaman nilai-nilai tersebut dapat diberikan dan diajarkan kepada peserta didik yaitu salah satunya dengan pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah di era global dewasa ini menghadapi tantangan dan dituntut kontribusinya untuk lebih menumbuhkan kesadaran sejarah guna membangun kepribadian dan sikap mental peserta didik, serta membangkitkan kesadaran akan suatu dimensi yang paling mendasar dari keberadaan manusia yaitu kontuinitas. Pembelajaran sejarah di sekolah hendaknya dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa, dalam proses pembelajaran dikelas hendaknya siswa dapat melihat langsung persitiwa atau kejadian yang ada di sekitar mereka, bukan materi yang jauh dari realitas, bahkan belajar yang baik adalah belajar dari pengalaman sehari-hari. Kedekatan emosional siswa dengan lingkungannya merupakan sumber belajar yang berharga bagi proses pembelajaran dikelas. Pemahaman sejarah yang demikian hanya dapat dilakukan manakala pengajaran sejarah tidak hanya menekankan pada rentetan waktu dan peristwa belaka, tetapi pelajaran sejarah harus memberikan makna kepada siswa.

Pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan scientific, pendekatan scientific dalam pembelajaran meliputi lima tahapan yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran (Suhana, 2014, hlm.37). Kurikulum 2013 bertujuan untuk menjadikan peserta didik lebih siap menghadapi masa depan karena lebih menekankan pada kemampuan berfiir, keterampilan dan sikap yang akan berguna bagi diri mereka untuk hidup dimasyarakat. Pendidikan sejarah dalam kurikulum pendidikan dasar harus bisa mempersiapkan peserta didik untuk hidup di masyarakat. Sebagaimana dikatakan bahwa tujuan pendidikan sejarah di SMA menurut (Hasan, 2012, hlm.7) adalah:

1. Mengembangkan pendalaman tentang peristiwa sejarah terpilih baik lokal maupun nasional
2. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif
3. Membangun kepedulian sosial dan semangat kebangsaan
4. Mengembangkan rasa ingin tahu, inspirasi dan aspirasi
5. Memgembangkan nilai dan sikap kepahlawan dan kepemimpinan
6. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi
7. Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi.

Oleh karena itu posisi disiplin ilmu sejarah sebagai sumber materi untuk mengembangkan berbagai keperluan yang diperlukan peserta didik. Materi pendidikan sejarah merupakan media pendidikan yang paling ampuh untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang kegiatan dan kehidupan bangsanya dan orang-orang yang memiliki keterkaitan dengan dirinya sebagai

suatu bangsa dimasa lampau. Materi pendidikan sejarah memiliki potensi mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan (Hasan, 2012, hlm.8). Dalam hal ini, posisi sejarah lokal adalah posisi yang sangat penting karena berkenaan langsung dengan lingkungan terdekat peserta didik dan budaya peserta didik. Materi dalam pendidikan sejarah mencakup nilai-nilai perjuangan, keberhasilan, maupun kegagalan suatu bangsa, yang kemudian nantinya akan memberikan pengetahuan dan pelajaran kepada peserta didik agar bisa bercermin dari peristiwa sejarah. Dalam tulisannya mengenai "*Making Historical Sense",* Wineburg dalam (Mulyana. 2007, hlm 187) mengemukakan tentang pentingnya sejarah lokal bagi peserta didik sebagai berikut:

> *Each us grows up in a home with a distinct history and a distinct perspective on the meaning of larger historical events. Our Parents' histories shape our historical consciousness, as do the stories of the ethnic, racial and religious groups that number us as a member. We attend churches, clubs, and neighborhood associations the further mold both our collective and our individual historical sense*

Dalam posisi ini materi sejarah lokal menjadi pengembangan jati diri, pribadi, budaya dan sosial peserta didik. Seperti dikatakan (Cartwright dalam Hamid Hasan, 2012, hlm.124) materi sejarah lokal akan memberikan kontribusi utamanya dalam pendidikan sejarah. Pembelajaran sejarah lokal disekolah dibandingkan dengan sejarah konvensional adalah kemampuannya membawa siswa kepada dituasi riil dalam lingkungannya, pembelajaran sejarah lokal dapat menerobos dan menjembatani antara apa yang terjadi dengan dirinya maupun lingkungan kehidupannya. Hal ini kerena lingkungan sekitar siswa menjadi media dan sumber pembelajaran. Jadi baik itu pembelajaran sejarah lokal maupun sejarah nasional merupakan suatu bentuk kesatuan yang dapat memberikan nilai-nilai positive kepada peserta didik yang dapat berguna bagi hidup mereka.

B. Nilai – Nilai dan Aplikasi dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Pembelajaran sejarah lokal diartikan sebagai sebuah proses terjadinya kegiatan belajar mengajar sebagai upaya guru untuk tujuan terjadinya proses belajar memahami sejarah dari suatu tempat atau locality. Secara umum dapat dikatakan bahwa sejarah lokal adalah proses perkembangan aktivitas manusia pada daerah tertentu.(Madjid dalam Mulyana, 2007 hlm 126). Sejarah lokal bisa dikatakan sebagai bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Jadi keterbatasan ruang lingkup itu terutama biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah (unsur spatial). Sebagai sebuah konsep

sejarah lokal berarti sejarah yang terjadi dalam lokalitas yang merupakan unit sejarah bangsa atau lebih tepat negara.

Menurut, Abdullah (1990, hlm. 15) sejarah lokal hanyalah berarti sejarah dari suatu tempat, suatu "locality", yang batasannnya ditentukan oleh perjanjian yang diajukan penulis sejarah. Sejarah lokal dengan sederhana dapat dirumuskan sebagai kisah dikelampauan dari kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada daerah geografis yang terbatas. Secara umum dapat dikatakan bahwa sejarah lokal adalah proses perkembangan aktivitas manusia pada daerah tertentu.(Madjid dalam Mulyana, 2007, hlm 126).

Ruang lingkup sejarah local menurut Jordan dalam (Widja,1989 Hlm.12), adalah keseluruhan lingkungan sekitar yang bisa berupa kesatuan wilayah seperti desa, kecamatan, kabupaten, kota kecil dan lain-lain, dalam melihat perubahan sosial dalam suatu komunitas masyarakat, sumber materi sejarah lokal dapat mengkaji aspek spasial komunitas masyarakat yang lebih kecil seperti keluarga, pola pemukiman, mobilitas penduduk, kegotong royongan, pasar, tekonologi pertanian, lembaga pemerintahan setempat perkumpulan kesenian, monumen dll. Taufik Abdullah (1990, hlm 34) mengemukakan studi sejarah lokal di Indonesia dapat diklasifikasikan kedalam 4 kelompok yakni:

1. Studi yang difokuskan pada peristiwa tertentu, (studi peristiwa khusus atau apa yang disebut evenemental)
2. Studi yang lebih menekankan pada struktur.
3. Studi yang mengambil perkembangan aspek tertentu (seringkali disebut dengan studi sistematis), dan
4. Studi sejarah umum yang menguraikan perkembangan daerah tertentu (propinsi, kota, kabupaten), dari masa kemasa.

Pengajaran sejarah lokal bisa membawa murid secara langsung mengenal dan memahami lingkungan masyarakatnya dimana mereka juga merupakan bagian darinya. Dengan pengajaran sejarah lokal akan memudahkan seorang guru membawa siswa pada usaha untuk memperoyeksikan pengalaman masa lampau masyarakatnya dengan situasi masa kini dan juga sebagai arahan masa depannya. Pembelajaran sejarah lokal juga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman murid tentang daerahnya, dan menimbulkan rasa bangga bagi murid tersebut. Dan yang terpenting meningkatkan rasa cinta kepada tanah air yang kaya akan budaya dan sejarahnya.

Penanaman nilai-nilai tersebut dapat diberikan kepada peserta didik melalui kajian lokal yang ada disekitar peserta didik. Kajian lokal yang bisa diajarkan kepada peserta didik dapat berupa peristiwa lokal maupun tokoh

lokal yang ada dilingkungan peserta didik berada. Misalnya adalah tokoh lokal di Minangkabau yaitu Siti Manggopoh, dia adalah seorang pahalawan wanita yang berasal dari Manggopoh, Sumatera Barat, ia pernah mengobarkan perlawanan terhadap kolonialis Belanda dalam perang yang dikenal sebagai perang manggopoh, dia adalah sosok pahlawan Minangkabau yang berani dan tidak kenal takut dalam melawan Belanda, bahkan Siti Manggopoh diberi julukan Singa Betina dari Minang. Dengan mengangkat tokoh lokal Siti Manggopoh dalam kajian sejarah lokal, akan membuat peserta didik lebih mengenal pahlawan yang ada disekitar mereka yang bahkan sebelumnya mungkin tidak mereka ketahui, dengan biografi Siti Manggopoh seorang guru dapat menanamkan nilai nilai, cinta tanah air, pantang menyerah dan nilai-nilai keberanian kepada peserta didik.

Tidak hanya Siti Manggopoh saja, guru juga bisa mengenalkan tokoh-tokoh lokal Minangkabau yang lainnya seperti, H Agus Salim, Sutan Syahrir, Buya Hamka, Moh Hatta dan lainnya, dengan mengenalkan para tokoh tersebut, peserta didik akan semakin bangga dengan daerah mereka yang banyak sekali melahirkan tokoh-tokoh hebat yang sudah diakui menjadi tokoh nasional dan memiliki peranan yang penting bagi Indonesia bahkan nama mereka juga sudah tersohor sampai ke luar negeri. Banyak sekali nilai-nilai yang dapat diajarkan dari tokoh tersebut, seperti Moh Hatta, guru bisa mengajarkan bagaimana nilai-nilai kepemimpinan dari sosok Hatta, nilai-nilai cinta tanah air, kesabaran, semangat yang tinggi dalam menggapai sesuatu, sosok yang berani, bijaksana dan memiliki dedikasi yang tinggi untuk bangsa ini. Dalam proses penyampaian materi, seorang guru bisa menggunakan metode ceramah dan diskusi, dan dalam proses pembelajaran juga bisa melakukan kunjungan ketempat-tempat bersejarah yang berada dilingkungan peserta didik, misalnya dalam mengenalkan sosok Moh Hatta, peserta didik dapat diajak melakukan kunjungan kerumah kelahiran Moh Hatta yang terletak di kota Bukittinggi, dengan begitu peserta didik akan merasa dekat dengan sosok Hatta dan pembelajaran sejarah pun akan jauh lebih berkesan dan bermakna, tidak hanya itu, dengan adanya lawatan sejarah akan meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik, pembelajaran sejarah dengan kajian lokal ini akan dapat menumbuhkan rasa bangga peserta didik terhadap daerahnya dan juga menumbuhkan semangat mereka untuk memajukan bangsa Indonesia seperti yang sebelumnya telah dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut.

Wiriaatmadja dalam (Mulyana, 2007 hlm: 219) mengatakan bahwa dalam penyajian sejarah lokal, guru akan memulai dengan entry behavior yang berawal dari konsep siswa, dengan mengenal identitas dari etniknya, bahasanya, kepercayaannya, lingkungannya, dll. Guru akan memperkanalkan konsep-konsep perberdaan dan persamaan yang wajar berkembang dalam social settingnya. Kemudian guru menunjukkan perbedaan dan persamaan yang yang terdapat dalam lingkup nasional dengan mencakup diri siswa dan didaerah

didalamnya. Melalui pembelajaran sejarah lokal akan dapat mentransfer nilai-nilai yang dapat diberikan kepada peserta didik, seperti, cinta tanah air, patriotisme, rala berkorban, pantang menyerah.

Teori pembelajaran yang bisa digunakan adalah teori Vygotsky, dimana dalam teorinya Vygotsky menekankan bagaimana proses-proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran menggunakan temuan-temuan masyarakat antara lain, bahasa, sistem matematika dan alat-alat ingatan. Ia juga menekankan bagaimana anak-anak dibantu berkembang dengan bimbingan dari orang-orang yang sudah terampil didalam bidang-bidang tersebut. (Supardan, 2015, hlm 245). Penerapan teori belajar Vygotsky dalam interaksi belajar mengajar dapat dijabarkan seperti dalam pembelajarannya anak tetap dilibatkan dalam pembelajaran aktif, guru harus secara aktif mendampingi setiap kegiatan anak-anak. Vygotsky mencari pengertian bagaimana anak-anak berkembang melalui proses belajar, dimana fungsi kognitifnya belum matang.

Dalam istilah teoritis, ini berarti anak-anak bekerja dalam *Zone of Proximal Development* dan guru memberikan kepada anak sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia mampu mengerjakan sendiri. Disamping guru, teman sebaya juga berpengaruh penting pada perkembangan kognitif anak, kerja kelompok secara kooperatif tampaknya mempercepat perkembangan anak, dengan menekankan kepada pembelajaran kerja kelompok, maka akan lebih efektif digunakan model pembelajaran kooperatif learning. Contohnya ketika peserta didik diberikan masalah kenapa Siti Manggopoh melakukan perlawanan kepada Belanda, mereka akan mudah untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara berdiskusi dengan teman sebaya.

C. Penutup

Pembelajaran sejarah memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan Dalam hal ini, posisi sejarah lokal adalah posisi yang sangat penting karena berkenaan langsung dengan lingkungan terdekat peserta didik dan budaya peserta didik. Materi dalam pendidikan sejarah mencakup nilai-nilai perjuangan, keberhasilan, maupun kegagalan suatu bangsa, yang kemudian nantinya akan memberikan pengetahuan dan pelajaran kepada peserta didik agar bisa bercermin dari peristiwa sejarah. Agar pembelajaran sejarah lokal ini tersalurkan dengan baik kepada peserta didik, guru harus mengemas pembelajaran dengan menarik dan menggunakan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran sejarah lokal.

Daftar Pustaka

Abdullah, T. (1990). *Sejarah lokal di Indonesia kumpulan tulisan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Hasan. S.H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia, Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press

Mulyana A, Restu Gunawan (2007). *Sejarah lokal penulisan dan pembelajaran di sekolah*. Bandung : Salamina Press

Suhana, C. 2014. *Konsep Straegi Pembelajaran*. Bandung : PT Refika Aditama

Supardan, D. 2015. *Teori-teori belajar dan pemebelajaran: Dari Teori Gestalt sampai Teori Belajar sosal*. Bansung: Yayasan Rahardja

Widja, I Gde. (1989). *Sejarah Lokal suatu Perspektif dalam Pengembangan Sejarah*. Jakarta: Departemen

Kunjungan Sejarah Lokal Peninggalan *Preanger Stelsel* Di Kabupaten Bandung untuk Meningkatkan Rasa Nasionalisme

Fajar Desca Nugraha, S.Pd

Mahasiswa Magister Pendidikan Sejarah Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, alamat email : fajardesca@yahoo.co.id

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan kepedulian siswa terhadap rasa nasionalisme melalui peninggalan sejarah yang melimpah berkaitan dengan kebijakan preanger stelsel. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur yang diaplikasikan ke dalam action researce pada mata pelajaran sejarah Indonesia kelas XI materi Penjajahan dan Perlawanan Bangsa Barat di SMA Negeri 1 Soreang. Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana Sejarah lokal dapat meningkatkan rasa nasionalisme?; 2) Bagaimana penerapan model pembelajaran Kunjungan Sejarah Lokal pada Peninggalan Preanger Stelsel dapat meningkatkan rasa nasionalisme?; 3) Apa saja kendala dalam menerapkan metode Kunjungan Sejarah Lokal Peninggalan Preanger Stelsel pada mata pelajaran sejarah Indonesia untuk meningkatkan rasa nasionalisme?; 4) Bagaimana solusi menerapkan metode Kunjungan Sejarah Lokal pada mata pelajaran sejarah Indonesia untuk meningkatkan rasa nasionalisme secara efektif?

Kata Kunci: Kunjungan Sejarah, Sejarah Lokal, Preanger Stelsel

A. Pendahuluan

Sejarah lokal menurut Taufik Abdullah dan I Gde Widja dalam Mulyana dan Gunawan (2007 hlm 2) adalah sebagai berikut : Abdullah (1990) mendefinisikan sejarah sejarah lokal sebagai "sejarah dari suatu 'tempat', suatu 'locality', yang batasannya ditentukan oleh 'perjanjian' yang diajukan penulis sejarah". Adapun Widja (1991) mengemukakan bahwa "sejarah lokal adalah studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (neighborhood) tertentu dalam dinamika perkembangan aspek kehidupan manusia". Karena dalam mempelajari sejarah kehidupan masyarakat selain aspek waktu, kita harus melihat pula pada aspek keruangan di mana kehidupan manusia itu dikaji (Mulyana & Gunawan, 2007 hlm 1). Sedangkan penjelasan mengenai keruangan yang lebih komperehensif dikemukakan oleh Alfian dalam Madjid (2007, hlm 126) sebagai berikut, "sejarah lokal adalah sejarah unit-unit yang lebih kecil dari suatu daerah administrasi ketatanegaraan tingkat propinsi, yang terdiri dari sejarah kabupaten, kota dan desa". Berdasarkan

berbagai macam penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah lokal adalah sejarah yang menjelaskan mengenai dinamika kehidupan manusia di suatu tempat dalam lingkungan sekitar yang sempit yang dibatasi oleh waktu dan tempat berdasarkan interpretasi sejarawan dalam lingkup yang lebih kecil dari propinsi seperti kabupaten, kota atau desa.

Adapun selain sejarah lokal ada yang dinamakan dengan Sejarah Regional yang dapat kita tafsirkan berdasarkan bagan yang dikemukakan oleh James A. Bank dalam Sjamsuddin (2007a, hlm 305) sebagai "sejarah dalam lingkup yang lebih luas dari sejarah lokal" Adapun secara rinci hubungan Sejarah Lokal, Sejarah Regional dan Sejarah Nasional dilihat dari ruang lingkupnya secara berurutan dicontohkan oleh Taufik Abdullah sebagai berikut "Secara konvensi dalam penulisan 'sejarah lokal' itu berada di tingkat terbawah --- di bawah 'sejarah nasional' (umpamanya Indonesia) dan sejarah 'regional' (Asia Tenggara) dan "dunia".

Lalu bagaimana kaitan sejarah lokal-nasional dan regional? Penulis mentranslasikan pendapat Taufik Abdullah sebagai berikut, misalnya dalam "Sejarah Lokal Jawa Barat" tepatnya pada masa penjajahan Kerajaan Belanda pada saat diterapkannya kebijkan *"Preanger Stelsel"* yang memiliki komoditas tanaman lebih variatif dibadingkan dengan tempat lain. Hal tersebut dikarenakan kondisi tanah di Priangan adalah yang paling subur, dan peritiwa ini merupakan bagian dari sejarah nasional dalam priode *Cultuur Stelsel*. Seperti yang dikemukakan Abdullah (2007 hlm 24) jika "sejarah lokal" diperlakukan sebagai "sejarah nasional" maka yang akan kita dapatkan adalah sejarah nasional versi lokal".

Lain halnya dengan Susanto Zuhdi (2007) yang justru menjelaskan pendapatnya dengan empati dalam sebuah artikel berjudul "Peristiwa Sejarah Lokal dan Simpul perekat Bangsa" yang menganggap dalam penulisan sejarah nasional dan kebijakan otonomi daerah akan cenderung memunculkan sikap kedaerahan dan etno-sentrisme yang akan memunculkan disintegrasi. hal tersebut tersebut perlu diantisipasi melalui perspektif sejarah yang dapat mengikat kembali simpul-simpul keindonesiaan. Yang dimaksud dengan simpul-simpul kebangsaan adalah "nilai dan semangat yang dijunjung tinggi dengan penuh konsekuensi sangat berat"(Zuhdi, 2007 hlm 112). Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa ada beberapa contoh peritiwa yang disebut sebagai "benang-benang merah yang memperkuat simpul perekat bangsa", diantaranya : 1) pengasingan tokoh-tokoh besar seperti Cut Nyak Dien dari Aceh yang diasingkan ke Sumedang, Imam Bonjol dari Sumatera Utara diasingkan Ke manado dan meninggal di Cianjur atau Soekarno yang diasingkan ke Banda naira; 2) peran tokoh-tokoh kecil seperti peristiwa pemberontakan petani banten keduanya membuktikan adanya hubungan antar daerah yang diikat dalam nilai-nilai perjuangan bangsa.

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa mengajarkan peristiwa Sejarah Lokal haruslah memperhatikan aspek-aspek Nasional diantaranya bertujuan untuk membangkitkan memori kolektif sebagai sebuah bangsa yang memandang bahwa suatu sejarah lokal merupakan sejarah nasional dalam versi lokal yang memeperkuat simpul **Nasionalisme** dan memberikan referensi dan pelajaran dalam menghadapi permasalahan masa kini dan memprediksi masalah yang mungkin akan dialami di masa depan. (Abdullah, 2007; Zed, 2007; Zuhdi, 2007)

B. Model Pembelajaran Kunjungan Sejarah Lokal Peninggalan Preanger Stelsel yang dapat meningkatkan Nasionalisme

Garvey & Krug (1977) dalam Sjamsuddin (2007b, hlm 100) berpendapat bahwa dalam belajar sejarah harus : 1) Memperhatikan pengetahuan dan fakta-fakta sejarah; 2) Memperoleh pemahaman atau aspresiasi peristiwa-peristiwa atau periode-periode atau orang-orang di masa lalu; 3) Mendapatkan kemampuan mengevaluasi atau mengkritik karya-karya sejarah; 4) Belajar teknik-teknik penelitian sejarah; 5) Belajar bagaimana menulis sejarah. Dari pendapat tersebut penulis berasumsi model pembelajaran yang paling tepat diterapkan untuk mempelajari sejarah lokal adalah model **Kunjungan Kesejarahan** atau yang lebih dikenal dengan istilah *Living History***.** Model pembelajaran ini dapat dipahami sebagai suatu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan aktivitas kreatif dan suasana belajar yang banyak melibatkan siswa (Darmawan, 2007 hlm 241). Pendapat ini sejalan dengan Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum 2013 yang dinamakan pendekatan Saintifik. Adapun definisi pendekatan saintifik menurut Permendikbud tahun 2014 no 103 tentang "Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah" Pasal 2 ayat 1,2,3,7,8,9 dan 10 adalah sebagai berikut :

> *Pendekatan pembelajaran ini diharapkan dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran (interaktif dan inspiratif; menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; kontekstual dan kolaboratif; memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik) yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan.*
>
> (Permendikbud tahun 2014 no 103)

Kunjungan sejarah sendiri masuk ke dalam pembelajaran *discovery learning* yang dilaksanakan dalam kurikulum 2013. Adapun tahapan pembelajarannya menurut Direktorat Pembinaan SMA (2014) adalah sebagai berikut : (1) Pemberian Rangsangan (Stimulation); (2) Pernyataan/ Identifikasi Masalah (Problem Statement); (3) Pengumpulan Data (Data Collection); (4) Pengolahan

Data (Data Processing); (5) Pembuktian (Verification) dan; (5) Menarik Kesimpulan/Generalisasi (Generalization).

C. Merencanakan pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran kunjungan sejarah lokal

Pada tahapan ini peneliti merencanakan proses pembelajaran yang efektif. Tahapan tersebut secara berurutan meliputi : Pertama, mementukan materi Sejarah nasional yang dapat menggunakan model kunjungan sejarah lokal; kedua, Menentukan tujuan dan indikator keberhasilan pembelajaran sejarah dengan model kunjungan sejarah lokal; Ketiga, menentukan waktu pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan model kunjungan sejarah lokal; Keempat, menentukan evaluasi pembelajaran sejarah dengan model kunjungan sejarah lokal dan kelima, menentukan kelas penelitian.

Dari tahapan di atas, pertama peneliti sebagai guru matapelajaran memutuskan menggunakan materi sejarah nasional mengenai Tanam Paksa dan materi sejarah lokal mengenai Preanger Stelsel di Kabupaten Bandung. Kedua, pembelajaran ini bertujuan menumbuhkan rasa nasionalisme siswa, indikator pembelajarannya adalah : (1) Melalui kunjungan sejarah lokal siswa mampu memahami potensi alam di daerahnya; (2) melalui kinjungan sejarah lokal siswa memiliki pemikiran kritis dari peristiwa sejarah untuk meningkatkan potensi daerahnya demi kepentingan nasional. (3) melalui kunjungan sejarah lokal siswa memiliki ide untuk mengembangkan potensi lokalitas di sekitarnya untuk memperkuat eksistensi nasional.

Ketiga, peneliti menentukan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti mengacu pada tahapan pembelajaran kunjungan sejarah lokal yang dikemukakan oleh Douch 1967 dalam Darmawan (2007 hlm 245 – 246) menjadi tiga, yakni : (1) Mengilustrasikan pengaruh peristiwa nasional dan dunia yang sedang diajarkan dengan cara mengambil contoh kejadian lokal agar lebih hidup; (2) mengadakan kegiatan jelajah lingkungan (lawatan); (3) studi khusus dan mendalam mengenai berbagai aspek kesejarahan di sekitar lingkungan tempat tinggal siswa layaknya studi yang dilakukan oleh sejarawan profesional. Peneliti memutuskan untuk melakukan pembelajaran ini kedalam dua pertemuan yakni pertemuan hari kamis tanggal 13 September 2016 dan 20 September 2016. Adapun kunjungan sejarah lokal dilaksanakan diantara tanggal tersebut.

Keempat, dalam menentukan bagaimana proses evaluasi penelitian. Peneliti mengajukan pertanyaan yang akan diajukan pada saat penelitian sejarah sebagai instrument penelitian. Instrumen ini yang akan dikerjakan oleh empat kelompok besar yang masing-masing saling berkompetisi mencari informasi mengenai proses pelaksanaan “preanger stelsel” di lingkungan sekitar sekolah (SMA Negeri 1 Soreang) atau tempat tinggal siswa dan bukti

peninggalan sejarah pada periode tersebut yang dituliskan ke dalam bentuk karya tulis. Adapun pertanyaan yang dimaksud oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Kebijakan Preanger Stelsel di Kabupaten Bandung dan relevansinya dengan Kebijakan Tanam Paksa yang bersifat nasional?
2. Carilah bukti peninggalan Preanger Stelsel di Kabupaten Bandung yang berada di sekitar tempat tinggalmu!
3. Buatlah perbandingan peninggalan Preanger Stelsel bagi masyarakat lokal dan nasional di masa lalu dan masa kini pada tabel di bawah ini!

Tabel 1

Perbandingan Berdasarkan Manfaat Peninggalan Preanger Stelseldi Kabupaten Bandung bagi Masyarakat Lokal dan Nasional di Masa Lalu dan Masa Kini

Peninggalan	Perbandingan Manfaat pada Periode			
	Preanger Stelsel		Saat Ini	
	Lokal	Pemerintah Hindia Belanda	Lokal	Nasional

*(banyaknya peninggalan disesuaikan dengan peninggalan yang ditemukan minimal 3 peninggalan dan maksimal 8 peninggalan)

Kelima, kelas penelitian yang peneliti gunakan adalah kelas XI IPA 4. Alasan memilih kelas ini karena memiliki matapelajaran lintas minat ekonomi dan muatan lokal kewirausahaan. Diharapkan setelah proses pembelajaran ini, para siswa memiliki ide atau gagasan dari peristiwa masalalu untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi lokal untuk memajukan perekonomian sekitarnya di masa depan yang diharapkan akan menopang pula terhadap kemajuan perekonomian nasional.

D. Mengilustrasikan pengaruh peristiwa nasional dan dunia yang sedang diajarkan dengan cara mengambil contoh kejadian lokal agar lebih hidup

Pertama, dalam tahapan ini guru diharuskan mampu memberi rangsangan/stimulasi kepada siswa dengan cara menjelaskan materi Sejarah nasional dengan mengkaitkan dengan gejolak yang terjadi lingkungan lokal berdasarkan literatur yang sesuai. Dalam Buku Teks Sejarah Indonesia Semester 1 (Tim Penyusun Puskurbuk, 2014 hlm 46 – 55) dijelaskan tentang periode Tanam Paksa (Cultuur Stelsel) yang di lakukan oleh pemerintahan Kerajaan Belanda di Hindia-Belanda yang berlangsung antara periode 1834 – 1900an setelah dikeluatkannya Lembaran Negara (Staatsblad) Tahun 1834 No. 22. Tujuan tanam paksa sendiri adalah mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dari tanah Hindia-Belanda untuk mengisi kekosongan kas Negara Belanda. Peneliti sekaligus guru di sebuah sekolah Negeri di Kabupaten Bandung mencoba mengkaitkan peristiwa tersebut dengan gejolak yang terjadi dalam *scoupe* lokal pada periode tersebut yaitu kebijakan tanam paksa yang dinamakan *preanger stelsel* yang hanya dilakukan di wilayah priangan (Jawa Barat).

Kedua, agar pembelajaran lebih hidup guru mengkaitkan penjelasan materi dalam buku dan memperkuat materi tersebut dengan bukti sejarah yang dekat dengan siswa. Peneliti mengajukan pertanyaan yang tertulis di dalam Buku Teks untuk menghubungkan materi dengan bukti sejarah terdekat. Adapun buku teks yang digunakan adalah Buku Sejarah Indonesia Semester 1 dengan pertanyaan sebagai berikut :

> *"Mencermati beberapa ketentuan yang tertulis, peratuan Tanam Paksa itu memang tidak begitu memberatkan rakyat. Tetapi bagaimana pelaksanaannya di lapangan? Coba lakukan penilaian secara kritis dan diskusikan dengan anggota kelompokmu, bagaimana realisasi dan pelaksanaan Tanam Paksa, yang dikatakan banyak penyelewengan itu?".*
>
> (Tim Penyusun Puskurbuk, 2014 hlm 50)

Ketiga, Setelah mengajukan pertanyaan tersebut siswa dan peneliti mendiskusikan jawaban dari pertanyaan mengenai pelaksanaan tanam paksa dan realisasi pelaksanaan tanam paksa di lingkungan sekitar. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi Masalah (Problem Statement) berdasarkan buku sumber yang dimiliki siswa.

Adapun yang tertulis dalam buku sumber adalah sebagai berikut :

> *"Yang jelas pelaksanaan Tanam Paksa itu tidak sesuai dengan peraturan yang tertulis. Hal ini telah mendorong terjadinya tindak korupsi dari para pegawai dan pejabat yang terkait dengan pelaksanaan Tanam Paksa. Tanam Paksa telah membawa penderitaan rakyat. Banyak pekerja yang jatuh sakit. Mereka dipaksa fokus bekerja untuk Tanam Paksa, sehingga nasib diri sendiri dan keluarganya*

tidak terurus. Bahkan kemudian timbul bahaya kelaparan dan kematian di berbagai daerah. Misalnya di Cirebon (1843 - 1844), di Demak (tahun 1849) dan Grobogan pada tahun 1850.

Sementara itu dengan pelaksanaan Tanam Paksa ini Belanda telah mengeruk keuntungan dan kekayaan dari tanah Hindia. Dari tahun 1831 hingga tahun 1877 perbendaharaan kerajaan Belanda telah mencapai 832 juta gulden, utang-utang lama VOC dapat dilunasi, kubu-kubu dan benteng pertahanan dibangun. Belanda menikmati keuntungan di atas penderitaan sesama manusia. Memang harus diakui beberapa manfaat adanya Tanam Paksa, misalnya, dikenalkannya beberapa jenis tanaman baru yang menjadi tanaman ekspor, dibangunnya berbagai saluran irigasi, dan juga dibangunnya jaringan rel kereta api. Beberapa hal ini sangat berarti dalam kehidupan masyarakat kelak".

(Tim Penyusun Puskurbuk, 2014 hlm 50)

Berdasarkan kutipan di atas diperoleh informasi sebagai berikut : (1) Tanam paksa memberi dampak negatif diantaranya, membuat rakyat menderita dan hanya menguntungkan pihak penjajah; (2) tanam paksa memiliki dampak positif diantaranya munculnya beberapa tanaman baru yang dapat di ekspor dan dibangunnya sarana prasarana yang berguna bagi masyarakat sekitar.

Keempat, guru membagi siswa menjadi empat kelompok berdasarkan barisan duduk. Selanjutnya guru memberikan lembar pertanyaan penelitian yang sudah direncanakan sebelumnya yang harus dijawab dalam waktu satu minggu. Dalam menjawab pertanyaan tersebut siswa harus melakukan langkah-langkah penelitian sejarah yang dikemukakan Sjamsuddin (2007a hlm 85 – 239) yakni Heuristik (mengumpulkan data), Kritik, Interpretasi (mengolah data) dan Historiografi (menuliskan jawaban pertanyaan penelitian).

E. Mengadakan kegiatan jelajah lingkungan (lawatan);

Pada kegiatan ini para siswa berusaha menjawab pertanyaan penelitian yang dilakukan dalam waktu satu minggu di luar kegiatan belajar mengajar dengan cara melakukan kunjungan sejarah lokal yang bertujuan untuk mengumpulkan data penelitian (heuristik). Data penelitian akan diperoleh melalui wawancara dan pengamatan yang didokumentasikan dalam bentuk foto dan video pada saat melakukan kunjungan sejarah di lingkungan sekitar sekolah atau tempat tinggal siswa. Perlu diketahui bahwa Sekolah Penelitian merupakan sekolah rujukan dan salah satu sekolah favorit di wilayah Bandung Selatan Secara geografis wilayah ini diapit oleh daerah wisata dan perkebunan seperti Kutawaringin, Ciwidey, Pasir Jambu, Cimaung, Pangalengan dan Cililin yang terkenal sebagai wilayah penghasil teh, kopi dan palawija dan pertanian padi. Selain perkebunan dan pertanian wilayah ini terkenal dengan komoditas perdagangan dan Industri garmen seperti Soreang, Katapang, Margahayu, Margaasih, Ciluncat dan Banjaran.

Adapun siswa di kelas XI IPA 4 sendiri umumnya berasal dari wilayah Soreang, Kutawaringin, Katapang, Margahayu, Margaasih, Ciluncat, Banjaran, Cimaung, Pasir Jambu dan Ciwidey. Mengingat materi yang dibahas berkaitan dengan perkebunan kunjungan kesejarahan diarahkan pada tempat bersejarah yang dibangun atau digunakan pada masa Preanger Stelsel yang berada dilingkungan perkebunan dan pertanian di sekitar wilayah Soreang, Kutawaringin, Ciluncat, Cimaung, Pasir Jambu dan Ciwidey.

F. Studi khusus dan mendalam mengenai berbagai aspek kesejarahan di sekitar lingkungan tempat tinggal siswa layaknya studi yang dilakukan oleh sejarawan profesional.

Pada tahap ini siswa akan menjawab pertanyaan penelitian dengan melakukan tiga tahapan penelitian sekaligus. Pertama adalah kritik sumber yakni memilih data yang paling relevan dari semua data yang telah ditemukan berdasarkan literatur. Pada tahap ini siswa akan memilah peninggalan mana yang relevan dilihat dari tahun fungsinya. Sebagai contoh yang ditemukan dalam penelitian ada dua peninggalan masa penjajahan belanda yakni saluran irigasi dan rel kereta api yang melintasi wilayah soreang. Ketika ditelusuri irigasi yang ditemukan siswa dibangun setelah Indonesia merdeka sedangkan rel kereta api dibangun pada pertengahan abad 19 M. Berdasarkan bukti tersebut, peninggalan yang digunakan siswa untuk menjelaskan periode preanger stelsel adalah rel kereta api karena dibangun pada periode tanam paksa.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi dan historiografi yakni tahap merekonstruksi data-data yang relevan menjadi sebuah informasi sejarah – dalam hal ini menjadi jawaban pertanyaan yang relevan – yang kemudian informasi ini dituliskan menjadi sebuah karya tulis.

G. Hasil penelitian.

Pada bagian ini peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian yang dipresentasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan guru. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dari kegiatan kunjungan kesejarahan, semua kelompok dapat menjelaskan bagaimana pelaksanaan Kebijakan Preanger Stelsel di Kabupaten Bandung dan relevansinya dengan Kebijakan Tanam Paksa yang bersifat nasional dengan alasan yang beragam sesuai dengan yang diharapkan pada pertanyaan pertama. Misalnya kelompok 1, 2 & 4 menyebutkan bahwa dalam prakteknya hampir tidak ditemukan perbedaan dalam proses penerapan dan kebijakannya menyengsarakan rakyat. Namun lain halnya dengan kelompok 3 yang menyebutkan terdapat komoditas khusus yang tidak ditemukan di wilayah lainnya diantaranya adalah kina, selain itu menurut kelompok dalam praktek tanam paksa dikenal beberapa tokoh Belanda yang itu memajukan kesejahteraan rakyat dan ilmu pengetahuan salah satunya adalah K.A.R Boscha. Selain itu di wilayah ini pula ditemukan beberapa

lembaga penelitian diantaranya, lembaga penelitian teh dan kina di wilayah Gambung Ciwidey yang memberikan manfaat bagi Hindia-Belanda karena menghasilkan obat Malaria yang saat itu menjadi wabah yang mematikan.

Selanjutnya, siswa juga mampu menemukan bukti peninggalan Preanger Stelsel di Kabupaten Bandung yang berada di sekitar sekolah dan tempat tinggal pada pertanyaan kedua diantaranya, ditemukannya perkebunan teh, kopi dan kina di wilayah Pasir jambu, Ciwidey dan Pangalengan. Selain itu ditemukan pula jalur kereta api yang menghubungkan kecamatan Banjaran, Ciluncat, Soreang, Pasir Jambu hingga Ciwidey yang tidak lagi digunakan.

Terakhir yang paling menarik adalah siswa mampu membandingkan peninggalan Preanger Stelsel bagi masyarakat lokal dan nasional di masa lalu dan masa kini.dalam bentuk tabel. Ada beberapa kritik yang menarik berdasarkan fakta yang berhasil diungkap siswa mengenai jalur rel kereta api, komoditas teh dan kopi.

Menurut Kelompok 2 yang memfokuskan penelitiannya di kecamatan Soreang dan Pasir Jambu menjelaskan hasil pengamatan dan kajian literatur sejarah lokal yang ditemukan di perpustakaan daerah Kabupaten Bandung menjelaskan bahwa jalur Kereta Api yang melintasi beberapa kecamatan di wilayah kabupaten bandung pada masa tanam paksa memiliki manfaat lokal mempermudah ditribusi hasil pertanian yang mempercepat kemajuan ekonomi yang menguntungkan pihak Kerajaan Belanda. Namun mirisnya rel kereta yang tidak lagi digunakan setelah terjadi kecelakaan kereta yang menelan korban jiwa pada tahun 1970. kelompok ini menyayangkan jalur yang tidak lagi digunakan ini kini beralih fungsi menjadi pemukiman padat penduduk yang kurang layak huni padahal masih memiliki nilai ekonomis sebagai jalur transportasi yang dapat mengurangi kemacetan di wilayah yang dilaluinya yang memiliki potensi wisata seperti kecamatan Ciwidey dan Pasir Jambu. Kelompok ini juga menyimpulkan bahwa pendapat di buku teks kurang tepat dengan yang ditemukan di lapangan.

Adapun kelompok 4 lebih memfokuskan penelitian ke wilayah perkebunan the dan kopi di pangalengan. Kelompok ini berpendapat bahwa pada masa tanam paksa (Preanger stelsel) perkebunan kopi Malabar yang ditemukan dipangalengan memiliki dampak ekonomis yang tinggi bagi pemerintah belanda namun tidak bagi penduduk lokal. Bahkan menurut hasil wawancara dengan warga lokal yang berprofesi sebagai petani kopi pribumi yang ingin menikmati kopi sampai menyeduh daun kopi yang dikeringkan yang disebut dengn istilah kopi daun.

Tidak jauh berbeda dengan saat ini meskipun tidak lagi menyeduh kopi daun dan mampu menikmati kopi yang ditanamnya namun petani kopi tersebut mengaku hasil panennya belum dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari karena harga yang ditawarkan tengkulak sangatlah rendah. Berbeda hasil produksi susu sapi yang dikelola KPBS dan teh yang dikelola PTPN VII, perkebunan kopi di Pangalengan meski memiliki kualitas yang baik namun masih belum

dikelola dengan baik untuk mensejahterakan warga lokal. Dan kelompok ini juga menyimpulkan hal yang sama bahwa pendapat di buku teks kurang tepat dengan yang ditemukan di lapangan.

Adapun kelompok 1 yang meniliti perkebunan the di wilayah pangalengan memiliki pendapat yang mendukung terhadap apa yang ditulis dalam buku teks. Bahwa perkebunan teh peninggalan tanam paksa pada masa kolonial hanya menguntungkan pihak Belanda dan membuat rakyat menderita dan setelah merdeka peninggalan berupa perkebunan teh mampu menghidupi penduduk lokal dan menunjang perekonomian nasional berdasarkan keuntungan yang diperoleh dari hasil eksport teh.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa telah mampu mencapai indikator yang ditetapkan yakni : (1) Siswa telah memahami potensi alam di daerahnya melalui kunjungan sejarah lokal; (2) siswa telah memiliki pemikiran kritis dari peristiwa sejarah lokal untuk meningkatkan potensi daerahnya demi kepentingan nasional. (3) Siswa memiliki ide untuk mengembangkan potensi lokalitas di sekitarnya untuk memperkuat eksistensi nasional melalui kunjungan sejarah lokal.

H. Kendala dan Solusi Menerapkan Model Pembelajaran Kunjungan Sejarah Lokal Peninggalan Preanger Stelsel yang dapat meningkatkan Nasionalisme

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada tanggal 13 - 20 September 2016 peneliti mencatat beberapa kendala yang dialami dalam penelitian, antara lain :

1.) Kegiatan Belajar Mengajar yang dilaksanakan pada hari senin – sabtu yang umumnya berakhir di sore hari sekitar pukul 14.20 pada hari Senin s/d Kamis dan pukul 11.30 pada hari jumat dan sabtu menyulitkan siswa menentukan waktu kunjungan sejarah.

2.) Jam belajar sejarah Indonesia yang cukup pendek yakni 2 x 45 menit (90 menit) sedangkan materi ajar cukup padat.

3.) Kurangnya literatur mengenai sejarah lokal di sekolah.

4.) Kondisi cuaca berpengaruh terhadap kunjungan sejarah.

Adapun solusi yang dilakukan untuk memperbaiki penelitian ini adalah :

1.) Guru harus memiliki perencanaan yang matang mengenai waktu pelaksanaan kunjungan kesejarahan. Sebaiknya sekolah dapat menyediakan waktu khusus untuk melaksanakan penelitian sejarah atau guru mencari momen-momen tertentu yang bisa digunakan untuk melksanakan

penelitian tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar seperti hari libur nasional atau hari libur daerah.

2.) Kemampuan mengelola waktu pembelajaran di kelas baik ceramah maupun diskusi kelas agar pembelajaran terlaksana secara efektif.

3.) Tersedianya literatur mengenai sejarah lokal di perpustakaan sekolah atau memanfaatkan sumber internet dan perpustakaan daerah sebagai media penunjang penelitian sejarah lokal.

4.) Dalam menerapkan model pembelajaran kunjungan sejarah lokal perlu memperhatikan kondisi cuaca. Karena pembelajaran di luar kelas sangat tergantung dengan kondisi cuaca.

Kesimpulan

Boyce mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah harus mampu merealisasikan kejadian masa lalu pada masa sekarang. Sehingga dalam pelaksanaannya guru dan siswa harus memiliki imajinasi yang tinggi melalui berbagai jenis pengetahuan yang positif (Kochhar, 2008 hlm 397). Agar pembelajaran sejarah mampu merealisasikan peristiwa masalalu dan membangun imajinasi siswa model pembelajaran kunjungan sejarah lokal disekitar dapat dijadikan salah satu solusinya.

Adapun keunggulan lain menggunakan model pembelajaran kunjungan sejarah lokal dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia diantaranya siswa mampu diarahkan untuk belajar memahami kejadian masa kini merupakan kelanjutan dari peristiwa masa lalu dan apa yang terjadi pada masa kini akan berdampak pada peristiwa masa depan, begitupula peristiwa yang terjadi dalam tingkat lokal akan mempengaruhi peristiwa yang bersifat nasional sehingga siswa mampu memahami potensi yang berada di sekitar lokalitas dia tinggalnya yang sempat diekploitasi untuk keuntungan pihak asing ada masa penajajahan dan memunculkan kritik dan ide untuk mengembangkan potensi tersebut saat ini untuk kemajuan lokal yang menunjang dan memperkokoh entitas nasional.

Daftar Pustaka

Abdullah, T (2007a). *Sejarah Lokal : Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah – Lingkungan Terdekat : Disekitar Penulisan Sejarah Lokal (13-24)*. Bandung : Salamina Press

Abdullah, T (2007b). *Sejarah Lokal : Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah – Lingkungan Terdekat : Penulisan Buku Teks sejarah lokal (195-210)*. Bandung : Salamina Press

Darmawan, D. (2007). *Sejarah Lokal : Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah : Living History : Sebuah Model Pembelajaran Sejarah Lokal (241 – 254)*. Bandung : Salamina Press

Direktorat Pembinaan SMA. (2014). *Pembelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Saintifik*. Jakarta : Ditjen Pendidikan Menengah

Kochhar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah : Teaching of History*. Jakarta : Graesindo

Madjid, M.D. (2007). *Sejarah Lokal : Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah Penulisan Sejarah Lokal dari Aspek Kebudayaan (125 – 138)*. Bandung : Salamina Press

Mulyana, A dan Gunawan. (2007). *Sejarah Lokal : Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah – Lingkungan Terdekat : Sumber Belajar Sejarah Lokal (1 – 12)*. Bandung : Salamina Press

Permendikbud No.103 *Tahun 2013 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar* dan Pendidikan Menengah

Tim Penyusun. (2014). *Sejarah Indonesia Kelas XI Semester 1*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Pembukuan

Sjamsuddin, H. (2007a). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak

Zed, M. (2007). *Sejarah Lokal : Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah – Ingatan Kolektif Lokal dan keprihatinan Nasional (45 – 64)*. Bandung : Salamina Press.

Zuhdi, S. (2007). *Sejarah Lokal : Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah – Peristiwa Sejarah di Tingkat Lokal dan Simpul Perekat Bangsa (103 – 114)*. Bandung : Salamina Press.

Dari Perselisihan Menuju Kedamaian: Memahami Nilai-Nilai Resolusi Konflik melalui Pembelajaran Sejarah

Firza

Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret

firza23husandra@gmail.com

Abstrak

Kehidupan bermasyarakat tidak bisa lepas dari perselisihan. Dampak yang ditimbulkan dari perselisihan mengakibatkan kerugian bagi kedua belah pihak yang terlibat, baik antar individu atau kelompok. Setiap daerah memiliki kearifan lokal dalam menyelesaikan konflik, dan masing-masing daerah memiliki cara tersendiri. Dalam masyarakat Kerinci, resolusi konflik disebut mendawah. Resolusi konflik pada masing-masing daerah memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakatnya, dengan demikian perselisihan yang terjadi bisa diselesaikan dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Resolusi konflik tersebut diharapkan bisa menciptakan kedamaian. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai lokal adalah dengan pendidikan. Pendidikan sejarah menjadi jembatan penghubung yang tepat dalam menyampaikan nilai-nilai lokal. Salah satu tujuan dari pendidikan sejarah adalah untuk membentuk karakter siswa dan memberikan kesadaran sejarah, khususnya tentang sejarah lokal. Melalui pendidikan nilai-nilai kearifan lokal tetap bisa terjaga eksistensinya.

Kata Kunci : Resolusi Konflik, Nilai-Nilai Lokal, Pendidikan Sejarah

A. Pendahuluan

Tidak lagi menjadi rahasia bahwa pembelajaran sejarah menjadi suatu hal yang membosankan dan tidak ada perubahan dalam pembahasannya. Pembelajaran sejarah di sekolah masih tergolong pada pembelajaran yang peminatnya paling rendah. Ada beberapa pandangan tentang hal ini, seperti Taufik Abdullah memberi penilaian, bahwa strategi pedagogis sejarah Indonesia sangat lemah. Pendidikan sejarah di sekolah masih berkutat pada pendekatan *cronicle* dan cenderung menuntut anak agar menghapal sesuatu peristiwa. Siswa tidak dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa guna memahami dinamika suatu perubahan. Untuk siswa sekolah menengah, sejarah harusnya menjadi alat untuk memahami segala macam peristiwa yang terjadi. Mereka sudah seharusnya dibiasakan berdialog dengan lingkungan, memilih-milih persoalan yang ada, sehingga mereka biasa memahami adanya dinamika dari suatu perubahan (Abdullah, 1996).

Pembelajaran sejarah tidak hanya semata mata menghafal fakta. Lebih tinggi dari itu, pembelajaran sejarah memahami suatu proses atau sebuah

gerak dari peristiwa yang terjadi. Sedangkan fakta berfungsi untuk mendukung penjelasan dari peristiwa tersebut. Jika hal ini diimplementasikan, tentu pembelajaran sejarah tidak membosankan. Proses antara masa lalu, sekarang dan masa depan semuanya harus bisa tercantum dalam pembelajaran sejarah. Kenyataan di lapangan yang ditemukan tidak demikian. Pembelajaran sejarah di sekolah masih menggunakan sistem hafalan, hanya buku paket sebagai buku pegangan dan yang paling memprihatinkan adalah pembelajaran sejarah diajar oleh guru yang tidak memiliki latar belakang IPS. Selain itu permasalah yang sering dikeluhkan adalah kurikulum yang selalu mengalami perubahan.

Melihat kembali kurukulum yang pernah diimplementasikan dalam pendidikan Indonesia, khususnya tentang pembelajaran sejarah. Materi tentang sejarah lokal masih dirasa sangat kurang. Hal ini tentu sangat mengecewakan, karena setiap daerah memiliki sejarah lokal yang baragam dan nilai-nilainya masih relevan dengan kehidupan saat sekarang. Seharusnya keragaman dan kekayaan sejarah lokal menjadi sumber yang sangat berharga. Sejarah lokal yang dimiliki setiap daerah pasti berbeda, hal ini menjadi salah satu kekuatan bangasa Indonesia dalam membentuk karakter. Sejarah lokal memiliki nilai-nilai yang kuat untuk pembentukan karakter. Jika hal ini diimplementasikan dalam pendidikan, damapak yang diterima tidak hanya pembentukan karakter semata, tetapi siswa juga akan lebih memahami tetnang sejarah lokal mereka. Tillar (2002:9) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu pross menaburkkan benih-benih kebudayaan dan peradaban manusia yang dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan dalam suatu masyarakat.

Melalui pendidikan benih-benih yang ada dalam kebudayaan lokal, dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan di masyarakat. Ada banyak hal tentang kajian budaya lokal yang bisa diangkat salah satunya adalah tentang resolusi konflik. Wirawan (2010:177) resolusi konflik merupakan proses untuk mencapai keluaran konflik dengan menggunakan metode resolusi konflik. Setiap daerah memilik cara/metode tersendiri dalam menyelesaikan konflik. Masyarakat Ambon memiliki mekanisme *pela*, masyarakat Dayak di Kalimantan Barat memiliki *basaru sumangat,* masyarakat di NTT memiliki *ndempa*, dan masyarakat Aceh memiliki *tepung tawar.* Berbagai lembaga mekanisme resolusi konflik yang tersebut hadir dan terbangun melalui konteks sosio-historis yang berbeda juga. Walaupun demikian memiliki fungsi mengintegrasikan masyarakat dalam sistem sosial yang damai (Susan, 2012:13-14).

Beberapa daerah menggunakan lembaga dan juga ada daerah menggunakan sistem yang berbeda. Masyarakat Kerinci (Jambi) menggunakan istilah *mendawah* sebagai satu cara dalam menyelesaikan konflik. Di dalam resolusi konflik terdapat nilai-nilai yang bisa diambil dan diajarkan kepada siswa. Proses yang dari awal terjadinya perselisihan dan adanya resolusi konflik harus bisa dipahami oleh siswa. Dampaknya siswa tidak hanya memehami cara

penyelesaian konflik di daerah mereka, tetapi banyak hal yang bisa dipelajari siswa. Perselisihan dan kedamaian menjadi konsep yang akan mereka gunakan, sehingga dalam diri mereka tertanam jiwa yang damai dan bisa terimplikasikan dalam kehidupan di masyarakat.

B. Nilai-nilai dari Resolusi Konflik

Kehidupan yang damai merupakan keinginan seluruh umat manusia. Sehingga dalam kehidupan masyarakat tidak ada kecemburuan sosial yang bisa menimbulkan perselisihan. Menghindari terjadinya konflik merupakan representasi sikap yang tepat untuk mempertahankan kedamaian. Tetapi, hal tersebut tidak selalu bisa berjalan sesuai harapan. Jika dalam kehidupan masyarakat belum bisa hidup dengan rukun, maka akan terasa kurang nyaman dan prilaku-prilaku yang sifatnya menentang akan timbul. Ketidakpuasan akan mengakibatkan timbulnya perilaku yang destruktif (Isenhart & Spangle, 2000).

Koflik dipandang sesuatu yang selamanya ada dalam masyarakat (Affandi, 2004:149). Keberagaman sikap dan perlakuan dalam kehidupan masyarakat menjadikan individu atau kelompok sangat rentan dengan perselisihan. Jika hal tersebut terjadi, maka resolusi konflik menjadi pemisah yang tepat. Sehingga kedamaian dan harmoni akan menjadi hasil akhir (Cambpbell, 1994:134). Resolusi konflik yang ada pada masing-masing daerah memiliki relevansi dan kaitan dengan kebiasaan dan pola hidup di suatu daerah. Kebudayaan suatu daerah tidak akan sama dengan daerah lain, begitu juga dengan resolusi konflik. Motode/cara yang ditempuh oleh suatu daerah dalam menyelesaikan konfli tidak dapat dianggap salah atau kurang tepat. Masing-masing kebijakaan yang diambil telah sesuai dengan budaya dan kehidupan lokal daerah mereka.

Dalam resolusi konflik ada nilai-nilai yang harus diambil dan dijadikan sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Perselisihan tidak selamanya memberikan dampak yang negatif bagi masyarakat, apabila bisa dikelola dengan baik bisa menghasilkan hal-hal yang positif. Perselisihan bisa sebagai pemicu terjadinya perubahan di masyarakat, memperbarui kualitas keputusan, menciptakan inovasi serta kreativitas. Seperti pada masyarakat Minangkabau, konflik sesungguhnya mencari alternatif-alternatif dalam rangka menuju masa depan yang lebih baik (Zubir, 2010: 42). Namun, jika konflik tidak dapat dikelola dengan baik, maka akan memberikan dampak yang sangat besar dalam masyarakat, perpecahan dalam akan terjadi dan akhirnya menimbulkan kerugian bagi masyarakat sendiri.

Dalam penyelesaian konflik sering melupakan adat dan budaya lokal, yang sebenarnya memiliki cara tersendiri. Penyelesaian konflik secara lokal sangat memperhatikan kondisi manusianya. Dalam istilah lokalnya di Kerinci penyelesaian penyelesaian konflik disebut *mendawah*. Proses penyelesaian konflik

secara adat sebenarnya sudah sangat baik, serta nilai-nilai ada di dalamnya cukup banyak. Nilai-nilai tersebut antara lain, kebersamaan, saling menghormati, religious/keagamaan, komunikatif, jujur, kerja keras dan toleransi. Dengan adanya nilai-nilai tersebut diharapkan kehidupan dalam masyarakatnya akan menjadi damai, bersatu, hidup rukun dan sebagainya. Lebih lanjut Vago (2004) menyebutkan bahwa konflik yang terjadi di masyarakat juga dapat menciptakan suatu bentuk perubahan sosial. Perubahan sosial yang diharapkan tentu kearah yang lebih baik. Sehingga kehidupan masyarakat menjadi tenteram dan aman, dengan demikian masyarakat mengalami perkembangan yang cepat.

M.S. Amir (2001:82) adat sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang rukun, aman, dan damai, banyak sekali memberikan tuntunan hidup bermasyarakat. Jika adat tidak dipakai dengan benar dan selalu disalah gunakan, terutama oleh para pemangku adat, maka perdamaian tidak akan tercapai. Adat adalah sarana untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan aman, sehingga kedamaian dalam kehidupan akan benar-benar dirasakan oleh masyarakat. Kedamaain yang diharapkan tidak hanya untuk waktu sesaat, tetapi bisa untuk masa yang panjang. Sehingga masyarakat ataupun kelompok dengan skala yang lebih besar tidak lagi membahas tentang konflik sepanjang hari. Jika hal ini telah berjalan dengan baik, maka suatu kelompok akan mengalami perubahan yang lebih cepat terutama untuk hal kebaikan.

C. Pembelajaran Sejarah dengan Nilai-nilai Resolusi Konflik

Sebelum membahas tentang pembelajaran sejarah, sedikit memberikan penjelasan terhadap sebagian kelompok yang masih memandang sejarah hanya cerita yang tidak memiliki relevansi dalam kehidupan. Hal ini merupakan pandangan yang tidak benar, karena sejarah tidak hanya sebuah cerita kosong yang tidak memiliki makna. Saat melihat sejarah, ada dua hal yang harus diperhatikan, pertama *sisi luar sejarah* yakni berkaitan dengan perputaran waktu. Dari perputaran waktu tersebut sejarah dapat dijelaskan. Banyak unsur dan bagian-bagian yang khusus yang akan dijelaskan dari waktu tersebut. Kedua *sisi dalam sejarah,* yaitu melihat sejarah harus kritis dan cermat, sehingga dari sebuah peristiwa sejarah bisa diambil hikmahnya. Artinya semua peristiwa yang ada dalam sejarah memiliki makna/hikmah untuk kehidupan.

Makna/nilai-nilai dari peristiwa tersebut yang seharusnya tertanam di dalam diri perserta didik. Pembelajaran sejarah yang benar seharusnya bisa mengaplikasikan hal tersebut, sehingga dalam belajar sejarah tidak hanya menghafal nama tokoh dan peristiwa. Jika pembelajaran sejarah membahas tentang proses dan mengambil makna dari suatu peristiwa, maka pembelajaran sejarah tidak lagi membosankan. Proses seperti ini belum banyak dilakukan oleh guru sejarah di sekolah. Ada banyak alasan mengapa hal ini terjadi, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, faktor dari guru, buku, metode dan model pembelajaran yang digunakan juga turut mempengaruhi sistem pembelajaran.

Secara teoritis pembelajaran sejarah mengendung nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam pergaulan bermasyarakat, berbangsa dan dalam keberagaman. Seharusnya pembelajaran sejarah mampu mencapai hal tersebut, agar peserta didik dapat mengembil manfaat pembelajaran. Aman (2011:100) fungsi pembelajaran sejarah yaitu: (1) untuk membangkitkan minat kepada sejarah tanah airnya, (2) untuk mendapatkan inspirasi dari sejarahnya, baik kisah-kisah kepahlawanan, baik peristiwa yang merupakan tragedi nasional. (3) memberikan pola berfikir kearah rasional, kritis, dan empiris, (4) mengembangkan sikap menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu itu Grant Bage (2002:23) dalam bukunya *Narrative Matters: Teaching and Learning History through Story* menjelaskan bahwa belajar sejarah adalah refleksif. Artinya bahwa dalam belajar sejarah untuk mempersatukan analitis walaupun ada pertentangan beberapa hal, tetapi dalam pembelajarannya masih tetap menawan. Dennis Gunning memberikan pendapat bahwa secara umum pembelajaran sejarah bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, menyadarkan peserta didik untuk mengenal diri dan lingkungannya, serta memberikan perspektif historikalitas. Sedangakan secara spesifik, tujuan pembelajaran sejarah ada tiga yaitu mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual dan memberikan informsi kepada peserta didik (Aman, 2011:43-44). Pengajaran sejarah juga bertujauan agar siswa menyadari adanya keragamam pengelaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah harus mampu menyadarkan peserta didik dengan lingkungannya, melalui nilai-nilai lokal tersebut akan memperkuat karakter anak. Ada banyak nilai lokal yang sebenarnya relevan dengan pembentukan karakter pada anak. Kurikulum yang pernah gunakan di Indonesia secara tidak langsung mengingkan pembentukan karakter bagi anak, tetapi dengan cara yang berbeda. Kurikulum terakhir yakni Kurikulum 2013 secara lebih spesifik lagi dengan mencantumkan beberapa karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Dari nilai-nilai kakter yang tercantum dalam kurikulum sebenarnya telah dimiliki semua dalam kebudayaan lokal. Seperti dalam budaya Kerinci tentang Resolusi Konflik, di dalamnya terdapat nilai-nilai yang bisa diteladani siswa dan itu meruapakan bagian dari nilai karakter yang tercantum dalam kurikulum 2013. Nilai-nilai lokal dari resolusi konflik di Kerinci adalah kebersamaan, saling menghormati, religious/ keagamaan, komunikatif, jujur, kerja keras dan toleransi.

Nilai nilai tersebut yang seharusnya tertanam dalam diri perserta didik. Melalui pembelajaran sejarah siswa bisa memaknai semua peristiwa dan mengambil hikmah dari kejadian itu, khususnya tentang sejarah lokal mereka. Dalam pembelajaran sejarah, metode, model dan strategi pembelajaran juga menjadi suatu hal yang sangat penting dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru harus mampu memilih model yang tepat sehingga dalam

belajaran siswa bisa merasa tertarik dan tidak bosan. Sebagai contoh saat menyampaikan materi tentang tersolusi konflik guru bisa menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Value Clarification Tecnique* (VCT). Menggunakan PBL anak diberikan permasalah dan mereka melakukan diskusi untuk mencari penyelesaian dari permasalahan tersebut. Kombinas model VCT yang digunakan, pada tahap tertentu anak dibebaskan untuk memilih nilai-nilai yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nilai-nilai yang mereka pilih sendiri bisa mereka aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika pada setiap materi siswa mampu mengambil setiap nilai-nilai yang ada, maka pembelajaran sejarah tidak akan menajadi membosankan.

D. Kesimpulan

Pembentukan karakter bisa dimulai dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai lokal. Salah satu nilai lokal adalah resolusi konflik. Setiap daerah memiliki resolusi konflik yang berbeda dengan daerah yang lain. Banyak hal yang bisa diambil dan dipelajari dari nilai-nilai resolusi konflik. Melalui pendidikan sejarah sangat tepat untuk mempelajari nilai-nilai lokal. Sejarah lokal bisa dijadikan materi ataupun sebagai sebuah contih dalam pembelajaran. Nilai-nilai dalam resolusi konflik antara lain tentang kebersamaan, saling menghormati, religious/keagamaan, komunikatif, jujur, kerja keras dan toleransi. Sesuai dengan kurikulum 2013 yang lebih menitik beratkan pada pendidikan karakter, nilai nilai lokal masih sangat relevan untuk dipergunakan. Melalui nilai-nilai tersebut karakter pada anak akan terbentuk, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat perselisihan tidak menjadikan mereka terpecah belah, tetapi dengan perbedaan pandangan mereka bisa melahirkan suatu hal yang baru yang bermanfaat bagi masyarakat.

Daftar pustaka

Abdullah, Tauflk. 1996. “Strategi Pedagogis Sejarah Indonesia Lemah”, *Kompas* 8 November.

Affandi, Hakimul Ikhwan. 2004. *Akar Konflik Sepanajang Zaman:Elaborasi Pemikiran Ibn Kaldun*. Jakarta:Pustaka Pelajar.

Aman. 2011. *Model Evaluatif Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta:Ombak.

Bage, Grant. 2002. *Narrative Matters:Teaching and Learning History through Story*. London:Falmer Press.

Isenhart, M. W. & Spangle, M. 2000. *Collaborative Approaches to Resolving Conflict*. London: Sage Publications, Inc.

M.S. Amir. 2001. *Adat Minangkabau:Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta:Mutiara Sumber Widya.

Susan, Novri.Negara GagalMengelola Konflik: Demokrasi dan Tata Kelola Konflik di Indonesia. Yogyakarta: Kopi Pesona Sambisari dengan Pustaka Pelajar, 2012.

Zubir, Zaiyardam. 2010. *Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan:pendekatan penyelesaian berdasarkan kearifan lokal Minangkabau*. Yogyakarta:INSIST Pres

Reinforcement Nilai-Nilai Lokal dalam Naskah Gelumpai

Mayang Indah

Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret

mayangindah1411@gmail.com

Abstrak

Naskah Gelumpai menceritakan tentang nilai-nilai yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Kedudukan naskah Gelumpai dalam tradisi aksara masyarakat huluan Palembang merupakan representasi sistem budaya. Naskah ini diproduksi oleh Kesultanan Palembang yang menunjukkan akulturasi Jawa dan Lokal Palembang. Naskah Gelumpai menggunakan huruf ka-ga-nga, yang juga digunakan oleh masyarakat Sumatra Selatan. Huruf ka-ga-nga adalah transformasi huruf Pallawa yang berkembang pada masa Kerajaan Sriwijaya. Bahasa yang digunakan adalah kromo inggil (tingkatan tinggi dalam bahasa Jawa), yang biasanya digunakan oleh para arsitorkrat dan raja di istana. Naskah Gelumpai menunjukkan collective memories masyarakat Palembang abad ke-16- 17 Masehi, yang berjejaring dengan masyarakat Jawa, masyarakat setempat serta Islam melayu. Collective memories ini dapat menjadi reinforcement dan enrichment nilai-nilai lokal terhadap pembelajaran sejarah.

Kata Kunci *: Naskah Gelumpai, Ka-ga-nga, Kesultanan Palembang, collective Memories, Nilai-nilai lokal*

A. Pendahuluan

Geografis Palembang terbentang Sungai Musi, yang membelah menjadi dua wilayah yaitu *huluan dan iliran*. Akibatnya Kedua wilayah ini memiliki perbedaan kultural dan sosial. Daerah *ilirah* dekat dengan Sungai Musi sedangkan daerah *uluan* merupakan kawasan pedalaman. Daerah *iliran* sering menerima perubahan dan perubahan itu diteruskan ke daerah uluan. Karena itu, daerah iliran identik dengan masyarakat *egalitarian dan kosmopolitan*, sedangkan masyarakat *uluan* masih tradisional dan terbelakang (Irwanto dkk, 2010:).

Masuknya islam di Nusantara sejak abad ke-7 dan 8, membawa perubahan besar dalam struktur politik masyarakat di Nusantara. Islam ini menjadi cikal bakal dalam berkembangnya komunitas-komunitas lokal dan berdirinya kerajaan Islam di Nusantara. Sebagaian sejarawan sepakat bahwa perkembangan Islam di Nusantara berasal dari Arab. Hal ini dibuktikan dengan ditulisnya Hikayat Raja-Raja Pasai pada tahun 1350, menyebutkan bahwa seorang Syekh

Ismail datang dengan kapal dari Mekkah *via* Malabar ke Pasai dan membuat Raja Merah Silau masuk islam dengan gelar Malik al-Shalih (wafat 697/1297) (Azra, Azumardi, 2013: 12). Argumentasi ini diperkuat seorang Sayid Abd al-Aziz berasal dari Jeddah, Arab. Mengislamkan raja Malaka yaitu Prameswara yang mengambil nama dan gelar Sultan Muhammad Syah (Agus Aris Munandar dkk, 2012: 86).

Hal yang berbeda di Palembang, pada abad ke-10 masa kerajaan Sriwijaya, pedagang muslim dari Timur Tengah terutama Arab dan Persia, sudah datang ke Palembang. Pedagang ini dimanfaatkan oleh Kerajaan Sriwijaya sebagai utusan misi diplomatik ke luar negeri (Poesponegoro, 2011: 44-45). Islam kemudian berkembang dengan cepat menjelang keruntuhan Sriwijaya pada abad ke-14 hingga terbentuknya Kesultanan Palembang pada abad ke-17, sejak itu para migran Arab terutama dari Hadhramwt, mulai datang ke Palembang dalam jumlah yang besar (Azra, Azumardi, 2013: 316).

Seperti halnya pola-pola yang berlaku di kerajaan-kerajaan pesisir Nusantara, proses Islamisasi bertumpu pada kerangka kekuasaan politik. Oleh karenanya, perkembangan Islamisasi di wilayah Palembang berjalan beriringan dengan perkembangan Kesultanan Palembang Darussalam.

B. Metode

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Naskah Gelumpai bertuliskan Aksara Ulu (rencong/ka-ga-nga) yang tersimpan di Museum Balaputradewa dengan kode 07.17. Penelitian ini menggunakan metode historis, yang meliputi : (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi dan (4) historiografi (Syamsuddin, Helius, 2007: 85).

C. Pembahasan

Masyarakat Huluan dan Iliran Palembang

Perbedaan sosio-kultural masyarakat di Palembang dipengaruhi oleh bentang geografis yang membelah wilayah Palembang menjadi huluan dan hiliran. William Mardsen (2013) mencatat bahwa wilayah ilir didominasi oleh rawa yang tidak dapat digunakan sebagai lahan budidaya tanaman. Kota Palembang berada di wilayah berawa tersebut dekat dengan delta Sungai Musi yang mengarah ke Laut. Sebaliknya wilayah pedalaman atau ulu adalah dataran tinggi yang produktif menghasilkan lada.

Perbedaan geografis ini melahirkan konsepsi ideologis bahwa wilayah iliran yang menjadi pintu gerbang kedatangan bangsa asing di Palembang, cenderung menganggap dirinya lebih maju dan modern. sehingga secara politis

mereka merasa lebih berkuasa, superioritas dengan segala ritualisme kebijakan, kewenangan, kegagahan dan kewibawaan, sementara secara ekonomis mereka menganggap dirinya lebih makmur dan kaya dibandingkan dengan wilayah uluan yang masih tradisional dan terbelakang. Namun, disisi lain wilayah huluan menduduki posisi penting dalam perkembangan Kesultanan, terutama dalam aspek ekonomi, huluan menjadi sumber pendapatan hasil-hasil bumi untuk komoditas perdagangan di hiliran (Irwanto dkk, 2010).

Sejak masa kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang, sungai menjadi sarana untuk menghubungkan ke wilayah huluan, guna untuk mendapatkan pengakuan terhadap eksistensi Kerajaan/Kesultanan, dengan membawa piagam raja atau simbol kepada pembesar uluan yang masih merdeka. Dengan demikian sungai menjadi prioritas utama selain sebagai jalur perdagangan, juga menjadi arena lalu lintas kenegaraan (Irwanto dkk, 2010: 31).

Naskah Gelumpai: Media Islamisasi Masyarakat Huluan Palembang

Naskah Gelumpai merupakan produksi kuasa dari Kesultanan Palembang Darussalam. Naskah ini menceritakan tentang profil Nabi Muhammad SAW. Terdiri dari 14 bilah dan menggunakan Aksara Ulu atau ka-ga-nga yang merupakan akulturasi bahasa jawa dan lokal huluan Palembang.

Teks Asli dalam bilah ke-4

"Ra kadi mutiyara. Lan tulis waliket kang tengen lailahaiellah. Lan tulis waliket nira kang kiwa muhammat dan rasulullah. Lan wulu nira kadi kumkum. Lan wudel niara sari cahya. Lan pupu nira benir tekin wetis. Yin nabi Muhammat lumaku ing dadalan abanget. Lan sapekecapan nira misam pamawa bisa"

Terjemaah Bahasa Indonesia bilah ke-4

"Bagai mutiara. Dan di sebelah kanan tertulis ***"lailahailallah"****dan di sebelah kiri* ***"muhammadarrasulullah".*** *Dan bulu beliau seperti (kumkum). Dan pusar beliau sari cahaya. Dan paha beliau berkilau sampai betis. Jika nabi Muhammad berjalan gagah dan senyumnya berbisa."*

Berdasarkan isi naskah tersebut, menujukkan bahwa naskah gelumpai sebagai media yang digunakan oleh kesultanan Palembang Darussalam dalam upaya menyebarkan agama Islam di huluan Palembang melalui proses enkulturasi.

Naskah Gelumpai sebagai Sarana Hegemoni dan Kuasa Kesultanan Palembang Darussalam

Dalam perspektif Gramsci, hegemoni adalah kondisi dimana seseorang tidak merasa dikuasai. Dalam konteks masyarat *uluan*, mereka tidak merasa berada dibawah kekuasaan politik masyarakat *hiliran*.

Teks dalam bilah ke-7

"Wangi. Lan karinget nira lunglungan kasturi. Lan abecik sewara nira angucab nura-ti-ti-bing tanduk angandika manis. Lan pangnguluning weng sagala islam. Lan amimati agamaislam. Lan anutuh aken weng kasasar ing dadalam kang abener, Lan asih ing tamuwan ajaken ing kardi islam agama sariyat. Lan angaduhaken saking kapir"

Teks Tujuh dalam bilah ke 7

"harum. Dan keringat beliau (lunglungan) kasturi. Dan suara beliau mengucap kata-kata dengan manis. ***Dan pemimpin umat Islam. Dan menunjukkan orang-orang menuju jalan yang benar. Dan mengasihi mereka yang menjadikan Islam sebagai agama syariat, dan menjauhkan dari kafir"***

Bilah ini menceritakan bagaimana Kesultanan menggunakan naskah ini sebagai media Islamisasi, namun juga menjadikan naskah ini sarana untuk melakukan hegemoni terhadap wilayah huluan. Kalimat menujukkan orang-orang menuju jalan benar, dan mengasihi antar sesama. Ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang membawa pada kebaikan.

Di sisi lain, ada wacana kategorisasi diri antara Islam yang merupakan representasi Kesultanan Palembang dan kafir sebagai bagian dari mereka. Islam sebagai integrative revolution antara iliran dan uluan.

Naskah Gelumpai telah memberikan pengaruh terhadap perubahan struktur masyarakat huluan, perubahan tersebut dapat dilihat dari Kehadiran teks Gelumpai yang membawa nilai-nilai Islam dan hegemoni kepada masyarakat huluan Palembang telah membawa perubahan struktural. Perubahan pertama, tampak pada keberhasilan Islamisasi di wilayah huluan Palembang, Perubahan kedua, adanya hegemoni terhadap huluan yang dibuktikan dengan adanya ritual "milir sebah" dilaksanakan setiap satu tahun sekali, biasanya pada menjelang lebaran. Masyarakat huluan biasanya membawa cinderamata atau "gegawaan" yang diserahkan untuk dipersembahkan kepada penguasa di pusat tadi. Sebagai imbalannya, pusat nanti akan memberi perlindungan ke pada daerah-daerah uluan yang mengadakan milir sebah.

Jejaring Palembang-Jawa-Islam Melayu dalam Gelumpai

Naskah Gelumpai merupakan produksi kuasa Kesultanan Palembang, naskah ini ditulis dengan huruf *ka-ga-nga* merupakan transfromasi dari huruf Pallawa yang berkembang masa kerajaan Sriwijaya dan menggunakan bahasa Jawa Kromo Inggil. Jejaring relasi Jawa-Palembang terjadi pada saat periode perkembangan Islam di Nusantara. Berdirinya kesultanan Palembang pada abad ke-17 memberikan dinamika tersendiri, khususnya pengaruh Kesultanan Demak dalam struktur birokrasi di Kesultanan Palembang. Pengaruh Kesultanan Demak di Palembang dilihat dari pimpinannya yaitu kyai ing Suro

yang merupakan putra priyayi dari Kerajaan Demak bernama Pangeran Sedo ing Lautan. Selain itu relasi Demak dan Palembang dapat juga terlihat dari bantuan penyerangan yang dilakukan Demak melawan Portugis di Malaka. Sehingga dapat dilihat bahwa Palembang dan Jawa memiliki jalinan yang kuat, khususnya setelah berdirinya Kesultanan Palembang yang lebih bercorak Jawa, serta penggunaan bahasa Jawa (*Kromo Inggil*) oleh aristokrat dan raja di lingkungan istana(Poesponegoro, Marwati Djoened , 2011: 45).

Selain itu Gelumpai juga memiliki Jejaring Palembang-Islam Melayu yang berawal dari migrasi Arab terutama Hadhramwt yang datang dan menetap ke Palembang dalam jumlah besar sejak abad ke-17 (Sedyawati dan Sugono, 2004: 96). Orang-orang Arab memainkan peranan penting dalam pertumbuhan tradisi pengetahuan dan keilmuan Islam di Palembang. Ulama-ulama ini memusatkan perhatian di istana sebagai pusat produksi pengetahuan. Mereka menghasilkan teks-teks tafsir hadits, tasawuf, fikih, dan tauhid (Azra, Azumardi, 2013: 317).

Berdasarkan di atas dapat disimpukan bahwa Gelumpai memiliki jejaring memori kolektif antara masyarakat palembang dengan masyarakat Jawa, Melayu Islam serta masyarakat nusantara yang lain.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian di atas bahwa proses islamisasi di Palembang beriringan dengan tumbuh kembangnya Kesultanan Palembang. Ulama memiliki peranan dalam pertumbuhan tradisi pengetahuan dan keilmuan di Palembang. Naskah Gelumpai yang diproduksi oleh Kesultanan Palembang sebagai media islamisasi di wilayah huluan Palembang. Gelumpai yang ditulis menggunakan aksara *ka-ga-nga* berbahasa Jawa (*kromo inggil*) memiliki kesamaan dengan naskah-naskah di Jawa. Melalui Gelumpai, dapat disimpulkan bahwa adanya jejaring antara masyarakat Palembang-Jawa-Islam Melayu. Naskah Gelumpai ini menjadi salah satu *enrichment* dan *reinforcement* nilai-nilai lokal dalam pembelajaran sejarah di Palembang.

Daftar Pustaka

Agus Aris Munandar, dkk.2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid II*. Jakarta : PT. Ichtiar Baru van Hoeve.

Ahmad Rapanie Igama dkk. 2005. *Gelumpai Tentang Nabi Muhammad (Koleksi Museum Balaputradewa)*. Palembang : Dinas Pendidikan Nasional Sumatera Selatan.

Azra, Azumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke-XVI & XVII*. Jakarta : Kencana.

Dedi Irwanto dkk. 2010. *Iliran dan Uluan : Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang.* Yogjakarta : Eja Publisher.

Fathurahman, Oman. 2011. *Hidayat al-Habib sebagai Kitab Hadis Melayu Pertama Karya al-Raniri : Sebuah Telaah Awal*, hal : 17-18.

Ismail, Arlan. 2002. *Periodisasi Sejarah Sriwijaya.* Palembang: Unanti Press

Mastuti, Yeni. 2014. *Profil Nabi Muhammad SAW dalam Gelumpai dan Barzanji.* Palembang : Balai Bahasa Provinsi Sumatra Selatan.

Syamsuddin, Helius. 2007. *Metodelogi Sejarah.* Yogjakarta: Ombak.

Poesponegro, Marwati Djoened. 2011. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II dan III*. Jakarta: Balai Pustaka.

Fraksi Nasional: Multikulturalisme untuk Indonesia Merdeka yang Terpinggirkan dalam Pembelajaran Sejarah

Nazirwan Rohmadi

Mahasiswa Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Abstrak

Sejarah pergerakan nasional Indonesia terbagi ke dalam tiga buah fase yang jarang diketahui oleh masyarakat. Fase pertama terjadi pada tahun 1900-1920 merupakan periode pembentukan organisasi-organisasi politik kebangsaan. Fase kedua yang disebut sebagai fase radikal terjadi pada tahun 1920-1927. Fase terakhir terjadi pada tahun 1927-1942.

Fase terakhir yang juga disebut sebagai fase melunak atau fase pergerakan kooperatif seringkali terpinggirkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah maupun di perguruan tinggi. Fase ini merupakan bagian terpenting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang harus tersampaikan. Melalui fase ini, historiografi Indonesia dapat memiliki gambaran yang lebih menarik. Selama ini, historiografi Indonesia didominasi oleh catatan perjuangan kaum nonkooperatif sehingga historiografi Indonesia terkesan melupakan perjuangan kaum kooperatif.

Salah satu wadah pergerakan kaum kooperatif yang juga memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di tengah kondisi politik yang adalah Fraksi Nasional yang merupakan bagian dari Volksraad. Fraksi Nasional memiliki 11 orang anggota yang mampu mewakili bangsa Indonesia. Anggota-anggota Fraksi Nasional dipersatukan dengan bahasa Indonesia dan kepentingan politik yang sama meskipun kesebelas orang tersebut berasal dari daerah yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, peserta didik diharapkan mampu mempelajari perbedaan antar fase sejarah pergerakan nasional Indonesia, sehingga diharapkan dapat mengetahui efektivitas dan efesiensi strategi politik tokoh-tokoh pergerakan Indonesia.

Kata Kunci: *Fraksi Nasional, Multikulturalisme, Pembelajaran Sejarah.*

A. Pendahuluan

Pembelajaran sejarah kaum kooperatif yang disampaikan kepada siswa dan mahasiswa dapat dikatakan hanya memiliki sedikit kesempatan. Kaum pergerakan nasional yang memilih jalan kooperatif hanya disampaikan dalam dua buah halaman dalam buku sejarah wajib SMA, yaitu halaman 194-195. Hal tersebut juga terjadi di kalangan mahasiswa pendidikan sejarah. Merujuk kepada pernyataan Mohammad Hatta nonkooperatif bermaksud tidak mau

bekerja sama dengan pemerintah jajahan dan di negeri jajahan ia menolak *schijn-parlement*, Dewan Rakyat yang palsu, yang diciptakan oleh pemerintah untuk mengelabui mata rakyat.[1] hal tersebut berbanding terbalik dengan sikap kaum kooperatif. Kaum kooperatif bermaksud untuk mendapatkan kemerdekaan Indonesia secara penuh melalui cara bekerjasama dengan pemerintah Hindia Belanda.

Perbedaan kedua prinsip tersebut jarang sekali ditampilkan dalam proses pembelajaran. Materi perkuliahan bahkan hanya memberikan sedikit ruang bagi petisi Soetardjo yang mampu memberikan terobosan pemikiran kemerdekaan dengan cara yang berbeda. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti berusaha memberikan kontribusi ilmu pengetahuan terkait kaum kooperatif yang bersatu dalam Fraksi Nasional di dalam Volksraad.

B. Sejarah Singkat Volksraad

Volksraad merupakan badan legislatif yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda atas tuntutan yang dilakukan oleh Budi Utomo dan Sarekat Islam. Tuntutan tersebut dilakukan melalui langkah penolakan usul diadakannya program wajib militer bagi Bumiputera. Penolakan tersebut terus berkembang dan kedua organisasi tersebut menuntut agar dibentuknya badan yang mewakili bangsa Indonesia.

Hal tersebut disetujui oleh Ratu Wilhelmina yang kemudian mengeluarkan surat perintah untuk membentuk lembaga legislatif pada tanggal 16 Desember 1916. Surat perintah tersebut baru dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 1918 melalui pidato pengesahan Volksraad yang disampaikan oleh Gubernur Jendral Van Limburg Stirum (1916-1921). Volksraad pada awal terbentuknya hanya memiliki 39 orang anggota. Adapun komposisi anggota tersebut antara lain:

a. Seorang *lid* [anggota] jang djadi *Voorzitter* [Ketua], diangkat oleh Radja.
b. 15 orang bangsa Boemipoetera (10 orang dipilih dan 5 orang diangkat).
c. 23 orang bangsa Eropah dan Timoer Asing (9 orang dipilih dan 14 orang diangkat).[2]

Komposisi tersebut dianggap tidak mewakili seluruh bangsa Indonesia dimana perwakilan bangsa Eropa memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan Bumiputera. Hal tersebut menyebabkan munculnya reaksi dari partai-partai politik bangsa Indonesia yang duduk di dalam Volksraad diantaranya adalah *Insulinde*, Sarekat Islam, Budi Utomo, Perserikatan Sumatera, Pasoendan, dan *Indische Sociaal Democratische Partij*

1 Moh. Hatta. (2011). *Untuk Negeriku: Berjuang dan Dibuang*. Jakarta: Kompas. hlm. 51.

2 van Helsdingen, W. H. (1928). *Pekerdjaan Dewan Ra'jat Sepoeloeh Tahoen*. Batavia: Balai Poestaka. hlm. 35.

(ISDP). Partai-partai politik tersebut bersatu dan membentuk konsentrasi radikal yang diinisiasi oleh Ch. G. Cramer.

Berdirinya konsentrasi radikal adalah cermin persatuan bangsa Indonesia dalam lembaga legislatif. Tidak hanya persatuan antar bangsa Indonesia akan tetapi juga persatuan bangsa Indonesia dengan kelompok bangsa Belanda yang *pro* perjuangan kaum pergerakan. Persatuan tersebut dibentuk berdasarkan tujuan yang sama yaitu membentuk Volksraad sebagai parlemen sejati.

Konsentrasi radikal dengan tegas menuntut agar Volksraad diberikan perluasan hak-hak. Tuntutan tersebut dianggap pantas karena Volkrsraad hanya memiliki hak sebagai lembaga penasehat dan oleh sebab itu Volksraad dijuluki sebagai komidi omong. Tuntutan kelompok konsentrasi radikal disetujui oleh parlemen Belanda dengan dikeluarkannya Aturan Pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1927 yang memuat hak *Interpelatie* (hak bertanya) dan hak *Budgeting* (hak ikut serta dalam merancang anggaran negara) bagi Volksraad. Aturan Pemerintahan Hindia Belanda juga memberikan komposisi anggota perwakilan masyarakat Indonesia yang lebih banyak, akan tetapi jumlahnya tidak melebihi perwakilan dari bangsa Eropa. Adapun komposisi anggota tersebut antara lain:

1. Seorang *lid* [anggota] mendjadi *Voorzitter* [Ketua] (diangkat oleh Radja).
2. 25 orang *lid* [anggota] ra'jat bangsa asli (*inheemsche-onderdanen-niet-Nederlanders*); jang dipilih 15 orang dan diangkat 10 orang.
3. Sekoerang-koerangnja 30 orang ra'jat bangsa Belanda (*onderdanen-Nederlanders*); jang dipilih 20 orang dan diangkat 10 orang.
4. Sebanjak-banjaknja 5 dan sekoerang-koerangnja 3 orang ra'jat bangsa asing (*uitheemsche-onderdanen-niet-Nederlanders*); jang dipilih 3 orang selebihnja diangkat.[3]

Komposisi tersebut ditentang oleh banyak kalangan bangsa Indonesia. Pemerintah Hindia Belanda didesak untuk meningkatkan jumlah wakil bangsa Indonesia. Hal tersebut disetujui melalui oleh Staten Generaal (Dewan Perwakilan Belanda) melalui undang-undang. Perubahan tersebut menjadikan wakil bangsa Indonesia bertambah sebanyak 5 orang dan wakil bangsa Belanda berkurang 5 orang. Peningkatan tersebut masih belum dianggap sesuai kebutuhan jika membandingkan antara jumlah penduduk Indonesia sebesar 59.142.000 jiwa dengan penduduk bangsa Belanda yang berjumlah 2.419.000 jiwa.[4]

3 Koentjoro Poerbopranoto, R. (1938). *Dewan Ra'jat* (*Volksraad*). Batavia: Balai Poestaka. hlm. 13.

4 Furnivall, J. S. (2009). *Hindia Belanda: Studi Tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute. hlm. 368.

C. Fraksi Nasional

Kelompok konsentrasi radikal membubarkan diri akibat adanya pergolakan politik dari masing-masing partai politik yang tergabung di dalamnya. Pergolakan tersebut terutama menyangkut pemilihan prinsip partai yaitu nonkooperatif atau kooperatif. Hal tersebut membawa dampak besar bagi wakil-wakil bangsa Indonesia. Salah satu partai yang dengan tegas menarik wakilnya dari Volksraad adalah Sarekat Islam.

Bubarnya konsentrasi radikal dan pandangan negatif terhadap Volksraad tidak menghentikan perjuangan kaum kooperatif. Tokoh-tokoh baru muncul menggantikan kelompok konsentrasi radikal. Tokoh-tokoh baru tersebut tergabung dalam kelompok Fraksi Nasional yang didirikan pada tanggal 27 Januari 1930. Fraksi Nasional diinisiasi oleh pemimpin kaum Betawi yaitu Mohammad Husni Thamrin yang memiliki anggota dari Jawa dan luar Jawa.[5]

Fraksi Nasional didirikan atas reaksi dalam rangka melawan kelompok *Vanderlandsche Club* yang menginginkan hak-haknya sebagai warga negara Belanda diakui, khususnya hak milik tanah. berdirinya Fraksi Nasional juga merupakan respon atas tindakan sewenang-wenang pemerintah Hindia Belanda terhadap pemimpin-pemimpin organisasi politik bangsa Indonesia. Kelompok tersebut didirikan untuk memperkuat solidaritas kebangsaan Indonesia.

Fraksi Nasional memiliki anggota antara lain adalah "Kusumo Utoyo (*Vice Voorzitter*) [wakil ketua Volksraad], Dwidjosewojo, Datuk Kayo, Muchtar Prabu Negara, Nja Arif, M. Soangkupon, Pangeran Ali, Suradi, Suroso, dan M. H. Thamrin."[6] Keanggotaan Fraksi Nasional mengalami perubahan pada tahun 1933. Anggota Fraksi Nasional antara lain M. H. Thamrin (kaum Betawi), Iskandardinata (Pasoendan), Soeroso (PVPN), Koesoemo Oetojo, Dwidjosewojo, Soekardjo Wirjopranoto, Wiwoho Poerbohadidjojo (BO), Mochtar bin Praboe Mangkoe Negara (Sumatera), Abdul Firman Gelar Maharadja Soangkoepon (Batak), dan Jahja Datoek Kajo (Sumatera). Tujuan Fraksi Nasional ialah menuntut kemerdekaan Indonesia, "oleh karena kami yakin hanya kemerdekaan akan mencapai pula susunan pemerintahan yang sebaik-baiknya."[7] Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok ini menganut azas kooperatif untuk menjalankan prinsip nonkooperatif dalam rangka usaha merebut kemerdekaan Indonesia. Strategi politik tersebut dilancarkan karena kondisi politik Hindia Belanda sedang dibatasi oleh pasal 153 dan 161.

---

5 Ricklef. M. C. (2008). *"A History of Modern Indonesia". a. b*. Dharmono Hardjowidjono. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi. hlm. 282.

6 Matu Mona. (1950). *Penghidupan dan Perdjuangan Mohd. Husni Thamrin*. Medan: Pustaka Timur. hlm. 20.

7 Suhatno, dkk. (1995). *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. hlm. 131.

Pasal tersebut berisi "Barangsiapa dengan sengaja melalui perkataan, tulisan, gambar, secara langsung maupun tidak langsung, kondisional maupun terselubung, mengganggu keamanan ketertiban umum atau penggulingan baik menyarankan hal itu di Belanda atau Hindia Belanda dinyatakan bersalah atau oleh karena itu dihukum setinggi-tingginya enam tahun atau uang denda setinggi-tingginya tiga ratus gulden."[8] Berdasarkan pasal tersebut, sikap nonkooperatif kepada pemerintah Hindia Belanda dianggap tidak lagi efektif, karena apabila sikap tersebut terus dijalankan maka pemerintah dengan mudah memberangus perlawanan tersebut atas tuduhan mengganggu keamanan negeri. Oleh sebab itu, jalan kooperatif dengan menegakkan prinsip nonkooperatif merupakan pilihan yang paling tepat.

Anggota yang tergabung dalam Fraksi Nasional berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Salah satu faktor yang dapat mempersatukan mereka adalah bahasa Melayu. Bahasa Melayu tidak hanya menjadi faktor pemersatu kelompok tersebut, akan tetapi bahasa Melayu atau yang kemudian dijadikan sebagai bahasa Indonesia menjadi sebuah alat perjuangan untuk melawan pemerintah Hindia Belanda. Perjuangan melalui bahasa Indonesia di dalam Volksraad pertama kali dilakukan oleh H. Agus Salim. Perjuangan tersebut kemudian dilanjutkan oleh Fraksi Nasional.

Anggota Fraksi Nasional yang konsisten mempergunakan bahasa Indonesia adalah Datuk Kayo, akan tetapi disetiap pertemuan antar anggota Fraksi Nasional bahasa Indonesia merupakan bahasa yang wajib digunakan oleh mereka. Seluruh anggota Fraksi Nasional menggunakan bahasa Indonesia sejak tahun 1938 setelah munculnya keputusan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional melalui Kongres Rakyat Indonesia. Kongres tersebut juga menambahkan sebuah tujuan dari Fraksi Nasional. Tujuan tersebut adalah "Fraksi ini hendak mengangkat dan mengembangkan bahasa Indonesia."[9] Fraksi Nasional sangat paham akan fungsi bahasa dalam nasionalisme. Menurut Fishman, bahasa memiliki fungsi nasionalisme yang disebut "*contrastive self-identification*" (identifikasi diri yang konstrastif) atau yang oleh Garvin dan Mathiot disebut "*unifying and separating function*" (fungsi menyatukan dan sekaligus memisahkan).[10] Berdasarkan penjelasan tersebut, melalui bahasa seseorang mampu melakukan penyatuan sekaligus pemisahan terhadap lawan bicara.

Penjelasan tersebut akan dapat lebih mudah dipahami ketika sebuah peristiwa yang terjadi di Indonesia, dimana seseorang dari kelompok

8 M. H. Thamrin. (1930). *59ste Vergadering Zaterdag 8 Februari 1930. Aanvulling Strafwetboek Met Bepalingen Tot Bestrijding van Revolutionnaire Woelingen. Motie-Thamrin cs.* Batavia: *Volksraad*. hlm. 1994.

9 Azizah Etek, dkk. (2008). *Kelah Sang Demang Jahja Datoek Kajo: Pidato Otokritik di Volksraad 1927-1939*. Yogyakarta: LKiS. hlm. 35.

10 Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 169.

suku A berada di dalam kelompok suku asalnya maka orang tersebut akan menggunakan bahasa daerah yang merupakan identitasnya. Akan tetapi, situasi tersebut akan berubah apabila ketika kelompok suku tersebut didekati oleh seseorang yang berasal dari suku B yang ingin ikut serta melakukan interaksi. Kondisi tersebut mewajibkan kelompok suku A menggunakan bahasa Indonesia untuk melaksanakan fungsi *unifying* (menyatukan).

Fungsi bahasa hendaknya dipahami oleh dunia pendidikan khususnya bagi tenaga pengajar dan peserta didik. Peneliti memiliki sebuah pengalaman ketika proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah, dimana peserta didik berasal dari berbagai etnis. Tenaga pengajar pada saat itu mendapatkan sebuah kalimat "Saya tidak mengerti, Pak" dari peserta didik. Hal itu menandakan bahwa tenaga pengajar belum memahami fungsi bahasa dalam kelas multikultur.

Bahasa merupakan media seseorang untuk menyampaikan pemikiran, pengetahuan dan kebudayaan yang dimiliki olehnya kepada lawan bicaranya. Bahasa yang juga menggambarkan identitas seseorang dapat menjadi jembatan bagi setiap orang untuk melakukan komunikasi budaya antar etnik. Menurut Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa, komunikasi budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial.[11] Komunikasi budaya yang terjadi dalam Fraksi Nasional merupakan "komunikasi yang mengacu pada derajat penampilan ketidaksamaan antara dua orang yang berkomunikasi."[12] Perbedaan tersebut membuat anggota-anggota Fraksi Nasional dipaksa harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam rangka mencari persamaan dan perbedaan kebudayaan.

Komunikasi yang berlangsung tentu memiliki faktor penghambat dan pendukung dalam upayanya untuk mencapai masyarakat multikultural yang saling menghargai. "Latar belakang hambatan tersebut biasanya disebabkan setidaknya oleh tiga hal: 1). Prasangka historis, 2). Diskriminasi dan 3). Perasaan *in-group feeling* yang berlebihan dengan menganggap inferior pihak yang lain (*out-group*)."[13] Prasangka historis, diskriminasi, dan perasaan *in-group feeling* yang berlebihan dari suatu kelompok etnis tidak terjadi dalam Fraksi Nasional. Hal tersebut disebabkan karena ketiga buah faktor penghambat komunikasi antar etnik tersebut dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda kepada penduduk Indonesia.

Perlakuan pemerintah Hindia Belanda memberikan perasaan persatuan untuk melawan yang sama antar etnis bangsa Indonesia. Perasaan tersebut mendorong munculnya rasa empati antar etnis. Empati tersebut mendorong

11 Alo Liliweri. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 10.

12 *Ibid*. hlm. 94.

13 Andrik Purwasito. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 210.

anggota Fraksi Nasional untuk dapat menempatkan diri secara imajinatif dalam posisi orang lain.[14] Cara pandang anggota Fraksi Nasional mampu memberikan ruang komunikasi yang positif, sehingga persatuan antar etnis di dalamnya sangatlah kuat.

Fraksi Nasional yang menyadari akan manfaat bahasa Indoneisa tetap konsisten dalam menggunakan bahasa persatuan tersebut. Hal tersebut kemudian memicu munculnya pernyataan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam Volksraad merupakan suatu bentuk pelanggaran hukum yang dilakukan oleh Fraksi Nasional. Hal itu disebabkan karena pemerintah Hindia Belanda melarang penggunaan bahasa selain bahasa Belanda.[15] Fraksi Nasional seakan sama keras kepalanya dengan kelompok nonkooperatif dalam mencapai kemerdekaan Indonesia. Kegigihan kelompok Fraksi Nasional diungkapkan oleh van Poll yang mengatakan bahwa "di bawah arahan Thamrin [ketua Fraksi Nasional] yang sangat berbakat bertujuan membentuk negara Indonesia merdeka yang bersatu dan tetap yakin persatuan etnis asli dari kelompok bangsa Indonesia yang sangat beragam dapat disatukan dengan bahasa Melayu sebagai bahasa perantara umum yang akan memberikan jaminan cukup untuk tercapainya Indonesia Merdeka."[16]

Kelompok Fraksi Nasional yang gigih dalam menuntut Indonesia Merdeka memberikan perlawanannya terhadap pemerintah Hindia melalui beberapa mosi dan perdebatan. Hal yang diperjuangkan oleh Fraksi Nasional antara lain mempertanyakan penangkapan Soekarno yang terjadi pada tahun 1929, tuntutan untuk mencabut pasal 153 dan 161, menentang kebijakan ordonansi sekolah liar, menolak petisi Soetardjo, dan mempertanyakan berbagai kebijakan pemerintah Hindia Belanda dalam menghadapi perang pasifik. Berbagai mosi yang diajukan oleh Fraksi Nasional mengalami kegagalan karena kalahnya suara Fraksi Nasional dalam pemungutan suara. Hal tersebut bukan tidak diperhitungkan oleh Fraksi Nasional, akan tetapi hal tersebut merupakan sebuah bentuk perlawanan yang dijalankan akibat adanya pasal 153 dan 161 yang membatasi pergerakan politik bangsa Indonesia.

Kekecewaan bangsa Indonesia semakin meningkat ketika Fraksi Nasional tidak lagi didengarkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Perlakuan tersebut membuat Fraksi Nasional melontarkan kalimat-kalimat yang lebih radikal dari sebelumnya. Salah satu kalimat yang meresahkan pemerintah Hindia Belanda adalah pernyataan dari ketua Fraksi Nasional yang mempertanyakan "(1) Benar atau tidak dasar economie Indonesia bersifat economie djadjahan (*typisch kolonialistich*) sehingga keoentoengannja jatoeh ditangan bangsa dan negeri

14 *Ibid*. hlm. 261.

15 Riphagen, J. (1927). *Atoeran Pemerintahan Hindia Belanda*. Batavia: Balai Poestaka. hlm. 107-114.

16 Hering, Bob. (2003). *"M. H. Thamrin and His Quest for Indonesian Nationhood 1917-1941". a. b.* Harsono Sutejo. *M. H. Thamrin: Membangun Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Hasta Mitra. hlm. 327.

asing? (2) Benar atau tidak jang Indonesia setiap tahoen haroes mengalirkan keoentoengan keloar negeri dengan berates-ratoes djoeta setahoennja? (3) Benar atau tidak jang Indonesia tentoe lebih ma'moer dan lebih kaja dari pada sekarang djika pengaliran oeang itoe tidak ada sehingga oepah boeroeh dan harga pertanian moedah lebih mahal dari pada sekarang? (4) Benar atau tidak jang kekoeasaan orang Belanda di Indonesia mengoetamakan soepaja keoentoengan dan penghasilan djatoeh kepada bangsa dan negerinja orang-orang jang sama dengan jang memegang kekoeasaan? (5) Benar atau tidak jang economie setiap negeri haroes didasarkan kepada kepentingan anak negeri jang asli dan hal ini hanja bisa sempoerna djika bangsa Indonesia jang memegang kekoeasaan dinegerinja sendiri?"[17] Pernyataan tersebut dilontarkan pada tahun 1938 yang bersamaan dengan adanya ancaman dari lautan pasifik khususnya fasisme dari Jepang.

Pernyataan tersebut membuat pemerintah Hindia Belanda curiga akan adanya rencana perlawanan yang akan dilakukan. Pemerintah juga mencurigai adanya kedekatan kelompok Fraksi Nasional dengan bangsa Jepang. Kecurigaan itu muncul karena banyaknya pernyataan dari Fraksi Nasional yang memperingatkan pemerintah Hindia Belanda akan adanya ancaman dari wilayah pasifik. Peringatan tersebut ternyata memiliki makna yang berbeda bagi pemerintah Hindia Belanda. pemerintah Hindia Belanda memilih untuk melakukan penangkapan terhadap ketua Fraksi Nasional yaitu M. H. Thamrin. Penangkapan tersebut dilakukan ketika M. H. Thamrin sedang menderita sakit keras. M. H. Thamrin kemudian meninggal dalam suasana penahanan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Fraksi Nasional berakhir ketika pemerintah Jepang berhasil menguasai Hindia Belanda.

D. Penutup

Ruang pembelajaran sejarah kaum pergerakan yang memilih jalan kooperatif dengan pemerintah Hindia Belanda harus diberikan secara lebih luas dan dalam. Ruang tersebut harus dijelaskan kepada peserta didik agar mampu mengambil sikap positif yang diberikan oleh tokoh-tokoh Fraksi Nasional. Hal itu tidak hanya akan membuat peserta didik dapat mengahargai orang lain. Akan tetapi sikap-sikap yang mampu digambarkan kepada peserta didik dapat memberikan pandangan positif akan fungsi dan bahasa Indonesia yang sesungguhnya.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran harus lebih ditekankan agar peserta didik mampu memahami jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Hal tersebut tidak terlepas dengan adanya arus globalisasi yang dihadapi bangsa Indonesia dalam agenda Masyarakat Ekonomi *Associaton of Southeast Asian Nations* (ASEAN). Globalisasi tersebut memaksa peserta didik untuk menguasai bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Pemaksaan bahasa

17 M. H. Thamrin. (1938). *22ste Vergadering Dinsdag 2 Augustus 1938. Begrooting van Nederlandsch-Indie vour 1939 (Ond.1), Algemeen Gedeelte*. Batavia: *Volksraad*. hlm. 638.

tersebut bahkan mempengaruhi dalam gaya hidup masyarakat Indonesia. Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah ketika penggunaan bahasa asing dianggap lebih hebat dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut bukan berarti bahwa peneliti menyarankan agar bahasa asing tidak dipergunakan sama sekali dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, bahasa asing haruslah dimengerti oleh peserta didik dan peserta didik harus lebih mengedepankan bahasa Indonesia dalam praktiknya. Apabila bahasa asing lebih dicintai oleh masyarakat Indonesia maka pola pemikiran dan budaya bangsa Indonesia akan dipengaruhi atau diukur berdasarkan pola pemikiran dan budaya bangsa asing.

Sesuatu hal yang dapat dijadikan contoh adalah seluruh anggota Fraksi Nasional paham dan mengerti bahasa Belanda akan tetapi anggota Fraksi Nasional lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut tidak terlepas akan kesadaran anggota Fraksi Nasional dari fungsi nasionalisme dalam bahasa Indonesia. Fraksi Nasional sadar apabila mereka menggunakan bahasa Belanda maka pemerintah Hindia Belanda mendapatkan tempat yang terpandang berhasil dalam proses kolonisasi di dunia internasional. Selain itu, mereka juga sadar bahwa apabila mereka mengikuti aturan penggunaan bahasa Belanda, maka mereka akan mengikuti arus pemikiran bangsa Belanda.

Daftar Pustaka

Alo Liliweri. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Andrik Purwasito. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azizah Etek, dkk. (2008). *Kelah Sang Demang Jahja Datoek Kajo: Pidato Otokritik di Volksraad 1927-1939*. Yogyakarta: LKiS.

Furnivall, J. S. (2009). *Hindia Belanda: Studi Tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute.

Hering, Bob. (2003). *"M. H. Thamrin and His Quest for Indonesian Nationhood 1917-1941". a. b.* Harsono Sutejo. *M. H. Thamrin: Membangun Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Hasta Mitra.

Koentjoro Poerbopranoto, R. (1938). *Dewan Ra'jat* (*Volksraad*). Batavia: Balai Poestaka.

M. H. Thamrin. (1930). *59ste Vergadering Zaterdag 8 Februari 1930. Aanvulling Strafwetboek Met Bepalingen Tot Bestrijding van Revolutionnaire Woelingen. Motie-Thamrin cs*. Batavia: *Volksraad*.

M. H. Thamrin. (1938). *22ste Vergadering Dinsdag 2 Augustus 1938. Begrooting van Nederlandsch-Indie vour 1939 (Ond.1), Algemeen Gedeelte*. Batavia: *Volksraad*.

Matu Mona. (1950). *Penghidupan dan Perdjuangan Mohd. Husni Thamrin*. Medan: Pustaka Timur.

Moh. Hatta. (2011). *Untuk Negeriku: Berjuang dan Dibuang*. Jakarta: Kompas.

Ricklef. M. C. (2008). *"A History of Modern Indonesia"*. *a*. *b*. Dharmono Hardjowidjono. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.

Riphagen, J. (1927). *Atoeran Pemerintahan Hindia Belanda*. Batavia: Balai Poestaka.

Suhatno, dkk. (1995). *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

van Helsdingen, W. H. (1928). *Pekerdjaan Dewan Ra'jat Sepoeloeh Tahoen*. Batavia: Balai Poestaka.

Pengembangan Materi Sejarah Lokal pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia dalam Kurikulum Nasional di Sekolah Menengah Kejuruan

Mohamad Ully Purwasatria, S.Pd

Mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, alamat email: kazlee_toshihiko@yahoo.com

Abstrak

Sejak digunakannya kurikulum nasional, porsi mata pelajaran Sejarah Indonesia khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Terdapat perubahan kompetensi dasar dan jenjang kelas yang sebelumnya materi sejarah terdapat di kelas X, XI, dan XII menjadi kelas X, dan XI. Alasannya agar pembelajaran sejarah tidak terjebak pada episode sejarah. Kemudian dalam pengembangan materi sejarah lokal pada sejarah Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan dinilai cukup terbatas karena adanya pemadatan materi pada jenjang kelas X dan XI. Hal ini menjadi tantangan yang cukup besar bagi guru-guru sejarah di Sekolah Menengah Kejuruan untuk mendesain pembelajaran berbasis kepada materi sejarah lokal agar dapat mengembangkan materi sejarah lokal walaupun hanya diberi waktu yang singkat.

Dalam mengembangkan materi sejarah lokal, guru dapat merumuskan materi-materi sejarah lokal sesuai dengan kompetensi dasar pada kurikulum nasional. Sehingga terdapat benang merah antara materi sejarah lokal dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Kemudian pada implementasinya dalam pembelajaran dikelas, guru dapat menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum nasional yaitu dengan pendekatan saintifik dengan metode belajar seperti diskusi, ekskursi dan studi karyawisata. Dengan harapannya adalah agar peserta didik SMK ini dapat mengetahui peristiwa sejarah lokal yang terdapat di daerahnya, dan timbul rasa kebanggaan dari peserta didik setelah daerahnya dapat dimasukkan kedalam materi sejarah.

Kata Kunci: *Sejarah Lokal, Kurikulum Nasional, Sekolah Menengah Kejuruan*

A. Pendahuluan

Pembelajaran sejarah wajib di Sekolah Menengah Kejuruan sebelumnya menggunakan Permendikbud no 24 Tahun 2016 dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasarnya disamakan dengan mata pelajaran sejarah wajib pada jenjang Sekolah Menengah Atas yang fokus membahas perkembangan sejarah

Indonesia dari asal usul nenek moyang sampai masa reformasi dengan alokasi waktu dalam satu minggu adalah 2 jam pelajaran dengan Beban belajar di SMA untuk Tahun X, XI, dan XII masing-masing 43 jam belajar per minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit (2x45 Menit) (Dokumen Kurikulum 2013, 2012).

Merujuk kepada hasil Permendikbud no 24 Tahun 2016 ini mata pelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan berdasarkan kompetensi inti 3 (Pengetahuan) dan kompetensi inti 4 (keterampilan) di kelas X terdapat 8 Kompetensi Dasar, di kelas XI terdapat 10 kompetensi dasar, dan di kelas XII terdapat 9 kompetensi dasar.

Namun beberapa waktu berselang, kurikulum sejarah wajib di Sekolah Menengah Kejuruan mengalami beberapa revisi. Berdasarkan draft Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk Sekolah Menengah Kejuruan yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 mengalami beberapa perubahan yang cukup signifikan. Perubahan mata pelajaran sejarah wajib yang terdapat pada Kompetensi Dasar dan Jenjang, yaitu hanya kelas X dan XI yang masing-masing Kompetensi Dasar untuk kelas X terdapat 12 dan kelas XI terdapat 12 Kompetensi Dasar dengan alokasi waktu 2 jam per minggu (1 jam = 45 menit).

Bila merujuk kepada kurikulum nasional yang baru, porsi mata pelajaran sejarah akan mengalami pemadatan sehingga materi sejarah yang akan disampaikan hanya berupa materi-materi yang diperlukan dengan alasan. Untuk menghindari terjebak pada penyampaian episode-episode sejarah (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016).

Perubahan dari kurikulum ini mempunyai dasar bahwa mata pelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan lebih banyak porsinya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerja sesuai bidangnya karena sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 pendidikan di sekolah menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja. Agar ketika lulus dari sekolah diharapkan dapat langsung bekerja.

Beberapa sekolah menengah kejuruan di Kota Bandung telah menggunakan kurikulum nasional revisi dari kurikulum 2013. Namun dalam mengembangkan materi pelajaran sejarah ini peluang untuk mengembangkan sejarah lokal tetap ada. Maka bagaimana guru mengembangkan materi sejarah lokal di sekolah menengah kejuruan? Dalam tulisan ini akan dijelaskan dengan dibahas bagaimana pengembangan materi sejarah lokal pada sekolah menengah kejuruan.

Sejarah Lokal secara definisi, menurut para ahli sejarawan belum menemukan sebuah kesepakatan bagaimana definisinya secara pasti, sehingga sejarah lokal ini hanya dilihat dari segi ruang lingkup geografis yang dapat dibatasi sendiri oleh sejarawan dengan alasan yang dapat diterima oleh semua orang (Priyadi, 2012, hlm. 7). Abdullah (1985, hlm. 15) mengemukakan bahwa sejarah lokal sebagai sejarah dari suatu, tempat, atau suatu, *locality* yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang diajukan oleh penulis sejarah. Kemudian menurut Kamarga (2006, hlm.1) menjelaskan bahwa istilah sejarah lokal di Indonesia kerap digunakan sebagai sejarah daerah, sedangkan di barat dikenal dengan istilah *Local History*.

Berbicara ruang lingkup dari sejarah lokal adalah keseluruhan lingkungan sekitar yang berupa kesatuan wilayah seperti desa, kecamatan, kabupaten, kota kecil dan lain-lain. Kesatuan wilayah seukuran itu beserta unsur-unsur institusi sosial dan budaya yang berada di suatu lingkungan itu, seperti: keluarga, pola pemukiman, mobilitas penduduk, kegotong-royongan, lembaga pemerintahan setempat, perkumpulan kesenian, monumen, dan lain-lain (Jordan 1968 dalam Widja, 1991, hlm. 14-15).

B. Pengembangan Materi Peristiwa Lokal Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Dalam Kurikulum Nasional

Dalam mata Pelajaran Sejarah Indonesia ini, materi Sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan pada peserta didik tidak tahu atau tidak mengenal nilai sejarah yang ada disekitarnya. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang terdekat dengan lingkungan tempat tinggal anak, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anak (Wasino dalam Suryana, 2012). Selain diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah bagi siswa, Menurut Hasan (Dalam Suryana 2012) bahwa materi sejarah lokal pun memiliki posisi yang penting yaitu harus dimulai dari lingkungan terdekat dan peserta didik harus menjadi dirinya sendiri sebagai anggota masyarakat terdekat. Oleh karena itu dalam posisi materi sejarah keluarga, desa, kelurahan, kecamatan dan seterusnya menjadi penting karena ia hidup di lingkungan-lingkungan tersebut sampai kepada sejarah bangsa dimana ia adalah sebagai warga negaranya.

Dasar pengembangan materi sejarah lokal merujuk pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi yang didalamnya untuk memuat materi muatan lokal yang harus diajarkan oleh masing-masing sekolah sesuai dengan keadaan daerahnya (Sarno, 2012:18).

Sehingga sejarah lokal ini dianggap penting, bagaimana dengan sejarah nasional dan bagaimana juga hubungan dari materi sejarah nasional dengan sejarah lokal. Dalam hal ini kajian materi sejarah nasional menurut Supardi (dalam Suryana 2012) yaitu Batasan sejarah nasional bersifat politis

administratif sebagai sejarah bangsa indonesia. Sejarah Nasional Indonesia selanjutnya diturunkan dalam sejarah daerah yang meliputi sejarah berbagai daerah di Indonesia dengan batasan administratif propinsi atau kabupaten. Sejarah daerah mempunyai fungsi untuk memperkuat sejarah nasional melalui penjabaran dan mengangkat peran daerah dalam konstelasi nasional. Baik sejarah nasional maupun daerah bersifat ideologis politik, dan tidak mempunyai batasan ilmiah yang selalu bisa dipertahankan secara akademis. Sebab batasan tersebut sewaktu-waktu bisa berubah sesuai dengan perkembangan politik nasional.

Dari sana dapat diambil benang merahnya adalah bahwa kaitan antara Sejarah Nasional dengan Sejarah Lokal ini adalah sejarah lokal merupakan hasil turunan dari sejarah nasional. Artinya disini bahwa terbentuknya sejarah nasional ini tidak lepas dari bagian peristiwa lokal yang terjadi.

Perumusan materi sejarah lokal ini tidak lepas dari Kompetensi Dasar yang telah diatur dalam kurikulum. salah satu contohnya adalah Kompetensi Dasar kelas XI 3.3 Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dan 4.3 Mengolah informasi tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah, guru SMK yang mengajar di Kota Bandung dapat merumuskan materi peristiwa sejarah yang terjadi di Bandung Utara yaitu ketika Tentara Inggris Menculik istri dr Setiabudi di daerah Gegerkalong kemudian Kapten Abdul Hamid ditugaskan untuk menjemput istri dari Setiabudi namun nasibnya naas ketika terjadi tembakan di sekitar Villa Isola oleh tentara Gurkha yang menyebabkan gugurnya Kapten Abdul Hamid. Kemudian anak buahnya yaitu Sersan Bajuri, Sersan Sodik, dan Sersan Surip gugur karena dampak dari kendaraan lapis baja tentara Gurkha yang memaksa menerobos. (Purwasatria, 2014:73).

Materi tersebut merupakan bagian dari peristiwa Bandung Lautan Api yang telah menjadi bagian dari Sejarah Nasional sehingga peserta didik dapat mengetahui bahwa di lingkungannya telah terjadi peristiwa sejarah. Artinya bahwa adanya keterkaitan sejarah lokal dan nasional dengan harapan bahwa pengembangan materi sejarah lokal ini sampai menimbulkan konflik dengan kepentingan sejarah nasional dan upaya membangun rasa persatuan, perasaan kebangsaan, dan kerjasama antar daerah dalam membangun kehidupan kebangsaan yang sehat, cinta damai, toleransi, penuh dinamika, kemampuan berkompetisi dan berkomunikasi (Hasan, 2012:124).

C. Implementasi Pembelajaran Sejarah Lokal Di Kelas

Dalam implementasi di sekolah, pengembangan sejarah lokal ini terdapat beberapa tema seperti menurut Kuntowijoyo (2003:145) yaitu:

1. Dinamika Masyarakat Pedesaan
2. Pendidikan Sebagai faktor dinamisasi dan interaksi sosial
3. Interaksi antar suku bangsa dalam masyarakat majemuk
4. Revolusi nasional di tingkat lokal
5. Biografi tokoh lokal

Dari berbagai tema pengembangan materi sejarah lokal menurut Hasan (2005 dalam Suryana) Khusus di jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) posisi pembelajaran sejarah lokal memegang posisi utama karena ia berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya peserta didik. Dalam posisi ini materi sejarah lokal menjadi dasar bagi pengembangan jati diri bangsa, budaya dan sosial peserta didik. Materi sejarah lokal yang disajikan tidak dalam perspektif ilmu sejarah tetapi dalam perspektif pendidikan.

Pengembangan materi sejarah ini didukung oleh pendekatan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam kurikulum nasional yaitu dengan menggunakan pendekatan *saintifik* yang artinya mesti dilakukan adalah : (1) Berpusat pada peserta didik. (2) Mengembangkan kreativitas peserta didik.(3) Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang. (4) Bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika. (5) Pembelajaran harus bergeser dari diberi tahu, menjadi aktif, mencari tahu. (6) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. (Hasan, 2015).

Pendekatan pembelajaran dengan menggunakan *saintifik* ini dapat diimplementasikan dengan berbagai metode belajar dengan melihat bagaimana kompetensi guru dalam mengembangkan materi sejarah lokal di kelas. Untuk melihat bagaimana kemampuan siswa dalam memahami peristiwa sejarah lokal di sekitarnya, guru dapat mengajukan penjelasan dengan menggunakan ceramah dan bercerita sambil diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan kritis dengan menggunakan kata tanya *mengapa* dan *bagaimana* (Supriatna, 2007:146). Setelah dihadapkan pertanyaan itu siswa mulai berfikir untuk mencari bagaimana terjadi peristiwa lokal yang terdapat di lingkungannya sehingga dapat digali dengan terjun langsung dengan melalui kegiatan wawancara dan hasilnya dapat di presentasikan di depan kelas. Selain itu, siswa dan guru pun dapat menggunakan sumber-sumber sejarah yang terdapat di sekitar sekolah yang kemudian siswa dan guru sebagai pendamping mengunjungi ke sumber sejarah yang terdekat yang disebut dengan metode Ekskursi atau Karyawisata.

Dengan mengembangkan materi sejarah lokal secara terus menerus dan di implementasikan di dalam kelas ini, siswa dapat tertarik untuk mempelajari sejarah yang terdapat di daerahnya karena disanalah ada rasa kebanggaan

untuk menceritakan sejarah daerahnya sendiri. Ini menjadi salah satu strategi guru untuk menawarkan daya tarik dalam pembelajaran sejarah pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kepada siswa agar serius dalam belajar sejarahnya. Sebab pembelajaran sejarah di sekolah ini terpaku oleh buku teks yang isinya yaitu sejarah Nasional yang mungkin untuk siswa sendiri merasa tidak terlalu penting untuk di pelajari.

Sehingga pengembangan materi sejarah lokal dilingkungan Sekolah menengah kejuruan ini dapat menimbulkan rasa penasaran bagi siswa untuk mendalami sejarah bangsanya, kemudian dapat timbul juga rasa kebangsaan dan nasionalisme sebagai dampak positif dari belajar sejarah lokal. Walaupun orientasi siswa sekolah menengah kejuruan adalah bagaimana agar setelah lulus sekolah dapat langsung bekerja. Melalui pembelajaran sejarah lokal siswa dapat mempunyai inspirasi untuk menyongsong masa depan yang lebih baik lagi.

D. Penutup

Mengembangkan materi sejarah lokal pada sekolah menengah kejuruan ini memerlukan strategi pembelajaran yang tepat, dukungan sumber yang memadai, kemudian guru sejarah dapat memfasilitasi siswa dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Karena adanya perubahan kurikulum di sekolah menengah kejuruan yang sebelumnya menggunakan kurikulum 2013 menjadi kurikulum nasional dari segi alokasi waktu dan banyaknya materi dipadatkan, maka menjadi tantangan bagi guru sejarah untuk dapat mengimplementasikannya di kelas. Bagi siswa pun yang memiliki orientasi setelah lulus bekerja pun dengan adanya pembelajaran sejarah lokal disekitarnya dapat memotivasi dalam pengembangan karakternya, dapat memberikan inspirasi, dan memiliki rasa bangga terhadap daerahnya sendiri merupakan bagian dari sejarah.

Daftar Pustaka

Abdullah, T. (1985). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Dokumen Kurikulum 2013, (2012) Tersedia di http://tania.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/dokumen-kurikulum-2013.pdf [Online 4 Januari 2016].

Hasan, S.H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam ide dan pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.

_____. (2015). *Kurikulum Pendidikan Sejarah*. Presentasi Di Direktorat Sejarah Dan Nilai Budaya, di Bandung, pada 2 Agustus 2016

Kamarga, Hansiswany. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Materi Sejarah Lokal*. Tersedia di Http://File Upi.edu/ Directori [Online 20 Juli 2016].

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wancana Yogya.

Priyadi, S. (2012). *Sejarah Lokal Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.

Purwasatria, Mohamad Ully. (2014). *Peranan Sukanda Bratamanggala dan Sewaka di Bandung Utara Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1948*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.

Sarno. (2012). *Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Blora*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Supriatna, Nana. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.

Suryana, Nanang. (2012). *Pembelajaran Sejarah Lokal dan Nasional Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Kepahlawanan*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.

Widja, I G. (1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Peran Guru Sejarah Dalam Pendidikan Nilai: (Suatu Refleksi)

Uun Lionar

Mahasiswa Pendidikan Sejarah Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Awardee BPI LPDP Kementerian Keuangan RI

lionaruun@yahoo.com/ uunlionar@student.upi.edu

Abstrak

Keberhasilan guru sejarah adalah dapat menyampaikan pesan nilai dalam proses pembelajaran. Hal ini penting karena dengan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tokoh dan peristiwa sejarah akan merubah kesan pada diri siswa yang selama ini memandang mata pelajaran sejarah sebagai hafalan yang membosankan. Hal demikian terjadi karena pemahaman siswa terhadap masa lalu yang dangkal dan ketidakmampuan guru menerjemahkan kurikulum, sehingga siswa hanya memperoleh sebatas pengetahuan kognitif dalam bentuk hafalan fakta sejarah, konsep, jalan suatu peristiwa, penyebab dan akibat suatu peristiwa. Oleh sebab itu, penggunaan pendekatan moral dalam pembelajaran memungkinkan lebih tepat untuk digunakan. Dengan penggunaan pendekatan ini akan terjadi dinamisasi dalam pembelajaran sejarah. Siswa akan memahami peristiwa masa lalu dengan penuh makna sehingga keterkaitan antara dimensi masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang dipahami oleh siswa.

Kata Kunci: *Pendidikan Nilai, Kurikulum, Pendekatan, Guru, Sejarah, Kreativitas*

A. Pendahuluan

Pandangan idealistik mengenai pendidikan sejarah selalu diarahkan pada pemahaman bahwa sejarah sebagai pedoman hidup, jangan sekali-kali meninggalkan sejarah atau ungkapan lain adalah *Historia Megistra Vitae* (sejarah sebagai guru terbaik). Secara normatif fungsi dari pendidikan sejarah selain sebagai ilmu pengetahuan dalam aspek kognitif juga berfungsi edukatif. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan sejarah berupa pedoman untuk hidup manusia sebagai inspirasi dalam tindakannya menghadapi masa yang akan datang. Mengapa kita belajar sejarah? Karena dengan sejarah dapat mengkonsepsikan kehidupan dalam perjalanan waktu. Sedangkan menempatkan diri kita sendiri dalam perjalanan waktu itu sudah merupakan kebutuhan umat manusia. Cicero mengatakan bahwa di depan sidang senat

Romawi hampir satu abad sebelum kelahiran Jesus Kristus, *"Jika tidak tahun apa yang terjadi sebelum kita lahir, berarti kita tetap anak kecil"* (Asvi Warman Adam dalam Wineburg, 2006 : vii). Atas dasar pandangan idealistik tersebut guru sebagai penyampai pesan sejarah musti berperan optimal dalam proses pembelajaran, salah satu tuntutannya adalah kreativitas dalam menyampaikan pembelajaran agar pendidikan sejarah tidak terkesan sebagai proses transfer pengetahuan *(transfer of knowledge)* maupun proses penghafalan fakta-fakta sejarah tanpa pemaknaan nilai yang lebih.

Agar pendidikan sejarah memiliki fungsi edukatif yang jelas, tidak terombang ambing dan terarah seperti yang tercermin dari ungkapan idealistik diatas maka guru sebagai ujung tombak proses pendidikan harus memiliki keberanian dalam menyampaikan materi dengan pendekatan moral. Pendekatan moral dalam pembelajaran sejarah menurut Anwar dan Imam ialah agar peristiwa sejarah dapat dipahami oleh siswa sebagai suatu peristiwa yang mengandung makna, untuk dapat dijadikan pedoman atau ketauladanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, penyampaian materi pembelajaran sejarah sebagai konsep edukatif (pendidikan nilai) akan terwujud (Anwar dan Imam, 2000 : 132).

Adapun tuntan kreativitas berupa, *pertama,* guru harus memiliki keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran, bukan hanya sekedar mampu menggunakan akan tetapi penggunaan metode yang tepat pada sasaran (penyesuaian metode dengan materi) adalah sesuatu yang amat diharapkan, sehingga proses transfer nilai moral yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah dapat dipahami dengan mudah oleh siswa. *Kedua,* diperlukan keberanian dan kemampuan guru untuk menerjemahkan kurikulum yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran dengan catatan tidak menyimpang dari tujuan itu sendiri. Penerjemahan kurikulum berupa pengembangan dan menggali nilai-nilai dari setiap materi pembelajaran sejarah sehingga setiap proses pembelajaran menjadi sesuatu yang bermakna bagi siswa.

Selama ini dapat dikatakan bahwa guru sejarah lemah dalam memberikan motivasi dan inovasi pada proses pembelajaran di kelas sehingga makna dari pembelajaran sejarah tidak akan tersampaikan dengan baik (Tukidi, 2011 : 33), dan pada akhirnya proses internalisasi pendidikan nilai tidak akan tercapai. Kenyataan yang kita temukan hingga saat ini antara lain berupa tingkat kreativitas guru sejarah yang masih rendah dalam mengembangkan kurikulum hingga pengembangan metode dan strategi pembelajaran, pada umumnya guru sejarah masih menggunakan metode konvensional berupa ceramah yang mengarah kepada *teacher oriented*, dimana pembelajaran berpusat dan bersumber pada guru sehingga menjadikan pembelajaran tersebut kurang diminati oleh siswa. Kondisi seperti ini tidak hanya terjadi di satu sekolah akan tetapi dominan sekolah di Indonesia seperti itu. Proses pembelajaran di banyak sekolah baru

sebatas menghafal fakta sejarah berupa nama, tempat dan tahun maka tidak heran kita menyaksikan kemampuan siswa hanya sebatas bisa menyebutkan tumpukan fakta sejarah tanpa mampu memberikan pemaknaan terhadap fakta tersebut. Sesuai apa yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa penilaian terhadap guru bukan berdasarkan pada ketaatan guru terhadap peraturan, tetapi pada tingkat kreativitasnya. Dengan memperhatikan permasalahan diatas yang menempatkan guru sebagai objek analisis tulisan ini bermaksud ingin menggugah kembali kesadaran guru sejarah sebagai seorang pendidik yang sarat dengan konsep nilai selain menguasai aspek historis sebagai fakta dan kebenaran sejarah yang harus disampaikan kepada siswa.

B. Guru dan Tujuan Pendidikan Sejarah

Pada hakikatnya salah aspek yang menjadi tujuan pendidikan di sekolah adalah menanamkan nilai moral pada diri siswa, apapun mata pelajaran sudah barang tentu sedikit banyak terselip nilai moral baik secara eksplisit maupun implisit, tidak terkecuali pada mata pelajaran sejarah. Nurgoroho Notosusanto dalam bukunya "*Sejarah Demi Masa Kini*" mendeskripsikan setidaknya ada empat kegunaan studi sejarah *pertama,* guna rekreatif untuk mencari kesenangan dan bernostalgia. *Kedua,* guna inspiratif untuk membangkitkan semangat kejiwaan, semangat juang, semangat berkarya, atau mencari ilham. *Ketiga,* guna instruktif untuk menambah keterampilan dan wawasan. *Keempat,* guna edukatif *(Pendidikan)* untuk mengambil pelajaran, mengambil hikmah (wisdom) kebijakan dan kearifan (Notosusanto, 1979 : 5-6).

Pembelajaran sejarah merupakan proses internalisasi nilai-nilai peristiwa masa lalu, berupa asal usul, silsilah, pengalaman koletif, dan keteladanan pelaku sejarah. Pembelajaran itu dirancang untuk membentuk pribadi yang arif dan bijaksana, karena itu pembelajaran sejarah menutut desain yang akan menghasilkan kualitas *output* yang meliputi pemahaman peristiwa sejarah bangsa, meneladani kearifan dan sikap bijak pelaku sejarah (Joebagio dalam Garvey, 2015 : ix). Pada tingkat sekolah menengah mata pelajaran sejarah diarahkan pada pembentukan kepribadian manusia seutuhnya yang meliputi semua ranah (Ismaun, 2005 : 160). Sebagaimana yang dikatakan oleh Sartono Kartodirdjo bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya (Sartono Kartodirdjo dalam Turmuzi : 2011). Kesadaran sejarah yang dimaksud adalah sadar akan masa lalu yang disertai dengan pemahaman yang mendalam hingga memperoleh nilai-nilai dan kearifan dari setiap tokoh dan peristiwa masa lalu. Pendapat di atas sejalan dengan apa yang dikatakan Sjamsuddin bahwa memahami sejarah tidak hanya mengetahui peristiwa yang sudah terjadi, tetapi juga kemampuan

membuat proyeksi agar tidak terjadi kesalahan, belajar sejarah merupakan cara dan jalan menjadikan bijaksana/ arif sebelum kejadian berlangsung, atau yang sering disebut sebagai belajar dari sejarah (Sjamsuddin, 2012 : 285)

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi menegaskan bahwa pengetahuan masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa. Jika ditilik dari tujuan pendidikan sejarah itu sendiri, pendidikan sejarah sebagai bagian dari pendidikan IPS memiliki tujuan antara lain adalah:

1. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai peristiwa penting dan esensial untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa
2. Mengembangkan semangat kebangsaan
3. Mengembangkan daya berpikir kritis dan kreatif
4. Mengembangkan rasa ingin tahu
5. Preservasi kecemerlangan masa lalu
6. Membangun kejujuran, kerja keras dan tanggungjawab
7. Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan, kepemimpinan dan inspirasi
8. Mengembangkan persahabatan dan kepedulian sosial
9. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi
10. Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemaskan dan mengkomunikasikan informasi

Sedangkan tujuan pendidikan sejarah di SMA adalah :

1. Mengembangkan pendalaman tentang peristiwa sejarah terpilih baik lokal maupun nasional
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif
3. Membangun kepedulian sosial dan semangat kebangsaan
4. Mengembangkan rasa ingin tahu, inspirasi dan aspirasi
5. Mengembangkan nilai-nilai dan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan
6. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi
7. Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemaskan, dan mengkomunikasikan informasi. (Hamid Hasan, 2012 : 6-7)

Secara subtansial tujuan pendidikan sejarah pada kenyataannya bukan hanya sekedar pendidikan yang berhenti pada batas *transfer of knowledge* yang identik dengan pengetahuan kognitif, melainkan lebih dari itu pendidikan sejarah sarat dengan muatan pengembangan kemampuan afektif siswa yang mengarah kepada upaya menggali dan merenungkan nilai-nilai kearifan pada setiap peristiwa masa lalu. Oleh sebab itu guru sejarah selain harus memiliki kemampuan mendidik berupa kreativitas dalam menggunakan metode pembelajaran, guru sejarah juga harus memiliki kemampuan berfikir sejarah *"historical mindedness"* sehingga guru bisa membawa siswa untuk menjangkau nilai-nilai kearifan dari masa lalu.

C. Kurikulum, Guru dan Pendidikan Sejarah di Sekolah

Membicarakan mengenai pembelajaran sejarah di sekolah tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan. Salah satu komponen yang menjadi acuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut adalah kurikulum yang digunakan oleh Negara dalam proses pendidikan. Artinya kurikulum menjadi acuan strategi pembelajaran agar supaya cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang diamanatkan oleh Undang Undang Dasar 1945 dapat tercapai dengan maksimal.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah rencana tertulis dan dilaksanakan dalam suatu proses pendidikan guna mengembangkan potensi siswa menjadi berkualitas. Dalam sebuah kurikulum termuat berbagai komponen seperti, tujuan, konten dan organisasi konten, proses yang menggambarkan posisi siswa dalam belajar dan asesmen hasil belajar. Selain komponen tersebut, kurikulum sebagai suatu rencana tertulis dapat pula berisikan sumber belajar dan peralatan belajar dan evaluasi kurikulum atau program. Jika kurikulum dalam bentuk rencana tertulis dilaksanakan maka kurikulum dalam bentuk proses adalah realisasi atau implementasi dari kurikulum sebagai rencana tertulis. Artinya, apa yang terjadi dalam kurikulum sebagai proses adalah apa yang diinginkan dan diharapkan oleh pengembang kurikulum. Kualitas yang dimiliki seorang siswa dari hasil proses tersebut adalah kualitas yang direncanakan kurikulum (Hamid Hasan, 2012 : 105-106).

Dalam realisasinya ketercapaian tingkat kualitas yang direncanakan oleh kurikulum pada akhirnya berada pada guru sebagai yang menjalankan kurikulum itu sendiri. Pada dasarnya tugas guru paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar ia sebagai medium atau perantara aktif antara siswa dan ilmu pengetahuan, sedangkan sebagai pendidik ia merupakan medium aktif antara siswa dan haluan/filsafat Negara dan kehidupan masyarakat dengan segala seginya, dan dalam mengembangkan pribadi siswa serta mendekatkan mereka dengan pengaruh-pengaruh luar yang baik dan menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh luar yang buruk. Dengan demikian seorang guru wajib memiliki segala sesuatu yang erat hubungannya

dengan bidang tugasnya (Maksum, 2014 : 67-68). Pada titik inilah guru dikatakan sebagai tenaga profesional, ia memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran, menjadikan proses pembelajaran sebagai suatu yang bermakna bagi siswa hingga mengevaluasi pembelajaran dan melakukan tindak lanjut. Guru yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan intelektual siswa harus menentukan tujuan pembelajaran dengan jelas, tidak hanya menekankan pada penguasaan fakta, tetapi juga melibatkan proses berpikir dan keterampilan belajar.

Berkaitan dengan proses realisasi kurikulum di atas dalam bentuk pembelajaran beberapa pakar pendidikan sejarah maupun sejarawan memberikan pendapat tentang pembelajaran sejarah. Menurut Hamid Hasan "pembelajaran sejarah saat sekarang didominasi oleh kenyataan bahwa siswa diharuskan menghafal fakta sejarah, nama-nama konsep seperti yang digunakan dalam sebuah cerita sejarah (kerajaan, negara, pemerintahan, pemberontakan, pahlawan, peristiwa), menghafal jalan suatu peristiwa, faktor penyebab, akibat suatu peristiwa, dan sebagainya". Lebih lanjut ia mengatakan bahwa "pemaknaan dan pewariasan nilai dari peristiwa sejarah yang terjadi di suatu wilayah Indonesia harus juga menjadi warisan siswa sebagai anggota bangsa. Pemaknaan dan pewarisan nilai itu menjadi bagian dari kognitif dirinya untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai suatu nilai-nilai yang diapresiasi dan dimasukkan menjadi warisan" (Hasan, 2012 : 66). Pendapat diatas senada dengan pendapat Taufik Abdullah bahwa sejak semula sejarah bukanlah ingatan kolektif yang terlepas dari hari kini, tidak pula hanya bahan bagi pemikiran yang melampaui kesaharian, tetapi bagian dari kehidupan masyarakat yang memilikinya (Abdullah 1995 : 18).

Akan tetapi pada kenyataannya pembelajaran sejarah di sekolah sampai saat ini seringkali diidentikkan dengan proses *transfer of knowledge* dari guru ke siswa, seperti yang telah dibahas di atas dimana guru selalu memposisikan diri sebagai penyampai materi dan sumber belajar satu-satunya bagi siswa. Bagi sebagian guru kurikulum dilaksanakan dalam proses pembelajaran apa adanya, oleh sebab itu siswa dipastikan hampir tidak akan dapat memahami nilai moral yang terkandung dalam materi pelajaran sejarah. Mengutip apa yang dikatakan oleh Murdiyah Winarti dalam disertasinya bahwa dalam proses pembelajaran materi sejarah tidak untuk dihafalkan oleh siswa, setiap peristiwa sejarah sarat dengan nilai dan makna karena berhubungan dengan kehidupan manusia, oleh karena itu mengabaikan unsur nilai akan mempersulit proses identifikasi diri dan jati diri bangsa (Winarti, 2016 : 11).

Selain permasalahan di atas, guru juga sering terjebak pada pemahaman keliru memandang kurikulum, dimana guru sering memaknai bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi ajar ditentukan oleh kurikulum, padahal tidak. Untuk memperoleh nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi pembelajaran sejarah guru dituntut untuk mampu menerjemahkan

kurikulum berupa mengembangkan dan menggali makna dari setiap materi sejarah, sehingga sejarah menjadi penting, hidup dan berguna, tidak sebatas fakta tetapi kaya dengan nilai-nilai.

D. Pendidikan Nilai dalam Studi Sejarah

Kemampuan guru untuk menerjemahkan kurikulum dimaksudkan agar dalam setiap proses pembelajaran selalu sarat dengan nilai moral. Nilai moral memiliki karakteristik a) suatu realitas abstrak (tidak dapat ditangkap dengan indra tetapi ada), b) bersifat normatif (yang ideal, sebaiknya, seharusnya) dan c) berfungsi sebagai daya dorong manusia (sebagai motivator). Adapun ruang lingkup nilai moral yang dimaksud meliputi : ketuhanan, kejujuran, budi pekerti, akhlak mulia, kepedulian dan empati, kerjasama dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggungjawab, teloransi, ketaatan, penuh perhatian dan tahu berterima kasih (Pam Schiller dan Tamera Bryant dalam Sumantri, 2013 : 28)

Agar penghayatan dan pengamatan nilai moral dapat nampak, dianjurkan agar ada upaya-upaya metodologik yang dilakukan oleh guru. Dalam menerjemahkan nilai-nilai inilah guru dapat kreatif menyampaikan materi kepada siswanya secara metodologis di depan kelas. Kreativitas guru yang dimaksud adalah keterampilan dalam menggunakan metode mengajar sehingga proses penanaman nilai dapat diterima oleh siswa, tanpa mengurangi atau menyalahi konsep yang tertuang dalam kerikulum sebagai pedoman.

Alternatif yang dianggap tepat dalam proses belajar mengajar sejarah yang menekankan pada pendidikan nilai adalah melalui pendekatan moral dalam metode pembelajarannya. Pendekatan moral merupakan proses penelaahan materi pelajaran yang dijelaskan melalui formulasi yang dapat membedakan benar dan salah, baik dan tidak atau boleh dan tidak boleh dalam konsep yang dapat ditauladani dan tidak dapat ditauladani dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Anwar dan Imam, 2000 : 137).

Sebagai suatu ilustrasi sederhana tentang penggunaan pendekatan moral dalam pembelajaran sejarah yaitu mengambil salah satu materi sejarah *Pergerakan Kebangsaan Pra Kemerdekaan Indonesia*. Jika dilihat dari fakta sejarah pada periode ini begitu banyak tokoh-tokoh pergerakan yang lahir seperti Soekarno, Hatta, HOS Cokroaminoto, Tan Malaka, Syahrir, dan sederetan tokoh bangsa lainnya. Pada periode ini juga lahir berbagai organisasi-organsasi yang mengusung semangat nasionalisme antara lain Indesche Partij, Budi Utomo dan lain sebagainya. Serta pada periode ini juga terjadi perlawanan di berbagai daerah menentang kolonialisme. Fakta-fakta sejarah pada periode ini begitu sangat kompleks dan sangat berarti bagi sejarawan untuk melakukan penyelidikan sejarah hingga pada tahapan historiografi. Akan tetapi dalam pendidikan sejarah di sekolah fakta-fakta tersebut tidak akan mengandung

nilai-nilai moral apabila pembelajaran yang dilakukan oleh guru sampai pada tahapan *transfer of knowledge* saja tanpa dibarengin dengan usaha guru dalam menyampaikan nilai-nilai moral yang terdapat didalam setiap fakta sejarah itu.

Dilihat dari sudut pandang *pendekatan moral* akan ditemukan nilai-nilai moral yang akan menginspirasi siswa pada materi pergerakan kebangsaan, antara lain siswa dapat menemukan *keteladanan, kesederhanaan, patriotism dan toleransi* dari sosok tokoh-tokoh pemimpin pergerakan seperti Soekarno yang dikenal sebagai orator yang ulung dan sangat disegani, Mohammad Hatta yang dikenal dengan kecerdasan dan intelektualnya, HOS Cokroaminoto yang amat disegani oleh para pemuda ketika itu. Pada sisi lain siswa dapat menemukan nilai *kesabaran dan semangat juang* dari fakta sejarah ketabahan Soekarno dan Mohammad Hatta yang di penjara bertahun-tahun dan dibuang ke daerah terpecil, namun mereka tidak berputus asa dan tetap memikirkan bagaimana perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Siswa juga dapat menemukan nilai *kerjasama* pada materi tersebut dengan memahami mengapa perjuangan pemuda mudah ditumpas oleh pemerintahan kolonial karena ketika itu para pemuda belum memiliki semangat persatuan yang kuat antara satu dengan yang lainnya. Dari contoh nilai tersebut siswa akan menemukan relevansi pembelajaran sejarah dengan kondisi kekinian yang menuntut mereka belajar dari masa lalu. Dengan demikian pada akhirnya kembali kepada kreativitas guru dalam menerjemahkan kurikulum, bagaimana guru menyajikan pembelajaran sejarah yang sarat dengan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan kondisi hari ini, artinya siswa bisa belajar dan mengambil nilai-nilai moral dari masa lalu sehingga *mind set* selama ini yang memandang pelajaran sejarah sebagai materi masa lalu dan tidak berguna mampu ditepis dengan pendekatan moral tersebut, dan salah satu fungsi sejarah sebagai edukasi yakni mengambil pelajaran, mengambil hikmah (wisdom) kebijakan dan kearifan yang di sampaikan oleh Nugroho Notosusanto dapat terpenuh.

E. Kesimpulan

Mengajarkan sejarah di sekolah bukan hanya menyampaikan fakta sejarah semata-mata yang menggunakan pendekatan kronologis historis dengan kompleksitas tokoh dan tempat. Belajar sejarah pada hakikatnya adalah belajar tentang kearifan, kebijaksanaan dan hikmah dari masa lalu sebagai pedoman untuk menghadapi masa depan. Guru sejarah sebagai ujung tombak pendidikan sejarah di Indonesia memiliki peran strategis dalam menyajikan sejarah kepada genarasi muda. Berarti atau tidaknya pendidikan sejarah dalam pandangan siswa terletak pada cara guru menyajikan materi pembelajaran. Oleh sebab itu, agar adanya nilai moral dalam belajar sejarah dan relevansi dengan masa sekarang dan masa akan datang, guru tidak boleh berhenti pada penyajian fakta-fakta sejarah samata, melainkan guru harus menggali fakta sejarah untuk

mendapatkan nilai-nilai moral pada fakta tersebut dengan menggunakan kreativitas dan keberanian dalam menerjemahkan kurikulum.

Daftar Pustaka

Buku

Abdullah, Taufik. (1995). *Pengalaman, Kesadaran dan Sejarah*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Sejarah di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 27 November 1995

Garvey, Brian dan Mary Krug. (2015). *Model-model Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak

Hasan, Hamid. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia (Isu dalam Ide dan Pembelajaran)*. Bandung : Rizqi Press

Ismaun. (2005). *Filsafat Sejarah*. Bandung : Historia Utama Press

Maksum, Muhammad. (2014). *Menjadi Guru Idola*. Klaten : Cable Book

Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta

Notosusanto, Nugroho. (1979). *Sejarah Demi Masa Kini*. Jakarta : UI Press

Sjamsuddin, Helius. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak

Wineburg, Sam. (2006). *Berfikir Historis*. Jakarta : Obor

Tesis dan Disertasi

Winarti, Murdiyah. (2016). Peranan Yogyakarta sebagai Episentrum Daya Sentripetal Integrasi Bangsa Selama Revolusi Kemerdekaan Tahun 1945-1950 (Enrichment Pembelajaran Sejarah di SMA). *Disertasi,* tidak dipublikasikan. Universitas Pendidikan Indonesia

Sumatri, Prima Purnama. (2013). Pengembangan Nilai Entrepreneurship Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Kajian Tokoh K.H. Abdul Halim. *Tesis,* tidak dipublikasikan. Universitas Pendidikan Indonesia

Artikel Jurnal

Anwar dan Imam. (2000). Tantangan Guru Sejarah. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi,* 3 (2), 131-140

Tukid. (2011). Membangun Karakter Bangsa di Tengah-tengah Budaya Global. *Jurnal Forum Ilmu Sosial,* 1 (38), 44-54

Internet

Turmuzi, Ahmad. (2011). *Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Pembangunan Bangsa*. Diakses tanggal 9 Oktober 2016 dari m.kompasiana.com/ahmadturmuzi/peranan-pembelajaran-sejarah-dalam-pembangunan-bangsa_

Pembelajaran Sejarah Berbasis Muatan Kearifan Lokal sebagai Sarana Peserta Didik Mendapatkan *Hidden Value* yang Dapat Dijadikan Pelajaran dalam Memaknai Kehidupan Sehari-Hari

Yulia Sofiani

Universitas Siliwangi Tasik Malaya

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan strategi pembelajaran sejarah berbasis muatan kearifan lokal sebagai sarana bagi peserta didik mendapatkan hidden value yang dapat dijadikan pelajaran dalam memaknai kehidupan sehari-hari. Fungsi utama pendidikan di setiap tingkat adalah untuk menyediakan pelatihan cara-cara berpikir mendasar yang terwakili dalam berbagai mata pelajaran yang selama ini berkembang dalam pencairan pengetahuan yang dapat digunakan oleh manusia, perjalanan menggapai pemahaman budaya, dan upaya berkelanjutan untuk meraih kekuatan intelektual. Kearifan lokal dapat menjadi salah satu upaya untuk lebih mendekatkan peserta didik pada pembelajaran sejarah, yaitu dengan memasukkan unsur-unsur kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. Unsur-unsur kearifan lokal terdapat pada sejarah lokal di mana bisa untuk dihubungkan kepada tema yang lebih luas dalam sejarah nasional. Muatan kearifan lokal sebagai bagian dari sejarah lokal dapat digunakan oleh guru untuk membantu mengembangkan keterampilan berpikir sejarah. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat mendorong peserta didik memahami kearifan lokalnya, kemudian mampu menimbulkan kecintaan dan bangga terhadap budayanya yang pada akhirnya dapat memprkuat identitas diri dalam rangka memperkokoh rasa kecintaan terhadap bangsanya.

Kata Kunci: *Strategi Pembelajaran, kearifan lokal, pembelajaran sejarah.*

A. Pendahuluan

Berbicara tentang pembelajaran tentu tidak bisa lepas dari metode pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan. Ketika berfikir informasi dan kompetensi apa yang dimaksud oleh peserta didik, maka pada saat itu juga guru harus memikirkan strategi yang tepat untuk dilaksanakan agar tujuan yang dinginkan tercapai secara efektif dan efesien. Hal tersebut sangat penting untuk dipahami oleh

setiap guru, sebab tujuan yang harus dicapai akan menentukan cara atau jalan untuk mencapainya. Metode pembelajaran adalah jalan atau cara-cara yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.[1]

Seorang guru dituntut untuk menguasai berbagai metode pembelajaran karena guru merupakan salah satu elemen yang paling penting dari sistem pendidikan karena diakui atau tidak guru adalah ujung tombak terciptanya peserta didik yang meraih hasil belajar yang optimal.[2] Pelajaran sejarah adalah salah satu pelajaran yang menekankan aspek kognitif dan afektif pada peserta didik. Menjadi harapan setiap guru dalam proses pembelajaran bahwa peserta didik bisa terlibat aktif di dalamnya, tetapi fakta di lapangan masih ada guru sejarah yang hanya menggunakan metode ceramah sehingga kurang melibatkan peran aktif peserta didik.[3] Freire memberikan istilah terhadap pengajaran seperti itu sebagai suatu penyelenggaraan pendidikan "bergaya bank".[4] Penyelenggaraan pendidikan hanya dipandang sebagai suatu aktivitas pemberian informasi yang harus "ditelan" oleh peserta didik, yaitu yang wajib diingat dan dihafal. Hal tersebut kemudian memunculkan anggapan bahwa sejarah merupakan pelajaran yang membosankan. Pembelajaran sejarah kerap kali dianggap membosankan dan demotivasi oleh peserta didik muda. Hal tersebut bisa jadi disebabkan karena proses belajar terputus dari kenyataan dan pengalaman peserta didik. Kecenderungan yang muncul adalah persepsi bahwa sejarah tidak memiliki manfaat atau kegunaan. Selain itu, penempatan jam pelajaran sejarah di jam-jam akhir juga menambah keinginan peserta didik untuk tidak mengikuti pelajaran sejarah.

Kearifan lokal dapat menjadi salah satu upaya untuk lebih mendekatkan peserta didik pada pembelajaran sejarah, yaitu dengan memasukkan unsur-unsur kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. Muatan kearifan lokal sebagai bagian dari sejarah lokal dapat digunakan oleh guru untuk membantu mengembangkan keterampilan berpikir sejarah seperti analisis sumber, pengumpulan data, dan penciptaan argumen sejarah.[5] Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota

1 Asnawir dan Basyirudin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta Selatan: Ciputat Pres.

2 Linda Darling-Hammond dan Ann Lieberman (ed). 2013. "Teacher Education around the World: Changing Policies and Practices" dalam *Teacher Quality and School Development*. Routledge: Taylor & Francis Group.

3 Ceramah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Metode pembelajaran sejarah konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan. Lihat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

4 Deans Thomas "Service-Learning in Two Keys: Paulo Freire's Critical Pedagogy in Relation to John Dewey's Pragmatism" dalam *Michigan Journal of Community Service Learning Volume 6, January 1999*

5 Michael P. Marino "Urban Space as a Primary Source: Local History and Historical Thinking in New York City" dalam *Social Studies*, vol. 103 no. 3/ 2012 hal. 107-116.

masyarakatnya. Keraifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Pendidikan dalam arti luas tidak hanya terjebak pada terminologi pendidikan formal yang memiliki acuan perjenjangan yang jelas. Fungsi utama pendidikan di setiap tingkat adalah untuk menyediakan pelatihan cara-cara berpikir mendasar yang terwakili dalam berbagai mata pelajaran yang selama ini berkembang dalam pencairan pengetahuan yang dapat di gunakan oleh manusia, perjalanan menggapai pemahaman budaya, dan upaya berkelanjutan untuk meraih kekuatan intelektual. Sekolah harus bekerja dalam konteks kegiatan khasnya sendiri, yaitu menjadi agen pelatihan intelektual menentukan dan berkaitan dengan sumbangan khasnya kepada umat manusia. Petuah dalam bentuk pagelaran adat dan tradisi merupaan kearifan lokal yang mengandung etika dalam kehidupan. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar lembaga pendidikan dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sejarah. Salah satu aplikasi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah misalnya adalah mengajak peserta didik langsung melihat pagelaran adat dan tradisi atau melihat tayangan video tentangnya di kelas. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat mendorong peserta didik memahami kearifan lokalnya, kemudian mampu menimbulkan kecintaan dan bangga terhadap budayanya yang pada akhirnya dapat memprkuat identitas diri dalam rangka memperkokoh rasa kecintaan terhadap bangsanya. Muatan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah bisa dijadikan sebagai salah satu upaya untuk lebih mendekatkan peserta didik pada pembelajaran sejarah, yaitu denga cara memasukkan unsur-unsur kearifan lokal di mana unsur-unsur tersebut ada pada sejarah lokal untuk dihubungkan ke tema yang lebih luas dalam sejarah nasional.[6]

B. *Muatan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Sejarah*

*Sistem pendidikan dewasa ini membutuhkan nilai-nilai yang seharusnya menjadi perlengkapan manusia Indonesia untuk menghadapi terjangan globalisasi. Nilai-nilai tersebut adalah nilai yang berasal dari kearifan lokal***.** *Pendidikan yang dilakukan di persekolahan lebih banyak memperkenalkan budaya Barat kepada peserta didik jika dibandigkan dengan mengenalkannya kepada budaya warisan leluhur. Peserta didik relatif minim dalam hal pemilikan nilai-nilai kearifan lokal dalam warisan kebudayaan leluhurnya karena tidak sempat dikenalkan kepada mereka melalui pendidikan formal maupun nonformal. Perkenalan dengan kebudayaan warisan leluhur terjadi secara kebetulan melalui usaha pribadi atau kelompok kecil tertentu saja. Kurang bahkan tidak ada usaha yang secara terus menerus agar peserta didik sejak dini mengenal sumber budayanya. Peserta didik* **kurang mendapat kesempatan "membaca kembali, menafsirkan dan**

6 Michael P. Mariono and Margaret Smith "Doing Local History: A Case Study of New Brunswick, New Jersey" dalam *Social Studies*, vol. 103 no. 6/ 2012 hal 233-240.

mengkreasikan makna serta memanfaatkan kearifan lokal dalam pembangunan karakter bangsa", sehingga *bisa jadi itulah sebabnya pembangunan menyebabkan anak bangsa menjadi kurang berkarakter.*[7]

Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur suatu bangsa yang kemudian akan menjadi jati diri bangsa itu sendiri.[8] Kearifan lokal juga bersumber pada berbagai budaya yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat yang memiliki nilai-nilai luhur.[9] Tiap suku dan daerah di Indonesia memiliki budaya serta adat istiadat dengan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, maka hal tersebut dapat menjadi modal tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk mengembangkan dunia pendidikan dengan berbasis pada kearifan lokal dan budaya dimasing-masing daerah. Berikut adalah contoh bentuk kearifan lokal yang merupakan daya dukung bagi penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dalam masyarakat:

1. Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar, seperti kewajiban mengikuti kegiatan pembelajaran bagi warga masyarakat yang masih buta aksara.
2. Kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan sesama manusia melalui gotong royong dalam berbagai aktivitas.
3. Kearifan lokal yang berkaitan dengan seni yang dapat membangkitkan rasa kebersamaan dan keteladan serta penghormatan terhadap pemimpin dan orang yang dituakan.
4. Kearifan lokal dalam sistem anjuran yang disepakati dalam rapat yang dihadiri unsur-unsur dalam masyarakat untuk mewujudkan kecerdasan warga, seperti kewajiban warga masyarakat untuk tahu baca tulis ketika mengurus Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga

Prospek pengembangan kearifan lokal dalam dunia pendidikan di masa depan dipengaruhi oleh berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Itulah sebabnya menjadi penting untuk melibatkan dunia pendidikan dalam rangka untuk

7 *Ajip Rosidi. 2011. Kearifan Lokal dalam kebudayaan Sunda. Yogyakarta: Kiblat.*

8 Derasnya terjangan budaya asing terutama budaya Barat dikhawatirkan akan merusak identitas bangsa. Pemerintah Cina mengakui hal tersebut, sehingga yang dalam upaya membendung pengaruh budaya asing melalui strategi pedidikan berbasis budaya lokal sebagai pembentuk identitas lokal sekaligus identitas nasional Cina. Pemerintah Cina mengklaim bahwa kehadiran asing sejatinya merupakan budaya "polusi" bagi Cina. Lihat Catrice Barret "Hip-Hopping across China: Intercultural Formulations of Local Identities. *Journal of Language, Identity, and Education*, vol. 11 no. 4/ 2012 hal. 247-260.

9 Kita dapat menemukan banyak konsep kearifan lokal yang telah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia yang dapat bermanfaat untuk studi teknologi informasi. Lihat Kesiman, Made Windu Antara, dan Ketut Agustini "The Implementation of Hypertext-Based Learning Media for a Local Cultural Based Learning" dalam *Journal of Information Technology Education: Innovations in Practice*, vol. 1/ 2012 hal. 377-385.

tetap menjaga kearifan lokal yang ada di Indonesia dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut ke dalam konten dan proses pembelajaran. Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut, sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini. Kearifan dapat mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik- praktik dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya dari komunitas tersebut maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontaknya dengan masyarakat atau budaya lain. Kearifan lokal juga dapat berupa benda-benda artefak yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik.

Berbagai tantangan terhadap kearifan lokal bermunculan, di antaranya adalah kurang adanya partisipasi dari masyarakat, terutama kalangan muda dan dunia pendidikan mengenai upaya untuk mengaplikasikan, mempertahankan, dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Perkembangan nilai-nilai budaya modern menyebabkan sejumlah masyarakat meninggalkan budayanya bersamaan dengan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, sehingga sedikit saja masyarakat yang masih menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Pemerintah pusat maupun daerah kurang memperhatikan secara serius terhadap pelestarian budaya dan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Hal tersebut semakin diperburuk oleh kurangnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang ada. Jumlah Penduduk menuntut pemenuhan kebutuhan yang tinggi pula terutama masalah pangan, maka revolusi hijau di bidang pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan yang ada ditempuh. Pada akhirnya petani meninggalkan kearifan lokal dalam hal pengolahan lahan pertanian yang sudah terlebih dahulu digunakan dalam budidaya pertanian yang selaras selaras dengan alam. Bibit lokal yang sebenarnya mempunyai ketahanan terhadap hama dan penyakit, pupuk kandang dan pupuk organik yang digantikan dengan pupuk kimia, penggunaan hewan untuk membajak yang digantikan traktor, penggunaan obat-obatan dari tanaman untuk pertanian diganti dengan obat-obatan kimia yang pada faktanya sangat merusak lingkungan terutama tanah dan air. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi ikut berperan dalam merubah pola pikir masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi modern dianggap lebih bagus dan cepat

untuk mencapai tujuan dibandingkan dengan yang tradisional (lokal) dengan mengesampingkan berbagai dampak negatifnya. Pada akhirnya kerusakan lingkunganlah yang timbul. Hutan banyak dieksploitasi dijadikan perkebunan, sungai jadi tempat pembuangan limbah dan sebagainya.

C. Pagelaran Adat dan Tradisi Misalin di Masyarakat Cimaragas sebagai Contoh Muatan dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah

Pagelaran adat dan tradisi Misalin[10] dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Salawe Dusun Tunggalrahayu Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis, tepatnya seminggu menjelang datangnya bulan Ramadlan. Adat dan tradisi Misalin menurut keterangan masyarakat setempat berasal dari kebiasaan raja Galuh, yaitu Prabu Galuh Salawe (Sanghyang Cipta Permana) melakukan *nyekar* ke makam ayahnya. Pemusatan pagelaran adat dan tradisi Misalin berlangsung di Salawe,[11] tepatnya di Urun Sario yang konon dahulu dijadikan sebagai tempat untuk bermusyawarah raja dengan pejabat pemerintahan dan juga rakyat Galuh. Adat dan tradisi misalin tersebut sesungguhnya merupakan acara puncak dari kegiatan *munggah* **menjelang datangnya bulan suci Ramadlan. Misalin juga dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan gembira masyarakat setempat karena diberi kesempatan umur untuk menjalani ibadah puasa wajib selama sebulan penuh. Seperti lazimnya acara menjelang puasa Ramadalan di Nusantara, Misalin juga berisi tradisi ritual ziarah ke makam leluhur dan keluarga, saling maaf memafkan antar warga, membersihkan diri, makan bersama, dan tentunya pengajian.**

Adat dan tradisi Misalin yang berlangsung di Salawe Cimaragas tersebut dilakukan secara turun temurun hingga sekarang dan bahkan melibatkan hampir semua elemen masyarakat Cimaragas. Makna dari Misalin sesungguhnya adalah ajakan bagi masyarakat Salawe untuk meninggalkan segala perilaku tidak baik dan membersihkan lahir bathin agar dapat menjalankan ibadah di bulan Ramadlan secara khusyu. Adat dan tradisi Misalin tersebut sekaligus menjadi wadah bagi masyarakat setempat untuk berkumpul dan berbagi suka. Masyarakat bergotong royong membersihkan pemakaman dan jalan, bersuka ria menonton pagelaran, makan bersama, membersihkan diri dari kotoran lahir dan batin, dan terutama bersiap menyambut Ramadlan. Acara makan bersama

10 Pada saat bersamaan dengan acara Misalin di Cimaragas, dilaksanakan juga secara serentak acara serupa di beberapa situs sejarah di Kabupaten Ciamis yang saling terhubung. Seperti di Situs Kertabumi Kecamatan Cijeungjing (dahulu merupan pusat pemerintahan Kerajaan Galuh Kertabumi) dilaksanakan pagelaran adat dan tradisi Merlawu, sementara di Situs Karangkamulyan (dahulu merupakan pusat pemerintahan Galuh yang dipimpin oleh Adipati Panaekan dan sebelumnya oleh Wrettikandayun).

11 Menurut catatan, Situs Salawe pernah dikunjungi oleh Soekarno dan sebagai peghargaan Soekarno bagi petilasan tersebut pada tanggal 20 November 2013 di Bai Kota Bandung Situs Salawe diberi setifikat penghargaan oleh Soekmawati Soekarnoputri selaku ketua The Soekarno Center sebagai situs sejarah istimewa.

merupakan acara paling dinanti oleh masyarakat karena pada kesempatan tersebut masyarakat makan bersama dalam *pontrang*, yaitu wadah makan seperti pada acara hajatan khitanan atau pernikahan. *Pontrang* yang dibuat dari jalinan daun kelapa atau daun aren mengingatkan kepada masyarakat bahwa pada sumber-sumber alam yang bisa dimanfaatkan merupakan anugerah Allah. Itulah sebabnya alam harus senantiasa dijaga kelestariannya agar manfaatnya dapat dirasakan oleh manusia.

Misalin dapat dimaknai sebagai proses melakukan pergantian menuju kesejahteraan hidup lahir batin, yaitu dengan cara membersihkan diri dari segala perbuatan yang bertentangan dengan norma agama. Membersihkan diri dari perbuatan melanggar norma agama dilambangkan dengan membersihkan makam leluhur, termasuk di dalamnya adalah makan Raja Galuh. Setelah lelah bekerja bergotong royong membersihkan makam leluhur dan juga nyaris seluruh tempat di Salawe, warga berkumpul di Urun Sario untuk menonton pagelaran kesenian tradisional berupa pencak silat, karinding, dan *kaulinan barudak*. Tawasul dan pengajian dilakukan setelah pagelaran seni selesai dilaksanakan. Masyarakat kemudian melakukan acara makan bersama yang dikenal dengan istilah *botram*. Seluruh makanan disajikan dalam *pontrang*, yaitu wadah makan berbentuk segi empat yang dianyam dari daun kelapa atau daun *kawung* (aren).

Makna yang terkandung dalam *pontrang* adalah bahwa alam memberikan manfaat yang terbaik bagi manusia. Manfaat tersebut adalah anugerah dari Allah, maka oleh sebab itu sudah selayaknya manusia bersyukur atas rejekinya dengan cara menjaga kelestarian alam. Makanan sendiri dibawa oleh masing-masing warga kemudian dikumpulkan, lalu dibagikan kepada warga yang mengikuti prosesi Misalin. *Pontrang* dibagikan kepada ratusan warga masyarakat yang duduk dengan sabar duduk menunggu di sepanjang jalan desa di sekitar area makam Raja Galuh. Masyarakat melakukan acara pembagian makanan dengan tertib, tanpa ada rebutan, dan tetap dengan sabar. Masyarakat menunggu datangnya berkah (yaitu berupa makanan) dengan sabar. Sabar dimaknai sebagai kemampuan untuk menahan diri dan merupakan keutaman bagi orang yang melakukan puasa.

Pagelaran adat dan tradisi Misalin merupakan salah satu budaya lokal yang layak untuk dilestarikan dan dikembangkan menjadi kearifan lokal terutama bagi Tatar Galuh Ciamis. Misalin bukan sekedar tradisi biasa karena di dalamnya sangat sarat makna. Selain untuk tujuan pelestarian nilai, Misalin juga dapat dijadikan ajang silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan antar warga masyarakat setempat dan bahkan warga dari tempat lain yang datang untuk mengikuti pagelaran tersebut. Misalin menunjukkan suatu kesetaraan semua kalangan, tidak ada yang dibedakan, dan hal tersebut menunjukkan sifat egaliter orang Sunda. Misalin mengandung potensi kearifan lokal yang harus terus dilestarikan.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Dengan dihadapkan pada masalah dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapinya secara kritis dan melatih keaktifan dan kemandirian peserta didik. Pendidikan juga harus memperhatikan sinergitas antar budaya dengan pendidikan agar pendidikan yang berlangsung lebih memiliki karakter dan lebih sesuai dengan budaya yang berkembang sehingga akan lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupannya. Kearifan lokal merupakan usaha untuk menemukan kebenaran yang didasarkan pada fakta-fakta atau gejala-gejala yang berlaku secara spesifik dalam sebuah budaya masyarakat tertentu. Proses ini akan menghasilkan pengetahuan yang menggambarkan tentang kearifan lokal itu sendiri, yaitu gambaran mengenai sikap atau tingkah-laku yang mencerminkan budaya asli suatu daerah tertentu. Hal ini dapat dijadikan sebagai sumber materi dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah.[12] Pembelajaran sejarah dengan basis kearifan lokal akan menggugah minat peserta didik, terutama dalam menyadari dan memahami mulutikuluralisme, sehingga peserta didik akan lebih luwes dan sukses dalam pergaulan kehidupan yang sesungguhnya.[13]

Upaya pengembangan pendidikan dengan pembelajaran sejarah yang berbasis kearifan lokal tidak akan terlaksana dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi berharga yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan. Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional sebagai identitas sebuah bangsa.[14] Pendidikan bukan sekedar mengajarkan sesuatu yang benar dan yang salah tetapi pendidikan juga menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik).

12 Tradisi pendidikan sejarah di sekolah-sekolah Amerika diusahakan agar berjalan secara harmonis dan berdampingan dengan berdampingan dalam kurikulum sejarah sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Lihat James E. Schul "Pedagogical Triangulation: The Mergence of Three Traditions in History Instruction. dalam *Social Studies*, vol. 106 no. 1/2015 hal. 24-31.

13 Christopher Browning Paysinger "Making History Local: The Efficacy of Local History for Student Interest, Success, and Multicultural Awareness dalam *ProQuest LLC*, Ed.D. Dissertation, Trevecca Nazarene University.

14 Sebuah penelitian di Cina menyebutkan bahwa identitas lokal siswa-siswa di Cina secara tidak langsung berpengaruh kepada orientasi kebangsaannya. Lihat Local Identity of No-Fee Preservice Students and Its Impact on Their Localized Professional OrientationYang, Ze; Li, Ling; Zhu, Chengchen; Guo, Lexiang; Huang, Liangyong. *Chinese Education and Society*, vol. 46 no. 2-3/ 2013 hal. 90-99.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran *student centered* daripada *teacher centered*. Hal tersebut sejalan dengan konsep ideal bahwa belajar bukan sekedar kegiatan pasif menerima materi dari guru, melainkan proses aktif menggali pengalaman lama, mencari dan menemukan pengalaman baru serta mengasimilasi dan menghubungkan antara keduanya sehingga membentuk makna. Makna tercipta dari apa yang peserta didik lihat, dengar, rasakan, dan alami. Bagi guru mengajar adalah kegiatan memfasilitasi peserta didik dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik memiliki komunikasi aktif dengan lingkungan mereka diberi kesempatan untuk belajar tentang diri mereka sendiri dan masa lalu mereka, kata-kata dan konsep tentang masa lalu dan mereka dapat membuat hubungan lebih mudah antara sejarah dan disiplin ilmu lainnya. Peserta didik melihat perbedaan dalam mendekati informasi yang disajikan kepada mereka dengan cara yang positif dengan perspektif pluralistik.[15]

Model sosial dalam pembelajaran sejarah dengan memasukkan muatan kearifan lokal relatif tepat. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah yaitu agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi dikehidupan peserta didik, sesuai dengan kemampuan belajarnya. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengintegrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam mata pelajaran sejarah itu sendiri. Pembelajaran sejarah yang berbasis kearifan lokal dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai bentuk kearifan lokal tersebut ke dalam mata pelajaran sejarah. Memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal di daerah setempat pada mata pelajaran sejarah diharapkan peserta didik menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisaikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah lakunya sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.[16] Bentuknya bisa dalam studi ekskursi atau bisa jadi dengan menggunakan teknologi seperti perangkat mobile dengan perangkat lunak *georeferencing* dan sumber sejarah dan warisan lokal dalam pendekatan eksperimental kolaboratif untuk belajar konsep sejarah.[17]

Integrasi sejarah lokal dan geografi melalui pemetaan digital kolaboratif dapat menyebabkan minat yang lebih besar dalam partisipasi masyarakat oleh peserta didik pada fase remaja awal.[18] Pada dasarnya kegiatan pembelajaran,

15 Karadeniz Oguzhan "Teaching Local History Using Social Studies Models for Turkish Middle School Students" dalam *Educational Research and Reviews*, vol. 10 no. 8/ April 2015 hal. 1284-1292.

16 Amy M. Rogers "Becoming More "Civic" through the Study of Local History" dalam *ProQuest LLC*, Ph.D. Dissertation, The Pennsylvania State University.

17 Graca Magro, Joaquim Ramos de Carvalho, Maria Jose Marcelino "Improving History Learning through Cultural Heritage, Local History and Technology" dalam *International Association for Development of the Information Society*, Paper presented at the International Conference on Mobile Learning 2014 (10th, Madrid, Spain, Feb 28-Mar 2, 2014)

18 Katharyne Mitchell dan Sarah Elwood "Engaging Students through Mapping Local History"

selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari serta peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku yang sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat setempat.[19] Pada setiap mata pelajaran di sekolah sebenarnya telah memuat materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter.[20] Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter disetiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar. Kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

D. Penutup

Pembelajaran kearifan lokal yang kontekstual akan menumbuhkan sikap kreatif dan budi luhur. Jika hal ini tetap terjaga maka nilai-nilai kearifan kearifan lokal yang salama ini ada dalam masyarakat dapat terus terjaga, dihormati dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran oleh masyarakat. Untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pendidikan dasar terutama dalam hal pembelajaran sejarah maka diperlukan berbagai upaya yang dapat dilakukan, salah satunya dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan wujud kearifan lokal yang ada ke dalam proses pembelajaran seajrah di sekolah.

Upaya pelestarian kearifan lokal yang bersumber dari masyarakat sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan dillakukan dengan menjadikan kearifan lokal sebagai sumber materi dan nilai-nili yang ditanamkan dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah lokal dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung dari sumber sejarah yang kemudian dapat meningkatkan kesadaran kesejarahannya. Tujuan dari pembelajaran sejarah akan dapat tercapai dengan maksimal dengan adanya pendekatan budaya, adat, dan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Melalui upaya tersebut diharapkan berbagai kearifan lokal yang ada di masyarakat selama ini dapat tetap terjaga keberadaanya. Penanaman nilai-nilai dan hakikat kearifan lokal yang ada sejak dini pada peserta didik diharapkan peserta didik dapat menyerap, memahami kemudian mengaplikasikan nilai-nilai luhur tersebut dalam

dalam *Journal of Geography*, vol. 111 no. 4/ 2012 hal. 148-157.

19 Kim Perez dan Steven Kite "It's Not the End of the World, but You Can See It from Here: The Importance of Local History in a Rural Setting" dalam *History Teacher*, vol. 44 no. 2/ 2011 hal. 261-272.

20 Identitas lokal dan identitas nasional harus memperkuat kurikulum pendidikan seperti yang terjadi di Cina, terutama untuk kurikulum pendidikan moral yang menjadi dasar bagi pendidikan kewarganegaraan yang berlaku di Cina. Lihat Denis Fung dan Angie Su "The Influence of Liberal Studies on Students' Participation in Socio-Political Activities: The Case of the Umbrella Movement in Hong Kong" dalam *Oxford Review of Education*, vol. 42 no. 1/ 2016 hal. 89-107.

kehidupannya kelak. Cara-cara lain yang mungkin lebih mudah dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, di antaranya adalah:

1. Gerakan memasang simbol atau kata-kata dari kearifan lokal di pintu masuk sekolah.
2. Mencetak kostum olah raga, kaos tari, peringatan atau panitia dengan kata-kata atau simbol yang mengenalkan kearifan lokal di masyarakat.
3. Memasang pepatah kearifan lokal di ruang-ruang sekolah, kelas, dan kantor.
4. Penerbitan kearifan lokal dalam bentuk buku khusus dalam wujud buku kenangan yang dilengkapi gambar atau foto menarik tentang kearifan lokal.
5. Menampilkan kearifan lokal dalam acara televisi atau radio lokal.
6. Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam mata pelajaran muatan lokal, contohnya kerajinan tangan, ukiran, atau batik.
7. Mengintegrasikan kearifan lokal melalui kegiatan pengembangan diri seperti Pramuka, Paskibraka, olahraga, kesenian, dan kegiatan ilmiah yang berbasis kearifan lokal.
8. Peserta didik diajak melihat langsung dan bahkan berpartisipasi dalam pagelaran atau ritual tradisi adat yang dapat menjaga kelestarian kearifan lokal.

Pembelajaran sejarah berbasis muatan kearifan lokal secara integratif, kontekstual, bernilai budi luhur, sangat layak diterapkan di sekolah. Hal tersebut menjadi penting mengingat kearifan lokal cepat atau lambat akan membangun jiwa peserta didik agar lebih mampu menatap kecerahan di masa depan. Pembelajaran sejarah berbasis muatan kearifan lokal yang benar-benar sesuai dengan dunia peserta didik sehingga peserta didik dapat menerimanya dengan baik dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik. 2010. Sejarah Lokal di Indonesia (edisi 10). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Asnawir dan Basyirudin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta Selatan: Ciputat Pres.

Barret, Catrice. "Hip-Hopping across China: Intercultural Formulations of Local Identities. *Journal of Language, Identity, and Education*, vol. 11 no. 4 / 2012.

Bruno-Jofré, Rosa "History of Education in Canada: Historiographic "Turns" and Widening Horizons" dalam *Paedagogica Historica: International Journal of the History of Education*, vol. 50 no. 6 / 2014.

Calenda, Jan dan Steve Schwartzhoff "Cultural Sociology: A New Approach to the Study of the History of Education" dalam *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 174, 12 February 2015.

Darling-Hammond, Linda dan Ann Lieberman (ed). 2013. "Teacher Education around the World: Changing Policies and Practices" dalam *Teacher Quality and School Development*. Routledge: Taylor & Francis Group.

Demircioglu, Ebru "Teacher Candidates' Attitudes to Using Oral History in History Education dalam *Journal of Education and Training Studies*, vol. 4 no. 6 / Jun 2016.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Eckert, Edward K. "Local History: Everyone's Hidden Treasure. *History Teacher*, vol. 13 no. 1/ Nov 1979.

Foster, Rachel dan Kath Goudie. "Miss, Did This Really Happen Here?" Exploring Big Overviews through Local Depth. *Teaching History*, no. 160 Sep 2015.

Fung, Denis dan Angie Su "The Influence of Liberal Studies on Students' Participation in Socio-Political Activities: The Case of the Umbrella Movement in Hong Kong" dalam *Oxford Review of Education*, vol. 42 no. 1 / 2016.

Hamid, Abdul Rahmat. 2014. Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak.

Hasan, Said Hamid. 2012. Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran. Bandung: Rizqi.

Harrison, Neil. Putting History in Its Place: Grounding the Australian Curriculum--History in Local Community. *Australian Association for Research in Education (NJ1)*, Paper presented at the Joint Australian Association for Research in Education and Asia-Pacific Educational Research Association Conference (AARE-APERA 2012) World Education Research Association (WERA) Focal Meeting (Sydney, New South Wales, Australia, Dec 2-6, 2012).

Hawkey, Kate "Whose History Is This Anyway? Social Justice and a History Curriculum dalam "*Education, Citizenship and Social Justice*, vol. 10 no. 3 / Nov 2015.

Hawkey, Kate "Moving Forward, Looking Back--Historical Perspective, "Big History" and the Return of the "Longue Durée": Time to Develop Our Scale Hopping Muscles dalam *Teaching History*, no. 158 / March 2015.

Kesiman, Made Windu Antara, dan Ketut Agustini "The Implementation of Hypertext-Based Learning Media for a Local Cultural Based Learning" dalam *Journal of Information Technology Education: Innovations in Practice*, vol. 11 / 2012.

Kochhar, S.K. 2008. Pembelajaran Sejarah (*Teaching of History*). Jakarta: Grassindo.

Marino, Michael P. "Urban Space as a Primary Source: Local History and Historical Thinking in New York City" dalam *Social Studies*, volume 103 no. 3 page 107-116/ 2012.

Magro, Graca; Joaquim Ramos de Carvalho dan Maria Jose Marcelino. "Improving History Learning through Cultural Heritage, Local History and Technology" dalam *International Association for Development of the Information Society*, Paper presented at the International Conference on Mobile Learning 2014 (10th, Madrid, Spain, Feb 28-Mar 2, 2014).

Marino, Michael P. and Margaret Smith "Doing Local History: A Case Study of New Brunswick, New Jersey" dalam *Social Studies*, vol. 103 no. 6 / 2012.

Mitchell, Katharyne dan Sarah Elwood "Engaging Students through Mapping Local History" dalam *Journal of Geography*, v111 n4 p148-157 2012.

Oguzhan, Karadeniz. "Teaching Local History Using Social Studies Models for Turkish Middle School Students" dalam *Educational Research and Reviews*, vol. 10 no. 8 / April 2015.

Panggabean, Hana dkk. 2015. *Karifan Lokal Keunggulan Global. Cakrawala Baru di Era Globalisasi*. Jakarta: Elek Media Komputindo.

Pansters, Wil G dan Henk J. van Rinsum. Enacting Identity and Transition: Public Events and Rituals in the University (Mexico and South Africa). *Minerva: A Review of Science, Learning and Policy*, vol. 54 no.1 / March 2016.

Paysinger, Christopher Browning. "Making History Local: The Efficacy of Local History for Student Interest, Success, and Multicultural Awareness dalam *ProQuest LLC*, Ed.D. Dissertation, Trevecca Nazarene University.

Pornpimon Chusorn; Ariratana Wallapha, dan Chusorn Prayuth. "Strategy Challenges the Local Wisdom Applications Sustainability in Schools dalam *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *Volume 112*, *7 February 2014*.

Perez, Kim dan Steven Kite "It's Not the End of the World, but You Can See It from Here: The Importance of Local History in a Rural Setting" dalam *History Teacher*, vol. 44 no. 2 / February 2011.

Rahadiansyah, Trubus dan A. Prayitno. 2011. *Transformasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bangsa: Dialektika Pentingnya Pendidikan Berbasis Local Genius*. Jakarta: Universitas Trisakti Press.

Ridwan, N.A. 2007. Landasan Keilmuan Keearifan Lokal dalam *Jurnal Studi Islam dan Budaya* Vol. 5 (1).

Rogers Amy M. "Becoming More "Civic" through the Study of Local History" dalam *ProQuest LLC*, Ph.D. Dissertation, The Pennsylvania State University.

Rosidi, Ajip. 2011. Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda. Yogyakarta: Kiblat.

Schul, James E. "Pedagogical Triangulation: The Mergence of Three Traditions in History Instruction" dalam *Social Studies*, vol. 106 no. 1 / 2015

Susanto, Heri. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Asswaja Pressindo.

Thomas, Dean. "Service-Learning in Two Keys: Paulo Freire's Critical Pedagogy in Relation to John Dewey's Pragmatism" dalam *Michigan Journal of Community Service Learning Volume 6, January 1999*.

Westbury, Susan. "Using Local History To Understand National Themes: The Yellow Fever Epidemic in Philadelphia in 1793". *Teaching History: A Journal of Methods*, vol. 28 no.1/ September 2003.

Yang, Ze; Ling Li; Chengchen Zhu; Lexiang Ghuo; Liangyong Huang. "Local Identity of No-Fee Preservice Students and Its Impact on Their Localized Professional Orientation" *Chinese Education and Society*, vol. 46 no. 2-3/ Mar-Jun 2013.

Kain Tapis dalam *Enrichment* Muatan Lokal Lampung

Yuni Istiani

Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Kain Tapis merupakan sebuah pakaian yang berasal dari Lampung. Citra kain tapis di mata masyarakat lampung saat ini mengenal tidak dalam maknanya, hanya dalam pemakainnya . Kondisi aktual tersebut mendorong upaya enrichment muatan sejarah lokal berupa materi kain tapis sebagai bagian dari pelestarian kearifan lokal Lampung. Konsep enrichment atau pengayaan materi pembelajaran adalah bagian penting dari pengembangan muatan sejarah lokal. Enrichment memperluas cakrawala sekaligus menyadarkan masyarakat terhadap peninggalan sejarah dari suatu lokalitas yang menjadi ciri simbol daerah tersebut. Hasil penelitian adalah peninggalan Kain Tapis ini mempunyai makna dan pesan dalam kehidupan dan dalam fungsi sosial. Dalam aspek sosial dan kultural bahwa ada motif tertentu yang tidak semua kalangan dapat menggenakannya. Salah satu makna dari Kain Tapis adalah saling menghargai dan hubungan dengan pencipta. Makna yang terdapat dalam Kain Tapis dapat digunakan dalam pembelajaran dalam pembentukkan karakter. Muatan sejarah lokal kain tapis mengandung nilai-nilai moral sebagaimana cermin dalam karakter bangsa. Berbagai nilai moral yang ada didalam kearifan lokal dalam Kain Tapis merupakan modal budaya yang dapat dikembangkan.

Kata Kunci: *Kain Tapis, Sejarah Lokal, Pembelajaran Sejarah*

A. Pendahuluan

Citra Kain Tapis saat ini populer dikalangan dalam hal mode dan banyak digunakaan oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia, tetapi Kain Tapis belum mendapatkankan tempat dalam pembahasan historis seperti penelitian yang dilakukan oleh Lili Hartono (2009) . Penelitian ini menelaah aspek historis dari Kain Tapis. Kain Tapis adalah pakaian adat masyarakat Lampung. Pakaian adat ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh melainkan berfungsi sebagai lambang kedudukan didalam masyarakat. Kain Tapis merupakan hasil tenunan gadis Lampung menjelang masa perkawinan. Seorang gadis Lampung harus dapat menghasilkan berbagai jenis kerajinan tangannya sendiri dan hasil karyanya tersebut akan dipergunakan pada hari pernikahannya sebagai barang bawaannya. Masyarakat Lampung terdiri dari masyarakat adat Pepadun yang tinggal di daerah pedalaman dan masyarakat beradat saibatin yang bertinggal di daerah pesisir pantai serta masyarakat Pubian. Kain tapis mempunyai fungsi

dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat Lampung, antara lain aspek sosial, penggunaan kain tapis menunjukkan status sosial pada angota kelompok tertentu, hal ini menunjukkan perbedaan penggunaan kain tapis yang dipakai pemimpin adat dengan keluarga dari golongan masyarakat biasa.

Menurut Anshori Djausal, seorang budayawan Lampung yang juga ketua masyarakat adat Abung (Lampung Utara), pada zaman dahulu kain tapis yang terbuat dari kain tenun dan disulam dengan benang emas, perak atau sutera merupakan simbol status seseorang. Fungsi kain tapis sendiri berkaitan erat dengan makna simbolis yang terdapat pada ragam hias dan merupakan perangkat untuk kepentingan upacara adat. Kain tapis mempunyai fungsi dalam beberapa nilai kehidupan masyarakat pendukungnya, seperti nilai sosial, nilai religius, nilai estetika, dan niali ekonomi. Dari nilai religius, kain tapis lazim dipakai pada upacara daur hidup termasuk upacara keagamaan. Ragam hias yang ada di atas selembar tapis melambangkan wujud kepercayaan masyarakat Lampung terhadap kebesaran alam dan keagungan Tuhan. Sedangkan dari aspek estetika, motif ragam hias yang ditampilkan melahirkan karya seni yang memiliki nilai estetika dan nilai historis yang tinggi. Kerajinan tapis pada zaman dulu lebih sebagai kebutuhan sosial sekelompok masyarakat pendukungnya untuk memenuhi kepentingan adat istiadat. Misalnya untuk keperluan pemberian gelar adat, penyambutan tamu penting, upacara perkawinan, upacara adat mengangkat saudara (muari), dan lain-lain. Dengan adanya perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, hasil kerajinan tapis diperjualbelikan kepada masyarakat luas, akhirnya sedikit demi sedikit fungsi simbolis dan religi diabaikan. Kain tapis tidak hanya menampilkan sisi estetis, tetapi juga mengandung sugesti moral, magis, dan religius yang tampak di setiap simbol pada lambang yang menjadi ragam motifnya. Nilai yang terkandung dalam kain tapis tersebut merupakan refleksi terhadap kehidupan manusia.

B. Metode Penelitian

Model Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penulis sebagai instrumen terjun langsung kelokasi penelitian. Penulis sebagai instrumen terjun langsung kelokasi penelitian, sehingga dapat menghayati adat istiadat, dan gejala-gejala kehidupan sehari-hari yang sarat dengan fenomena sosial budaya setempat (Agar,1980). Stretegi pendekatan ini dipilih atas dasar pertimbangan bahwa (1) pendekatan kualitatif meskipun hanya mencakup skala lokasi penelitian yang kecil/terbatas, tetapi mampu mengembangkan pada kerangka konsepsual yang lebih luas, (2) model pendekatan ini tidak semata-mata hanya mementingkan hasil saja, melainkan aspek proses adalah yang lebih utama, (3) pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif-empiris ini sangat baik apabila suatu fenomena secara mendalam dan menyeluruh, sehingga hasil penelitiannya merupakan deskripsi detil tidak kaku tetapi juga

mendalam (Bogdan & Tylor, 1982). Dan juga penelitian ini menggunakan penilitian historis, karena penelitian ini berhubungan dengan suatu kejadian yang terjadi di masa lampau. Penerapan metode penelitian sejarah yaitu dengan cara merekonstruksi masa lampau melalui proses pengujian dan analisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau (Louis Gottschalk, 1983). Teknik pengumpulan data dengan melakukan studi pustaka, studi arsip, observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis atau lebih dikenal dengan istilah interprestasi. Berbagai sumber itu belum bermakna apabila belum dilakukan interprestasi yang meliputi analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 1999).

C. Pembahasan

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan didalam komunitas ekologinya, semua bentuk kearifan lokal itu dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi kegenerasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhada sesama manusia dan alam (Keraf, 2002). Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi pada sampai pada norma dan tindakan serta tingkah laku, sehingga kearifsn lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh (Wahono dalam Suhartini, 2009). Kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupannya. Hakekat yang terkandung didalamnya adalah memberi tuntunan kepada manusia untuk berperilaku yang serasi dan selaras dengan irama alam semesta, sehingga tercipta keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam lingkungan (Sulaiman, 2011). Undang-Undang Sisdiknas dalam mengembangkan kurikulum dengan perinsip deversifikasi dimaksudkan agar memungkinkan dilakukan penyesuaian program pendidikan pada kesatuan pendidikan sesuai dengan kondisi dan kekhasan potensi daerah serta peserta didik. Pengembangan kurikulum dilakukan berlandaskan kaidah-kaidah budaya lokal dan nasional, budaya lokal seperti memepertimbangkan kebiasaan, adata istiadat, kesepakatan diantara masyarakat baik tertulis maupun tidak tertulis harus dipatuhi dalam pengembangan kurikulum. Hal ini senada dengan Hamalik (2007) maupun dalam Sanjaya (2009) bahwa pengembangan kurikulum dapat berperan untuk tiga hal, yakni peranan konsevatif, peranan kritis, evaluatif serta peranan kreatif. Peranan konsevatif yaitu peranan kurikulum dalam mewariskan, menstramisikan, dan mewariskan nilai-nilai sosial dan budaya masa lampau yang tetap eksis dalam masyarakat. Peranan kritis dan evaluatif, yakni peran kurikulum dalam menciptakan dan menyusun kegiatan-kegiatan

yang kreatif dan konstruktif sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Pemberdayaan kearifan lokal sebagai sumberdaya dalam menjaga kelestarian fungsi lingkungan disuatu tempat dapat dilakukan melalui pendidikan, pemanfaatan pendidikan dapat dilakukan melalui misi transmorfasi dan informasi ide pelestarian lingkungan dalam sikap hidup dan perilaku nyata sehari-hari kalangan generasi masa kini.dapat dilakukan dalam memanfaatkan pendidikan. Pertama, melengkapi kurikulum nasional dimasing-masing daerah dengan kearifan lokalnya masing-masing melalui kurikulum kearifan lokal daerahnya masing-masing melalui suplemen buku/materi kearifan lokal (Astawa, I.B.M, 2015)

2. Enrichment dalam Pendidikan Karakter

Enrichment merupakan istilah yang lebih banyak digunakan untuk mengacu pada sebuah program pengayaan, dalam cakupan yang lebih luas enrichment meliputi semua aspek pembaharuan dalam praktek bidang pendidikan . Dengan kata lain enrichment adalah sesuatu untuk mengadakan pembaharuan untuk menarik pembelajaran agar pembelajaran menjadi sesuatu yang baru. Enrichment merupakan program penambahan atau pengayaan suatu materi pelajaran tertentu diluar kurikulum dan upaya untuk menambahkan pengetahuan yang diberikan diluar kurikulum pembelajaran. Pada umumnya program enrichment lebih ditekankan untuk membantu mengembangkan kemampuan kognitif serta meningkatkan proses afektif. Melalui enrichment disamping dapat memberikan materi lebih, juga dapat memberi pengalaman baru, terutama terkait dengan penerapannya ke dalam pembelajaran yang dilakukan selama ini. Setiap pengajaran pada umumnya bisa saja dimasukkan enrichment kedalamnya (Abraham J.Tannebaum, 2010). Dengan demikian penerapan enrichment dalam pembelajaran dapat menambah wawasan dalam pembelajaran diluar kurikulum yang telah dibuat dan dapat menerapkan nilai-nilai Kain Tapis yang terkandung dalam pembelajaran enrichment.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang sungguh-sungguh dilakukan dengan cara mengembangkan ciri-ciri kepribadian positif. Sebagaimana yang dikemukakan Samani dan Hariyanto (2011) bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara hal-hal yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati . jadi melalui pendidikan karakter ingin dibentuk pribadi-pribadi seutuhnya yakni : pribadi yang tahu, mau dan mampu melakukan sesuatu dan dapat mengambil keputusan yang baik-baik dan kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter merupakan sarana dan wadah bagi pembentukkan pribadi yang cerdas dan kompetitif. Melalui pendidikan karakter ingin dihasilkan pribadi cerdas yang memiliki karakter; a)kemampuan, yakni sesuatu yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan; b) keyakinan, yaitu pola pikir yang memungkinkan seseorang untuk sukses; c) perilaku, tentang dirinya dan lingkungannya secara positif; d) rasa ingin tahu, naluri untuk bertanya, menyelidiki dan memotivasi diri dari dalam untuk selalu belajar dan selalu ingin tahu; e) kebiasaan, perilaku atau pola pikir yang yang cenderung mengarahkan supaya lebih berkembang; f) keterampilan, yakni perilaku yang mengarahkan orang untuk menjadi efesien dan berkemampuan dan g) nasionalisme, yaitu pemahaman dan kesadaran berbangsa seutuhnya (Gardner dalam Haris, 2010). Agar penidikan karakter berjalan dengan baik dan didalamnya tidak hanya mengandung unsur kognitif yakni unsur kreatifitas, emosi serta religius maka tidak menghilangkan prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter seperti yang diungkapkan Thomas Lickona dkk (2007) yaitu; (1) Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik;(2) Definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku;(3) Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam perkembangan karakter;(4) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; (5) Berikan siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral; (6) Buatkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua untuk berhasil; (7) Usahakan mendorong motivasi diri peserta didik ;(8) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggang jawab dalam pendidikan dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing;(9) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter; (10) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staff sekolah sebagai pendidik, karakter dan (11) sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik. Hal ini pada dasarnya harus diterapkan dalam pendidikan dengan memperhatikan hal-hal tersebut sehingga tujuan dari penanaman nilai-nilai untuk membangun dan menjadi pondasi peserta didik akan tercapai.

3. Nilai-nilai Kain Tapis Lampung

Lampung merupakan salah satu propinsi yang ada di Sumatera yang memiliki 13 Kabupaten yang tersebar , lampung juga kaya akan budaya yang dimiliki diantaranya adalah kain tapis,upacara-upaca adat yang telah menjadi ciri khas tersendiri di kalangan masyarakat di Lampung. Kain tapis adalah salah satu warisan yang dimiliki yang mempunyai makana dan kegunaan sesuai dengan motiif kain tapis tersebut. Tidak semua kalangan dapat menngunakan kain tapis, tapi karena bergesernya moderinisasi maka kini kain tapis dapat digunakan berbagai kalangan yang ada didalam masyarakat. Masing-masing motif kain tapis mempunyai makna dan nilai filosofi yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai dari filosofi Kain Tapis yang dapat diterapkan dalam

kehiduan sehari-hari antara lain yaitu; a) nilai kebersamaan, gotong royong dan kerja keras tercermin dalam kain Tapis Kapal yakni dalam suatu pekerjaan/ kegiatan hendaknya bersama dan saling tolong menolong; b) nilai religius tercermin dalam kain Tapis Kaca yakni didalam kehidupan dalam menjalani hidup dengan cahaya dengan arti lain bahwa kehidupan hubungannya dengan sang pencipta penuh dengan nilai, ilahi dan doa bersama kepada Tuhan agar mendapat perlindungan, keselamatan, dan kesejahtraan hidup; c) nilai peduli sosial tercermin dalam saling membantu sesama masyarakat dalam upacara tercermin dari kain Tapis Kapal; d) nilai sosial tercemin dari kain Tapis Pucuk Rebung bahwa dalam kehidupan ada tingkatan-tingkatannya, yakni hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Pencipta.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Kain Tapis merupakan nilai dasar yang bersifat abstrak dan universal. Nilai dasar merupakan hakekat, esensi, intisari atau makna yang terdalam dari nilai-nilai tersebut. Nilai dasar merupakan sumber-sumber norma yang kemudian dijabarkan atau direalisasikan dalam suatu kehidupan yang bersifat praksis. Agar nilai-nilai Kain Tapis dapat dipahami, dihayati dan diterapkan maka nilai-nilai tersebut harus dijabarkan secara jelas. Unsur-unsur nilai moral yang terdapat dalam Kain Tapis akan membangun dan menunjukkan karakter seseorang jika dipakai dalam pedoman bertingkah laku.

D. Simpulan

Muatan lokal kain tapis mengandung nilai-nilai moral sebagaimana cermin dalam karakter bangsa. Berbagai nilai moral yan ada didalam kearifan lokal dalam Kain Tapis merupakan modal budaya yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah serta dapat dikembangkan dalam membentuk karakter bangsa. Dengan demikian penggunaan muatan sejarah lokal Kain Tapis sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari akan menunjukkan karakter seseorang.

Daftar Pustaka

Abraham J. Tannebaum. 2010. *Gifted Children Psychologi And Education Perspectives*. New York: Micmillan Publishing

Agar, M. H . 1980. *The Profesional Strager: An Informal Introduction to Etnography*. Florida: Academic Press. Inc

Astawa, Ida Bagus Made. 2015. *Memanfaatkan Pendidikan Untuk Memberdayakan Kearifan Lokal Sebagai Sumberdaya Dalam Menjaga Kelestarian Fungsi Lingkungan Bali*. Makalah Seminar Nasional Pemantapan Profesionalisme Pendidik Geografi di Era MEA di Malang Juni 2015. Malang: Universitas Negeri Malang

Bogdan & Tylor. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Penerjemah: A. Khozim Affandi. Surabaya: Usaha Nasional.

Hamalik, Omar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

Keraf, A Sony. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas

Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang

Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* New York: Bantam Books

Lili Hartono. 2009. *Kain Tapis Lampung; Perubahan Fungsi Motif dan Makna Simbolik*. Surakarta: UNS Press

Louis Gottschalk. 1983. *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Noto Susanto. Jakarta: Universitas Indonesia

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sanjaya, H.Wna. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Rawamangun-Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group

Suhartini. 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan.* Prosiding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan dan Penerapan MPA. Fakultas MPA Yogyakarta

Sulaiman. 2011. "Kearifan Tradisonal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan". *Jurnal Dinamika Hukum Vol 11 No.2*

Pembelajaran Sejarah: Kontribusinya dalam Membangun Karakter Bangsa

Salvetri,S.Pd

Program studi Pendidikan Sejarah, sekolah pascasarjana UPI

Salvetri53@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran sejarah di sekolah selain untuk melatih peserta didik berpikir kritis, juga memiliki fungsi pragmatis sebagai pembentukan identitas dan karakter bangsa. Hal ini disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Melalui pembelajaran sejarah peserta didik diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami oleh diri sendiri, masyarakat dan bangsanya. Sehingga diharapkan nantinya peserta didik tersebut memiliki karakter yang kuat untuk membangun bangsa. Mereka bukan hanya menghapal fakta atau peristiwa sejarah yang merupakan bentuk pengulangan secara lisan dari buku pelajaran dan bukan merupakan ajang latih keterampilan intelektual. Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter yang kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Kata kunci: *Pembelajaran Sejarah, Identitas, Karakter Bangsa.*

A. Pendahuluan

Dewasa ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat, yang terjadi akibat permasalahan sosial dan budaya di negara kita. Itu semua bisa dilihat dari berbagai wawancara, dialog, diskusi-diskusi yang semakin ramai di media elektronik, maupun tulisan di media cetak. Salah satunya diutarakan oleh anggota Komite III DPD RI Hardi Selamat Hood dalam Batamtoday.com, yang menyatakan bahwa "tata nilai dan norma bangsa ini semakin merosot tidak hanya diperkotaan tapi sudah merambah ke perdesaan".

Dari fenomena yang terjadi, muncul berbagai kajian yang menyadari akan pentingnya pendidikan karakter bagi pengembangan sumber daya manusia. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di negeri ini. Disinilah peran pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif terlihat, karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi

muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa, khususnya melalui pembelajaran sejarah. Seperti ungkapan *Historia Vitae Magistra* (sejarah adalah guru kehidupan), bahwa mempelajari sejarah adalah sangat penting karena seseorang yang mempelajari sejarah dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang terjadi di masa lampau.

B. Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan bangsa. Menurut M.Yamin (2009, hlm. 15) pendidikan merupakan tonggak kuat untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan, dan menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi. Peran pendidikan jelas merupakan hal signifikan dan sentral karena pendidikan memberikan pembukaan dan perluasan pengetahuan sehingga bangsa ini betul-betul *melek* terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan dihadirkan untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantoro dalam Munib (2009, Hlm. 31) menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan pribadi yang cerdas dan terampil saja, tetapi juga pribadi yang berbudi pekerti luhur (berkarakter). Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.

Nilai-nilai karakter tersebut menurut Wagiran, (2012, hlm. 329) adalah nilai-nilai yang digali dari khasanah budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat setempat (kearifan lokal) dan bukan "mencontoh" nilai-nilai bangsa lain yang belum tentu sesuai dengan karakteristik dan kepribadian bangsa tersebut. Jepang menjadi bangsa yang maju berkat keberhasilannya menginternalisasi semangat *bushido* yang digali dari semangat nenek moyangnya (kaum samurai). Korea Selatan menjadi bangsa yang disegani di kawasan Asia, bahkan di dunia berkat keberhasilannya menggali nilai-nilai luhur yang tercermin dalam semangat *semaul undong*. Demikian halnya China dengan semangat *confusianisme*, dan Jerman dengan *protestan ethics*-nya.

Esensi kemajuan yang dicapai berbagai bangsa tersebut menunjukkan bahwa pengembangan karakter suatu bangsa tidak dapat terlepas dari aspek budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat bangsa itu sendiri. Budaya yang digali dari kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan dalam era global, namun justru menjadi filter budaya dan kekuatan transformasional

yang luar biasa dalam meraih kejayaan bangsa. Oleh karena itu, menggali nilai-nilai budaya sendiri merupakan upaya strategis dalam membangun karakter bangsa di era global.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa diartikan sebagai proses internalisasi serta penghayatan nilai-nilai dan karakter bangsa yang dilakukan peserta didik secara aktif dibawah bimbingan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan serta diwujudkan dalam kehidupan di kelas, sekolah dan masyarakat (Hasan, 2012, Hlm. 84).

Linckona (Zubaedi, 2012, Hlm. 14-15) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai:

> *The deliberate, proactive effort to develop good character in kids; or more simply, to teach children right from wrong, it assumes that right and wrong do exist, that there are objective moral standards that transcend individual choice; standards like respect, responsibility, honesty, and fairness; and that we should teach these directly to young people.*

Maksud pendapat Linckona pendidikan karakter adalah upaya proaktif yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik pada anak-anak, atau untuk mengajarkan anak-anak mana yang benar dan mana salah. Hal ini dapat diasumsikan bahwa benar dan salah memang ada, tetapi ada standar moral obyektif yang melampaui pilihan individu, standar moral itu seperti rasa hormat, tanggu jawab, kejujuran, dan keadilan, dan bahwa kita harus mengajarkan secara langsung kepada generasi muda.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang. Sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Pentingnya pendidikan karakter yang merupakan pendidikan kepada peserta didik merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam membangun moral manusia. Pendidikan tanpa moral seperti yang dikatakan Wilson (Elmubarok, 2008, Hlm. 113) hanyalah seperti "*social animal*". Untuk itu tugas para pendidik dan sekolahlah menjadikan manusia sebagai makhluk baik beradab dan berbudi luhur. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan *goal ending* dari sebuah proses pendidikan.

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan, seperti yang di jelaskan Hasan, dkk (dalam Zubaedi, 2012, Hlm. 18). *Pertama,* mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga,*menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus

bangsa. *Keempat,* mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima,* mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

C. Pembelajaran Sejarah dalam membangun karakter bangsa

Pembelajaran sejarah pada dasarnya memiliki peran mengaktualisasikan dua unsur pembelajaran dan pendidikan. Unsur pertama adalah pembelajaran (*instruction*) dan pendidikan intelektual (*intellectual training*). Unsur kedua adalah adanya pembelajaran dan pendidikan moral bangsa dan *civil society* yang demokratis dan bertanggung jawab pada masa depan bangsa (Isjoni, 2007, Hlm. 12). Sejalan dengan itu Hamid (2012, Hlm. 87) menjelaskan bahwa mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Pentingnya pembelajaran sejarah kaitannya dengan pendidikan karakter termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 yaitu:

1.) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.

2.) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.

3.) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.

4.) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5.) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Hal diatas memperlihatkan bahwa pembelajaran sejarah dirumuskan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran sejarah bertujuan untuk membina pewarisan nilai-nilai kebudayaan dalam rangka pembentukan kesadaran nasional. Tujuan pembentukan kesadaran sejarah tidak terlepas dari upaya pembentukan kesadaran individu dan kelompok masyarakat, yang akan mencakup penilaian sejumlah pengetahuan tertentu (kognitif). Dalam hal ini meliputi pengetahuan tentang sejarah dan pembentukan sikap serta kesadaran

sejarah (efektif), sehingga yang menonjol dalam pembelajaran sejarah adalah dua aspek psikologis penting dalam tujuan pendidikan yaitu pembentukan dan pembinaan kognisi dan afeksi dengan menggunakan materi sejarah sebagai media pendidikannya (Zainul, 2004, hlm. 76).

Pendidikan sejarah dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan internalisasi nilai. Diperlukan adanya pengorganisasian bahan yang beraneka ragam serta metode pembelajaran yang tepat. Di samping itu gaya belajar peserta didik juga perlu mendapat perhatian, agar tidak kehilangan bingkai moral dan feksi dari seluruh tujuan pengajaran yang telah ada. Karena tanpa bingkai moral, pengajaran sejarah tidak akan banyak pengaruhnya dalam rangka memantapkan jati diri kepribadian bangsa. Pembentukan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Kepribadian nasional, identitas, dan jati diri berkembang melalui pengalaman kolektif bangsa, yaitu proses sejarah.

Adapun karakteristik mata pelajaran sejarah menurut Maruzy (dalam Sirnayatin, 2013, Hlm. 21) adalah sebagai berikut:

1.) Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa atau kejadian yang telah berlalu. Jadi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang telah ditulis oleh sejarawan tentang perkembangan masyarakat di masa lampau. Sementara materi pokok pembelajaran sejarah pembelajaran sejarah adalah hasil dari penulisan sejarawan berdasarkan sumber-sumber atau fakta-fakta sejarah. Karena itu dalam pembelajaran sejarah guru dituntut harus lebih cermat dan kritis dalam menjelaskan materi pembelajaran sejarah.

2.) Sejarah bersifat kronologis. Dalam mengorganisasikan materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologis peristiwa sejarah. Selain kronologis juga harus bersifat sistematis. Sehingga peristiwa yang terjadi pada masa lampau dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa.

3.) Sejarah mempunyai tiga unsur penting, yakni: manusia, ruang dan waktu. Mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, dimana dan kapan. Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah itu erat kaitannya dengan waktu lampau, tetapi waktu lampau it uterus berkesinambungan. Sehingga perspektif waktu dalam sejarah, ada waktu lampau, kini dan akan datang. Dalam mendesain materi pokok pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan. Terutama dalam menyisipkan kecakapan hidup (*life skill*), kesetaraan gender, hak azazi manusia, dan *muti culture*.

4.) Sejarah mempunyai prinsip sebab-akibat. Yakni merangkai fakta yang satu dengan fakta yang lain, dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan yang satu dengan peristiwa sejarah yang lain perlu mengingat prinsip sebab-akibat, dimana peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi sebab peristiwa sejarah berikutnya.

Lebih lanjut Hasan (2012, Hlm. 88) menjelaskan materi pendidikan sejarah akan mampu membangun memori kolektif sebagai bangsa hasil belajar apabila ada proses identifikasi yang kuat dari peserta didik terhadap peristiwa sejarah yang dipelajari. Disinilah guru sejarah berperan penting untuk membantu atau memfasilitasi peserta didik. Guru sejarah harus mampu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai makna dari pembelajaran sejarah itu sendiri. Pembelajaran sejarah berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter yang dapat dilihat bukti dan implikasinya dari kejadian-kejadian di masa lalu.

Sebagai contoh, ketika mempelajari peristiwa proklamasi. Tokoh Proklamator bangsa Indonesia yakni Bung Karno dan Bung Hatta merupakan orang-orang cerdas, intelek, dan pintar. Banyak sekali godaan-godaan dan bujukan-bujukan yang dilakukan oleh pihak pemerintah Belanda agar Bung Karno dan Bung Hatta memihak pada Belanda. Mereka diiming-imingi dengan harta, kekuasaan dan kenyamanan dalam kehidupan, akan tetapi mereka lebih memilih membela kemerdekaan bangsa Indonesia yang penuh dengan perjuangan berat dan kesusahan hingga mereka diasingkan. Dapat disimpulkan bahwa selain mereka memiliki ilmu yang tinggi, mereka juga mempunyai integritas, moral dan hati sehingga tidak menggadaikan bangsanya sendiri hanya demi kenyamanan kehidupan mereka. Masih banyak lagi tokoh-tokoh yang patut menjadi teladan bagi peserta didik, bukan hanya tokoh yang berasal dari kaum laki-laki. Tokoh perempuan juga banyak yang bisa di jadikan teladan, seperti Kartini, dan di Sumatera ada Rohana Kudus yang berjuang demi emansipasi wanita. Keteladalan tokoh dalam pembelajaran sejarah bisa juga terlihat dari tokoh-tokoh yang ada di sekitar peserta didik.

Selain itu pembudayaan nilai-nilai karakter dalam lingkungan sekolah dalam kegiatan sehari-hari merupakan sarana yang efektif apabila dilakukan secara disiplin. Proses pembiasaan ini akan mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik melalui interaksi dan komunikasi dengan warga sekolah sebagai komunitas sosial yang cukup heterogen. Proses internalisasi nilai-nilai ini akan semakin bermakna apabila dilakukan dalam suasana kehidupan sekolah yang demokratis, jujur, dan terbuka.

Upaya pembudayaan nilai-nilai karakter ini bukan suatu hal yang mudah dilakukan. Tetapi dengan tekat yang kuat dan usaha-usaha serius secara

bertahap, maka tujuan tersebut bisa dicapai. Keteladanan yang dicontohkan oleh para tokoh-tokoh sejarah pada masa lampau serta kepala sekolah, guru dan lingkungan sekitar merupakan aspek penting yang akan memberikan dukungan yang optimal terhadap proses sosialisasi nilai-nilai karakter di sekolah. Sejumlah peneliti menunjukkan, bahwa perilaku guru disekolah merupakan standar ukuran yang akan diperhatikan, diamati, dan ditiru peserta didik, walupun pandangan tentang profesi guru dalam dunia yang semakin modern ini telah mengalami perubahan. Namun satu hal yang masih tetap, bahwa guru merupakan figure utama dalam proses pembelajaran siswa di sekolah. Karena itu, guru bukan hanya mampu menyajikan mata pelajaran sejarah secara efektif, tetapi juga mampu memberikan teladan tentang bagaimana mempraktekkan nilai-nilai karakter di sekolah.

D. Penutup

Pembelajaran sejarah bukan hanya menanamkan pemahaman masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan adanya perkembangan masyarakat kebangsaan dan cinta tanah air, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa di dunia, melainkan juga ditekankan pada kegiatan yang dapat memberikan pengalaman untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan kecintaan pada manusia secara universal.

Pembelajaran sejarah di sekolah selain untuk melatih peserta didik berpikir kritis, juga memiliki fungsi pragmatis sebagai pembentukan identitas dan eksistensi bangsa. Selain pengetahuan kesejarahan (kognitif), pembelajaran sejarah juga menyimpan pendidikan nilai untuk pembentukan kesejarahan, kepribadian bangsa dan sikap.

Pembelajaran sejarah sebagai wahana pendidikan berguna untuk mengembangkan pribadi peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara serta mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Peserta didik melalui pembelajaran sejarah diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami oleh diri sendiri, masyarakat dan bangsanya, bukan hanya menghapal fakta atau peristiwa sejarah yang merupakan bentuk pengulangan secara lisan dari buku pelajaran dan bukan merupakan ajang latih keterampilan intelektual.

Daftar Pustaka

Elmubarok, Z (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Hasan, S.H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita, 22 (1)*, Hlm. 81 – 95

Irawan. (2016). *Pendidikan Karakter Diperlukan Untuk Mengubah Moral Bangsa Yang Tengah Merosot*. Diakses dari http://batamtoday.com/berita-72331-

Pendidikan-Karakter-Diperlukan-untuk-Mengubah-Moral-Bangsa-yang-Tengah-Merosot.html [4 oktober 2016]

Munib, A. (2009). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006

Sirnayantin, T.A (2013). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Yamin. M. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paolo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana*. *Jurnal Pendidikan Karakter,* 3 (2), hlm. 329-339

Zainul, A. (2004). Penerapan Assesmen Alternatif Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Historia* 5(V). Bandung:Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI

Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Integrasi Sosial

Oleh :

Moh. Zulham Alsyahdian, S. Hum

Mahasiswa Sekolah Pasca Sarjana (SPS)

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Program Studi Pendidikan Sejarah

zulham1180@gmail.com

Abstrak

Maraknya konflik yang terjadi di negeri ini, seyogyanya semakin menyadarkan segenap anak bangsa akan arti pentingnya persatuan dan kesatuan, di tengah multikulturalitas kebangsaan dan globalisasi zaman. Masyarakat yang multikultur seharusnya menjadi social capital bagi terciptanya masyarakat yang kreatif, inovatif, dan berperadaban. Bukan malah sebaliknya.

Tugas untuk mencari solusi bagi persoalan-persoalan kebangsaan di atas, bukan semata-mata tugas pemerintah an sich. Akan tetapi merupakan tugas bersama anak bangsa, apa pun latar belakang profesinya. Di tambah dengan situasi negara dan dunia hari ini yang oleh karena kemajuan teknologi dan informatika, seakan-akan berada di wilayah "tanpa batas" (borderless).

Salah satu medium yang paling efektif bagi persemaian ide-ide multikulturalisme tersebut, adalah melalui proses pendidikan di sekolah-sekolah. Utamanya melalui pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah, diharapkan nilai-nilai multikulturalisme tersebut menjadi bagian inheren dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Dengan ini diharapkan agar terjaga dan terciptanya masyarakat yang terintegrasi, dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa.

Kata Kunci *: Multikulturalisme, Pembelajaran Sejarah, Integrasi.*

A. Pendahuluan

Masih segar dalam ingatan kita kasus kerusuhan yang terjadi di Tanjung Balai, Medan, pada 29 Juli 2016 yang silam, mengakibatkan dibakarnya beberapa Vihara dan Klenteng di sana. Lebih mundur ke belakang, di Tolikara, pada 17 Juli 2016, di mana masjid umat Islam dibakar ketika mau melaksanakan shalat Idul Fitri. Jauh ke belakang, meletusnya Tragedi Sambas dan Sampit di

Kalimantan Barat dan Kalimantan Tegah antara tahun 1999 - 2002, kemudian di Poso tahun 1998, di Maluku tahun 1999, dan berbagai konflik yang terjadi dengan berbagai sebab dan latar belakang, di berbagai sudut negari ini.

Sehingga Asvi Marwan Adam (dalam Supardan, 2015, hlm. 303) secara reflektif mengatakan bahwa :

> *"Di berbagai daerah untuk pertama kalinya sejak Indonesia merdeka, terdapat gelombang pengungsi yang bukan akibat bencana alam. Di Pontianak dan sekitarnya terdapat ribuan keluarga Madura yang tinggal di "kamp-kamp pengungsian" tanpa kejelasa nasib dan masa depannya. Di NTT menjadi tempat penampugan lebih dari seratus ribu warga eks Timor Timur. Di Medan terdapat ribuan pengungsi Aceh. Menurut sebuah catatan, kini telah terdapat lebih dari sejuta pengungsi di seluruh Indonesia. Mereka adalah warga negara yang terlempar dari rumahnya akibat "perang saudara" dan menjadi suatu komunitas orang asing di negeri sendiri... Belum lagi kasus-kasus Aceh, Poso, Irian Jaya dan Ambon"*

Kehidupan yang damai tampaknya kian mahal untuk diwujudkan. Tantangan kehidupan sekarang ini semakin kompleks sehingga membuka peluang yang semakin luas bagi timbulnya gesekan dan perbedaan dalam beragam ranah. Realitas ini telah menjadi bagian yang tidak terpisah dari kehidupan masyarakat Indonesia sekarang ini. Dalam konstelasi kehidupan semacam ini, konflik menjadi sesuatu yang kian mudah terjadi. Ada cukup banyak kejadian yang dapat kita jadikan eksemplar dalam skala kecil hingga yang cukup besar. Ini tentu fenomena yang menguatirkan, sebab tingkat keragaman yang tinggi, seperti yang dimiliki oleh Indonesia, sesungguhnya kekayaan dan khazanah kehidupan yang penuh makna, namun dapat berubah menjadi bencana manakala tidak ada manajemen pengelolaan yang baik.

Sebagaimana Djoko Suryo (2012, hlm. 36), pergolakan zaman yang dihadapi Indonesia pada masa kini pada hakekatnya telah menuntut sejarawan Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa Indonesia perlu merasa ikut terpanggil untuk mencari solusi yang tepat dalam menjawab tantangan bangsanya menurut bidang kajiannya. Termasuk dalam konteks ini, guru sejarah pun juga bisa berkontribusi dalam mencari solusi bagi permasalahan bangsa dan negara. Dalam hal ini melalui pembelajaran sejarah di kelas.

B. Indonesia yang Multikultural : Berkah atau Ancaman ?

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang mulltikultur adalah bangsa yang kelompok-

kelompok etnik atau budaya (*etnic and cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. (Naim & Sauqi, 2012, hlm. 126)

Menurut Nier (dalam Hasan, 2012 : 103), pada saat kini dapat dikatakan bahwa tidak ada bangsa di dunia ini yang memiliki nilai dan budaya yang homogen. Bahkan, Zamroni (2007, hlm. 267) mengatakan, sulit nampaknya mencari masyarakat yang bersifat monokultural. Indonesia adalah salah satu negara di dunia ini yang memiliki keragaman budaya yang kompleks. Koentjaraningrat, 1970 dan Thohari, 2000 dalam Supardan (2008, hlm. 245) mengatakan :

> *"Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang pluralis, bahkan mungkin yang paling pluralis di dunia. Bangsa ini terdiri ratusan etnis, agama, budaya, dan adat istiadat, yang tersebar di sekitar 13.000 pulau besar dan kecil, serta berbicara dalam ratusan bahasa daerah".*

Kondisi multikulturalitas kebangsaan bisa diibaratkan sebagai pedang bermata ganda, di satu sisi, ia merupakan modalitas yang bisa menghasilkan energi positif, tetapi, di sisi lain, manakala keanekaragaman tersebut tidak bisa dikelola dengan baik, ia bisa menjadi ledakan destruktif yang bisa menghancurkan struktur dan pilar-pilar kebangsaan (disintegrasi bangsa). Sebuah bangsa tidak akan berkembang apabila tingkat pluralitasnya kecil. Begitu pula dengan sebuah bangsa yang besar jumlah perbedaan kebudayaannya, akan menjadi kerdil apabila ditekan secara institusional. Bahkan, tindakan semacam itu akan merusak nilai-nilai yang ada dalam budaya itu sendiri. Akibatnya, perpecahan dan tindakan –tindakan yang mengarah kepada anarki menjadi sebuah sikap alternatif masyarakat ketika pengakuan identitas dirinya terhambat. (Mahfud, 2011, hlm. 80 - 91)

Kondisi keberagaman ini seringkali dianggap sebagai ancaman bagi keutuhan bangsa dan negara. Munculnya fragmentasi dan diferensiasi yang tidak terelakkan dikhawatirkan dapat menyebabkan lemahnya integritas nasional. (Kusmaryani, 2016). Banyaknya konflik dengan beragam latar belakang yang terjadi di Indonesia merupakan contoh nyata tentang bagaimana keragaman telah menjadi bencana yang tragis dan memilukan. Bagaimana mungkin orang bisa menghancurkan dan membunuh mereka yang berbeda karena sentimen ras, suku, agama, atau afiliasi politik ? Sehingga Dakhidae (dalam Supardan, 2005, hlm. 82) dengan metafora yang dapat mencemaskan, menyebut :

> *"Bangsa Indonesia ibarat a country in despair – suatu negeri bukan saja diterpa oleh suatu bencana, akan tetapi hampir tenggelam dalam ketiadaan harapan yang mendalam".*

Metafora yang kurang lebih sama digambarkan oleh Syafi'i Ma'arif (dalam Sadono dan Masruri, 2014, hlm. 72), bahwa :

"Indonesia kini ibarat kapal bocor yang sedang oleng, terapung-apung di laut lepas menunggu karam, sementara nakhodanya seperti tidak punya kompas".

Memang tidak mudah menjelaskan fenomena semacam ini. Ada banyak faktor yang saling memengaruhi dan berkelindan yang kemudian memantik lahirnya konflik. Namun, sesungguhnya yang lebih penting adalah memikirkan secara serius, sistematis, dan komprehensif untuk meminimalisasi konflik dan secara lebih luas membangun kesadaran terhadap keragaman dalam masyarakat. Tumbuhnya kesadaran semacam ini akan melahirkan sikap yang toleran dan memandang mereka yang berbeda sebagai mitra yang harus dihormati dan dihargai, bukan sebagai musuh yang harus dihancurkan.

Dalam bahasa yang lebih retoris, Supardan (2008, hlm. 245) menegaskan :

"Bahwa pluralisme multidimensional ini telah membentuk mozaik ke Indonesia-an yang sangat indah dan mempesona, tetapi sekaligus rawan terhadap konflik. Ketidakmampuan mengelola pluralisme inilah bisa mendorong terjadinya gejolak sosial politik yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan) yang terjadi separatis di akhir-akhir ini".

C. Institusi Pendidikan sebagai Wadah Penyemaian Paham Multikulturalisme

Jika dikaji lebih lanjut maka dunia pendidikan Indonesia tidak saja harus berlandaskan pada kebudayaan tetapi juga harus berhadapan dengan tugas harus mengembangkan berbagai budaya yang ada di tanah air dan menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. Keanekaragaman budaya tersebut di satu pihak merupakan suatu kekayaan bangsa tetapi di pihak lain dapat menjadi sumber konflik yang tidak menguntungkan. Pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga dapat mengubah perbedaan budaya dari potensi sumber konflik menjadi potensi sumber kerjasama yang produktif dan sumber inspirasi bagi budaya lain. (Hasan, 2012, hlm. 104)

Pada saat ini banyak ahli berpendapat bahwa pendekatan multikulturalisme dan implementasi pendekatan ini melalui pendidikan merupakan strategi terbaik. (Saifuddin, 2004). Program pendidikan pengajaran multikultural bertujuan agar peserta didik lebih mengetahui pluralitas dan menghargai keberagaman tersebut. Institusi pendidikan bukan saja tempat bagi peserta didik untuk belajar melainkan justru harus ikut berkembang, karena lembaga tersebut juga belajar. Lembaga pendidikan adalah bagian dari masyarakat. Karena itu, perlu mengembangkan diri dan belajar tiada berkesudahan.

Sikap menghargai keberagaman, menurut Suryaratri (2008), juga harus ditanamkan di sekolah dan universitas. Sebenarnya, sekolah dan perguruan tinggi adalah tempat menghapuskan berbagai jenis prasangka yang bertujuan membuat peserta didik terkotak-kotak. Institusi pendidikan harus bebas

diskriminasi," katanya. Untuk menghindari konflik seperti kasus yang pernah terjadi di beberapa daerah di Indonesia, sudah saatnya dicarikan solusi preventif yang tepat dan efektif. Salah satunya adalah melalui pendidikan multikultural.

Perguruan tinggi dan lembaga pendidikan adalah tempat persemaian wacana multikulturalisme dan demokrasi. Strategi taktik pendidikan multikulturalisme diabdikan untuk menciptakan generasi-generasi yang sadar akan keragaman budaya di dunia ini, di samping memberikan landasan teoritik untuk mencari sebab-sebab konflik dan kekerasan yang bersinggungan dengan keragaman itu. Tentu saja, era ini sangat relevan untuk menerapkan pendidikan multikultural karena kontradiksi masyarakat memasuki globalisasi justru semakin jelas. Bahkan konflik interkultural juga semakin marak mewarnai percaturan politik global, nasional dan lokal. Jelas, masyarakat kita membutuhkan cara baru dalam memandang realias, karena sejarah juga berubah. (Soyomukti, 2008, hlm. 80-81)

Apalagi para siswa yang ada di sekolah berasal dari masyarakat yang memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda-beda. Bahkan dalam segi penggunaan bahasa, mereka memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda, sehingga dalam hal ini ditetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pengantar pendidikan, yang dimaksudkan untuk mengakomodir berbagai perbedaan tersebut. Kondisi siswa yang majemuk dapat dilihat sebagai potret kondisi masyarakat Indonesia sesungguhnya sehingga kelas merupakan miniatur dari masyarakat Indonesia. Berdasarkan kondisi tersebut maka di dalam kelas perlu dilakukan proses pendidikan yang dapat membangun perasaan menghargai berbagai keragaman. Sekolah merupakan wahana pendidikan yang perlu diarahkan untuk memmbangun penghargaan siswa terhadap budaya masyarakat sekitarnya.

Di Indonesia, sejarah telah banyak membuktikan bahwa karena struktur dan loyalitas masyarakat Indonesia yang bersifat silang-menyilang telah menjadi landasan mengapa masyarakat Indonesia tetap relatif stabil dari masa ke masa, kendati beberapa kali kita sering diuji dengan berbagai kerusuhan dan cobaan. Tanpa adanya keanggotaan dan loyalitas yang bersifat silang menyilang, niscaya adanya diferensiasi sosial akan menjadi benih yang cepat atau lambat bisa mengganggu integrasi nasional yang telah dengan susah payah kita bina selama ini. Ibarat Malin Kundang, sikap yang tidak mengakui multikultural dan perbedaan sesungguhnya tak ubahnya seperti anak yang mendurhakai kelahirannya sendiri. (Narwoko & Suyanto, 2004, hlm. 206)

D. Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah : Upaya Meningkatkan Integrasi Bangsa

Menurut Bachtiar (dalam Supardan, 2015, hlm. 304), bahwa program integrasi bangsa yang hendak mengusahakan persatuan dan kesatuan bangsa ini, pada dasarnya bukan tugas perseorangan atau golongan-golongan tertentu

saja, melainkan adalah tugas semua pihak yang menyatukan diri dalam ikatan nasional Indonesia, atau bangsa Indonesia. Paling sedikit masing-masing orang atau golongan dengan cara masing-masing diharapkan ikut memperjuangkan integrasi nasional yang merupakan kepentingan bersama.

Upaya untuk menggalang persatuan dan kesatuan dapat dilakukan melalui media pendidikan, terutama sekolah. Sekolah hendaknya membangun jembatan bagi siswa menuju kehidupan masyarakat yang kelak akan dia hadapi dengan menyajikan dan menularkan variasi budaya yang ada dalam masyarakat (Berry, et al. 1999). Oleh karena itu nilai-nilai multikultural perlu ditanamkan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan di persekolahan dapat mengambil peranan tersebut. Hal ini berdampak pada setiap guru sejarah untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan pembelajaran sejarah dengan perspektif multikultural. (Sumantri, dalam Supriatna dan Wiyanarti (ed), 2008, hlm. 159)

Dengan ini diharapkan para peserta didik, meminjam istilah Robert W. Hefner (dalam Adib, hlm. 299-300) memiliki "kewarganegaraan multikultural" (*multicultural citizenship*). Konsep ini mengandaikan bahwa keberagaman budaya, agama, etnis, ras, gender, ideologi sosial idak dianggap sebagai kendala, melainkan justru dikelola sebagai modal sosial bagi terwujudnya demokrasi dan penguatan partisipasi publik masyarakat sipiil yang majemuk seara humanis dan damai.

Pertanyaannya kemudian mengapa harus integrasi sosial dalam konteks masyarakat multikultural ? Untuk menjawab hal ini, Kochhar (2008, hlm. 472-473) menjelaskan paling tidak ada 5 alasan penting :

1. Menjaga persatuan dan keragaman. Indonesia adalah negara yang penuh dengan keragaman, ada banyak perbedaan dalam suku, bahasa, agama, dan sebagainya. Meskipun demikian, di antara mereka terdapat pertalian kebudayaan masyarakat yang mengikat setiap individu menjadi satu bangsa. Persatuan dalam keragaman ini harus ditekankan.
2. Untuk memastikan kemajuan sosial, ekonomi, dan pendidikan yang cepat. Indonesia dapat maju dalam berbagai bidang apabila bersatu.
3. Untuk memperkaya kehidupan budaya bangsa – dengan mengembangkan berbagai kebudayaan kelompok sebagai bagian dari kebudayaan bangsa.
4. Untuk mengawasi penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi.
5. Untuk memastikan keamanan dari bahaya internal dan agresi eksternal.

Apalagi bila kita melihat dalam berbagai latar peristiwa sejarah bangsa Indonesia, mulai zaman pra kemerdekaan sampai dengan zaman pasca kemerdekaan, banyak sekali peristiwa yang mengajarkan tentang semangat

multikultur di kalangan masyarakat dalam rangka membangun masyarakat yang integratif. Sebagai contoh misalnya, dalam peristiwa Bandung Lautan Api (BLA), 24 Maret 1946, di mana para pejuang ketika itu bukan hanya dari unsur Tentara/Polisi, tetapi juga dari kalangan masyarakat yang terhimpun dalam badan-perjuangan dari berbagai suku dan agama. Seperti misalnya, Pemuda Indonesia Maluku (PIM), Pasukan Istimewa (PI) yang didirikan oleh pemuda suku Batak, Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS), dan sebagainya. (Sitaresmi. Dkk, 2013, hlm. 73-75). Bahkan (konon) lagu Halo-Halo Bandung adalah lagu yang liriknya dibuat oleh orang bukan asli Bandung/Sunda (Orang Medan).

Dalam bahasa yang lebih lugas dapat penulis katakan, bahwa sejarah bangsa Indonesia, adalah "sejarah yang multikultural". Oleh karenanya, dalam pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di kelas, seyogyanya nilai-nilai multikulturalisme ini yang lebih mengemuka, digali dan ditanamkan dalam setiap pembelajaran di kelas. Bukan lagi fanatisme sektarian yang terlalu sempit dan membabi buta. Sehingga dengan ini para peserta didik memiliki perspektif yang lebih komprehensif dalam melihat sejarah bangsanya, sekaligus menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan, serta cinta tanah air.

Hal ini relevan dengan apa yang pernah disampaikan oleh Sartono Kartodirdjo (2005, hlm. 112) :

> *"Jelas pula bahwa pelajaran sejarah mempunyai fungsi strategis dalam pembangunan bangsa. Pengetahuan sejarah nasionallah yang mampu membangkitkan kesadaran akan pengalaman kolektif bangsa Indonesia, beserta segala suka dukanya, kemenangan serta kekalahan. Jadi, tak berlebih-lebihan kalau kebersamaan itulah menciptakan sense of belonging atau solidaritas nasional".*

Sebagai penutup, patut kiranya kita renungkan pernyataan Francois Caron, Profesor Sejarah di Universitas Sorbonne, Paris, sebagaimana dikutip Asvi Marwan Adam (2009, hlm. 101), "Tatkala sejarah menyadarkan kita tentang perbedaan-perbedaan, ia sebetulnya telah mengajarkan toleransi dan kebebasan".

E. Kesimpulan

Masyarakat multikultural bagi bangsa Indonesia adalah sebuah keniscayaan sejarah dan politik. Oleh karenanya, realitas ini harus diterima sebagai sebuah keniscayaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ibarat pelangi, warna yang beragam itu justru menambah keindahan warna pelangi tersebut. Seyogyanya, masyarakat yang multikultur dan pluralis ini juga menambah "keindahan" bangsa Indonesia.

Namun demikian, keanekaragaman ini harus dikelola dengan baik, agar tidak menjadi bumerang bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu, lembaga pendidikan adalah salah satu medium bagi persemaian ide-ide multikulturalisme. Utamanya melalui pembelajaran sejarah yang dilaksanakan di kelas-kelas, bisa menjadi wahana bagi pengenalan identitas kebangsaan yang plural dan multikultur tersebut. Sehingga dengan ini peserta didik akan lebih memahami dan meresapi eksistensi diri sebagai pribadi yang menghargai setiap perbedaan dalam bingkai integrasi masyarakat dan bangsa.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

Adam, Asvi Warman. (2009). *Membongkar Manipulasi Sejarah : Kontroversi Pelaku dan Peristiwa*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.

Adib, Muhammad. (2014). Tariq Ramadhan : Muslim, Identitas, dan Integrasi Kewarganegaraan. Dalam Mirza Tirta Kusuma. *Ketika Makkah Menjadi Las Vegas : Agama, Politik, dan Ideolog*i. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Hasan, Said Hamid. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia : Isu dalam Ide dan Pembelajaran.* Bandung : Rizqi Press.

Kartodirdjo, Sartono. (2005). *Dari Indische sampai Indonesia*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.

Kocchar, S.K. Teaching of History. New Delhi : Sterling Publishers Pvt. Ltd. Dialihbahasakan oleh Purwanta dan Yovita Hardiwati. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta : Grasindo.

Mahfud, Choirul. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.

Naim, Ngainun & Sauqi, Achmad. (2012). *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Narwoko, J. Dwi & Suyanto, Bagong. (2004). *Sosiologi : Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta : Kencana.

Sitaresmi, Ratnayu, dkk. (2013). *"Saya Pilih Mengungsi" Pengorbanan Rakyat Bandung untuk Kedaulatan.* Bandung : Penerbit Bunaya.

Soyomukti, Nurani. (2008). *Pendidikan Berperspektif Globalisasi.* Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Sumantri, Yeni Kurniawati. (2008). Pengembangan Pembelajaran Sejarah Berbasis Multikultural. dalam Supriatna, Nana, Wiyanarti, Erlina (ed). *Sejarah Dalam Keberagaman : Penghormatan Kepada Prof. Helius Sjamsuddin, Ph.D, MA*. Bandung : Jurusan Pendidikan Sejarah.

Supardan, Dadang. (2008). Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural di Indonesia : Peluang dan Tantangan. Dalam Mulyana, Agus & Supardan, Dadang (ed). *Sejarah Sebuah Penilaian : Refleksi 70 Tahun Prof. Dr. H. Asmawi Zainul, M.Ed*. Bandung : Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

_____. (2015). *Manusia, Kekerasan, Multikulturalisme dan Transformasi Pendidikan*. Bandung : Rizqi Press.

Suryo, Djoko. (2012). Historiografi Visioner dan Aplikasinya untuk Memperkuat Integritas Bangsa. Dalam Kamarga, Hansiswany & Kusmarni, Yani. *Pendidikan Sejarah Untuk Manusia dan Kemanusiaan : Refleksi Perjalanan Karir Akademk Prof. Dr. Said Hamid Hasan, MA*. Jakarta : Bee Media.

Zamroni. (2007). *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi*. Jakarta : PSAP Muhammadiyah.

Sumber Artikel Jurnal:

Kusmaryani, Rosita Endang. (2006). Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral Dalam Keberagaman. *Paradigma*, No. 02 Th. I, Juli.

Sadono, Mursetyadi Yuli dan Masruri, Muhsinatun Siasah. (2014). Keefektifan VCT Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Nilai Nasionalisme, Demokrasi, Dan Multikultural. Jurnal *Harmoni Sosial*, Volume 1 Nomor 1.

Supardang, Dadang. (2005). Pembelajaran Sejarah, Pendekatan Multikultural, dan Integrasi Nasional di Indonesia". Dalam *Historia : Jurnal Pendidikan Sejarah,* No. 11, Vol. VI (Juni). Bandung : FPIPS IKIP Bandung.

Saifuddin, A.F. (2004). Integrasi Nasional, Multikulturalisme dan Otonomi Daerah : The Three-in-One Trouble ? : Suatu Penghormatan bagi Profesor Koentjaraningrat. *Jurnal Analisis Sosial, AKATIGA*, Vol. 9, No. 3 Desember hlm. 39-49.

Sumber Makalah Seminar:

Suryaratri, Ratna Dyah. (2008). Pendidikan Multikultural Sebagai Respon Terhadap Tantangan Era Globalisasi. Makalah disampaikan dalam *Seminar Internasional Pendidikan dan Temu Karya Dekan FIP/IKIP BKS-PTN Wilayah Barat Indonesia Padang*, Sumatera Barat. 7 – 9 November 2008.

Model *Group Investigation* sebagai Strategi dalam Pembelajaran Sejarah

Diah Ayu Kartikasari, S.Pd

Program studi Pendidikan Sejarah, sekolah pascasarjana UPI
diayukartika3@gmail.com

Abstrak

Membangun daya berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah merupakan sebuah tantangan. Hal yang perlu ditekankan bahwa sejarah bukanlah tentang pelajaran yang menghafal tahun dan tokoh-tokoh yang sudah tiada. Namun demikian, lebih dari itu pembelajaran sejarah dapat membentuk sikap dan kemampuan berfikir yang lebih kreatif dan kritis. Model group investigation yang digunakan pada saat pembelajaran akan memunculkan kreativitas siswa, baik kreativitas aptitude (berfikir kreatif) dan kreativitas non-aptitude (afektif).

Metode ini mengharuskan peserta didik untuk bekerja secara berkelompok, maka kemampuan ataupun keterampilan berkomunikasi diperlukan untuk proses pembelajaran. Selain melihat kemampuan anak yang melaksanakan kegiatan secara kelompok, mereka pun akan dilatih agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri.

Kata Kunci: *Pembelajaran sejarah, Group Investigation, Kreativitas Siswa*

A. Pendahuluan

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989, hlm.23). Pengajaran sejarah memiliki fungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu tertentu. Sehingga pelajaran sejarah akan dapat membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Peraturan Mendiknas No.22 tahun 2006 Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran sejarah di SMA secara rinci memiliki 5 tujuan terhadap peserta didik supaya memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.

2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang.

Menurut Aman (2011, hlm.58-59) kelima tujuan tersebut pada intinya memiliki tujuan penting untuk membentuk dan mengembangkan 3 kecakapan peserta didik, yaitu kemampuan akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme. Kemampuan akademik dijabarkan secara rinci dalam tujuan kedua dan keempat yakni melatih daya kritis peserta didik dalam memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan, menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses di masa kini hingga masa yang akan datang.

Menyoroti tujuan melatih daya kritis peserta didik, metode yang digunakan guru haruslah tepat. Sebab, mengajar dengan satu arah dari guru ke siswa tidaklah menumbuhkan sikap kritis dari anak. Pembelajaran satu arah menyebabkan siswa terkurung ide kreatifnya dan yang diketahui siswa hanyalah jawaban tunggal. Hal ini sangat disayangkan karena materi sejarah yang diterima siswa menjadi kering. Oleh sebab itu, perlu strategi yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah yang nantinya dapat menyebabkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Pada prakteknya penerapan proses belajar mengajar kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Dua faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan adalah kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru menjadi berbeban berat dan lebih terfokus pada penyelesaian materi. Selain itu, kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mencapai tahap berpikir kritis.

Metode menurut Wiryawan (2001, hlm.15), merupakan cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku bagi guru dan bagi siswa. *National Assessment of Educational Progress* pada 1987

melakukan penelitian oleh Diane Ravitch dan Chester Finn dengan temuan bahwa kelas sejarah memiliki khas sebagai tempat murid menyimak pelajaran yang diberikan guru, menggunakan buku teks, dan mengerjakan ujian, terkadang mereka disuguhi film, terkadang mereka juga menghafal materi sejarah atau membaca kisah tentang kejadian atau kisah orang lain. Jarang mereka belajar bersama dengan murid kelas yang lain, menggunakan dokumen asli, menulis karangan atau membahas makna dari apa yang mereka pelajari. Hal itu mengindikasikan bahwa pembelajaran sejarah sebaiknya dibangun oleh banyak kekuatan atau variasi dari metode pembelajaran sehingga fakta sejarah dapat dijelaskan dan maknanya dapat ditemukan.

Salah satu metode yang tepat dalam pembelajaran sejarah adalah dengan menggunakan model *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif dapat membuat kemajuan besar para siswa. Menurut Isjoni (2013) kemajuan ke arah pengembangan sikap, nilai dan tingkah laku yang memungkinkan mereka dapat berpartisipasi dalam komunitas mereka dengan cara-cara yang sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah. Hal ini dapat tercapai karena keunggulan pembelajaran kooperatif adalah untuk memperoleh pengetahuan dari siswa, menggunakan bahasa siswa itu sendiri sehingga dapat lebih mudah dimengerti oleh siswa lain.

Pengetahuan itu tidak lagi diperoleh dari gurunya belajar kelompok seorang teman haruslah memberikan kesempatan kepada teman yang lain untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara menghargai pendapat orang lain, saling mengoreksi kesalahan dan saling membetulkan satu sama lainnya. Melalui teknik saling menghargai pendapat orang lain dan saling membetulkan kesalahan secara bersama, mencari jawaban yang tepat dan baik dengan cara mencari sumber-sumber informasi dari mana saja dapat dijadikan acuan dasar dalam mencari jawaban yang tepat. Selain itu, adanya belajar dalam kelompok dapat memeroleh pemahaman terhadap materi pelajaran yang begitu luas dan perlu adanya pemecahan di suatu materi.

Pada kegiatan belajar mengajar sejarah, seorang pengajar harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dialogis, sehingga dapat memberi peluang untuk terselenggaranya proses belajar mengajar yang aktif. Menurut Abu Suud (1994, hlm.6) dengan cara ini peserta didik akan mampu memahami sejarah secara lebih benar, tidak hanya mampu menyebutkan fakta sejarah belaka. Pemahaman konsep belajar sejarah yang demikian memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi agar peserta didik benar-benar dapat mengambil manfaat dari belajar sejarah. Hasil belajar nantinya akan terjadi perubahan dan perbedaan dalam cara berpikir dan kemampuan untuk bertindak serta mendapat pengalaman dalam proses belajar mengajar.

Sejauh ini pembelajaran kooperatif dipercaya sebagai pembelajaran yang efektif bagi semua siswa, pembelajaran yang menjadi bagian integrative

bagi perubahan paradigma sekolah saat ini dan pembelajaran yang mampu mendorong terwujudnya interaksi dan kerjasama yang sehat diantara guru-guru yang terbiasa bekerja secara terpisah dari orang lain. Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana ruang kelas yang terbuka. Hal ini disebabkan pembelajaran ini mampu membangun keragaman dan membangun koneksi antarsiswa. Guru dihadapkan dengan berbagai tuntutan inovasi yang harus mereka terapkan dalam pengajarannya baik yang berkaitan dengan bahasa (*language*), berpikir kritis (*chritical thingking*), maupun penilaian autentik (*authentic assessmen*). Keterampilan berpikir kritis memecahkan masalah dan membuat sintesis juga bisa diterapkan melalui kegiatan-kegiatan kooperatif.

Usaha pemecahan masalah yang dilakukan melalui kerja kooperatif umumnya juga memberikan kecenderungan dan hasil yang lebih baik daripada melalui kerja individualistik. Meski demikian, baik pembelajaran kooperatif, kompetitif maupun individualistik tetap memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Di Indonesia untuk pelatihan, pengajaran dan pengembangan pembelajaran kooperatif masih jarang dilakukan (Huda, hlm.2012). Jikapun ada, sedikit sekali yang dilakukan, sedikit sekali yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan jarang pula yang mampu memberikan pengetahuan yang benar-benar dibutuhkan bagi guru untuk menerapkan pembelajaran.

B. Penerapan Model *Group Investigation* terhadap Pembelajaran Sejarah

Banyaknya model dalam penerapan kooperatif learning, akan dipersempit oleh penulis. Untuk memilih satu model yang kiranya tepat dalam pembelajaran sejarah yaitu *Group Investigation*. Acapkali nilai dianggap hal yang utama. Padahal tujuan pembelajaran lebih dari itu. Dengan demikian hubungan interaksi menjadi hal terpenting dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dipengaruhi dari budaya di mana anak itu berada. Karena interaksi dan budaya yang di dalamnya meliputi bahasa, keyakinan, dan keterampilan dapat mengembangkan proses pembelajaran (Suprijono, 2012, hlm.55-56). Sehingga, metode *Group Investigation* dapat menjadi salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan pengetahuan anak di dalam kelompok yang guru (mediator) tentukan.

Group Investigation merupakan metode yang dapat mengarahkan dan mendorong anak agar lebih terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Karena metode ini mengharuskan anak untuk bekerja secara berkelompok, maka kemampuan ataupun keterampilan berkomunikasi diperlukan untuk proses pembelajaran. Dengan demikian selain melihat kemampuan anak yang diharuskan untuk melaksanakan kegiatan secara kelompok, mereka pun akan dilatih agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri.

Perlu diingat dalam pembelajaran sejarah menurut Hamid Hasan (2012, hlm. 8), materi sejarah terdiri dari:

a. Fakta (nama pelaku, tahun peristiwa, tempat jalannya peristiwa)

b. Kausalita antara satu kejadian denagn kejadian lainnya
c. Kemampuan berfikir (kronologis, kritis, kreatif, aplikatif)
d. Kepemimpinan dan inisiatif
e. Nilai (kejujuran, kebenaran, kerja keras, risk taking, tanggung jawab)
f. Sikap (menghargai prestasi/kemampuan, keberanian bertindak, disiplin, cinta tanah air dan bangsa, berani berkorban)

Telah diketahui secara bersama bahwa sejarah bukanlah tentang menghafal tahun dan tokoh-tokoh yang sudah tiada saja. Namun demikian, lebih dari itu pembelajaran sejarah dapat membentuk sikap dan kemampuan berfikir yang lebih baik. Model *group investigation* yang digunakan pada saat pembelajaran akan memunculkan keartivitas siswa, baik kreativitas *aptitude* (berfikir kreatif) dan kreativitas *non-aptitude* (afektif).

Selanjutnya, karena dalam metode *Group Investigation* peran guru sangatlah berpengaruh dalam proses pembelajaran, maka menurut Hidayat (2011, hlm.91-92) langkah-langkah dari penerapan metode dimulai berdasarkan hal-hal sebagai berikut:

1.) Saling ketergantungan positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha tiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

2.) Tanggung jawab perseorangan

Pengajar yang efektif dalam metode pembelajaran kooperatif, yaitu membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dapat dilaksanakan.

3.) Tatap muka

Pada metode pembelajaran kooperatif setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

4.) Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan

dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini bagian yang bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional siswa.

5.) Evaluasi

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

C. Contoh Implementasi Model *Group Investigation* dalam Ruang Kelas

Menurut Shran & Sharan (1992) dalam Tukiran Taniredja "kerakteristik unik investigasi kelompok ada pada integrasi dari empat dasar yaitu investigasi, interaksi, penafsiran dan motivasi intrinsik." Sharan mengatakan bahwa keempat fitur investigasti kelompok tersebut dapat digabungkan ke dalam model enam tahap, yaitu:

Tahap 1: Kelas menentukan subtema dan menyusunnya dalam kelompok penelitian

Tahap 2: Kelompok merencanakan penelitian mereka

Tahap 3: Kelompok melakukan penelitian

Tahap 4: Kelompok merencanakan presentasi

Tahap 5: Kelompok melaksanakan presentasi

Tahap 6: Guru dan siswa mengevaluasi proyek dari siswa

Pada contoh kondisi kelas XII SMA, materi sejarah Indonesia Kontemporer pokok bahasan G 30 S. Guru mengkondisikan siswa untuk belajar berdasarkan model *Group Investigation* yang sesuai dengan RPP. Guru membagi siswa dalam 5 kelompok yang masing-masing beranggotakan 6 siswa. Materi G 30 S merupakan materi kontroversi yang dapat dikatakan ada teori konspirasi di dalamnya. Agar menarik bagi siswa, sajikan siapa sajakah yang diduga menjadi dalang-dalang gerakan tersebut dan bagaimana perannya dalam gerakan itu. Kemudian setiap kelompok mendapat materi masing-masing dari subtema yang sudah ada. Siswa kemudian mulai membentuk kelompok yang sudah ditentukan, setelah kelompok terbentuk siswa melakukan diskusi menentukan tugas bagi tiap anggota kelompok.

Proses investigasi dimulai dari siswa memilih bahan-bahan yang digunakan untuk menambah sumber, seperti membaca buku, mengunjungi blog, arsip surat kabar dan literatur yang relevan. Siswa mulai menjelaskan pemikiran yang

didapat dari sumber kepada teman kelompok agar sekelompok bisa mengoreksi apabila terdapat sumber yang dianggap kurang sesuai dengan permasalahan, serta menyatukan sumber yang bisa digabung untuk memperbanyak materi.

Guru sebagai fasilitator yang bertugas mengawasi siswa. Bimbingan dan arahan menjadi hal yang perlu diperhatikan agar siswa dapat merumuskan rencana penelitian agar sesuai jalur yang benar. Setelah sumber yang dikumpulkan kelompok sudah terpenuhi, siswa melaju ke tahap selanjutnya untuk merencanakan presentasi. Siswa juga berdiskusi mengenai penyajiannya di depan kelas dan menyiapkan sumber yang ada saat pertanyaan dari kelompok lain muncul. Guru disini mencoba mengontrol siswa dengan mengharuskan setiap anggota kelompok ikut berpartisipasi dalam kerja kelompok tersebut.

D. Penutup

Model *cooperative learning* merupakan pembelajaran dengan dasar kerjasama. Setiap siswa akan merasa bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik. Kesesuaian *cooperative learning* terhadap pembelajaran sejarah. Pembelajaran kooperatif dapat merangsang siswa dalam mencapai tujuan dari pembelajaran sejarah. Konsekuensi positif dari pembelajaran ini adalah siswa diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok mereka. Pada lingkungan pembelajaran kooperatif, siswa harus menjadi partisipan aktif dan melalui kelompoknya dapat membangun komunitas pembelajaran yang saling membantu antar satu dengan yang lain.

Group Investigation salah satu yang tepat dalam pembelajaran sejarah. merupakan metode yang dapat mengarahkan dan mendorong anak agar lebih terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Karena metode ini mengharuskan anak untuk bekerja secara berkelompok, maka kemampuan ataupun keterampilan berkomunikasi diperlukan untuk proses pembelajaran. Selain melihat kemampuan anak yang diharuskan untuk melaksanakan kegiatan secara kelompok, mereka pun akan dilatih agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir sejarah secara mandiri.

Daftar Pustaka

Aman. (2009). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

Hasan, Hamid. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia*. Bandung: Rizqi Press.

Huda, Miftahul. (2012). *Cooperative Learning: Metode, teknik, struktur dan model penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Isjoni. (2013). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Slavin, Roberts. (2009). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung:

Nusa Media

Sriyono. 1992. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Supriatna, Nana. (2007). Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis. Bandung: Historia Utama Press

Suprijono, Agus. (2012). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM

Suud, Abu. (1994). *"Format metodologi pengajaran sejarah dalam transformasi nilai dan pengetahuan". Makalah seminar nasional memantapkan format metodologi pendidikan sjearah dan sosialisasi kurikulum 1994*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta

Taniredja, Tukiran. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif.* Bandung: Alfabeta.

Widja, I Gde. (1989). *Dasar–Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Pembelajaran Sejarah di SMK dalam Konteks Globalisasi

Oleh:

Miftahul Habib Fachrurozi

(Mahasiswa Magister Pendidikan Sejarah UNS. habibhmps1@gmail.com

Abstrak

Pendidikan termasuk pendidikan kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam perkembangan suatu bangsa. Pendidikan kejuruan harus mampu membentuk karakter peserta didik yang siap dan mampu mengahadapi persaingan di era global. Pembelajaran sejarah di pendidikan kejuruan harus melingkupi beberapa aspek; (1) Menanamkan nilai-nilai serta karakter kepada peserta didik agar siap menghadapi persaingan di era global, 2) Mampu mengedepankan aspek lokalitas sehingga peserta didik tidak kehilangan jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Untuk mengaplikasikan aspek-aspek tersebut pembelajaran sejarah di pendidikan kejuruan idealnya dikembangkan berdasarkan paradigma konstruktivisme. Pembelajaran sejarah dengan paradigma konstruktivisme memungkinkan siswa untuk menggali pengetahuan sendiri. Selanjutnya siswa diharapkan mampu memahami serta memberi makna dari pengatahuan yang mereka dapatkan. Dengan demikian, pembelajaran sejarah di pendidikan kejuruan harus lebih menekankan pada proses sehingga siswa mampu memiliki pengetahuan serta karakter yang sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Proses pembelajaran inilah yang diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang siap menghadapi persaingan di era global.

Kata kunci: *Pembelajaran Sejarah, SMK, Globalisasi*

A. Pendahuluan

Dunia pada masa kini sedang memasuki era globalisasi. Globalisasi merupakan suatu kondisi dunia yang ditandai dengan menghilangnya sekat teritorial akibat perkembangan teknologi serta komunikasi (Hermanu, 2013: 5). Globalisasi juga ditandai dengan semakin ketatnya persaingan antar negara dalam segala bidang terutama ekonomi. Arus globalisasi yang semakin deras menuntut seluruh masyarakat dunia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Indonesia tidak terelakkan lagi menjadi bagian dari proses perubahan tersebut.

Pengaruh globalisasi di Indonesia menyentuh berbagai sektor kehidupan tidak terkecuali pendidikan. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin deras. Peran strategis dunia pendidikan

ini tidak terlepas dari fungsi pendidikan untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mempersiapkan diri dalam persaingan di era global. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan SDM yang unggul sehingga dapat meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di dunia. Apabila dunia pendidikan gagal menciptakan SDM yang unggul, bisa dipastikan bangsa Indonesia akan semakin tertinggal dalam persaingan di era global.

Pendidikan kejuruan atau SMK di Indonesia memiliki posisi yang sangat penting dalam menciptakan SDM yang unggul tersebut. SMK memiliki kekhususan apabila dibandingkan dengan pendidikan menengah pada umumnya. SMK memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan peserta didik agar siap memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan proses pendidikannya. SMK harus mampu membekali peserta didik dengan *hardskill* dan *softskill* yang mampu menjawab tantangan di dunia kerja. Persaingan tenaga kerja yang semakin ketat pada era globalisasi ini menuntut pendidikan kejuruan berbenah dalam menghadapi tantangan tersebut. Tantangan inilah yang harus dihadapi oleh seluruh elemen di SMK terutama guru-guru SMK.

Setiap mata pelajaran yang diajarkan di SMK harus mampu menyesuaikan diri dengan tantangan di era globalisasi. Tantangan tersebut yang juga harus dihadapi oleh guru mata pelajaran sejarah di SMK. Keberadaan mata pelajaran sejarah di SMK relatif baru keberadaanya yakni sejak diberlakukannya Kurikulum 2013. Meskipun keberadaannya relatif baru, namun pembelajaran sejarah di SMK harus segara menyesuaikan diri dengan tantangan di era global ini. Pembelajaran sejarah di SMK idealnya memiliki kekhususan apabila dibandingkan dengan pembelajaran sejarah di pendidikan menengah yang lain. Kekhususan pembelajaran sejarah di SMK inilah yang akan menjadi pokok pembahasan dalam artikel ini.

B. Globalisasi dan Pembelajaran di SMK

Keunggulan suatu bangsa tidak hanya bergantung pada kekayaan sumber daya alamnya namun juga keunggulan sumber daya manusia. Keberadaan sumber daya manusia yang unggul ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari peran dunia pendidikan. Pendidikan sangat berkaitan dengan pembangunan suatu bangsa. Penyelenggaraan pendidikan yang baik akan mengahasilkan sumber daya manusia berkualitas yang akan menopang jalannya pembangunan. Pendidikan jelas memiliki peranan penting disini karena menjadi sektor utama penghasil sumber daya manusia yang unggul. Keberadaan sumber daya manusia berkualitas inilah yang juga diharapkan mampu mengelola kekayaan sumber daya alam Indonesia sehingga dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat Indonesia.

Pendidikan kejuruan atau SMK memiliki peran strategis dalam menjawab persoalan ini. Pendidikan kejuruan memiliki perbedaan yang signifikan apabila dibandingkan dengan pendidikan menengah yang lain. Pendidikan kejuruan menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Spesialisasi inilah yang memungkinkan peserta didik di SMK mempelajari materi kejuruannya secara lebih mendalam.

SMK juga memilki karakteristik yang sangat berbeda bila dibandingkan dengan pendidikan umum yang lain. Karakteristik SMK menurut Calhoum dan Finch (1982: 12-13) antara lain (1) berorientasi pada pendidikan dan pelatihan; (2) justifikasi untuk eksistensi dan legitimasi; (3) fokus pada isi kurikulum; (4) kriteria keberhasilan pembelajaran; (5) kepekaan terhadap perkembangan masyarakat; dan (6) hubungan kerjasama dengan masyarakat. Karakteristik tersebut mencerminkan setidaknya beberapa hal yakni (1) pembelajaran di SMK berorientasi pada pemenuhan kebutuhan *hardskill* serta *softskill* siswa; (2) Pembelajaran di SMK menekankan pada proses, dan; (3) Pembelajaran di SMK harus relevan dengan perkembangan masyarakat.

Lebih lanjut, pembelajaran di SMK harus mampu mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan berbagai persoalan yang terjadi pada masa kini dengan menggunakan cara berfikir yang logis serta terbuka (Putu Sudira, 2014: 686). Dengan demikian, lulusan SMK diharapkan mampu menjadi warga negara yang berpengetahuan serta memiliki keterampilan di bidangnya. Selain itu, lulusan SMK juga mampu terlibat serta berpartisipasi aktif dalam masyarakat demokratis sesuai dengan perkembangan masyarakat di era global. Tuntutan ini membuat proses pembelajaran SMK harus menyesuaikan diri serta *up to date* terhadap perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Globalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran di SMK. Sebagai contoh, memudarnya batas suku, bangsa, agama, serta ras dalam dunia kerja saat ini menuntut calon tenaga kerja untuk menyesuaikan diri dengan hal tersebut. Calon tenaga kerja diharapkan mampu bersikap adaptif, menjunjung toleransi, serta dapat bekerja sama dengan berbagai pihak yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda tersebut. Persoalan inilah yang seharusnya dikenalkan guru SMK terhadap peserta didiknya. Guru SMK dapat menyisipkan ide-ide multikulturalisme dalam proses pembelajaran untuk membiasakan siswa dalam mengahadapi persoalan di era global. Dengan demikian, lulusan SMK diharapkan mampu memahami realitas dunia global yang kelak akan mereka hadapi sesuai memanamatkan proses pendidikannya.

Pembelajaran di SMK juga harus mengadopsi nilai-nilai demokratis dalam proses pembelajarannya. Pendidikan yang demokratis mendorong peserta didik

untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya sekaligus berpartisipasi penuh dalam kehidupan masyarakat (Putu Sudira, 2014: 686). Dengan demikian, siswa jangan hanya aktif dalam pembelajaran di kelas saja, namun juga harus mampu terlibat dalam persolan-persoalan nyata di masyarakat.

Pembelajaran di SMK pada akhirnya harus menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat global saat ini. Perkembangan teknologi yang diikuti dengan berkembangnya ide-ide demokratisasi serta multikulturalisme merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Pembelajaran di SMK harus mampu menyiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut. Pembelajaran di SMK jangan hanya menyiapkan peserta didik menjadi calon tenaga kerja saja. Pembelajaran di SMK harus mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik baik material maupun non-material sehingga mereka mampu serta siap menghadapi semua tantangan di masa yang akan datang.

C. Hakikat Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik melalui proses belajar mengajar (Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, 1995: 6). Guru hendaknya mempersiapkan proses pembelajaran dengan sebaik mungkin agar siswa mencapai target serta tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan materi saja kepada siswa, namun siswa diharapkan aktif dalam menggali pengetahuan serta makna dari hal tersebut selama proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran diharapkan tidak hanya bergantung kepada guru saja, namun dapat berkembang sesuai dengan konteks masing-masing siswa.

Kontekstualisasi proses pembelajaran harus diterapkan dalam setiap mata pelajaran termasuk dalam pembelajaran sejarah. Menurut I Gde Widja, pembelajaran sejarah merupakan perpaduan antara aktivitas belajar mengajar yang didalamnya mempelajari masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini (Setianto, 2012: 479). Pembelajaran sejarah bukan lagi berkisar pada hafalan mengenai peristiwa-peristiwa ataupun tokoh dari masa lampau namun harus mampu memberikan inspirasi bagi peserta didik dalam menjalani kehidupannya di masa kini maupun di masa yang akan datang. Dengan demikian, pembelajaran sejarah harus diajarkan secara kontekstual agar memiliki relevansi dengan kondisi masa kini maupun masa yang akan datang.

Pembelajaran sejarah tidak hanya berpusat pada *transfer of knowledge* namun juga *transfer of value*. Pembelajaran sejarah bukan hanya mengedepankan aspek kognitif saja namun harus menanamkan nilai-nilai yang berguna bagi generasi masa kini. Menurut Sartono Kartodirjo dalam Supardi (2006:129) bahwa maksud pembelajaran sejarah adalah agar generasi muda yang berikut dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyangnya. Dengan

demikian pembelajaran sejarah tidak hanya diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa tentang masa lampau, namun juga dapat mengubah perilaku sebagai akibat dari proses pembelajaran sejarah yang telah dilalui.

Pembelajaran sejarah juga harus menjadi alat evaluasi terhadap peristiwa di masa lampau agar dapat meniti kehidupan yang lebih arif serta bijaksana (Hermanu, 2013: 4). Hal tersebut menjadi bagian dari proses penanaman nilai serta karakter bagi peserta didik. Guru sejarah harus mampu membimbing serta mendorong peserta didik agar melihat masa lampau secara lebih kritis tanpa mencekoki siswa dengan "kebenaran tunggal" dalam sejarah. Harapannya siswa mampu memahami suatu peristiwa sejarah dengan lebih baik sehingga dapat mengambil nilai-nilai yang tersirat dari masa lampau.

Pembelajaran sejarah juga sepatutnya mengedepankan aspek lokalitas dalam materi pembelajaran yang dimuat. Sejarah lokal didefinisikan sebagai sejarah yang memuat aspek lokalitas baik itu bersifat geografis maupun etnis-kultural. Definisi sejarah lokal bergantung kepada "perjanjian" yang diajukan oleh penulis sejarah (Taufik Abdullah, 1996: 15). Sejarah lokal bersifat elastis karena dapat berbicara mengenai sejarah suatu desa, kecamatan, kabupaten, tempat tinggal suatu etnis, suku bangsa yang mendiami satu atau beberapa daerah.

Pembelajaran sejarah lokal memiliki arti penting dalam konteks globalisasi. Pembelajaran sejarah lokal diharapkan mampu memberikan sumbangan kesadaran sejarah pada peserta didik. Selain itu melalui pembelajaran sejarah lokal, peserta didik diharapkan mampu lebih mengenal lingkungan tempat tinggalnya serta potensi-potensi yang ada di lingkungannya. Pengenalan lingkungan kepada peserta didik ini memiliki arti penting karena dapat mengenalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap aspek lokalitas masyarakat. Tujuannya untuk memberikan inspirasi kepada peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa kini maupun masa yang akan datang. Kebermaknaan pembelajaran sejarah lokal inilah yang harus ditanamkan oleh guru selama proses pembelajaran.

D. Pembelajaran Sejarah di SMK dalam Konteks Globalisasi

Bagaimana implementasi pembelajaran sejarah di SMK dalam konteks globalisasi? Paradigma yang paling ideal untuk mengembangkan pembelajaran sejarah di SMK dalam konteks globalisasi adalah Konstruktivisme. Paradigma Konstruktivisme merupakan landasan utama dalam penyusunan Kurikulum 2013. Konstruktivisme memandang siswa sebagai manusia aktif yang dapat mengembangkan pengetahuan bagi diri mereka sendiri (Schunk, 2012: 323). Dengan demikian, peserta didik memiliki kemungkinan untuk mengonstruksi pengetahuan serta sikapnya selama proses pembelajaran. Sementara itu posisi

guru dalam proses pembelajaran lebih sebagai fasilitator yang mendorong siswa mengonstruksi pemahamannya.

Berkaitan dengan tugas guru sebgai fasilitator,maka guru harus mampu melakukan inovasi dalam pembelajaran sejarah. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, kontekstualisasi pembelajaran sejarah serta upaya merupakan hal yang harus dilakukan guru. Dalam konteks pembelajaran sejarah di SMK, guru harus melakukan *framing strategy* (mewacanakan tema tertentu yang dilanjutkan dengan penggalian wacana) sebagai pijakan bagi terbentuknya kesadaran serta karakter peserta didik.

Framing strategy dapat dilakukan oleh guru dengan memilah serta mengembangkan materi tertentu. Dalam konteks pembelajaran sejarah di SMK, guru sejarah harus menyesuaikannya dengan persoalan konkrit yang berkaitan dengan pendidikan kejuruan. Sebagai contoh dalam materi sejarah pergerakan nasional, guru dapat menyampaikan kepada peserta didik mengenai persoalan tenaga kerja di zaman kolonial Hindia Belanda. Pada masa itu, minimnya tenaga kerja pribumi yang terampil mengakibatkan mayoritas pekerja pribumi menjadi pekerjaan kasar sehingga mendapat upah yang sangat rendah bila dibandingkan dengan pekerja-pekerja asing (Ingelson, 2013:124-125). Persoalan inilah yang harus dikontekstualisasikan dalam proses pembelajaran sejarah di SMK.

Guru kemudian dapat meminta siswa untuk membandingkan persoalan tersebut dengan persoalan ketenagakerjaan pada masa kini. Siswa didorong untuk menganalisis hal tersebut untuk menemukan benang merah dari keduanya. Setelah itu, guru dapat membimbing siswa untuk mencari pemecahan masalah dari persoalan tersebut, sekaligus mendorong siswa untuk dapat mempersiapkan diri menghadi persoalan tersebut dalam kehidupan nyata. Kontekstualisasi materi pembelajaran sejarah melalui pembelajaran berbasis masalah inilah yang dapat dilakukan guru sejarah agar mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang kritis, solutif, serta adaptif dalam menghadapi berbagai persoalan di dunia nyata.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki sejumlah keunggulan diantaranya: 1) Siswa dapat lebih mengenal persoalan di dunia nyata dan berkontribusi dalam upaya pemecahannya, 2) Siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri, 3) Siswa mulai terbiasa dengan cara kerja yang ilmiah dan rasional (Dindin Abdul Muiz, tanpa tahun: 6). Melalui pembelajaran berbasis masalah ini juga siswa diharapkan lebih aktif dan dan mampu memberikan solusi dalam menghadapi berbagai persoalan. Sikap dan Karakter inilah yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi persaingan era globalisasi seperti saat ini.

Selain kontekstualisasi materi, pembelajaran Sejarah di SMK idealnya juga mengedepankan aspek lokalitas dalam proses pembelajarannya. Upaya ini penting karena pembudayaan nilai-nilai karakter di SMK di setiap daerah

seharusnya berbeda satu dengan yang lainnya. Nilai-nilai yang ditanamkan tersebut harus memperhatikan karakteristik sosio-kultural, potensi wilayah, serta keunggulan masing-masing daerah (Putu Sudira, tanpa tahun: 2). Selain itu, nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik juga harus sesuai dengan nilai-nilai sosio-kultural yang hidup dalam masyarakat. Penanaman tersebut penting untuk mencegah efek negatif globalisasi yakni memudarnya nilai-nilai budaya lokal dalam masyarakat yang digantikan dengan budaya McDonaldisasi yang liberal (Hermanu, 2013: 5). Memudarnya nilai-nilai budaya lokal sebagai akibat globalisasi yang seharusnya dicegah melalui proses pembelajaran sejarah lokal di SMK.

Sejarah lokal memiliki beberapa tema yang dapat dimasukkan dalam materi pembelajaran sejarah. Salah satu tema sejarah lokal yang dapat dikenalkan kepada peserta didik adalah biografi tokoh lokal (Kuntowijoyo, 2003: 145). Kajian mengenai biografi tokoh lokal ini dapat dimanfaatkan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral tokoh tersebut kepada peserta didik. Selain itu, penggunaan tokoh lokal sebagai *role mode* yang dipelajari siswa akan lebih mudah diterima ketimbang tokoh dari daerah lain. Sebagai contoh di Yogyakarta, guru dapat mengenalkan ketokohan Pangeran Diponegoro sebagai seorang yang memperjuangkan nilai-nilai budaya Jawa saat nilai-nilai tersebut mulai tergerus oleh dampak negatif budaya Barat di lingkungan keraton Yogyakarta (Carey, 2015: 218). Nilai-nilai perjuangan Diponegoro inilah yang harus dipahami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tugas guru sejarah kemudian membangun konstruksi sosial dalam proses pembelajaran. Guru sejarah dapat memulai proses tersebut dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai degradasi moral yang dialami bangsa Indonesia pada era global ini. Sikap sebagian bangsa Indonesia yang begitu saja menerima segala pengaruh budaya Barat dapat menjadi salah satu persoalan yang disampaikan. Berpijak pada fenomena tersebut, guru sejarah dapat mengajak siswa meneladani sikap Diponegoro yang tetap mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dan tidak begitu saja menerima sepenuhnya pengaruh budaya Barat di masa lampau. Keteladanan Diponegoro inilah yang perlu dipahami oleh peserta didik sehingga mereka dapat menyikapi pengaruh globalisasi dengan lebih baik.

Pemahaman akan nilai-nilai budaya lokal merupakan hal yang sangat penting dalam menghadapi era globalisasi. Nilai-nilai lokal diharapkan tetap menjadi basis penyaring untuk menyeleksi berbagai dampak negatif yang diakibatkan globalisasi. Proses pembelajaran sebaiknya berakar pada tradisi lokal, namun di sisi lain juga harus mampu menyerap pengetahuan global yang sesuai untuk mendorong perkembangan nilai-nilai lokal tersebut. Penyerapan nilai-nilai lokal inilah yang diperlukan untuk mengembangkan masyarakat lokal secara umum ataupun individu-individu sebagai bagian dari masyarakat lokal tersebut.

Pembelajaran sejarah lokal juga dapat menanamkan nasionalisme kepada siswa. Melalui pembelajaran sejarah lokal, siswa diharapkan mampu mengetahui serta memahami kontribusi masyarakat lokal terhadap perjuangan kebangsaan di masa lampau. Fakta ini seharusnya dapat menumbuhkan rasa nasionalisme serta kesadaran integrasi peserta didik. Dengan demikian, kekhawatiran akan tumbuhnya rasa primordial maupun etnosentrisme maupun memudarnya rasa nasionalisme sebagai efek globalisasi dapat sepenuhnya diatasi.

Implementasi pembelajaran sejarah di SMK dalam konteks globalisasi tentu mustahil lepas dari berbagai macam hambatan. Beberapa hambatan yang terjadi pada saat ini anatara lain: (1) cakupan materi yang harus diajarkan sesuai dengan kompetensi dasar (KD) begitu luas, sehingga menyulitkan guru dalam mengembangkan materi untuk disampaikan kepada peserta didik, (2) kesulitan pengembangan materi tersebut mengakibatkan kontekstualisasi materi serta upaya mengedepankan aspek lokalitas sulit dilaksanakan, (3) ketersediaan jam mengajar yang hanya 2x45 menit dalam satu minggu membuat guru sejarah di SMK sering terkendala dengan keterbatasan waktu.

Semestinya kendala-kendala teknis tersebut dapat teratasi andaikata para *stakeholder* pendidikan memberikan ruang yang cukup kepada guru sejarah di SMK untuk mengembangkan materi pembelajarannya. Kebebasan ruang bagi guru untuk mengembangkan materi merupakan hal yang mutlak agar pembelajaran sejarah dapat menginspirasi peserta didik. Proses pembelajaran sejarah yang menginspirasi tersebut diharapkan mampu mewujudkan peserta didik yang siap dan mampu mengahadapi semua tantangan di era globalisasi. Komitmen bersama serta kesamaan visi antara *stakeholder* pendidikan baik di tingkat pusat maupun daerah, pihak sekolah, hingga para guru sejarah di SMK menjadi kunci untuk mewujudkan hal tersebut.

E. Penutup

Pembelajaran sejarah di SMK dalam konteks globalisasi tidak dapat diajarkan secara konvensional. Tantangan yang dihadapi peserta didik sudah semakin kompleks di era globalisasi ini. Pembelajaran sejarah di SMK dapat diajarkan sesuai dengan paradigma Konstruktivisme. Paradigma ini memungkinkan siswa menggali sendiri pengetahuan sejarah serta menggali makna dari proses tersebut. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses tersebut. Dalam pembelajaran sejarah, guru juga diharapkan mendorong siswa agar mampu menggali nilai-nilai yang relevan dalam konteks globalisasi serta tidak mengabaikan aspek lokalitas dalam pembelajaran sejarah. Proses tersebut diharapkan akan membuat peserta didik siap dan mampu menghadapi semua tantangan di era globalisasi.

Daftar Pustaka

Buku:

Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipra.

Calhoum, C.C. dan Finch, A.V. 1982. *Vocational Education: Concept and Operations*. California: Wads Worth Publishing Company

Carey, Peter. 2015. *Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*. Jakarta: Kompas.

Ingelson, John. 2013. *Perkotaan, Masalah Sosial & Perburuhan di Jawa Masa Kolonial*. Depok: Komunitas Bambu.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Schunk, Dale H. 2012. *Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Obor Indonesia.

Taufik Abdullah. 1996. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Makalah/Artikel Ilmiah:

Hermanu Joebagio. *Tantangan Pembelajaran Sejarah di Era Global*. disampaikan dalam seminar nasional Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sejarah UNY dengan tema "Problematika Pendidikan Nasional dalam Menghadapi Tantangan di Era Global", Yogyakarta, 25 September 2013.

Putu Sudira. "Praksis Pendidikan Kejuruan dan Vokasi Indonesia diantara Mahzab John Dewey dan Charles Prosser" dalam Maman Suryaman, dkk. 2014. *Memantapkan Pendidikan Karakter untuk Melahirkan Insan Bermoral, Humanis, dan Profesional*. Yogyakarta: UNY Press.

Setianto, Yudi. 2002. "Dikotomi Bebas dan Nilai Pendidikan dalam Pembelajaran Sejarah". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 18(4), hlm. 477-488.

Supardi. 2006. "Pembelajaran Sejarah Lokal dalam Konteks Multikulturalisme", *Cakrawala Pendidikan,* Th. XXV, No.1, hlm. 117-137.

Internet:

Dindin Abdul Muiz Lidinillah. *Pembelajaran Berbasis Masalah*. Tersedia pada: http://file.upi.edu/Direktori/KD-TASIKMALAYA/DINDIN_ABDUL_MUIZ_LIDINILLAH_(KD-TASIKMALAYA)-197901132005011003/132313548%20-%20dindin%20abdul%20muiz%20lidinillah/problem%20based%20learning.pdf . Diunduh pada 12 Oktober 2016.

Putu Sudira. *Nilai Pendidikan Kejuruan dan Pendidikan Nilai Berkarakter Industri di SMK*. Tersedia pada: http://eprints.uny.ac.id/4652/1/011-Pendidikan_Nilai_Berkarakter_Kejuruam.pdf . Diunduh pada 12 Oktober 2016.

Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Pedagogi Reflektif untuk Membangun Semangat Integrasi dalam Kemajemukan

Brigida Intan Printina, M.Pd

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma

brigidaintan91@gmail.com

Abstrak

Kemajemukan bangsa Indonesia terlihat dari keberagaman sosial, etnis, budaya, agama, aspirasi politik, lingkungan budaya, hubungan kekeluargaan dan sebagainya. Kemajemukan ini harus berhadapan dengan satu landasan untuk merekontruksi kembali kebhinekaan yang dapat menjadi integrating force untuk mampu mengikat seluruh kemajemukan bangsa ini. Nilai-nilai ini semestinya perlu diwariskan dan dikembangkan melalui sistem pendidikan yang terpadu dan berkesinambungan. Maka gagasan membangun semangat integrasi dalam kemajemukan dapat dipahami sebagai suatu proses penyadaran terhadap adanya kemajemukan serta kesediaan memberlakukan setiap keragamaan secara egaliter. Dalam rangka itu penulis melakukan kajian terhadap para mahasiswa sebagai calon guru sejarah dalam mata kuliah pengelolaan kelas untuk pembelajaran sejarah, agar mampu mentransformasikan pengalamannya kepada generasi yang akan datang sehingga mampu menyatukan persepsi dalam memperkuat akar integrasi bangsa.

Kata Kunci: *Pembelajaran sejarah, Pedagogi Reflektif, Integrasi, Kemajemukan.*

A. PENDAHULUAN

Kita ingat akan momentum Sumpah Pemuda 1928 dan Proklamasi 1945, sehingga memunculkan pertanyaan apa yang mendorong setiap suku bangsa dan segala kemajemukan bangsa ini untuk bersatu? Jawaban yang pasti ialah kita menghadapi musuh bersama (*common enemy*) yaitu penjajah. Max Weber mengatakan *Each nation has its own of moral phylosopy conforming to is character,*[1] artinya setiap bangsa mempunyai falsafah moral masing-masing sesuai karakter bangsa itu. Ia juga mengatakan "nilai-nilai moral yang kita miliki, sebenarnya adalah nilai-nilai yang diakui bersama oleh kelompok di tempat kita berada". Semakin majemuk masyarakat, semakin majemuk fungsi-fungsi di dalamnya, bahkan semakin majemuk pula nilai-nilai yang disepakati untuk dijadikan tali pengikat mereka dalam kebersamaan.

1 Max Weber, *Essay in Sosiology* (1946) Oxfor University Press, p.130

Terkait permasalahan integrasi Myron Weiner mengatakan bahwa ada berbagai masalah yang hampir dialami semua negara berkembang yaitu bagaimana "menghapus" kesetiaan-kesetiaan lokal menuju kepada ikatan yang tidak sempit untuk menciptakan integrasi bangsa dan membentuk integrasi nasional. Weiner melanjutkan bahwa salah satu cara menciptakan integrasi nasional adalah, *The establishment of national loyalities eliminating subordinate cultures the policy of "unity in diversity"... it remains to be seen wheter the ideal of unity and diversity. That is political unity and cultural diversity can be the foundation for modern state. Perhaps the most promising prospects are those in which no single ethnic groups dominates..."*.[2]

Universitas Sanata Dharma merupakan salah satu universitas yang memiliki beragam budaya terlihat dari jumlah mahasiswa yang banyak dari luar pulau Jawa. Maka penting untuk melakukan penelitian di tingkat dasar agar para akademisi mengerti pola pengajaran seperti apa yang dapat diterapkan dalam situasi kelas yang majemuk, baik soal budaya, agama, dan latar belakang sosial. Masalah tentang keberagaman yang muncul ke permukaan diantaranya adalah alasan pergaulan dan adaptasi dengan lingkungan. Keluhan misalnya datang dari mereka dari luar pulau Jawa atau tidak mampu beradaptasi dengan teman karena faktor lainnya seperti *broken home* dan *bullying*. Observasi dan bimbingan pun sangat sangat penting dilakukan untuk persiapan awal pembelajaran. Setiap pendidik dapat mengetahui keadaan kelas bila telah mengetahui latar belakang anak didiknya baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga ada tindak lanjut bentuk pengelolan kelas apalagi dalam pembelajaran sejarah yang menekankan semangat perjuangan untuk bersatu mampu menumbuhkan motivasi belajar.

B. PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM MATA KULIAH PENGELOLAAN KELAS

Proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan harus mengutamakan segi kehidupan peserta didik sehingga mereka dapat menghadapi tantagan yang kompleks dengan kuat. Dalam proses pembelajaran yang berbasis Pedagogi Reflektif berbagai nilai dasar diutamakan baik segi intelektual, sosial, spiritual, moral, afektif, fisik, astetik, emosi, dari itu semua timbulah karakter daya kritis, inovatif, kerjasama, kejujuran, moralitas yang tinggi termasuk beradaptasi dan menghadapi masalah pada suatu dinamika tau kemajemukan.

Pedagogi Reflektif[3] sendiri merupakan pedagogi pembelajaran yang menunjukkan usaha setiap orang mendekatkan diri dengan kehidupan spiritualitasnya sehingga mampu mencapai situasi manapun. Maka mata kuliah

2 Myron Weiner, Problem of Integration and Modernization Breakdowns, dalam janson L.Finkle and Richard W.Gable, Political Development and Social Change (New York, London, Sydney, John Wiley & Sons. Inc, 1966, hal. 554-555

3 Paul Suparno. Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR). (2015)Yogyakarta: USD. hal: 6-10

Pengelolaan Kelas digunakan untuk meneliti seberapa besar kesiapan mahasiswa sebagai calon guru, sehingga proses pembelajaran sejarah yang mereka harapkan dapat berjalan dengan lancar, karenat telah dibekali keterampilam mengelola kelas.

Pengelolaan Kelas adalah salah satu mata kuliah yang ditawarkan untuk mahasiswa dan merupakan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sejarah. Mahasiswa yang akan menjadi guru harus memiliki keterampilan untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengendalikan situasi bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan persyaratan mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar. Mahasiswa sebagai calon guru sejarah yang mengatur, mengawasi dan mengelola kelas bahkan semestinya mampu membuat kelas terintegrasi dengan baik, meski ada beragam latar belakang siswa atau anak didik yang dihadapi.

Implementasi pembelajaran sejarah berbasis pedagogi reflektif untuk membangun semangat integrasi dalam kemajemukan pada mata kuliah pengelolaan kelas dilakukan dengan memadukan beberapa unsur pokok Pedagogi reflektif yang meliputi konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi. Kemudian unsur-unsur ini dipetakan dalam Rencana Pembelajaran Semester sesuai standar KKNI yang mencakup kemampuan/kompetensi, materi pembelajaran, proses pembelajaran, indikator ktercapaian kemampuan/ kompetensi, penilaian dan sumber ajar. Ada enam pokok bahasan yang akan dilaksanaan dalam kegiatan pembelajaran, untuk mengukur seberapa besar integrasi yang telah mereka capai. Pelaksanaan beberapa unsur PI tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1.) Konteks

Pada awal pertemuan pendidik berusaha mengenal pribadi dan kompetensi para mahasiswa. Tindakan ini dilakukan sesuai dengan model Pedagogi reflektif, *cura personalis,* perhatian dan pengenalan kepada masing-masing pribadi. Untuk itu pendidik harus mengenal dengan baik konteks dan latar belakang peserta didik. Dengan pengamatan seperti ini akan membantu pendidik dalam membagi kelompok. Kelompok yang terbagi diusahakan terdiri atas kelompok yang majemuk.

Pendidik dapat memulai dengan cara mengelola kelas efektif dan efisien yang mampu membuat peserta didik terinspirasi. Hal ini dapat dilakukan Pendidik diawal setiap pertemuan berlangsung. Diharapkan dengan simulasi singkat yang dilakukan Pendidik, setiap peserta didik terpacu semangatnya untuk menemukan ide-ide yang lebih baik dalam mengelola kelas.

2.) Pengalaman

Pengalaman merupakan segala hal yang pernah dialami manusia baik dengan setiap aktivitas yang melibatkan seluruh pribadi manusia, baik pikiran hati, maupun kehendaknya. Pada bagian mahasiswa diajak melakuan kegiatan yang tidak saja bersifat kognitif, melainkan juga melibatkan aspek afektif maupun konatif. Pendidik mengingatkan kembali pengalaman yang berkaitan dengan ilmu yang dibahas, sehingga ada fakta yang disaring dengan menimbang perasaannya. Dengan demikian mahasiswa siap menyerap dan memperdalam pengetahuan lebih lanjut.

Di setiap pertemuan maupun pokok bahasan mahasiswa diberikan masalah-masalah yang harus diselesaikan. Mahasiswa ditekankan untuk memiliki banyak pengalaman dengan membaca, melihat dan mendengar. Bila mencari sumber otomatis mereka harus mampu menemukan sumber yang valid atas permasalahan yang diberikan. Dengan konteks yang telah didapat baik melalui video maupun simulasi setidaknya ada pengalaman yang direkam di dalam pikiran.

Pendidik memfasilitasi mahasiswa salah satunya dengan materi "perbedaan bukan alasan". Perbedaan tidak hanya disebabkan oleh latar belakang, namun juga faktor lingkungan, dan kebiasaan. Maka, beberapa pendekatan dan model yang telah disimulasikan di pokok bahasan selanjutnya berguna agar mahasiswa mempersiapkan diri berusaha mengenalai peserta didik dan kritis menghadapi segala situasi yang ada dengan bijak.

3.) Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan memperdalam diri untuk merenungkan kembali apa yang telah dialami, memaknai sesuatu yang telah dipelajari, menemukan nilai dan hubungannya dengan aspek pengetahuan lain, dan menghargai implikasinya daam mencari kebenaran dan kebebasan.

Di setiap akhir pembelajaran pendidik mengajak mahasiswa untuk meninternalisasikan hal apa saja yang sudah mereka pelajari, baik konteks maupun pengalaman sehingga mampu memahami dan mengerti lebih dalam pengelolaan kelas yang baik. Mahasiswa dapat merenung hal-hal yang membuat mereka bisa bekerjasama dengan teman (terintegrasi) atau bahkan masalah-masalah yang terdapat selama proses pembelajaran.

4.) Aksi

Refleksi tidak begitu saja menjadi bahan permenungan, namun harus ada tindak lanjutnya sehingga menghasilkan pemahaman dan reaksi-reaksi afektif yang diimplementasikan lewat aksi. Aksi yang ada dalam unsur Pedagogi reflektif menjadi salah satu tujuan dalam proses pembelajaran.

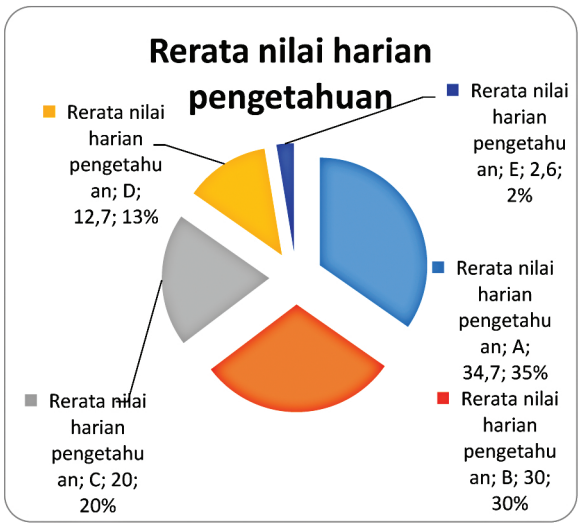

Diagram 1: Competence (Pengetahuan)

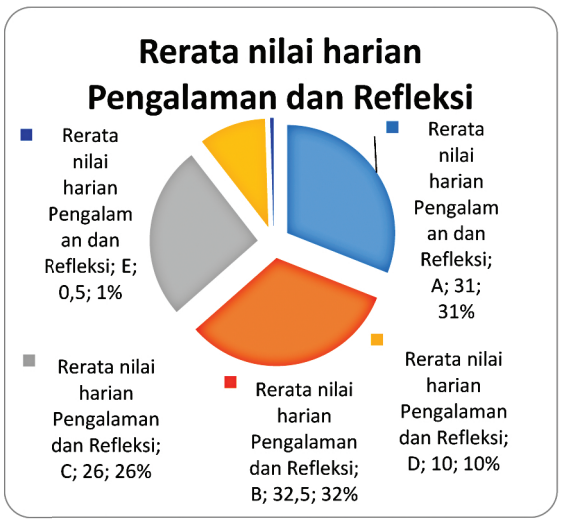

Diagram 2: Conscience (Pengalaman dan Refleksi)

Mahasiswa tidak sekedar melaksanakan konteks, pengalaman dan refleksi namun juga menunjukkan aksi yang nyata. Pendidik memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengungkapkan hasil gagasan, perasaan maupun pengetahuannya untuk mengaplikasikan model pengelolaan kelas khususnya pada pembelajaran sejarah.

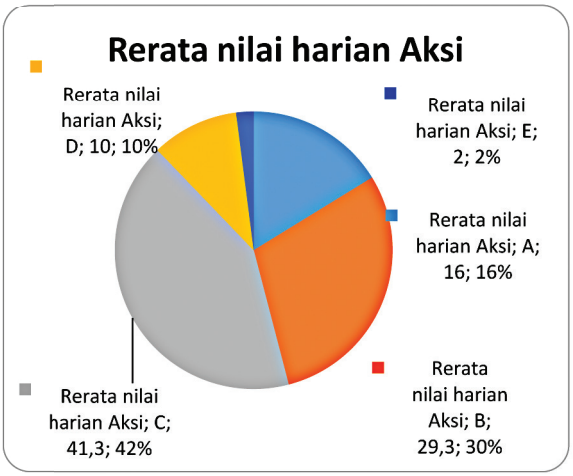

Diagram 3: Compassion (aksi)

Salah satu aksi diwujudnyatakan dalam bentuk tugas. Tugas-tugas ini berupa membuat sosio drama tentang peristiwa sejarah, membuat jadwal harian untuk melatih ketertiban dan kedisplinan, menata kelas, menghasilkan produk dengan tema keberagaman dari situ akan muncul tindakan yang mencerminkan sikap sosial. Selain itu, mahasiswa ditekankan menggunakan kreatifitas dan kompetensinya hingga menjadi guru nantinya secara inspiratif dan inovatif. Ini yang nantinya akan diikuti oleh anak didiknya suatu hari kelak.

5.) Evaluasi

Dalam pembelajaran berbasis Pedagogi Reflektif kegiatan evaluasi meiputi perkembangan pikiran, hati dan spiritualitas. Evaluasi pikiran yang diuji dalam komptensi akhir berupa tes lisan mauapun tertulis. Evaluasi suara hati bentuk integrasi yang dirasakan selama proses pembelajaran. Hal ini bersinggungan dengan refleksi yang telah dibuat oleh para mahasiswa.

Untuk evaluasi perkuliahan Pengelolaan Kelas, pendidik memberikan umpan balik dimana evaluasi dilakukan sepanjang perkuliahan berjalan. Jenis evaluasi yang digunakan meliputi aspek conscience berupa tugas refleksi mengenai tantangan integrasi dalam perkuliahan Pengelolaan Kelas setiap akhir pokok bahasan. Kemudian compassion lewat penilaian individu, kelompok, praktikum di kelas, persentasi dan membuat laporan yang dilakukan setiap pokok bahasan. Sedangkan competence atau kompetensi keseluruhan (gabungan) dilakukan secara tertulis dalam bentuk ujian tengah semester (UTS), ujian sisipan (USIP), dan ujian akhir semester (UAS).

Gambar 1. Aksi: Sosio drama menangani bullying di kelas

C. Implementasi Pedagogi Reflektif Pembelajaran Sejarah yang Dicapai

Dari ketiga diagram tersebut dapat terlihat bahwa ada perbandingan nilai pada tingkat pengetahuan (*Competence*) pengalaman dan refleksi (*Conscience)* dan aksi (*Compassion*). Nilai A pada tingkat Competence lebih besar dari pada conscience. Ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa belum mampu mengungkapkan diri dan pengalaman sepenuhnya secara maksimal.

Namun, ada beberapa mahasiswa yang tertantang dan membawa pengalamannya terhadap cara guru mengelola kelas khususnya dalam pembelajaran sejarah mereka terdahulu. Mereka juga menghubungkan pengaruh dan penanganan kedisplinan dalam kelas di era ini dan terdahulu. Dengan demikian, semakin terlihat jelas bahwa ada keragaman dalam diri mahasiswa dan mereka tetap berusaha untuk belajar menyelaraskan metode pengelolaan kelas seperti apa yang dapat diimplementasikan di kelas yang beragam.

Hanya beberapa kelompok saja yang menjalani kegiatan dengan maksimal. Ini yang mendorong pendidik kemudian menggunakan salah aksi untuk nilai akhir. Pada penentuan nilai akhir, mahasiswa diberi tugas untuk membuat jadwal harian dan menempelkannya di rumah atau di kost masing. Kemudian juga mereka membuat suatu produk bertemakan keberagaman.

Hasil belajar mata kuliah Pengelolaan kelas secara keseluruhan (final) bahwa mahasiswa yang mendapatkan nilai yang baik rata-rata mencapai di atas 70%. Maka penerapan Pedagogi Reflektif sangatlah efektif untuk diterapkan

dalam pembelajaran sejarah.

D. KONTRIBUSI PENGGUNAAN PEDAGOGI REFLEKTIF

Pengembangan Pedagogi Relfektif dalam mata kuliah Pengelolaan Kelas sangat membantu perkembangan mahasiswa dalam berproses menggali pengetahuan, pengalaman dan aksi dalam kehidupan nyata. Dalam berproses ini banyak mahasiswa yang dapat memantapkan diri kemana arah dan tujuan mereka di masa yang akan datang. Mau tidak mau mereka harus dihadapkan dengan berbagai tantangan yang ada seperti beradaptasi di tempat yang baru, memahami karakter peserta didik, dan terampil dalam mengelola kelas.

Pada akhirnya banyak hal yang bisa didapatkan oleh mahasiswa dalam perkuliahan ini. Di antaranya mendewasakan diri, memantapkan diri untuk menjadi pendidik, mampu memanajemen waktu, mencari solusi atas berbagai persoalan masalah yang mungkin muncul di dalam kelas, mengetahui administrasi kelas sebagai bagian penting dari mengelola kelas.

Dalam mendalami aspek *competence*, mahasiswa pada umumnya memahami dengan baik materi yang disampaikan. Ada keaktifan dalam kegiatan menggali pengetahuan dan interaksi antara pendidik dengan mahasiswa. Mahasiswa mampu menjawab penyelesaian masalah pengelolaan kelas dengan menggunakan berbagai pendekatan yang ada, serta menemukan masalah-masalah baru dari pengelolaan kelas dengan berbagai alternatif solusinya.

Sedangkan aspek *conscience,* mahasiswa sebagian besar mendalami bagaimana memahami pengelolaan kelas dan menggali informasi lewat pengalaman dan refleksi kehidupan mereka sehari-hari. Terjadi diskusi hangat tentang perbedaan penanganan pengeloaan kelas di wilayah timur Indonesia dengan wilayah barat atau pada umumnya. Pendidik sebagai fasilitator meluruskan dengan memberi alternative-alternatif pemecahan misalnya dengan pendekatan pengelolaan kelas yang inspiratif seperti pengajaran model Pedagogi reflektif ini.

Pada aspek *compassion*, mahasiswa mulai menyadari betapa pentingnya kepedulian terhadap sesame, meski merasakan perbedaan namun kegiatan yang diberikan sekiranya mampu mengintegrasi pola pikir untuk menyatukan pendapat dalam memecahkan masalah. Berbagai produk yang dihasilkan misalnya aksi sosio drama, menata kelas, dan menghasilkan proyek multiguna.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis Pedagogi Reflektif, membuat interkasi positif pendidik dan peserta didik, apa yang diharapkan dapat tersalurkan dengan baik. Peniliti dan mahasiswa mendapatkan banyak manfaat karena mendapatkan nilai sekaligus mampu mengimplementasikannya tidak hanya pada mata kuliah pengelolaan kelas, namun juga saat mahasiswa masuk dalam dunia nyata berhadapan dengan calon anak didiknya.

E. KESIMPULAN

Penelitian tentang implementasi pembelajaran sejarah berbasis pedagogi reflektif untuk membangun semangat integrasi dalam kemajemukan sejalan dengan kerangka berpikir yang direncanakan sebelumnya. Berikut penggambaran pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Gambar 2. Hasil peneltian

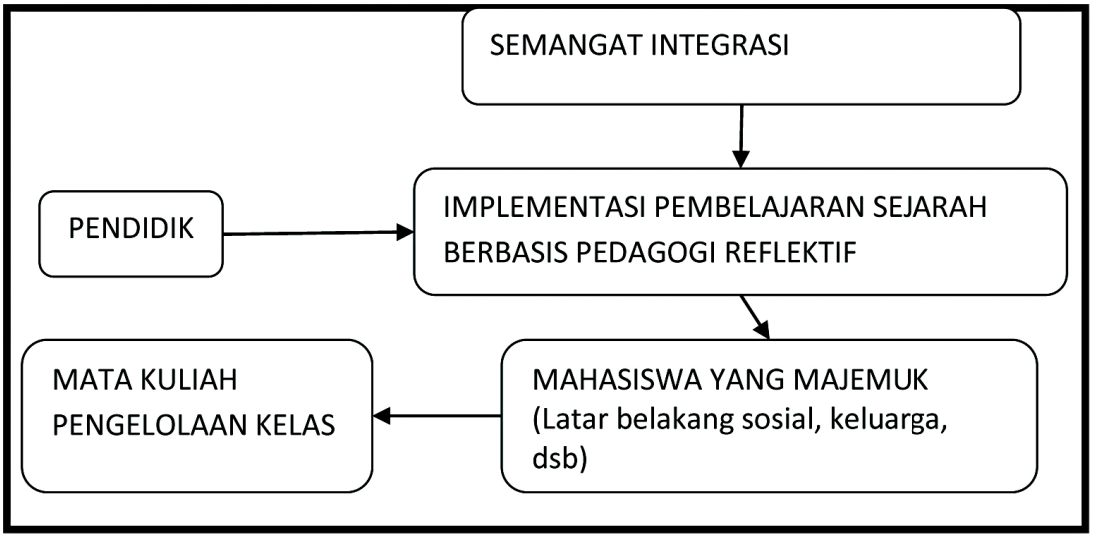

Dari gambar tersebut diuraikan secara jelas bahwa Pedagogi Reflektif memberi landasan baik dengan langkah-langkah khusus dalam implementasi pembelajaran sejarah yang telah diterapkan penulis dalam penelitian ini. Dalam prosesnya ada beberapa kendala termasuk mengatasi mahasiswa yang berbeda latar belakang (majemuk). Dalam perkuliahan pengelolaan kelas pada program studi Pendidikan Sejarah FKIP USD peneliti bersama dengan mahasiswa berjalan bersama menghadapi kesulitan dalam kemajemukan. Harapannya ketika kelak mahasiswa menjadi guru tidak lagi merasa gundah karena keterbatasan mereka, namun sebaliknya terampil, tanggap, dan cerdas dalam menghadapi segala situasi di dalam kelas bahkan dalam pembelajaran sejarah yang menuntut nilai-nilai salah satunya karakter integrasi bangsa.

Daftar Pustaka

M.G Smith. *Pluralism and The Polity:* A Theoritical Exploration

Max webe. 1946. *Esay in Sosiology*. Oxfor University Press

Myron Weiner. 1966. *Problem of Integration and Modernization Breakdowns, dalam janson L.Finkle and Richard W.Gable, Political Development and Social Change*. New York, London, Sydney, John Wiley & Sons.

Paul Suparno. 2015. *Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR)*. Yogyakarta: USD

Raka joni. 1984. *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Depdikbud

Redaksi Kanisius. 2015. *Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta: Kanisius

Subakya. 2010. *Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta: Kanisius

Sudomo Hadi. 1991. Pengelolaan Kelas. Yogyakarta: IKIP sanata Dharma.

Folklor Sebagai Alternatif dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran Sejarah yang Bermakna

Een Syaputra

Awardee LPDP, Mahasiswa Program Studi S2 Pendidikan Sejarah UNS

yung_een@yahoo.co.id

Abstrak

Sejarah merupakan mata pelajaran yang memegang peran penting dan posisi strategis dalam pembentukan watak dan karakter bangsa. Outpot yang diharapkan dari pembelajaran sejarah ialah peserta didik yang arif dan bijaksana, baik dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, kehidupan bermasyarakat, ataupun dalam kehidupan beragama. Untuk mewujudkan pembelajaran yang demikian, salah satu elemen penting yang harus diperhatikan ialah materi pembelajaran.

Materi pembelajaran yang dipilih haruslah materi yang kaya akan nilai-nilai atau mengandung banyak kearifan. Salah satu alternatif untuk materi tersebut adalah folklor. Oleh karena itu, artikel ini akan berfokus pada pembahasan mengenai foklor sebagai salah satu alternatif dalam upaya mengembangkan materi pembelajaran sejarah yang bermakna.

Kata Kunci: Folklor, Materi Pembelajaran Sejarah, Pembelajaran Sejarah

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses membelajarkan peserta didik supaya dapat menjadi pribadi yang arif dan bijaksana. Melalui pendidikan peserta didik dibekali dengan berbagai macam kompetensi, baik pada ranah pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Karena itu, tidaklah heran jika kemudian pendidikan dianggap sebagai salah satu media yang memegang peran penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa.

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah menengah. Sebagai salah satu mata pelajaran wajib, mata pelajaran sejarah mengemban misi yang sama dengan mata pelajaran lainnya, yakni sebagai sarana pendidikan. Meskipun demikian, setiap mata pelajaran tentu mempunyai orientasi yang berbeda, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan.

Terkhsus untuk mata pelajaran sejarah, pembelajaran yang dilaksanakan lebih bersifat normatif. Sebagai pengajaran normatif, pembelajaran sejarah dianggap sebagai sumber nilai dan sebagai sumber inspirasi, (Widja. 2002:56. Kartodirdjo. 2014:280). Outpot yang kemudian diharapkan dari pembelajaran sejarah ialah pembelajar yang arif dan bijaksana, baik dalam konteks kehidupan

berbangsa dan bernegara, kehidupan bermasyarakat, kehidupan beragama, dan lain sebagainya. Karena itu, orientasi utama dalam pembelajaran sejarah bukanlah pengetahuan kesejarahan, melainkan internalisasi nilai-nilai kesejarahan dan pembentukan kesadaran sejarah, (Joebagio. 2015:ix. Kartodirdjo. 1999:30). Meskipun demikian, pengetahuan kesejarahan sebagai sumber nilai-nilai yang kemudian akan diinternalisasikan tetaplah merupakan sesuatu yang sangat urgen dan tidak dapat dikesampingkan.

Tetapi, pada kenyataannya dilapangan, pembelajaran sejarah yang demikian sangatlah sulit untuk diterapkan. Dalam proses pembelajaran, meskipun sudah banyak dilakukan pembenahan dalam kurikulum, pembelajaran sejarah tidak banyak mengalami perubahan. Begitu juga halnya dengan kualitas peserta didik sebagai pembelajar sejarah. Prilaku amoral dikalangan peserta didik seperti semakin marak terjadi. Dengan demikian, maka visi pembelajaran sejarah sebagai sarana untuk memanusiakan manusia sebagaimana diharapkan semakin dipertanyakan eksistensinya.

Menghadapi kenyataan yang demikian, maka tentu ada yang salah dengan pembelajaran sejarah. Berkenaan dengan permasalahan tersebut, banyak pakar pendidikan sejarah maupun sejarawan kemudian berpendapat. Dari berbagai pendapat tersebut, salah satu elemen kunci yang mendapat sorotan ialah materi pembelajaran. Pakar pendidikan Sejarah Said Hamid Hasan mengungkapkan bahwa materi pembelajaran sejarah yang diajarkan disekolah cenderung menjadi materi tentang fakta-fakta namun kering akan nilai-nilai, (Hasan. 2012:89-90). Karena itu, menurutnya, materi pembelajaran sejarah haruslah harus berubah menjadi materi yang dapat menjelaskan kenyataan kehidupan masa kini, arah perubahan yang sedang terjadi, tradisi, nilai, moral, serta semangat perjuangan yang hidup di dalam masyarakat.

Sejalan dengan itu, sejarawan Bambang Purwanto berpendapat bahwa "materi pembelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah-sekolah sangat bersifat politis dan elitis, sejarahnya orang-orang besar, para pahlawan, sementara masyarakat kebayakan hampir tidak mendapat tempat" (Disampaikan dalam Kuliah Umum dengan Tema "Perkembangan Historiografi dan Masa Depan Pendidikan Sejarah Indonesia" Padang, 12 April 2013). Atau dengan kata lain bahwa yang diajarkan hanyalah peristiwa-peristiwa sejarah tertentu saja, khsusnya sejarah nasional, sementara sejarah-sejarah lokal menjadi terpinggirkan. Padahal, mempelajari sejarah lokal daerah masing-masing adalah hal yang sangat penting bagi pembentukan identitas peserta didik. Karena itu, potensi-potensi lokal yang ada harus dimanfaatkan sebagai materi pengayaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang harus dilakukan oleh para guru ialah mengembangkan materi pembelajaran yang kaya akan muatan nilai, terutama untuk hal-hal yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Berkenaan dengan itu, maka berbagai kearifan lokal yang tersebar diberbagai

daerah sangatlah potensial untuk dimanfaatkan. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan ialah dengan memanfaatkan berbagai foklor yang ada disetiap daerah masing-masing. Sebagaimana diungkapkan oleh Sibarani bahwa folklor mengandung nilai budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendidikan. Nilai budaya yang terkandung dalam *genre* folklor merupakan pesan-pesan sebagai sumber pengetahuan atau pendidikan bagi generasi penerus, (Sibrani. 2013:17). Ratna (2014:220) berpendapat bahwa keseluruhan karya, termasuk folklore pada dasarnya adalah pesan, baik secara langsung atau tidak.

Dalam perspektif historis, foklor (terutama foklor lisan seperti ungkapan tradisional, cerita rakyat, nyanyian rakyat, dll) juga dapat berfungsi sebagai sumber informasi, atau bahkan sebagai sumber sejarah. Kuntowijoyo (1994:25) mengungkapkan bahwa tradisi lisan merupakan salah satu sumber penulisan bagi antropolog dan sejarawan. Lebih lanjut, Widja (1989:61) bahwa tradisi lisan, meskipun dengan segala kelemahannya (anakronisme, anonim, subkektivitas yang tinggi, dll) namun tetap merupakan sumber informasi yang sangat berguna untuk memamahi suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Jan Vansina sebagaimana dikutif oleh Widja, menegaskan bahwa tanpa tradisi lisan kita mungkin sangat sedikit mengetahui mengetahui masa lampau dari sebagian besar masyarakat, (Widja. 1989:62). Lebih lanjut dijelaskan bahwa tradisi lisan merupakan suatu *historiology* dari masa lampau. Atau dengan kata lain, bahwa tradisi lisan lebih merupakan suatu hipotesis. Karena itu, jika dibutuhkan serangkaian mengujian untuk membuktikan hipotesis yang dibangun. Singkatnya, baik sebagai sarana pendidikan ataupun untuk kepentingan studi sejarah, folklor merupakan salah satu sumber yang sangat berguna.

B. Hakikat Folklor

Secara etimologi kata "foklor" adalah pengindonesiaan kata bahasa Inggris *folklore*. Kata ini adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama atau kepercayaan yang sama. Sementara *lore* adalah kebiasaan *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat, (Danandjaja. 2017:1. Sibrani. 2013:1). Lebih lanjut, Danandjaja mendefinisikan foklor sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat, (Danandjaja. 2007:2).

Secara umum, folklor merupakan bagian dari kebudayaan, namun mempunyai ciri tersendiri yang berbeda dengan jenis kebudayaan lainnya. Danandajaja, mengidentifikasi beberapa ciri folklor sebagai berikut: 1) diwariskan dan disebarkan secara lisan, 2) bersifat tradisional, 3) cenderung mempunyai versi-versi, 4) bersifat anonim, 5) cenderung berpola, 6) memiliki fungsi sebagai dalam kehidupan kolektif, 7) bersifat pralogis, 8) milik bersama, 9) bersifat polos dan lugu, (Danandjaja. 2007:3-4). Selain mempunyai ciri khusus, foklor juga mempunyai fungsi-fungsi. Menurut Bascom, foklor memiliki empat fungsi, yakni: 1) sebagai sistem proyeksi (*proyective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*), dan 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya, (Sibrani. 2013:3).

Sama halnya dengan kebudayaan yang terdiri berbagai macam unsur, folklor juga terbagi dalam jenis-jenis atau yang dalam bahasa Perancis disebut *genre*. Brunvand, sebagaimana dikutip oleh Danandjaja, menggolongkan folklor menjadi tiga kelompok besar, yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan foklor bukan lisan, (Danandjaja. 2007:21). Lebih lanjut Danandjaja menjelaskan sebagai berikut:

> *Folklor lisan adalah foklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk yang tergolong pada folklor jenis ini antara lain: 1) bahasa rakyat, seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, 2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, 3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, 4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, 5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, 6) nyanyian rakyat. Adapun yang dimaksud dengan folklor sebagian lisan adalah folklor yang merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk dari folklor jenis ini antara lain seperti kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyar, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dll. Sedangkan yang dimaksud dengan foklor bukan lisan ialah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor jenis ini juga terbagi lagi menjadi dua kelompok, yakni yang material dan non material. Yang tergolong pada yang material antara lain seperti arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, serta obat-obatan tradisional. Sedangkan yang tergolong pada yang non material ialah seperti gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat, dan musik rakyat, (Danandjaja. 2007:21-22).*

C. Folklor untuk Materi Pengayaan Sejarah

1. Contoh-Contoh Folklor untuk Materi Pengayaan Sejarah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa folklor terbagi menjadi beberapa kelompok. Pada dasarnya, masing-masing jenis folklor tersebut bisa dijadikan sebagai materi pengayaan sejarah. Hanya saja, tentu ada folklor-folklor tertentu yang memiliki relevansi yang lebih dibandingkan dengan jenis-jenis lainnya, tergantung dengan ketersediaan folklor yang ada disetiap daerah. Sebagai contoh berikut akan dikemukakan beberapa jenis folklor tersebut:

a. Legenda

Legenda sangat banyak julmlahnya di Indonesia. Setiap daerah hampir bisa dipastikan mempunyai legenda. Legenda, meskipun tidak termasuk dalam kategori kajian sejarah ilmiah, namun untuk kepentingan penanaman nilai-nilai legenda dapat dimanfaatkan sebab pada setiap legenda biasanya selalu mengandung kearifan dan pesan-pesan moral.

Sebagai contoh misalnya, ada legenda "Putri Mandalika" pada masyarakat suku Sasak. Sebagaimana dituliskan oleh Alaini (2013:111), legenda ini mengkisahkan seorang putri yang arif dan bijaksana bernama Putri Mandalika. Disebutkan bahwa Putri Mandalika sangatlah elok wajah dan perangainya. Dengan segala kelebihannya itu, kemudian banyak pangeran yang bermaksud untuk memperistrinya. Setiap pangeran yang melamarnya tidak ada yang ditolaknya. Namun, para pengeran tersebut tidak menerima jika sang putrid diperistri oleh banyak pangeran. Hal ini kemudian menyebabkan terjadinya pertikaian diantara para pangeran. Hal tersebut membuat sang putrid gelisah. Sang putri berpikir bagiamana caranya supaya pertumpahan darah tidak terjadi. Untuk menghindari pertumpahan darah tersebut, Putri Mandalika akhirnya menceburkan diri ke laut dan menjelma menjadi cacing *Nyale* yang bermanfaatn bagi banyak orang.

Jika direnungkan, legenda tersebut tentu tidak masuk akal. Namun, dibalik semua itu, terdapat pesan moral yang sangat dalam yang ingin disampaikan. Sebagaimana diungkapkan Alaini, bahwa tindakan Putri Mandalika untuk tidak membiarkan pilihan kepada satu atau dua orang untuk menikahinya merupakan gambaran sikap untuk selalu mengutamakan kepentingan masyarakat daripada kepentingan pribadi dan golongan. Dalam legenda ini terkandung nilai-nilai kearifan berupa tanggung jawab serta pentingnya menjaga hubungan antar sesame, (Alaini. 2013:111).

b. Ungkapan Tradisional

Sama halnya dengan legenda, ungkapan tradisional juga sangat banyak jmlahnya. Setiap daerah juga mempunyai ungkapan tradisional masing-masing, apakah dalam bentuk pribahasa, pituah, atau yang lainnya. Sebagai bagian dari folklor, ungkapan tradisional juga kaya akan muatan nilai. Karena itu, ungkapan tradisional juga potensial untuk materi pengayaan sejarah.

Sebagai contoh, pada masyarakat suku Pasemah di Bengkulu terdapat sejumlah ungkapan tradisional yang dikenal dengan nama *Selimbur Caye*. Dalam *Selimbur Caye*, terdapat sejumlah ungkapan tradisional yang bersifat metapor. Ungkapan tersebut dapat berupa anjuran, pengibaratan, atau juga larangan. Adapun beberapa contohnya adalah sebagai berikut ini:

"Jangan Nube Ulu Mandian, Jangan Nutuh Dahan Peninggighan, Jangan Maraska Batu Keluagh, Jangan Menghebe Pelaluan, Jangan Maraska Batu ke Luagh, Jangan Nyeghuti Jalan Kayik, Jangan Nyeguti Ayam Makan Jemugh, Janji Nunggu Kate Betaruh, Seganti Setungguan, Sanak Bujang Sanak Gadis, dll" (Een & Rozi. 2016:89)

Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung makna yang sangat dalam. Antara apa yang terucap atau teks dengan pesan yang dimaksud tidaklah sama. Sebagai contoh, ungkapan *Jangan Nube Ulu Mandian* (Jangan Menuba di Hulu Pemandian), maknanya bukanlah larangan untuk tidak menebar tuba di hulu tempat orang mandi. Kata-kata pada ungkapan tersebut adalah sebuah simbolisasi. Kata *Tube,* seperti halnya racun adalah symbol dari sesuatu pekerjaan/kegiatan yang merusak, mengganggu, dan merugikan. Kata *Ulu* adalah simbol dari sumber atau mata pencaharian. Sedangkan *Mandian* adalah symbol dari orang banyak atau masyarakat. Jadi, makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah sebuah larangan keras terhadap setiap anggota masyarakat supaya tidak melakukan sesuatu pekerjaan atau kegiatan yang akan merusak, mengganggu, atau merugikan orang lain. Jika dihubungkan dengan konteks kehidupan masyarakat dewasa ini, hal tersebut tentu sangat relevan.

c. Arsitektur Rakyat

Tidak jauh berbeda dengan dua bentuk folklor sebelumnya, arsitektur rakyat juga meruapakan folklor yang kaya akan muatan nilai atau pesan-pesan moral. Berdasarkan pengelompokkan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka arsitektur rakyat tergolong pada folklor bukan lisan. Di Indonesia, arsitektur rakyat ini sangatlah banyak pula jumlahnya. Setiap arsitektur, seperti rumah adat atau yang lainnya

biasanya juga penuh dengan simbol-simbol yang mengandung kearifan. Sebagai contoh misalnya, bagunan Kraton Yogyakarta.

Sebagaimana diungkapkan oleh Daliman (2001:17) bahwa setiap bagian dari bangunan Kraton Yogyakarta adalah merupakan simbolisasi. Bentuk bangunan *Kutuk Ngambang* misalnya, seperti tampak pada bangunan *Gedhong Prabayaksa* yang berbentuk *Limasan Sinom Lambang Gantung Rangka Kutuk Ngambang*, yang mengandung makna simbolik supaya tidak mengambang dan tidak ragu-ragu dalam mengabdi kepada raja. Begitu juga dengan bangunan-bangunan lainnya seperti pintu gerbang yang berbentuk dua ekor naga yang ekornya saling melilit, semuanya mempunyai makna.

Bangunan Kraton Yogyakarta hanyalah salah satu contoh. Bangunan yang lain seperti rumah Gadang pada masyarakat Minangkabau, rumah Limas pada masyarakat Sumatera Selatan, rumah Panggung, Joglo, dan lain sebagainya tentu juga syarat akan makna seperti yang dijelaskan di atas.

2. Tahapan Pengembangan Folklor Sebagai Materi Pengayaan Sejarah

Secara umum ada dua tahap penting yang dilakukan dalam pengembangan folklor sebagai materi pengayaan sejarah. Pertama, tahap identifikasi. Pada tahap ini beberapa hal yang harus dilakukan adalah sebagai berikut: a) analisis kebutuhan. Pada tahap ini, langkah pertama yang harus dilakukan ialah analisis dikurikulum, (SK-KD atau KI-KD, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, dll). Karena setiap pembelajaran merupakan bagian dari system pendidikan, yang dalam hal ini adalah kurikulum, maka yang harus dilakukan pertama-tama ialah memperhatikan kompetensi yang ingin dicapai. Jangan sampai kemudian materi yang diajarkan menyimpang dari kompetensi tersebut, b) identifikasi folklor yang terdapat di lingkungan peserta didik.

Setelah identifikasi kompetensi selesai dilakukan, maka tahap selanjutnya ialah identifikasi folklor. Karena setiap daerah memiliki banyak folklor, maka penting untuk melakukan identifikasi terlebih dahulu. Berbagai folklor yang ada kemudian diseleksi atau pemilahan, mana folklor yang paling relevan untuk dijadikan materi pembelajaran. Dalam proses seleksi ini, salah satu faktor yang harus juga dipertimbangkan ialah muatan nilai-nilai yang terkandung di dalam folklor. Folklor yang memiliki kandungan nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai tentu lebih diutamakan.

Tahapan selanjutnya ialah desain dan pengembangan. Tahap ini sifatnya sangat lentur, tergantung pada pengembang yang bersangkutan, apakah akan dikembangkan dalam bentuk modul, *handout*, bahan ajar, atau

bentuk lainnya. Namun, selain dua langkah umum di atas, pada dasarnya pengembangan juga dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa model yang telah dikembangkan oleh para pakar, apakah Model ADDIE, atau model-model yang lainnya.

D. Kesimpulan

Dalam rangka mengembangkan materi pembelajaran sejarah yang bermakna, folklor merupakan salah satu pilihan yang dapat digunakan. Berbagai jenis folklor yang ada, baik lisan, sebagian lisan ataupun bukan lisan, semuanya sangat mungkin untuk dijadikan sebagai bahan pengayaan materi pembelajaran sejarah, atau bahkan juga untuk kepentingan studi sejarah. Tiga contoh folklor yang penulis kemukakan di atas hanyalah sebagai contoh dan bukan berarti ketiga jenis folklor tersebut lebih baik dibangingkan dengan jenis lainnya. Folklor-folklor lain seperti tradisi, nyanyian rakyat, pakaian seperti batik, songket, tenun, dll juga banyak mengandung kearifan. Semuanya adalah ladang subur yang dapat dimanfaatkan, khsusnya untuk pembelajaran sejarah.

Selain itu, pengangkatan folklor sebagai tema dalam artikel ini juga bukan bermaksud untuk mengatakan bahwa folklor sebagai satu-satunya bahan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan materi pembelajaran sejarah yang bermakna. Tentu ada banyak bahan lain yang juga dapat dimanfaatkan, seperti misalnya biografi tokoh sejarah, peristiwa-peristiwa sejarah, dokumen sejarah, naskah-nskah lama, dll.

Sember Rujukan

A. Daliman. “Makna Simbolis Nilai-Nilai Kultural Educatif Bangunan Kraton Yogyakarta: Suatu Analisis Numerologis dan Etimologis”dalam Jurnal Humaniora. Vol VIII No. 1 Tahun 2001. hlm. 10-21.

Een Syaputra & Muhammad Rozi. 2016. *The Dwindled Existence of Pituah in Pasemah Ethnic Bengkulu: an Analysis from the Perspective of Systemic Functional Linguistics*. Proceding International Conference of IIFAS. hlm 87-93.

Hermanu Joebagio. 2015. *Eksplorasi Networking Collective Memories dengan Model Pembelajaran Sejarah*. (Kata Pengantar dalam Brian Garvey & Mary Krug). *Model-Model Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah*. Diterjemahkan oleh Dian Faradillah.Yogyakarta: Ombak.

James Danandjaja. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.

I Gde Widja. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Mengajar Sejarah*. Jakarta: Depdikbud

_____, 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Jakarta: Lapera Pustaka Utama.

Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Nining Nur Alaini. 2013. *Cerita Rakyat "Putri Mandalika" Sebagai Sarana Pewarisan Budaya dan Lokal Genius Suku Sasak*. dalam Suwardi Endaswara, dkk (Ed). *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern*. Yogyakarta: Ombak

Nyoman Kuta Ratna. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Robert Sibrani. 2013. *Folklor Sebagai Media Dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak Toba*. dalam Suwardi Endaswara. *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.

Said Hamid Hasan. "*Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*". dalam Jurnal Paramita Vol. 22. No.1-Januari 2012. hlm. 81-95.

Sartono Kartodirdjo. 2014. *Pendekatan Ilm Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

_____, 1999. "*Ideologi Bangsa dan Pendidikan Sejarah*". dalam Sejarah: Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi. Jakarta: MSI & Arsip Nasional Republik Indonesia. hlm 23-34.

Profil Singkat:

Een Syaputra lahir di Kedurang Bengkulu Selatan pada tanggal 14 September 1992. Menyelesaikan S-1 di Universitas Negeri Padang pada bidang Pendidikan Sejarah pada tahun 2014. Saat ini, penulis sedang menempuh studi pada Program Studi Magister Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret. Penulis adalah AWARDEE LPDP.

Kesenian Wayang Gantung Tionghoa di Singkawang dalam Pembelajaran Sejarah

Eka Jaya PU & Dikki Afriyanda

IKIP Potianak

jaya_240183@yahoo.co.id

Abstrak

Kajian ini membahas mengenai pembelajaran sejarah di sekolah dan mengenalkan kesenian wayang gantung Tionghoa di Singkawang sebagai suplemen untuk menumbuhkan sebuah nilai-nilai lokal. Pembahasan ini merupakan hasil penelitian di SMA Negeri 3 Singkawang.

Penelitian menggunakan metode deskriptif analitis dan bentuk studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran sejarah dilakukan guru dengan ceramah bervariasi dan menggunakan media visual sebagai bentuk agar materi yang diajarkan lebih mudah dipahami. Dalam memperkenalkan kesenian wayang gantung Tionghoa, guru menjadikannya sebagai suplemen sejarah lokal yang sangat produktif dalam membangun nilai-nilai budaya dan karakteristik daerah. Dengan demikian peserta didik akan lebih mudah memahami dan senang untuk belajar sejarah. Kesenian wayang gantung Tionghoa meliputi memberikan pemahaman mengenai wujud, cerita, perkembangan, dan manfaat mempelajarinya. Pembelajaran sejarah yang berlangsung, peserta didik terlibat aktif dalam untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Suplemen yang dikembangkan oleh guru sejarah maka tidak ada lagi dan alas an bahwa pelajaran sejarah membosankan dan justru sangat beguna untuk membangun jati diri peserta didik.

Kata Kunci *: Kesenian Wayang Gantung Tionghoa, Pembelajaran Sejarah.*

A. Pendahuluan

Sejarah pada dasarnya memang bukan hanya sekedar kumpulan peristiwa pada masa lampau, tetapi sejarah juga merupakan instrumen yang membuka dialog antara keadaan yang tengah berlangsung dengan masa lampau yang membentuknya, yang kemudian hasilnya akan berguna dalam pengambilan kesimpulan untuk nasib-nasib kita di masa-masa yang akan datang (Neni Puji Nur Rahmawati dan Wilis Maryanto, 2004: 1).

Kehidupan manusia yang sekarang ini merupakan suatu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan yang sebelumnya. Rangkaian masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang merupakan suatu hal

yang berkesinambungan, tidak terputus dan saling berkaitan. Mempelajari peristiwa-peristiwa masa lampau tentang kehidupan suatu bangsa penting artinya bagi manusia sekarang untuk memilih dan menganalisis keadaan dalam menentukan keputusan dan tindakan pada masa yang akan datang.

Pelajaran sejarah seringkali menjadi pelajaran yang membosankan. Pembelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian pelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk menghafal angka tahun dan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkapkan kembali untuk menjawab soal. Akibatnya, pelajaran sejarah kurang diminati dan dianggap sebagai pelajaran yang kurang bermakna.

Kurangnya makna pelajaran sejarah bagi peserta didik tidak lepas dari permasalahan pembelajaran sejarah yang kompleks menyangkut komponen sistem pembelajaran. Suasana kelas saat pelajaran sejarah umumnya kurang menggembirakan, akibatnya peserta didik terlihat gerah dan tidak tenang. Ketika mengajar sejarah, guru cenderung menyajikan sederet data yang berisi nama, tanggal, dan kejadian yang kurang berarti bagi peserta didik. Peserta didik jarang diajak melakukan interpretasi dan mengungkap makna dibalik peristiwa sejarah. Proses pembelajaran masih bersifat informatif, kurang memperhatikan daya nalar dan tidak mengajak peserta didik berpikir kritis.

Masalah pembelajaran sejarah juga terlihat dari adanya materi sejarah yang luas sehingga kurang menarik perhatian peserta didik. Seharusnya materi pelajaran ditekankan pada materi yang aktual, relevan, dan prospektif bagi kepentingan peserta didik dan tujuan pendidikan. Materi sejarah banyak terfokus pada peristiwa sejarah dalam buku ajar, sementara peristiwa-peristiwa sejarah di sekitar peserta didik kurang disinggung dan kurang memberikan pengaruh yang riil dalam meningkatkan kesadaran sejarah (Isjoni, 2007: 6). Materi sejarah lokal bisa diajarkan dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah sebagai materi yang menyajikan peristiwa-peristiwa bersejarah yang ada di sekitar lingkungan peserta didik.

Peristiwa lokal yang kemudian diramu oleh guru dalam memberikan suplemen agar materi sejarah semakin aktual perlu dikembangkan sehingga tidak selalu mengenalkan peristiwa di Jawa dan beberapa tempat ternama saja. Berkenaan dengan itu salah satu sumber suplemen yang dapat dijadikan materi ajarnya salah satunya kesenian wayang gantung di Singkawang. Kota Singkawang merupakan sebuah kota madya di propinsi Kalimantan Barat yang cukup banyak memiliki keragaman sejarah lokal. Kota Singkawang tercipta dari banyaknya peristiwa-peristiwa yang dianggap penting, abadi, dan unik oleh masyarakat setempat untuk dikenang dan disampaikan kembali kepada generasi penerusnya. Banyaknya peristiwa-peristiwa sejarah di kota Singkawang tidak terlepas dari dinamika sosial, ekonomi, dan politik. Mulai dari Singkawang sebagai salah satu desa dari kerajaan Sambas, pada era kolonial

Belanda dan Jepang, Singkawang pasca kemerdekaan pernah menjadi bagian dari Kabupaten Sambas dan Bengkayang. Pada akhirnya Singkawang menjadi kota otonomi kedua di Kalimantan Barat pada tanggal 17 Oktober 2001 (Neni Puji Nur Rahmawati dan Wilis Maryanto, 2004: 59).

Kota Singkawang memang merupakan sebuah kota yang heterogen dengan kondisi demografis. Beserta dari berbagai macam suku dan agama. Tionghoa, Melayu, dan Dayak merupakan tiga etnis yang memiliki jumlah populasi teratas dari jumlah penduduk di kota Singkawang dan melahirkan beragam kebudayaan. Etnis Tionghoa datang ke Kalimantan Barat sejak abad ke-7 masehi, untuk menjalin hubungan perdagangan dan melakukan migrasi secara besar-besaran pada tahun 1760 untuk menjadi penambang emas di Monterado sesuai dengan kebijakan Sultan Akkamuddin II dari Kesultanan Sambas (Pembayun Sulistyorini, 2004: 12). Etnis Tionghoa membawa kebudayaan dari tanah leluhur mereka ke kota Singkawang seperti ajaran Taoisme, Konfucius, dan Buddha. Mereka juga membawa berbagai macam kesenian dari daerah asal mereka seperti kesenian barongsai, wayang gantung, dan atraksi naga. Selain itu, etni Tionghoa juga membawa perayaan *Cap Go Meh*, bahasa Tionghoa, serta sistem penanggalan.

Dari kebudayaan lokal yang sudah ada sejak ratusan tahun menjadi sirna karena tidak diperkenalkan dan diajarkan di sekolah. Unsur pembelajaran dan pendidikan intelektual pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan gambaran kejadian masa lampau, tetapi juga memberikan latihan untuk berpikir kritis, menarik kesimpulan, dan makna dari peristiwa sejarah yang dipelajari. Latihan berpikir kritis dilakukan dengan pendekatan analitis, salah satunya menjawab pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana". Bukan dengan bentuk pertanyaan "siapa", "apa", "dimana", dan "kapan".

Pengajaran dan pendidikan moral dalam pembelajaran sejarah berorientasi pada pendidikan kemanusiaan yang memperhatikan nilai-nilai karakter. Hasil pembelajaran sejarah menjadikan peserta didik berkepribadian kuat, mengerti sesuatu agar dapat menentukan sikapnya. Dengan sejarah mereka dapat mengetahui hasil-hasil perjuangan dan arti sebuah pengorbanan. Sejarah dapat diibaratkan pendidik, karena dapat mendidik jiwa manusia lewat dinamika kehidupan manusia pada masa lampau.

Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah. Pembelajaran sejarah diharapkan dapat menumbuhkan wawasan peserta didik untuk belajar dan sadar akan guna dari sejarah bagi kehidupan sehari-hari. Keterampilan guru diperlukan di dalam kelas untuk memberikan gambaran peristiwa sejarah secara jelas kepada peserta didik, sehingga peserta didik mempunyai gambaran dari suatu peristiwa sejarah. Imaginasi diperlukan oleh peserta didik saat peserta didik tersebut diajak guru memahami suatu peristiwa yang terjadi. Gambaran peristiwa sejarah

yang diterima peserta didik diharapkan dapat berpengaruh pada sikap dan perilakunya sesuai dengan tujuan dari pendidikan dan pembelajaran sejarah. Dalam pembahasannya akan mengupas tentang kesenian wayang gantung Tionghoa di Singkawang dalam pembelajaran sejarah.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif anatitis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpul data yang digunakan observasi langsung, komunilasi langsung dan studi documenter. Sedangkan alat pengumpul datanya lembar observasi, wawancara dan dokumen. Teknik cuplikan atau *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Informan dipilih berdasarkan posisi dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahannya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber yang mantap (H.B. Sutopo, 2006:64). Dengan subjek penelitian di SMA Negeri 3 Singkawang, guru dan siswa kelas X. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode, serta dianalisis dengan analisis model interaktif.

C. Pembahasan

Untuk menyampaikan materi yang telah dipilih maka diperlukan strategi yang tepat agar proses pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran dan diakhiri dengan mengevaluasi materi yang telah disampaikan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang telah dicapai. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Munir (2010: 31) yang menyebutkan bahwa pengembangan materi harus mengacu pada perumusan tujuan pembelajaran. untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mempelajari sejarah, memperkenalkan peserta didik dengan sejarah lokal yang ada di sekitar mereka, dan menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai pluralisme yang ada dalam masyarakat kota Singkawang (wawancara, Tunggal Sunarto 01 September 2012). Hal ini sejalan dengan Isjoni (2007: 15) yang menyebutkan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar peserta didik dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman peserta didik tentang masa lalu dan peserta didik akan lebih tertarik terhadap pelajaran sejarah bila berhubungan dengan situasi yang pernah terjadi di lingkungan peserta didik. Di samping itu, Usman Ja'far (X.F. Asali, 2008: 1) menyatakan bahwa antara etnis yang satu dengan etnis yang lain harus saling mengenal budaya dari tiap-tiap etnis sebagai bahan renungan bersama untuk lebih saling memahami dan bertoleransi dalam keharmonisan bersama.

Dengan dijadikannya kesenian wayang gantung Tionghoa dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah, peserta didik menjadi lebih mudah memahami tentang arti dan contoh dari sejarah lokal itu sendiri. Deskripsi

kesenian wayang gantung Tionghoa yang disampaikan di kelas adalah sebatas tentang wujud, cerita, dan perkembangan kesenian wayang gantung Tionghoa. Penyampaian materi tersebut dianggap telah cukup untuk memperkenalkan salah satu sejarah lokal di kota Singkawang.

Dalam menjelaskan materi di dalam kelas guru memerlukan sebuah strategi pembelajaran agar proses pembelajaran di kelas menjadi efektif dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk menentukan strategi pembelajaran, guru terlebih dahulu mengetahui kemampuan kondisi awal peserta didik. Apabila peserta didik sudah banyak memahami dan relatif menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan, maka guru bisa menerapkan strategi pembelajaran mediatif dengan metode-metode seperti inkuiri, *problem solving,* atau *discovery* dimana guru hanya membimbing dan memfasilitasi belajar peserta didik. Namun sebaliknya apabila guru merasa belum banyak peserta didik yang memahami materi yang direncanakan guru karena relatif baru, strategi yang lebih tepat untuk digunakan adalah strategi *direktif* dimana peserta didik mendapatkan informasi langsung dari guru. Adapun metode yang biasa digunakan dalam strategi *direktif* ini adalah metode ceramah (Isjoni, 2007: 110).

Pemahaman dan kajian tentang sejarah terus berkembang. Sejarah yang semula hanya terbatas pada cerita masa lalu, kemudian masuk kepada kelompok ilmu pengetahuan (Isjoni, 2007: 20). Lebih lanjut S.K. Kochhar (2008: 51) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran sejarah, peserta didik harus memahami tentang istilah yang ada dalam pembelajaran sejarah. Mempelajari kesenian wayang gantung Tionghoa sebagai salah satu sejarah lokal kota Singkawang tentu saja tidak hanya menuntut pemahaman peserta didik tentang istilah sejarah lokal ataupun tentang kesenian wayang gantung Tionghoa itu sendiri. Dengan mempelajari sejarah lokal bercorak perkembangan suatu kebudayaan, maka memunculkan rasa penghargaan peserta didik terhadap keragaman budaya yang ada di sekitar mereka. S.K. Kochhar (2008: 38) menyebutkan bahwa pelajaran sejarah di sekolah dapat menumbuhkan penghargaan terhadap berbagai komponen budaya dan keanekaragaman budaya. Baik budaya yang berasal dari daerah ataupun etnis peserta didik tersebut maupun budaya dari daerah ataupun etnis dari orang lain.

Pembelajaran sejarah di sekolah merupakan sebuah pembelajaran yang sangat berguna bagi peserta didik dalam memahami kondisi pada masa kini dan merancang masa depan. Namun pelajaran sejarah yang sangat kaya makna ini seringkali dipandang sebagai pembelajaran yang membosankan. Hal ini tidak terlepas dari cara penyampaian guru dan materi sejarah yang diajarkan. Oleh karena itu, guru sebagai pelaku pembelajaran harus memperhatikan harus mempersiapkan secara matang proses pembelajaran sejarah di kelas.

Perencanaan proses pembelajaran di kelas dirancang ke dalam perangkat pembelajaran. Salah satunya ialah dengan menyusun silabus dan RPP. Silabus

merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk proses penilaian. Silabus yang telah disusun kemudian dijabarkan ke dalam RPP yang menggambarkan rencana prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Materi pokok yang disusun dalam silabus dapat ditambah dengan materi pengembangan yang memiliki relevansi dengan materi pokok. Materi pengembangan perlu diberikan berfungsi untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pokok yang harus dikuasai. Selain itu materi pengembangan juga dapat berfungsi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang dianggap penting oleh guru, seperti untuk menambah minat peserta didik dalam belajar atau membentuk sikap dan pola pikir peserta didik terhadap situasi yang ada. Isjoni (2007:15) menyebutkan bahwa salah satu cara membuat pembelajaran sejarah menjadi menarik di mata peserta didik ialah dengan mengajak peserta didik untuk mempelajari kondisi-kondisi nyata di sekitar peserta didik.

Kondisi lingkungan di sekitar peserta didik yang dapat dijadikan sebagai materi pengembangan sangat beragam, baik peristiwa yang aktual maupun peristiwa-peristiwa sejarah yang ada di daerah tersebut atau biasa disebut sejarah lokal. Sejarah lokal memiliki arti penting untuk dipelajari oleh peserta didik. Selain berfungsi untuk lebih mengenalkan peserta didik terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu di daerahnya, sejarah lokal juga dapat digunakan guru untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang sedang dipelajari dengan menjadikan peristiwa-peristiwa di sekitar peserta didik yang terjadi pada masa lalu untuk dijadikan contoh dari materi yang sedang dijelaskan. Salah satu sejarah lokal di kota Singkawang yang dapat dijadikan sebagai materi pengembangan sejarah lokal di sekolah adalah kesenian wayang gantung Tionghoa. Kesenian wayang gantung Tionghoa merupakan sebuah kesenian wayang yang berasal dari negeri Tiongkok dan dibawa ke Singkawang oleh Li Tung Jin pada tahun 1929 (Benedikta Juliatri Widi, 2009: 45).

Dalam memilih kesenian wayang gantung Tionghoa sebagai materi pengembangan sejarah lokal tentu dengan memperhatikan tujuan, jenis, dan sumber materi yang akan diajarkan (Munir, 2010: 71). Isjoni (2007: 86) menyebutkan bahwa materi pembelajaran pendidikan sejarah di sekolah harus mampu memberikan pengalaman kepada peserta didik menarik pelajaran dari peristiwa sejarah, melihat relevansinya dengan peristiwa/kehidupan masa kini dan dikembangkan untuk kehidupan masa yang akan datang. Selain itu, pembelajaran sejarah merupakan salah satu sarana pemahaman identitas kultural yang dapat digunakan untuk mengantisipasi terjadinya gejolak-gejolak sosial (Isjoni, 2007: 124). Tujuan materi kesenian wayang gantung Tionghoa dijadikan materi pengembangan sejarah lokal kepada peserta didik adalah

untuk memudahkan peserta didik dalam memahami sejarah lokal dan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam mempelajari sejarah. Memperkenalkan peserta didik dengan sejarah lokal yang ada di sekitar mereka, merupakan bentuk dari proses menanamkan sikap menghargai pluralism. Materi kesenian wayang gantung Tionghoa merupakan materi yang dapat dikategorikan sebagai materi pembelajaran yang berupa fakta dan dapat bersumber dari informasi kesenian wayang gantung Tionghoa yang ada di media cetak, elektronik, dan orang-orang yang mengetahui informasi tentang kesenian tersebut.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam memasukkan materi pengembangan ke dalam proses pembelajaran adalah kecukupan materi. Materi pelajaran harus cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi yang diajarkan (Munir, 2010: 70). Oleh karena itu, materi kesenian wayang gantung yang diberikan kepada peserta didik tidak harus luas dan mendalam, akan tetapi cukup untuk membantu peserta didik dalam memahami sejarah lokal.

Kesenian wayang gantung Tionghoa merupakan materi yang belum dikenal oleh kebanyakan peserta didik. Oleh karena itu strategi pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi tersebut adalah strategi direktif dengan metode ceramah bervariasi. Dengan strategi ini peserta didik secara langsung memperoleh informasi dari guru (Isjoni, 2007: 110). Oleh karena proses penerapannya juga diselingi dengan adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, maka terciptalah pembelajaran yang komunikatif.

Pemilihan materi pengembangan dan strategi yang tepat dapat memunculkan pemahaman peserta didik terhadap materi. Dengan menjadikan kesenian wayang gantung Tionghoa sebagai materi pengembangan sejarah lokal dan disampaikan dengan cara tepat membuat peserta didik memahami istilah sejarah lokal dan contoh-contohnya dengan lebih mudah. Hal ini dikarenakan kesenian wayang gantung Tionghoa yang dijadikan sebagai salah satu contoh sejarah lokal merupakan fakta sejarah yang ada di lingkungan peserta didik.

Dafar Pustaka

Asali, X.F. (2008). *Aneka Budaya Tionghoa Kalimantan Barat*. Pontianak: Muare Public Relation.

Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Kochhar, S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiati. Jakarta : PT Grasindo

Munir. (2010). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.

Rahmawati, Neni Puji Nur dan Maryanto, Wilis. (2004). *Sejarah Kota Singkawang.*

Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Sulistyorini, Pembayun. (2004). *Penambangan Emas di Mandor.* Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Wulandari, Benedikta Juliatri Widi. (2009). *Wayang Gantung Potret Ekspresi Budaya Tionghoa di Singkawang.* Pontianak: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Tunggal Sunarto, wawancara 1 September 2012.

Penanaman Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah melalui Ceritera Fabel di Relief Candi Jago

Debi Setiawati, S.Pd, M.Pd dan Kevin Indriana

IKIP Budi Utomo

Abstrak

Ceritera fabel dalam relief candi jago mengandung makna historis sangat tinggi. Ada pesan moral yang ingin disampaikan, baik itu berupa nilai religius maupun nilai moral. Cerita binatang dalam relief candi jago terdiri dari tujuh bagian yang memiliki alur berbeda. Menceriterakan tentang kejadian-kejadian nyata dalam kehidupan manusia. Untuk itu memiliki relevansi dengan kondisi kehidupan saat ini serta dapat digunakan sebagai sarana penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: *Nilai Karakter, Pembelajaran Sejarah, Ceritera Fabel.*

A. Pendahuluan

Tantangan dunia pendidikan terbesar saat ini adalah munculnya kenakalan remaja disertai dengan perilaku penyimpangan sosial yang meresahkan masyarakat. Kenakalan remaja ditandai dengan kerusuhan antar siswa, tawuran remaja, penggunaan narkoba, free seks, minum – minuman keras,pemerkosaan, pencurian, balapan liar disertai penjarahan, dan pembunuhan. Banyak remaja di bawah umur harus meringkuk di penjara untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Kontrol terhadap nilai dan norma sosial sudah tidak berfungsi. Aturan dan tata tertib di sekolah hanya dianggap slogan yang tidak memiliki arti. (Dono,2010:16).

Untuk itu perlu dilakukan reformasi pendidikan dalam mengatasi krisis tersebut yaitu melalui pendidikan karakter yang menekankan pembentukan sikap dalam diri peserta didik. Seorang individu yang memiliki karakter kuat dapat mengatasi tantangan dalam hidupnya. Seperti yang diungkapkan oleh Frans Magnis Suseno dalam Sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Jakarta tahun 2010, bahwa pendidikan karakter harus dapat menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, menyatukan nilai, kemanusiaan dan beradab serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang diambil (Republika, 15 Januari 2010).

Pembelajaran sejarah diharapkan dapat membekali peserta didik dengan nilai – nilai karakter kebangsaan, sehingga dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme dan patriotisme. Guru sejarah dituntut memiliki kreativitas dalam mengembangkan pembelajaran sejarah yang bermuatan karakter. Candi jago merupakan salah satu peninggalan kerajaan Singosari memiliki makna historis

yang cukup tinggi. Salah satu keunikan dalam candi jago tidak memiliki atap, serta terdapat relief – relief yang berisi ceritera fabel yaitu ceritera binatang seperti kura-kura, kera, angsa, lembu, kambing, hariamau, buaya dan bangau. Oleh karena itu dalam pembahasan ini akan mengkaji penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sejarah mealalui cerita fabel di relief Candi Jago.

B. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menekankan adanya pembentukan kepribadian, sehingga terjadi proses transfer behaviour. Dari proses tersebut diharapkan dapat menjadi ciri khas kepribadian yang dimiliki seorang individu. Pendidikan karakter membantu seorang individu dapat berpikir dan bersikap dalam mengatasi berbagai persoalan yang ditemukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan karakter tidak hanya di ajarkan disekolah saja oleh guru, tetapi melibatkan orang tua di rumah.

Pembelajaran sejarah bertujuan menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu dengan masa sekarang. Dari rekonstruksi tersebut dapat dicari relevansinya untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan pada masa sekarang. Pembelajaran sejarah yang baik diharapkan tidak hanya menekankan pada fakta – fakta kering yang bersifat kognitif, tetapi perlu di sertai dengan pengembangan afektif dan psikomotorik. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan secara afektif dapat melalui pendidikan karakter, sehingga dapat dilihat secara nyata dalam perubahan sikap yang dimiliki peserta didik.

Pembelajaran sejarah diharapkan dapat membekali peserta didik dengan nilai- nilai karakter kebangsaan, seperti nilai nasionalisme, nilai patriotisme, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai cinta tanah air dan bangsa, nilai kemandirian, nilai kerja keras, nilai toleransi,nilai kepedulian, nilai kejujuran dan nilai religius (Suyadi, 2013:8-9).Oleh karena itu guru sejarah harus dapat mengemas pembelajaran sejarah dengan muatan nilai karakter serta dapat mengembangkannya dengan menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif.

C. Ceritera Fabel Dalam Relief Candi Jago

Ceritera fabel merupakan ceritera binatang yang didalamnya mengandung pesan moral yang sangat berharga. Ceritera fabel dalam relief Candi Jago dapat dibagi menjadi Tujuh bagian ceritera yang memiliki alur serta pesan moral yang berbeda-beda. Pesan moral yang disampaikan berkaitan dengan kejadian – kejadian yang dialami manusia dalam hidupnya, sehingga memiliki relevansi bagi pembacanya. Setiap rangkaian ceritera terdiri dari beberapa panel yang menyatu maupun terpisah. Bentuk dan gambar dari setiap ceritera dalam relief Candi Jago dapat dilihat sebagai berikut :

1. Ceritera Katak dan Ular

Dikisahkan katak dan ular menghadiri jamuan makan, yang mana katak menjadi santapan sang ular. Akan tetapi kecerdikan katak, santapan tersebut dapat diganti dengan tumpeng untuk mengelabui ular. (Arsip pribadi juru kunci Candi Jago)

Gambar 1. Relief Ular dan Katak

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2. Ceritera Lembu dan Buaya

Dikisahkan buaya yang hampir mati tertimpa pohon. Akan tetapi dapat di tolong oleh lembu menggunakan tanduknya untuk menyingkirkan pohon dari tubuh buaya. Setelah berhasil diselamatkan, buaya memiliki niat jahat ingin membunuh lembu dengan cara licik yaitu menyuruh lembu membawa tubuhnya sampai di tengah sungai dan mengigitnya. (Arsip pribadi Juru Kunci Candi Jago)

Gambar 2. Relief lembu dan buaya

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3. Ceritera Pemburu, Harimau dan Kera

Dikisahkan seorang Gajah bertemu dengan pemburu di hutan dan ketakutan. Kemudian gajah melaporkan kejadian tersebut kepada harimau, sehingga harimau mencari pemburu di hutan. Setelah bertemu, pemburu dalam kondisi kelelahan dan tinggal memiliki satu anak panah, sehingga dia mencari pertolongan. Muncullah kera yang dapat membawa pemburu

di atas pohon, sehingga dapat membunuh harimau. Setelah berhasil diselamatkan terjadi kesepakatan bahwa mereka akan menjadi sahabat dan berjanji untuk selalu menolong secara iklas. Pemburu kemudian meminta kera mengendongnya sampai keluar hutan. Akan tetapi pada saat pemburu beristirahat di rumahnya dan kera sedang mencari buah-buahan, Pemburu membunuh kedua anak kera dan dijadikan santapannya. Kera mengetahui hal tersebut, tetapi dia tidak mau mengingkari janji dan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnnya. Kera pada akhirnya juga di bunuh oleh pemburu dan di jadikan santapannya sama seperti kedua anaknya. (Arsip pribadi Juru Kunci Candi Jago).

Gambar 3. Relief pemburu, harimau dan buaya

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4. Ceritera Singa dan Lembu

Dikisahkan seekor lembu yang bernama Nandaka ditinggalkan oleh pemiliknya di hutan udyani, karena kelelahan membawa barang muatan. Kemudian Nandaka bertemu dengan tentara srigala yang sedang mencari mangsa untuk santapan raja hutan yaitu Singa. Nandaka sangat kuat sehingga mampu menghalaui serangan tentara serigala.Kekalahan srigala terdengar oleh singa yang bernama Candapinggala dan berusaha untuk mencari Nandaka untuk berdamai. Setelah bertemu Nandaka, Candapinggala menawarkan persahabatan dan berjanji mau makan dedaunan tidak lagi daging. Selanjutnya persahabatan keduanya tidak dapat dipisahkan, mereka dapat hidup rukun saling melengkapi. Akan tetapi srigala merasa iri dengan persahabatan mereka, sehingga berusaha untuk mengadu domba. Niat jahat serigala tersebut berhasil menghancurkan persahabatan mereka, bahkan saling serang sampai keduanya mati. (Arsip pribadi Juru Kunci Candi Jago)

Gambar 4. Relief singa dan lembu

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

5. Bangau Mati Oleh Ketam

Dikisahkan adanya persahabatan antara bangau dengan ikan di telaga Malini. Akan tetapi bangau memiliki niat jahat untuk membunuh semua ikan di telaga tersebut. Kemudian bagau menyebarkan isu kepada ikan, bahwa akan ada nelayan yang ingin menangkap mereka. Isu yang disebarkan oleh bagau tersebut dipercayai oleh ikan, dan bagau berusaha untuk menolong dengan menawarakan bantuan memindahkan mereka ke telaga Andawahana. Ikan menyetujui bantuan yang ditawarkan bagau dan membuat perjanjian bahwa selama bagau membawa terbang ikan tidak diperkenankan untuk berbicara apapun yang terjadi. Selanjutnya bagau mulai memindahkan ikan-ikan tersebut, tetapi tidak dibawa ke telaga Andawahana, melainkan di puncak gunung dan memakannya. Ketam merupakan penghuni terakhir di telaga Malini yang belum pindah dan meminta bagau untuk memindahkannya bersama dengan ikan-ikan yang lain. Akan tetapi dalam perjalanan pemindahan tersebut ketam mengetahui tipu daya bangau dengan adanya sisa-sisa tulang ikan, sehingga ketam meminta bagau untuk mengembalikan ke telaga Malini. Sesampai di sana ketam membunuh bagau dengan mengigit lehernya. (Arsip pribadi Juru Kunci Candi Jago).

Gambar 5. Relief Bagau Mati oleh Ketam

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

6. Ceritera Kura – Kura dan Angsa

Dikisahkan persahabatan kura-kura dan angsa yang mengalami kekeringan pada musim kemarau, sehingga mereka ingin pindah ke telaga Manasasara di gunung Himawan. Angsa menawarkan bantuan agar kura –kura mengigit kayu di bagian tengah, sedangkan angsa akan memanggut keduanya. Kura –kura tidak diperbolehkan untuk membuka mulut serta mengigit kayu secara erat. Akan tetapi dalam perjalanan mereka bertemu dengan anjing jantan dan anjing betina. Anjing jantan mengejek kura-kura, bahwa yang dibawa angsa adalah kotoran kerbau. Mendengar ejekan anjing jantan tersebut kura – kura marah dan menjawab sindiran tersebut, sehingga jatuh di bawah pohon di makan anjing. (Arsip pribadi Juru Kunci Candi Jago).

Gambar 6. Relief Kura – Kura dan Angsa

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

7. Ceritera Singa Lari Oleh Kambing Betina

Dikisahkan seekor kambing betina bernama Mesaba dan anaknya sedang mencari rumput, tetapi mereka tidak mengetahui kalau daerah tersebut merupakan kekuasaan singa. Kemudian singa yang bernama Warani muncul ingin menerkamnya. Mesaba memiliki akal untuk mengelabui singa dengan mengatakan bahwa ia pernah makan danging singa, sehingga warani takut dan lari tuggang langgang. Warani menemui kera dan menceriterakan peristiwa tersebut. Akan tetapi kera mengejek warani tidak mampu menghadapi Mesaba, maka kera menyuruh warani membuktikan kemampuannya menghadapi Mesaba. Untuk menguji kesungguhan dan kejujuran kera, maka warani meminta kera mengikatkan ekornya dengan ekor singa dan menemui Mesaba. Setelah ketiganya bertemu, Kambing betina berkata kepada kera " kenapa engkau hanya membawa satu singa, padahal engkau menjanjikan padaku setiap hari sepuluh singa, kemana yang Sembilan singa", mendengar perkataan kambing betina tersebut warani merasa ditipu dam langsung melarikan diri, sedangkan kera jatuh terseret singa dan pada akhirnya mati. (Arsip pribadi Juru Kunci Candi Jago).

Gambar 7. Relief hariamau lari oleh kambing betina

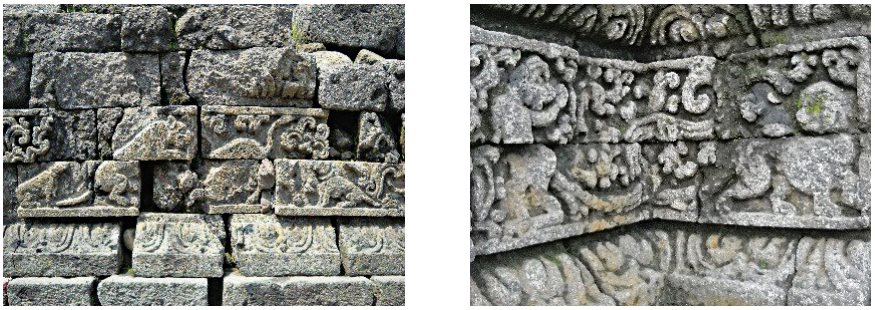

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

D. Nilai – Nilai Karakter Dalam Ceritera Fabel

Dari uraian ceritera fabel dalam relief Candi Jago mengandung pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan moral tersebut dapat menumbuhkan dan mengenalkan nilai – nilai karakter yang dapat diajarkan pada peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah. Makna yang tersingkap dalam relief Candi Jago tersebut memiliki relevansi dalam kehidupan saat ini,khususnya sarat dengan penyimpangan nilai dan norma sosial. Oleh karena itu nilai- nilai karakter yang dapat diajarkan dalam ceritera Fabel di relief Candi Jago adalah sebagai berikut :

1. Nilai karakter dalam ceritera katak dan ular
    a. Sikap ular yang tamak dan serakah akan menghancurkan segalanya, mengajarkan agar manusia memiliki nilai keiklasan dan mau untuk berbagi
    b. Sikap katak yang tidak mau menerima takdirnya serta memiliki angan – angan yang terlalu tinggi, sehingga mengalami kegagalan. Hal tersebut mengajarkan agar manusia dapat bersikap selayaknya tidak berlebihan dan dapat menggapai cita – cita sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya serta memiliki nilai tafaduk.
    c. Sepandai- pandainya binatang yang digerakkan oleh insting tidak mampu menghadapi kemampuan manusia yang digerakkan oleh akal budi, sehingga mengajarkan agar akal budi menjadi sumber utama dalam bersikap.Mengajarkan manusia untuk memiliki nilai etika dan moral yang baek
    d. Kekuatan fisik tanpa disertai dengan daya pikir yang logis akan dikalahkan oleh akal sehat.
2. Nilai karakter dalam ceritera lembu dan buaya
    a. Sikap buaya yang keji, serakah dan murka dapat dikalahkan dengan akal pikiran yang baik. Mengajarkan agar manusia memiliki nilai keiklasan, Nilai Toleransi dan Nilai saling tolong menolong.

b. Sikap lembu yang baek hati mau untuk menolong, mengajarkan agar memiliki nilai saling bantu membantu sehingga mendapat kebaikan dan kebahagiaan

c. Sikap buaya yang jahat mengajarkan agar manusia dapat berpikir positif kepada orang lain.

3. Nilai karakter dalam ceritera pemburu, harimau dan kera

a. Sikap pemburu yang serakah, berbohong dan tidak menepati janji mengajarkan agar manusia memiliki nilai iklas, nilai kejujuran dan nilai kesetiaan

b. Sikap pemburu yang jahat dan membunuh mengajarkan agar memiliki nilai simpati dan nilai empati terhadap lingkungan di sekitar.

c. Sikap kera yang mau menolong dan menepati janji, mengajarkan agar memiliki nilai toleransi, sikap tolong menolong dan sikap memegang teguh prinsip tanpa mudah dipengaruhi.

4. Nilai karakter dalam ceritera singa dan lembu

a. Sikap serigala yang menghasut dan memecah belah, mengajarkan agar manusia tidak memiliki sikap mencampuri urusan orang lain.

b. Sikap serigala yang iri dan dengki , mengajarkan agar manusia memiliki nilai iklas dan lapang dada terhadap apa yang dimiliki orang lain.

c. Sikap singa dan lembu yang mudah dihasut oleh serigala. Mengajarkan agar manusia memiliki nilai konsistensi memegang prinsip dalam bersikap.

5. Nilai karakter dalam ceritera bangau mati oleh ketam

a. Sikap bangau yang jahat dan memiliki tipu muslihat, mengajarkan agar manusia memiliki nilai kejujuran dan sikap rendah hati.

b. Sikap ikan dan ketam yang mudah percaya terhadap tipu muslihat bangau, mengajarkan agar manusia tidak mudah mempercayai terhadap segala sesuatu yang belum tentu kebenarannya.Serta engajarkan untuk memiliki nilai ketelitian dan keuletan dalam mencari kebenaran

c. Sikap bangau yang jahat mendapat balasannya dengan dibunuh oleh ketam, mengajarkan bahwa nilai kejahatan akan selalu dikalahkan nilai kebenaran.

d. Sikap bangau yang mengingkari persahabatan dengan ikan dan ketam, mengajarkan agar memiliki nilai keiklasan dan kejujuran dalam menjalin suatu persahabatan.

6. Nilai karakter dalam ceritera kura-kura dan angsa
    a. Sikap kura – kura yang mudah terprofokasi dan marah, mengajarkan agar manusia memiliki nilai kesabaran dan tidak mudah tersinggung
    b. Sikap kura-kura yang tidak menepati kesepakatan dengan angsa, mengajarkan agar manusia memiliki nilai patuh terhadap aturan serta nilai disiplin dalam menjalankan aturan atau tata tertib.
7. Nilai karakter dalam ceritera singa lari oleh kambing betina
    a. Sikap kera yang menghasut singa, mengajarkan agar manusia memiliki sikap dan prinsip agar tidak mudah dipengaruhi
    b. Sikap kera yang membohongi kera, mengajarkan agar manusia memiliki nilai kejujuran dan keiklasan dalam membantu.
    c. Sikap kambing betina yang mampu menghadapi gertakan singa, mengajarkan agar manusia lebih mengandalkan pada akal budi daripada pada kekuatan fisik

E. Implementasi Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah

Implementasi penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan secara terintegrasi dengan komponen –komponen pendukung kegiatan belajar mengajar. Komponen-komponen tersebut dapat berupa materi, media dan metode yang digunakan guru sejarah. Untuk menerapakan nilai-nilai karakter dalam ceritera fabel di relief candi jago dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

a. Mengemas ceritera fabel dalam bentuk komik atau buku ceritera yang menarik, sehingga peserta didik dalam belajar sejarah tidak membosankan. Di samping itu nilai- nilai karakter mudah untuk di sampaikan.
b. Mengembangkan metode study tour atau field trip ke situs candi jago, dengan mengajarkan peserta didik untuk menganalisis dan melakukan observasi di sekitar situs, sehingga mereka dapat secara langsung untuk mengumpulkan informasi.
c. Menyajikan ceritera fabel dengan metode berceritera yang menarik, sehingga dapat merangsang emosi dan menggerakkan kemampuan afektif dan kognitif peserta didik.
d. Mengemas relief-relief candi jago dalam bentuk media pembelajaran berbasis ICT, sehingga dapat merangsang kognitif, afektif dan psiko-motorik peserta didik.
e. Guru sejarah dapat memberikan contoh – contoh kongkret nilai- nilai

karakter yang dapat dikembangkan peserta didik melalui sikap atau keteladanan.

f. Guru sejarah dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariatif dalam menanamkan nilani- nilai karakter, seperti active learning, cooperative learning, contextual teaching learning, qantum learning, pembelajaran inkuiri bernuatan karakter, problem based learning berbasis karakter, pembelajaran ekspositori bermuatan karakter, pembelajaran pakem bernuatan karakter, pembelajaran inovatif bermuatan karakter, pembelajaran afektif bermuatan karakter. (Masnur Muslich, 2011: 19).

F. Penutup

Ceritera fabel berisi tentang ceritera binatang dapat digunakan sebagai sarana untuk penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sejarah. Hal terebut disebabkan isi ceritera fabel secara langsung berhubungan dengan peristiwa-peristiwa nyata yang dialami manusia dalam hidupnya. Pewatakan binatang dalam ceritera tersebut juga menggambarkan karakter yang dimiliki manusia. Untuk itu masih memiliki relevansi dalam kehidupan saat ini. Di samping itu di dalam ceritera fabel memiliki pesan moral bagi pembacanya. Tugas bagi guru sejarah dapat mengembangkan pembelajaran sejarah yang menarik dan bermuatan karakter.

Daftar Pustaka

Arsip Pribadi Juru Kunci Candi Jago

Baswardono, Dono. 2010. *Pendidikan Karakter di Rumah*, dalam Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia : Peran Pendidikan dalam pembangunan Karakter bangsa. Malang : Universitas Negeri Malang

Masnur Muslich,2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Koran Republika, dalam *Tanamkan Karakter Dalam Diri Siswa*. Diterbitkan 15 Januari 2010, hal 12

Peran Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI-AU) dalam Operasi Seroja di Timor Timur Tahun 1975-1979

Penulis 1: Zulkarnain, M.Pd

Penulis 2: Brilliantoro Yusuf Ervanda

Universitas Negeri Yogyakarta

zulkarnain@uny.ac.id dan Yusuf.ervanda@gmail.com

Abstrak

Operasi Seroja merupakan operasi lintas udara terbesar yang pernah dilakukan militer Indonesia. TNI AU berperan sebagai unsur udara yang mendukung Operasi Seroja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) latar belakang dan jalannya Operasi Seroja di Timor Timur, (2) keterlibatan TNI AU dalam Operasi Seroja di Timor Timur tahun 1975-1979, (3) dampak Operasi Seroja di Timor Timur bagi TNI AU.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah oleh Kuntowijoyo. Hasil penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan Operasi Seroja dilatar belakangi oleh perang saudara yang terjadi di Timor Timur. Operasi ini dimulai pada tanggal 7 Desember 1975 dengan sandi Operasi Seroja. Operasi Seroja melibatkan semua unsur kekuatan militer; (2) Keterlibatan TNI AU dalam Operasi Seroja di Timor Timur tahun 1975-1979 sebagai unsur udara dalam operasi serbuan lintas udara. Unsur udara ini bertujuan untuk melakukan serangan dari udara baik serangan udara langsung ataupun bantuan tembakan udara. Operasi-operasi di Timor timur selalu melibatkan TNI AU baik sebagai unsur kekuatan udara maupun kekuatan darat; (3) Dampak Operasi Seroja di Timor Timur sangat dirasakan oleh TNI AU. TNI AU mulai membangun unsur kekuatan udaranya kembali. Berbagai pembelian pesawat tempur dilakukan oleh TNI AU untuk memperkuat kekuatan udara. Kedatangan pesawat tempur dari Blok Barat selain menambah kekuatan bagi TNI AU juga memperlancar operasi yang dilakukan di Timor Timur.

Kata kunci: *Operasi Seroja, TNI AU, Timor Timur*

A. Pendahuluan

Timor Timur merupakan bekas jajahan Portugis. Timor Timur lepas dari kekuasaan portugis setelah terjadi revolusi bunga di Portugal. Revulusi Bunga mencapai puncaknya pada tanggal 25 April 1974 dan mengakibatkan perubahan besar dalam bidang sosial, ekonomi, politik negara Portugal. Begitu juga daerah-daerah jajahannya. Seperti Timor Timur.

Kebijakan dekolonisasi Timor Timur, mengakibatkan munculnya partai-partai politik di wilayah timor timur. Yaitu partai *Uniao Democratica Timorense* (UDT), partai *Associacao Popular Democratica de Timor* (APODETI), dan partai *Associacao Social Democratica Timorense* (ASDT). Akan tetapi ASDT kemudian berganti nama menjadi *Frent Revolucionaria de Timor Leste Independente* (FRETILIN).

Partai-partai tersebut memiliki pemikiran yang berbeda mengenai nasib negara Timor Timur di masa depan. UDT menginginkan pemerintahan Timor Timur dibawah naungan Portugal, APODETI menginginkan pemerintah Timor Timur untuk bergabung dengan negara Indonesia. Sedangkan FRETILIN menginginkan untuk merdeka secara mandiri. Kemudian dalam perkembangnnya, UDT dan FRETILIN membentuk koalisi untuk mendirikan suatu negara yang merdeka. Namun, koalisi tersebut tidaklah lama. UDT kemudian mendekat kepada Indonesia bersama APODETI. Perbedaan pandangan politik tersebut, mengakibatkan konflik yang berkepanjangan antara rakyat Timor Timur.

Partai-partai yang menginginkan integrasi dengan Indonesia meminta bantuan kepada Pemerintahan Indonesia untuk melawan partai Fretilin yang radikal. Pemerintah Indonesia kemudian menugaskan pasukan ABRI untuk membantu partai-partai di Timor Timur dalam memperjuangkan integrasi dengan Indoensia. Operasi yang ditugaskan kepada pasukan ABRI ini diberi nama dengan sebutan Operasi Seroja.

Operasi Seroja merupakan operasi Linud (Lintas Udara) terbesar yang pernah dilakukan oleh Militer Indonesia. Operasi Seroja melibatkan ABRI yang terdiri dari Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara dan Kepolisian. Seluruh pasukan berperan penting dalam upaya membantu kelompok pro-integrasi Indonesia dan menghadapi kelompok Fretilin yang kontra Indonesia. Akan tetapi, TNI AU adalah yang paling banyak berperan dalam mensukseskan Operasi Seroja. Mengingat wilayah Timor Timur sebagian besar adalah berbatu dan perbukitan, sehingga peran Udara sangatlah penting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatahui peran serta Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI-AU) dalam operasi Seroja. TNI AU adalah kunci utama dalam mensukseskan operasi seroja di Timor Timur. Seperti menerjunkan pasukan Parako (Para Komando), penerjunan pasukan khusus gerak cepat TNI AU, hingga penerjuanan pesawat-pesawat yang dimiliki oleh TNI AU. Fokus kajian dalam penelitian ini akan membahas pelaksanaan Operasi Seroja di Timor Timur serta keterlibatan TNI AU dalam Operasi Seroja di Timor Timur tahun 1975-1979.

Tahun 1975-1979 dipilih karena tahun tersebut merupakan tahun dimulainya Operasi Seroja di bawah Komando Tugas Gabungan (Kogasgab) Seroja. Pada tahun 1979 Operasi Seroja diumukan telah selesai karena Timor

Timur telah dinyatakan aman dan ABRI telah memperoleh kekuasaan atas seluruh wilayah Timor Timur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah Kritis sesuai dengan teori Kuntowijoyo. Penulisan penelitian ini menggunakan tahap-tahap metode sejarah yang terbagi dalam lima tahap, yaitu: a) pemilihan topik, b) pengumpulan sumber, c) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), d) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (e) penulisan atau historiografi (Kuntowijoyo: 1999: 90).

Penulis menggunakan tiga pendekatan dalam penelitian ini. Pendekatan pertama yang digunakan adalah pendekatan geografi. Pendekatan geografi digunakan untuk menganalisis bagaimana keadaan alam di Timor Timur pada tahun 1975-1979. Informasi geografi sangat penting sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam proses perencanaan dan penentuan strategi militer dalam operasi Seroja.

Pendekatan kedua menggunakan pendekatan militer dengan teori perang Carl Von Clausewitz. Pendekatan ini digunakan penulis untuk menjelaskan keterlibatan militer Indonesia di Timor Timur khususnya TNI AU. Keterlibatan TNI AU sangat dirasakan dalam operesi militer di Timor Timur. Pesawat dan pasukan TNI AU di Timor Timur sangat mendukung berlangsungnya operasi gabungan yang dilakukan oleh militer Indonesia.

Pendekatan ketiga menggunakan pendekatan hubungan internasional menurut teori Neo-Realis Kenneth Waltz. Pendekatan hubungan internasional digunakan untuk menganalisis hubungan-hubungan antar negara pada waktu periode 1970-an (Scott Burchill, Andrew Linklater A.b. M Sobirin: 2015: 22). Rentang waktu pada masa itu, tahun 1970-an yakni sedang berlangsung Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet.

C. Hasil Penelitian

Sejarah Timor Timor (Timur Leste)

Timor Timur merupakan daerah paling timur pulau Timor yang terletak pada 8° 17’ dan 10° 22’ Lintang Selatan (LS) dan 123° 25’ dan 127° 19’ Bujur Timur (BT). Luas pulau Timor adalah 32.000 km^2. Daerah yang menjadi wilayah jajahan Portugal hanya seluas 18.989 km^2 dari pulau Timor dan pulau Atauro yang luasya 144 km^2, dan ditambah daerah Oekusi yang luasnya 2.463 km^2 (Soekanto: 1976: 3).

Sebagian besar wilayah Timor Timur berupa tanah kering dengan bukit-bukit yang gundul. Wilayah yang hijau hanya terdapat di beberapa tempat saja.

Jenis tanah di Timor Timur kurang mampu menyerap air. Hampir semua sungai tidak mengalir di musim kemarau, tetapi meluap di musim penghujan.

Penduduk Timor Timur terdiri dari bangsa Portugis, China, Arab dan penduduk asli pribumi yang beranekaragam suku dan dialek bahasa masing-masing. Keberagaman penduduk di Timor Timur tidak lepas dari akibat masa kolonisasi dan interaksi bangsa asing di Timor Timur (Gunn C. Geoffrey: 2005: 23).

Pulau Timor pertama kali dikunjungi oleh para pelaut Portugis. Diawali dengan bukanya lautan Indonesia bagi jalur pelayaran Portugis oleh Alfonso de Albuquerqe (1509-1515). Tidak butuh waktu yang lama bagi Portugis untuk menjadi kekuatan yang dominan di Timor Timur (Soekanto: 1976: 18). Portugis memberikan pengaruh kepada Timor Timur tidak hanya untuk mengambil keuntungan dari alamnya, tetapi juga menyebarkan agama, dan kejayaannya.

Konflik Timor Timor

Awal mula munculnya konflik di Timor Timur dimulai dari meletusnya Revolusi Bunga yang terjadi pada tanggl 25 April 1974. Revolusi Bunga merupakan kudeta militer yang tergabung dalam *Movimento das Forcas Armadas* (MFA). Kudeta ini dipimpin oleh Jenderal Antonio de Spinola, tujuannya adalah untuk menggulingkan Presiden Dr. Antonio de Oliveiro dengan Perdana Menteri Marcel Caetano. Revolusi tersebut mengubah pemerintahan di Portugal dari diktator menjadi demokrasi liberal. Revolusi Bunga juga berdampak terhadap negara-negara jajahannya, termasuk Timor Timur.

Kebijakan dekolonisasi yang dilakukan oleh pemerintahan rezim baru, mengakibatkan munculnya partai-partai politik di Timor Timur (J.Kristiadi: 1986: 928-929). Partai yang pertama kali muncul adalah partai *Uniao Democratica Timorense* (UDT) pada tanggal 11 Mei 1974 (Fx Lopez da Cruz: 1999: 36). Kemudian, partai *Associacao Social Democratica Timorense* (ASDT) pada tanggal 20 Mei 1974, ASDT kemudian berganti nama menjadi *Frent Revolucionaria de Timor Leste Independente* atau lebih dikenal dengan sebutan (FRETILIN). Partai yang ketiga adalah partai *Associacao Popular Democratica de Timor* (APODETI) yang berdiri pada tanggal 27 Mei 1974. Selain ketiga partai besar tersebut masih terdapat dua partai yang muncul di Timor Timur. Partai tersebut adalah Partai Buruh disebut juga (TRABALHISTA) dan Klibur Oan Timor Aswain (KOTA). Trabalhista terbentuk bulan Oktober 1974 dengan tokohnya Domingos da Conceicao Pereira dan Paulo Freitas. KOTA terbentuk pada 10 November 1974 dengan tokohnya Jose Martins (Zacky Anwar Makarim dkk: 2003: xxi-xxii).

Partai-partai tersebut memiliki pandangan masing-masing dalam menentukan masa depan Timor Timur. Partai UDT menginginkan kemerdekaan Timor Timur harus diraih secara bertahap dan dibawah naungan Portugal. Hal ini dikarenakan anggota UDT mayoritas adalah penduduk keturunan Portugis.

Sedangkan partai APODETI, KOTA, dan TRABALHISTA menginginkan pemerintah Timor Timur ikut bergabung dengan negara Republik Indonesia. Sedangkan FRETILIN menginginkan untuk merdeka secara mandiri dan utuh. Perbedaan pandangan antar partai politik mengakibatkan konflik berkepanjangan yang terjadi di Timor Timur.

Negara Indonesia merupakan satu-satu negara yang wilayah daratanya berbatasan lansung dengan Timor Timur. Indonesia tentu tidak menginginkan ketegangan yang terjadi di Timor Timur berimbas ke wiayah Indonesia. Pergolakan politik yang tidak menentu ini membuat pemerintah Indonesia untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi. Pada pertengahan tahun 1974, pemerintah Indonesia membuat satuan intelijen yang bernama Badan Koordinasi Intelijen Negara (BAKIN), yaitu bertujuan untuk mempersiapkan segala langkah yang diperlukan dalam menghadapi perubahan masyarakat di wilayah Timor Timur. Kata sandi satuan intelijen ini diberi nama OPERASI KOMODO. Pimpinan operasi dipegaang oleh kepala BAKIN Letnan Jenderal Yoga Sugomo, dan tugas utama tim Operasi Komodo adalah mempersiapkan segala langkah yang diperlukan untuk menghadapi perubahan sosial dan politik di wilayah Timor Timur (Julius Pour: 1993: 381).

Pada tanggal 20 Januari 1975, Fretilin dan UDT bekerja sama dan membentuk koalisi dengan tujuan mendirikan negara Timor Timur yang merdeka (Helen Mary Hill: 2000: 144). Koalisi tersebut membuat kekuatan politik yang besar di Timor Timur. Mengingat masa UDT adalah masa yang paling besar dibandingkan dengan partai politik yang lain karena masa UDT mendapat dukungan banyak dari para pejabat pemerintah kolonial, terutama dari golongan kulit putih (Soekanto: 1976: 87).

Apodeti menolak bergabung dengan UDT dan Fretilin, karena tujuan UDT dan Fretilin tidak sesuai dengan cita-cita partai dan rakyat Timor Timur. Penolakan tersebut mengakibatkan Apodeti dianggap sebagai pengkhianat negara. Berikut cuplikan dari Yoga Sugomo sebagai ketua BAKIN dan pimpinan Operasi Komodo dalam laporan Progres Report Komando Kampanye Komodo tahun 1975 (Arsip Nasional Republik Indonesia No. 589) :

> *Issue-issue yang makin meluas di daerah Timor Portugis yang dilancarkan oleh FRETILIN dan UDT yang ditunjukan kepada APODETI, antara lain sbb: APODETI dinyatakan sebagai partai ilegal dan penghianat bangsa, APODETI menjual negara, APODETI kerjasama dengan neo-kolonialis (yang dimaksud adalah Indonesia) karena itu harus dilenyapkan.*

Sejak terbentuknya koalisi antara Fretilin dan UDT, aksi-aksi penggeledahan, penyiksaan, dan pembakan rumah-rumah anggota Apodeti semakin meluas. Orang-orang yang memiliki kartu anggota Apodeti dipaksa untuk mengganti dengan kartu anggota Fretilin atau UDT. Tindakan kekerasan terhadap rakyat, terutama para pengikut Apodeti semakin parah.

Namun, tidak berapa lama setelah koalisi Feretilin-UDT terbentuk, kedua partai tersebut terpecah kembali. Koalisi itu tidak bisa bertahan karena memiliki tujuan yang berbeda. Partai UDT mulai sadar bahwa koalisinya dengan Fretilin merupakan sebuah perangkap. UDT juga mempertegas pecahnya koalisi ini, dengan dikeluarkannya pernyataan pada tanggal 27 Mei 1975. Setelah perpecahan koalisi, aksi serang dan saling tuduh membuat keadaan Timor Timur tidak menentu. Bahkan dalam siaran radio tanggal 2 Mei 1975, Fretilin menyatakan bahwa UDT telah melakukan penyerangan terhadap Fretilin.

Setelah pecah koalisi dengan Fritilin, UDT akhirnya mendekati Apodeti dengan tujuan Timor Timur berintegrasi dengan Indonesia. Pada tanggal 1 Juni 1975, pemimpin Apodeti, Arnaldo Dos Reis Araujo mengajukan petisi untuk berintegrai dengan Indonesia. Petisi tersebut didukung oleh partai politik yang lain, seperti UDT, KOTA, dan Trabalhista. Teks tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Portugis yang berisi tentang Timor Timur menjadi provinsi ke-27 Republik Indonesia (Didik Pradjoko: 2011: 528).

Pertengahan tahun 1975 konflik bersenjata di Timor Timur semakin memanas, ketika Fretilin melakukan penyerangan terhadap tokoh-tokoh dan anggota partai UDT, Apodeti, KOTA, dan Trabalhista. Para pimpinan partai politik yang tidak bisa melarikan diri, lalu ditangap oleh Fretilin. Kemudian, tokoh-tokoh tersebut langsung dibunuh dan ada pula yang dikerjapaksakan.

Karena konflik bersenjata yang berkepanjangan di Timor Timur membuat Indonesia merasa was-was dan menyiapkan operasi Flamboyan pada bulan Juli 1975. Tim ini bertugas menyusup ke Timor Timur untuk merekrut milisi setempat dan menyiapkan basis untuk operasi militer secara terbuka, jika sewaktu-waktu terjadi peperangan berskala besar (Seno Joko Suyono dkk: 2015: 87-88). Tim Flamboyan terdiri dari anggota Kopassandha, pasukan ini dipimpin oleh Kolonel infanteri Dading Kalbudi, gerakan tim ini sangat rahasia dan tertutup.

Kemudian, dalam perkembangnnya pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan melalui Surat Keputusan Menhankam Panggab Nomor: Skep/1063/VIII/1975 pada tanggal 31 Agustus. Melalui surat keputusan tersebut operasi intelijen yang dilakukan oleh Koordinasi Intelijen Negara (BAKIN) diganti dengan dibentuk Komando Tugas Gabungan (Kogasgab). Kogasgab terdiri dari TNI AD, TNI AL, dan TNI AU.

Puncak konflik di Timor Timur terjadi pada bulan November 1975. Ketika Fretilin secara sepihak memproklamasikan berdirinya negara Republik Demokrasi Timor. Namun, aksi tersebut ditolak mentah-mentah oleh keempat partai yang lain. Hingga pada tanggal 30 November 1975, keempat parpol yakni UDT, Apodeti, KOTA, Trabalhista menyatakan Proklamasi Kemerdekaan Timor Timur melalui integrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia (P. Gregor Neonbansu: 1997: 54). Teks Proklamasi tersebut ditantangani di Balibo, dan

lebih dikenal dengan Deklarasi Balibo. Teks deklarasi untuk berintegrasi dengan RI kemudian diserahkan kepada Menteri Dalam Negeri Adam Malik pada tanggal 1 Desember 1975. Teks deklarasi tersebut mengungkapkan dengan jelas hasrat rakyat Timor Timur untuk bersatu dengan saudara-saudaranya di Indonesia.

Hal ini yang menjadi dasar pemerintah Indonesia untuk memberikan bantuan militer dalam proses pengintegrasian Timor Timur dengan Indonesia. Pemerintah Indonesia mengubah kebijakan politik luar negari terhadap permasalahan Timor Timur dari pendekatan politik menjadi aksi militer. Pemerintah Indonesia mengambil aksi militer karena konflik di Timor Timur semakin tidak terkendali dan Indonesia juga tidak menginginkan konflik tersebut berdampak terhadap stabilitas pemerintahan di Indonesia (Seno Joko Suyono dkk: 2015: 89-90). Akhirnya, pada tanggal 7 Desember 1975 pemerintah Indonesia mengirimkan pasukan militer secara terbuka di Timor Timur dengan sandi OPERASI SEROJA.

Operasi Seroja 1975

Pertengahan tahun 1975 konflik bersenjata di Timor Timur semakin memanas, terutama antara Fretilin dan Pasukan gabungan (UDT, Apodeti, KOTA, dan Traalhista). Puncak konflik ini terjadi pada bulan November 1975, ketika Fretilin mendeklarasikan berdirinya negara Republik Demoktasi Timor. Namun, pasukan gabungan menolak dan mendeklarasikan bahwa Timor Timur berintegrasi dengan Indonesia. Teks deklarasi ditandatangani di Balibo, sehingga lebih dikenal dengan deklarasi Balibo. Deklarasi inilah yang menjadi dasar pemerintah Indonesia dalam mengubah haluan kebijakan. Kebijakan politik yang semula hanya operasi perkuatan daerah-daerah perbatasan, kemudian berkembang menjadi operasi militer secara terbuka dalam proses pengintegrasian Timor Timur ke wilayah Indonesia.

Operasi Seroja adalah operasi militer terbesar yang dilaksanakan pada masa Orde Baru. Operasi Seroja merupakan operasi militer gabungan dari Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara. Semua angkatan dan kekuatan dilibatkan dalam mendukung kesuskesan Operasi Seroja. Operasi Seroja sepenuhnya telah menggantikan Operasi Komodo dan juga Operasi Flamboyan.

Operasi Seroja ini berada dibawah kendali Komando Tugas Gabungan (KOGASGAB) Seroja. Kogasgab Seroja dibentuk pada tanggal 31 Agustus berdasarkan Surat Keputusan Menhankam Panggab Nomor: Skep/1063/VIII/1975 (Tim CAVR: 2010: 217). Tim Kogasgab terdiri dari perwira TNI AD, TNI AL, dan TNI AU. Panglima Kogasgab dijabat oleh Brigadir Jenderal TNI Suweno.

Pada tanggal 30 Oktober 1975 TNI AU membentuk Satuan Tugas Merpati (SATGAS MERPATI). Komandan Satgas Merpati adalah Kolonel Pnb Susetyo.

Tujuan Satgas merpati adalah mendukung kegiatan Kogasgab seroja yang berkaitan dengan unsur udara. Satgas Merpati membawahi Gugus Tugas Lintas Udara Strategis, Gugus Tugas Udara Taktis, Gugus Tugas Udara Pengintaian/ SAR, Gugus Tugas Udara Angkut Militer dan Gugus Udara Angkutan Non-Militer (Hendro Subroto: 2005: 42-43).

Operasi Seroja mulai masuk tahap serbuan operasi terbuka pada tanggal 7 Desember 1975. Operasi terbuka pertama kalinya berlangsung dengan melakukan serbuan terhadap kota Dili yang merupakan pusat kota dan pusat pemerintahan Timor Timur. Hal ini dilakukan agar Timor Timur akan lebih mudah ditaklukan, jika Dili sudah berhasil direbut.

Dalam perebutan di Dili operasi yang dilakukan adalah operasi pendadakan. Operasi pendadakan ini dilakukan agar musuh tidak ada persiapan dalam menghadapi kedatangan pasukan TNI. Pasukan TNI bergerak dari darat dan diterjunkan dengan pesawat terbang C-130 Hercules. Tepat pada pukul 05.00 dari arah timur Peswat C-130 Hercules menerjunkan pasukan payung di atas kota Dili. Tidak perlu waktu yang lama Dili berhasil dikuasai oleh rakyat Timor Timur dengan bantuan militer Indonesia. Pada pukul 12.30 dengan bantuan Indonesia, Dili jatuh ketangan pasukan gabungan UDT, Apodeti, Kota, dan Trabalhista (Kedaulatan Rakyat: 8 Desember 1975). Kota Dili kemudian digunakan sebagai pusat markas Kogasgab Seroja. Penempatan ini dilakukan untuk memudahkan arus komunikasi dan bantuan, serta pemberian komando kepada semua unsur yang terlibat dalam Operasi Seroja. Adanya Lapangan Udara di Kota Dili akan memudahkan dan melancarkan pengiriman logistik dan bantuan ke markas Kogasgab yang kemudian akan diteruskan ke medan operasi selanjutnya.

Keterlibatan TNI-AU dalam Operasi Seroja di Timor Timur 1975-1979

Terbentuknya Komando Tugas Gabungan (Kogasgab) pada Agustus 1975, membuat TNI AU membentuk Satuan Tugas Merpati pada tanggal 30 Oktober 1975. Satgas Merpati TNI AU telah memberikan dukungan udara bagi kepentingan Operasi Komodo atau Operasi Flamboyan, sebelum Operasi Seroja di mulai. Satgas Merpati berperan sebagai unsur kekuatan udara dari Kogasgab. Satgas Merpati dibawah perintah Pangkopatdara (Panglima Komando Paduan Tempur Udara) TNI-AU. Satgas Merpati dalam kekuatan udara Kogasgab, menggunakan pesawat helikopter BO 105, Puma SA-330, Pembom B-26 dan Dakota C-47. Pesawat-pesawat ini digunakan untuk melancarkan tugas Kogasgab dalam bidang trasportasi udara, SAR udara, *ambulance* udara dan bantuan tembakan udara. Hal ini sesuai dengan tugas Satgas Merpati yang tertulis pada Rencana Operasi SM-002 tahun 1975 (Arsip Markas Besar TNI-AU, Jakarta), sebagai berikut:

Kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan oleh SATGAS MERPATI :1) Melaksanakan Operasi penerjunan pembekalan. 2) Melaksanakan operasi pendaratan pembekalan. 3) Melakukan operasi evakuasi medis. 4) Melakukan operasi pengintaian udara. 5) Melakukan operasi psychologis (pengedropan pamflet). 6) Melaksanakan Operasi Bantuan Udara Langsung. 7) Melaksanakan Operasi MOBUD. 8) Melaksanakan Operasi SAR. 9) Melaksanakan Operasi Khusus

Sebagai unsur udara dalam Operasi Seroja, Satgas Merpati menggerakkan semua kekuatannya dalam mensukseskan Operasi Seroja. Daftar pesawat TNI AU yang digunakan pada Operasi Seroja di Timor Timur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Daftar pesawat yang digunakan pada Operasi Seroja di Timor Timur

No.	Nama Pesawat
1.	C-130 Hercules.
2.	Helikopter Puma SA-330
3.	B-26 Invander.
4.	OV-10 Bronco.
5.	A-4 Skyhawk.
6.	T-33 Bird.
7.	C-47 Dakota.
8.	Helikopter BO-105.
9.	Cessna-402.
10.	Cassa-212.

Sumber: Lampiran "B" Surat Kasau Nomor: B/ -23/04/01/Diswatpersau Tanggal Oktober 2002.

TNI AU menggerakkan semua kekuatan yang dimilikinya untuk membantu Satgas Merpati. Unsur-unsur yang digunakan meliputi Satuan Udara, Satuan KOPASGAT, dan Unsur Staf Umum dan Staf KOTAMA TNI-AU.

Perebutam Kota Dili

TNI AU secara berangsur-angsur telah melakukan *pre-positioning* pasukan, sebelum operasi Seroja dimulai dan *pre-stocking* logistik dari Landasan Udara (Lanud) Iswahyudi, Madiun ke Landasan Udara (Lanud) Penfui, Kupang, NTT sebagai pangkalan persiapan.

Dalam Operasi Seroja, Setiap prajurit Parako/Kopasandha membawa senapan AK-47 (Avtomat Kalashnikova 1947, buatan Uni Soviet), Setiap regu memiliki roket RPG-2 kaliber 90mm buatan Yugoslavia dan seorang penembak senapan mesin ringan.

Sebelum serbuan ke kota Dili dilaksanakan, pasukan udara di-*briefing* terlebih dahulu oleh Letkol Pnb Suakadirul sebagai *flight leader*. Briefing dilaksanakan di hangar Skadron-31. Dalam *briefing* dijelaskan bahwa hari-H dilaksanakan pada tanggal 7 Desember, sebelum matahari terbit. Briefing ini membahas masalah penerbangan yang meliputi formasi pesawat, ketinggian pesawat, waktu menuju kesasaran, jumlah sortie penerbangan, dan jumlah pasukan yang akan di angkut (Hendro Subroto: 2005: 120-121). Setelah selesai *briefing*, Pesawat Hercules yang akan digunakan dalam serbuan kota Dili, berangkat meninggalkan Halim Perdanakusuma, Jakarta menuju ke Lanud Iswahyudi, Madiun, Jawa Timur.

Setelah sampai ke Lanud Iswahyudi, Madiun, sembilan pesawat C-130 Hercules sudah siap untuk menjalankan operasi. Setelah semuanya siap, tepat pukul 23.50 WIB pesawat diberangkatkan. *Flight leader* Letkol Pnb. Suakadirul memulai operasi dengan menerbangkan Hercules T-1380 (Skadron Udara 31: 2004: 98). Berturut-turut sembilan pesawat Hercules meninggalkan landasan Lanud Iswahyudi Madiun.

Pesawat bergerak kearah timur, dari melewati daerah Malang, Surabaya, Bali, lalu ke Penfui, Kupang, NTT. Kupang menjadi titik penyerangan secara langsung ke kota Dili. Penerbangan ini menggunakan sandi *Rajawali Flight* (Skadron Udara 31: 2004: 98-99). *Rajawali Flight* terdiri dari sembilan pesawat yang membentuk formasi di udara dengan jarak antar pesawat pertama dengan yang dibelakangnya adalah tiga ratus kaki dan jarak ke atas lima puluh kaki.

Ketika pukul 02.00 dini hari, sembilan pesawat muncul dari arah timur menuju ke kota Dili. Penyerangan kota Dili didahului dengan penembakan dari laut oleh KRI Martadinata, KRI Ratulangi, KRI Barakuda, KRI Jaya Wijaya, dan KRI LST Teluk Bone. Sasaran penembakan adalah daerah tak berpenduduk di Daerah Dili bagian selatan. Dengan adanya penembakan dari Kapal Perang Republik Indonesia di sekitar daerah Dili bagian selatan, hal ini membuat tentara Fretilin yang berada dikota menjadi siap.

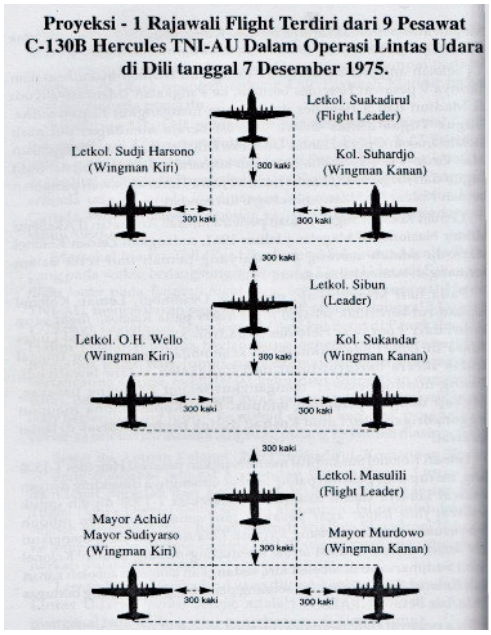

Gambar 1. Posisi terbang pesawat C-130B Hercules, TNI AU yang digunakan pada Operasi Seroja di Timor Timur.

(sumber : Hendro Subroto, Saksi Mata Perjuangan Integrasi Timor Timur, Jakarta: Sinar Harapan. 1996, Hlm. 128-129).

Dalam perebutan Kota Dili sembilan pesawat Hercules C-130 TNI AU digunakan. Pesawat Hercules dalam operasi udara ini menggunakan sandi Rajawali Flight dan setiap penerjunan disebut sortie. Perebutan Dili

sortie pertama Rajawali Flight akan menerjunkan 555 pasukan (T. Tarigan Sibero: 2011: 82). Karena pasukan Fretilin yang berada di Dili sudah siap siaga pasukan penerjun TNI dan pesawat ditembaki oleh psukan Fretilin dari bawah. Tembakan dari bawah ini tidak hanya mengenai pasukan penerjun TNI, pesawat Hercules juga rusak terkena tembakan bahkan Load master pesawat Hercules T-1312 yang diterbangkan oleh Letkol Pnb OH. Wello yaitu Pelda Wardjijo gugur tertembak peluru (Skadron Udara 31: 2004 : 102-103). Dalam penerjunan sortie pertama di Dili ini pesawat Hercules tidak mendapat perlindungan dari pesawat B-26 dan AC-47.

Karena mendapat serangan dari darat oleh pasukan Fretilin mengakibatkan 78 orang anggota Parako/Kopassandha belum sempat diterjunkan di Dili (Hendro Subroto: 2005: 138). Pesawat Hercules kemudian meninggalkan dili menuju Kupang untuk mmeriksa keadaan pesawat dan menyiapkan penerjunan sortie kedua di Dili. Pasukan penerjun yang diterjunkan di Dili langsung terlibat pertempuran melawan Fretilin dan dapat memukul mundur pasukan Fretilin.

Penerjunan sortie kedua di Dili dilakukan dengan lima pesawat Hercules karena empat pesawat mengalami kerusakan dan tidak layak terbang. Sortie kedua ini tinggal landas dari Lanud Kupang pada pukul 07.36 WITA (Poengky Poernomo Djati : 1995: 85). Pada penerjunan sortie kedua ini yang menjadi sasaran adalah Komoro. Pasukan yang di terjunkan pada sortie kedua adalah pasukan Batalyon 502. Dalam penerjunan sortie kedua ini lancar dan tidak ada perlawanan dari Fretilin karena fretilin telah dipukul mundur oleh pasukan TNI yang telah diterjunkian pada sortie pertama.

Setelah menerjunkan sortie kedua *Rajawali Flight* kembali menuju Lanud Penfui Kupang untuk mempersiapkan *sortie* ketiga dalam penerjunkan pasukan Kostrad yang masih tersisa. *Sortie* ketiga ini untuk *dropping* pasukan di daerah pinggiran barat kota Dili. Penerjunan *sortie* ketiga dibatalkan, karena belum adanya koordinasi yang baik dan juga menghindari kejadian *sortie* kedua terulang lagi. Operasi linud di Dili telah berhasil membebaskan kota Dili dari pasukan Fretilin. Namun, tiga pimpinan Fretilin berhasil kabur yaitu Jose Ramos Horta, Mario Alcatir dan Rogerio Lobato (Kedaultan Rakyat: 8 Desember 1975) .

Baucau

Setelah kota Dili berhasil dikuasai oleh pasukan gabungan ABRI, rencana sasaran selanjutnya adalah kota Baucau. Baucau merupakan kota terbesar kedua di Timor Timur. Baucau memiliki lapangan terbang yang merupakan pangkalan udara terbesar di Timor Timur (T Taringan Sibero: 2011, 83). Baucau akan direbut dengan serbuan pasukan linud dan serbuan pasukan amfibi di daerah Laga yang berjarak 20 km di sebelah Tenggara Baucau, pada hari H + 3 atau pada tanggal 10 Desember.

Tanggal 10 Desember 1975, pukul 05.00 WITA di bawah pimpinan Letkol Pnb Suakadirul *Rajawali Flight* dengan tujuh pesawat Hercules mengangkut pasukan Brigade 17/Linud Kostrad, Kopasus, dan Kopasgat dari Pangkalan Udara Penfui Kupang. Pesawat Hercules mendapat perlindungan dari pesawat B-26 Invander yang diterbangkan oleh Mayor Pnb Sumarsono (Korps Pasukan Khas TNI Angkatan Udara: 1999: 314). *Rajawali Flight* selalu mengadakan kontak radio dengan pesawat B-26 Invander untuk melakukan koordinasi antara pesawat angkut dan pesawat yang akan melakukan serangan udara.

Penerjunan *sortie* pertama ini *Rajawali Flight* membawa 493 pasukan gabungan TNI. Sebelum penerjunan, pesawat B-26 TNI AU terlebih dahulu melakukan penembakan terhadap beberapa sasaran di lapangan Baucau dan di sekitarnya (Hendro Subroto: 1998: 169), Sehingga pada penerjunan *sortie* pertama ini tidak mendapat perlawanan dari Fretilin. Pasukan Fretilin terlebih dulu melarikan diri ke bagian selatan lapangan terbang Baucau.

Penerjunan *sortie* kedua dilaksanakan langsung setelah pesawat Hercules menerjunkan pasukan *sortie* pertama. Setelah mengangkut pasukan *sortie* kedua di Lanud Penfui Kupang, peswat Hercules menerjunkan pasukan *sortie* kedua ditempat yang sama dengan penerjunan *sortie* pertama. *Rajawali Flight* dengan enam pesawat Hercules C-130 menerjunkan 414 pasukan gabungan TNI (T. Taringan Sibero: 2011: 84)

Penerjunan *sortie* ketiga oleh *Rajawali Flight* dengan kekuatan lima pesawat Hercules C-130. Penerjunan *sortie* ketiga dilakukan sekitar pukul 10.30 WITA dari Lanud Penfui, Kupang. Penerjunan *sortie* ketiga ini bertujuan untuk membentuk Pos Komando Taktis (POSKOTIS) di lapangan terbang Baucau, termasuk segala kelengkapannya. Empat pesawat Hercules TNI AU membawa pasukan Gabungan ABRI yang diterjunkan disekitar lapangan udara Baucau. Satu pesawat yang diterbangkan oleh Letkol Pnb OH. Wello khusus untuk menerjunkan logistik perang.

Akhirnya, Pangkalan Udara Baucau di Vila Salazar berhasil dikuasai. Kegiatan penerbangan di Lapangan Udara Baucau semakin sering dilakukan. Tumpuan udara berupa sebuah lapangan terbang berhasil dibentuk dan dikembangkan menjadi pangkalan udara garis depan yang siap dalam mendukung operasi militer.

Setelah Dili dan Baucau berhasil dikuasai, serbuan linud selanjutnya adalah Lospalos, Suai, Same, dan Viqueque. Serbuan linud di Lospalos dilakukan pada tanggal 3 Februari 1976. Operasi ini dilakukan secara mendadak. Serbuan pasukan linud di Lospalos tanggal 3 Februari bersamaan dengan pendaratan amfibi oleh Batalyon-2/Pendarat Marinir di Pantai Lautem (Hendro Subroto: 2005: 184). Operasi gabungan ini mengawali perebutan kota-kota penting di sektor timur.

Enam pesawat Hercules dengan sandi *Rajawali Flight* mengangkut 400 orang pasukan gabungan. Pasukan penyerbu terdiri dari Batalyon 330 dan 501 serta 15 orang anggota Kopasgat yang akan bertindak sebagai Dalpur (Pengendali Tempur). Penerjunan pasukan dilakukan di lapangan terbang Lospalos. Setelah pasukan gabungan konsolidasi kemudian bergerak untuk merebut Lospalos. Pada saat perebutan Lospalos tidak ada perlawanan dari Fretilin, karena Fretilin telah bergerak sudah mundur keselatan.

Setelah Lospalos, serbuan linud selanjutnya adalah di Suai. Serbuan linud di Suai ini menggunakan enam buah pesawat C-130 Hercules yang membawa pasukan Kopassandha dari Lanud Penfui, Kupang. Penerjunan ini dilakukan menjelang matahari terbit. Pasukan diterjunkan didekat lapangan udara Suai untuk segera bergerak menuju Suai. Penerjunan linud di Suai ini tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Serbuan pasukan lintas udara di Suai tidak didahului dengan serangan udara oleh pesawat pembom serbu B-26 maupun AC-47 Gunship. Pasukan linud mendapat serangan sejak mereka masih melayang di udara sampai mendarat. Pertempulan berlangsung sejak pagi sampai malam tanpa henti. Akhirnya, Suai dikuasi oleh Tentara Indoneia.

Setelah Suai, daerah selanjutnya adalah Same. Same merupakan ibukota Conselho Manufahe. Serbuan pasukan lintas udara di Same dilakukan pada malam hari, dan merupakan satu-satunya penerjunan yang dilakukan pada malam hari dalam operasi udara di Timor Timur. Penerjunan ini dilakukan dengan enam pesawat Hercules dengan sandi *Rajawali Flight*. Penerjunan ini dilakukan oleh pasukan Raiders Brigif Linud Kostrad. Pasukan Kostrad mendarat di landasan Same yang sudah tidak digunakan, dalam operasi linud di Same ini tidak ada perlawanan karena pasukan Fretilin telah mundur dari Same.

Setelah operasi Linud di Same selesai, dilanjutkan dengan serbuan ke Kota Viqueque. Pasukan yang dikerahkan untuk serbuan pasukan linud di Viqueque ialah pasukan Linud Kostrad dan anggota tim Dalpur Kopasgat. Pergerakan pasukan ke kota Viqueque di bantu dengan tembakan udara oleh pesawat AC-47 Gunship maupun pembom serbu B-26 disekitar lapangan terbang dan dihutan-hutan yang diperkirakan menjadi kedudukan Fretelin. Bantuan Tembakan Udara ini diarahkan oleh tim Dalpur kopasgat. (Hendro Subroto : 2005: 193)

ABRI telah berhasil menguasai kota-kota yang menjadi basis kekuatan Fretilin selama kurun waktu tiga bulan. Kota Dili, Baucau, Lospalos, Suai, Same, dan Viqueque berhasil dikuasai ABRI dengan serbuan pasukan linud. Dikuasainya kota-kota basis Fretilin di Timor Timur membuat Fretilin memulai babak baru dalam peperangan. Anggota Fretilin yang terpukul mundur, lari ke hutan untuk memulai perang gerilya.

Matebian

ABRI bisa dikatakan sudah menguasai secara menyeluruh wilayah Timor-Timur pada tahun 1978. Operasi yang dilakukan oleh pihak ABRI menjadi operasi pengejaran (antigerilya). Hal ini dikarenakan daerah-daerah basis Fretilin telah dikuasai oleh ABRI, sehingga Fretilin lari ke hutan dan gunung. Dari tempat-tempat persembunyian, Fretilin memulai pemberontakannya dan ABRI harus melakukan pengejaran ke hutan dan gunung untuk menunpas Fretilin. ABRI memerlukan dukungan kekuatan yang besar Untuk menghadapi perang gerilya yang dilancarkan Fretilin. Dukungan kekuatan ini berupa pasukan dan Alutsista yang sesuai dengan keadaan medan dan dapat menjadi senjata antigerilya.

Tingginya intensitas operasi darat yang dilakukan oleh ABRI untuk melakukan pengejaran (antigerilya) membutuhkan banyak dukungan dari penerbangan logistik, bantuan tembakan udara (BTU), serta pengintaian udara juga dibutuhkan. Semua ini dapat dilakukan oleh pesawat T-33 A-10 T-Bird dari Skadron Operasional T-33 dan pesawat OV-10 Bronco Skadron Udara 3. Kedua pesawat tersebut didatangkan di Lanud Baucau untuk mendukung operasi ABRI.

Salah satu operasi terberat yang digelar ABRI di wilayah sekitar Baucau pada akhir tahun 1978 adalah perebutan Gunung Matebian. Matebian adalah gugusan pegunungan yang terletak diselatan Baucau. Matebian memiliki dua puncak yaitu Matebian Mane dan Matebian Feto. Matebian merupakan medan terberat di Timor Timur sehingga tempat ini dijadikan sebagai basis Fretilin di sektor timur. Karakter geografis di Matebian ini adalah pegnungan tinggi dengan karang terjal dan suhu udara yang dingin. Keadaan alam ini dimanfaatkan oleh Fretilin sebagai benteng pertahanannya, sehingga sangat berat bagi ABRI untuk merebutnya.

Ketika merebut pegunungan dengan karakter lembah terjal dan belum tersentuh ini, Komandan Sektor Timur mengirimkan pasukan dalam jumlah yang banyak. Unsur tempur gabungan dilibatkan dalam merebut Matebian, Batalyon Kostrad, Batalyon Infanteri Teritorial, Batalyon Bantuan Tempur, Marinir, dan Kopasgat ikut terlibat. Operasi untuk merebut Matebian menggunakan sistem pagar betis, dimana semua batalyon mempunyai sektor masing-masing dan bergerak dalam waktu yang sama. Perebutan Gunung Matebian ini melibatkan pesawat T 33 TNI AU, hal ini dibenarkan oleh Marsma (Purn) Poengky Poernomo Djati sebagai berikut (wawancara pada tanggal 26 Maret 2016):

> *"Tahun 1978 menggunakan pesawat T 33 hanya 6 bulan saja pada waktu mau menghantam gunung Matebian. T 33 ini take off dari Baucau (operasi taktis). Operasi yang biasa dilakukan di sektor barat dan tengah. Sektor timur dibiarkan terlebih dahulu. Ternyata mereka (fretilin) berkonsentrasi di sektor timur di puncak gunung Matabian. Maka dihantam dengan pesawat T 33*

sehingga mereka turun. Sebelum Fretilin turun satu Batalion disiapkan untuk menghadang dari bawah."

Pesawat T-33 Thunder Bird yang dioperasikan di Timor Timur dengan nama sandi Operasi Cakar Garuda, tampil dengan wajah baru bercat hijau tua dengan corak moncong ikan hiu (Atmaji S, dkk: 2004: 16). T-33 bertugas memberikan Bantuan Tembakan Udara terhadap kedudukan pasukan yang ada di darat. Dalam memberikan bantuan penerbang T-33 biasanya menentukan sasaran setelah pasukan yang didarat memberikan tanda dengan menembakkan mortir asap.

Keberadaan pesawat OV-10 dan T-33 menjadi salah satu kunci kemenangan dalam serangan di Gunung Matebian. Perebutan Matebian termasuk salah satu operasi besar yang dilaksanakan ABRI di Timor Timur. Jatuhnya kedudukan Fretilin di Matebian, membuat militer Indonesia mengalihkan perhatiannya kepada sisa pasukan Fretilin di perbatasan Ainaro-Manufahi dan di lembah sungai Dilor. Untuk membersihkan sisa pasukan Fretilin di perbatasan Ainaro-Manufahi dan di lembah sungai Dilor juga didukung dengan BTU yang diberikan oleh pesawat-pesawat temput TNI AU.

Parekesit I dan II

Operasi Parikesit I dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 1978 (Dispenau: 2007: 156). Operasi Parikesit I dilakukan oleh gabungan pasukan Komando ABRI terdiri dari Kopassandhan Marinir, dan Kopasgat. Satuan Tugas dalam operasi ini dipimpin oleh Mayor Inf Sitorus (Kopassandha) sebagai komandan dan Mayor Mar Tatang S. (Marinir) sebagai wakil komandan.

Satgas dibagi kedalam tiga kompi, yaitu Kompi Banteng (Kopassandha), Kompi Baruna (Marinir), dan Kompi Bronco (Kopasgat). Kompi Bronco dipimpin oleh Lettu Psk Suyitno. Tugas dalam Operasi Parikesit I adalah mengejar para tokoh gerakan pengacau keamana (GPK) yaitu Nicolao Lobato, Antonio Qurvarino, dan tokoh GPK yang lain. Operasi Parikesit I dilaksanakan sampai dengan tanggal 26 Maret 1979. Setlah Operasi Parikesit I ini selesai semua pasukan yang terlibat dikembalikan ke kesatuan masing-masing.

Operasi Parikesit II merupakan kelanjutan dari Operasi Parikesit I. operasi Parikesit II dilaksanakan oleh satgas gabungan Pasukan Komando yang terdiri dari Kopassandha, Marinir, dan Kopasgat. Satgas dipimpin oleh Mayor Inf Sunarto (Kopassandha) sebagai komandan dan Mayor Mar Boy Malonda (Marinir) sebagai wakil komandan (Korps Pasukan Khas TNI Angkatan Udara: 1999: 158). Tujuan Operasi Parikesit II sama dengan Operasi Parikesit I yaiyu mengejar sisa-sisa GPK yang masih di hutan.

Operasi Parikesit II dilaksanakan selama empat setengah bulan, sejak Maret sampai Pertengahan Juli 1979. Kompi Kopasgat dipimpin oleh Lettu Psk

Hasibuan yang anggotanya berasal dari Batalyon 461 dan 465 Jakarta (Dispenau: 207. 158). Setelah Operasi Parikesit II ini selesai semua pasukan yang terlibat dikembalikan ke kesatuan masing-masing. Untuk menghargai perjuangan prajurit yang dikirim dalam operasi ini para prajurit yang berpangkat Kopral diberikan kenaikan pangkat luar biasa (KPLB) menjadi sersan.

D. Dampak Operasi Seroja

Tahap akhir operasi Seroja dilakukan pada akhir 1978 dan awal 1979. Jatuhnya basis pertahanan Fretilin yang terakhir di kawasan Gunung Matebian, Gunung Kalbaki, Fatubesi, Emera dan Alas, Manufahi membuat semakin melemahnya kekuatan Fretilin dan membuat ABRI menguasai seluruh wilayah Timor Timur. Kematian Presiden Fretilin, Nicolau Lobato pada tanggal 31 Desember 1978 semakin memberi alasan bagi ABRI untuk berfikir bahwa pertempuran telah selesai (Tim CAVR: 2010: 390). Perkembangan keadaanmdi Timor Timur ini mengawali reorganisasi lebih lanjut terhadap struktur organisasi militer di Timor Timur.

Tanggal 26 Maret 1979, Operasi Seroja dinyatakan selesai oleh ABRI (Beny Andrian: 2013: 193). Hal ini didasari dengan dinyatakannya Timor Timur dalam kondisi aman oleh ABRI. Bersamaan dengan Timor Timur dinyatakan aman, ABRI membentuk Komando Resort Militer 164/Wira Dharma atau Korem 164. Korem 164 merupakan satu dari empat Korem yang berada dibawah Kodam Udayana yang bermarkas di Bali. Perubahan kendali operasi di Timor Timur yang awalnya dipegang oleh Menteri Pertahanan dan Keamanan kemudian diberikan kepada Kodam Udayana dibawah Komando Wilayah Pertahanan II yang meliputi Jawa, Bali dan seluruh Nusa Tenggara.

Operasi yang semula perang terbuka melawan Fretilin diubah menjadi Operasi Keamanan Dalam Negeri di Provinsi Timor Timur. Operasi ini bertujuan untuk menghancurkan sisa-sisa Gerombolan Pengacau Keamanan, meningkatkan pertahanan dan keamanan serta membantu dalam persiapan normalisasi pemerintahan sipil yang berjalan. Struktur komando militer di Timor Timur dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Struktur Komando Militer di Timor Timur

Tanggal	Komando	Operasi besar yang diketahui
Akhir 1974	Operasi Khusus (Opsus)	Operasi Komodo
Awal 1975	Asisten I/Intelijen, Departemen Pertahanan dan Keamanan, didukung oleh pasukan khusus Kopassandha	Operasi Flamboyan
31 Agustus 1975	Komando Tugas Gabungan Operasi Seroja Gabungan (Kogasgab Seroja)	Operasi Flamboyan Operasi Seroja (invasi)

Tanggal	Komando	Operasi besar yang diketahui
Agustus 1976	Komando Daerah Pertahanan dan Keamanan Timor Timur (Kodahankam)	Operasi Seroja
Oktober 1978	Komando Tugas Gabungan Operasi Seroja (Kogasgab Seroja)	Operasi Seroja Operasi Skylight
26 Maret 1979	Komando Regional Militer 164/Wira Dharma (Korem164)	Operasi Keamanan Operasi Kikis Operasi Persatuan

Sumber: Tim CAVR, *Chega! Laporan Komisi Penerimaan, Kebenaran, dan Rekonsiliasi di Timor Timur*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2010.

Operasi Seroja juga memberikan dampak bagi TNI AU. Kondisi kekuatan udara Indonesia pada awal tahun 1975 yang sangat memprihatinkan mulai dibangun kembali. Amerika yang memberikan bantuan militer dan penjualan senjata kepada Indonesia, menjadi TNI AU menjadi lebih kuat. Pembelian pesawat tempur tersebut terdiri dari satu Skadron OV-10 Bronco, satu Skadron F5 Tiger II, dan dua Skadron A-4 Skyhawk. Kedatangan pesawat-pesawat inilah yang menjadi kekuatan baru bagi TNI AU.

E. Kesimpulan

Latar Belakang dan Jalannya Operasi Seroja di Timor Timur tidak terlepas dari peristiwa Meletusnya Revolusi Bunga di Portugal. Revolusi yang dipimpin oleh Jenderal Antonio de Spinola tersebut membuat perubahan yang besar terhadap pemerintahan di Portugal, salah satunya adalah kebijakan untuk membebaskan daerah-daerah koloni Portugal. Munculnya partai-partai politik yang memiliki pendangan masing-masing tentang masa depan Timor Timur, menjadi konflik berkepanjangan di Timor Timur.

Akibat pergolakan politik yang tidak menentu di Timor Timur ini, Pemerintah Indonesia melakukan segala sesuatu untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi. Operasi militer Indonesia di timor Timur disebut dengan sandi Operasi Seroja. Operasi Seroja merupakan operasi serbuan linud terbesar yang pernah dilakukan oleh militer Indonesia. Operasi ini dilakukan atas dasar petisi dari rakyat Timor Timur untuk bergabung dengan NKRI.

Keterlibatan TNI AU dalam Operasi Seroja di Timor Timur Tahun 1975-1979 sangat memberikan pengaruh bagi pasukan gabungan yang bertugas dalam operasi di Timor Timur. TNI AU membentuk Satgas Merpati untuk mendukung Operasi Seroja. Semua unsur kekuatan yang dimiliki meliputi Satuan Udara, Kopasgat, Unsur Staf Umum dan Staf Kotama TNI AU dilibatkan dalam Operasi Seroja. Operasi di Timor Timur selalu melibatkan TNI AU. Serbuan pasukan linud di Dilli, Baucau, Lospalos, Suai, Same, dan Viqueque pasukan diterjunkan

dengan Hercules TNI AU.

Dampak Operasi Seroja di Timor Timur sangat dirasakan oleh TNI AU. Berakhirnya Operasi Seroja pada tanggal 26 Maret 1979 tidak mengakhiri keterlibatan TNI AU di Timor Timur. Operasi yang semula perang terbuka melawan Fretilin diubah menjadi Operasi Keamanan Dalam Negeri di Provinsi Timor Timur. TNI AU juga ikut terlibat dalam operasi yang bertujuan membersihkan sisa-sisa Gerombolan Pengacau Keamanan. Setelah struktur militer di Timor Timur tersusun TNI AU bertugas untuk mengamankan setiap Landasan Udara yang berada di Timor Timur.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada para narasumber dan teman-teman yang membantu dalam penulisan ini. Khususnya kepada MARSMA (Purn) Poengky Poernomo Djati, SE, MBA, PELDA (Purn) Soejito Djoto, PELTU (Purn) Surono selaku narasumber yang terlibat dalam Operasi Seroja di Timor Timur. terimakasih kepada seluruh staf Subdisjarah TNI AU antara lain Kolonel Sus Dra. Lisa M. Tarigan, M.Si, Letkol Sus Mardiana Saragih, dan Bapak Karsin. Terimakasih kepada seluruh staf Museum Dirgantara Mandala dan staf perpustakaan Dirgantara Mandala antara lain bapak Sugeng dan ibu Nur. Terimakasih kepada seluruh staf kantor arsib dan perpustakaan yang sudah berkenan melayani dalam pencarian sumber yang digunakan. Terimakasih sudah membantu dan mensupport untuk menyelesaikan tulisan ini. Semoga apa yang mereka berikan menjadi amal kebaikan dan dibalas dengan kebaikan yang lebih oleh Allah SWT. Aamiin

Sumber

Arsip:

ANRI, Sekwapres Sri Sultan Hamengkubuwono IX, No. 589.

MABES TNI AU, Rencana Operasi SM – 002.

MABES TNI AU, Daftar Pesawat yang Digunakan Pada Operasi Seroja di Timor Timur No. B/-23/04/01/Diswatpersau.

MABES TNI AU, Rencana Operasi No.04.

MABES TNI AU, Surat Perintah No. SPRIN/609/X/1975 -OPS.

Buku:

Atmaji S dkk. (2004). *Bakti TNI Angkatan Udara 1946-2004*. Jakarta: Dinas Penerangan TNI AU.

Beny Adrian. (2013). Kisah Sejati Prajurit Paskhas. Jakarta: PT Gramedia.

Didik Pradjoko. (2011). Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid 8. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

Dispen TNI-AU. (1996). 50 Tahun Emas Pengabdian Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara. Jakarta: MABES TNI-AU.

DISPEN AU. (2007). Sejarah Angkatan Udara Indonesia (1970-1979) Jilid IV. Jakarta: DISPEN AU.

Fx Lopez da Cruz. (1999). Kesaksian: Aku dan Timor Timur._____: Yayasan Timor Lorosae.

Gregor P. Neonbansu. (1997). Peta Politik dan Dinamika Pembangunan Timor Timur. Jakarta: Penerbit Yanense Mitra Sejati.

Gun C. Geoffry. (2005). *500 Tahun Timor Lorosae*. Yogyakarta: Insist Press.

Helen Mary Hill. (2000). Gerakan Pembebasan Timor Lorosae. Yogyakarta: LBK Taring Padi.

Hendro Subroto. (2005). Operasi Udara di Timor Timur. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

_____. (1998). *Perjalanan Seorang Wartawan Perang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

_____. (1996). *Saksi Mata Perjuangan Integrasi Timor Timur.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Julius Pour. (1993). Benny Moerdani Profil Prajurit Negarawan. Jakarta: Yayasan Kejuangan Panglima Besar Soedirman.

Jurusan Pendidikan Sejarah UNY. (2013). Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY.

Kiki Syahnarki. (2013). Timor Timur The Untold Story. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Korps Pasukan Khas TNI Angkatan Udara. (1999). Baret Jingga Pasukan Payung Pertama di Indonesia. Bandung: Korps Pasukan Khas TNI Angkatan Udara.

Kuntowijoyo. (1999). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang Budaya.

MABES TNI-AU. (1998). Kekuatan Dirgantara Indonesia KDI. Jakarta: MABES TNI-AU.

P Gregor Neonbansu. (1997). *Peta Politik dan Dinamika Pembangunan Timor Timur.* Jakarta: Penerbit Yanense Mitra Sejati.

Poengky Poernomo Djati. (1995). *Peranan TNI AU Dalam Proses Integrasi Timor Timur*. Jakarta: Subdisjarahau.

Riclefs M.C. (2005). Sejarah Indonesia Modern 1200-200. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Sardiman A.M. (004). Mengenal Sejarah. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

Scott Burchill, Andrew Linklater. (2015). " Theories of International Relation", A.b. M Sobirin, *Teori-Teori Hubungan Internasional*. Bandung: Nusa Media.

Seno Joko Suyono dkk. (2015*). Benny Moerdani yang Belum Terungkap.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Skadron Udara 31. (2004). *Hercules Sang Penjelajah*. Jakarta: Skadron Udara 31.

Soekanto. (1976). Integrasi Kebulatan Tekat Rakyat Timor-Timur. Jakarta: Yayasan Parikesit.

Soeparno, J.M.V. (2009). *Saleh Basarah Perjalanan Hidup dan Pengabdianku*. Jakarta: PT Penerbitan Sarana Bobo.

SUBDISJARAH AU. (2004). *Sejarah TNI Angkatan Udara Jilid 1 (1945-1949)*. Jakarta: DISWATPERSSAU.

Tarigan, T. Sibero. (2011). *Setengah Abad Kiprah Hercules di Indonesia*. Jakarta: Dinas Penerangan Angkatan Udara.

Tim CAVR. (2010). Chega! Laporan Komisi Penerimaan, Kebenaran dan Rekonsiliasi di Timor Timur. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Zacky Anwar dkk. *(2003). Hari-Hari Terakhir Timor Timur: Sebuah Kesaksian*. Jakarta: PT. Sportif Media Informasindo.

Wresniwiro. (2006). *30 Tahun Pengabdian OV-10F Bronco Menjaga Keutuhan NKRI*. Yogyakarta: SMART INSTITUTE.

Zacky Anwar, dkk. (1986). *Hari-hari terakhir Timor-Timur: Sebuah Kesaksian*. Jakrta: PT. Sportif Media Informasindo.

Wawancara:

Marsma TNI (Purn) Poengky Poernomo Djati, 73 tahun, Jumat 26 Februari 2016.

Pelda (Purn) Soejito Djoto, 57 tahun, Kamis 26 Mei 2016.

Jurnal:

Bantarto Bandoro, 1986, "Dimensi Internasional Masalah Timor Timur", Analisa, vol. XV No, 11, hlm. 965-967.

J. Kristiadi, 1986, "Dekolonisasi Timor Timur", *Analisa,* Vol. XV No, 11, hlm.933-934.

Internet:

Budiman Djoko Said, 2013, *Kekuatan Udara (Air Power) atau 'Air and Space Power'?*. Tersedia pada http://www.fkpmaritim.org/kekuatan-udara-airpower-atau-air-and-space-power/. Diakses pada tanggal 21 Maret 2016.

Makmur Supriyatno, 2012, *Geografi dan Teknologi Militer*. Tersedia pada http://www.tniad.mil.id/index.php/2012/08/geografi-dan-teknologi-militer/. Diakses pada tanggal 25 Maret 2016.

Siswanto Prajogo, 2014, *Paradoksal Amerika Serikat: Kebijakan Global Amerika Srikat di Indonesia*. Tersedia pada http://siswanto-prayogo.com/blog. Diakses pada tanggal 21 Maret 2016.

Willy F. Sumakul, *Falsafah dan Teori Perang Warisan Carl Von Clausewitz yang Masih Relevan Sampai Saat Ini*. Tersedia pada http://www.fkpmaritim.org/falsafah-dan-teori-perang-warisan-carl-von-clausewitz-yang-masih-relevan-sampai-saat-ini/. Diakses pada tanggal 21 Maret 2016.

Surat Kabar:

Dilli Jatuh Jam 12.30 Kemarin, *Kedaulatan Rakyat*, 8 Desember 1975.

Folklor sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Karakter (Studi Analisis Teks pada *Satua* Bali)

Tuty Maryati

Jurusan Pendidikan Sejarah

Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali

tuty_maryati_ragil@yahoo.co.id

Abstrak

Bali dikenal dengan berbagai aspek kebudayaan tradisionalnya termasuk berbagai ragam folklor. Selain itu Bali juga dikenal sebagai salah satu pulau penyelamat naskah sastra Nusantara, terutama dari Jawa, Bali, dan Lombok yang tersimpan atau ditulis dalam bentuk buku atau lontar. Salah satu bentuk folklor lisan, yakni satua atau cerita rakyat Bali memiliki banyak fungsi dan peran strategis, antara lain sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, dan sebagai alat pendidikan (pedagogical device) dan pembelajaran bagi anak, baik di keluarga, masyarakat (kolektif tertentu) maupun lembaga sekolah sebagai media, sumber dan bahan pembelajaran. Dengan pendekatan penelitian kualitatif, kajian teks terhadap tiga satua Bali ditemukan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat penting bagi pembangunan karakter peserta didik dan memiliki manfaat strategis sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA.

Kata kunci: *folklor, sumber pembelajaran sejarah, nilai-nilai karakter*

A. Pendahuluan

Indonesia, negara yang sangat kaya dengan peninggalan sastra yang berisikan tentang catatan sistem pemerintahan, sejarah, riwayat, babad, seni budaya, tradisi, adat-istiadat, seni sastra tradisional seperti cerita prosa rakyat, dan sebagainya, yang sebagian di antaranya termasuk di dalam folklor (*folklore*). Alan Dundes (1965: 2; 1977: 17-35; 1978: 7) sebagaimana dikutip Danandjaya (1984: 1-3) mendefinisikan, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*menemonic devise*). Berbagai bentuk folklor Indonesia hingga saat ini masih tetap hidup sebagai peninggalan seni dan budaya dan bahkan tersimpan dalam berbagai bentuk naskah asli maupun terjemahan.

Salah satu pulau di Indonesia yang memiliki banyak ragam folklor dengan berbagai bentuk dan *genre* adalah pulau Bali. Bali juga dikenal sebagai salah satu pulau penyelamat naskah sastra nusantara, terutama dari Jawa, Bali, dan Lombok yang tersimpan atau ditulis dalam bentuk buku atau *lontar*. Hal ini tidak terlepas dari faktor historis, yakni setelah kedatangan Islam ke Jawa dan runtuhnya kerajaan Majapahit pada sekitar abad ke-15, mengakibatkan banyak naskah Jawa diselamatkan dan dibawa ke Bali. Di Jawa, pusat-pusat yang dahulu memancarkan gairah bagi aktivitas kesusastraan tidak berkembang lagi. Begitu pula suasana agama Hindu yang mengilhami sejumlah besar lahirnya *kakawin*, dari sudut ajaran dan praktek telah lenyap (Zoetmulder, 1985: 24; Naryana, dkk., 1002/1993: 2; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Buleleng, 2011: 2).

Sementara itu, keraton-keraton atau puri-puri di Bali tetap merupakan penjaga-penjaga setia kesusastraan Jawa. Di kalangan kaum Brahmana dan istana, karya-karya sastra Jawa tetap dibaca, dipelajari, bahkan disalin kembali. Sementara itu karya-karya baru juga terus diciptakan. Dapat pula dikatakan bahwa seni sastra di Bali pada waktu itu merupakan kelanjutan dari tradisi sastra Jawa Kuno yang berkembang cukup pesat. Masyarakat Bali terus mengembangkan sastra Jawa Kuno, dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan kerajaan Gelgel di Kelungkung pada abad ke-16 (Agastia, 1983; Naryana, Mayun dan Rupa, 1992/1993; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Buleleng, 2011).

Tempat penyimpanan koleksi naskah yang paling lengkap di Bali adalah UPT Gedung Kirtya yang berada di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Buleleng. Naskah-naskah *lontar* yang ada di sana adalah penurunan naskah-naskah lontar asli milik para bangsawan di keraton, atau merupakan transkripsi langsung dari bahan-bahan folklor yang diperoleh lewat tutur kata para informan. Bahasa yang digunakan dalam *lontar* ini adalah bahasa Bali-Jawa atau bahasa Bali, dan huruf yang digunakan adalah *hanacaraka*.

Bahan folklor yang dikumpulkan dan diarsipkan antara lain adalah cerita prosa rakyat, seperti *satua, tantri* dan kepercayaan rakyat. Selain dalam bentuk *lontar*, juga terdapat naskah yang sudah dialihaksarakan, dari aksara Bali ke aksara Latin, namun tetap berbahasa Bali. Salah satunya adalah *Kumpulan Satua* (*Cerita Rakyat*) Bali, yang berasal dari *Lontar Bhawaba Kosa*. Dalam buku ini terdapat tiga puluh satu (31) *satua* Bali atau cerita rakyat Bali yang sangat popular di kalangan masyarakat Bali, dan sarat dengan nilai-nilai kebijaksanaan yang dapat membentuk karakter peserta didik dan bahan ajar pendidikan sejarah di SMA.

Artikel ini didasarkan dari hasil penelitian yang difokuskan pada analisis teks *satua* (cerita rakyat) Bali. Sebagai sampel digunakan tiga *satua* yang diambil dari *Lontar Bhawaba Kosa* yang sudah dialihaksarakan dari aksara Bali ke aksara Latin namun masih berbahasa Bali.

B. Pembahasan

1. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Berbicara tentang karakter, maka perlu disimak apa yang terdapat dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa…". Dalam UU ini secara jelas terdapat kata "karakter" kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan berbagai pemaknaan tentang maksud dari kata tersebut.

Ungkapan "*character*" misalnya dalam "*character building*" mengandung multi pemaknaan, misalnya ketika Bung Karno memakai ungkapan *character building* maka yang dimaksudkan adalah watak bangsa harus dibangun. Ketika ungkapan itu digunakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan, ungkapan itu bermakna pendidikan watak untuk para siswa yang meliputi "cipta", "rasa" dan "karsa". dan jika dicapkan oarng lain, bisa jadi maknanya juga berbeda. Maka apa yang dimaksud dengan *character* atau pendidikan watak ?

Dalam pendidikan karakter, Thomas Lickona (1992) sebagaimana dikutip Noor (2012: 33) menekankan pentingnya tiga kompoonan yang baik (*components of good character*), yakni *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Komponen-komponen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Pengetahuan moral meliputi: kesadaran terhadap moral, pengetahuan terhadap nilai moral, mengambil sikap pandangan. memberikan penalaran moral, membuat keputusan, menjadikan pengetahuan sebagai miliknya; (2) Perasaan tentang moral meliputi: kata hati/suara hati, harga diri, empati, mencintai kebajikan, pengendalian diri, kerendahan hati; (3) Perbuatan atau tindakan moral meliputi aspek: kompetensi, keinginan, kebiasaan (Noor, 2012: 33).

Dari penjabaran tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli dan kreatif. Dalam Kurikulum 2013, nilai-nilai karakter tersebut dijabarkan ke dalam delapan belas (18) karakter yang dikembangkan di SD, SMP, dan SMA.

2. *Satua* Bali sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Karakter

Hasil penelitian didasarkan pada analisis teks *satua* Bali. Sebagai sampel diambil tiga *satua* Bali, yakni: *I Cupak Teken I*, *Ni Bawang teken Ni Kesuna*, dan *I Tuwung Kuning*.

2.1) *Satua "I Cupak Teken I Gerantang"*

a. Sinopsis:

Satua I Cupak teken I Gerantang punika nyeritayang indik jatma masemeton sane wenten ring desa. Cupak punika beline lan Gerantang adinne. Kekakih pasemetonan puniki madue pikoneh sane matiyosan pisan. Cupak punika loba, mayus, iriati, gobane jele, awakne mokoh tur dekil mekade sesai jailina teken anake di desa. Metiyosan teken adine I Gerantang sane mabikas alus, demen megae, satinut teken pitutur rerama, lan demenina pesan teken anake di desa. Kaceritang sedek dina anu di puri wenten sayembara ngerereh raksasa sane megal putrine. Gerantang mresidayang mademang raksasa punika. Nepukin kejegean putri punika pesu dayane Cupak kar nyuang dadiang kurenan. Disubane putrine kapesuang uli goane lantas I Gerantang kaundebang tur kakutang ditengah goane. Ditu lantas Cupak mewali ke puri ngakuin ya sane mresidang maketang putrine. Nanging kasuen-suen Gerantang nyidang pesu uli goane tur mewali ke puri. Gerantang kecenduk sareng tuan putrid lan Ida Anak Agung ditu lantas uningange indike Cupak sane nguluk-uluk laut Cupak kapenjara ulian piolas I Gerantang lantas ya tusing kepademang tur kaicen memanjang ring Puri. Gerantang selantungrne nganten sareng putrine tur madeg agung ring puri punika.

b. Nilai-nilai Karakter yang dapat Dijadikan sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

1.) Nilai Karakter Sifat

Dari cerita I Cupak dan I Gerantang ini kita bisa mentauladani apa yang dilakukan I Gerantang yang penuh dengan kejujuran, cinta kasih, sopan-santun, pekerja keras, patuh pada perintah orangtua, dan nilai-nilai kebajikan lainnya. Karakter tokoh I Gerantang adalah perlambang orang baik dan bijaksana. Sebaliknya I Cupak memiliki karakter sebagai seorang yang serakah, pemalas, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, pembohong, dan sifat buruk lainnya yang pada akhirnya justru membawa dirinya pada permasalahan dan penderitaan hidup. Karakter seperti ini adalah perlambang dari tokoh jahat. Ini tercermin pula dari namanya "*cupak*" yang dalam bahasa Bali berarti rakus, tidaktahu malu.

2.) Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bali

Kearifan lokal masyarakat Bali yang terkandung dalam *satua* ini adalah berupa pesan-pesan kebijaksanaan dan kebajikan yang dianut dan berkembang pada masyarakat Bali dan menjadi rujukan dan panutan bagi masyarakat Bali dalam bertindak dan berperilaku. Adapun pesan kearifan lokal yang terkandung dalam *satua* ini

adalah sifat kebaikan dan kebajikan akan membawa kesejahteraan dan kebahagian hidup. Sebaliknya sifat serakah, loba, iri hati, pembohong, dls, pada akhirnya akan membawa petaka pada diri sendiri.

3.) Nilai Ideologi Masyarakat Bali yang Terkandung di Dalam ***Satua***

Dari *satua* di atas juga terkandung nilai-nilai ideologi atau falsafat hidup masyarakat Bali, yakni ideologi *Tri Hita Karana* atau tiga (*Tri*), penyebab (*Karana*) dan kedamaian atau kebahagiaan (*Hita*), yang mengajarkan prinsip hidup selaras, harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta (*Parhyangan*), manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*) dan manusia dengan lingkungan hidupnya (*Palemahan*).

2.2) *Satua "Ni Bawang teken Ni Kesuna"*

a. Sinopsis

Satua Puniki medaging cerita indik anak masemetonan Ni Bawang lan Ni Kesuna. Makekalih madua pikoneh sane metiyoas pesan Mbokne Ni Bawang punika becik, anteng, bakti ring rerama lan nenten bobab. Sakewanten adine medue pikoneh sane demen misuna, bobab, lan iriati teken mbokne. Sedekk dina anu Ni Bawang masiram ke tukade rika lantas kapisuna ipun kyeh sarenag anak munai sareng adinne I Kesuna. Sawireh ngugu rawos Ni Suna ne Lantas reramane nigtig tur undung Ni Bawang mangde magedi uli jumahne. Sawireh sampun katundung mejalan lantas Ni Bawang ke umah dadongne, ring margine lantas kecunduk sareng Kedis Crukcuk Kuning sane olas ngicen panugrahan marupa emas-emasan lan kejegegan. Kasuen-suen Ni Kesuna uning unduk punika lantas ngorahin reramane mangda niktig tur nundung ipun. Usan punika Ni Kesuna ngalih kedis Crukcuk Kuning manggda ngicen perhiasan lan kejegegan. Nanging sane kapolihang wantah berana ngantos ipun ngemasin padem.

b. Nilai-nilai Karakter yang dapat Dijadikan sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

1.) Nilai Karakter

Cerita *Bawang dan Kesuna* menceritakan dua orang bersaudara, Ni Bawang sebagai kakaknya dan Ni Kesuna adiknya. Dua bersaudara ini memiliki sifat atau karakter yang berlawanan. Bawang memiliki karakter yang baik, rajin, suka membantu orangtua, berbakti dan jujur. Sebaliknya adiknya Kesuna adalah anak yang nakal, suka berbohong, suka memfitnah dan selalu iri kepada kakaknya. Karakter Ni Bawang adalah perlambang orang baik dan berbudi luhur, sedang karakter Ni Kesuna perlambnag orang jahat, suka memfitnah. Ini juga tercermin dari namanya, "Ni Kesuna" yang

sering diplesetkan sebagai "*pisuna*", yang dalam bahasa Bali artinya fitnah.

2.) Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bali

Adapun pesan kearifan lokal yang terkandung dalam *satua* ini adalah bahwa sifat baik, penyayang, suka membantu, penurut dan jujur yang dimiliki Ni Bawang harus diikuti dan ditauladani karena pada akhirnya akan membawa kebajikan dan kebahagiaan hidup. Namun sifat suka memfitnah, iri hati, suka berbohong tidak pantas dilakukan dan harus dijauhi karena hanya akan membuat penderitaan. Selain itu, di dalam cerita juga mengandung pesan untuk mensyukuri apa yang telah didapat, sebagaimana Ni Bawang diberi anugrah kesembuhan dari penyakit, diberi perhiasan dan kecantikan dari Tuhan melalui Burung Cerukcuk Kuning yang membantunya. Kecantikan wajah yang dimiliki Ni Bawang harus disyukuri melalui kecantikan hati.

3.) Nilai Ideologi Masyarakat Bali

Dari *satua* di atas juga terkandung nilai-nilai ideologi atau falsafat hidup masyarakat Bali, yakni ideologi *Tri Hita Karana* atau tiga (*Tri*), penyebab (*Karana*) dan kedamaian atau kebahagiaan (*Hita*), yang mengajarkan prinsip hidup yang selaras, harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta (*Parhyangan*), manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*) dan manusia dengan lingkungan hidupnya (*Palemahan*).

2.3) *Satua "I Tuwung Kuning"*

a. Sinopsis

Satua puniki macerita keluarga I Pudak sane demen mamotoh (mebotoh=berjudi. I Pudak liu ngelah siap kurungan. Sedek dina anu iya metajen (sabung ayam) tur ngalahin kurenane ane beling tutug. Pudak mabesn yen panakne luh apang matiang, bene tektek baang siap kurungane yen manuani mara pelihara. Gelisan satua men Pudak ngelah pianak luh, sawireh pedaleme tuah ari-arine genan baang siapne tur panakne kaajak di umah dadongne tur ke adanin I Tuwung Kuning. Makudang tiban salantur I Pudak teka uli matajen siapne lantas makeceh ngorahang men Pudak ngelah panak luh tur tusing matiange. I Pudak gedeg pesan, lantas ngalih I Tuwung Kuning ke umah dadongne, lakar matianga. Sawireh bakti ring rerama I Tuwung Kuning nuutang pituduh bapane. Satundene I Tuwung kamatian, dedarine ring Kahyangan medalem I Tuwung Kuning tur katukar ya baan gedebong. I Pudak sane tusing nawang, nyahcah gedebong tur baang siapne, siapne sane baange mekejang mati. Sasubane sipne mati, mara I Pudak nyesel, inget teken panak, bakat kamatian panakne. I Tuwung Kuning sane nawang unduke, nunas ring dedarine mangda kaicen mewali ring

reramane. Pinunasne kadagingin oleh Dedarine, lantas I Tuwung Kuning mewali ke reramane. Indike punika ngantos masih ring puri. Anake Agung dot nawang caritane punika lantas ngandikaang mangda I Tuwung Kuning lan reramane nangkil ka Puri. Sasampune nyaritayang indike punika lantas Ida Anake Agung ngarsayang mangda I Tuwung Kuning nyak dados rabine. I Pudak kadadiang perbekel. Sapunika indike I Tuwung Kuning sane polos tur bakti hidup bagia dados rabine anake Agung.

b. Nilai-nilai Karakter yang dapat Dijadikan sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

1.) Nilai Karakter

Tokoh utama *satua* di atas, I Tuwung Kuning, memiliki karakter yang sangat baik, penuh bakti kepada orang tua, meski orang tua, yakni ayahnya sangat jahat. Bahkan ayahnya lebih sayang kepada ayam aduannya daripada kepada anaknya. Sang ayah, I Pudak, berkarakter sangat jahat, penjudi, bahkan ingin membunuh anaknya sendiri dan menjadikan tubuh anaknya sebagai makanan untuk ayam aduannya.

2.) Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Bali

Kearifan lokal masyarakat Bali yang terkandung dalam *satua* ini adalah berupa pesan-pesan kebijaksanaan dan kebajikan yang dianut dan berkembang pada masyarakat Bali dan menjadi rujukan dan panutan bagi masyarakat Bali dalam bertindak dan berperilaku. Adapun pesan kearifan lokal yang terkandung dalam *satua* ini adalah bahwa sifat baik dan penuh bakti kepada orang tua harus dijadikan sebagai landasan kehidupan kita. Namun perlu pula dikritisi bahwa, sikap orang tua yang tidak menyayangi dan mengabaikan anaknya adalah sikap yang sangat tidak baik dan tidak boleh dilakukan oleh para orang tua. Begitu pula kebiasaan dan sifat buruk seperti berjudi, akan membawa kita kepada penderitaan seumur hidup.

3.) Nilai Ideologi Masyarakat Bali

Satua "I Tuwung Kuning" selain mengandung nilai-nilai ideologi *Tri Hita Karana* juga sarat dengan ideologi gender dan ideologi patriakhi (ideologi *purusa*). Kedua ideologi ini sangat dominan dan menghegemoni perempuan Bali tempo dulu lewat penguasaan laki-laki terhadap perempuan.. Kekuasaan ini diterjemahkan dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan (KDRT) dan penempatan perempuan (juga anak perempuan) dalam posisi yang sangat rendah bahkan "harga"nya lebih rendah dari "harga" ayam jago.

3. Pengintegrasian Nilai-nilai Karakter sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Pengintegrasian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *satua* Bali sebagai sumber pembelajaran Sejarah dapat dicermati pada bagan 0.1

Bagan 0.1:

Nilai-nilai Karakter yang Terkandung dalam Satua Bali dan Pengintegrasiannya ke dalam Kurikulum dan Silabus Mata Pelajaran Sejarah

Bagan di atas menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali terintegrasi ke dalam ideologi dominan masyarakat Bali, yakni ideologi *Tri Hita Karana*, ideologi patriarkhi dan ideologi gender melandasi *satua* Bali. Hal ini dapat dicermati dan dianalisis secara kritis lewat kajian teks terhadap isi cerita. Dengan pendekatan perspektif pendidikan kritis, nilai-nilai tersebut dapat

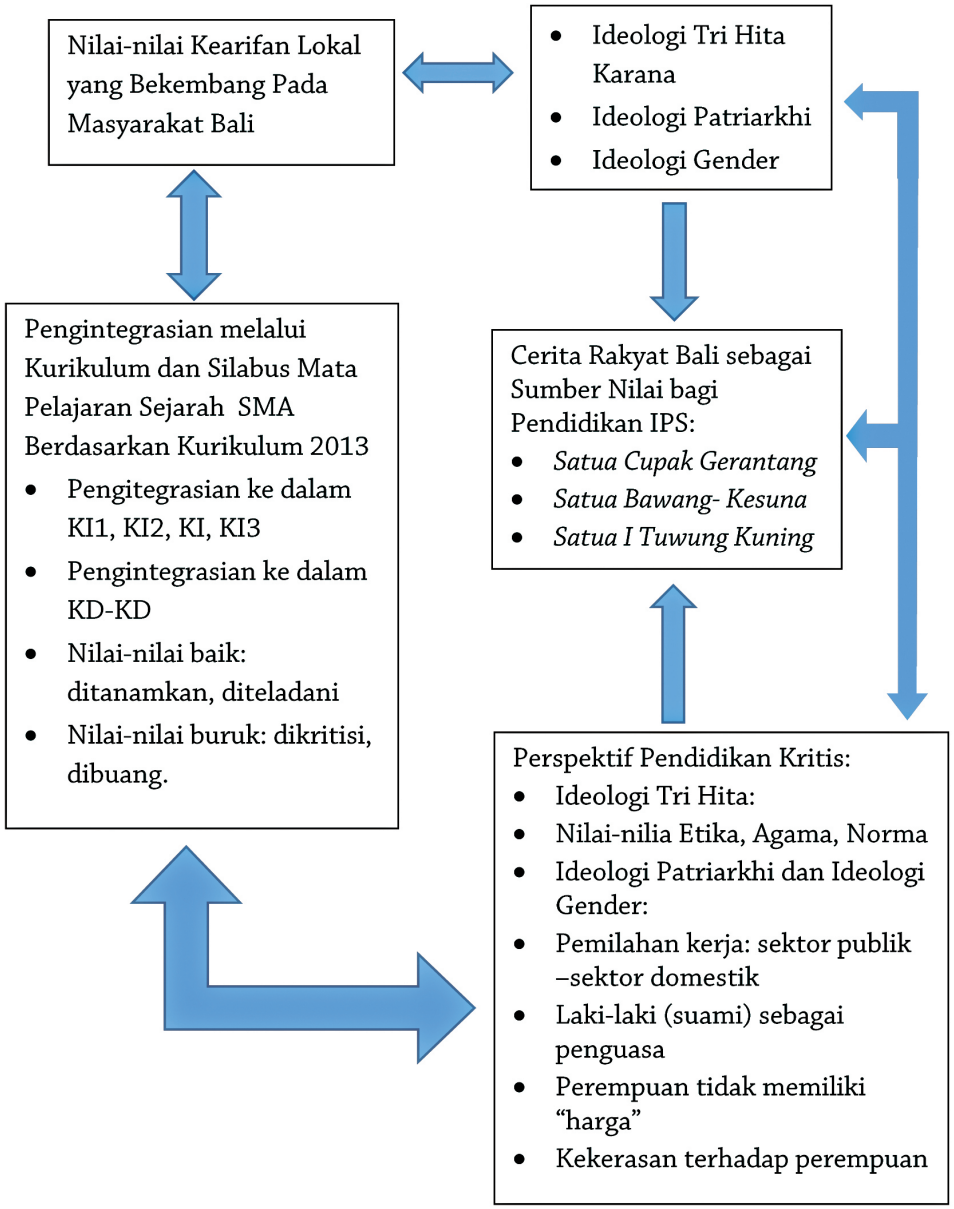

dijadikan sebagai dasar penanaman nilai karakter yang terintegrasi sebagai sumber pembelajaran di sekolah. Melalui Kurikulum 2013 nilai-nilai karakter pada *satua* diintegarsikan ke dalam Kompetensi Inti (KI), baik KI 1, KI 2, KI 3 dan KI 4.

C. Penutup

Satua Bali memiliki banyak fungsi dan peran strategis, antara lain sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*) dan pembelajaran bagi anak, baik di keluarga, masyarakat (kolektif tertentu) maupun lembaga sekolah. Di dalamnya banyak mengandung falsafah hidup masyarakat Bali yang sekaligus berfungsi sebagai *local genius* dan *local wisdom*. Melalui pendekatan pendidikan kritis *satua* Bali dapat diintegrasikan ke dalam silabus dan RPP Mata Pelajaran Sejarah.

Daftar Pustaka

Agastia, Ida Bagus Gede. 1980. "Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali". *Makalah* dalam Sarasehan Sastra Bali pada Pesta Kesenian Bali III, Denpasar.

Artika, I Wayan. 2006. "Tuung Kuning" dan "Men Brayut": Kajian Kritis tentang Perempuan Bali dan KDRT". dalam *Jurnal* Kajian Budaya. Vol.3 No. 6 Juli 2006. Hal. 113-128

Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Grafis Pers.

Depdikbud. 2013. *Kurikulum dan Silabus Mata Pelajaran IPS SMP/MTs*.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPT Gedong Kirtya Singaraja. 2011. *Kumpulan Cerita Rakyat Bali*.

Endraswara, Suwardi. 2013. Pendidikan Karakter Dalam Folklor Konsep, Bentuk dan Model. Yogyakarta: Pustaka Rumah Suluh.

Irawan, P. (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Dept. Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

Miles, M.B dan Haberman , A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metoda-Metoda Baru*. Jakarta: UI Press.

Mulyana, D. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Naryana, Ida Bagus Udara, dkk. 1992/1993. *Kajian Nilai dan Terjemahan Geguritan Cupak Gerantang*. Depdikbud Dirjend. Sejarah dan Balai Tradisional Budaya bali.

Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Putra, I Nyoman Darma. 2008. "Sastra dan Masyarakat Multikultural: Pengalaman Bali. dalam *Kebudayaan dan Modal Budaya Bali dalam Teropong Lokal, Nasional, Global*. Denpasar: Widya Dharma.

Udayana, I Dewa Gde Alit. 2010. *Pesan-pesan Kebijaksanaan Bali Klasik Dalam Dongeng, Lagu, Syair dan Pertanda Alam*. Denpasar: Penerbit Bali Post.

Peranan Materi Sejarah Lokal dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasional pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia

Adi Apriyadi, S.Pd

Mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, alamat email: adi.apriyadi28@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran sejarah pada dasarnya adalah belajar tentang kehidupan masyarakat dari zaman dahulu sampai zaman sekarang. Berbagai aspek kehidupan dapat dipelajari dalam sejarah. Pembelajaran sejarah di sekolah sebaiknya lebih mudah dipahami siswa. Dalam pembelajaran sejarah hendaknya siswa dapat melihat langsung kehidupan yang nyata.

Sejarah lokal dalam konteks pembelajaran di sekolah tidak hanya sebatas sejarah yang dibatasi oleh lingkup ruang yang bersifat administratif belaka, seperti sejarah provinsi, sejarah kabupaten, sejarah kecamatan, dan sejarah desa. Sejarah lokal inilah siswa dapat menyadari akan kekayaan tema kehidupan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sekitarnya, sehingga siswa akan lebih bisa memahami dan memaknai peristiwa sejarah. Adanya sejarah lokal merupakan hal yang penting, karena selain sebagai identitasi asal mula sebuah tempat tapi akan diketahui pula bagaimana pola kehidupan masyarakat dan keanekaragaman budaya di berbagai daerah.

Mengacu pada pembahasan diatas, dengan mengenal sejarah lokal yang ruang lingkupnya dekat dengan tempat tinggal peserta didik akan menimbulkan suatu kebanggaan karena daerah tempat tinggal peserta didik menjadi bagian dari sejarah nasional dan akan memunculkan kesadaran nasional. Dalam implementasinya, guru dapat menyelipkan materi sejarah lokal dengan menggunakan pendekatan yang disesuaikan kurikulum. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat mengetahui sejarah dan peristiwa yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya sehingga memunculkan kesadaran nasional.

Kata Kunci: *Sejarah Lokal, Kesadaran Nasional, Pembelajaran Sejarah.*

A. Pendahuluan

Suatu bangsa seperti halnya individu memiliki kepribadian yang terdiri atas serumpun ciri-ciri menjadi suatu watak. Kepribadian nasional lazimnya bersumber pada pengalaman bersama bangsa itu atau sejarahnya. Identitas seseorang pribadi dikembalikan kepada riwayatnya, maka identitas suatu

bangsa berakar pada sejarah bangsa itu. Berkaitan dengan hal tersebut, sejarah mempunyai fungsi sangat fundamental dalam rangka menciptakan kesadaran nasional. Sehubungan dengan itu pelajaran sejarah nasional amat strategis fungsinya bagi pendidikan nasional. Sejarah merupakan cerita tentang pengalaman kolektif suatu bangsa di masa lampau. Pada pribadi pengalaman membentuk kepribadian seseorang dan sekaligus menentukan identitasnya.

Menjadi bangsa yang besar dan maju merupakan cita-cita besar yang pastinya ingin dicapai oleh setiap negara didunia. Pendidikan merupakan salah satu tonggak yang menentukan berhasil atau tidaknya cita-cita luhur tersebut. Dari pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi penerus dan pelurus bangsa yang berkualitas dan dapat memajukan bangsanya. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur pendidikan itu sendiri. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pengertian Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Undang–undang inilah yang menjadi dasar berdidirinya proses pendidikan yang ada di Negara Indonesia.

Sementara itu, dalam menumbuhkan kesadaran nasional pada peserta didik, pembelajaran sejarah merupakan media pendidikan yang dianggap paling ampuh untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang bangsanya di masa lampau. Melalui pembelajaran sejarah peserta didik dapat melakukan kajian mengenai cerita dan kronologis peristiwa-peristiwa yang dianggap sebagai bukti perjuangan bangsa. Dalam pembelajaran sejarah sering banyak peserta didik yang mengeluh karena banyaknya muatan materinya. Perubahan yang terjadi pada kurikulum 2013 yang berlaku sekarang di berbagai sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 khususnya bagi jurusan IPS, peserta didik dihadapkan dengan mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah (Kelomppok Peminatan), sedangkan untuk jurusan IPA hanya dihadapkan dengan mata pelajaran Sejarah Indonesia. Banyaknya jam pelajaran sejarah jelas mempunyai tujuan dan harapan yang ingin dicapai. Mata pelajaran sejarah tidak hanya menitikberatkan peserta didik pada penguasaan materi tapi peserta didik juga diharapkan mampu mengembangkan pola pikir serta dapat mengambil hikmah dibalik peristiwa-peristiwa bersejarah.

Sejarah lokal dapat diartikan sebagai sejarah tentang daerah tertentu, di dalam sejarah lokal sering kita kenal dengan sebutan babad, riwayat, hikayat dan lain sebagainya yang berisikan tentang asal usul daerah tertentu. Kebanyakan penulisan sejarah lokal, sekedar menuliskan untuk memberikan informasi tentang asal – usul

daerahnya, yang terkadang prinsip penulisan dengan menggunakan sumber yang sesuai sering diabaikan.

Definisi sejarah lokal dalam beberapa sumber mengemukakan bahwa pengertian kata lokal tidak berbelit-belit, hanyalah "tempat, ruang". Jadi "sejarah lokal" hanyalah berarti sejarah suatu "tempat", suatu "locality" yang batasannya ditentukan oleh "perjanjian" yang diajukan penulis sejarah. Batasan geografisnya dapat suatu tempat tinggal suku bangsa, yang kini mungkin telah mencakup dua-tiga daerah administratif tingkat dua atau tingkat satu (suku bangsa jawa, umpamanya) dan dapat pula suatukota (Abdullah (2010, hlm. 15).

Widja dalam bukunya yang berjudul "sejarah lokal suatu perspektif sejarah" menjelaskan bahwa sejarah lokal adalah suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Sejarah lokal diartikan sebagai studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (neightborhood) tertentu dalam dinamika perkembangannya terhadap berbagai aspek kehidupan manusia (Widja, 1989: hlm 13; 1991: hlm 15)

B. Peranan Materi Sejarah Lokal dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasional Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia

Mata Pelajaran Sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran yang didalamnya memuat berbagai peristiwa-peristiwa sejarah dari berbagai pelosok Indonesia. Namun sangat disayangkan karena materi yang disajikan oleh guru terkadang kurang menyentuh peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar tempat tinggal peserta didik. Secara umum pembelajaran sejarah tidak hanya menuntut peserta didik dalam menguasi materi tapi diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran nasional. Disini diperlukan penekanan nilai-nilai lokal agar peserta didik tidak timpang dalam memandang sejarah. Sejarah lokal merupakan salah satu bagian referensi yang mendukung dalam penulisan sejarah nasional, ini dimaksudkan bahwa sejarah lokal mempunyai ciri khas yang berbeda dari daerah yang lain. Sejarah lokal dibuat atas dasar cerita dan fakta yang terjadi pada masyarakat pada suatu tempat. Adanya sejarah lokal merupakan hal yang penting, karena selain sebagai identitasi asal mula sebuah tempat tapi akan diketahui pula bagaimana pola kehidupan masyarakat dan keanekaragaman budaya yang ada didalamnya.

Sementara itu, mata pelajaran sejarah lokal sebenarnya sudah dicanangkan jauh-jauh hari pada kurikulum sebelumnya, hanya disini posisi dan waktu dalam pembelajarannya begitu sempit dan mungkin terintegrasi dengan mata pelajaran lain contohnya mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah. Tentunya kedua mata pelajaran tersebut hanya di materi SMA. Mata pelajaran sejarah lokal identik dengan pembahasan yang mendalam mengenai sutau tempat atau

wilayah yang memiliki cerita dan fakta menarik didalammnya serta ada pula kekhasan yang membedakan dengan wilayah lain.

Menurut Hasan (2012, hlm 122) bahwa posisi materi sejarah lokal dalam kurikulum dianggap penting karena pendidikan harus dimula dari lingkungan terdekat dan peserta didik harus menjadi dirinya sendiri sebagai anggota masyarakat terdekat. Merujuk pendapat diatas, sebelum peserta didik mengenal peristiwa-peristiwa yang ruang lingkupnya nasional harus di kenalkan dulu pada peristiwa yang terjadi disekitar tempat tinggal peserta didik. Maksudnya adalah kebanyakan peserta didik jauh lebih mengenal peristiwa-peristiwa yang cakupannya nasional namun mereka agak kaku jika menerangkan peristiwa-peristiwa sejarah di lingkungan mereka sendiri. Memang ini menjadi ironi peserta didik di Kota bandung salah satunya mereka belajar di sekolah yang berada di lingkungan Militer, contohnya di kawasan Lanud Husein Sastranegara. Padahal secara tidak langsung hampir setiap hari peserta didik memasuki lingkungan militer. Selain itu pula nama Husein Sastranegara dijadikan sebagai nama bandara di Kota Bandung. Namun, ketika ditanya mengenai tokoh Husen Sastranegara, peserta didik seakan acuh dan tidak tahu. Dalam contoh kasus tersebut, perlu pengembangan materi sejarah lokal sehingga di kemudian hari tidak terjadi kasus seperti itu.

Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai dasar pengembangan materi sejarah lokal mengacu pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi yang didalamnya untuk memuat materi muatan lokal yang harus diajarkan oleh masing-masing sekolah sesuai dengan keadaan daerahnya (Sarno, 2012:18). Merujuk pada pernyataan diatas, sudah barang tentu bahwa sejarah lokal dianggap penting dan sangat berpengaruh tidak hanya mengenal identitas jati dirinya tetapi secara tidak langsung akan menumbuhkan kesadaran nasional. Dalam posisi ini pembelajaran sejarah lokal mempunyai peranan yang cukup vital, tidak hanya sebata menjadi dasar pengembangan jati diri, budaya dam sosial peserta didik. Menurut Cartwright dalam Hasan (2012, hlm 124) bahwa "our personal identity is the most important thing we possess" maka materi sejarah lokal akan memberikan kontribusi utamanya dalam pembelajaran sejarah.

Menurut Hasan (2012, hlm 6) tujuan pendidikan sejarah di SMA adalah:

1. Mengembangkan pendalaman tentang peristiwa sejarah terpilih baik lokal maupun nasional.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
3. Membangun kepedulian sosial dan semangat kebangsaan.
4. Mengembangkan rasa ingin tahu, inspirasi dan aspirasi.
5. Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan.

6. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi
7. Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi.

Bila mengacu pada tujuan pendidikan sejarah menurut Hasan, di poin pertama disinggung mengenai pendalaman terntang peristiwa terpilih baik lokal maupun nasional. Sejarah lokal merupakan salah satu bagian referensi yang mendukung dalam penulisan sejarah nasional. Sejarah lokal dibuat atas dasar cerita dan fakta yang terjadi pada masyarakat pada suatu tempat. Adanya sejarah lokal merupakan hal yang penting, karena selain sebagai identitasi asal mula sebuah tempat tapi akan diketahui pula bagaimana pola kehidupan masyarakat dan keanekaragaman budaya yang ada didalamnya. Sebelumnya sejarah lokal kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak, mungkin ini berhubungan dengan semangat persatuan-kesatuan Indonesia yang diperjuangkan sejak lama (kemerdekaan sebagai bangsa dan negara Indonesia). ”Kebangkitan” kembali dari sejarah lokal ini harus disikapi dengan arif sebagai salah satu bidang kajian sejarah biasa, bukan untuk menonjolkan dinamika kelokalan semata.

C. Implementasi Pembelajaran Sejarah Lokal Di Kelas

Implementasi materi sejarah lokal yang terintegrasi dalam pembelajaran sejarah Indonesia tersirat dalam kompetensi dasar yang tertanam dalam silabus. Selain itu, dalam kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran yang sering dipakai adalah Pendekatan *scientific* atau pendekatan ilmiah hal ini karena pola pikir yang berubah, menuntut juga perubahan dalam pendekatan pembelajarannya. Pendekatan *scientific* atau pendekatan ilmiah dalam pembelajaran menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas ilmiah yaitu mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*exsperimenting*), dan membentuk jejaring (*networking*).

Sementara itu, pendekatan saintifik tidak akan maksimal bila tidak didorong oleh kopentesi guru dalam mengolah dan mengembangkan materi sejarah lokal. Guru bisa saja mengajukan beberapa pertanyaan yang mengacu pada pemahaman peserta didik terhadap sejarah lokal dan juga seberapa jauh pemahaman keberadaan peserta didik pada lingkungan sekitarnya. Terkadang peserta didik kurang begitu mengenal peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi di lingkungannya. Dengan kata lain pastilah akan ada beberapa pertanyaan dari peserta didik lain yang secara tidak langsung akan merekontruksi pemahaman peserta didik lainnya. Dengan kata lain, pertanyaan tersebut menunjukan bahwa peserta didik berpikir kritis. Ada beberapa cara yang bisa digunakan agar peserta didik lebih memahami materi sejarah lokal, yaitu dengan cara ekskursi dan juga melakukan observasi sekaligus wawancara. Ketika melakukan

observasi dan wawancara biasanya itu termasuk tugas yang diberikan guru dan bersifat tugas proyek dan memerlukan waktu yang agak panjang.

Dalam pengembangan, guru seyogyanya mengajak peserta didik untuk lebih mempelajari sejarah yang berkaitan dengan wilayah sekitar tempat tinggal atau ruang lingkup daerahnya agar dapat memunculkan sebuah rasa kebanggaan dan timbulnya kesadaran nasional. Salah satu contohnya berikan kesempatan bagi peserta didik untuk menceritakan sejarah tentang daerahnya masing-masing. Dari contoh tersebut akan didapat sebuah pemahaman ataupun pandangan baru peserta didik, tidak hanya mendapat pengetahuan tetapi juga akan memunculkan berbagai inspirasi dan semangat nasionalisme sehingga peserta didik tidak akan terjerumus ke dalam generasi yang labil.

D. Penutup

Peranan materi sejarah lokal yang terintegrasi pada mata pelajaran Sejarah Indonesia jelas akan menjadi warna baru, ini disebabkan karena peserta didik tidak hanya mendapat dan mengenal peristiwa bersejarah yang cakupannya nasional tapi peserta didik juga mengenal sejarah yang terjadi di daearahnya. Selain itu, materi sejarah lokal memberikan kontribusi positif karena didalamnya terdapat nilai-nilai kejuangan yang bisa memunculkan kesadaran nasional. Peserta didik tidak hanya merasa bangga atas daerahnya tapi akan menghargai para tokoh pahlawan yang berjuang di masa tersebut. Dalam hal lain, dengan mempelajari sejarah lokal peserta didik juga akan merasa bangga akan daerahnya yang mungkin saja menjadi salah satu bagian dari sejarah nasional.

Daftar Pustaka

Abdullah, T. (1985). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hasan, Said. Hami. (2012). Pendidikan Sejarah Indonesia (Isu Dalam Ide dan Pembelajaran). Bandung: Rizqi Press

Permendiknas No. 22 Tahun 2006

Priyadi, S. (2012). *Sejarah Lokal Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO.20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Widja, I Gde. (1989). *Sejarah Lokal suatu Perspektif dalam Pengembangan Sejarah*. Jakarta: Departemen

Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah

Piki Setri Pernantah, S.Pd

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Pascasarjana UNS, Surakarta

Abstrak

Sejarah memberikan pelajaran yang amat berharga. Betapa perbedaan, pertentangan, pertukaran pikiran, dan peristiwa bangsa yang begitu kompleks itulah yang sesungguhnya mengantarkan kita ke gerbang kemerdekaan. Oleh karena itu, pelajaran sejarah disekolah dapat menjadi sesuatu yang amatlah penting. Tantangan saat ini dan ke depannya bagaimana kita mampu memperbaiki segala persoalan yang terjadi selama ini di dalam pembelajaran sejarah. Hendaknya guru juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme kedalam pembelajaran sejarah agar mampu membuat para siswanya menghargai keberagaman dan memiliki kesadaran multikultural. Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah dapat berfungsi sebagai salah satu upaya membangun pola pikir siswa agar mampu mengakui dan menghargai keberagaman dalam suatu bingkai kesederajatan. Relevan dengan kondisi bangsa Indonesia yang multi kultur dan sejarah Indonesia yang juga dibangun atas perjuangan bersama dari berbagai etnis dan suku bangsa di tanah air.

Tulisan ini menguraikan bagaimana kondisi pembelajaran sejarah di sekolah dan menjelaskan tentang bentuk-bentuk internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

***Kata Kunci** : Multikulturalisme, Pembelajaran Sejarah,*

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki latar kebudayaan yang multi dimensi, begitu pula dengan aspek bahasa, agama, ras dan warna kulit yang ada di dalam bangsa ini sehingga aspek pluralitas menjadi karakter dari bangsa ini. Indonesia juga dibangun atas dasar perjuangan bersama dari berbagai etnis dan suku bangsa yang ada di tanah air. Dimensi keragaman tersebut juga merupakan perwujudan dari integritas bangsa ini sendiri untuk menjadi sebuah bangsa yang merdeka. Hal itu dapat kita lihat dari motto atau semboyan Indonesia "Bhineka Tunggal Ika" yang memiliki makna walaupun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap satu juga. Hal ini merupakan konsekuensi dari aspek pluralitas dan multi dimensi masyarakat Indonesia.

Dewasa ini pembicaraan tentang multikulturalisme dalam mendukung kemajuan dan integrasi bangsa makin mendapatkan perhatian berbagai pihak, terutama pihak akademisi yang memiliki andil penting untuk memberikan pemahaman dan pendidikan nilai-nilai multikultural agar terwujud paradigma berpikir masyarakat yang *multicultural thinking* sehingga melahirkan kesadaran multikulturalisme di dalam masyarakat Indonesia.

Menggali dan menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme melalui pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan untuk membangun kesadaran multikulturlisme sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa dan sebagai semacam filter dalam meminimalisir konflik etnis dan suku bangsa yang ada di Indonesia.. Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme itu memiliki fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter siswa, terutama dalam melakukan interaksi sosial dengan siswa lainnya. Pendidikan yang menaruh peduli terhadapnya akan bermuara pada munculnya sikap kebersamaan, penuh toleransi, dan saling menghargai antara satu dengan yag lainnya.

Di sekolah Menengah saat ini, salah satu mata pelajaran yang menjadi pusat perhatian bangsa ini adalah mata pelajaran sejarah. Di dalam kurikulum 2013, mata pelajaran sejarah dikategorikan menjadi pelajaran sejarah wajib dan pelajaran sejarah peminatan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pelajaran sejarah dan seharusnya dapat membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional bangsa ini.

Di dalam pembelajaran sejarah, pada umumnya yang terjadi di lapangan masih terdapat guru mengajarkan materi yang jauh dari realitas kehidupan siswanya. Siswa dihadapkan pada serentetan catatan fakta-fakta yang terjadi di masa lampau yang membentuk suatu peristiwa. Materi sejarah diajarkan sebagai sebuah cerita. Hal itu membuat pembelajaran sejarah terkesan kaku dan monoton serta dianggap membosankan oleh sebagian siswa. Materi masih terkesan hanya mengejar pemahaman di ranah kognitif sedangkan di ranah afektif maupun psikomotor belum terlalu mendapat perhatian. Pembelajaran sejarah yang diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk pembentukan kharakter siswa, ternyata hal itu belum mampu terwujud secara signifikan. Pembelajaran sejarah menjadi kering, terkesan seolah-olah sumber sejarah bukanlah kenyataan yang bisa dirasakan atau diamati dari lingkungan sekitar. Hal ini terjadi dikarenakan materi terlalu tertumpu pada uraian yang disampaikan oleh buku teks yang dipakai oleh guru dan siswa masih selalu di suguhkan fakta-fakta yang ada dalam buku teks. Salah satu cara agar mendekatkan siswa pada materi sejarah dan membuat pembelajaran sejarah berperan untuk membangun kharakter siswa yang melahirkan kesadaran multikulturalisme adalah internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

B. Konsep Multikulturalisme

Secara etimologis, multikultural terdiri atas dua kata yaitu multi yang berarti banyak dan kultural yang berarti kultur atau budaya. Secara harfiah konsep multikultural dapat kita artikan sebagai banyak budaya. Sedangkan nilai-nilai multikulturalisme dapat berupa toleransi, saling menghargai, menyadari keberagaman, mengedepankan kesetaraan/ kesederajatan dan lain sebagainya.

Konsep multikultural atau keragaman budaya ternyata bukanlah suatu persoalan yang mudah, terutama bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya. Banyak penting yang harus diperhatikan dalam sebuah masyarakat yang multi kultur. Heri Susanto menjelaskan konsep multikultural adalah tempat pembelajaran masyarakat dari berbagai kultur yang berbeda-beda, melalui proses komunikasi, melahirkan tingkah laku sosial, menyepakati norma dan nilai bersama, serta membangun struktur kelembangaan.[1]

Menurut Will Kymlika dalam tulisan Rehayati mengemukakan multikulturalisme merupakan suatu pengakuan tentang pluralitas budaya sehingga menumbuhkan kepedulian pada kelompok-kelompok yang ada agar terintegrasi ke dalam suatu komunitas, dan masyarakat mengakomodir perbedaan budaya kelompok-kelompok minoritas agar kekhasan identitas mereka diakui.[2]

Blum dalam tulisan Atmadja juga mengatakan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Artinya, meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.[3] Dari hal ini akan dituntut sebuah sikap saling menghargai dan toleransi.

Selanjutnya, Parsudi Suparlan mengemukakan bahwa konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan sukubangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme lebih menekankan pada keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.[4] Berdasarkan konsep tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat multikultural dan masyarakat majemuk memiliki perbedaan

1 Heri Susanto. 2014. Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran. Yogyakarta : Aswaja Pressindo h. 18

2 Rina Rehayati. Filsafat Multikulturalisme Jhon Rawls. Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 2 Juli 2012 h. 4

3 Atmadja. Multikulturalisme dalam Perspektif Filsafat Hindu, di Sajikan dalam Seminar Damai Dalam Perbedaan, Singaraja, 5 Maret 2003 h. 4

4 Parsudi Suparlan yang disajikan sebagai Keynote Address pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3: Membangun Kembali "Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika": Menuju Masyarakat Multikultural', Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16–19 Juli 2002. h. 2

yang cukup signifikan. Dimana masyarakat multikultural di tengah-tengah keanekaragaman budaya dan suku bangsa, tetap mengedepankan kesederajatan yang nantinya mewujudkan sebuah kesepakatan bersama dan menghindarkan terjadinya konflik.

Hal itu sesuai dengan kondisi bangsa kita Indonesia. Bangsa yang terdiri dari 600 lebih suku bangsa, yang memiliki keanekaragaman dan perbedaan budaya, etnik, suku bangsa, agama, ras dan sebagainya. Sebuah negara yang diyakini sebagai wilayah rawan konflik dan disintegrasi apabila masyarakat Indonesia ini tidak saling mengedepankan sikap saling toleransi dan menghargai budaya satu sama lain. Oleh sebab itu, perlu adanya internalisasi nilai-nilai multikulturalisme melalui pendidikan agar tercipta para pemuda yang memiliki paradigma bersifat *multicultural thinking* sehingga melahirkan kesadaran multikulturalisme.

Secara konsep, pendidikan multikultural bisa kita artikan sebagai pendidikan tentang keragaman budaya, atau pendidikan untuk membentuk sikap agar menghargai keragaman budaya yang ada didalam kehidupan bermasyarakat. Sunarto menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarkat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.[5] Sedangkan Banks juga berpendapat bahwa *multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school.*[6] (Pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa, baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah).

C. Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah

Pembelajaran sejarah di menengah di Indonesia pada dasarnya bersandar pada prinsip "filosofis–ideologis", sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk membangun semangat kebangsaan, memupuk jiwa nasionalisme dan keberagaman serta rasa bangga para siswa terhadap hasil karya nenek moyang di masa lalu, sehingga pembelajaran sejarah diharapkan mampu menjadi

5 Kamanto Sunarto, Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation, dalam Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South EastAsia, edisi I, tahun 2004. h. 47

6 James A Banks . 2005. Multicultural Education: Issues and Perspectives, Fifth Edition Update. USA: Wiley h. 1

wahana pendidikan, yang memungkinkan para siswa memainkan peran yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Dengan peranan yang demikian, maka pembelajaran sejarah saat ini mulai memiliki posisi penting dan menjadi pusat perhatian bangsa. Hal itu dibuktikan dengan mata pelajaran sejarah menjadi salah satu mata pelajaran wajib di sekolah menengah.

Pergantian program-program kurikulum dari tahun ke tahun disusun untuk menjawab tantangan pendidikan nasional, tanpa terkecuali tujuan didalam pembelajaran sejarah. Maka sejak tahun 1950-an telah terjadi beberapa kali perubahan kurikulum, termasuk kurikulum sejarah. Terakhir kali terjadi perubahan kurikulum tahun 2004. Lebih dikenal dengan sebutan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), sebuah adopsi dari kurikulum yang dikembangkan di Australia. Namun, selagi KBK masih dalam tahap sosialisasi, maka tahun 2006 dimunculkan lagi kurikulum baru yang disebut dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Tidak lama berselang waktu di tahun 2013 kemaren muncul pula kurikulum baru. Yang menunjukkan sedikit ada kemajuan karena mata pelajaran sejarah mulai menjadi skala prioritas. Dan sekarang yang menjadi persoalan adalah bagaimana cara yang efektif dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai multikultralisme dalam mengajarkan sejarah di sekolah agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Di beberapa sekolah menengah kota Surakarta ini masih terdapat sebagian siswa-siswa mengeluhkan bahwa mata pelajaran sejarah kurang menarik dan bahkan sama sekali tidak menarik untuk dipelajari. Masih banyak guru sangat kaku dan kurang inovatif dalam menyajikan pelajaran sejarah di depan kelas. Mereka amat terpaku kepada materi yang ia peroleh dari buku sumber atau buku teks yang diacu dalam kurikulum. Guru-guru cenderung tidak bergairah menambah pengetahuan sejarahnya, mereka tidak berusaha mencari dan menemukan metode lain yang lebih kreatif dalam proses pembelajaran. Guru sejarah kelihatan kehilangan semangat dan gairah, tidak memiliki motivasi untuk menjadikan pembelajaran sejarah menjadi bidang studi yang menarik dan menyenangkan. Selain itu, masih minimnya internalisasi nilai-nilai multikultralisme dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Seperti yang kita tahu bahwa di Surakarta banyak sekali dalam satu sekolah itu siswa-siswanya memiliki latar belakang budaya dan etnis yang berbeda. Jika hal ini tidak dilakukan maka konflik dan kesadaran akan keberagaman akan sulit diwujudkan. Pembelajaran sejarah yang bertujuan untuk memaknai peristiwa dan pembentukan kharakter juga akan sulit terwujud. Hanya akan ada pembelajaran sejarah yang menjadi rutinitas dan amat membosankan.

Melihat berbagai kondisi di atas yang terjadi dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah. Maka, perlu adanya banyak perbaikan, terutama ketidakmampuan guru sejarah untuk memerankan dirinya sebagai guru sejarah yang baik. Di samping kemerosotan ini juga disumbangkan oleh persepsi siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Perbaikan itu dapat dimulai dari materi yang akan

diajarkan, cara penyajian materinya, metoda yang menarik untuk mengajarkan bahkan bagaimana guru mampu mengaitkan nilai-nilai multikultural untuk memperkaya dan membuat nuansa pembelajaran sejarah menjadi lebih hidup dan berkharakter. Nantinya akan mampu menumbuhkan minat para siswa belajar sejarah, menggeser persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah kearah yang lebih positif dan mampu membangun kesadaran multikulturalisme siswa sehingga mampu berinteraksi dengan orang-orang berbeda latar belakang secara baik.

D. Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah

Pendidikan berbasis nilai-nilai multikulturalisme adalah pendidikan yang mengajarkan siswa untuk selalu mampu mengembangkan sikap toleransi dan menghargai keberagaman. Model pendidikan berbasis nilai-nilai multikulturalisme merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kondisi bangsa Indonesia yang multi kultur. Melalui hal tersebut akan berupaya mengembangkan keterampilan sosial siswa, sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa umumnya dilapangan pembelajaran sejarah lebih banyak berorientasi pada aspek koginitif saja. Hal yang kita prihatinkan adalah adanya anggapan umum di masyarakat bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang masuk dalam katagori hapalan. Pandangan seperti ini muncul disebabkan evaluasi yang diinginkan lebih banyak cenderung menyampaikan fakta dan peristiwa saja. Sejarah kering dengan nilai-nilai yang bermakna dan dapat dirasakan atau dilihat langsung oleh siswa. Kalaupun nilai-nilai yang afektif yang ditanamkan adalah nilai-nilai yang lebih banyak bermuatan politis misalnya nasionalisme. Dalam pembelajaran seperti ini tidak akan menumbuhkan kesadaran multikulturalisme siswa dalam menghargai keberagaman.

Untuk itu perlu adanya sebuah upaya baru yang seharusnya dilakukan oleh guru sejarah. Pemaparan fakta-fakta sejarah juga harus mampu dibarengi dengan penanaman nilai-nilai multikulturalisme. Dalam sejarahnya, bangsa Indonesia dibangun atas dasar usaha bersama dari etnis dan suku bangsa yang beragam, dapat diambil hikmahnya dan ditanamkan kepada siswa dalam proses pembelajaran sejarah. Dalam proses pembelajaran siswa juga harus mampu berinteraksi secara baik dengan siswa lain yang berbeda pemikiran, etnis, suku bangsa, dan sebagainya. Agar tercipta insan yang saling menghargai, mengedepankan sikap tolerasi dan memiliki kesadaran akan perbedaan sehingga mampu meminimalisir konflik-konflik yang kemungkinan akan terjadi dalam tataran mereka.

Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, seperti melalui pengembangan model-

model pembelajaran dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materi pembelajaran sejarah. Pengembangan model pembelajaran yang berbasis nilai-nilai mutikultural dapat dilakukan melalui pengembangan rencana pembelajaran, penyajian bahan ajar, mengembangkan metode dan pendekatan pembelajaran, serta menggunakan penilaian yang mampu mendorong siswa untuk meninternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam dirinya. Sebagai contoh, menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran adalah salah satu upaya internalisasi nilai-nilai multikuturalisme. Para siswa pasti dituntut untuk saling menghargai perbedaan pendapat, memupuk sikap toleransi dan sebagainya. Contoh lain, siswa diberikan tugas yang dikerjakan secara berkelompok. Tugas berkelompok menuntut siswa untuk bekerjasama dalam sebuah perbedaan dan keberagaman. Namun, tetap dituntut untuk mengembangkan sikap toleransi, interaksi sosial yang baik dan menghargai perbedaan antar anggota kelompok agar bisa menyelesaikan tugas tersebut.

Selanjutnya, internalisasi nilai-nilai multikuluralisme juga dapat dilakukan melalui materi pembelajaran sejarah. Materi sejarah di kelas tidak sekedar disampaikan tetapi juga dimaknai. Agar para siswa tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif saja tetapi juga memiliki kecerdasan afektif yang baik. Sebagai contoh, materi pembelajaran sejarah tentang interaksi antara budaya islam, hindu, dan budha. Pemaparan materi tersebut tidak sekedar menyampaikan fakta-fakta. Para siswa juga harus dibimbing untuk memaknai setiap peristiwa sejarah yang terjadi. Dalam sejarahnya bangsa Indonesia dibangun atas dasar etnis dan agama yang beragam. Perlu adanya sikap saling menghargai, toleransi, dan kesadaran akan multi kultur. Begitupun guru harus mampu membawa nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran dikelas. Dalam interaksi di kelas para siswa juga diajarkan untuk memiliki kesadaran multikulturalisme sehingga tercipta kelas yang harmonis, minim konflik dan mengedepankan sikap saling menghargai ditengah-tengah kondisi bangsa Indonesia yang beragam ini.

E. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah dapat berfungsi sebagai salah satu upaya membangun pola pikir siswa agar mampu mengakui dan menghargai keberagaman dalam suatu bingkai kesederajatan. Relevan dengan kondisi bangsa Indonesia yang multi kultur dan sejarah Indonesia yang juga dibangun atas perjuangan bersama dari berbagai etnis dan suku bangsa di tanah air.

Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, seperti melalui pengembangan model-model pembelajaran dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materi pembelajaran sejarah. Pengembangan model pembelajaran yang berbasis nilai-nilai mutikultural dapat dilakukan melalui pengembangan rencana pembelajaran, penyajian bahan ajar, mengembangkan metode dan pendekatan

pembelajaran, serta menggunakan penilaian yang mampu mendorong siswa untuk meninternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam dirinya. Sedangkan internalisasi nilai-nilai multikuluralisme juga dapat dilakukan melalui materi pembelajaran sejarah. Materi sejarah di kelas tidak sekedar disampaikan tetapi juga dimaknai. Agar para siswa tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif saja tetapi juga memiliki kecerdasan afektif yang baik.

Daftar Pustaka

Atmadja. 2003. *Multikulturalisme dalam Perspektif Filsafat Hindu*, di Sajikan dalam Seminar Damai Dalam Perbedaan, Singaraja, 5 Maret 2003

Banks, James A. 2005. *Multicultural Education: Issues and Perspectives, Fifth Edition Update*. USA : Wiley

Hasyim, Dardiri dan Yudi Hartono. 2008. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Surakarta: UNS Press

Kollo, Moses. 2016. *Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Kasus pada SMA Kristen Mercusuar Kupang*. UNS: Tesis Prodi S2 Pendidikan Sejarah

Purwasito, Andrik. 2015. *Komunikasi Multikultral*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rehayati, Rina. 2012. *Filsafat Multikulturalisme Jhon Rawls*. Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 2 Juli 2012

Samovar, Larry A, dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humatika

Sunarto, Kamanto. 2004. *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam Jurnal *Multicultural Education in Indonesia and South EastAsia*, edisi I, tahun 2004

Suparlan, Parsudi. 2002. *Membangun Kembali "Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika": Menuju Masyarakat Multikultural*. Disajikan sebagai Keynote Address pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3 di Universitas Udayana, Denpasar Bali, 16–19 Juli 2002

Susanto, Heri. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* Yogyakarta: Gavin Kalam Utama

Mengembangkan Keterampilan Intelektual Sejarah Dengan Strategi Pembelajaran Kontekstual–REACT Histori

Zainal Afandi

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri

Jl. K.H. Ahmad Dahlan 76 Kediri

afandis20@yahoo.com

Abstrak

Pembelajaran sejarah sebenarnya tidak sekedar menjawab pertanyaan what to teach, tetapi juga berkaitan dengan cara membelajarkan dan manfaat pengetahuan sejarah bagi peserta didik. Dalam pembelajaran sejarah, guru harus melakukan pembelajaran yang efektif. Guru sejarah harus menekankan pentingnya belajar sebagai suatu proses personal, dimana setiap peserta didik membangun pengetahuan dan pengalaman personalnya. Dalam hal ini peserta didik harus diperkenalkan cara menemukan bukti-bukti pendukung peristiwa sejarah yang dipelajari. Peserta didik juga harus diberi kesempatan untuk memberikan intepretasi terhadap bukti yang dianggap relevan dengan peristiwa sejarah yang dipelajari.

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan intelektual sejarah adalah strategi pembelajaran kontekstual. Salah satu strategi pembelajaran kontekstual yang relevan untuk tujuan tersebut adalah strategi pembelajaran kontekstual REACT-Histori. Strategi ini merupakan penggabungan sintaks pembelajaran kontekstual yang dikembangkan oleh Sounders dengan (4) empat langkah dalam proses metode sejarah. REACT adalah sintaks pembelajaran kontekstual yang terdiri atas relating, experiencing, applying, cooperating, and transferring. Sedangkan histori adalah empat tahap proses metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, sumber, intepretasi, dan historiografi.

Kata kunci: *keterampilan intelektual sejarah, pembelajaran kontekstual, react-histori*

A. Pendahuluan

Pembelajaran sejarah yang masih banyak menerapkan pola pembelajaran tradisional sudah waktunya diubah. Pada saat ini pembelajaran sejarah masih banyak terpaku pada paradigma penerusan informasi yang hanya melibatkan kemampuan berpikir tingkat rendah (Degeng, 2000). Penerapan pola

pembelajaran tradisional yang bertumpuh pada teori belajar behavioristik ditengarai menjadi penyebab pelajaran sejarah kurang diminati oleh peserta didik (Hasan, 2010). Pembelajaran sejarah yang terjadi selama ini dirasakan kurang bermakna bagi peserta didik. Hal ini disebabkan pembelajaran sejarah banyak mengabaikan peran peserta didik sebagai pelaku sejarah zamannya. Padahal seharusnya pelajaran sejarah banyak mengajarkan nilai yang ditulis dengan perspektif yang berbeda sehingga membuka peluang adanya pemecahan masalah dan intepretasi (Okolo, *et al*., 2007).

Pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya atau lingkungan kehidupan sosialnya tidak dijadikan bahan pelajaran di kelas, sehingga menempatkan peserta didik sebagai peserta belajar yang pasif. Padahal pengetahuan sejarah, seharusnya dibangun sendiri oleh peserta didik dengan cara membangun keterhubungan dengan kehidupan mereka (Jones, 2013). Oleh sebab itu dalam pembelajaran sejarah, peserta didik harus diperkenalkan cara menemukan bukti-bukti pendukung peristiwa sejarah yang dipelajari. Peserta didik juga harus diberi kesempatan untuk memberikan intepretasi terhadap bukti yang dianggap relevan dengan peristiwa sejarah yang dipelajari (Stradling, 2003).

Salah satu strategi pembelajaran yang memungkinkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan intelektual sejarah adalah strategi pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Dengan strategi pembelajaran kontekstual peserta didik akan memiliki kesempatan bekerja sama dalam mencari (mengumpulkan fakta) dan mengkonstruksi peristiwa masa lampau. Peserta didik juga akan mampu memahami dan memberikan makna berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Selain itu peserta didik juga diharapkan dapat menggunakan nilai-nilai masa lalu untuk konteks kekinian yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Hal ini disebabkan belajar dari masa lalu (sejarah) hanya akan bermanfaat jika peserta didik memikirkannya dalam konteks (Harrison & Frakes, 2005).

B. Ketrampilan Intelektual Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah proses internalisasi nilai-nilai peristiwa masa lampau yang dirancang untuk membentuk pribadi yang arif dan bijaksana (Joebagio, 2015). Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran sejarah, peserta didik tidak sekedar menguasai materi ajar, tetapi diharapkan dapat membantu mematangkan kepribadiannya agar mampu merespon dan beradaptasi dengan perkembangan sosio kebangsaan yang semakin kompleks (Wiriaatmadja, 2002). Dalam hal ini guru sejarah harus mampu mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami

proses perubahan dan keberlanjutan; dan berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran akan adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat melalui dimensi waktu (Suryo, 2005).

Sudah waktunya pembelajaran sejarah tidak digunakan untuk menghafal materi sejarah. Materi sejarah seyogyanya hanya digunakan sebagai media stimulan dan bahan refleksi dalam mengubah ”mindset tetap” menjadi ”mindset berkembang”. Peserta didik perlu secara tegas dibiasakan dan diajak untuk bertanya, berpikir, dan merenung terhadap topik yang sedang dipelajari. Pembelajaran sejarah semestinya dilakukan untuk dapat menemukan, menanamkan nilai, dan mentransformasikan pesan di balik realitas sejarah (Hariyono, 2014). Dalam pembelajaran sejarah, guru harus dapat mengembangkan kemampuan penalaran sejarah peserta didik sebagai dasar untuk menumbuhkan kemampuan berpikir sejarah dan sikap sejarah (Wineburg, 2006; Russel & Pellegrino, 2008).

Menggunakan istilah Bria Garuey dan Mary Krug, pembelajaran sejarah harus dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan intelektual sejarah. Keterampilan intelektual sejarah oleh Bria Garuey dan Mary Krug dirumuskan dalam tujuan pembelajaran sejarah dengan urutan: 1) menguasai pengetahuan tentang fakta-fakta khusus; 2) menguasai pengetahuan yang bersifat umum; 3) kemampuan menerjemahkan dari suatu medium ke yang lainnya; 4) kemampuan berimajinasi; 5) kemampuan menafsirkan; 6) kemampuan memperhitungkan; 7) kemampuan menganalisis; 8) kemampuan rekonstruksi imajinatif; 9) kemampuan menyintesis dengan jelas; dan 10) menilai (mengevaluasi).

Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif akan mendorong berkembangnya keterampilan intelektual sejarah peserta didik. Dalam hal ini peserta didik harus diberi kesempatan untuk mengumpulkan fakta, mengonstruksi peristiwa masa lampau, memahami berbagai peristiwa masa lampau, memberikan intepretasi terhadap peristiwa yang terjadi pada masa lalu, menggunakan nilai-nilai masa lalu untuk konteks kekinian, serta memberikan peluang untuk melakukan kerjasama secara aktif (Yilmaz, 2009).

C. Strategi Pembelajaran Kontetkstual REACT-Histori

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata. Johnson (2002) merumuskan ada delapan karakteristik pembelajaran kontekstual, yaitu: 1) melakukan hubungan bermakna (*making meaningful conections*); 2) melakukan kegiatan yang berarti (*doing significant work*); 3) belajar mengatur sendiri *(self regulated learning)*; 4) kerjasama (*collaborating*); 5) berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thingking*); 6) memelihara individu (*nurtuning the individual*); 7) mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*); dan 8) menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)

Menurut dokumen pada *Center for Occupational Research and Development* (CORD), pembelajaran kontekstual diterapkan dengan lima strategi, yaitu *relating, experiencing, applying, cooperating, and transfering* (REACT). Sounders (1999), juga menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual difokuskan pada REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, and Transfering*). Dalam hal ini strategi pembelajaran kontekstual disusun untuk mengembangkan lima komponen pembelajaran, yaitu: mengaitkan (*relating*), mengalami (*experiencing*), *melakukan* (*applying*), kerjasama (*cooperating*), dan memindahkan (*transfering*).

Histori adalah tahap-tahap dalam proses metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif tentang masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (Gottschalk, 1983: 32). Ada empat tahap dalam proses metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, intepretasi, dan historiografi.

Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan dan menghimpun data dan sumber-sumber sejarah. Data dan sumber-sumber sejarah ini dapat berupa benda-benda peninggalan sejarah, naskah, dokumen, arsip, buku referensi, pelaku sejarah, dan lain-lain. Kritik sumber adalah proses menguji keaslian sumber-sumber sejarah (jejak-jejak masa lampau). Ada dua macam kritik sumber yang harus dilakukan, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk menguji keaslihan bahan sumber data sedangkan kritik intern digunakan untuk menguji keaslihan isi sumber data. Tujuan kritik sumber adalah untuk menyeleksi data sejarah menjadi fakta sejarah.

Intepretasi adalah proses menetapkan makna dan hubungan antar fakta. Dalam hal ini seluruh fakta sejarah dirangkai menjadi satu kesatuan yang menyeluruh dan rasional. Adapun historiografi adalah proses merangkai fakta-fakta sejarah yang rasional menjadi kisah sejarah. Historiografi merupakan konstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah (Gottschalk, 1983).

D. Penerapan REACT-Histori dalam Pembelajaran Sejarah

Strategi pembelajaran kontekstual adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks nyata. Implementasi strategi pembelajaran ini dalam pembelajaran sejarah bukanlah persoalan yang sederhana. Hal ini disebabkan semua peristiwa sejarah terjadi pada masa lampau. Sangat tidak mungkin guru membawa peserta didik terlibat secara langsung atau melakukan pengamatan terhadap jalannya peristiwa. Begitu pula guru juga tidak mungkin menghadirkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dalam pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu harus ada langkah-langkah sistematis untuk mengatasi keterbatasan dalam mengkontekstualkan pembelajaran sejarah. Salah satu strategi pembelajaran kontekstual yang

memungkinkan diterapkan dalam pembelajaran sejarah adalah REACT-Histori. Strategi pembelajaran kontekstual REACT-Histori merupakan gabungan antara strategi pembelajaran kontekstual yang dikembangkan oleh Sounders (1999) dengan empat tahapan dalam proses metode sejarah.

Strategi pembelajaran kontekstual REACT-Histori disusun untuk mengembangkan lima komponen pembelajaran, yaitu: 1) mengaitkan (*relating*), 2) mengalami (*experiencing*), 3) melakukan (*applying*), 4) kerjasama (*cooperating*), dan 5) memindahkan (*transfering*). Pada komponen mengalami, maka kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik adalah konstruksi imajinatif masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah. Dalam komponen itu, pengalaman yang didapatkan peserta didik tidak berasal dari hasil mengamati jalannya peristiwa sejarah tetapi berasal dari upaya peserta didik mengkonstruksi pengetahuan sejarah melalui empat tahapan dalam proses metode sejarah.

Secara rinci langkah-langkah strategi pembelajaran kontekstual REACT-Histori adalah:

1. Mengaitkan (*relating*)

   Mengaitkan adalah belajar dalam konteks pengalaman nyata atau asosiasi. Proses pembelajaran hendaknya ada keterkaitan antara pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dengan konteks pengalaman dalam kehidupan nyata. Pembelajaran dengan menggunakan *setting* pengalaman hidup ini akan membawa peserta didik untuk menghubungkan pengalaman kehidupannya dengan materi pembelajaran sehingga memungkinkan peserta didik dapat menemukan pemecahan suatu masalah (Ege, *et al.*, 1997). Dalam pembelajaran sejarah, komponen mengaitkan dilakukan dengan menggunakan konsep berpikir trimatra. Peserta didik harus didorong agar dapat mengaitkan peristiwa masa lampau dengan konteks kekinian dan prespektif masa datang.

2. Mengalami (e*xperiencing*)

   Mengalami adalah belajar dalam konteks eksplorasi. Belajar akan terjadi lebih cepat ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalamann langsung melalui kegiatan eksplorasi, penemuan, investigasi, penelitian, dan lain-lain. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk memanipulasi peralatan, manfaat sumber belajar, dan melakukan kegiatan penelitian secara aktif (Falk & Dierking, 2000). Dalam pembelajaran sejarah, komponen mengalami dilakukan dengan menerapkan empat tahapan dalam proses metode sejarah. Pengalaman langsung didapatkan oleh peserta didik dengan melakukan konstruksi

pengetahuan sejarah. Dalam hal ini pengalaman langsung didapatkan melalui konstruksi imajinatif peristiwa masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, intepretasi, dan historiografi.

3. Melakukan (*applying*)

Melakukan adalah konsep belajar dan informasi dalam situasi tertentu. Dalam pembelajaran, peserta didik menerapkan suatu konsep dan pengalaman nyata untuk kegiatan memecahkan masalah. Guru dapat memotivasi peserta didik dengan menggunakan masalah-masalah yang nyata dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Gerlai, 1998). Dalam pembelajaran sejarah, komponen melakukan diterapkan dengan menggunakan hasil kontruksi pengetahuan sejarah yang telah dilakukan peserta didik untuk menganalisis fenomena dan permasalahan yang ada di masyarakat.

4. Kerjasama (*cooperating*)

Kerjasama adalah belajar dalam konteks berbagi, merespon, dan mengkomunikasikan dengan peserta didik lain. Kerjasama merupakan strategi yang sangat penting dalam konteks pembelajaran. Peserta didik yang bekerja sendiri biasanya tidak mengalami kemajuan seperti peserta didik yang bekerja dalam kelompok (Borko & Mayfield, 1995). Bekerja kelompok membantu peserta didik untuk memecahkan problem-problem yang kompleks dengan sedikit bantuan. Dalam pembelajaran sejarah, kerjasama merupakan komponen penting yang diwujudkan dalam pembentukan kelompok. Pembelajaran kelompok menjadikan peserta didik lebih cermat dalam melakukan empat tahapan dalam proses metode sejarah.

5. Memindahkan (*transfering*)

Memindahkan adalah belajar dalam konteks pengetahuan yang ada. Hal ini dilakukan dengan menggunakan dan membangun pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Pada tahap ini guru membantu peserta didik menggunakan pengetahuan yang sudah dipelajari untuk diterapkan pada situasi dan konteks yang lain (Lent, *et al.*, 2001). Dalam pembelajaran sejarah, memindahkan dapat dimaknai dengan mengunakan hasil konstruksi pengetahuan sejarah untuk mengembangkan sikap dan ketrampilan peserta didik.

E. Penutup

Problematik sejarah dan pembelajarannya, selalu menjadi pembahasan yang sangat menarik. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh adanya dinamika dalam keilmuan sejarah tetapi juga adanya perubahan cara pandang dalam pembelajaran sejarah. Guru sejarah harus dapat mengambil sikap yang bijaksana dengan cara mengubah tradisi pembelajaran sejarah. Dalam pembelajaran sejarah, guru tidak boleh lagi menjadi subjek sentral yang mendominasi pembelajaran. Guru sejarah tidak boleh lagi merasa hebat ketika dia mampu menjelaskan kepada peserta didik dengan kemampuan retorikanya yang luar biasa.

Dalam pembelajaran sejarah, peserta didik harus diperkenalkan cara menemukan bukti-bukti pendukung peristiwa sejarah yang dipelajari. Peserta didik juga harus diberi kesempatan untuk memberikan intepretasi terhadap bukti yang dianggap relevan dengan peristiwa sejarah yang dipelajari. Dengan pembelajaran yang seperti itu maka keterampilan intelektual sejarah (Garvey, 1977), kemampuan berpikir sejarah (Wineburg, 2006; Russel & Pellegrino, 2008, Black, 2011) peserta didik akan dapat berkembang secara optimal. Agar pembelajaran sejarah dapat mendorong berkembangnya keterampilan intelektual sejarah maka guru sejarah dapat menerapkan strategi pembelajaran kontekstual REACT-Histori. Strategi pembelajaran yang mengabungkan strategi pembelajaran kontekstual dan empat tahapan dalam proses metode sejarah menjadikan peserta didik tidak hanya memiliki berbagai kemampuan kognitif tetapi juga afektif, dan psikomotor. Demikian, semoga bermakna.

Daftar Pustaka

Black, Maria Laisa, 2011. *History Teaching Today: Approaches and Methods*, Kosovo: the European Comission Liasion Office Implemented by the Council of Europe.

Borko, H., & Mayfield, V. 1995. The Roles of The Cooperating Teacher and University Supervisor in Learning to Teach. *Teaching and Teacher Education,* 11 (5): 501-518.

Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*, Malang: Penerbit IKIP Malang.

Ege, S.N., Coppola, B.P., & Lawton, R.G. 1997. The University of Michigan Undergraduate Chemistry Curriculum 1. Philosophy, Curriculum, and the Nature of Change. *Journal of Chemical Education,* 74(1): 74-91.

Falk, J. H. & Dierking, L. D. 2000. *Learning From Museums: Visitor Experiences and The Making of Meaning*. Lanham, MD: Altamira Press.

Garvey, Bria & Krug, Mary, 2015, *Model Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Gerlai, R. 1998. Contextual Learning and Cue Association in Fear Conditioning In Mice: A Strain Comparison and A Lesion Study. *Behavioural Brain Research,* 95 (2), 191-203.

Gottschalkj, Louis, 1983, Mengerti Sejarah, Jakarta: Yayasan Penerbit UI.

Hariyono. 2014. Merenung Ulang Pembelajaran Sejarah di Sekolah. Makalah disajikan pada *Seminar Nasional Temu Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah PPS FKIP-UNS*. Surakarta, 26 Juni 2014.

Harrison, T.L. & Frakes, M.H. 2005. *The DNA of Succes: Memanfaatkan DNA Entrepreneural untuk Keberhasilan Bisnis*. Terjemahan Mursid Wijanarko. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka.

Hasan, S.H. 2010. Pendidikan Sejarah Kemana dan Bagaimana? Makalah disajikan pada *Seminar Asosiasi Guru Sejarah Indonesia*. Jakarta, 6 Maret 2010.

Havekes, H., Aardema, A., & Vries, Jan de. 2010. Active historical thingking: Designing learning activities to stimulate domain-specific thinking. *Teaching History*, 139: 52-60.

Jones, C.S. 2013. *Teaching for Historical Understanding: Perspectives from a High School Social Studies Departement*. Northeastern University: Educational Doctoral Theses.

Johnson, E.B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oak: Corwin Press Inc.

Lent, R. W., Brown, S. D., Brenner, B., Chopra, S. B., Davis, T., Talleyrand, R., & Suthakaran, V. 2001. The Role of Contextual Supports and Barriers in The Choice of Math/Science Educational Options: A Test of Social Cognitive Hypotheses. *Journal of Counseling Psychology,* 48 (4): 474-483.

Okolo, C.M., Englent, C.S., Bouck, E.C., & Heutsche, A.M. 2007. Web-based history learning environments: Helping all students learn and like history. *Intervention in School and Clinic*, 43 (1): 3-12.

Russel, W.B. & Pellegrino, A. 2008. Constructing Meaning from Historical Content: A Research Study. *Journal of Social Studies Research*, 32 (2): 3-15.

Stradling, R. 2003. *Multiperspectivity in History Teaching: a Guide for Teacher*. London: Council of Europe.

Suryo, Dj. 2005. Paradigma Sejarah di Indonesia dan Kurikulum Sejarah. Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional dan Temu Alumni* Program

Studi Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Wineburg, S. 2006. *Historical Thinking and other Unnatural Acts Charting the Future of Teaching the Post*, terjemahan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wiriaatmadja, R. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia*. Bandung: Historia Utama Press.

Yilmaz, K. 2009. A vision of history teaching and learning: Thoughts on history education in secondary schools. *The High School Journal*, 92 (2): 37-47.

Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Nasionalisme melalui Pembelajaran Sejarah Pergerakan Siswa-Siswa Stovia[1]

Shinta Murti Melida Yasi

Pascasarjana, Universitas Negeri Sebelas Maret.

Abstrak

Pembelajaran sejarah memegang peranan penting dalam pembentukan karakter bangsa dan terutama dalam menumbuhkan nasionalisme. Sebagai suatu bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya. multikulturalisme diperlukan untuk menjaga nasionalisme sehingga perpecahan dapat dihindari. Siswa-siswa STOVIA merupakan penggerak bagi awal tumbuhnya nasionalisme bangsa Indonesia. Dari STOVIA inilah peham-paham kedaerahan perlahan-laham mulai berkurang, perdedaan-perbedaan yang ada tidak lagi dijadikan alasan untuk menciptakan pemisah diantara siswa-siswa STOVIA. Kemudian, perlahan-lahan mulai muncul paham baru yaitu Nasionalisme. Maka pembelajaran mengenai perkembangan multikulturalisme dan nasionalisme di kalangan siswa-siswa STOVIA akan memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai Nasionalisme dan Multikulturalisme.

Kata kunci: *pembelajaran sejarah, nasionalisme, multikuturalisme*

A. Pendahuluan

Sejarah merupakan mata pelajaran yang dianggap mampu untuk membentuk karakter generasi muda. Pembelajaran sejarah mulai dirasakan begitu penting setelah sebelumnya sempat menjadi mata pelajaran yang "dinomor duakan". Hal ini terlihat setelah diberlakukannya kurikulum 2013 yang menguatkan sejarah sebagai salah satu mata pelajaran utama. Porsi sejarah dalam pembelajaran di sekolah dengan adanya sejarah wajib yang menggemban tugas dalam pembentukan karakter dan sejarah peminatan yang lebih mengacu ada keilmuannya.

Menurut Tanner & Tanner ada empat landasan filosofis dalam pendidikan sejarah, yaitu: sebagai pengembangan rasa bangga terhadap prestasi bangsa di masa lampau (perenialisme), sebagai pengembangan kemampuan intelektual (essensialisme), sebagai pengembangan kepribadian peserta didik (humanisme) dan sebagai bidang yang menyiapkan peserta didik untuk berorientasi ke

1 Disampaikan dalam Seminar Nasional dengan tema "Kajian Kesesuaian Kurikulum Sejarah di Perguruan Tinggi dengan Kurikulum Sejaarah di Sekolah", diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Sejaarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta pada 19-20 Oktober 2016 di Yogyakarta.

masa depan (rekonstruksi)(Said Hamid Hassan, 2012: 5). Maka selain dari sisi keilmuannya, sejarah memiliki peranan besar dalam pembentukan karakter bangsa.

Sayangnya pembelajaran sejarah disekolah sebagian besar masih ditujukan pada bidang keilmuannya saja. Penanaman nilai-nilai karakter utamanya dalam nasionalisme belum dimaksimalkan. Padahal salah satu tujuan utama pembelajaran sejarah adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa nasionalisme pada peserta didik. Penanaman nasionalisme sangat penting dilakukan untuk menjaga keutuhan bangsa. begitu pula dengan nilai-nilai multikulturalisme. Paham multikulturalisme sangat diperlukan dalam untuk menciptakan kehidupan yang damai dalam berbangsa. Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya rawan akan terjadinya konflik di dalamnnya. Maka pemahaman tentang multkulturalisme perlu di tanamkann pada generasi muda.

STOVIA *(School Ter Opleiding Van Inlandsche Artsen)* merupakan sekolah kedokteran bagi pribumi yang membebaskan uang sekolah bahkan memberikan biaya pemondokan bagi mereka yang bersedia dididik menjadi menjadi asisten-asisten kesehatan. Di STOVIA para pelajar dari berbagai wilayah di Nusantara bertemu. Untuk pertama kalinya pemuda Jawa tidak hanya bertemu dengan pemuda Jawa lainnya, tetapi mereka bertemu dengan pemuda Ambon, Sumatera dan sebagaimya. Awalnya memang kecintaan terhadap daerahnya masing-masing yang timbul sehingga mereka membentuk organisasi kedaerahan seperti Jong Java, Jong Ambon dan sebagainya. Tetapi lambat laun mereka mulai sadar akan kesamaan budaya dan pertanyaan-pertanyaan mengenai kekuasaan kolonial (Peter Kasenda dkk, 2013: 3). Berawal dari sinilah paham mengenai nasionalisme perlahan-lahan mulai tumbuh. Dalam perkembangannya, STOVIA memberikan kontribusi yang begitu besar bagi peningkatan kesadaran nasional. Dari kalangan inilah kesadaran nasional muncul dan berkembang. Dari kalangan ini pulalah gerakan-gerakan untuk perbaikan rakyat dilakukan.

Maka pembelajaran berbasis sejarah pergerakan siswa-siswa STOVIA dapat digunakan semaksimal mungkin untuk penanaman nilai-nilai multikulturalisme dan nasionalisme. Usaha-usaha dalam bidang pergerakan yang dilakukan oleh siswa-siswa STOVIA menunjukan adanya kesadaran akan persatuan dan kesatuan yang mengakar kuat dalam diri mereka. perbedaan suku, budaya dan latar belakang keluarga tidak dapat menjadi penghalang bagi siswa-siswa ini untuk tetap mengusahakan kemakmuran bagi tanah airnya. Nilai-nilai inilah yang dapat ditekankan dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, diharapkan nilai-nilai yang tertanam pada setiap pejuang pergerakan nasional di STOVIA tersebut dapat tertanam pula dalam diri generasi muda saat ini sebagai generasi penerus bangsa.

B. Pentingnya Multikulturalisme dan Nasionalisme

Multikulturalisme merupakan aspek penting dalam kehidupan suatu bangsa terutama bagi bangsa yang memiliki komposisi penduduk dari perbagai macam etnis dan budaya. Indonesia merupakan salah satu negara dengan kondisi sosiokultural dan geografis yang begitu beragam. Indonesia terdari dari kurang lebih 13.000 pulau, 300 suku dengan hapir 200 bahasa serta menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan (M. Ainul Yaqin, 2005: 4).

Keberagaman tersebut seamkin memperkaya bangsa Indonesia tetapi disisi lain juga menyimpan potensi konflik. Keberagaman sering dimanfaatkan ataupun disalah tafsirkan untuk menyulut ketegangan antar suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) (Tunomo Raharjo, 2005: 1). Seringkali pihak-pihak tertentu sengaja menciptakan gesekan antar kelompok yang kemudian berkembang menjadi konflik untuk mencapai tujuan tertentu seperti politik, ekonomi dan sebagainya.

Oleh karena itu diperlukan kesadaran bagi setiap individu akan pentingnya sikap multikultur. Multikulturalisme merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sejak zaman dahulu dan bahkan semakin plural lagi di era globalisasi seperti sekarang ini. Multikulturalisme akan membuat manusia berpikiran lebih maju dan terbuka pada perubahan. Multikulturalisme jika disikapi dengan toleransi terhadap perberdaan akan menghasilkan persatuan yang kuat didalamnya.

Dengan penanaman nilai-nilai multikultural, bangsa Indonesia akan dapat memaksimalkan potensinya. Potensi yang dapat dikembangkan dari masyarakat Indonesia yang multikultural adalah kekayaan non-materil yang dimiliki seperti kebudayaan, seni dan tradisi. Indonesia terdiri dari berbagi macam suku yang memiliki berbagi kebudayaannya sendiri. kekeayaan tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan dengan baik untuk kemajuan sektor pariwisata. Selain itu, kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultur membuat pemikiran masyarakat lebih terbuka dan terbiasa dengan perbedaan. Masyarakat multikultur juga lebih terbuka terhadap hal-hal baru yang masuk sehingga akan dapat lebih memperkaya pengetahuan dan wawasan.

Disamping Multikulturalisme, untuk mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia juga diperlukan penanaman nilai-nilai Nasionalisme. Nasionalisme dapat didefinisikan sebagai suatu identitas kelompok kolektif yang secara emosional mengikat banyak orang menjadi satu bangsa. Bangsa menjadi sumber rujukan dan ketaatan tertinggi bagi setiap individu sekaligus identitas nasional (Walter S.Jones, 1993: 18). Setelah lebih dari satu abad kebangkitan nasional, Indonesia masih mengalami keterpurukan dalam berbagai bidang. Sikap nasionalisme sangat dibutuhkan oleh generasi muda agar dapat

mempertahankan eksistensi bangsa ditengah arus globalisasi. Nasionalisme seringkali diharapkan sebagai energi yang dapat membangkitkan suatu bangsa, masyarakat dan negara agar negara tersebut dapat mengetahui potensi kekuatan nasionalnya untuk dikembangkan menuju cita-cita yang diharapkan yaitu masyarakat yang aman, damai, adil, makmur dan sentosa (ita Mutiara Dewi, Mozaik, Vol.3 No. 3, Juli 2008). Nasionalisme sangat diperlukan untuk dapat mewujudkan cita-cita suatu bangsa. Maka penanaman nasionalisme ini sangat penting untuk mencapai tujuan Indonesia yang maju.

Dapat dikatakan bahwa nasionalisme di Indonesia telah mengalami kemunduran. Apa yang telah diperjuangkan oleh para pendahulu bangsa tidak lagi diteruskan oleh generasi muda. Semangat nasionalisme yang pada akhirnya mampu membawa Indonesia pada kemerdekaannya tidak lagi dirasakan oleh bangsa Indonesia. Sederhananya saja, hal ini dapat dilihat dari semakin sedikit generasi muda yang paham dan mengerti arti pancasila.

Paham kedaerahan dan fanatisme beragama juga semakin berkembang kembali. Jika dilihat dari sejarahnya bangsa Indonesia telah mengalami kemunduran. Jika zaman dahulu para pendiri bangsa telah mampu menyingkirkan paham kedaerahan dan menjunjung nasionalisme, sekarang ini paham kedaerahan malah semakin berkembang. Maka nilai-nilai nasionalisme perlu ditanamkan sejak dini agar tidak terjadi perpecahan yang akan mengancam masa depan bangsa Indonesia.

C. Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dan Multikulturalisme melalui pembelajaran sejarah perkembangan nasionalisme siswa-siswa STOVIA

Seperti yang terlah dijelaskan sebelumnya, STOVIA merupakan cikal bakal tumbuhnya nasionalisme bangsa Indonesia. Organisasi pelopor pergerakaan nasional, Budi Utomo didirikan oleh para siswa STOVIA. STOVIA merupakan sekolah pendidikan dokter bagi pribumi yang membebaskan uang sekolah bahkan memberikan biaya pemondokan bagi mereka yang bersedia dididik menjadi menjadi asisten-asisten kesehatan. Mereka juga diberikan tunjangan sebesar delapan sampai 20 *gulden* yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan harian siswa. Biaya tersebut hampir dua kali lipat gaji yang diterima seorang magang yang bekerja sebagai juru tulis (Siti Maziyah, 2003: 58-59). STOVIA merupakan satu-satunya sekolah dokter untuk pribumi di Hindia Belanda pada saat itu. Maka STOVIA adalah sekolah pertama yang mengumpulkan murid-murid dari seluruh penjuru tanah air (Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Noto Susanto, 1993: 127). Siswa-siswa STOVIA terdiri dari berbagai macam latar belakang dan dari berbagai wilayah yang berbeda-beda. Tidak seperti sekolah tingat atas lainnya yang terdiri dari

Di STOVIA inilah perlahan-lahan paham mengenai kesatuan mulai tumbuh. Para pemuda pelajar STOVIA bertemu dengan pemuda-pemuda dari berbagai wilayah lain di nusantara dan mulai menyadari berbagai kesamaan budaya dan mempertanyakan hal yang sama menngenai kekuasaan kolonial (Peter Kasenda, 2013: 3). Pada awalnya memang baru paham kedaerahan yang muncul. Mereka masih memiliki kecenderungan untuk lebih menonjolkan sifat kedaerahan mereka masing-masing. Teteapi dalam perkembangannya seiring dengan intensitas interaksi anatar pemuda dari berbagai latar belakang, mulai timbul gairah-gairah baru yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Disinilah mulai muncul pertanyaan tentang jati diri mereka. Kemudian muncul kesadaran akan hak-hak mereka yang terampas. Muncul perasaan senasib antar sesama pemuda dari berbagai daerah di nusantara. Meskipun pada awalnya kecintaan terhadap daerahnya masing—masing lebih menonjol, tetapi perlahan-lahan mulai terbentuk nasionalisme diantara mereka.

Ditambah lagi dengan terbukanya wawasan para pelajar ini mengenai dunia luar. penguasaan bahasa Belanda membuka wawasan siswa-siswa STOVIA ini tentang dunia luar. Mereka dapat mengakses berbagai informasi dari surat kabar, buku-buku dan sebagainya. Berbagai peristiwa dan paham-paham yang berkembang di berbagai belahan dunia dapat diakses oleh para pelajar ini. Hal ini kemudian perlahan-lahan mampu memberikan kesadaran bagi para pemuda STOVIA akan kesamaan nasib antar sesama pribumi yang berada dibawah kekuasaan kolonial. Paham-paham kedaerahan perlahan-lahan mulai digantikan dengan kesatuan.

Dari uraian di atas dapat diambil nilai-nilai multikultiralisme dan nasionalisme. Proses terbentuknya rasa kesatuan dan persatuan di kalangan siswa-siswa STOVIA dapat dijadikan sebagai pembelajaran dapat ditekankan untuk meningkatkan nilai-nilai nasionalisme dan multkulturalisme pada peserta didik. Dengan terciptanya generasi-generasi muda yang mencintai tanah airnnya, maka akan tercipta pula kemajuan bagi bangsa Indonesia. maka dengan demikian diharapkan cita-cita untuk menciptakan Indonesia sebagai negara yang aman, damai dan sentosa akan dapat terwujud.

Kerterbukaan terhadap hal-hal baru juga akan dapat mencegah terjadinya konflik karena dengan pemikiran yang lebih terbuka dan membuang kecurigaan akan membuat seseorang dapat memilah apakan pembaruan tersebut baik atau tidak. Seperti misalnya yang terjadi pada siswa-siswa STOVIA yang mau menerima perbedaan dan menerima pembaruan-pembaruan sehingga akhirnya muncul semangat untuk bersatu. Hal ini menunjukan bahwa toleransi dan pemikiran yang terbuka akan membuat kehidupan dalam masyarakat multikultur lebih harmonis. Karena dengan demikian kita dapat memilah mana yang terbaik sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada dengan maksimal.

Daftar Pustaka

Ita Mutiara Dewi, "Nasionalisme Dan Kebangkitan Dalam Teropong". Dalam *Mozaik Vol. 3 No. 3,* Juli 2008Said Hamid Hasan. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam ide dan pembelajaran*. Bandung: Rizky Press.

M. Ainul Yaqin. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Noto Susanto. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia: zaman Kebangkitan Nasional dan masa Hindia Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka

Peter Kasenda. (2013). *Dokter Soetomo*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Siti Maziyah. (2003). "Perjalanan Menuju Terbitnya Matahari: Boigrafi Goenawan Mangoenkoesoemo". *(tesis),* Yogyakarta: Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya. UGM.

Tunomo Raharjo. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunokasi antar Etnis,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Walter S.Jones. (1993). Terj. *Logika Hubungan Internasional 2: Kekuasaan, Ekonomi Politik Internasional dan Tatanan Dunia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

.

Perspektif Pendidikan Multikultural: Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Sikap Solidaritas Sosial pada Pendidikan Sejarah

Yudi Pratama

Universitas Sebelas Maret

Program Pendidikan Pascasarjana Sejarah

pratamayudi993@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kebutuhan akan revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah dalam hal pembentukan karakter peserta didik pada konsep pendidikan multikulturalisme untuk meningkatkan sikap solidaritas sosial yang merupakan ciri dari masyarakat Indonesia. Masih rendahnya sikap solidaritas sosial di Indonesia tercermin dari tingginya konflik-konflik sosial yang mengatasnamakan perbedaan suku,ras dan agama. Salah satu solusi untuk mencegah konflik sosial ini terjadi lagi maka haruslah ditanamkan sejak dini sebuah pandangan tentang pentingnya sikap solidaritas sosial pada masyarakat dengan menggunakan media pendidikan. Melihat dari realita ini dibutuhkan sebuah perspektif baru untuk mencegah konflik sosial ini terjadi lagi dengan cara menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada materi pelajaran khususnya pada mata pelajaran sejarah dalam konsep pendidikan multikulturalisme.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Kearifan Lokal, Solidaritas Sosial*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang majemuk atau *plural society* yang bearti terdiri dari banyak suku, ras dan agama yang hidup berdampingan didalamnya. Hal ini sudah menjadi identitas dari bangsa Indonesia, tetapi akhir-akhir ini isu tentang perbedaan ini seakan-akan menjadi masalah yang sulit untuk dipecahkan. Konflik-konflik sosial yang mengatasnamakan perbedaan masih sering terjadi. Hal ini dikarenakan masih rendahnya sikap solidaritas sosial pada masyarakat Indonesia. Padahal keanekaragaman bangsa Indonesia mempunyai potensi sebagai pendorong terbentuknya jati diri bangsa. Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai potensi sosial budaya yang unik, potensi sosial budaya yang unik tersebut mempunyai nilai-nilai yang tinggi untuk dikembangkan sebagai unit kebudayaan yang bersifat nasional. Jati diri masyarakat Indonesia adalah manusia yang bisa menerima perbedaan, saling menghormati satu sama lain dan juga memiliki sikap religius yang tinggi terhadap agama dan kepercayaannya masing-masing, indikator-indikator ini adalah bagian-bagian

dari sikap solidaritas sosial yang harus ditanamkan pada setiap masyarakat Indonesia. kekayaan budaya Indonesia juga berpotensi untuk meningkatkan perbendaharaan kearifan lokal, dalam hal ini unsur-unsur dari kearifan lokal ini banyak sekali mengandung hal-hal yang mengajarkan tentang kabaikan, sehingga dibutuhkan wadah khusus untuk merevitalisasikannya dalam usaha untuk menyadarkan bahwa bangsa yang majemuk adalah identitas bangsa Indonesia dan dari perbedaan tersebut kita bisa belajar untuk saling menghormati satu sama lain.

Fenomena tentang konsep *plural society* di Indonesia menempatkan pendidikan sebagai salah satu sarana untuk menciptakan suasana kesetaraan dalam ruang lingkup solidaritas sosial, sehingga dibutuhkan sebuah paradigma baru untuk menghadapi hal tersebut yaitu salah satunya adalah pendidikan multikultural khususnya pada mata pelajaran sejarah. Hal ini dirasa penting untuk mengarahkan peserta didik untuk menyikapi realitas dalam masyarakat yang penuh dengan keberagaman dan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya sikap solidaritas sosial dalam masyarakat.

B. Metode

Pada artikel ini menggunakan teknik penelitian kualitatif yang merupakan artikel konseptual dengan teknik studi pustaka, Pada penelitian ini penulis menggunakan pemikiran Solidaritas Sosial Emile Durkheim sebagai landasan teori peneliti mengumpulkan data atau mencari sumber-sumber berdasarkan tujuan penelitian seperti sumber tertulis baik berupa buku, majalah, surat kabar, jurnal-jurnal internasional. atau dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian. peneliti berusaha untuk mencari sumber-sumber yang sesuai dengan tema yang dikaji.

C. Diskusi

3.1 Paradigma Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pendidikan multikultural seakan-akan menjadi salah satu solusi untuk penanaman salah nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia, melihat realita bahwa masyarakat Indonesia tidaklah terdiri dari satu suku bangsa saja. Sehingga diperlukan sebuah inovasi baru untuk menghadapi hal tersebut. Walaupun pada kenyataanya konsep pendidikan multikultural di Indonesia masih sebatas wacana saja namun setidaknya ini merupakan rancangan pendidikan terbaik yang dimiliki Indonesia untuk masa depan. Melihat esensi dari konsep multikultural sebenarnya masih mengadopsi dari perspektif pemikiran barat dimana tempat pendidikan ini dilahirkan, Amerika dan juga negera-negara Eropa sendiri yang juga memilliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi secara harfiah memiliki konsep yang sama dengan konsep kemajemukan di Indonesia. Hanya saja terdapat perbedaan

karena di Amerika terjadinya mulitikulturalisme diakibatkan oleh banyaknya para imigran-imigran yang datang pasca perang dunia, mereka datang ke Amerika dan juga eropa dengan harapan mempunyai prospek kehidupan yang lebih baik, bahkan pada awalnya terjadi deskriminasi pada kaum kulit berwarna yang terkenal dengan istilah Apertheid. Melihat dari situasi ini maka lahirlah konsep multikulturalime sebagai jalan untuk mengatasi perbedaan tersebut dan hingga saat ini hal itu berhasil diterapkan.

Menurut James A Banks mengatakan bahwa "*Multicultural education is a reform designed to make some major changes in the education of students. Multicultural education theorists and researchers believe that many school, college, and university practices related to race and ethnicity are harmful to students and reinforce many of the ethnic stereotype and discriminatory practices in U.S. society (Banks, 2002:1). Banks melihat kasus multikultural di Amerika yang memiliki penduduk yang berasal dari multi etnis, keberagaman etnis di Amerika dan Eropa diakibatkan oleh perang dunia yang mengakibatkan banyaknya imiran yang datang kesana. Oleh karena itu, isu pendidikan multikultural di Amerika menjadi wacana yang sangat penting karena berawal dari gagasan dan kesadaran "interkulturalisme" . Banks juga menyatakan bahwa "multicultural education ia an approach to school reform design to actualize educational equality for students from diverse racial, etthnic, cultural , social-class and linguistic group* (Banks, 2009:13).

Menurut Mahfud (2014:79) *Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme yang dimaksud, dalam tataran ideal pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai "juru bicara" bagi terciptanya fundamen kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi negara. Hal ini bisa terwujud jika ada perubahan paradigma dalam pendidikan dengan dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu kearah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan.* Menurut Andersen and Cusher (dalam Suryana and Rusdiana, 2015;196) pendidikan multikultural dapat diartikan secara luas adalah pendididkan mengenai keragaman kebudayaan, namun meskipun demikian posisi kebudayaan masih sama, yaitu mencakup keberagaman kebudayaan yang menjadi sesuatu yang dipelajari sebagai objek studi .*Pada prinsipnya pendidikan multikultural berpegang teguh pada pola menghargai perbedaan yang senantiasa menciptakan struktur dan proses dimana kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Pola ini saling berhubungan jika melihat dari realitas pendidikan di Indonesia.*

Paradigma multikulturalisme di Indonesia tidaklah sama dengan apa yang terjadi di Amerika dan juga Eropa, keanekaragaman suku, ras dan budaya di Indonesia terjadi karena perkembangan dari kebudayaan itu sendiri seiring dengan masuknya budaya dari luar yang berakulturasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan kebudayaan yang aslinya. Kecakapan ini

disebut dengan *Local Genius* yang sudah menjadi semacam kemampuan dari bangsa Indonesia sejak zaman dahulu, sehingga tidak mengherankan jika sekarang Indonesia kaya akan unsur-unsur kebudayaan. Namun walaupun demikian, konsep dari pendidikan multikultural dari barat ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk membentuk suatu kerangka baru atau desain dari pendidikan Indonesia pada saat ini dimana kita sangat membutuhkan sebuah media untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme sebagai dasar pendidikan di Indonesia dengan tujuan supaya di masa depan tidak terjadi lagi konflik-konflik sosial yang mengatasnamakan perbedaan.

a. Kearifan lokal Sebagai bentuk Multikulturalisme Indonesia

Kearifan lokal yang berkaitan dengan *Indiegenous knowledge* yakni pengetahuan atau kekayaan pengetahuan atau kekayaan pengetahuan dan budaya pada masyarakat tertentu yang selalu atau telah dikembangkan dari waktu ke waktu dan terus mengalami perkembangan dan perubahan. Empat indikator dapat dipergunakan untuk melacak apa yang disebut dengan kearifan lokal akni khazanah pengetahuan yang didasarkan para pengetahuan lokal, mengalami perubahan dari waktu ke waktu, hidup dan dikenal dalam lingkungan masyarakat tertentu dan berubah serta dinamis sifatnya (Amirrachman, 2007: 328). Menurut Ridwan (dalam Haryanto,2014:4) kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut disusunn sebagai etimologi, dimana *Wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dala menggunakan akal dan pikirannya dalam bertindak atau bersikap sabagai hasil penilalian terhadap sesuatau, sesuatu, obek, atau peristiwa yan terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai kearifan

Mengacu kepada Gidden (2003) dan Keraf (2002), kearifan lokal memiliki beberapa karakteristik yaitu kearifan lokal adalah milik kelompok, komunitas, atau kolektifitas tertentu yang melokal. Hal ini sejalan dengan proses pembentukannya, yakni bersumber pada pengetahuan pengalaman dalam konteks ruang dimana mereka berada. Kearifan lokal merumuskan sesuatu yang diasumsikan benar, karena teruji lewat pengalaman secara teratur. Karena itu tidak diperlukan kebenaran alternatif ataupun kekritisan pada saat melaksanakannya.Kearifan lokal bersifat praksis, karena dia tidak saja merupakan pembendaharaan kognisi, tetapi terkait juga dengan aspek psikomotorik yaitu prakteknya dalam kehidupan masyarakat lokal.

Label lokal yang melekat pada kearifan lokal, menandakan bahwa secara substansif, dia terkait dengan sebuah lokalitas. Hal ini bermakna pula

bahwa ketepatgunaan kearifan lokal tidak universal. Kearifan lokal tidak hanya mencakup aspek praksis, tetapi juga tata kelakukuan. Karena itu pengaktualisasian kearifan lokal, pada dasarnya merupakan aktivitas moral. Kearifan lokal bersifat holistik, karena menyangkut pengetahuan dan pemahaman tentang seluruh kehidupan dengan segala relasinya dengan alam semesta. Kearifan lokal seringkali ada penjaganya, yakni orang bijak, pemimpin agama atau guru. Karena itulah kearifan lokal bisa bertahan lama dan mentradisi. penjaganya bukan orang ahli (tidak memiliki modal intelektual dan modal simbolik), tetapi mereka bisa menduduki posisi sebagai penjaga tradisi, karena mampu menafsirkan makna tradisi, baik makna tekstual maupun kontekstual maupun makna implisit dan eksplisit sehinga warga komunitas bisa memprakteknya dan memahaminya secara baik dan benar. Kearifan lokal sering terkait atau menyatu dengan ajaran maupun praktek-praktek keagamaan, misalnya ritual sehingga akan menambah daya kebertahanya.

Berdasarkan ciri-ciri ataupun karateristik diatas maka wajar jika kearifan lokal dapat bisa bertahan lama sehingga menjadi kearifan tradisional. Simbol-simbol kearifan lokal ini lah yang bisa diambil nilai-nilainya sebagai acuan untuk pembentukan identitas peserta didik, terkadang peserta didik sendiri tidak tahu dengan sejarah dan budaya lokal yang berada ditempatnya padahal seharusnya itu merupakan identitas dari mereka sendiri. Hal ini tentu saja akan menjadi sangat baik bagi mereka, apabila mereka menyadari betapa kayanya budaya bangsa Indonesia, maka akan tumbuh rasa saling menghormati satu sama lain. Hal ini disebabkan dari tingkat kesadaran akan arti sebenarnya dari multikulturalisme di Indonesia, bahwa mereka tidaklah hidup dengan satu suku, ras dan agama saja. Bahkan dengan meningkatnya pengetahuan mereka tentang kearifan lokal maka secara tidak langsung mereka turut ambil bagian dalam pelestarian budaya mereka dan meningkatkan rasa cinta terhadap budaya lokal mereka sendiri sehingga akan tetap lestari dan tidak hilang pada tergerus oleh globalisasi.

b. Solidaritas Sosial Sebagai Identitas bangsa

Pemikiran tentang solidaritas sosial ini pertama kali dikemukakan oleh seorang pemikir sosiologi Emile Durkheim, tesisnya yang berjudul The Division of Labor in Society yang juga dikenal sebagai karya klasik pertamanya yang merupakan sumber dari teori pemikiran solidaritas sosial (Ritzer & Goodman, 2004: 91). Solidaritas Sosial menunjuk pada suatu keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Pada tesisnya tersebut ia mengungkapkan bahwa masyarakat modern tidak diikat oleh kesamaan antara orang-orang yang melakukan perkerjaan yang sama, akan tetapi

pembagian kerjalah yang mengikat masyarakat dengan memaksa mereka agar tergantung satu sama lain. Emile Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua bagian, yaitu Solidaritas Mekanis dan Organis, perubahan dalam pembagian kerja memilki implikasi yang sangat besar dalam struktur masyarakat, dari konsep inilah Durkheim membagi dua solidaritas sosial tersebut untuk melihat realitas sosial dalam masyarakat. Dalam tesisnya ini untuk menganalisis pengaruh fungsi kompleksitas dan spesialisasi pembagian kerja dalam struktur sosial dan perubahan-perubahan yang diakibatkannya dalam bentuk-bentuk solidaritas sosial (Johnson, 1986:181).

3.2) Solidaritas Mekanik

Pada solidaritas mekanis sendiri ditandai masyarakat yang menjadi padu satu sama lain dan padu kepada seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat yang seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama (Ritzer & Goodman, 2004: 91). Pada realitasnya solidaritas mekanis pada contoh dalam kerukukan umat beragama pada masyarakat primitif tentang ikatan apa yang terjalin diantara umat beragama. Ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral. Orang yang sama-sama memiliki kepercayaan dan cita-cita ini merasa bahwa mestinya mereka bersama-sama karena mereka berpikiran serupa. Sekalipun ada perbedaan-perbedaan dalam tingkatannya sekurang-kurangnya menganut satu orientasi agama yang sama, meskipun dasar pokok integrasi sosial dan ikatan yang mempersatukan individu dalam kelompok ini.

3.3)Solidaritas Organik

Solidaritas Organis ditandai dengan masyarakat yang bertahan justru dengan perbedaan yang ada di dalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki perkerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Durkheim berpendapat bahwa masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang kuat, yaitu pemahaman norma dan kepercayaan bersama. Peningkatan pembagian kerja menyebabkan menyusutnya kesadaran kolektif, kesadaran kolektif sendiri kurang signfikan dalam masyarakat yang ditopang oleh solidaritas organis daripada masyarakat yang ditopang dengan masyarakat modern oleh solidaritas mekanis. Saling ketergantungan yang penting antara para anggota yang berpartisipasi dengan masing-masing sumbangan pribadinya yang tergantung pada sumbangan beberapa orang lainnya, dengan demikian makan kegiatan spesialis dari orang-orang ini yang saling berhubungan dan saling ketergantungan sedemikian rupa sehingga sistem ini membentuk solidaritas menyeluruh yang berfungsi yang didasarkan pada saling ketergantungan (Johnson,1986:182).

Pada dasarnya Durkheim menggunakan isitlah solidaritas mekanik dan organik untuk menganalisis masyarakat keseluruhannya, bukan organisasi-organisasi dalam masyarakat. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" bersama (*collective consciousness*) yang merujuk pada "totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu". Hal ini merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu individualitas tidak berkembang, indivualitas itu terus- menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Individu itu tidak harus mengalami sebagai satu tekanan yang melumpuhkan, karena kesadaran akan yang lain dari itu mungkin juga tidak berkembang.

Durkheim membuat indikator yang jelas tentang solidaritas mekanik, diantaranya adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat menekan itu (repressive). Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya. Hal yang berbeda ditunjukan oeh solidaritas organik, solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Durkheim mempertahankan bahwa kuatnya solidaritas organik itu ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan (restitutive) daripada yang bersifat refresif, tujuan dari kedua hal ini sangatlah berbeda, hukum represif mengungkapkan kemarahan kolektif yang dirasakan kuat sedangkan hukum restitutif berfungsi mempertahankan atau melindungi pola saling ketergantungan yang kompleks antar individu yang berspesialisasi atau kelompok (Johnson,1986:184).

Pada konteks kesadaran kolektif peranan hukum-hukum represif yang terus-menerus menjadi penting, dalam suatu masyarakat oraganik kesadaran kolektif menyumbang pada solidaritas sosial, dalam hal ini memperkuat ikatan yang muncul dari saling ketergantungan fungsional yang semakin bertambah. Pada kerangka awalnya pertumbuhan pembagian kerja dalam tidak menghancurkan kesadaran kolektif, dalam hal ini konsep ini hanya mengurangi arti pentingnya dalam pengaturan terperinci dalam kehidupan sehari-hari, hal ini memberikan lebih banyak ruang untuk otonomi individu dan heterogenitas sosial, tetapi tidak harus membuat individu menjadi terpisah sama sekali dari ikatan sosial yang didasarkan oleh konsensus moral (Johnson,1986:185). Realitas inilah yang seharusnya ada pada masa modern saat ini dimana kita tidak harus selalu menggangap bahwa individu yang berbeda dengan kita adalah salah, tujuan dari solidaritas organik adalah menciptakan masyarakat yang heterogen yang

saling bergantungan satu sama lain, dan hal ini tercermin di dalam konsep Bhineka tunggal eka dimana Indonesia yang merupakan negara yang plural dapat menerima perbedaan sebagai sesama makhluk sosial.

Perspektif yang berbeda seharusnya bisa ditanamkan pada pola pikir masyarakat Indonesia, kesadaran akan ketergantungan satu sama lain tanpa harus membedakan satu individu dengan individu lainnya. Sikap ini tentunya bisa membangkitkan rasa solidaritas sosial dalam masyarakat. Pola solidaritas sosial dalam pemikiran Emile Durkheim sudah terpetakan dengan sangat jelas dalam pembagiannya, pertama tentang solidaritas mekanik sudah tentu bahwa sebuah solidaritas sosial akan terbentuk dalam sebuah ikatan generalisasi atas dasar persamaan pandangan, agama, suku dan ras.

Namun pada dasarnya konsep solidaritas sosial jika dikaji dengan latar belakang bangsa Indonesia lebih mengarah pada solidaritas organik, sekali lagi dengan konsep masyarakat Indonesia yang plural yang terdiri dari banyak suku dan ras tentu solidaritas sosial akan sulit dibangun jika harus mengatasnamakan persamaan, akan tetapi solidaritas sosial akan muncul dari sikap Individual yang tinggi atau bisa dikatakan masih terbentuknya pola-pola kelompok namun pada pada konteks ini mereka saling memiliki rasa ketergantungan satu sama lain.

Kunci untuk terbentuknya solidaritas sosial pada masyarakat Indonesia adalah rasa saling memiliki satu sama lain dan juga adanya rasa saling menghormati untuk membentuk sebuah harmoni, namun yang terpenting adalah cara atau proses penanaman nilai-nilai tersebut, salah satunya adalah dengan menggunakan pendidikan sebagai medianya. Sistem pendidikan di Indonesia yang hingga pada saat ini terkesan hanya melihat hasil dari proses pembelajaran , namun sering mengabaikan proses atau penaman nilai-nilai pembentukan karakter hendaknya bisa merubah paradigma tersebut dengan mencanangkan konsep pendidikan yang berbasis multikultural sebagai dasar dari konsep pendidikan di Indonesia.

3.4) Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan lokal pada Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Sikap Solidaritas Sosial

Pendidikan nasional dikehendaki haruslah bersifat fungsional, yaitu berfungsi untuk kepentingan kelembagaan masyarakat menuju perkembangan kehidupan bangsa yang menyangkut pengembangan pribadi dan watak bangsa. Sebab keduanya ini merupakan kriteria dasar dalam upaya mewujudkan suatu sistem pendidikan nasional. Pembangunan manusia seutuhnya perlu diwujudkan dengan sebaik-baiknya sehingga diperlukan pendekatan-pendekatan yang baik, untuk itu pendekatan yang dipakai di dalam pendidikan nasional guna untuk pengembangan kebudayaan yaitu pendekatan kultural. Menurut Hasbullah (2009:148) pendekatan kultural

dengan tujuan untuk untuk mengusahakan adanya perubahan menuju keadaan yang lebih baik dengan tetap menjaga keseimbangan baik dalam hidup manusia sebaai pribadi manusia dengan masyarakat sekitarnya. pendidikan kultural ini harus memperhatikan perkembangan sejarah dan kemajuan bangsa, dengan memperhatikan ruang lingkup secara nasional, kawasan, maupun internasional.

Salah satu upaya untuk melakukan implementasi nilai-nilai kearifan lokal ini pada pembelajaran sejarah walaupun memang sebenarnya masih sangat terbatas ruang lingkupnya, melihat dari kurikulum nasional sekarang baik dari kurikulum KTSP dan juga Kurikulum 2013 masih ada kesulitan untuk penempatan materi tentang kearifan lokal didalamnya. Terkesan bahwa dalam silabus pembelajaran masih terbatas pada sejarah dunia dan juga sejarah nasional, hal ini juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, dengan komposisi penempatan materi pembelajaran sekarang tidak heran jika proses pembelajaran menjadi membosankan dan juga tidak inovatif karena tidak wadah guru untuk mengembangkan materi tentang kelokalan. Pada hakikatnya hal ini tergantung dari bagaimana guru bisa berinovasi dengan materi yang ada, namun sekali lagi keterbatasan sumber yang menjadi kendala. Oleh karena itu dibutuhkan strategi khusus untuk mengimplementasikan unsur materi kelokalan dalam proses pembelajaran.

Prinsip fleksibilitas pendidikan multikultural juga disarankan oleh Gay sebagaimana menurut Zamroni (dalam Suryana and Rusdiana,2015:257) dikatakan bahwa amat keliru kalau melaksanakan pendidikan multikultural harus dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah atau monolitik. Sebaliknya, dia mengusulkan agar pendidikan multikultural diperlakukan sebagai pendekatan untuk memajukan pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan multikultural juga dapat diberlakukan sebagai alat bantu untuk menjadikan warga masyarakat lebih memiliki toleran, bersifat inklusif, dan memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat, serta senantiasa berpendirian suatu masyarakat secara keseluruhan akan lebih baik, manakala siapa saja warga masyarakat memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki bagi masyarakat sebagai keutuhan. Peran mata palajaran sejarah sangatlah penting dalam usaha penanaman nilai-nilai karakter pada konsep pendidikan multikulutural, melihat dari realitas bahwa pada mata pelajaran sejarah sendiri terdapat materi yang menyangkut tentang bagaiamana sejarah kebudayaan di Indonesia, namun masih bersifat umum. Sehingga diharapkan dengan konsep pendidikan multikultural, pengembangan materi lokal memiliki tempat khsusus.

Pada dasarnya solusi dari permasalahan ini sudah ada pada draf desain dari pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural memiliki

tiga sasaran dalam usaha untuk mengembangkan sikap atau kepribadian peserta didik, di antaranya:

a. Pengembangan Identitas Kultural, yaitu kompetensi untuk mengidentifikasi dirinya dengan etnis tertentu.

b. Hubungan Interpersonal, yaitu kompetensi untuk melakukuan hubungan dengan etnis lain, dengan senantiasa mendasarkan pada persamaan dan kesetaraan serta menjauhi sifat syakwasanka dan stereotip.

c. Memberdayakan diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengembangkan secara terus –menerus apa yang dimiliki berkaitan dengan kehidupan multikultural. (Suryana and Rusdiana,2015:259).

Pada implementasi penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada mata pelajaran sejarah sendiri, sebagai langkah nyata dapat dilakukan dengan memakai model pembelajaran yang inovatif, seperti misalnya memakai model pembelajaran bertipe kooperatif atau scientifik yang dikolaborasikan dengan pendekatan nilai seperti menggunakan VCT (*Value Clarification Technique*),yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai dari kearifan lokal membutuhkan tolak ukur penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal ini bisa dilakukan pada saat diskusi kelompok, karena dalam diskusi kelompok sendiri banyak kita temui bahwa ada nilai-nilai yang harus dicapai, nilai-nilai tersebut dapat kita ambil dari esensi atau norma-norma yang ada pada kearifan lokal. Misalnya saja dalam hal bisa menerima pendapat, saling menghormati, bersikap religius dan saling berkerjasama atau mempunyai jiwa gotong royong yang merupakan ciri-ciri dari sikap solidaritas sosial yang nantinya akan berpengaruh untuk mengembangkan sikap atau kepribadian peserta didik.oleh karena it guru perlu memberiakn penekakan bahwa prestasi bukanlah segalanya namun perkembangan sikap dan karakter lah yang penting untuk dicapai. Hal-hal ini secara tidak langsung terdapat pada proses berjalannya diskusi pelajaran sejarah, Oleh karena itu dibutuhkan guru yang inovatif dan juga berwawasan tinggi untuk menjalankan prosedur ini. Beberapa Indikator dari sikap solidaritas sosial yang berupa menerima pendapat, saling menghormati, bersikap religius dan saling berkerjasama merupakan tujuan dari proses pendidikan multikultural, sehingga sebisa mungkin nilai-nilai yang telah disadari oleh peserta didik tadi dapat diaplikasi pada kehidupan nyata atau dalam kehidupan bermasyarakat. Melihat dari kultur bangsa Indonesia yang plural maka meningkatkan sikap solidaritas sosial akan membantu menghilangkan perbedaan, sehingga dimasa depan diharapkan dimasa depan konflik-konflik sosial tidak akan terjadi lagi dan tercipta masyarakat yang harmoni.

D. Kesimpulan

Pendidikan merupakan landasan utama dalam pembentukan karakter peserta didik, wacana Pendidikan multikulutural merupakan salah satu solusi dari konflik-konflik sosial yang ada di Indonesia akibat masih rendahnya sikap solidaritas sosial masyarakat. Sehingga perlu ditanamkan nilai-nilai kebaikan untuk mengembangkan sikap dan watak peserta didik. Kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang bisa diinternalisasikan kedalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran sejarah. Untuk menginternalisaikan nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan pada proses pembelajaran seperti dalam jalannya diskusi.

Pada jalannya diskusi terdapat esensi dari nilai-nilai solidaritas sosial seperti bisa merima perbedaan, saling menghormati, bersikap religius dan sikap saling saling berkerjasama atau gotong royong. Sikap-sikap ini bisa dimunculkan pada jalannya diskusi dan juga sebagai salah satu bentuk dari konsep pendidikan multikultural. Selain itu peserta didik dapat memahami kebudyaan mereka sendiri dan mengaplikasikan nilai-nilai solidaritas sosial pada kehidupan sehari-hari. Tujuan utuma dari konsep ini adalah untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik tentang pentingnya toleransi dan juga menjaga sikap solidaritas sosial dalam masyarakat sehingga di masa depan konflik-konflik sosial tidak akan terjadi lagi dan membentuk masyarakat harmoni.

Referensi

Banks, James A. 2002. *An Introduction To Multicultural Education*. Boston: Allynand Bacon.

Banks, James A. 2009. Multicultural Education Dimension and Paradigms. In Banks, James A (Ed) *The Routledge International Companion to Multicultural Education*. Taylor and Francis e-library.

Johnson, Paul Doyle.1986. Teori Sosiologi klasik dan Modern. Jakarta: PT Gramedia

Giddens, A.2003. *The Constitusion of society.* Teori Strukturasi untuk analisis sosial.Pasuruan Pdati

Hasbullah.2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakata:Rajawali Press

Ritzer George and Goodman Douglas. 2014 . Teori Sosiologi: dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern. Yogyakarta: kreasi Kencana

Rosy Rosyada, Dede.2014.Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. Sosio Didaktika:Vol .1, No.1 Mei 2014

Suryana, Yaya and Rusdiana. 2015.Pendidikan Multikultura: Suatu upaya penguatan Jati diri bangsa, konsep, prinsip dan implementasi.. Bandung: CV Pustaka Setia

Mahfud, Choiril.2014.Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Profil Singkat Penulis:

Yudi Pratama, Lahir di Baturaja 10 Juli 1993, Pendidikan S-1 Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya, Sekarang masih melanjutkan Pendidikan S-2 di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pemetaan Situs Cagar Budaya dan Revitalisasi Wisata Sejarah Banyumas sebagai Alternatif Belajar Sejarah

Arifin Suryo Nugroho, M.Pd.

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. Raya Dukuhwaluh Po.Box 202, Purwokerto, Jawa Tengah

Abstrak

Sejarah adalah pengalaman kolektif masa lalu untuk menentukan identitas masyarakat pendukungnya. Namun permasalahannya kini adalah mau atau tidaknya manusia untuk belajar dari masa lalu atau sejarahnya yang sepatutnya dibanggakan itu. Gejala rendahnya kesadaran sejarah bangsa Indonesia hingga saat ini masih sering ditemui, pertandanya adalah kadar nasionalisme generasi muda yang memprihatinkan, juga sikap vandalisme yang sering dilakukan pada situs-situs sejarah adalah sebuah bukti. Memaknai sejarah dalam kehidupan akan membantu seseorang atau suatu komunitas untuk mengenal sejarah daerahnya, sejarah mentalitasnya, sejarah sosial, sejarah budaya dan sekaligus akan dapat dijadikan pertimbangan dalam rancang bangun peradabannya ke masa depan sebagai nilai luhur warisan pendahulunya. Agar nilai-nilai masa lalu itu dapat terinternalisasi dengan baik oleh generasi saat ini maka diperlukan inovasi baik dalam media maupun strateginya. Salah satu inovasi yang dapat dikembangkan yakni pemetaan situs cagar budaya dan revitalisasi wisata sejarah.

Kata Kunci: *situs cagar budaya Banyumas, pemetaan situs cagar budaya, wisata sejarah lokal*

A. Pendahuluan

Sejarah mempunyai karakteristik yang unik dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial yang lain. Menurut Widja (1989: 20) masa lampau tidak dapat dihadirkan kembali dalam kehidupan kita sekarang, sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Kita mengetahui masa lampau dengan bantuan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh peristiwa sejarah yang baik berupa dokumen, arsip, situs dan cagar budaya sejarah.

Sejarah adalah pengalaman kolektif masa lalu untuk menentukan identitas masyarakat pendukungnya. Pengalaman kolektif itu disosialisasikan dan ditransformasi dari generasi ke generasi dan membangun kebanggaan kolektif disamping asal usul atau trah. Dengan pandangan ini maka untuk melacak dan merekonstruksi bangunan budaya suatu masyarakat harus dilacak dengan sejarah dini bahkan sampai ke mitologinya.

Namun permasalahannya kini adalah mau atau tidaknya manusia untuk belajar dari masa lalu atau sejarahnya yang sepatutnya dibanggakan itu. Gejala masih rendahnya kesadaran bangsa Indonesia akan sejarahnya masih sering dilontarkan oleh para pengamat sejarah. Orang Indonesia pada umumnya tidak meminati sejarah negara sendiri, mereka lebih suka mitos dan fantasi nasionalisme. Sejarah menjadi bermakna atau tidak sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk merumuskan makna itu. Secara ekstrensik sejarah dapat berfungsi sebagai pendidikan moral, politik, penalaran, keindahan, perubahan, dan pendidikan masa depan. Di samping itu sejarah juga berfungsi sebagai latar belakang atau pendahulu historis suatu keadaan atau peristiwa, sebagai alat pembuktian dan sebagai rujukan.

Memaknai sejarah dalam kehidupan akan membantu seseorang atau suatu komunitas untuk mengenal sejarah daerahnya, sejarah mentalitasnya, sejarah sosial, sejarah budaya dan sekaligus akan dapat dijadikan pertimbangan dalam rancang bangun peradabannya ke masa depan. Agar nilai-nilai masa lalu itu dapat diwariskan dengan baik kepada generasi saat ini maka diperlukan inovasi sebagai upaya untuk menginternalisasikan nilai sejarah sebagai pengalaman kolektif masyarakat pendukungnya. Inovasi itu dapat dikembangkan melalui inovasi kegiatan, aktivitas maupun media. Salah satu yang dikembangkan yakni melalui pemetaan situs dan wisata sejarah.

B. Situs Cagar Budaya

Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya (Pasal 1), situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya. Dilihat dari konteks zamannya, situs dimaksud terdiri atas situs purbakala dan situs sejarah. Benda cagar budaya terbagi atas dua kategori (Sobana Hardjasaputra, 2006), yaitu:

a. Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan;

b. benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Undang-undang terbaru tentang cagar budaya termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 mnyebutkan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.

Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Benda Cagar Budaya dapat; (a.) berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia, (b) bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan (c) merupakan kesatuan atau kelompok.

Kabupaten Banyumas adalah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah bagian barat yang beribukota di Purwokerto. Luas wilayah Kabupaten Banyumas sekitar 1.327,60 km2 atau setara dengan 132.759,56 ha. Kabupaten Banyumas terdiri atas 27 kecamatan, yang dibagi dalam 301 desa dan 30 kelurahan. Situs cagar budaya Banyumas memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber belajar sejarah dengan berbagai inovasinya. Banyumas memiliki puluhan situs sejarah penting sejak zaman pra aksara, kebudayaan Hindu-Buddha, Kebudayaan Islam, kolonial, hingga zaman kemerdekaan. Untuk menumbuhkan kesadaran sejarah lokal Banyumas sebagai upaya menjaga ingatan kolektif dan identitas bersama terhadap latar historis masyarakatnya, inovasi yang dapat dilakukan adalah melalui pemetaan situs cagar budaya dan penyelenggaraan wisata sejarah ke situs cagar budaya di Banyumas.

C. Pemetaan Situs Cagar Budaya Banyumas

Pemahaman terhadap peristiwa sejarah dapat terbantu dengan hadirnya sebuah media. Salah satu media yang dapat digunakan untuk memahami sejarah dan peninggalannya adalah peta. Namun sangat disayangkan peta yang tersedia terkadang belum menjawab kebutuhan. Kebutuhan tersedianya peta sebagai media pembelajaran dapat terpenuhi sendiri dengan mengembangkan sendiri ketrampilan pembuatan peta yang lebih inovatif seperti peta situs dan cagar budaya di Kabupaten Banyumas dalam bentuk cetakan *digital printing*.

Selain kualitas gambar yang bagus, ukuran cetakan seperti ini dapat dipesan sesuai dengan kebutuhan.

Peta situs dan cagar budaya di Kabupaten Banyumas dalam bentuk cetakan *digital printing* ini dilengkapi dengan gambar situs cagar budaya yang dipetakan. Sesuai dengan karakteristik sejarah yang penuh dengan peristiwa, tokoh, dan tahun kejadian maka gambar akan membantu untuk mengingat lebih cepat. Dalam teori media pembelajaran, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Brown (Wilkinson, 1984:23-24) menyatakan bahwa: (1) Penggunaan gambar dapat merangsang minat atau perhatian (2) Gambar-gambar yang dipilih dan diadaptasi secara tepat, membantu memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya (3) Isyarat yang bersifat non-verbal/ simbol-simbol seperti tanda panah ataupun tanda-tanda lainnya pada gambar diam dapat memperjelas pesan yang ingin disampaikan.

Pada hakekatnya seseorang belajar, paling banyak melibatkan indra penglihatan sedangkan indra lain hanyalah sebagai penunjang. Menurut pandangan Edgar Dale dalam Latuheru (1988:16) yang terkenal dengan sebutan kerucut pengalaman (*Cone of Experience*) bahwa pengalaman belajar seseorang 75% diperoleh melalui indra penglihatan, 13% indra pendengaran, selebihnya indra yang lain. Dengan demikian seseorang mendapat pengetahuan lebih banyak dari indra penglihatannya. Penggunaan gambar akan berhasil efektif apabila disesuaikan dengan faktor kematangan pembelajar, tujuan yang akan dicapai, dan teknik penggunaannya dalam situasi belajar.

Kerucut pengalaman (*Cone of Experience*) milik Edgar Dale tentang tingkat-tingkat pengalaman dan alat-alat yang diperlukan untuk memperoleh pengalaman itu dari tingkatan yang paling tinggi sampai tingkat yang paling rendah (Schramm, 1984:101-104), lebih lengkap dapat dijabarkan sebagai berikut yaitu pengalaman langsung dan bertujuan, pengalaman tiruan, dramatisasi, demonstrasi, karyawisata, pameran, televisi, gambar hidup atau film, radio, gambar, lambang visual, lambang kata. Pengalaman berlangsung dari tingkat yang konkret naik menuju ke tingkat yang abstrak. Pada tingkat yang konkret seseorang belajar dari kenyataan atau pengalaman langsung yang bertujuan dalam kehidupan kita, kemudian berlanjut ke tingkat abstrak yang berupa simbol-simbol.

Teknik pembuatan peta situs cagar budaya di Kabupaten Banyumas ini dibagi menjadi dua tahap yakni tahap persiapan dan tahap pembuatan peta.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti mengumpulkan semua data tentang situs cagar budaya di Kabupaten Banyumas berdasarkan penelitian sejarah yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti mengelompokkan situs dan cagar budaya berdasarkan tempat situs cagar budaya tersebut kemudian

membuat deskripsi singkat dari masing-masing situs cagar budaya. Dalam penelitian yang dilakukan diperoleh sebaran situs berikut:

No	Kecamatan	Situs dan Cagar Budaya
1.	Kecamatan Sumbang	Situs Candi Ronggeng Makam Gandakusuma Situs Candi Batur Situs Watu Guling
2.	Kecamatan Baturaden	Situs Watu Gatel Situs Candi Sapto Argo Situs Candi Batur
3.	Kecamatan Karanglewas	Situs Caranggandul Situs Baturrana Monumen Jendral Sudirman
4.	Kecamatan Kedungbanteng	Situs Candi Batur Golek Situs Watu Sinom Situs Batur Agung
5.	Kecamatan Cilongok	Situs Watu Kentheng/ Lumpang Sambirata Situs Tebet Madas Mayung Situs Batur Cakrakusuma
6.	Kecamatan Somagede	Situs Watu Lumpang / Kentheng Kemawi
7.	Kecamatan Patikraja	Watu Keser
8.	Kecamatan Sokaraja	Petilasan Kepel Klentheng Hok Tek Bio Makam Mbah Jompo
9.	Kecamatan Jatilawang	Situs Bonokeling
10.	Kecamatan Purwokerto Barat	Stasiun Raya Purwokerto Situs Watu Kuning
11.	Kecamatan Kalibagor	Pabrik Gula Kalibagor
12.	Kecamatan Banyumas	Makam Kyai Mranggi Masjid Nursulaiman Makam Joko Kaiman

No	Kecamatan	Situs dan Cagar Budaya
13.	Kecamatan Purwokerto Timur	Gedung SMA 2/ kweekschool Makam Resi Kerta Makam Panjang Kaki Ganesha Kalender Batu Petilasan Adipati Mersi
14.	Kecamatan Wangon	Masjid Sakatunggal Cikakak
15.	Kecamatan Pekuncen	Stasiun Legok Masjid Saka Tunggal Darusalam
16.	Kecamatan Ajibarang	Pertapaan Kalimanggeng Pesarean Adipati Mruyung
17.	Kecamatan Rawalo	Pemandian Kalibacin
18.	Kecamatan Sumpiuh	Pendopo Kecamatan Sumpiuh Gapura Pemantau Jalan (Dog)
19.	Kecamatan Kebasen	Jembatan Lengkung Terowongan Kebasen
20.	Kecamatan Purwojati	Petilasan Nur Afiyah Bendungan Kaliputih
21.	Kecamatan Lumbir	Petilasan Darmokusumo Museum Nadipala
22.	Kecamatan Gumelar	Petilasan Lastana Dewa Petilasan Muhammad Zen
23.	Kecamatan Tambak	Stasiun Tambak Terowongan Ijo

b. Tahap pembuatan peta

Setelah situs dan cagar budaya terdata, peneliti kemudian mengolah sebaran situs ke dalam peta menggunakan software *corel draw*. Pertama yang dilakukan adalah membuat model peta. Peneliti membuat sketsa peta Banyumas kemudian menentukan lokasi sebaran situs dan cagar budaya yang sudah diperoleh di lapangan. Kedua, pembuatan peta dengan program *corel draw*. Sketsa peta Banyumas yang sudah dilengkapi dengan sebaran situs dan cagar budaya kemudian diolah menggunakan software *corel draw* dengan tambahan gambar dan warna yang menarik untuk mempertajam sebaran situs dan cagar budaya. Setelah peta sebaran selesai diolah menggunakan corel draw, maka diperoleh media gambar berupa pemetaan

situs dan cagar budaya di Kabupaten Banyumas. Media pembelajaran tersebut siap dicetak dalam berbagai ukuran.

Berikut ini hasil cetak peta situs cagar budaya yang telah dikembangkan. Tampak dalam peta tersebut sebaran situs sesuai tempat dimana situs cagar budaya berada. Peta semacam ini dapat membantu masyarakat untuk semakin memahami situs cagar budaya Banyumas sebagai latar sejarah masyarakat Kabupaten Banyumas.

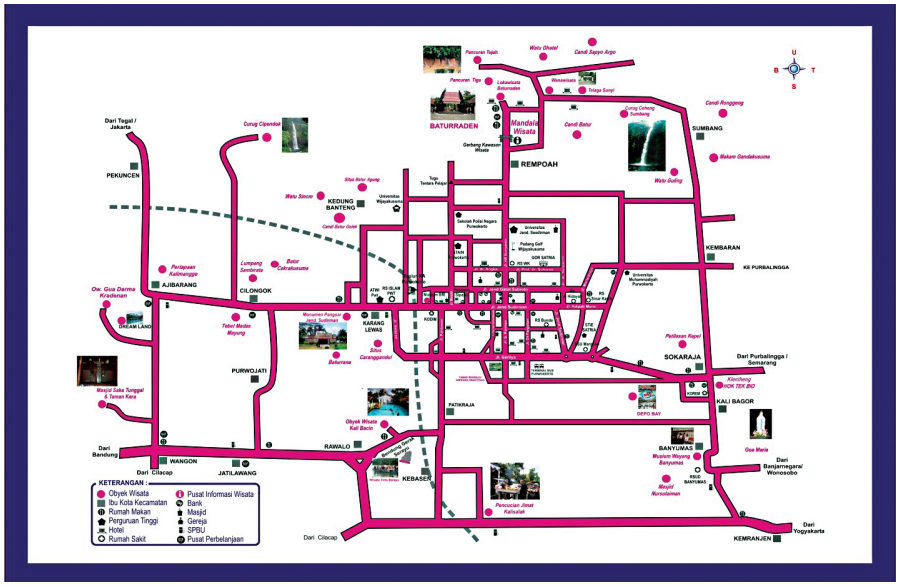

Gambar 1. Peta Sebaran Situs dan Cagar Budaya di Kabupaten Banyumas

Peta sebaran situs cagar budaya tersebut dapat dimanfaatkan secara integratis dalam kegiatan wisata sejarah. Wisata sejarah dengan mengunjungi situs dan cagar budaya mendorong masyarakat untuk menyaksikan langsung kebesaran sejarahnya di masa lalu. Wisata sejarah dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, khususnya generasi sekarang di Banyumas. Situs dan cagar budaya Banyumas sebagai warisan budaya bersifat kebendaan yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah kebudayaan masyarakat Banyumas. Kabupaten Banyumas memiliki banyak peninggalan situs sejarah dan cagar budaya yang mempunyai nilai sejarah yang cukup tinggi. Setiap daerah memiliki sejarah masing-masing dan bentuk-bentuk peninggalan yang beragam. Sejarah yang merupakan kejadian masa lalu dengan dasar penemuan bukti dan fakta sehingga memperkuat nilai-nilai kesejarahan suatu objek. Peninggalan-peninggalan sejarah itu adalah warisan atau pusaka budaya masyarakat Banyumas yang selayaknya tersimpan selalu dalam setiap memori kolektif masyarakat. Masyarakat yang besar adalah masyarakat yang menghargai sejarahnya.

D. Simpulan dan Saran

Wilayah Kabupaten Banyumas yang merupakan wilayah Provinsi Jawa

Tengah bagian Barat, banyak menyimpan potensi peninggalan hasil budaya, baik yang berupa hasil budaya material maupun hasil budaya non material. Hasil Budaya material yang ada berbentuk peninggalan prasejarah, atau situs peninggalan kepurbakalaan, juga peninggalan bangunan atau gedung yang mengandung nilai sejarah. Peninggalan prasejarah di Kabupaten Banyumas kebanyakan berbentuk kebudayaan megalitik, yaitu kebudayaan yang menghasilkan bangunan dari batu besar yang digunakan sebagai sarana pemujaan terhadap nenek moyang. Baik yang berupa batu kecil ataupun kayu ataupun lainnya yang dapat dikatakan sebagai hasil budaya megalitik. Selain situs prasejarah, di Kabupaten Banyumas juga terdapat beberapa situs peninggalan masa Islam dan Kolonial Belanda. Pemetaan sebaran situs cagar budaya tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah lokal Banyumas.

Dari temuan dalam penelitian ini, maka dirumuskan beberapa saran:

1. Pemerintah perlu memperhatikan kelestarian situs dan cagar budaya di Kabupaten Banyumas.
2. Pemerintah perlu menggarap serius situs cagar budaya di Kabupaten Banyumas sebagai obyek pariwisata.
3. Optimalisasi peran situs dan cagar budaya di Kabupaten Banyumas sebagai sumber belajar sejarah bagi para pelajar.

Daftar Pustaka

Latuheru, JB. 1988. *Media Pembelajaran: dalam Proses dan Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta: Depdikbud

Schramm, Wilbur. 1984. *Media Besar dan Media Kecil: Alat dan Teknologi untuk Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sobana Hardjasaputra. *Situs dan Benda Cagar Budaya Di Purwakarta Serta Upaya Pelestariannya*. Makalah Seminar Perlindungan Situs dan Benda Cagar Budaya dalam Menjunjung Eksistensi Jatidiri Budaya Purwakarta (21 September 2006). Tim Ekspedisi Purwacinta Badan Pariwisata Kabupaten Purwakarta

Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: D epdikbud.

Wilkinson. 1984. *Media dalam Pembelajaran: Penelitian Selama 60 Tahun*. Jakarta: CV. Rajawali.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Kompetensi Sarjana Pendidikan Sejarah dalam Implementasi Kurikulum Nasional Pendidikan Sejarah SMA

Heri Susanto

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

iniherisusanto@unlam.ac.id

Abstrak

Kurikulum tidak bisa dilepaskan dari perkembangan zaman yang berubah dari waktu kewaktu. Perubahan memang tidak dapat dipungkiri dalam dunia pendidikan, pengajaran yang baik ialah yang bisa menyesuaikan dengan zaman yang ada sehingga apa yang diajarkan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada serta yang akan datang. Sebab itulah kurikulum menjadi komponen penting sebagai penentu arah dan acuan dalam dunia pendidikan. Perubahan kurikulum menjadi hal yang mutlak diperlukan. Permasalahan yang kemudian muncul adalah; apakah perubahan kurikulum tersebut dapat diimplementasikan dengan benar di tingkat satuan pendidikan. Berbagai permasalahan teridentifikasi antara lain adalah ketidak siapan personel yang menjadi ujung tombak implementasi kurikulum, dalam hal ini guru. Langkah antisipasi untuk masalah tersebut adalah, calon sarjana pendidikan sejarah hendaknya memiliki kemampuan akademis memadai untuk merespon dan beradaptasi terhadap perubahan kurikulum. Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut penting untuk mengidentifikasi kompetensi apa saja yang diperlukan sarjana pendidikan sejarah dalam implementasi kurikulum nasional pendidikan sejarah di SMA/MA/SMK.

Kata kunci: *kompetensi, sarjana pendidikan sejarah, kurikulum nasional*

A. Pendahuluan

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan sebagai lembaga yang menghasilkan tenaga pendidik, dalam hal ini guru, mempunyai peran yang sangat spesifik. Berbeda dengan lembaga akademik lain yang spesifik hanya mengkaji bidang keilmuan tertentu, LPTK memiliki tugas tambahan untuk dapat memadukan aspek keilmuan dengan praksis pendidikan. Dalam hal keilmuan setidaknya LPTK harus mampu menentukan porsi dan posisi lebih dari satu bidang keilmua. Pada level yang sangat spesifik yaitu program studi, tiap program studi harus memadukan aspek keilmuan bidang studi dan aspek keilmuan pendidikan ditambah dengan adaptasi atau penyesuaian terhadap

kebijakan pendidikan. Dengan demikian program studi haruslah responsif terhadap berbagai isu pendidikan, terutama perubahan kurikulum persekolahan.

Program studi tidak sepantasnya terkungkung pada ego sektoral keilmuan sehingga lupa pada fungsinya untuk merespon berbagai isu pendidikan, terlebih perubahan kurikulum. Pada sisi lain program studi juga tidak dapat mengabaikan prinsip-prinsip penting keilmuan dan hanya mengikuti tren/isu yang berkembang di masyarakat. Di tengah peran yang tidak mudah tersebut, program studi pendidikan sejarah diharapkan mampu menyiapkan calon guru yang cakap, kompeten dan responsif terhadap perubahan kurikulum pendidikan sejarah pada jenjang SLTA. Menjadi pengetahuan bersama bahwa alumni program studi pendidikan sejarah seringkali mengalami kegagapan ketika mereka lulus dan harus mempraktikkan ilmunya di sekolah, ternyata kurikulum yang berlaku berbeda dengan kurikulum yang pernah mereka pelajari ketika di perkuliahan. Kondisi seperti ini seringkali terjadi ketika kurikulum berganti, sedangkan program studi belum mampu serta merta mengubah kurikulum perkuliahan ataupun memberikan suplemen perubahan kurikulum sekolah kepada para mahasiswanya. Idealnya alumni program studi pendidikan sejarah, ketika mereka menyelesaikan pendidikan kesarjanaannya mereka benar-benar memiliki bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan.

Jawaban dari permasalahan tersebut adalah kemampuan program studi dalam memposisikan diri di tengah berbagai tuntutan di atas. Penting untuk dipahami dengan benar, bahwa program studi pendidikan sejarah bukanlah program studi ilmu sejarah yang tujuan utamanya menghasilkan para ilmuwan sejarah/sejarawan, program studi pendidikan sejarah adalah program studi yang tujuan utamanya menghasilkan calon pendidik untuk bidang studi sejarah. Mengajarkan kepada siswa untuk belajar dari sejarah guna kepentingan masa kini dan akan datang adalah tugas utama sarjana pendidikan sejarah. Tinjauan ini bermaksud untuk mengidentifikasi dan merumuskan aspek-aspek kompetensi yang harus dikuasai oleh sarjana pendidikan sejarah sehingga dapat menjalankan perannya dengan baik dalam sistem pendidikan nasional.

B. Perubahan Kurikulum dan Posisi Pendidikan Sejarah

Terkait implementasi kurikulum, seringkali terjadi kegagapan guru ketika terjadi perubahan kurikulum. Kurikulum seringkali hanya dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran dan poin-poin materi pembelajaran yang harus disampaikan. Tujuan, terlebih filosofi kurikulum seringkali kurang dipahami pengajar, sehingga meskipun kurikulum selalu berganti akan tetapi pembelajaran tidak mengalami perkembangan(Heri Susanto, 2014: 63-64). Kondisi seperti ini secara tidak langsung semakin melemahkan posisi pendidikan sejarah karena aspek pedagogi yang seharusnya bersifat sangat dinamis, gagal dimaknai dan diimplementasikan dengan benar.

Setiap kurikulum tentunya dilandasi sebuah filosofi besar yang menjadi dasar pengembangannya. Filsafat Intelektualisme misalnya yang menjiwai kurikulum 1968, Filsafat Behavioralisme yang mendasari kurikulum 1975. Filsafat Humanisme yang menjiwai kurikulum 1984, yang dikenal dengan peningkatan peran sejarah sebagai pendorong patriotisme dan nasionalisme sehingga memunculkan mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB), kendatipun muncul kesan kemudian bahwa hal ini karena mentri pendidikannya adalah orang sejarah. Filsafat Humanisme juga masih menjiwai kurikulum 1994 meskipun PSPB dihapuskan. Selanjutnya Filsafat Konstruktivisme yang mendasari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Sumber: materi sosialisasi Kurikulum 2013 Kemendikbud

Kendatipun kurikulum menurut Oliva (1982) adalah produk zaman dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Akan tetapi perubahan kurikulum seringkali menimbulkan kegagapan dikalangan pelaku pendidikan terutama guru. Kurang efektifnya proses sosialisasi dan keengganan keluar dari "zona kenyamanan" kadangkala menjadikan perubahan kurikulum tidak membawa hasil yang diinginkan.

Terkait kurikulum pendidikan sejarah, I Gde Widja (2002), mempertanyakan; apakah pendidikan sejarah akan menjadi beban atau kekuatan dalam kurikulum di masa depan?. Mengutip Kompas edisi 30 April 1991, Widja menggarisbawahi anggapan yang mengatakan bahwa arah pendidikan ke depan haruslah berorientasi untuk menyiapkan generasi yang menguasai ilmu-ilmu eksak. Pandangan ini cenderung meletakkan pendidikan sejarah khususnya,

pendidikan ilmu sosial dan humaniora pada umumnya dalam posisi yang berseberangan dengan pendidikan eksakta dan teknologi (I Gde Widja, 2002).

Pandangan tersebut bisa jadi menjadi legitimasi untuk meletakkan pendidikan sejarah pada posisi yang tidak penting dan cenderung hanya menjadi pelengkap kurikulum nasional. Faktanya ada atau tidak pengaruh dari pandangan tersebut, dalam kurikulum KBK dan KTSP, pendidikan sejarah seakan hanya menjadi subjek minor yang dapat diajarkan oleh guru yang bahkan tidak memiliki kompetensi sebagai pengajar sejarah.

Kehadiran pendidikan sejarah dalam kurikulum pendidikan formal dilandasi oleh pertimbangan akademik. Wineburg (2006) mengatakan bahwa; pengetahuan sejarah dapat berperan seperti bank pengetahuan dalam melakukan kontemplasi atas masalah-masalah kekinian. Cerita sejarah sangat iluminatif tentang upaya manusia menjawab tantangan yang mereka hadapi dan media yang sangat baik untuk mengembangkan inspirasi, kreativitas, inisiatif, dan kemampuan berfikir antisipatif. Kemampuan sejarah sebagai media pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan disebabkan karena sejarah berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan manusia di masa lampau yang terus berlanjut ke masa kini dan masa mendatang (Hamid Hasan, 2012). Argumen tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sejarah dalam kurikulum nasional sangatlah penting. Peran penting pendidikan sejarah tersebut akan dapat mencapai fungsinya dengan maksimal apabila keberadaan pendidikan sejarah dalam kurikulum nasional dapat menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik, yang dioperasionalkan dalam pembelajaran sejarah.

C. Kurikulum Nasional dan Prasarat Kompetensi Calon Guru Sejarah

Perkembangan kurikulum pendidikan sejarah dalam beberapa dasawarsa terakhir semakin akademis, hal ini terlihat dari kurikulum sejarah level SLTA yang telah memasukkan muatan-muatan keilmuan secara spesifik dan mensyaratkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada jenjang SLTA yaitu kemampuan berpikir historis yang di dalamnya juga mensyaratkan kemampuan berpikir kritis. Bila dianalisis sejak KTSP, terlebih pada Kurikulum 2013 secara eksplisit telah tertulis bahwa salah satu tujuan kurikulum adalah; mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (historical thinking), keterampilan sejarah (historical skill), dan wawasan terhadap isu sejarah (historical issues), serta menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini (Dokumen Kurikulum 2013).

Berpikir historis dalam tinjauan Garvey & Krug (2015), tidak terlepas dari aspek pemahaman sejarah. Pembelajaran sejarah yang baik menurut Garvey & Krug (2015: 4) tidak terbatas pada pengetahuan faktual saja. Siswa juga dituntut untuk memahami perkembangan peristiwa sejarah secara imajinatif dan analitis. Selanjutnya kemampuan ini dapat dilihat melalui tiga hal;

pertama, ketertarikannya pada waktu dalam mengidentifikasi dan menganalisis perubahan dan perkembangan; kedua, memiliki imajinasi gambar (pictorial) dan empati yang kuat; ketiga, pemahaman masa lalu secara holistik.

Menurut Frederick & Soeri Soeroto (2005) beberapa unsur pemikiran sejarah yang merupakan proses untuk memahami masa lampau yang pertama adalah pengertian waktu, sebagai pangkal pemikiran sejarah waktu dapat diuraikan sebagai sesuatu yang mutlak dalam sejarah. Unsur selanjutnya adalah kesadaran akan sifat dasar fakta, yaitu kerumitannya. Fakta harus dilihat dari berbagai sudut, sebanyak mungkin, serta diperlakukan dengan hati-hati sekali dan akhirnya harus diputuskan pada bagian atau dalam pengertian yang seperti apa yang paling mendekati kebenaran. Unsur ketiga ialah tekanan pada sebab-musabab, bukan saja kapan suatu kejadian itu terjadi, apa yang sesungguhnya telah terjadi dan bagaimana terjadinya, tetapi juga mengapa. Terakhir, meskipun sejarah unik akan tetapi jangkauan topiknya bisa sangat luas dalam artian bisa apa saja dalam segi kehidupan manusia.

Sementara itu dalam kategori *Centre for Study of Historical Conciuosness* (Heri Susanto, 2015: 31-32) meletakkan *historical thinking* pada pilar:

1. Membangun makna sejarah (*establish historical significance*)
2. Kecenderungan menggunakan sumber primer (*use primary source evidence*)
3. Mengidentifikasi perubahan dan keberlanjutan (*identify continuity and change*)
4. Menganalisis sebab dan akibat (*analyze cause and consequence*)
5. Menggunakan sudut pandang sejarah (*take historical perspectives*)
6. Memahami dimensi etis dari interpretasi sejarah (*understand the ethical dimension of historical interpretations*)

Sedangkan kategori yang dibuat oleh AP U.S. History Course (Heri Susanto, 2015: 32) berdasarkan pada 4 kategori keterampilan berpikir historis, yaitu:

1. Menganalisis sumber-sumber dan bukti sejarah (*analyzing historical sources and evidence*)
2. Membuat hubungan/keterkaitan historis (*making historical connections*)
3. Penalaran kronologis (*chronological reasoning*)
4. Menciptakan dan mendukung argumen sejarah (*creating and supporting a historical argument*)

Kriteria-kriteria tersebut menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan sejarah secara spesifik telah diarahkan untuk melatih siswa menguasai

kemampuan berpikir tingkat tinggi. Lebih terstruktur, untuk merumuskan kemampuan apa yang harus dikuasai sarjana pendidikan sejarah dapat digunakan kriteria yang dimuat dalam *tuning education structure* yang dikembangkan oleh *The Competences in Education and Recognition Project* (CoRe) sebagai berikut:

Secara **umum** dalam aspek keilmuan adalah sebagai berikut:

1. Berpikiran kritis; memiliki kemampuan berpikir dalam lingkup keilmuan, menyikapi masalah dengan cara mengumpulkan data terkait, melakukan analisis dan mengajukan gagasan/temuan untuk menyelesaikan masalah
2. Memiliki kemampuan menulis ilmiah dan berbicara dalam Bahasa Indonesia; mampu untuk menulis ilmiah dan berbicara dengan benar dalam lingkungan komunikasi yang beragam.
3. Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri, mengambil inisiatif dan memanajemen waktu; kemampuan untuk mengorganisasi pekerjaan yang beragam, sesuai dengan hasil yang diharapkan dan tepat waktu.
4. Memiliki kemampuan bekerja dalam tim dalam lingkup multi disiplin dan multikultur.

Sedangkan secara **khusus** profil keilmuan lulusan program studi pendidikan sejarah adalah:

1. Menguasai dasar pengetahuan umum; mengacu pada tema-tema utama sejarah dan pengetahuan tentang perkembangan dunia
2. Mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dikuasai; kemampuan untuk menggunakan informasi awal dan informasi yang diterima dalam memformulasikan pertalian logis permasalahan dalam pembelajaran sejarah.
3. Kesadaran akan keberadaan pengetahuan sejarah yang dinamis dan bersifat kontroversial
4. Kesadaran akan hubungan antara isu kekinian dengan masa lalu
5. Pengetahuan tentang kerangka diakronis umum masa lalu
6. Menguasai pengetahuan spesifik tentang kronologi dan interpretasi historiografi kolonialisme, dekolonisasi, modernisme, posmodernisme dan globalisasi
7. Menguasai pengetahuan spesifik setidaknya satu tematik tertentu (misalnya; sejarah hubungan internasional, sejarah sosial ekonomi, sejarah ide, sejarah ilmu pengetahuan dan teknologi dsb.)
8. Menguasai kemampuan untuk memperoleh dan mengelola informasi

dari sumber yang beragam sesuai permasalahan dan menjadi dasar untuk penjelasan kritis

9. Mampu untuk menggunakan terminologi yang tepat dan menunjukkan disiplin ilmu dalam bentuk lisan dan tertulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

Berdasarkan kriteria tersebut seorang sarjana pendidikan sejarah minimal menguasai kompetensi pengetahuan khusus sebagai berikut:

1. menelaah materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan sejarah
2. menafsirkan kompetensi inti dan kompetensi dasar sejarah
3. mengorganisasikan materi ajar sejarah secara kreatif
4. mendesain pembelajaran sejarah SMA
5. menelaah kurikulum sejarah SMA
6. memilah pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran sejarah
7. membuat media pembelajaran sejarah
8. mengevaluasi pembelajaran sejarah
9. mengkategorikan karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual
10. menggunakan laboratorium pembelajaran sejarah
11. menggunakan arsip sebagai sumber sejarah
12. memecahkan masalah analisis statistika data penelitian pendidikan sejarah
13. menyeleksi dan mengaplikasikan metode penelitian pendidikan
14. menggunakan pendekatan multi disiplin dan interdisipliner dalam pembelajaran sejarah
15. mengaitkan kronologi sejarah nasional dan dunia, serta memilih pendekatan utama untuk mempelajari sejarah
16. merumuskan teks dan uraian berdasarkan informasi sejarah terbaru yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah, misalnya; produk jurnalisme, museum dan lembaga-lembaga lokal
17. menafsirkan konteks politik dan budaya dimana peristiwa sejarah terjadi
18. menguraikan kecenderungan historiografi pada dekade terakhir dan hubungannya dengan ide modernitas, posmodernisme, globalisasi

19. memilah metode pedagogis utama yang dapat digunakan di sekolah menengah
20. merekonstruksi perkembangan sosial, ekonomi, politik dan budaya pada berbagai wilayah kebudayaan di Indonesia dan dunia
21. mengkritik berbagai peristiwa kontroversial dalam sejarah nasional dan dunia
22. memperbandingkan ide-ide yang mendasari berbagai peristiwa sejarah nasional dan dunia
23. merekonstruksi keterkaitan antara fenomena masa kini dengan peristiwa masa lalu

Selain itu lulusan program studi pendidikan sejarah juga wajib memiliki aspek keterampilan khusus yaitu:

1. keterampilan profesional, yaitu menunjukkan penguasaan materi, konsep, kaidah dan metode keilmuan bidang sejarah dan pendidikan sejarah serta disiplin pendukung keilmuan sejarah dan pendidikan sejarah. Mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. keterampilan pedagogi, yaitu mempraktikkan keterampilan dasar sebagai guru yang meliputi kemampuan merencanakan pembelajaran, kemampuan mengelola proses pembelajaran dan kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran
3. keterampilan sosial, yaitu penguasaan kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan sosial dan mampu mengantisipasi serta merumuskan solusi atas berbagai permasalahan yang terjadi baik yang terkait bidang keilmuan maupun dalam kehidupan sehari-hari
4. keterampilan kepribadian, yaitu mampu mengembangkan diri untuk memiliki pribadi yang tenang, jujur, stabil, bertanggungjawab, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu menjadi *role model* bagi peserta didik dan masyarakat

Prasyarat kompetensi tersebut mengindikasikan bahwa program studi pendidikan sejarah harus mampu meramu kurikulum dan merancang sistem perkuliahan yang melibatkan multi aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Terlebih dengan pemberlakuan KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), maka kurikulum pendidikan sejarah di LPTK harus benar-benar adaptif, responsif, ilmiah dan relevan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebijakan pendidikan secara lebih luas.

C. Penutup

Sebagai sebuah sistem pendidikan nasional; pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi merupakan satu kesatuan yang saling mendukung. Dalam tatanan ini spesifik pada pendidikan tinggi bidang kependidikan harus mampu merespon perkembangan berbagai isu pendidikan terutama perubahan kurikulum dan perkembangan keilmuan. Program studi pendidikan sejarah sebagai lembaga pencetak guru-guru sejarah hendaknya mampu menterjemahkan kebutuhan kompetensi minimal sarjana pendidikan sejarah, sehingga alumni program studi pendidikan sejarah memiliki kompetensi memadai untuk dapat melaksanakan kurikulum nasional pendidikan searah di SMA/MA/SMK dengan baik.

Sarjana pendidikan sejarah merupakan sarjana yang harus memenuhi kualifikasi minimal bukan hanya kompetensi proesional bidang sejarah melainkan uga kompetensi pedagogi. Kedua kompetensi tersebut tidak dapat dipilah mana yang lebih penting antara satu dengan lainnya, keduanya merupakan satu kesatuan yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Dalam dua kompetensi tersebut terkandung berbagai komponen spesifik yang saling berkaitan dalam praksis pendidikan sejarah.

Daftar Pustaka

Frederick, William H. dan Soeri Soeroto. 2005. *Pemahaman Sejarah Indonesia: sebelum dan sesudah revolusi*. Jakarta: LP3ES

Garvey Brian & Mary Krug. 2015. *Model-model Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Hamid Hasan. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia, Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.

Heri Susanto. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah; Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Heri Susanto. 2015. Menghadirkan Kelas Konstruktivis dalam Melatih Kemampuan Berpikir Historis Melalui Model Latihan Penelitian. Dalam Arfin Anis dan Heri Susanto. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah untuk Menyiapkan Generasi Emas Indonesia 2050. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unlam.

I Gde Widja. 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Jakarta: Lapera Pustaka Utama

Nuffic/TUNING Association. 2010. A Tuning Guide to Formulating Degree Programme Profiles, Including Programme Competences and Programme Learning Outcomes. Bilbao: Groningen and The Hague

Oliva, Peter F. 1982. *Developing the Curriculum*. Toronto: Little, Brown and Company.

Wineburg, Sam. 2006. *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: Yayasan Obor

Pengaruh Penggunaan Metode *Group Investigation* (GI) dan *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Ditinjau dari Metakognitif Siswa Kelas XI-IIS SMA Negeri di Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015

Ismaul Fitroh, Sariyatun, Djono

Magister Program Studi Pendidikan Sejarah PASCASARJANA UNS

ismaulfitroh@gmail.com

Abstract

The purpose of this study to analyze (1) The influence differences of the use of group investigation and think pair share metods toward history learning achievement (2) The influence differences of the students high and low metakognition toward history learning achievement (3) The influence of interaction between learning methods and students metakognition toward history learning achievement.

The population in this study is the students of class XI Social of SMA Negeri in Ponorogo Regency. The Samples of research was the XI Social of SMAN 1 Jetis as control class and the XI Social of SMAN 1 Sampung as experiment class. The sampling technique employed was Multi Stage Cluster Random Sampling. The research method use in this study is an experimental method with 2x2 factorial design. The data obtained from the analysis of the use of group investigation and think pair share metods, students metakognition and history learning achievement is analyzed using two-way Anava at significance level α = 0,05.

THe results of this study are: (1) There are differences in the influence of the use of group investigation and think pair share metods toward history learning achievement. The result of Anava test showed Fhitung 5,024 > Ftabel 4,00. Students learning achievement of history using group investigation method is better than student lerning achievement of history using think pair share. Achievement of history using group investigation obtains an average (mean=75,46) and achievement of history using think pair share obtains an average (mean=67,67). (2) There are differentces in the influence of students high and low metakognition toward history learning achievement. The result of Anava test showed Fhitung 4,910 > Ftabel 4,00. Achievement of students learning history with high metakognition is better than with achievement of students learning history

with low metakognition. At the hight metakognition obtains an average (mean=75,27) while low metakognition obtains an average (mean=67,62). (3) There is no influence in interaction of learning methods and students metakognition. The result of Anava test showed F_{hitung} *0,318 <* F_{tabel} *4,00.*

***Keywords**: Learning Method, Student Metakognition, History Learning Achievement*

A. Pendahuluan

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya juga menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas (Suprijono, A. 2009: 55).

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat interaksi antar siswa yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Cruickshack, Donal (1999: 206-207) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk bekerja sama demi kepentingan pribadi dan kelompok. Karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) kelompok heterogen; (2) tugas kelompok; (3) saling membantu satu sama lain dalam kelompok dengan prinsip semua untuk satu, satu untuk semua; dan (4) penghargaan kelompok diberikan secara merata kepada setiap anggota/ individu.

Menurut Arends, Richard I (2001: 321-324) ada empat pendekatan pembelajaran kooperatif yang harus dikuasai oleh guru, yaitu: (1) *Student Team Achievement Divisions* (STAD); *Jigsaw*; (3) *Group Investigation* (GI); dan *Structural Approach*. Sejalan dengan hal itu Suprijono (2009: 91) juga mengungkapkan macam-macam model pembelajaran kooperatif meliputi: (1) *Think Pair Share* (TPS); *(2) Number Heads Together (NHT)*; (3) *Jigsaw*; (4) *Group Investigation* (GI); dan (5) *Two Stay Two Stray*; (6) *Make a Match*; (7) *Listening Team*; (8) *Inside-Outsid Circle*; (9) *Bamboo Dancing*; (10) *Point- Counter-Point*; (11) *The Power of Two*; (12) *Listening Team*. Johnson, D and Stanne (2000: 1) menjelaskan bahwa *All cooperative learning methods had a significant positive impact on student achievement* (Semua metode pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa).

Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah dengan catatan bahwa pemilihan metode dan materi yang diajarkan harus selaras. Metode GI dan TPS termasuk pembelajaran kooperatif yang tepat digunakan untuk pelajaran ilmu sosial dan literatur (Suprijono, A, 2009: 91). Jadi, pemilihan metode *Group Investigation* (GI) dan *Think Pair Share* (TPS) cocok diterapkan dalam materi Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia

Menurut Suyatno (2000: 51) model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil di mana siswa bekerja menggunakan inkuiri kooperatif, perencanaan, proyek, dan diskusi kelompok, dan kemudian mempresentasikan penemuan mereka di depan kelas.

Dalam metode GI terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian (*enquiri*), pengetahuan (*knowledge*) dan dinamika kelompok (*the dynamic of the learning group*) (Udin S. Winata Putra, 2001: 75). Penelitian di sini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalaui proses saling berargumentasi.

Model TPS merupakan satu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam TPS siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespons dan saling membantu (Trianto, 2010:81). Menurut Trianato (2010: 81-82) model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terdiri atas 3 pokok utama yaitu *Think* (berpikr), *Pair* (berpasangan), *Share* (berbagi).

Penerapan metode GI dan TPS menuntut siswa untuk lebih berfikir kristis dalam memecahkan masalah. Dalam memecahkan masalah, tentunya setiap siswa memliki strategi masing-masing untuk mengatasi masalahnya tersebut Strategi yang dimiliki siswa dalam memecahkan masalah berkaitan dengan metakognitif yang dimiliki masing-masing siswa.

Definisi Metakognitif menurut Teo L. Dawson (2008: 3) sebagai *thinking about thinking* (berfikir tentang berfiir). Sedangkan menurut Livingston (1997) *Metacognition, or the ability to control one's cognitive processes (self-regulation) has been linked to intelligence* (metakognisi, atau kemampuan untuk mengendalikan proses kognitif seseorang (*self-regulation*) telah dikaitkan dengan kecerdasan.

Dalam konteks pembelajaran, peserta didik mengetahui bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif. Hal senada juga diungkapakan oeh Santrock. J. W (2010: 341) bahwa metakognitif memfokuskan pada metamemori, atau pengetahuan tentang memori. John Flavell (1979, dalam Livingston, 1997) menyatakan bahwa:

> *The term "metacognition" is most often associated with John Flavell, (1979). According to Flavell (1979, 1987), metacognition consists of both metacognitive knowledge and metacognitive experiences or regulation. Metacognitive knowledge*

refers to acquired knowledge about cognitive processes, knowledge that can be used to control cognitive processes. Flavell further divides metacognitive knowledge into three categories: knowledge of person variables, task variables and strategy variables.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa metakognitif terdiri dari pengetahuan metakognitif dan pengalaman metakognitif. Pengetahuan metakognitif terdiri dari tiga tipe yaitu: pengetahuan tentang diri (variabel-variabel personal), pengetahuan dalam mempelajari tugas (variabel-variabel tugas), dan pengetahuan dalam strategi (variabel-variabel strategi). Metakognition dibedakan menjadi dua komponen utama yaitu pengetahuan tentang kognisi dan regulasi atau strategi kognisi). Untuk memahami lebih lanjut mengenai komponen metakognitif dapat dilihat pada bagan berikut ini.

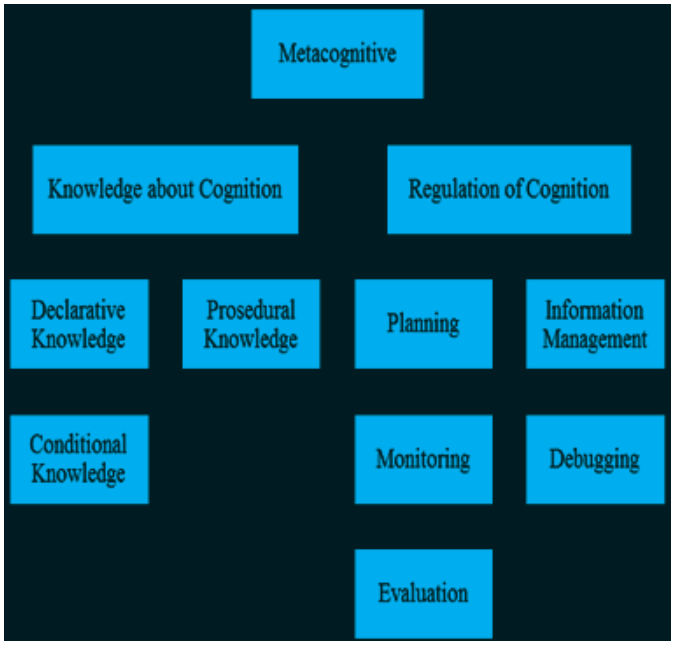

Gambar 1.1 Komponen Metakognitif Menurut Schraw & Dennison

(Sumber: Schraw & Dennison, 1994: 460-475)

Berdasarkan Gambar 1.1, komponen kesadaran metakognitif yang paling utama menurut Shraw & Dennison (1994) adalah sebagai berikut:

1. *Knowledge of Cognition*

   a. *Declarative Knowledge* (Pengetahuan Deklaratif)

      Pengetahuan tentang keterampilan seseorang, sumber daya intelektual, dan kemampuan sebagai seorang pelajar. Siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui presentasi, demonstrasi, dan diskusi.

   b. *Procedural Knowledge* (Pengetahuan Prosedural)

      Penerapan pengetahuan untuk tujuan menyelesaikan prosedur atau proses. Pengetahuan tentang bagaimana menerapkan prosedur

belajar (misalnya membuat suatu strategi). Siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui penemuan, belajar kooperatif, dan pemecahan masalah.

c. *Conditional Knowledge* (Pengetahuan Kondisional)

Pengetahuan kapan dan mengapa menggunakan prosedur pembelajaran. Aplikasi pengetahuan deklaratif dan *procedural* disajikan dengan kondisi tertentu.

2. *Regulation of Cognition* dibagi menjadi 5 komponen, diantaranya :

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan, penetapan tujuan, dan mengalokasikan sumber daya sebelum belajar.

b. *Information Management Strategies* (Strategi Manajemen Informasi)

Keterampilan dan urutan strategi yang digunakan untuk memproses informasi lebih efisien (misalnya, pengorganisasian, menguraikan, meringkas, selektif focus)

c. *Comprehension Monitoring* (Pemahaman Pemantauan)

Salah satu komponen metakognitif yang meliputi kemampuan individu dalam menilai dan memonitor diri sendiri tentang strategi yang digunakan.

d. *Debugging*

Salah satu komponen metakognitif yang meliputi kemampuan individu dalam mengoreksi dan mengganti strategi yang tidak efektif.

e. *Evaluation*

Analisis efektivitas kinerja dan strategi setelah pembelajaran dilakukan.

Hasil penelitian Rahman & John (2006:30) menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif siswa mempunyai hubungan positif dengan pencapaian akademik. Dengan demikian pengembangan kesadaran metakognitif sangat penting dalam pembelajaran termasuk pembelajaran sejarah. Pengetahuan metakognitif dapat dilihat ketika siswa sadar dengan kemampuan kognitifnya sendiri dan melakukan pemantauan terhadap kognitif yang dimilikinya dalam proses pembelajaran (Anderson & Krathwohl, 2001).

Pencapaian akademik yang dimaksud adalah prestasi belajar siswa yang menurut Nana Sudjana (2004: 220) didefinisikan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Gagne (1992: 43), membagi prestasi belajar dalam lima kategori, yaitu: (1) informasi verbal; (2) ketrampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; (5) ketrampilan motorik. Semenatara itu dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi prestasi belajar menurut Benyamin Bloom, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif yang mencakup keterampilan-keterampilan intelektual, informasi dan pengetahuan. Aspek afektif yang menekankan pada sikap, nilai, perasaan dan emosi. Aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi syaraf. Semenatara itu dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi prestasi belajar menurut Benyamin Bloom, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ketiga ranah di atas menjadi objek dalam penilaian prestasi belajar. Ranah kognitif merupakan ranah yang paling banyak dipakai oleh para guru di sekolah, karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengusai isi materi pelajaran. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Suryabrata (2007: 233) dalam Slameto (2003: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: (1) Faktor fisologis atau jasmaniah dan (2) faktor psikologis: intelegensi, sikap, motivasi dan metakognitif.

Pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Ponorogo yang menerapkan Kurikulum 2013. Berdasarkan observasi awal, guru-guru masih menggunakan metode konvensional dan guru juga menekankan pada pola siswa dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. Hal ini membuat siswa jenuh dan menganggap pelajaran sejarah itu tidak menyenangkan. Untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran, guru hendaknya menggunakan metode yang tepat agar dapat membantu dalam proses belajar- mengajar. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode GI dan TPS diharapkan dapat mendorong metakognitif siswa dalam mempelajari sejarah, sehingga siswa dapat memahami materi sejarah dengan baik.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu mengenai 1) perbedaan pengaruh penggunaan metode *Group Investigation* (GI) dan metode pembelajaran *Think Pair Sahre* (TPS) terhadap prestasi belajar sejarah. 2) Perbedaan pengaruh metakognitif tinggi dan rendah siswa terhadap prestasi belajar sejarah. 3) Perbedaan interaksi antara metode pembelajaran dan metakognitif siswa terhadap prestasi belajar sejarah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Kabupaten Ponorogo yang sudah menerapkan kurikulum 2013 dengan menggunakan metode penelitian

kuantitatif eksperimen semu. Desain Eksperimen dalam penelitian ini menggunakan desain faktorial 2x2.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Multistage Cluster Random Sampling*. *Multistage* yaitu anggota sampel ditentukan secara bertahap sesuai dengan teknik-teknik sampel yang digunakan (Sugiyono, 2013: 14). *Cluster sampling* adalah prosedur sampling yang ideal ketika peneliti merasa tidak mungkin mengumplkan daftar semua elemen yang membentuk populasi (Creswell, 2010:218). *Random Sampling* adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota popolasi tersebut (Riduwan dan Akdon 2007:241).

Sampel adalah sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti Arikunto (2010: 174). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI IIS SMA Negeri Jetis, kelas XI IIS SMA Negeri Badegan dan kelas XI IIS SMA Negeri Sampung. Dipilih Kelas XI IIS karena kelas XI IIS merupakan kelas penjurusan yang lebih banyak menerima materi sejarah dibandingkan dengan kelas jurusan MIA.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan tes prestasi belajar sejarah. Teknik analisis data menggunakan Uji Prasyarat Analisis Variansi, Uji Keseimbangan, Uji Hipotesis dan uji lanjut komparasi ganda.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perbedaan prestasi belajar sejarah ditinjau dari metode pembelajaran

   Berdasarkan hasil analisis hipotesis dengan menggunakan uji anava dua jalan diperoleh nilai F_{Hitung} sebesar 5,024. Hasil perhitungan kemudian dikonsultasikan dengan taraf signifikansi α = 0,05, sehingga diperoleh F_{tabel} sebesar 4,00. Dengan demikian diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau 5,024 > 4,00. Hasil analisis data prestasi belajar sejarah juga menunjukkan bahwa rata-rata prestasi belajar sejarah pada kelas yang memakai metode *group investigation* memperoleh nilai lebih baik (*mean* = 75,46) dibandingkan dengan nilai rata-rata prestasi belajar sejarah yang diajarkan menggunakan metode *think pair share* (*mean* = 67,67). Hasil ini berarti sesuai dengan hipotesis petama yakni terdapat perbedaan prestasi belajar sejarah ditinjau dari metode pembelajaran.

   Penerimaan hipotesis pertama bahwa ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara pengguna metode *group investigation* dan *think pair share* terhadap prestasi belajar sejarah menunjukkan bahwa metode *group investigation* lebih efektif dibandingkan dengan metode *think pair share*. Hal ini dikarenakan metode *group investigation* berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan studi untuk menganalisis, mensistesis informasi

sehubungan dengan penyelesaian masalah multiaspek. Pernyataan di atas sesuai dengan Udin S. Winata Putra, (2001: 75) yang menyatakan bahwa "dalam metode GI terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian (*enquiri*), pengetahuan (*knowledge*) dan dinamika kelompok (*the dynamic of the learning group*)".

Terjadinya pengaruh antara metode *group investigation* terhadap prestasi belajar sejarah menurut Arend (1997: 120-121) dikarenakan dalam metode group investigation siswa lebih banyak dilibatkan sejak perencanaan baik dalam menentukan topik maupun cara untuk melakukan investigasi. Lebih lanjut lagi, menurut Soedjadi (1999: 162) memaparkan bahwa, model belajar "investigasi" sebenarnya dapat dipandang sebagai model belajar "pemecahan masalah" atau model "penemuan". Tetapi model belajar "investigasi" memiliki kemungkinan besar berhadapan dengan masalah yang divergen serta alternatif perluasan masalahnya.

Dalam metode TPS siswa kurang dalam ketika mengkaji suatu masalah, Hal ini terkait dengan pelaksanan TPS yang terdiri dari tiga tahapan yaitu *think*, *pair*, dan *share*. Trianato (2010: 81-82). Adanya pengkajian masalah yang kurang mendalam juga berdampak pada hasil prestasi yang diperoleh ketika menggunakan metode TPS ini. Dalam praktiknya kaitannya dengan penelitian ini penggunaan metode *Group Investigation* siswa dibagi dalam kelompok kecil, yang terdiri dari 4-5 siswa dalam kelompoknya yang selanjutnya dilanjutkan dengan mempresentasikan hasil diskusinya. Dalam setiap kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa akan lebih banyak bertukar pikiran denan teman sekelompoknya.

Lain halnya dengan penggunaan *metode Think Pair Share*, siswa awalnya memecahkan sendiri setiap masalahnya (*think*), kemudian siswa secara berpasangan (setiap pasang terdiri dari 2 siswa) mendiskusikan permasalahannya (*pair*), selanjutnya siswa menyampaikan hasil diskusinya (*share*). Dalam tahap berpasangan ini siswa hanya bisa bertukar pikiran dengan teman pasangannya saja, hal ini membuat ruang gerak pikiran siswa hanya terbatas pada satu temannya saja yang menyebabkan pengkajian masalah yang kurang mendalam. Oleh karena itu, metode pembelajaran *Group Investigation* menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik dari pada metode pembelajaran metode *Think Pair Share*, yang. Hal ini sesuai dengan penelitian Ningsih, Sri Hartati (2013) yang menyatakan bahwa prestasi yang diperoleh menggunakan metode *Group Investigation* lebih baik dari pada metode *Think Pair Share*.

2. Perbedaan prestasi belajar sejarah ditinjau dari metakognitif siswa

Berdasarkan hasil analisis variansi dua jalan diperoleh nilai F_{hitung} 4,910, sedangkan F_{tabel} 4,00; sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau 4,910 > 4,00. Karena

F_{obs} berada di daerah kritis, maka keputusan uji H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar antara metakognitif tinggi dan metakognitif rendah. Pada metakognitif tinggi memperoleh rata-rata (*mean* = 75,27), sedangkan pada metakognitif rendah memperoleh rata-rata (*mean* = 67,62).

Peter W. Airaisan, dkk (2001:55) mengatakan bahwa "*metakognitive knowlege is knowledge about cognition in general as well as awareness of and knowledge about one's own cognition*". (pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan mengenai kognisi secara umum serta kesadaran dan pengetahuan tentang kognisinya sendiri). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa metakognitif adalah kesadaran berfikir tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui. Dalam konteks pembelajaran, siswa mengetahui bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif.

Flavell (1979) dalam *Journal of Research in Educational Psycology* 20011: 1311-1332 yang ditulis oleh Cem, Bacikanli menyampaikan secara pasti pengelompokan metakognitif menjadi 4 kelompok, yakni: 1) *metacognitive knowledge,* 2) *metacognitive experience*, 3) *tasks and goal,* 4) *strategies or actions*. Metakognitif pada dasarnya tidak sama dengan kognitif atau proses, perbandingan, ramalan, menilai, dan membuat sintesis atau menganalisis. Tetapi metakognitif cenderung merupakan suatu kemampuan di mana individu berdiri di luar kepalanya dan mencoba untuk memahami proses kognitif yang dilakukannya dengan melibatkan komponen-komponen perencanaan (*functional planning*), pengontrolan (*self-monitoring*), dan evaluasi (*self-evaluation*).

Menurut Susilo (2008) manfaat dari metakognitif adalah siswa lebih mandiri dalam belajar. Susilo (2009), Marzano (1998), dan Eggen dan Kauchak (1996) menyatakan bahwa metakognitif menekankan pemantauan dan tanggung jawab diri siswa, sehingga siswa dapat mengatur dirinya untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi tujuan pembelajarannya. Siswa yang memiliki metakognitif tinggi secara otomatis menjadi pembelajar mandiri. Susanti (2004) menyatakan, kemampuan metakognitif mampu memberdayakan siswa menjadi pembelajar mandiri, jujur, berani mengakui kesalahan dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Imel (2002) menyatakan, kemampuan metakognitif dapat mempengaruhi keberhasilan siswa.

Metakognisi penting dalam belajar dan merupakan penentu penting dalam keberhasilan akademik (Dunning, Jhonson, Ehrlinger, dan Kruger, 2003) siswa yang memiliki metakognisi yang tinggi memperlihatkan keberhasilan akademik yang bagus pula dibandingkan dengan siswa yang

memiliki metakognisi yang rendah, perbedaan-perbedaan individual tetap ada dalam metakognisi dan siswa yang memiliki metakognisi yang rendah cenderung "tidak kompeten" namun demikian, siswa yang memiliki metakognisi yang rendah bisa ditingkatkan melalui pelatihan metakognitif dan juga keberhasilan akademik mereka. Hal senada juga diungkapkan (Gartmann, Freiberg.1998; Kramarski et. al., 2002) mengungkapkan jika siswa yang memiliki kemampuan rendah jika belajar dengan proses metakognitif ternyata menjadi lebih mampu memecahkan permasalahan standar dibanding siswa yang sama yang tidak belajar dengan pengajaran metakognitif.

Hasil penelitian Rahman & John (2006:30) menunjukkan bahwa kesadaran metakognitif siswa mempunyai hubungan positif dengan pencapaian akademik. Dengan demikian pengembangan kesadaran metakognitif sangat penting dalam pembelajaran termasuk pembelajaran sejarah. Pengetahuan metakognitif dapat dilihat ketika siswa sadar dengan kemampuan kognitifnya sendiri dan melakukan pemantauan terhadap kognitif yang dimilikinya dalam proses pembelajaran (Anderson & Krathwohl, 2001).

3. Tidak terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dan metakognitif terhadap prestasi belajar sejarah

Berdasarkan hasil analisis variansi dua jalan, uji hipotesis ketiga diperoleh nilai F_{hitung} 0,318, sedangkan F_{tabel} 4,00, sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau 0,318 < 4,00. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan metode pembelajaran dengan kategori metakognitif (tinggi, rendah) terhadap prestasi belajar sejarah siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang ketiga diterima.

Untuk memperoleh prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Suryabrata (2007: 233) dalam Slameto (2003:54) faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: (1) Faktor fisologis atau jasmaniah dan (2) faktor psikologis: intelegensi, sikap, motivasi dan metakognitif.

1.) Faktor fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Keletihan fisik pada siswa berpengaruh juga dalam prestasi belajarnya. Menurut Syah, Muhibbin (2013: 171) keletihan siswa dapat dikategorikan menjadi tiga macam faktor yaitu:

(1.) Keletihan indra siswa

Keletihan indera dalam hal ini, lebih mudah dihilangkan dengan cara istirahat yang cukup, tidur dengan nyenyak, dsb.

(2.) Keletihan fisik siswa

Keletihan fisik siswa berkesinambungan dengan keletihan indera siswa, yakni cara menghilangkannya relative lebih mudah, salah satunya dengan cara mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, menciptakan pola makan yang teratur, merelaksasikan otot-otot yang tegang.

(3.) Keletihan mental siswa

Keletihan mental siswa ini dipandang sebagai faktor utama penyebab adanya kejenuhan dalam belajar, sehingga cara mengatasi keletihannya pun cukup sulit. Penyebab timbulnya keletihan mental ini diakibatkan karena kecemasan siswa terhadap dampak yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri, kecemasan siswa terhadap standar nilai pada pelajaran yang dianggap terlalu tinggi, kecemasan siswa ketika berada pada keadaan yang ketat dan menuntut kerja intelek yang berat, kecemasan akan konsep akademik yang optimum sedangkan siswa menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia bikin sendiri (*self-imposed*).

2.) Faktor psikologis meliputi intelegensi, minat, bakat dan metakognitif siswa. Faktor eksternal meliputi: (1) faktor lingkungan keluaga: sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, perhatian orang tua dan suasana lingkungan anggota keluarga, (2) faktor lingkungan sekolah; sarana dan prasarana, metode mengajar, (3) faktor lingkungan masyarakat; sosial budaya, partisipasi terhadap pendidikan.

Untuk memperoleh prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Suryabrata (2007:233) dalam Slameto (2003:54) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: (1) Faktor fisologis atau jasmaniah dan (2) faktor psikologis intelegensi, sikap, motivasi dan metakognitif.

Dalam penelitian ini tidak adanya interaksi antara metode pembelajaran dan metakognitif siswa terhadap prestasi sejarah dikarenakan banyak faktor di antaranya faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah adanya kesehatan siswa menurun ketika mengikuti tes

prestasi maupun dalam proses pembelajaran. Selain faktor jasmani juga ada faktor motivasi yang di dalamnya memuat metakognitif siswa. Setiap siswa memiliki metakognitif yang berbeda-beda, hal ini mempengaruhi siswa yang lain ketika proses pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, ketidak jujuran siswa ketika mengerjakan tes prestasi juga mempengaruhi nilai prestasi mereka ketika siswa tersebut memiliki metakognitif rendah.

Faktor ekstern juga mempengaruhi dalam penelitian ini, hal ini terhihat pada lingkungan sekolah yang kurang mendukung. Dalam penelitian ini adanya kendala kebutuhan buku siswa terkait Kurikulum 2013 kurang mencukupi kebutuhan siswa. Tidak hanya itu, penempatan jam pembelajaran sejarah pada jam terakhir dan jam setelah pelajaran olah raga, juga turut menyumbangkan hasil prestasi belajar yang kurang memuaskan.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, yaitu Muhiddin (2012). Tidak adanya hubungan antara keterampilan metakognitif dan prestasi ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya kegagalan mengingat kembali informasi yang tersimpan dalam ingatan siswa. Hal-hal yang dapat menyebabkan siswa tidak dapat mengingat apa yang telah dipelajarinya ada dua, yakni terjadinya proses lupa dan belum diolahnya informasi tersebut di otak atau disebut sebagai "keluar". Terjadinya proses lupa pada siswa menyebabkan siswa tidak dapat mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Lupa berkaitan dengan fase penggalian dan fase prestasi yang ada di otak. Lupa menunjukkan kesulitan untuk menggali informasi yang telah diperhatikan, diolah, dan dimasukkan ke dalam ingatan jangka panjang (Winkel,2005).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya lupa pada seseorang. Salah satu faktor yang kemungkinan besar terjadi adalah faktor gangguan (*interference/retroactive inhibition*) (Winkel, 2005; Slavin, 2008). Gangguan terjadi ketika informasi yang dipelajari sebelumnya hilang karena infomasi tersebut bercampur dengan informasi baru dan agak mirip. Hal ini dapat dipahami karena dalam proses pembelajaran banyak materi baru yang diterima siswa setelah. Informasi-informasi baru tersebut kemungkinan juga menyebabkan terganggunya informasi yang sebelumnya sehingga proses lupa dapat terjadi.

Waktu yang lewat setelah kegiatan belajar juga dapat berpengaruh terhadap ingatan siswa (Nasution, 2011). Proses penggalian informasi (postes dan tes prestasi) dilakukan pada akhir materi dengan keseluruhan materi Sehingga, terdapat jarak waktu yang cukup lama sebelum proses penggalian informasi dilakukan. Selama jarak waktu tersebut, selain adanya informasi baru, juga dimungkinkan adanya kegiatan yang mengganggu sehingga proses penggalian menjadi gagal.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pengaruh penggunaan metode *Group Investigation* dan *Think Pair Share*. Metode pembelajaran *Group Investigation* menghasilkan prestasi belajar sejarah lebih baik dibandingkan dengan motode pembelajaran *Think Pair Share*.
2. Terdapat perbedaan pengaruh antara metakognitif siswa tinggi dan metakognitif siswa rendah terhadap prestasi belajar sejarah. Prestasi belajar yang diperoleh peserta didik dengan metakognitif tinggi akan lebih baik daripada prestasi belajar sejarah yang diperoleh dengan metakognitif rendah.
3. Tidak terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan metakognitif siswa terhadap prestasi belajar sejarah. Siswa yang memiliki metakognitif tinggi pada penerapan metode Group Investigation memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki metakognitif tinggi pada penerapan metode *Think Pair Share*. Sedangkan siswa yang memiliki metakognitif rendah pada penerapan metode *Group Investigation* memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki metakognitif rendah pada penerapan metode *Think Pair Share*.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian di atas dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah
   a. Mendorong guru-guru untuk menerapkan metode-metode pembelajaran yang lebih bervariatif dan dapat menimbulkan serta mengembangkan metakognitif siswa.
   b. Menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap agar proses pembelajaran dapat lebih inovatif dan kreatif, terutama sarana dan prasarana yang menunjang penggunaan metode-metode yang bervariatif dalam pembelajaran sejarah.
2. Bagi Siswa

   Sebaiknya bagi siswa mengkomunIkasikan kesulitan yang dialami secara kooperatif kepada guru agar memperoleh pemecahan masalah yang optimal. Selain itu siswa diharapkan selalu berusaha untuk menumbuh-

kan dan mengembangkan metakognitif yang telah dimiliki siswa agar mendorong dalam pencapaian prestasi belajar yang diharapkan.

3. Bagi Guru

   Para guru diharapkan memilih metode yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan metode *Group Investigation* untuk menunjang prestasi belajar siswa. Agar guru dapat menerapkan metode dengan tepat guru memerlukan banyak referensi mengenai penggunaan metode-metode itu dengan tepat atau juga dapat melakukan diskusi dengan sesama guru sejarah.

4. Bagi Peneliti Lain

   a. Dapat melakukan kajian yang lebih mendalam lagi tentang metode pembelajaran *GroupInvestigation* dan metode *Think Pair Share* dengan metakognitif siswa terhadap prestasi belajar sejarah

   b. Dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan memperdalam dan memperluas penelitian ini yaitu dengan mengembangkan metode pembelajaran lain yang lebih inovatif dengan memperhatikan variabel-variabel bebas lainnya yang dapat mempengaruhi prestasi belajar sejarah. Harapan peneliti dari apa yang diteliti dapat memberikan manfaat dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan pada umumnya dan peneliti pada khususnya.

Referensi

Agung S. L dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Arends, Richard. I. 2001. *Learning to Teach, Fifth Edition*. Singapore: Mc Grow Hill Book Co.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: rineka Cipta.

Cruickshack. Donal. R. Brainet & Metcalf. 1999. *The Art of teaching*. New York: McGraw-Hill Colege. Cruswell. Jhon. W. 2010. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gagne, R.M. 1992. *Principle of Instructional Design*. 4th Edition. Orlando. USA.

Muhiddin,P. 2012. *Pengaruh Integrasi Problem Based Learning (PBL) dengan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dan Kemampuan Akademik Terhadap Metakognisi, Berpikir Kritis, Pemahaman Konsep, dan Retensi Mahasiswa pada Perkuliahan Biologi Dasar di FMIPA Universitas Negeri Makassar.* Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

Nana Sudjana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. 2011. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ningsih, Sri Hartati (2013). *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dan Think Pair Sahare (TPS) Pada Materi Trigonometri Ditinjau Dari Kecerdasan Logika Matematika Siswa Kelas X SMA DI Kabupaten Sukoharjo*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Ridwan dan Akon. 2007. *Rumus dan Daftar dalam Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Santrock, J.W. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin. R.E 2005. *Cooperative Learning Teori: Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Soedjadi. 1999. Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia. Jakarta: Depdiknas.

Suherman, E. (1992). *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Depdikbud. Jakarta: Proyek Peningkatan Guru.

Susantini, E. 2004. *Memperbaiki Kualitas Proses Belajar Genetika melalui Strategi Metakognitif dan Pembelajaran Kooperatif pada Siswa SMU*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agung. 2009. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyatno. 2009. *Menjelajah pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Cet ke-18. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Trianto, 2010. *Mensisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan, dan implementasinya pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Udin, S. Winata. 2001. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Indonesia.

Winkel. W.S. 2005. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Jurnal:

Cem Balcikanli. 2011. *Metakognitive Awareness Inventory for Teachers (MAIT)*. Electronic Journal of Research in Educational Psychology. ISS: 1696-2095. Vol 9 No 25.

Dunning, D., Jhonson, K., Ehrlinger, J., dan Kruger, J. 2003. Why people fail to recognize their own incompetence. *Current Directions in Psychological Science* 12, 3.

Gartmann, Shirley and Freiberg, Melissa. (1998). Metacognition and Mathematical Problem Solving: Helping Students to Ask The Right Questions *The Mathematics Educator*. Volume 6 Number 1.

Kramarski, Bracha et al. (2002). The Effects of Metacognitive Instruction on Solving Mathematical Authentic Tasks. *Educational Studies in Mathematics*. Vol. 49, No. 2

Susilo, H. 2009. *Upaya Pembelajaran Guru IPA/Biologi Masa Depan yang Cerdas dan Profesional*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Pendidikan Biologi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang, Malang, 30 Juli.

———. Improving Prospective Biology Taecher Preparation in Indonesia. Proceding *of The Redesigning Pedagogy: Culture, Knowledge, and Understanding, Singapore, 28-30 Mei*.

Schraw. G and Dennision R. S. 1994. "Assesing Metacognitive Aweraness". *Contemporary Education Psychology*.

Johnson, D and Stanne. 2000. *Cooperative Learning Methods: A Meta Analysis*. University of Minnesota.

Teo L. Dawson. 2008. *Metacognition and Learning in Adulthood*. Develop Mental Testing Serice LLC.

Rahman, S. dan John. A.P. *Hubungan antara Kesadaran Metakognisi, Motivasi, dan Pencapaian Akademik Pelajar University*. Jurnal Pendidikan.

Internet:

Aderson. L. W & Krtwol D.R. 2001. A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assessing: a revision Bloom is Taxonomy of Education Objectives (Online), diakses pada 7 Juni 2014.

Eggen, P.D & Kauchak. 1996. *Strategies for Teachers*. Boston: Ellyn and Bacon. diakses pada 7 Juni 2014

Imel, S. 2002. *Metacognitive Skill for Adult Learning*. ERIC Educational Resources Information Center Trends and Issues Alert No. 39, (online), (http://www.cete.org/acve/docs/tia000107.pdf, diakses 10 Juni 2014).

Livingston . J.A. 1997. *Metacognition: an Overview* (online), diakses pada 6 Juni 2014.

Marzano, R. 1998. *Metacognition*. (Online), (http://www.acedemig.pg.ccmd. us-wpeirce/MCCCTR/metac-htm, diakses 6 Juni 2014.

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada Siswa Kelas X-2 SMAN Darussholah Singojuruh Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014

Moh. Imron Rosidi

Universitas PGRI Banyuwangi

Abstract

Class X-2 at SMA Negeri Darussholah Singojuruh less interested join in the lessons of history a look at teaching history took place. History teacher is still using conventional teaching method and assignment so that students are less active in the following study. History teachers rarely use effective teaching method which can improve students' learning activities in the classroom so that the resulting feeling sick and tired of the students. To overcome these problems is to use learning method that are tailored to the characteristics of students, where the characteristics of the class X-2 at SMA Negeri Darussholah Singojuruh less interested in participating in learning history, students are quickly saturated in receiving lessons, students have a weak memory, and students lazy in reading the lessons material. Learning method in accordance with the conditions of class X-2, especially in the subjects of history is a type of cooperative learning method Snowball Throwing. The results obtained in this research can be seen from the percentage of learning activities and student learning results. Student learning activities in the pre cycle 61.11%, 70.83% first cycle reached, and the second cycle the percentage of student activity reached 85.76%. Mastery of student learning results in the cognitive aspects of pre cycle 68.75%, affective and psychomotor aspects are not obtained, completeness student learning results at the first cycle 75% cognitive, affective aspects of 78.12%, and psychomotor aspects 75%, while the mastery of learning results second cycle of 87.5% on the cognitive, affective aspects of 90.62%, 87.5% and psychomotor aspects. Based on the above indicates an increase in the percentage of mastery learning activities and learning results among students in the classical pre cycle, the first cycle and second cycle.

Keywords: *cooperative learning method, Snowball Throwing, learning activities, learning results*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah jalan menuju kemakmuran dan kemajuan suatu bangsa. Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan yang bermutu. Kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang selalu berubah sesuai dengan tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kunandar, 2007:8).

Upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan antara lain menuntut kemampuan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif dan melakukan inovasi-inovasi dalam setiap metode pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode pembelajaran sangat penting digunakan untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Karakteristik siswa yang berbeda memerlukan metode pembelajaran yang berbeda pula (Uno, 2007:1).

Peran dan fungsi ini pelajaran sejarah tidak hanya diakui oleh para sejarawan, melainkan juga oleh tokoh-tokoh dari berbagai kalangan, seperti Cicero, seorang ahli sejarah Yunani berkata "Histori Ist Magistra Vitae" artinya sejarah sebagai guru kehidupan. Confutse, seorang filsuf Cina juga berkata "sejarah mendidik kita supaya bertindak bijaksana" (Tamburaka, 1999:7). Kartodirdjo (1993: 251-253) menyatakan selain peran dan fungsi tersebut pelajaran sejarah juga memiliki fungsi genesis (melacak peristiwa dari asal mula sampai perkembangannya), pragmatis (melegitimasi dan menjustifikasi eksistensi suatu bangsa), dan didaktis (mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman generasi terdahulu). Berdasarkan peran dan fungsi tersebut semestinya mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan. Tetapi dalam prakteknya di sekolah-sekolah pelajaran sejarah bukanlah mata pelajaran yang menyenangkan, sering didapati kesan bahwa mata pelajaran sejarah kurang menarik bahkan cenderung membosankan. Metode pembelajarannya juga kurang menarik. Akibatnya nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran sejarah tidak dapat dipahami dan diamalkan oleh peserta didik karena materi pelajaran yang disampaikan oleh guru diterima oleh siswa hanya tertanam sebatas kalimat hafalan saja (Soewarso, 2000:1-2).

Kondisi tersebut juga dialami pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri Darussholah Singojuruh pada siswa kelas X-2 saat peneliti melakukan observasi dengan cara mengikuti proses pembelajaran sejarah di untuk melihat aktivitas belajar siswa selama pembelajaran sejarah berlangsung dan mengetahui perilaku mengajar guru. Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas X-2 SMA Negeri Darussholah Singojuruh, ditemukan bahwa aktivitas belajar sejarah

masih tergolong rendah. Dari 32 siswa hanya 56,3% siswa yang memperhatikan penjelasan guru, 47,9% siswa yang aktif mengajukan pertanyaan, 51% siswa yang menjawab pertanyaan, 60,4% siswa yang mencatat materi pelajaran, 58,3% siswa yang mengerjakan soal, dan 52% siswa yang aktif berdiskusi.

Hasil belajar sejarah di kelas X SMA Negeri Darussholah Singojuruh dapat diketahui dengan melihat rata-rata nilai ulangan harian secara klasikal pada materi "Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Sejarah". Setelah diadakan evaluasi, pada hasil ulangan harian terdapat beberapa kelas yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu, kelas X-1 = 75,9, kelas X-3 = 76,9, kelas X-5 = 77,4, dan Kelas X-6 = 78,1, sedangkan kelas yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu kelas X-2 = 73,3 dan X-4 = 74,7 (hasil wawancara dengan guru sejarah dan informasi diperkuat dengan daftar nilai ulangan harian siswa). Rata-rata nilai ulangan harian yang paling rendah yaitu kelas X-2 ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang nilainya dibawah KKM. Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa, dinyatakan siswa yang tuntas belajar sebesar 56,2%, sedangkan siswa yang dinyatakan tidak tuntas belajar sebesar 43,8%. Adapun kriteria ketuntasan hasil belajar dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Ketuntasan perorangan, seorang siswa telah tuntas belajar bila mencapai skor ≥ 75 dari skor maksimal 100.
2. Ketuntasan klasikal, suatu kelas dianggap telah tuntas belajar apabila di kelas tersebut telah terdapat 85% yang telah mencapai nilai ≥ 75 (hasil wawancara dengan guru sejarah dan merupakan standar mata pelajaran sejarah SMA Negeri Darussholah Singojuruh).

Siswa kelas X-2 di SMA Negeri Darussholah Singojuruh kurang tertarik mengikuti pelajaran sejarah terlihat pada saat pembelajaran sejarah berlangsung. Indikator ketidaktertarikan meliputi: (1) siswa masih ada yang tidak memperhatikan penjelasan guru; (2) siswa tidak aktif dalam mengajukan pertanyaan; (3) siswa tidak aktif dalam menjawab pertanyaan guru; (4) siswa masih ada yang tidak mencatat pelajaran; (5) siswa tidak mengerjakan soal yang diberikan guru dengan baik; (6) siswa tidak aktif dalam berdiskusi. Hal ini mengakibatkan aktivitas belajar dan hasil belajar yang diinginkan tidak tercapai dengan baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa kelas X-2 terutama dalam mata pelajaran sejarah adalah metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* adalah salah satu metode pembelajaran kelompok dengan guru menyampaikan materi yang akan disajikan, guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi, setiap ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan

materi yang disampaikanoleh guru kepada teman-temannya, kemudian masing-masing siswa diberi satu lembar kertas kerja untuk menulis satu pertanyaan yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain, setelah siswa dapat satu bola berarti satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini menguji kesiapan siswa, melatih membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, agar siswa lebih giat belajar serta mendorong siswa untuk berani dalam mengemukakan pendapat (Suprijono, 2015:147).

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas belajar sejarah pada siswa kelas X-2 SMA Negeri Darussholah Singojuruh semester genap tahun pelajaran 2013/2014? dan apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah pada siswa kelas X-2 SMA Negeri Darussholah Singojuruh semester genap tahun pelajaran 2013/2014? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar sejarah melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada siswa kelas X-2 SMA Negeri Darussholah Singojuruh semester genap tahun pelajaran 2013/2014 dan untuk meningkatkan hasil belajar sejarah melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada siswa kelas X-2 SMA Negeri Darussholah Singojuruh semester genap tahun pelajaran 2013/2014.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, akan memperoleh kegunaan dalam pembelajaran sejarah yang menarik dan menyenangkan serta memperoleh nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah yang dapat memanfaatkannya untuk bekal kehidupannya.
2. Bagi guru dan calon guru sejarah, dengan metode pembelajaran ini, dapat menjadi sumbangan pemikiran tentang bagaimana cara melaksanakan pembelajaran sejarah sehingga dapat membantu untuk mengatasi permasalahan pembelajaran serta keterampilan dalam penggunaan metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sejarah.
3. Bagi lembaga pendidikan sekolah menengah atas, sebagai sumbangan pemikiran bagi peningkatan mutu pendidikan terutama pada pembelajaran sejarah di sekolah.

4. Bagi peneliti, sebagai tambahan wawasan tentang penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* sekaligus sebagai bekal untuk menjalani aktivitas dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri Darussholah Singojuruh. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain Hopkins yang berbentuk spiral melalui tahap dua siklus yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X-2 yang berjumlah 32 siswa. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Analisis data merupakan cara yang paling menentukan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah analisis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui hasil belajar apakah sesuai dengan yang hendak dicapai atau tidak.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang semuanya diperoleh dari observasi yakni meliputi, memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mencatat materi pelajaran, mengerjakan soal, dan berdiskusi. Untuk mengukur ketuntasan hasil belajar dalam hal ini adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotor menggunakan standar ketuntasan yaitu ketuntasan belajar individu dinyatakan tuntas apabila tingkat persentase ketuntasan minimal mencapai nilai ≥ 75 dari skor maksimal 100, sedangkan untuk tingkat klasikal minimal mencapai 85% (Ketetapan dari Kepala Sekolah SMA Negeri Darussholah Singojuruh).

Adapun untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan rumus persentase ketuntasan hasil belajar. Dimana persentase ketuntasan hasil belajar siswa dirumuskan dengan:

1.) Ketuntasan secara individu

$$\text{Rumus Persentase Ketuntasan} = \frac{\textbf{Jumlah Skor Diperoleh}}{\textbf{Jumlah Skor Maksimal}} \textbf{x}100\%$$

2.) Ketuntasan secara klasikal

$$\text{Rumus Persentase Ketuntasan} = \frac{\textbf{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\textbf{Jumlah Seluruh Siswa}} \textbf{x}100\%$$

Data yang dipresentasikan kemudian ditafsirkan menggunakan kalimat yang bersifat kualitatif untuk mengetahui seberapa jauh tingkat ketuntasan

hasil belajar dari masing-masing data yang diperoleh, adapun tingkat ketuntasan hasil belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Persentase Hasil Belajar	Kriteria Hasil Belajar
T≥80%	Sangat Baik
70%≤T<80%	Baik
60%≤T<70%	Cukup Baik
50%≤T<60%	Kurang
T<50%	Kurang Sekali

Sumber: (Trianto, 2011:56)

Adapun untuk mengetahui aktivitas belajar yang telah dilakukan yakni dengan melihat aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Data diperoleh dari hasil observasi aktivitas belajar siswa.

Persentase aktivitas belajar siswa:

$$P = \frac{m}{M} x100\%$$

Keterangan:

P = persentase aktivitas belajar siswa

m = jumlah skor yang di capai

M = skor maksimal yang dicapai

Data yang dipresentasikan kemudian ditafsirkan menggunakan kalimat yang bersifat kualitatif untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian dari masing-masing data yang diperoleh adapun tingkat pencapaian adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Tingkat Pencapaian Aktivitas Belajar Siswa

Persentase Aktivitas Belajar	Kriteria Aktivitas Belajar
P≥95%	Sangat Baik
80%≤P<95%	Baik
65%≤P<80%	Cukup Baik
P<65%	Kurang Sekali

Sumber: (Ali, 1993:186)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Observasi Pra Siklus

Kegiatan observasi merupakan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disediakan. Kegiatan observasi ini dilakukan dengan mengobservasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap hasil observasi untuk mengetahui persentase aktivitas belajar siswa. Hasil analisis persentase aktivitas belajar siswa pada pra siklus disajikan dalam diagram berikut ini.

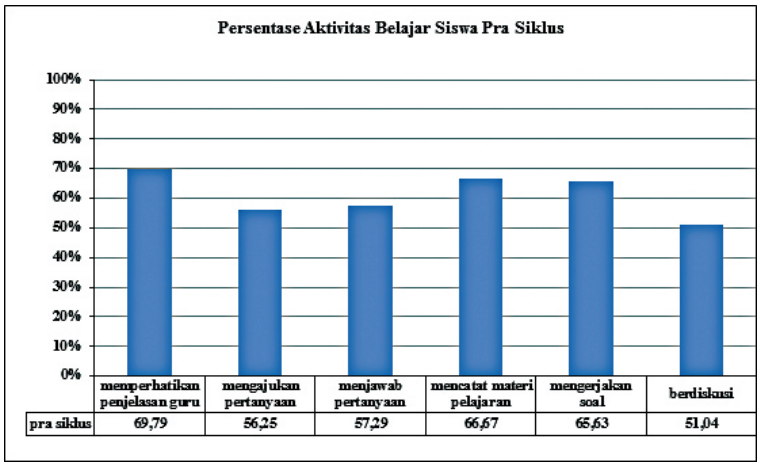

Gambar 1. Diagram persentase aktivitas belajar siswa pra siklus

Dari gambar 1 dapat diketahui bahwa persentase aktivitas belajar siswa pada indikator memperhatikan penjelasan guru (*visual activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 67 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 69,79%, mengajukan pertanyaan (*oral activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 54 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 56,25%, menjawab pertanyaan (*mental activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 55 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 57,29%, mencatat materi pelajaran (*writing activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 64 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 66,67%, mengerjakan soal (*motor activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 63 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 65,63%, dan berdiskusi (*listening activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 49 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 51,04%.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelum pelaksanaan tindakan dalam hal ini adalah hasil belajar siswa kelas X-2 dalam pokok bahasan proses muncul dan berkembangnya kehidupan awal manusia dan masyarakat di kepulauan Indonesia dapat diperoleh hasil belajar dari nilai kognitifnya saja sedangkan nilai afektif dan psikomotoriknya tidak diperoleh. Hal ini terjadi karena guru mata pelajaran sejarah tidak menggunakan penilaian afektif dan

psikomotorik. Adapun hasil belajar kognitif siswa kelas X-1 pada pokok bahasan proses muncul dan berkembangnya kehidupan awal manusia dan masyarakat di kepulauan Indonesia yang diperoleh dari nilai post test, siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 22 siswa dengan persentase 68,75%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 75 sebanyak 10 siswa dengan persentase 31,25%, sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa pada aspek afektif dan psikomotorik secara klasikal tidak diperoleh karena guru mata pelajaran sejarah pada pra siklus tidak menggunakan penilaian afektif dan psikomotorik. Berdasarkan data awal sebelum menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, siswa kelas X-2 belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal karena di kelas tersebut belum terdapat 85% yang telah mencapai nilai ≥ 75 (Sumber: SMA Negeri Darussholah Singojuruh Tahun Pelajaran 2013/2014).

2. Hasil Penelitian Siklus I

Hasil penelitian siklus I dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran sejarah yang perlu diamati terdapat beberapa aktivitas belajar siswa. Kegiatan observasi ini adalah untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru pada saat proses pembelajaran berlangsung dan untuk mengetahui kendala-kendala yang muncul pada saat pelaksanakan tindakan perbaikan. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat diperoleh dari hasil observasi indikator aktivitas belajar siswa. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap hasil observasi untuk mengetahui persentase aktivitas belajar siswa. Hasil analisis persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I disajikan dalam diagram berikut ini.

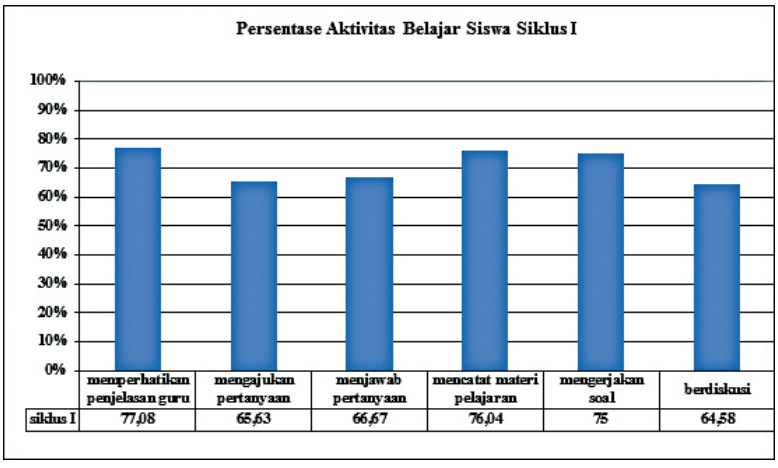

Gambar 2. Diagram persentase aktivitas belajar siswa siklus I

Dari gambar 2 dapat diketahui bahwa persentase aktivitas belajar siswa pada indikator memperhatikan penjelasan guru (*visual activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 74 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 77,08%, mengajukan pertanyaan (*oral activities*) skor yang dicapai siswa

secara klasikal 63 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 65,63%, menjawab pertanyaan (*mental activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 64 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 66,67%, mencatat materi pelajaran (*writing activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 73 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 76,04%, mengerjakan soal (*motor activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 72 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 75%, dan berdiskusi (*listening activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 62 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 64,58%.

Hasil belajar yang didapat dalam proses pembelajaran sejarah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dikategorikan tidak tuntas dilihat dari penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketidak tuntasan hasil belajar ini karena pada aspek kognitif nilai post test siklus I, siswa yang mendapat nilai ≥ 75 hanya sebanyak 24 siswa dengan persentase 75%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 75 sebanyak 8 siswa dengan persentase 25%. Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa pada aspek afektif secara klasikal dikatakan tidak tuntas karena yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebanyak 25 siswa dengan persentase 78,12%, sedangkan siswa yang nilainya < 75 sebanyak 7 siswa dengan persentase 21,88% dan ketuntasan hasil belajar pada aspek psikomotorik secara klasikal dikatakan tidak tuntas karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebanyak 24 siswa dengan persentase 75%, sedangkan ssiwa yang nilainya < 75 sebanyak 4 siswa dengan persentase 25%.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Hasil yang diperoleh dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran sejarah terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa yang dikategorikan baik dilihat dari persentase aktivitas belajar siswa. Hasil analisis persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II disajikan dalam diagram berikut ini.

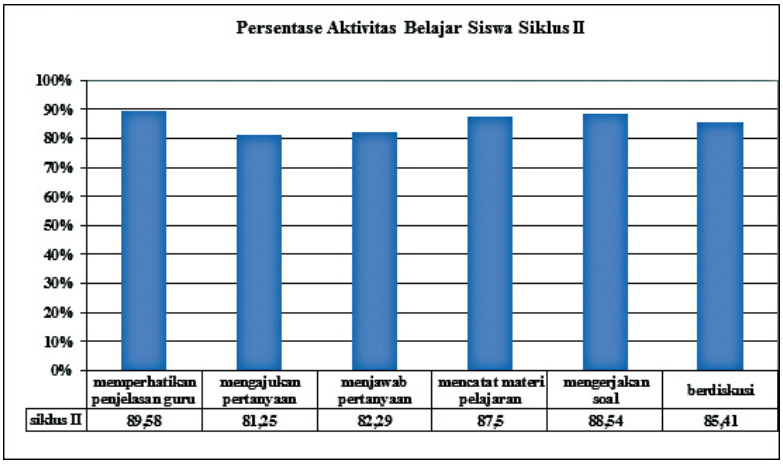

Gambar 3. Diagram persentase aktivitas belajar siswa siklus II

Dari gambar 3 dapat diketahui bahwa persentase aktivitas belajar siswa pada indikator memperhatikan penjelasan guru (*visual activities*) sebesar skor yang dicapai siswa secara klasikal 86 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 89,58%, mengajukan pertanyaan (*oral activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 78 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 81,25%, menjawab pertanyaan (*mental activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 79 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 82,29%, mencatat materi pelajaran (*writing activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 84 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 87,5%, mengerjakan soal (*motor activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 85 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 88,54%, dan berdiskusi (*listening activities*) skor yang dicapai siswa secara klasikal 82 dari jumlah skor maksimal 96 dengan persentase sebesar 85,41%. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada siklus II sudah mengalami peningkatan aktivitas belajar siswa.

Pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar sejarah siswa baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara klasikal dikatakan tuntas dan dikategorikan sangat baik, namun pada siklus II jumlah persentase ketuntasan hasil belajar sejarah siswa lebih tinggi daripada siklus I. Pada hasil belajar aspek kognitif siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 28 siswa dengan persentase 87,5 % dan yang memperoleh nilai < 75 hanya sebanyak 4 siswa dengan persentase 12,5%. Pada hasil belajar aspek afektif siswa yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 29 siswa dengan persentase 90,62%, sedangkan siswa yang nilainya < 75 hanya sebanyak 3 siswa dengan persentase 9,38% dan pada hasil belajar aspek psikomotorik siswa secara klasikal dikatakan tuntas karena siswa yang mencapai nilai ≥ 75 sebanyak 28 siswa dengan persentase 87,5%, sedangkan siswa yang nilainya < 75 hanya 4 siswa dengan persentase 12,5%.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* tidak terlepas adanya kendala diantaranya yaitu membutuhkan waktu yang lama dalam pembelajaran, sedangkan waktu yang disediakan hanya sedikit. Solusinya yaitu dengan meningkatkan peran guru dalam pembelajaran, guru dalam pengelolaan kelas harus efektif dan efisien agar tercipta keseriusan, dan kedisiplinan siswa. Sesuai dengan analisis data yang didapatkan, siswa kelas X-2 mengalami peningkatan aktivitas belajar dan ketuntasan hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus I dan terjadi peningkatan pula dari siklus I ke siklus II. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan metode pembelajaran koopertaif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan ketuntasan hasil belajar sejarah siswa kelas X-2 SMA Negeri Darussholah Singojuruh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada mata pelajaran sejarah dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar sejarah siswa kelas X-2 SMA Negeri Darussholah Singojuruh semester genap tahun pelajaran 2013/2014 secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1.) Aktivitas belajar sejarah siswa mengalami peningkatan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada siswa kelas X-2 SMA Negeri Darussholah Singojuruh semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Pada pra siklus aktivitas belajar siswa secara klasikal 61,11% yang termasuk dalam kategori kurang baik. Pada siklus I aktivitas belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan menjadi 70,83% yang termasuk dalam kategori cukup baik. Pada siklus II aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 85,76% yang termasuk dalam kategori baik.

2.) Ketuntasan hasil belajar sejarah mengalami peningkatan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada siswa kelas X-2 SMA Negeri Darussholah Singojuruh semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Pada pra siklus ketuntasan hasil belajar kognitif siswa secara klasikal sebesar 68,75%, sedangkan hasil belajar aspek afektif dan psikomotorik tidak diperoleh karena guru tidak melakukan penilaian aspek afektif dan psikomotorik. Pada siklus I hasil belajar aspek kognitif mengalami peningkatan menjadi 75%, sedangkan hasil belajar aspek afektif sebesar 81,25% dan hasil belajar aspek psikomotorik sebesar 75%. Pada siklus II hasil belajar kognitif juga mengalami peningkatan menjadi 87,5%, sedangkan hasil belajar aspek afektif sebesar 90,62% dan hasil belajar aspek psikomotorik sebesar 87,5%. Setelah melakukan penelitian per siklus serta melihat ketuntasan hasil belajar siswa baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik maka ketuntasan hasil belajar sejarah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat tercapai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Pada Siswa Kelas X-2 SMA Negeri Darussholah Singojuruh Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014", maka peneliti memberikan saran dan masukan sebagai berikut:

1.) Bagi guru sejarah, sebaiknya menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam proses pembelajaran sejarah di

kelas sebagai alternatif metode pembelajaran di sekolah, karena metode pembelajaran ini menuntut siswa untuk lebih rajin belajar baik di sekolah ataupun di rumah, mempersiapkan diri jika sewaktu-waktu mendapat giliran memegang bola, dan menjawab pertanyaan guru, sehingga dari sini minat, semangat, dan motivasi siswa untuk belajar akan tumbuh dengan sendirinya.

2.) Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat lebih mengembangkan penelitian dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada materi yang lain dalam ruang lingkup yang luas dan dalam jangka waktu yang lama, hal ini bertujuan agar minat siswa untuk belajar bisa muncul dan pada akhirnya hasil dan tujuan pembelajaran yang diinginkan akan maksimal, karena metode pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini menuntut siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

Ali, M. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.

Kartodirdjo, S. 1993. *Pendidikan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soewarso. 2000. *Cara-cara Penyampaian Pendidikan Sejarah untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsanya*. Jakarta: Proyek Pembangunan Guru Sekolah Menengah Depdiknas.

Suprijono, A. 2015. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tamburaka, R. E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Uno, H. B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Uno, H. B. dan Mohamad, N. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Materi Pembelajaran Sejarah Lokal, Antara Keharusan dan Ketersediaan

Mu'arif Nur Rizqi, S.Pd

Mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, alamat email: muarifnr@yahoo.com

Abstrak

Peran sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah dewasa ini semakin dibutuhkan, akan tetapi di beberapa daerah ketersediaan materi pembelajaran sejarah lokal dapat dikatakan masih cukup kurang untuk melengkapi keterkaitan atau benang merah antara sejarah nasional dan sejarah lokal itu sendiri. Kurikulum mengenai pembelajaran sejarah di sekolah yang diberlakukan oleh pemerintah sudah memberikan keleluasan kepada guru untuk mengembangkan materi sejarah lokal berdasarkan lokalitasnya masing-masing namun menjadi tantangan tersendiri bagi guru ketika dihadapkan pada kenyataan kurang memadainya sumber materi pembelajaran sejarah lokal. Di sisi lain, ketersediaan waktu yang kurang, membuat guru sulit mengembangkan materi pembelajaran sejarah lokal, sehingga solusi yang lazim diambil ialah menyisipkan "secuil" materi sejarah lokal ke dalam materi sejarah nasional. Padahal pembelajaran sejarah lokal menjadi vital mengingat identitas kedaerahan Indonesia lah yang membuat negara ini kuat dalam kebinekaannya. Sehingga dibutuhkan kerjasama antara berbagai pihak yakni peneliti sejarah lokal, guru, dan pemerintah.

Kata Kunci: *Pembelajaran Sejarah, Materi Pembelajaran Sejarah Lokal, Keharusan, Ketersediaan*

A. Pendahuluan

Pendidikan sejatinya merupakan suatu usaha yang berupa interaksi antara pendidik dan peserta didik yang beresensi mencerdaskan peserta didik, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, dan yang terpenting ialah perkembangan moral dan sikap ke arah yang lebih baik. Proses interaksi tersebut bersifat komunikasi yang edukatif, dimana pendidikan akan berusaha untuk membantu dan membimbing peserta didik ke arah kedewasaan sehingga ia mampu beradaptasi dengan lingkungan dan menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan esensi pembelajaran.

Sektor pendidikan di Indonesia merupakan salah satu faktor yang memiliki peran vital dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan baik dari segi ekonomi maupun sosial di masyarakat, sekalipun di sisi lain juga merupakan

faktor penentu bagi perkembangan mental dan karakter. Bagi negara, pendidikan diharapkan mampu menjadi sarana yang paling strategis dalam mengangkat martabat suatu bangsa. Berdasarkan konteks tersebut, Hatten dan Resenthal (2000, hlm. 5) menyatakan bahwa penguasan bidang ilmu dan teknologi dalam kadar yang memadai sangat dipe`rlukan agar masyarakat dapat meningkatkan kemampuan kreativitas, pengembangan, dan penerapan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) sebagai tuntutan yang mutlak dalam kehidupan global.

Sudah seharusnya pendidikan dibangun dengan tidak mengesampingkan identitas masyarakat dalam suatu daerah yang terekam oleh sejarah dan budayanya. Soedjatmoko (1992, hlm. 56) mengemukakan bahwa revitalisasi dan reaktualisasi budaya lokal diperlukan dalam era globalisasi agar bangsa Indonesia memiliki rasa hayat historis dan karakter bangsa yang kuat untuk terlibat aktif dalam globalisasi tanpa tergilas oleh unsur-unsur luar. Pendidikan yang berpijak pada budaya lokal dan bercermin pada sejarah akan mampu menghasilkan generasi yang memiliki karakter yang kuat, menjadi suatu yang penting untuk menggali nilai-nilai sejarah dan budaya lokal guna menemukan akar solusi pemecahan berbagai masalah sosial dalam masyarakat di era ini.

Salah satu upaya untuk mencapai cita-cita pendidikan Indonesia dalam membendung globalisasi dari sisi negatif di zaman modernisasi ini dapat diatasi dengan cara, salah satu caranya yaitu dengan memperkaya konten bahan ajar yang berbasis nilai-nilai karakter berdasarkan kearifan lokal (*local wisdom*). Oleh karenanya, lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah akan memiliki peran vital dalam menghadapi cita-cita pendidikan Indonesia yang dimaksud. Pengembangan bahan ajar yang berkaitan dengan muatan lokal dapat diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran, salah satunya ialah sejarah.

Belajar sejarah sejatinya merupakan belajar mengenai kehidupan masyarakat. Berbagai aspek kehidupan dapat dipelajari dalam mata pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah di sekolah sebaiknya lebih mudah dipahami siswa. Sejarah lokal dalam konteks pembelajaran yang ada di sekolah tidak hanya sebatas sejarah yang dibatasi oleh ruang lingkup yang bersifat spasial. Lebih luasnya dengan sejarah lokal, siswa dapat menyadari akan kekayaan tema kehidupan yang memang realitasnya terjadi di lingkungan masyarakat dan sekitarnya, sehingga siswa akan dapat lebih memahami dan memaknai sejarah itu sendiri.

B. Perkembangan Materi Lokal dalam Kurikulum di Indonesia

Materi yang bersifat kelokalan atau yang sering disebut dengan muatan lokal dalam pembelajaran sejarah adalah salah satu konten dari beberapa konten yang saat ini terbilang penting dan harus dalam pengaplikasiannya di dalam kelas. Ibrahim dan Karyadi (1991) mengemukakan bahwa muatan lokal adalah

program pendidikan yang isinya dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan perkembangan daerah. Istilah muatan lokal dalam dunia pendidikan di Indonesia secara resmi dimulai pada tahun 1987 yakni melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987, mengenai muatan lokal. Sejak awal, muatan lokal ini tidak berdiri sendiri melainkan materi pelajaran lokal dimasukkan (disisipkan) ke dalam beberapa mata pelajaran yang relevan.

Kemudian ketika tahun 1994, muatan lokal menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, yang berarti tidak lagi diintegrasikan pada mata pelajaran lainnya. Konsepnya pun telah berbeda dengan konsep awal di tahun 1987, saat itu konsep muatan lokal dapat diartikan sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang bersifat desentralisasi yang berarti pusat memberikan kewenangan pengembangannya kepada daerah. Desentralisasi ini bermaksud sebagai upaya pemerintah untuk lebih meningkatkan relevansi terhadap relevansi terhadap kebutuhan daerah yang bersangkutan (Arikunto dan Said, 1998).

C. Esensi dan Posisi Sejarah Lokal dalam Pendidikan di Indonesia

Pembelajaran sejarah lokal menjadi bermakna karena memiliki posisi tersendiri dalam pembelajaran sejarah sebab ia berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya peserta didik (Hasan, 2012, hlm. 123). Sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum 2013, sejarah lokal yang diintegrasikan dalam mata pelajaran muatan lokal memegang peranan yang vital dalam membangkitkan kecintaan peserta didik kepada daerah tempat tinggalnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Wineburg dalam Hasan (2012, hlm. 123) bahwa:

> *Each of us grows up in a home with a district history and a distinct perspective on the meaning of larger historical events. Our parents' histories shape our historical consciousness, as do the stories of the ethnic, racial, and religious groups that number us as a member. We attend churches, clubs, and neighborhood associations that further mold both our collective and our individual historical sense.*

Wineburg mengemukakan bahwa setiap manusia hidup di daerah dengan masing-masing sejarah lokal yang berbeda dengan perspektif berbeda pula mengenai pemaknaan peristiwa sejarah yang lebih luas dalam hal ini sejarah nasional. Sejarah nenak moyang kita akan membentuk kesadaran sejarah kita, yaitu cerita-cerita dari kelompok etnis, ras, dan agama yang mengikat kita sebagai bagian dari kelompok tersebut. Contohnya jika kita mengikuti aktiftas di rumah ibadah, komunitas, dan perkumpulan masyarakat di daerah kita secara lebih lanjut maka akan membentuk solidaritas dan rasa senasib sepenanggungan di antara para anggotanya.

Nevin dalam Aman (2014, hlm. 26) mengemukakan bahwa sejarah adalah jembatan penghubung masa silam dan masa kini, dan sebagai petunjuk ke arah masa depan. Sementara Yuliantri (2015, hlm. 134) mengemukakan bahwa mata pelajaran sejarah identik dengan mata pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai moral, terutama yang berhubungan dengan sejarah terbentuknya bangsa ini. Sejarah lokal khususnya memegang posisi utama berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya peserta didik.

Penulisan sejarah lokal memiliki makna penting bagi kepentingan edukasi maupun pembangunan jati diri masyarakat dalam mempelajari pengalaman masa lampau nenek moyang. Lightman dalam Supardi (2014, hlm. 95) berpendapat bahwa

> *"..... local history conducted for their own sake, local history conduct to test hypotheses about broader jurisdictions, usually nation states, and local history that focus on understanding the process by which communities grow and develop. Although analytically distinct, in actual practise these lines frequently crisscross and run together"*

Lightman memandang bahwa sejarah lokal untuk kepentingan mereka sendiri, menguji hipotesis tentang jurisdiksi yang lebih luas, negara atau bangsa, dan sejarah lokal yang difokuskan pada pengetahuan proses bagaimana masyarakat tumbuh dan berkembang.

Selain pengetahuan mengenai kesejarahan (kognitif) pembelajaran sejarah lokal juga mampu menjadi penopang pembelajaran sejarah nasional dalam mendoktrin pendidikan nilai untuk pembentukan kesadaran sejarah dan kepribadian yang berkarakter. Cartwright dalam Hasan (2012, hlm. 124) mengemukakan bahwa "*our personal identity is the most important thing we posses*" maka materi sejarah lokal akan memberikan kontribusi utamanya dalam pendidikan sejarah.

Posisi materi sejarah lokal yaitu peristiwa sejarah lokal tidak lagi sebagai sumber semata tetapi juga menjadi objek studi sejarah peserta didik. Dalam kesempatan inilah mereka belajara mengembangkan wawasan, pemahaman, dan keterampilan sejarah. Mereka dapat berhubungan langsung dengan sumber asli dan mengkaji sumber asli dalam suatu proses penelitian sejarah. Mereka dapat melatih diri dalam penafsiran sejarah dan kalau pun terjadi berbagai perbedaan di antar mereka maka itu akan memiliki nilai pendidikan yang sangat tinggi. Lagipula, para sejarawan tidak pernah memiliki suatu pandangan dan tafsiran yang sama terhadap suatu peristiwa sejarah (Hasan, 2012, hlm. 126).

Keterbatasan Materi Sejarah Lokal di Indonesia

Perlu dipahami bahwa terbatasnya materi-materi sejarah lokal tidak terlepas dari beberapa kendala. Penulis dapat merincikan beberapa kendala dalam meneliti dan menuliskan sejarah lokal ialah:

Keterbatasan sumber. Sumber-sumber yang dimaksud ialah sumber tertulis yang ada dan dapat menggambarkan kehidupan masyarakat di daerah-daerah lokal kebanyakan masih berada di negara-negara bekas penjajah Indonesia di masa lalu, contohnya di Belanda. Sehingga untuk memperolehnya diperlukan dana yang tidak sedikit. Sebagian besar sumber yang tersedia ialah sumber lisan baik itu tradisi lisan (*oral tradition*) maupun sejarah lisan (*oral history*). Hal ini juga berimplikasi pada apa yang ditulis oleh Hasan (2012, hlm. 126) bahwa permasalahan besar yang dihadapi dalam mengembangkan materi sejarah lokal dalam kurikulum pendidikan sejarah adalah ketersediaan sumber. Pendidikan sejarah, sebagaimana pendidikan lainnya, tidak mungkin dapat dilakukan dengan baik apabila sumber tidak tersedia. Tulisan-tulisan mengenai berbagai peristiwa sejarah lokal belum banyak tersedia. Tentu saja ini tantangan bagi sejarawan untuk dapat menghasilkan tulisan sejarah lokal sebagai dasar untuk mengembangkan materi pendidikan sejarah lokal.

Masih kurangnya dukungan pemerintah. Dukungan yang dimaksud bukan hanya sekedar materi, melainkan juga peran pemerintah dalam menjembatani kerjasama antara berbagai pihak seperti pendidik, museum, perguruan tinggi, maupun penulis sejarah lokal.

Jumlah sejarawan yang fokus dalam meneliti sejarah lokal masih minim. Sekalipun saat ini sudah ada beberapa sejarawan yang fokus untuk menulis sejarah lokal sebut saja Sartono Kartodirdjo (Pemberontakan Petani Banten 1888), Helius Sjamsudin (Pegustian & Temenggung, Perubahan Politik dan Sosial di Pulau Sumbawa, dll), Susanto Zuhdi (*Labu Rope Labu Wana*, Cilacap 1830-1942–Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa), La ode Rabani (Kota-Kota Pantai di Sulawesi Tenggara), dan peneliti sejarah lokal lainnya, namun jumlah tersebut masih terbilang sedikit mengingat jumlah daerah lokal di Indonesia sangat banyak dan belum terjamah oleh penulisan sejarah lokal.

Berangkat dari kesulitan-kesulitan utama dalam meneliti dan menulis sejarah lokal di atas, khususnya dalam aspek keterbatasan sumber juga berimplikasi terhadap jumlah sejarah lokal suatu wilayah yang paling banyak ditulis. Wilayah yang dimaksud dalam hal ini ialah Jawa. Mengapa demikian? Kembali lagi, faktor ketersediaan sumber yang mumpuni ditambah lagi oleh mudahnya sumber-sumber tersebut untuk dijangkau oleh para peneliti sejarah lokal. Maka, tidak heran jika beberapa sejarah lokal di wilayah Jawa mudah untuk ditarik benang merahnya dengan sejarah nasional yang terjadi. Purwanto (1997, hlm. 105) mengemukakan bahwa kesalahan masa lalu penulisan sejarah nasional yang difokuskan pada Jawa sentris ingin diubah menjadi sentris yang lain seperti Bugis sentris atau Minang sentris. Sehingga sejarah nasional yang diharapkan bersifat Indonesiasentris namun bersifat Jawasentris.

D. Kesimpulan

Keadaan dilematis antara keharusan dan ketersediaan memang terjadi dalam permasalahan materi sejarah lokal, khususnya di beberapa daerah yang masih minim penulisan sejarah lokalnya dan membutuhkan penguatan identitas lokal kepada para peserta didik di wilayah tersebut. Kerjasama antara berbagai pihak yakni peneliti sejarah lokal, guru, dan pemerintah. Peneliti sejarah lokal dalam hal ini civitas akademika dalam bidang kesejarahan yang memiliki kredibilitas kelimuan, guru sebagai pihak yang bertatap muka langsung dengan peserta didik sekaligus yang akan mengintegrasikan materi sejarah lokal ke dalam pembelajaran sejarah di kelas, dan pemerintah sebagai pihak yang mencetuskan kebijakan, mendukung peneliti sejarah lokal melalui materi, serta menjembatani berbagai pihak yakni pendidik, museum, perguruan tinggi, maupun penulis sejarah lokal.

Daftar Pustaka

Aman. (2014). Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter, 4* (1), hlm. 23-34.

Hasan, S.H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia*. Bandung: Rizqy Press.

Hatten, K.J. & Rosenthal, S.R. (2001). *Reaching for The Knowledge Edge*. New York: American Management Association.

Ibrahim dan Beny Karyadi, (1991), Pengembangan Inovasi Kurikulum, Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas SD Setara D-II.

Purwanto, Bambang. (1997). Nusa Jawa: Tantangan bagi Historiografi Indonesia Sentris. *Jurnal Lembaran Sejarah, 1* (1).

Soedjatmoko (1992). "Antara Filsafat dan Kesadaran Sejarah" dalam William H. Frederick dan Soeri Soeroto. (1982). *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta : LP3ES.

Suharsimi Arikunto dan Asnah Said, (1998), Pengmbangan Program Muatan Lokal (PPML), Jakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas Setara D-II.

Supardi. (2014). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi*, *2* (1), hlm. 91-99.

Yuliantri, R.D.A. (2015). Rancangan Model Buku Sejarah Lokal Khusus Yogyakarta untuk SMA/MA. *Jurnal Socia*, *12* (2), hlm. 133-140.

Sejarah dan Pembelajarannya di Masa Depan

Septina Alrianingrum, SS, M.Pd

Prodi Pendidikan Sejarah-Jurusan Pendidikan Sejarah-FISH Unesa

septi.unesa@yahoo.co.id

Abstrak

Pembelajaran merupakan proses yang sengaja diolah untuk merespon materi sehingga terjadi proses pembelajaran, pemahaman dan transfer pengetahuan. Pembelajaran sejarah seringkali di sekolah kurang memperoleh tempat dan status yang proporsional. Penyampaian pembelajaran sejarah dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama.

Perubahan kurikulum di lingkup perguruan tinggi yang berbasis KKNI menjadikan suatu irama baru dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkup sekolah menengah. Pengembangan teori dan praktek pembelajaran di sekolah menengah dan perguruan tinggi perlu ada keselarasan. Perancangan pembelajaran menjadi bagian penting atau titik awal perbaikan dan menyelaraskan kurikulum di perguruan tinggi yang berbasis KKNI dengan kurikulum 2013 di sekolah.

Bentuk pengajaran sejarah di masa depan yang perlu dikembangkan yaitu (1) pengajaran sejarah global; (2) sejarah keselarasan; dan (3) sejarah berperspektif masa depan. Bentuk pengajaran ini untuk menjelaskan bahwa penekanan sejarah bervisi masa depan untuk membangun semangat moral. Substansi materi sejarah di perguruan tinggi dan di sekolah perlu disesuaikan porsinya. Porsi materi sejarah yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi yang berbasis KKNI perlu diselaraskan. Arahan guru sebagai fasilitator dan motivator menjadi penting untuk mengembangkan kemampuan penalaran sejarah peserta didiknya sebagai dasar untuk menumbuhkan kemampuan berfikir aktif sejarah dan sikap sejarah.

Kata kunci: *sejarah, pembelajaran sejarah, masa depan*

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik menjadi lebih baik dan bermakna. Pembelajaran merupakan proses yang sengaja diolah untuk peserta didik merespon materi yang diajarkan agar terjadi proses pembelajaran, pemahaman dan transfer pengetahuan. Materi dalam pembelajaran sejarah seringkali dalam praktek pembelajarannya di sekolah menjadi kurang memperoleh tempat dan status yang

proporsional. Seringkali pelajaran sejarah ditempatkan pada jam-jam tertentu di sekolah. Hal ini juga didukung posisi guru sejarah sering ditempatkan pada posisi guru nomor dua atau tiga dibandingkan guru mata pelajaran eksakta atau bahasa yang sedang naik daun. Situasi ini mendorong mata pelajaran sejarah menjadi pelajaran nomor dua yang mendorong motivasi belajar peserta didik menjadi rendah dan kurang menarik.

Pembelajaran sejarah mendapatkan banyak kritik dari para pakar pendidikan seperti Stopsky dan Sharon Lee (1994) bahwa ada beberapa kelemahan pembelajaran sejarah yaitu (1) mata pelajaran sejarah hanya berisi fakta, nama dan peristiwa masa lampau; (2) mata pelajaran sejarah seringkali penyampaiannya membosankan; (3) tidak ada kontribusi yang berarti bagi masyarakat karena sejarah hanya membicarakan masa lalu; (4) pembelajaran sejarah hanya bersumber pada buku teks; (5) guru sejarah sebagian besar tidak membelajarkan ketrampilan berpikir historis dengan baik; dan (6) guru sejarah cenderung berasumsi bahwa tugas guru adalah memindahkan pengetahuan dan ketrampilannya kepada peserta didik dengan utuh. Hal ini juga dipertegas dengan pemahaman masyarakat bahwa pembelajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan peserta didik melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan belum juga membaik. Penyampaian pembelajaran sejarah dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah masih cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama yang terasa kering, tidak menarik dan tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah. Pendidikan dan pembelajaran sejarah di sekolah masih berkisaran pada pendekatan kronik dan menghafal, sehingga peserta didik belum terbiasa mengartikan suatu peristiwa sejarah di masa lalu untuk memahami dinamika sejarah itu sendiri.

LPTK sebagai salah satu perguruan tinggi yang mencetak para calon guru sejarah memiliki peran penting dalam membelajarkan sejarah sesuai dengan konteksnya. Perubahan kurikulum yang harus disusun sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa depan menurut Alvin Toffler perlu adanya kesesuaian antara materi yang diajarkan dan dikembangkan (Widja, 1991: 4). Kurikulum di perguruan tinggi sebagai seperangkat pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dan bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi (UU No. 12 Tahun 2012 pasal 35 ayat 1). Berdasarkan pengertian tersebut maka kurikulum pada pendidikan tinggi harus mencerminkan tujuan yang sesuai dengan kebutuhan nyata secara nasional. Dalam upaya melakukan kualifikasi terhadap lulusan perguruan tinggi di Indonesia, pemerintah telah menerbitkan Perpres No. **08 tahun 2012** tentang **Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)** menjadi **acuan dalam penyusunan capaian pembelajaran lulusan dari setiap jenjang pendidikan secara nasional.** KKNI memberikan pedoman kepada perguruan tinggi untuk menyelaraskan program pendidikan yang

sesuai dengan tuntutan *stakeholders* baik sekolah menengah maupun dunia kerja untuk memberikan kualitas sumberdaya manusia yang dapat diserap di lapangan kerja.

Perubahan kurikulum di lingkup perguruan tinggi yang berbasis KKNI menjadikan suatu irama baru dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkup sekolah menengah. Kurikulum sebagai salah satu komponen penting pendidikan mencakup proses pemahaman dan pengalaman belajar. Paradigma baru pengelolaan perguruan tinggi yang tertuang dalam *Higher Education Long Terms Strategy* (HELTS) menghendaki peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan tinggi terhadap perkembangan dunia usaha dunia industri (DUDI). Kurikulum pendidikan dan pelatihan yang cepat-tanggap atas perubahan situasi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan pembangunan nasional untuk meningkatkan daya saing bangsa menjadi kebutuhan yang menuntut segera dilaksanakan. KKNI sebagai kerangka penjenjangan kualifikasi kerja yang menyandingkan, menyetarakan, mengintegrasikan sektor pendidikan dengan berbagai sector pendukungnya. Pengembangan teori dan praktek pembelajaran di sekolah menengah dan perguruan tinggi perlu ada keselarasan sehingga outcomesnya dapat segera diwujudkan. Perubahan paradigma pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi memerlukan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered approach*) yang dimulai dari proses perancangan pembelajaran.

B. Pembahasan

Terbitnya Perpres No. 08 tahun 2012 dan UU PT No. 12 Tahun 2012 Pasal 29 ayat (1), (2), dan (3) berdampak pada kurikulum dan pengelolaannya di setiap program di lingkup LPTK. Kurikulum yang pada awalnya mengacu pada pencapaian kompetensi menjadi mengacu pada **capaian pembelajaran (***learning outcomes***)**. Dengan adanya KKNI akan mengubah cara melihat kompetensi seseorang yang disepakati secara nasional sebagai dasar pengakuan terhadap hasil pendidikan seseorang secara luas (formal, nonformal, atau informal) yang akuntanbel dan transparan.

Capaian pembelajaran program studi selanjutnya bersandar pada hasil *tracer study, market signal,* dan *need analysis* dari *stakeholder*, serta mengacu pada deskriptor jenjang (*level*) yang ditetapkan KKNI. Hal terakhir ini dimaksudkan agar ada kesetaraan antara kompetensi yang dibentuk selama perkuliahan dengan kualifikasi yang dibutuhkan pada setiap jenjang yang terdapat pada KKNI. Dengan demikian terjadi kesesuaian antara kompetensi dengan kualifikasi.

Produk capaian pembelajaran yang diproyeksikan melekat pada lulusan yang dihasilkan tercermin pada standard kompetensi lulusan. Dengan adanya standard kompetensi berarti telah ada baku mutu, baik berupa evaluasi yang

bersifat mikro seperti kualitas proses dan kualitas produk pembelajaran, maupun evaluasi makro seperti efektivitas dan efesiensi program pendidikan, yang diselenggarakan pada tingkat program studi maupun tingkat universitas sehingga terdapat standar mutu pendidikan yang dapat dipertanggung-jawabkan. Perumusan kompetensi utama, atau disebut juga sebagai capaian pembelajaran program studi atau *Program Learning Outcomes* (PLO), mengacu pada level ke-6 deskriptor jenjang KKNI.

KKNI mendorong lulusan harus mencapai *learning outcomes* standard, sehingga lulusan dari seluruh Indonesia dalam bidang-bidang tertentu akan memiliki kualitas yang sama yang menjadi salah satu elemen di dalam penyelarasan. Regulasi lain yang saat ini sedang dipikirkan yaitu memasukkan keselarasan pendidikan (termasuk jenjang sekolah menengah) dengan dunia kerja dalam aturan akreditasi. Penyelarasan ini diperlukan untuk menyesuaikan kualifikasi di perguruan tinggi dengan kurikulum di sekolah menengah. Kompetensi dan kualifikasi ini memberi tekanan pada dimensi kognitif serta dimensi penguasaan maupun kemampuan implementasinya oleh mahasiswa. Berdasarkan landasan tersebut penguasaan substansial keilmuan sejarah akan diarahkan pada kemampuan mengimplementasikannya di bidang pendidikan sejarah oleh mahasiswa di sekolah.

Penyelarasan pembelajaran dan kurikulum antara perguruan tinggi dan sekolah menengah diperlukan perancangan pembelajaran sebagai titik awal untuk perbaikan kualitas pembelajaran. Perancangan pembelajaran menjadi bagian penting perbaikan kualitas dengan menetapkan metode dan strategi belajar yang optimal. Menurut Degeng (2006) strategi pembelajaran dijadikan sebagai penataan cara untuk mencapai hasil yang diinginkan. Capaian pembelajaran berdasarkan KKNI perlu disesuaikan dengan KD dalam kurikulum 2013 di sekolah menengah agar terjadi keselarasan dan kesesuaian antar materi yang akan diajarkan. Degeng (2006) juga menegaskan bahwa ada 3 strategi untuk mewujudkan hal tersebut yaitu (1) strategi pengorganisasian materi sebagai bahan pembelajaran; (2) strategi penyampaian pesan, informasi dan respon peserta didik terhadap materi yang disampaikan; dan (3) strategi pengelolaan kelas, interaksi, materi dan pengelolaan proses pembelajarannya.

Keselarasan materi dalam kurikulum KKNI di perguruan tinggi dan kurikulum 2013 di sekolah menjadi hal terpenting agar terjadi suatu kesamaan tujuan belajar dan hasil belajarnya. Urgensi penyetaraan antara mutu lulusan yang dihasilkan program pendidikan di perguruan tinggi dengan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan adalah cermin nyata kebutuhan Indonesia untuk menerapkan KKNI. Output lulusan inilah yang menjadikan suatu pemikiran pentingnya keselarasan materi dan proses pemahamannya antara sekolah dengan perguruan tinggi sebagai lembaga pengkaji, pencetak maupun pembelajar materi-materi sejarah yang terus berkembang dari masa ke masa.

Pembelajaran sejarah yang terjadi selama ini masih dirasakan kering dan berproses tanpa makna. Masih banyak peserta didik beranggapan bahwa pelajaran sejarah tidak membawa manfaat karena hanya belajar masa lampau yang tidak memberi sumbangan berarti bagi dinamika kehidupan masa kini dan masa depan. Pembelajaran sejarah seharusnya mengajarkan nilai-nilai dan kebermaknaan dalam interpretasi sejarahnya. Pada saat ini pembelajaran sejarah di sekolah masih banyak menerapkan pola pendidikan dan pola belajar tradisional yang masih mengacu pada proses penyampaian materinya saja.

Pola pembelajaran sejarah yang masih mengacu pada proses transmisi pengetahuan dari *expert* ke *novice* belum mampu mengoptimalkan pemahaman dan pengetahuan peserta didik dalam menginternalisasi pesan moral dan nilai yang terkandung dari peristiwa sejarah itu sendiri. Dalam konteks pembelajaran sejarah maka guru sejarah di sekolah perlu mengembangkan kemampuan nalar peserta didiknya untuk menumbuhkan dan membiasakan kemampuan berfikir historis secara aktif (Wineburg, 2006).

Substansi materi sejarah di perguruan tinggi dan di sekolah perlu disesuaikan porsinya agar terjadi proses *meditative study* (studi perenungan) dan *time sense* mengkaji peristiwa sejarah masa lampau tersebut dari visi masa kini dan masa depan. Ketrampilan proses dan *learn how to learn* dalam membangun kesadaran sejarah yang berkelanjutan (kontinuitas sejarah). Pengajaran sejarah perlu menekankan pada proses renungan dan pemahaman akan proses perubahan, peralihan dan pembaharuan untuk memetakan bahwa peristiwa sejarah bisa dikaji dari berbagai sudut pandang pengetahuan. Pembelajaran sejarah sebenarnya mampu memberi kebebasan pada pikiran manusia untuk menyelesaikan tugas-tugas hari ini dan hari esok dengan baik berdasarkan hasil renungan peristiwa masa lampau.

Menurut I Gde Widja (1991: 8) yang menyadur pendapat Von Laue bahwa ada 3 bentuk pengajaran sejarah di masa depan yang perlu dikembangkan yaitu (1) pengajaran sejarah global yang menekankan titik pemahaman sejarah nasional dan sejarah lokal; (2) sejarah yang mengajarkan keselarasan hubungan antar manusia dengan kepekaan moral untuk memperluas kesadaran spiritual untuk memperkokoh ikatan kesetiakawanan umat manusia; dan (3) sejarah yang berperspektif masa depan dengan belajar dari pengalaman peristiwa masa lampau. Bentuk pengajaran sejarah seperti di atas ini untuk menjelaskan bahwa penekanan sejarah bervisi masa depan untuk membangun semangat moral dan tidak terpaku pada masa lampau tetapi mampu memprediksi masa depan sebagai sikap sejarah yang bijak dan bermakna.

Pandangan untuk mewujudkan sejarah global sebenarnya disesuaikan dengan tuntutan jaman yang mulai tidak bisa dihindarkan lagi di masa kini dan masa depan Indonesia. Pembelajaran dan pengajaran sejarah global perlu dipahami sebagai bagian dari perluasan wawasan sejarah nasional untuk

mewujudkan harmonisasi kepentingan negara kebangsaan tanpa meninggalkan pengetahuan sejarah lokal sebagai akar pembangunan pemahaman sejarah itu sendiri. Arti penting sejarah global sebagai kajian sejarah makro memerlukan dukungan dari kajian sejarah lokal untuk menyangga kemantapan jati diri sebagai bangsa yang besar dan memegang peranan penting menjawab tantangan masa kini dan masa depan.

Porsi materi sejarah yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi yang berbasis KKNI perlu diselaraskan. Tingkat pemahaman peserta didik di sekolah menengah tingkat pertama perlu diberi pemahaman pengajaran dan pembelajaran yang sesuai dengan persepsi dan kemampuan berfikir sejarahnya. Pencanangan kurikulum dan kesesuaian porsi materi sejarah yang diajarkan di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi perlu dipikirkan porsinya. Learn outcomes dan capaian pembelajaran dari materi sejarah di perguruan tinggi dan di sekolah menengah pertama diharapkan mendorong peserta didik untuk mampu menemukan fakta (peristiwa sejarah), menyeleksi fakta tersebut, mengintepretasikannya dan mampu menyusun menjadi suatu cerita sejarah (historiografi) yang bermakna sesuai dengan persepsi peserta didik itu sendiri. Hal ini juga bisa diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas agar peserta didik mampu membangun kerangka pikir yang konseptual strukturalis berdasarkan konsep dasar ilmu sejarah yang memang diajarkan di sekolah melalui materi penelitian sejarah yang dikembangkan di semester 1 kelas X dalam kurikulum 2013.

Arahan guru sebagai fasilitator dan motivator menjadi penting untuk mengarahkan peserta didik membangun pemahaman peserta didiknya memahami (1) konsep; (2) prosedur penelitian sejarah; dan (3) proporsi yang saling terkait. Tujuan dari arahan ini untuk mengantarkan peserta didik mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya secara metodologis, terstruktur dan merefleksikan peristiwa masa lampau sebagai dasar menumbuhkan kemampuan inquiri-nya menemukan konsep dan pesan kesadaran sejarah dari suatu peristiwa sejarah yang dikajinya tersebut. Kemampuan membangun kesadaran sejarah dan eksplanasi sejarah dari peserta didik perlu ditingkatkan dan dibiasakan agar bisa memecahkan masalah-masalah baru secara inovatif dan bekerjasama serta sinergi dengan sesama peserta didik lainnya agar proses pembelajaran pola lama dapat diubah untuk memecahkan masalah lama, penanaman pola perilaku dengan pola pembelajaran bernuansa kompetitif (Ardhana, 2000).

Peran guru diperlukan untuk mengembangkan kemampuan penalaran sejarah peserta didiknya sebagai dasar untuk menumbuhkan kemampuan berfikir aktif sejarah dan sikap sejarah. Penalaran sejarah merupakan suatu proses untuk mampu menjelaskan dan membandingkan peristiwa dan perubahan yang terjadi. Kemampuan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan historis, pemanfaatan sumber-sumber historis, kontekstualisasi, argumentasi, penggunaan konsep substantif dan belajar meta-kognitif perlu

arahan guru yang telaten, waktu dan penuh kesabaran. Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk memberikan kesempatan kepada para peserta didiknya untuk (1) mengumpulkan fakta sebagai sumber sejarah; agar dapat (2) merekonstruksi peristiwa masa lampau sehingga dapat memahami makna peristiwa masa lampau dengan menelaah nilai-nilai dari peristiwa masa lampau sesuai dengan konteks kekinian; dan (3) memberikan ruang kerjasama antar peserta didik yang aktif dengan bimbingan guru yang menekankan proses personal dalam membangun pengetahuan dan pengalaman bermaknanya supaya kemampuan berfikir historisnya berkembang dengan baik (Wineburg, 2006).

Strategi pembelajaran yang sesuai untuk memberikan pemahaman sejarah seperti di atas adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontektual memberikan porsi belajar pada peserta didik untuk dapat optimal menumbuhkan kemampuan dan kesempatan bekerjasama dalam mengumpulkan sumber dan fakta sejarah. Semakin banyak sumber dan fakta sejarah yang didapat mendorong peserta didik dapat lebih mudah untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau sehingga dapat memahami (1) latar belakang peristiwa tersebut terjadi; (2) merekonstruksi peristiwa sejarah secara kronologis; (3) dapat mengintepretasikan dan memberikan makna tentang pentingnya peristiwa sejarah sebagai proses pembelajaran kritis dan analitis; dan (4) mampu mereview atau menuliskan dan menceritakan kembali peristiwa masa lampau secara kritis sehingga dapat mengambil hikmah dari nilai-nilai peristiwa masa lampau tersebut sebagai proses pemahaman bermakna dalam konteks kekinian yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Model-model pembelajaran dengan strategi pembelajaran kontekstual mampu memfasilitasi peserta didik menemukan hubungan bermakna antara peristiwa masa lampau dengan pemahaman masa kini. Melalui pembelajaran konstektual terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru dan peserta didik mampu menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan dan keterhubungan sehingga peserta didik terdorong memahami hubungan pengetahuan yang sudah didapatkannya dapat diterapkan nilai-nilai kesadaran historisnya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhir dari proses pembelajaran ini mendorong peserta didik secara mandiri mampu memecahkan masalah kehidupan yang terjadi di masa kini sebagai bekal di masa depan.

Pesan dan nilai yang terkandung dari suatu peristiwa sejarah dapat memberikan pengalaman berbeda pada setiap peserta didik. Pengalaman yang direfleksikan dari cerita sejarah yang telah diinternalisasikan melahirkan suatu ketrampilan berfikir melalui proses inquiri. Hasil dari proses inquiri ini adalah proses sentuhan makna dari pengalaman peristiwa masa lampau sebagai unsur lebih dari studi sejarah itu sendiri. Kegiatan belajar dalam pembelajaran kontektual mendorong peserta didik mengalami proses *civic history* (sejarah pewarisan) untuk meningkatkan kepekaan (1) berfikir; (2) menganalisis; (3)

merekonstruksi; dan (4) memahami suatu refleksi nilai dari peristiwa sejarah itu sendiri.

Kemampuan nalar atau berfikir historis menjadi unsur kunci dalam proses pembelajaran sejarah untuk membangun semangat melahirkan manusia baru di masa depan. Belajar sejarah sebagai modal dasar membangun komitmen dinamis untuk meningkatkan kesadaran sejarah dalam menghadapi semangat jaman yang terus berubah. Kesadaran sejarah menjadi bagian dari proses pembelajaran untuk melakukan penghayatan bermakna dari peristiwa di masa lampau. Pengembangan ketrampilan dan kemampuan menemukan konsep serta struktur nilai dengan sendirinya adalah suatu proses pembelajaran yang diutamakan untuk mewujudkan bangunan konsep sejarah global maupun sejarah perspektif masa depan. Perubahan proses pembelajaran sejarah di masa depan merupakan suatu bagian dari tanggung jawab kita semua untuk selalu memperhatikan beberapa prinsip dasar yaitu (1) mengutamakan proses pembelajaran masa lampau bervisi masa depan; (2) memberikan penekanan dalam proses pembelajaran menemukan konsep secara inquiri; dan (3) meningkatkan pendekatan ketrampilan dan proses belajar aktif untuk berfikir historis.

Penyamaan persepsi muatan materi perlu diselaraskan dengan kebutuhan di sekolah dan perguruan tinggi. KKNI menjadi salah satu jembatan untuk (1) mengembangkan aspek keilmuan sejarah pada proses pembelajaran sejarah; dan (2) mengimplementasikan pembelajaran sejarah kritis analitis dan pembelajaran sejarah yang membangun pemahaman dan kesadaran tentang waktu yang bermanfaat untuk bersikap terhadap situasi yang berubah dan berkesinambungan. Konstruksi pembelajaran sejarah menjadi penting karena model kurikulum ini sesuai untuk mendukung tujuan mata pelajaran sejarah dalam konteks ilmu-ilmu sosial-humaniora baik di perguruan tinggi maupun di sekolah. Kemampuan manajerial, kemampuan kerja baik kerjasama maupun kerja individual, kemampuan berfikir untuk mendapatkan pengetahuan sebagai inti dari capaian KKNI bisa juga diterapkan di sekolah ketika guru memberikan kajian dari suatu peristiwa sejarah di masa lampau secara kontekstual.

C. Simpulan

Pembelajaran merupakan proses yang sengaja diolah untuk peserta didik menjadi lebih baik dan bermakna. Penyampaian pembelajaran sejarah dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama dan tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah. Penyamaan persepsi muatan materi perlu diselaraskan dengan kebutuhan di sekolah dan perguruan tinggi. KKNI menjadi salah satu jembatan untuk (1) mengembangkan aspek keilmuan sejarah; dan (2) mengimplementasikan pembelajaran sejarah kritis analitis.

Kemampuan nalar atau berfikir historis menjadi unsur kunci dalam proses pembelajaran sejarah. Arahan guru sebagai fasilitator dan motivator menjadi penting untuk mengembangkan kemampuan penalaran sejarah peserta didiknya sebagai dasar untuk menumbuhkan kemampuan berfikir aktif sejarah dan sikap sejarah. Perancangan pembelajaran menjadi bagian penting perbaikan kualitas dengan menetapkan metode dan strategi belajar yang optimal. KKNI bisa juga diterapkan di sekolah ketika guru memberikan kajian dari suatu peristiwa sejarah di masa lampau secara kontekstual.

Daftar Pustaka

Ardhana, I Wayan. 2000. *Reformasi Pembelajaran Menghadapi Abad Pengetahuan*. Makalah seminar dan diskusi panel nasional program studi TEP Program PPs Universitas Malang kerjasama dengan IPTPI Cabang Malang tanggal 7 Oktober 2000. tidak dipublikasikan.

Bruner, J.S. 1962. *The Process of Education*. *Cambridge*, MA: Harvard University Press.

Degeng, I Nyoman Sudana. 2006. *Teori Pembelajaran 2: Terapan*. Malang: Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Kanjuruhan.

Eveline Siregar. *Pengembangan Belajar Berbasis Aneka Sumber* (Resources-based Learning), tanggal 11 Februari 2008.

Kuntowijoyo. 202008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

UU No. 12 Tahun 2012

Widja, I Gde. 1991. *Pendidikan Sejarah dan Tantangan Masa Depan*. Orasi pengukuhan guru besar tetap Undiksa, tidak diterbitkan.

Wineburg, S. 2006. *Historical Thinking and Other Unnatural Acts Charting the Future of Teaching the post*. Terjemahan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative* Tipe *The Power Of Two* dan *CIRC* untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa terhadap Pendekatan/Teori Sejarah Sosial Guna Menentukan Konstruksi Teori/Pendekatan pada Suatu Karya Sejarah

Sri Mastuti P dan Corry Liana

Jurusan Pendidikan Sejarah FISH UNESA

Abstrak

Salah satu kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru sejarah adalah penguasaan dalam bidang ilmu sejarah. Dengan demikian guru sejarah dituntut menguasai bidang ilmunya. Penguasaan kompetensi keilmuan sejarah sangat berperan dalam pembelajaran sejarah terutama dalam hal mengkritisi sejarah itu sendiri dan guna membimbing siswa bersikap kritis. Sikap kritis diperoleh dari kajian sejarah dengan pendekatan dan teori ilmu-ilmu sosial sehingga memungkinkan kemunculan pemikiran-pemikiran baru terhadap sejarah.

Mata kuliah Sejarah Sosial adalah salah satu mata kuliah yang bertujuan menumbuhkan dan melatih berpikir kritis melalui kajian atas historiografi sejarah sosial. Namun demikian tidak mudah bagi mahasiswa untuk memahami hal tersebut terutama pemahaman atas teori-teori sosial yang membangun suatu historiografi. Kurang memuaskannya hasil evaluasi atas mata kuliah tersebut menjadi indicator lemahnya pemahaman atas teori sosial oleh mahasiswa. Lemahnya pemahaman itu tentu akan berpengaruh kepada kemampuan mahasiswa membelajarkan sejarah di kelasdan menjadikan sejarah kajian yang menarik. Untuk itu diterapkan metode pembelajaran the power of two dan CIRC untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami teori sosial yang akan berdampak pada pemahaman karya sejarah sosial. Penerapan metode pembelajaran tersebut secara signifikan berhasil memudahkan mahasiswa memahami sejarah sosial yang dibuktikan dengan peningkatan hasil evaluasi dan perubahan perilaku yaitu peningkatan minat baca dan diskusi.

Kata kunci: *sejarah sosial, the power of two, CIRC*

A. Pendahuluan

Mata kuliah Sejarah Sosial adalah salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah. Mata kuliah Sejarah Sosial berisi teori sosial dan teori sejarah sosial. Kajian mata kuliah Sejarah Sosial adalah bangunan teori atau konsep yang berkembang terutama pada akhir

abad ke-19 sampai perkembangan terakhir yaitu sekitar era 1970an. Muatan mata kuliah Sejarah Sosial didominasi oleh teori-teori sosial dan pendekatan sejarah sosial dari periode ”klasik” yang merupakan bangunan utama. Penekanan kajian mata kuliah Sejarah Sosial pada konsep sejarah sosial aliran Annales yang merupakan pendekatan sejarah holistik-*long durae* dan aliran Marxist yang menekankan perhatian pada konflik antar kelas. Di samping itu juga dikaji pendekatan-pendekatan baru sebagai hasil sinergi ilmu sosial dengan sejarah dan hasil perkembangan baru dalam ilmu sosiologi dan budaya yang memunculkan kajian-kajian baru berkenaan perkembangan ilmu sosial. Dikaji pula kemungkinan-kemungkinan baru yang sedang berkembang sebagai upaya memperkaya dan memperluas suatu penulisan sejarah, sehingga dalam hal ini ditertimbangkan pula pendekatan-pendekatan baru seperti budaya dan psikologi untuk memperkaya kajian sejarah.

Mata kuliah Sejarah Sosial juga bertujuan agar mahasiswa dapat menganalisa karya-karya sejarah sosial Indonesia. Pemahaman atas teori-teori sosial dan pendekatan sejarah sosial yang telah berkembang luas diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menganalisa karya-karya sejarah sosial. Sejarah Sosial diberikan pada semester lima, sehingga diharapkan mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi/konsep yang dikaji pada mata kuliah tersebut. Namun demikian pada kenyataannya mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi mata kuliah Sejarah Sosial. Indikasi itu terlihat dari sedikitnya (kurang lebih 10%) jumlah mahasiswa yang mengerjakan tugas dengan benar dan berkorelasi pada hasil UAS. Dengan kata lain pada mata kuliah Sejarah Sosial nilai akhir yang diperoleh mahasiswa mayoritas C.

Kondisi tersebut apabila dibiarkan akan berdampak pada rendahnya pemahaman materi sejarah sosial. Rendahnya pemahaman membuat mahasiswa sulit menganalisa peristiwa sejarah ditinjaudari aspek sosial, budaya. Ketidakmampuan menganalisa peristiwa sejarah melalui analisa sosial budaya membuat kajian sejarah yang dihasilkan kurang menarik, sehingga ketika menyajikannya di depan kelas (pada PPL 1 dan 2) cenderung monoton dan membosankan.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian tindakan difokuskan pada penerapan suatu model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa. Dan karena dalam mata kuliah ini mahasiswa harus mengkaji suatu karya sejarah sosial, maka tindakan pembelajaran diarahkan pada aktivitas tersebut.

Salah satu alternatif metode pembelajaran yang efektif dan efesien yang dapat meningkatkan pemahaman siswa yang dapat diterapkan oleh guru untuk menyampaikan mata pelajaran sejarah adalah pembelajaran kooperatif dengan strategi *the power of two* dan *Cooperative Integrated Reading and Composition*

(*CIRC*). Penerapan model pembelajaran kooperatif lebih mengacu pada pembelajaran berbasis sosial (kelompok). Dukungan teori kontruktivisme sosial Vygotsky telah meletakkan arti penting model pembelajaran kooperatif. Konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual. Dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif dengan strategi *the power of two* dan *cooperative integrated reading and composition (CIRC)* pemahaman mahasiswa atas teori-teori sejarah sosial diharapkan dapat dicapai. Strategi yang dipakai dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran *the power of two* dan *CIRC* yang mengedepankan kerjasama antara anggota kelompok untuk mencapai pemahaman atas materi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan penerapan model pembelajaran berstrategi the power of two belum pernah dilakukan baik dari disiplin ilmu-ilmu pasti (IPA) maupun IPS. Model diskusi yang paling banyak diadopsi oleh ilmu-ilmu social adalah model STAD dan jigsaw atau mind mapping. Pada jenjang pendidikan tinggi (perti) PTK jarang dilakukan dan biasanya hanya terbatas pada perguruan tnggi LPTK, dan kebanyakan menggunakan model diskusi tipe STAD dan jigsaw. Karena itu dalam hal PTK yang telah dilakukan di perguruan tinggi yang menjadi studi empiris tidak difokuskan pada metode pembelajaran yang dipakai tetapi ditekankan pada penelitian dengan kajian yang bersesuaian dengan pokok masalah yang hendak dipecahkan yaitu gaya belajar mahasiswa dan prestasi belajar. Di bawah ini akan diuraiakan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan gaya belajar mahasiswa yang berkaitan dengan prestasi belajar dalam berbagai bidang.

Buku karya D. Yahya Khan berjudul *Pendidikan Karakter berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (2010) berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 atas mahasiswa Jurusan Nonbahasa Indonesia dengan konsentrasi Bahasa Perancis di Universitas Negeri Semarang. Penelitian yang dilakukan pada mata kuliah Traduction 1 & 2, Lire (kemampuan membaca) dan Ecrire (kemampuan menulis). Penelitian itu berangkat dari kesulitan peneliti mengajak mahasiswa untuk berjuang sehingga berhasil meraih prestasi tinggi (IPK 3).

Berdasarkan pengamatan empiris yang dilakukan hambatan budaya yang sering terjadi di kelas adalah sulitnya mahasiswa berkonsentrasi/konsentrasi terpecah, etos belajar yg rendah, lamban, lupa, potensi terpendam, emotional smart rendah, dan intrapersonal smart rendah. Untuk mengatasi hal-hal di atas dirancang model pembelajaran kooperatif tipe komprehensif. Model ini secara sinergi memadukan lesson study untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pola berpikir efektif melalui mind mapping, dan public speaking. Metode ini dipakai secara berjenjang (sesuai dengan tujuan pembelajaran) untuk menumbuhkan kepercayaan dan keberanian mahasiswa sebeum akhirnya mahasiswa

dibimbing ke arah kegiatan pembelajaran yang lebih komplek yang menuntut keberpaduan ranah kognisi, afektif dan psikomotor sehingga memunculkan multi intelegensi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan berhasil memicu mahasiswa meningkatkan potensinya sehingga mempengaruhi prestasi belajarnya. Disamping itu model itu juga berhasil mengubah perilaku mahasiswa menjadi lebih positif dan memiliki semangat belajar tinggi (Khan, 2010: 114-119). Dengan demikian terbukti bahwa model pembelajaran di kelas yang diksenariokan oleh guru bisa mengubah gaya belajar yang pada akkhirnya akan sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Penelitian dengan judul *Pengaruh Faktor Preferensi Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi* karya dari Sawitri Dwi Prastiti dan Sri Pujiningsih Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang yang dipublikasikan pada *Jurnal Ekonomi Bisnis* Tahun ke-14 No. 3 Nopember 2009 bermaksud mengetahui 1. Kecenderungan preferensi gaya belajar diantara ketiga prodi pada jurusan akuntansi dan, 2. Hubungan preferensi gaya belajar terhadap prestasi belajar diantara ketiga prodi pada jurusan akuntansi (Prastiti & Pujiningsih, 2009: 226).

Penelitian itu adalah penelitian eksplanasi Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Prodi Akuntansi FE-UM yang meliputi S-1 Pendidikan Akuntansi, S-1 Akuntansi dan D-3 Akuntansi yang terdaftar di semester ganjil 2007/2008. Jumlah mahasiswa D-3 Akuntansi sebanyak kurang lebih 180 mahasiswa, jumlah mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi sebanyak kurang lebih 240 dan mahasiswa akuntansi sebanyak kurang lebih 250 mahasiswa. Adapun sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *cluster sampling* pada masing-masing kelompok prodi akuntansi tersebut yang dititipkan melalui pengajar akuntansi. Jenis data yang digunakan adalah data yang berasal dari mahasiswa melalui angket gaya belajar dengan menggunakan gabungan pertanyaan Canfield'LSI, Kolb dan MBTI serta data hasil belajar dari IPK semester genap 2007/2008 yang diperoleh di bagian akademik FE UM. Analisis data yang digunakan adalah: analisis diskriptif, preferensi gaya belajar danhasil belajar. Sedangkan untuk tujuan mengetahui pengaruh perbedaan preferensi gaya belajar terhadap hasil belajar diantara mahasiswa prodi DIII Akuntansi, S1 Pendidikan Akuntansi dan S1 Akuntansi menggunakan uji *univariate analysis of variance*, dan Untuk mengetahui pengaruh preferensi gaya belajar terhadap hasil belajar di masing-masing prodi menggunakan uji regeresi linier (Prastiti & Pujiningsih, 2009: 226-227) Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan preferensi gaya belajar diantara mahasiswa prodi D-3 akuntansi, S-1 pendidikan akuntansi dan S-1 akuntansi; dan tidak terdapat pengaruh preferensi gaya belajar terhadap hasil belajar mahasiswa jurusan akuntansi (Prastiti & Pujiningsih: 230-231)

Penelitian berjudul *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus yang Berpusat pada Mahasiswa terhadap Efektifitas Pembelajaran Akuntansi Keperilakuan* oleh Siti Mutmainah, SE, M.Si., Akt. Dosen Jurusan Akuntansi FE UNDIP berdasarkan atas kondisi lapangan yang terjadi selama ini yaitu pola pembelajaran dosen aktif dengan mahasiswa pasif yang mempunyai efektivitas pembelajaran rendah. Efektivitas pembelajaran mahasiswa umumnya terbatas, terjadi pada saat-saat akhir mendekati ujian.. Pembelajaran yang diterapkan saat ini berfokus pada pemahaman materi saja. Dari metode yang diterapkan itu, mahasiswa tidak memiliki gambaran penerapan materi pada dunia bisnis. Karena itu metode pembelajaran saat ini belum dapat mengasah kemampuan analisis mahasiswa, kepekaan terhadap permasalahan, melatih pemecahan masalah serta kemampuan mengevaluasi permasalahan secara holistic (Mutmainah, 2007: 3).

Sehubungan dengan permasalahan seperti yang dijelaskan di atas, metode pengajaran yang diusulkan untuk diterapkan pada mata kuliah akuntansi keprilakuan adalah *cooperative learning* dengan *case-based learning*. Alasan utama pembelajaran berbasis kasus diajukan dalam perkuliahan ini adalah (1) pembelajaran memerlukan adanya ilustrasi kasus nyata dalam penerapan ilmu yang diperoleh dari kuliah dan buku teks; (2) pengajaran berbasis kuliah saja seringkali membuat mahasiswa menjadi pasif; (3) proses belajar yang efektif adalah yang melibatkan refleksi (*double loop learning*). Pembelajaran berbasis kasus adalah proses pembelajaran yang memungkinkan terjadi *double-loop learning*. *Cooperative learning* secara umum diartikan sebagai suatu kelompok kecil yang terdiri dari mahasiswa yang heterogen, yang bekerja sama untuk saling membantu satu sama lain dalam belajar. Metode pembelajaran ini merupakan alternatif yang ditawarkan untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada model pembelajaran tradisional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa selain dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, *cooperative learning* juga dapat meningkatkan kemampuan *noncognitive* seperti *self-esteem*, perilaku, toleransi dan dukungan bagi mahasiswa lain (Mutmainah, 2007: 3-4) .

Dari penerapan *case-based learning, cooperative learning* dan *student-centered learning,* pada mata kuliah akuntansi keperilakuan di Jurusan Akuntansi FE Undip periode semester gasal 2006/2007, dapat disimpulkan: (1) Penerapan *case-based learning* secara signifikan berpengaruh terhadap meningkatnya pemahaman mahasiswa pada materi akuntansi keperilakuan. Meskipun telah cukup efektif diterapkan di kelas, penerapan *cooperative learning* dan *student-centered learning* belum cukup signifikan mempengaruhi peningkatan pemahaman mahasiswa pada materi kuliah. (2) Penerapan *case-based learning, cooperative learning* dan *student-centered learning* telah mampu mengaktualkan potensi sosial dan emosional mahasiswa, serta dapat mengasah karakter dan keterampilan (*skill*) mahasiswa (Mutmainah 2007: 20).

C. Gaya Belajar

Pada masa remaja kekuatan pemikiran remaja yang sedang berkembang membuka cakrawala kognitif yang baru. Pemikiran mereka semakin abstrak, logis, dan idealis, lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka. Piaget percaya bahwa remaja dan orang dewasa berpikir dengan cara yang sama. Tetapi banyak juga ahli yang berpendapat bahwa pada masa dewasalah individu mengatur pemikiran operasional formal mereka.

Gisela Labouvie-Vief menyatakan bahwa tahun-tahun masa dewasa akan menghasilkan pembatasan-pembatasan pragmatis yang memerlukan strategi penyesuaian diri yang sedikit mengandalkan analisis logis dalam memecahkan masalah. Kemampuan kognisi sangat baik selama masa dewasa awal, serta menunjukkan adaptasi dengan aspek pragmatis dari kehidupan (Santrock, 2002: 91-92)

William Perry menyatakan bahwa pada masa dewasa awal orang mulai menyadari adanya perbedaan pendapat dan berbagai perspektif yang dimiliki orang lain. Pemikiran atau kognisi orang dewasa mulai beragam, mulai meluaskan pemikiran individualistic dan mempercayai bahwa masing-masing orang memiliki pandangan dan pendapat masing-masing. Pandangan idealistic masa remaja bergeser ke pandangan relativisme total yang menjadikan orang dewasa memahami bahwa kebenaran adalah *relative*, bahwa arti sebuah peristiwa dihubungkan dengan konteks di mana peristiwa itu terjadi dan dibatasi dengan kerangka berpikir individu yang digunakan untuk memahami suatu peristiwa. Dalam relativisme total orang dewasa mengakui bahwa relativisme menyentuh semua aspek kehidupan, tidak hanya dunia akademis. Orang dewasa juga memahami bahwa pengetahuan tidak dibentuk dengan sendirinya tetapi bersifat kontekstual dan tidak absolute (Santrock, 2002: 92)

Pandangan lain tentang perkembangan kognitif orang dewasa dikemukakan oleh K. Warner Schaie. Schaie percaya bahwa tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget menggambarkan peningkatan efisiensi dalam perolehan informasi yang baru. Orang dewasa lebih maju dalam penggunaan intelektualitas mereka; berubah dari mencari pengetahuan menuju menerapkan pengetahuan dalam kehidupan pragmatis. Hal terutama dalam pelibatan intelektual pada masa dewasa adalah penerapan intelektual pada situasi yang memiliki konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang seperti pencapaian karir dan pengetahuan (Santrock, 2002: 92).

Berkenaan dengan perkembangan kognitif orang dewasa, maka orang dewasa juga memiliki gaya belajar yang berlainan. Dalam hal berhubungan dengan pencarian pengetahuan gaya belajar orang dewasa terkategori menjadi gaya belajar *concrete experience* (CE), *reflective observation* (RO), *abstract conceptualization* (AC), dan *active experimentation* (AE) (Kolb, 2005:

194). Namun demikian pada umumnya seseorang memiliki gaya belajar yang merupakan kombinasi dari masing-masing kecenderungan, sehingga jarang ditemui seseorang yang memiliki gaya belajar murni abstrak tetapi kebanyakan merupakan kombinasi dari dua kategori meskipun salah satu adalah yang paling dominan.

Gaya belajar itu dikembangkan dari teori pembelajaran berdasarkan pengalaman yang menyatakan bahwa proses pengetahuan diciptakan melalui transformasi dari pengalaman. Pengetahuan adalah hasil dari kombinasi antara pengumpulan dan tranformasi pengalaman (Kolb, 2005: 194) Pembelajaran melalui pengalaman adalah proses mengkonstruksi pengetahuan yang menghasilkan kecenderungan kreatif yang tanggap terhadap situasi kontekstual. Proses ini digambarkan sebagai siklus ideal proses belajar dimana pembelajar "menyentuh semua basis" yaitu pengalaman (experiencing), refleksi (*reflecting*), kognitif (*thinking*) dan perilaku (*acting*). Ini merupakan proses yang terus berulang menghadapi situasi pembelajaran dan terhadap apa yang sedang dipelajari. Pengalaman-pengalaman konkret adalah dasar bagi observasi dan refleksi. Refleksi adalah tahapan asimilasi dan penyaringan ke dalam konsep-konsep abstrak yang selanjutnya akan muncul dalam bentuk perilaku (Kolb, 2005: 194)

Jadi dalam hal ini jelas sekali bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi pengalaman dari individu. Namun demikian dalam kenyataan sehari-hari pengalaman individu seringkali didapat bukan secara mandiri tetapi hasil interaksi individu satu dengan individu lain. Dalam hal ini karena individu juga makhluk social maka sangat dimungkinkan bahwa kognisi mereka sering kali bersifat kolaboratif, sehingga hasil konstruksinya adalah konstruksi social.

Secara umum pendekatan konstruktivis social menekankan pada konteks social dari pembelajaran dan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara bersama. Keterlibatan orang lain membuka kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat mereka bertemu dengan pemikiran orang lain dan saat mereka berpartisipasi dalam mencari pemahaman bersama (Santrock, 2008: 389-390). Melalui cara ini pengalaman dalam konteks social memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran mahasiswa

D. CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Pendekatan pemrosesan informasi menyatakan bahwa seseorang mengolah informasi, memonitornya, dan menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut. Inti dari pendekatan inim adalah proses memori dan proses berpikir. Menurut pendekatan pemrosesan informasi, individu secara bertahap mengembangkan kapasitas untuk memproses informasi, dan karenanya secara bertahap pula mereka bisa mendapatkan pengetahuan dan

keahlian yang komplek (Santrock, 2008: 310) Beberapa pendekatan pemrosesan informasi memiliki kecenderungan yang lebih konstruktivis. Mereka yang memiliki kecenderungan ini memandang guru sebagai pembimbing kognisi untuk tugas akademik dan siswa sebagai pembelajar yang berusaha memahami tugas-tugas tersebut.

Pemrosesan informasi terkait dengan komponen utama daya ingat yaitu rekaman indera, daya ingat jangka pendek dan daya ingat jangka panjang. Indera adalah daya ingat yang sangat pendek yang terkait dengan indra. Daya ingat jangka pendek adalah suatu system penyimpanan yang menampung lima hingga Sembilan bit informasi setiap saat. Sedangkan daya ingat jangka panjang ialah bagian system daya ingat di mana sejumlah besar informasi disimpan selama kurun waktu yang tidak terhingga. Teori pembelajaran kognisi menekankan pentingnya membantu siswa menghubungkan informasi yang sedang dipelajari dengan informasi yang sudah ada dalam daya ingat jangka panjang (Slavin, 2008: 264)

Banyak hal yang dipelajari siswa di sekolah adalah fakta yang harus diingat. Fakta membentuk kerangka yang menjadi gantungan lebih banyak konsep yang rumit. Bahan factual harus dipelajari seefisien dan seefektif mungkin, untuk menyisakan waktu dan energi mental bagi pembelajaran yang bermakna. Informasi yang masuk akal dan mempunyai arti bagi siswa akan lebih bermakna daripada pengetahuan tidak aktif dan informasi yang dipelajari dengan hafalan. Menurut teori schemata, pengetahuan bermakna masing-masing orang dibangun dari jaringan dan hirarki schemata (Slavin, 2008: 250)

Metakognisis membantu siswa belajar dengan memikirkan, mengendalikan dan dengan efektif menggunakan proses pemikiran mereka sendiri. Pembuatan catatan, penggarisbawahan yang dilakukan dengan selektif, meringkas, menulis untuk belajar, membuat garis besar dan pemetaan dapat dengan efektif meningkatkan pembelajaran.

Metode CIRC merupakan program yang komprehensif untuk mengajari pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa. Metode CIRC memiliki fokus utama membuat penggunaan waktu tindak lanjut menjadi lebih efektif, sehingga tujuan-tujuan dalam bidang lain seperti pemahaman membaca, kosa kata, pembacaan pesan, dan ejaan dapat dipanuhi. Pemahaman bacaan dapat dikembangkan dengan mengajari siswa kemampuan-kemampuan merangkum, mempertanyakan, menjelaskan, dan memprediksi. Tujuan utama CIRC adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas. Pada kegiatan tersebut siswa harus mengidentifikasi lima unsur yaitu karakter, latar belakang kejadian, masalah, usaha yang dilakukan dan solusi akhir. (Slavin, 2010:200-203)

E. Pembahasan

Pada kegiatan siklus pertama (terdiri dari dua pertemuan) diskusi yang dilakukan mahasiswa masih kurang intensif. Mahasiswa masih terlihat ragu-ragu bahkan cenderung pasif. Kelompok dengan jumlah anggota kecil memang telah berhasil mengurangi keberadaan anggota yang pasif dan menunggu, tetapi belum berhasil memaksimalkan diskusi diantara mahasiswa. Kecenderungan positif yang muncul pada kegiatan ini adalah munculnya tanggungjawab individu yang cukup besar untuk ikut membangun rumusan jawaban bagi kelompoknya. Keseriusan masing-masing kelompok dalam bekerjasama tampak kuat meskipun sebagian besar kelompok (70%) masih melakukan diskusi sekedarnya. Kegiatan ini berakhir dengan kewajiban masing-masing kelompok untuk melakukan presentasi.

Presentasi tidak dilakukan sesuai urutan kelompok, tetapi diacak oleh dosen. Pada kegiatan ini tiga kelompok yang terpilih secara bergantian mempresentasikan hasil diskusinya. Sesi ini tidak berjalan seperti yang diharapkan, karena tanggapan dari kelompok lain sangat minim. Pasangan-pasangan kelompok yang melakukan tanggapan hanya dilakukan oleh pasangan-pasangan kelompok yang cenderung duduk di depan, sementara jawaban-jawaban atas tanggapan juga terlihat kurang meyakinkan atau memuaskan penanggap. Kegiatan ini diakhiri dengan pengambilan kesimpulan, pengumpulan tugas hasil diskusi dengan panduan Lembar Kerja Mahasiswa, dan penyampaian informasi atas tugas yang harus dilakukan mahasiswa pada pertemuan berikutnya.

Setelah kegiatan belajar mengajar selesai dilanjutkan oleh refleksi. Pada kegiatan ini dosen mendengarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh para observer. Hasil pengamatan observer atas pembelajaran yang dilakukan oleh dosen adalah bahwa dalam kegiatan ini dosen masih terlihat dominan, dosen sangat berperan hampir di sepanjang pembelajaran. Dosen disibukkan dengan pembimbingan kelompok terutama dalam hal mengulangi kembali tugas yang harus dikerjakan mahasiswa.

Pada pihak mahasiswa hasil yang diperoleh adalah masih kurang pahamnya mahasiswa atas materi yang dibahas, keterbatasan literature yang dimiliki mahasiswa untuk membahas materi yang ditugaskan. Masih banyak pasangan kelompok yang kurang percaya diri ketika mereka harus mendiskusikan materi yang ditugaskan sehingga terkesan tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Pasangan-pasangan kelompok terlihat masing sering menanyakan kembali tugas mereka kepada dosen sehingga waktu banyak terbuang hanya untuk memahami soal, juga masih terlihat ada pasangan kelompok yang tidak berdiskusi sendiri tetapi mendengarkan diskusi pasangan kelompok lain.

Kondisi itu tercermin dari hasil monitor terhadap prestasi akademik yang berhasil dicapai mahasiswa yaitu bahwa masih dominannya skor rendah (55-60) yang diperoleh mahaasiswa (17 mhsw = 60%), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa dalam hal ini belum berhasil memahami konsep-konsep social dan budaya secara benar sehingga kecenderungan gagal dalam mengenali kategori sejarah social cukup besar. Pada pertemuan ini juga masih ada mahasiswa yang memperoleh skor sangat rendah (40-50) sebanyak lima orang atau 17%, tetapi yang menggembirakan bahwa sudah ada mahasiswa yang berhasil meraih skor cukup tinggi (80-85) sebanyak enam oragng atau sebanyak 23%. Dengan demikian ada mahasiswa yang telah berhasil memahami konsep-konsep social dan budaya sehingga dapat diramalkan bahwa pada pertemuan-pertemuan mendatang mereka akan berhasil mengenali pendekatan social atau budaya yang dipakai oleh penulis sejarah social.

Pada kegiatan pembelajaran siklus kedua ini nampak sekali bahwa mahasiswa telah melakukan kegiatan diskusi secara intensif. Masing-masing kelompok nampak serius mendiskusikan buku yangharus mereka bahas, beberapa kelompok bahkan sampai terjadi perdebatan. Dalam hal kerjasama pada masing-masing anggota kelompok terjadi peningkatan. Masing-masing anggota kelompok juga makin aktif terlibat dalam diskusi untuk mencapai kesepakatan bersama. Juga telah muncul pembagian tugas dalam masing-masing kelompok. Namun demikian kemajuan ini belum disertai dengan disiplin waktu. Dapat dikatakan bahwa tidak ada kelompok yang menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, sehingga terjadi pengunduran waktu karena tersita untuk diskusi.

Sesi terakhir dari kegiatan ini adalah presentasi dari beberapa kelompok yang dipilih secara acak oleh dosen untuk mengetahui hasil akhir dari diskusi yang telah dilakukan. Kelompok yang dipilih untuk presentasi adalah kelompok yang belum mendapatkan giliran presentasi pada pertemuan pertama. Dosen memilih tiga kelompok dengan tema bacaan yang berbeda-beda yaitu kajian wanita, gerakan kelompok marginal, dan kajian ekonomi suatu kawasan. Presentasi masing-masing kelompok yang mewakili telah berhasil menujukkan kemampuan mahasiswa mengenali pendekatan yang dipakai dalam karya-karya sejarah social dengan menyebutkan indicator-indikator yang membuat mereka menyimpulkan pendekatan yang dipakai dalam karya sejarah social. Kegiatan ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan oleh dosen dan mahasiswa tentang karya sejarah social. Dosen kemudian mengingatkan mahasiswa untuk memperhatikan tugas yang harus dikerjakan pada pertemuan berikutnya.

Peningkatan aktivitas diskusi yang terjadi pada pertemuan kedua ini ternyata berdampak positif pada prestasi yang berhasil diraih mahasiswa. Dari evaluasi yang didasarkan atas LKM kedua yang harus dikerjakan mahasiswa menunjukkan adanya peningkatan perolehan skor tengah (60-75) sebesar 19 anak (67%). Sementara skor bawah apabila dalam siklus pertama berkisar pada

skor 40-50 maka pada pertemuan kedua skor rendah ada peningkatan yaitu berkisar pada skor 50-60. Pada pertemuan kedua ini ada lima mahasiswa yang memperoleh rentang skor tersebut atau sebesar 17%. Seperti sudah diduga sebelumnya, maka mahasiswa yang pada pertemuan pertama telah meraih skor tertinggi, pada pertemuan kedua ini juga meraih skor tertinggi bahkan terjadi peningkatan skor yaitu 80-100. Kelompok mahasiswa yang berhasil meraih skor tertinggi sebanyak enam orang atau 16%.

Kegiatan diskusi kelas diwakili oleh tiga kelompok yang berbeda yang belum mendapat giliran maju pada pertemuan pertama dan kedua. Dosen memanggil wakil-wakil dari tiga kelompok yang belum mendapat giliran untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Setelah masing-masing memaparkan hasil diskusi kelompoknya kelompok lain dipersilahkan untuk menanggapi. Tanggapan yang diberikan bermacam-macam tetapi pada dasarnya yang menjadi perhatian adalah alasan penentuan pendekatan social yang dipakai. Karena telah diatur bahwa bacaan yang harus dikaji terbagi dalam tiga kategori pendekatan yaitu sejarah social dengan pendekatan structural, strukturis dan pendekatan budaya, maka diskusi yang terjadi berfokus pada ketiga hal tersebut. Dalam hal ini perdebatan yang terjadi adalah pendekatan (structural, strukturis, budaya) yang mana dan mengapa itu yang dipilih. Kegiatan ini cukup hidup dan berhasil tetap pada koridor keilmuan, mahasiswa tidak terjebak dalam perdebatan yang panjang. Pada akhirnya mahasiswa berhasil menyepakati pendekatan-pendekatan yang dominan dalam karya-karya sejarah social yang telah mereka baca.

Peningkatan perhatian mahasiswa pada materi pembelajaran ini telah secara signifikan berkorelasi positif dengan hasil evaluasi. Hal ini terlihat dari menurunnya mahasiswa yang masih memperoleh skor kecil (50-60) yaitu sebanyak dua orang (7%), sedangkan skor tengah mengalami kenaikan menjadi 70-80. Mahasiswa yang memperoleh skor ini sebanyak dua puluh orang atau naik menjadi 71%. Skor tinggi bergeser naik menjadi 90-100 dan berhasil dicapai oleh enam orang mahasiswa atau sebesar 22%. Hasil angket terhadap pemahaman mahasiswa atas teori/konsep social – budaya juga menunjukkan hasil yang positif yaitu skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa adalah 8,5 dari skala 1-10.

F. Simpulan

Penggunaan metode the power of two yang dikombinasikan dengan CIRC telah berhasil memudahkan pemahaman mahasiswa atas materi sejarah social khususnya dalam hal memahami karya- karya sejarah social. Dengan metode tersebut mahasiswa dapat mendiskusikan hal-hal berkenaan dengan teori dan secara bersama-sama mencari pemahaman atas bangunan karya sejarah sosial. Metode tersebut juga berhasil membantu mahasiswa mengenali indicator-indikator dari teori sejarah social sehingga dapat didiskusikan

diantara kelompok. Hasil diskusi kelompok kecil ini secara individu membawa peningkatan pemahaman atas teori social. Peningkatan pemahaman diperlihatkan pada sesi diskusi dimana masing-masing individu dalam kelompok berhasil mendefinisikan teori social yang dipakai penulis dengan bahasa dan argument masing-masing.

Pemahaman atas teori sejarah sosial juga terlihat dari jawaban atas evaluasi tertulis yang telah dikerjakan. Pada kelompok soal subyektif jawaban yang diberikan memperlihatkan kemampuan berargumentasi dan membangun suatu pemahaman berdasarkan atas kalimat mereka sendiri. Beberapa memperlihatkan keberanian menuangkan idenya dalam kalimat yang agak panjang. Jawaban-jawaban yang diberikan juga telah menunjukkan tertuju pada satu focus, bukan merupakan jawaban panjang yang tidak jelas pokok pikirannya seperti yang selama ini terjadi.

Pada akhirnya metode pembelajaran tersebut berhasil membantu mahasiswa dalam merekonstruksi pengetahuan sejarah sosialnya. Hal itu nampak pada keberhasilan mahasiswa memahami pendekatan social yang dipakai pada beragam penulisan sejarah social. Metode tersebut juga berhasil mengubah perilaku social mahasiswa seperti yang dikemukakan Slavin bahwa pembelajaran kooperatif akan meningkatkan keeratan (keterlibatan) antar individu dalam kelompok karena masing-masing individu akan merasa saling tergantung, mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Metode tersebut juga telah berhasil meningkatkan hasil kognisi individu yang berarti bahwa metode ini berhasil memicu peningkatan motivasi belajar individu. Sikap positif mahasiswa ini berlanjut dengan munculnya kepeminatan dan kesadaran mahasiswa terhadap aspek-aspek social dalam sejarah Indonesia. Hal itu nampak dari diskusi-diskusi mahasiswa yang dilakukan di luar kuliah dan setelah model pembelajaran tersebut selesai dilaksanakan.

Kepustakaan

Agus Suprijono, 2009. *Cooperative Learning "Teori dan Aplikasi Paikem"*. Yogjakarta: Pustaka Belajar

Asri Budiningsih, 2005. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta

Hergenhahn, B.R. & Matthew H. Olson, 2008. *Theories of Learning (Teori Belajar).* Jakarta: Kencana

Kolb, David A & Alice Y. Kolb. 2005. "Learning Styles and Learning Spaces: Enhancing Experiential Laerning in Higher Education" dalam Jurnal *Academy of Management Learning and Education. Vol 4 No. 2*

MacRaild, Donald M & Avram Taylor, 2004. *Social Theory and Social History.* New York: Palgrave

Santrock, John W. 2002. *Life-span Development Perkembangan Masa Hidup Jld. 2*. Jakarta: Erlangga

_____, 2008. *Psikologi Pendidikan Ed. 2*. Jakarta: Kencana Prenada

_____, 2009. *Psikologi Pendidikan Ed.3 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika

Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek Ed. 8*. Jakarta: Indeks

_____, 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media

Membangun Jati Diri Bangsa melalui Sejarah Lokal: Peranan Yogyakarta pada Masa Revolusi Kemerdekan Tahun 1945-1950

Murdiyah Winarti dan Wawan Darmawan

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Setiap peristiwa sejarah syarat dengan nilai dan makna karena berhubungan dengan kehidupan manusia, oleh karena itu mengabaikan unsur nilai akan mempersulit proses identifikasi diri dan jatidiri bangsa. Kesadaran akan kesatuan bangsa masih perlu ditingkatkan dan harus disadari bahwa proses nation building dan character building di Indonesia sebenarnya belum selesai dan tidak boleh dianggap telah selesai. Pelajaran sejarah menjadi penting dalam kaitannya untuk melahirkan perasaan yang kuat dalam menanamkan kesadaran tersebut, banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi generasi muda mengisi kemerdekaan ini dengan sebaik-baiknya, seperti yang telah ditorehkan oleh generasi sebelumnya.

Dua kebajikan fundamental yang dibutuhkan untuk membentu karakter yakni rasa hormat (respect) dan tanggung jawab (responsibility) dapat digali ketika belajar sejarah. Salah satu topik yang menurut penulis dapat dipelajari oleh generasi muda (siswa), yakni tentang masa revolusi kemerdekaan di Yogyakarta tahun 1945-1950. Peranan dari orang-orang, baik para tokoh lokal, nasional, maupun orang 'biasa' yang ikut berjuang pada masa itu tidak dapat diabaikan begitu saja. Beberapa kebajikan yang diperlukan untuk membentuk karakter baik dapat dengan mudah ditemui dalam peristiwa tersebut antara lain seperti: ketabahan, integritas, kerja keras, cinta/kasih, maupun kerendahan hati. Hal tersebut merupakan pengetahuan yang berharga, untuk menghadapi kehidupan yang terus berlanjut, selain juga untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan karakter seperti membentuk pribadi siswa supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, maupun warga negara yang baik, melalui pengetahuan, apresiasi, dan pemahaman tentang perjuangan orang-orang yang berkonstribusi dalam membangun bangsa ini. Sejarah termasuk salah satu di antara ilmu-ilmu sosial yang ikut bertanggung jawab terhadap pembentukan warga negara yang baik.

Kata kunci: *sejarah lokal, nilai-nilai karakter, Yogyakarta Masa Revolusi*

A. Pendahuluan

Dewasa ini tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat semakin kompleks, dalam proses pertumbuhan kebudayaan nasional muncul hal baru sebagai akibat modernisasi dan globalisasi seperti materialism, konsumerisme, hedonism dan sebagainya. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengembangkan nilai-nilai positif yang dapat diambil dari peristiwa sejarah, antara lain seperti: nilai informatif, nilai budaya, nilai etika, nilai nasionalisme dan sebagainya (Kochhar, 2008, hlm. 54-63). Nilai-nilai di atas merupakan sumber pembelajaran sejarah yang dapat dikembangkan serta ditingkatkan pada diri siswa di berbagai jenjang pendidikan agar terbentuk moral yang baik dan berkualitas. Materi dalam pembelajaran sejarah yang menjelaskan perjuangan manusia di masa lalu harus memiliki potensi untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan masa kini agar lebih bermakna. Dalam hal ini harus diperhatikan tiga komponen yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991, hlm. 51-53).

Dengan mengambil salah satu peristiwa sejarah periode revolusi kemerdekaan yang berlangsung di Yogyakarta, memperkenalkan kepada pengalaman kolektif dan masa lalu bangsa Indonesia. Selanjutnya diharapkan akan membangkitkan kesadaran yang berkaitannya dengan kehidupan bersama dalam komunitas yang lebih besar. Pengetahuan tentang sejarah didukung oleh pengalaman yang nyata dalam praktek kewaranegarana tidak terbantahkan memberikan konstribusi membantu anak-anak mengenali dirinya dengan latarbelakang sejarah yang mereka miliki (Jarolimek, 1986, hlm. 146). Sementara itu sejarah bernilai karena menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengenal masa lalu, selain juga pengalaman masa lampau tersebut sewaktu-waktu dapat membantu pemecahan masalah (Renier, 1961, hlm. 14).

Sejarah sendiri menyangkut persoalan kesinambungan dan perubahan, banyak pelajaran yang diperoleh, sehingga tidak ingin mengulangi kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat pada masa lalu, sedangkan keberhasilan tentu perlu dicontoh dan kalau bisa ditingkatkan lagi (Wineburg, 2006, hlm. vii). Proses pengenalan diri inilah merupakan titik awal dari timbulnya rasa harga diri, kebersamaan, keterikatan, rasa memiliki serta rasa bangga terhadap bangsa dan tanah airnya (Wiriaatmadja, 2002, hlm. 156). Melalui suatu kajian yang dapat mengembangkan kebajikan esensial untuk membentuk karakter yang baik, maka mengambil materi sejarah lokal dengan tema pokok revolusi kemerdekaan di Yogyakarta, diharapkan akan mengajak siswa meningkatkan kecintaan, kesetiaan dan ketaatan kepada negara untuk terlibat aktif dalam pembangunan bangsa. Apa yang pernah dilakukan dan dialami oleh masyarakat pada masa lampau dapat menjadi pengatahuan berharga, yang bagi pendidikan sejarah diperlukan dalam membangun berbagai nilai positif pada diri siswa (Hasan, 2012, hlm. 125).

Dalam tulisan ini yang dimaksud karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak (Puskur, 2010, hlm. 6). Menurut Lickona ada sepuluh kebajikan esensial yang diperlukan untuk membentuk karakter yang baik yakni kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), ketabahan (*fortitude*), pengendalian diri (*self control*), kasih (*love*), sifat positif (*positive attitude*), kerja keras (*hard work*), integritas (*integrity*), penuh syukur (*gratitude*), dan kerendahan hati (*humility*) (2004, hlm 7-11). Materi sejarah tentang revolusi kemerdekaan di Yogyakarta yang dikemas secara baik dapat menjelaskan semua kebajikan di atas, karena banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik dari masa lalu (materi sejarah) tersebut. Pada akhirnya akan membangkitkan kesadaran empatik dikalangan siswa, yaitu sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain, juga membangkitkan kesadaran akan kehidupan bersama sebagai sebuah bangsa. Memahami manusia merupakan hal penting, sering terdengar seruan-seruan di masyarakat agar belajar dari sejarah, seperti ungkapan *Historia Magistra Vitae* dari Cicero, yang berarti sejarah adalah guru kehidupan.

Mempelajari sejarah dari bangsa dan negaranya sendiri sangatlah penting karena melalui pemahaman sejarah secara kritis, maka kesadaran nasional dapat dipupuk dan identitas diri maupun nasional akan dapat ditumbuhkan. Ada beberapa faktor yang mendorong individu atau kelompok mengetahui sejarah antara lain: didorong oleh faktor-faktor kognitif-intelektual yang menyebabkan seseorang ingin mengetahui apa yang pernah terjadi; berikutnya karena faktor etis-moral yang mendorong seseorang berupaya meningkatkan martabat insan ketaraf yang lebih tinggi. Sejarah menghubungkan generasi sekarang dengan generasi masa lampau, dan tindakan yang dilakukan dimasa kini hanya dapat dijelaskan dan dimengerti dengan menggunakan referensi masa lampaunya, dan sejarah akan membantu menjembatani rentangan waktu tersebut.

B. Peristiwa Revolusi Fisik di Yogyakarta yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan.

Pembelajaran sejarah lokal akan terasa lebih mudah dihayati, karena materinya menyangkut kejadian penting yang dialamai secara langsung oleh lingkungannya, dengan kata lain siswa diajak ke situasi riil tentang masa lalunya, dan memperkenal kannya kepada pengalaman kolektif dan masa lalu bangsanya. Adakalanya dalam keterpesonaan siswa terhadap sains dan teknologi membuatnya alfa terhadap kegunaan sejarah. Mereka lupa bahwa identifikasi dirinya, orang tua, darimana asalnya, apa yang sedang dikerjakan, dan antisipasi yang akan dilakukan di masa mendatang adalah berasal dan manfaat dari belajar sejarah (Wiriaatmadja, 2002, hlm. 18). Nilai-nilai kehidupan menjadi begitu

penting untuk diperkenalkan dan dipahami oleh siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Berkaitan dengan sejarah lokal, dimana materinya dekat dengan pengalaman nyata dari siswa, maka akan muncul nilai-nilai yang oleh mereka dianggap penting tentang realitas kehidupan di lingkungannya. Bila tidak ada nilai, maka tidak ada gunanya belajar sejarah (lokal), selain itu juga sejarah lokal akan kehilangan esensinya. Peristiwa seperti revolusi kemerdekan di Yogyakarta banyak menghadirkan nilai kehidupan yakni kebajikan fundamental yang dibutuhkan dalam membentuk karakter seperti rasa hormat maupun tanggung jawab dari para pelaku sejarah: tokoh nasional, tokoh lokal maupun penduduk biasa. Untuk kebutuhan tulisan ini secara berurutan akan dikemukakan beberapa kebajikan yang telah dilakukan oleh para pelaku sejarah tersebut, yang dapat dijadikan suritauladan bagi siswa untuk mewujudkan karakter agar nantinya menjadi manusia yang baik (seabagai warga masyarakat maupun warga negara).

Tokoh nasional:

Peran dari sosok Soekarno-Hatta, Soedirman, diambil sebagai contohnya, sikap tegar dan penuh tanggung jawab diperlihatkan oleh pemimpin republik termasuk Soekarno-Hatta ketika harus meninggalkan ibukota Jakarta menuju Yogyakarta dengan segala keterbatasannya. Begitu pula ketika akan ditawan atau diasingkan ke Brastagi, Prapat, dan pada akhirnya semua berkumpul di Bangka. Keduanya tidak memperlihatkan rasa takut ataupun menyesal karena mempertahankan prinsipnya untuk terus berjuang membela NKRI. Selama dalam pengasingan mereka semua tentu hidup dengan prihatin, sederhana dan serba kekurangan, akan tetapi tidak pernah terdengar keluhan. Yang menjadi perhatian keduanya adalah berjuang untuk Indonesia melawan kekuasaan Belanda, bahkan sering keluarganya juga harus menerima konsekuensinya.

Berikutnya TNI di bawah pimpinan Jenderal Soedirman melakukan gerilya melawan Belanda. Dalam kondisi yang serba kekurangan (sandang, pangan) mereka melaksanakan perintah dan tugas dengan ikhlas. Dalam kondisi sakit Jenderal Soedirman harus ditandu dan digendong, sambil terus berpindah-pindah tempat, hingga kembali ke Yogyakarta pada tanggal 10 Juli 1949. Perjalanan gerilya tersebut dilakukan selama kurang lebih delapan bulan di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, melalui medan yang sulit serta keterbatasan perbekalan maupun persenjataan. Menunjukkan pada dunia luar bahwa RI masih tetap ada, dan kemerdekaan bangsa Indonesia bukan suatu hadiah melainkan diperoleh melalui perjuangan panjang dari seluruh rakyat. Baik yang melakukan perang gerilya maupun hijrah telah berkorban jiwa dan raga untuk NKRI dengan meninggalkan keluarganya dalam jangka waktu yang tidak dapat dipastikan.

Tokoh lokal:

Dalam hal ini Sultan HB IX dan Paku Alam VIII sebagai tokoh lokal memiliki peran sangat penting dalam sejarah Indonesia, khususnya pada awal kemedekaan. Tidak mungkin membicarakan tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia tanpa menyinggung peran kedua tokoh tersebut. Sejak tahun 1945 dan seterusnya tampak sekali bahwa perjuangan dan pengorbanan yang diberikan adalah untuk membantu kelangsungan hidup negara RI. HB IX dan Paku Alam berasal dari etnik Jawa, akan tetapi berjuang untuk negara dan bangsa Indonesia. Sosok bangsawan yang sering dianggap feodal, akan tetapi berjuang untuk rakyat dan sosok raja tetapi berjuang untuk republik. Wawasan kebangsaan pemimpin tradisional ini terlihat dari sikap tegasnya yang tetap mendukung republik dengan sangat konsekuen. Yogyakarta menyediakan tempat ketika pemerintah RI harus meninggalkan Jakarta, karena terdesak oleh kekuatan Belanda. Demikian pula HB IX dan Paku Alam VII secara pribadi memberikan bantuan keuangan ataupun tempat tinggal bagi mereka yang membutuhkan. Apalagi setelah Belanda berhasil menduduki Yogyakarta dan menawan para pejabat RI, kehidupan keluarga mereka di Yogyakarta serba kasulitan. Sebagai salah satu contoh adalah yang diberikan kepada ibu Rahmi Muh. Hatta sebanyak 500 *gulden*, ketika suaminya sedang ditahan dan

AMANAT SRI PADUKA INGKANG SINUWUN KANDJENG SULTAN

Kami Hamengku Buwono IX, Sultan Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat menyatakan:

1. Bahwa Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat yang bersifat Keradjaan adalah daerah istimewa dari Negara Republik Indonesia.
2. Bahwa kami sebagai Kepala Daerah memegang segala kekuasaan dalam Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat, dan oleh karena itu berhubung dengan keadaan pada dewasa ini segala urusan pemerintahan dalam Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat mulai saat ini berada di tangan kami dan kekuasaan-kekuasaan lainnja kami pegang seluruhnja.
3. Bahwa perhubungan antara Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat dengan Pemerintah Pusat Negara Republik Indonesia, bersifat langsung dan kami bertanggungdjawab atas negeri kami langsung kepada Presiden Republik Indonesia.

Kami memerintahkan supaja segenap penduduk dalam Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat mengindahkan Amanat Kami ini.

Ngajogjakarta Hadiningrat, 28 Puasa Ehe
1876 atau 5-9-1945

HAMENGKU BUWONO IX

diasingkan ke Prapat dan Bangka (Atmakusumah, 1982, hlm. 213). Sumbangan ini juga diberikan kepada ibu Fatmawati Soekarno, pegawai kepresidenan, serta pegawai lainnya, di samping untuk membantu meringankan beban keluarga tersebut, juga mencegah Belanda menjalin hubungan kerjasama dengan mereka.

Peristiwa lainnya, keputusan untuk bergabung dengan RI merupakan kebesaran hati Sultan HB IX dan Paku Alam VIII, dengan tidak mementingkan diri sendiri, secara sukarela 'menyerahkan' wilayahnya (kerajaan) melalui Amanat 5 September 1945. Hal ini dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju kearah integrasi bangsa antara Yogyakarta dengan Negara Republik Indonesia yang baru saja merdeka/berdiri. Adapun isi amanat tersebut adalah sbb (Poerwokoesoemo, 1984, hlm. 15):

Penduduk biasa:

Termasuk di sini adalah penduduk Yogyakarta maupun laskar-laskar pejuang yang berasal dari berbagai daerah bahu membahu melawan penjajah dengan persenjataan yang terbatas. Laskar-laskar pejuang yang umumnya didominasi kaum muda menunjukkan sikap patriotisme, pantang menyerah dan tidak takut terhadap Belanda yang memiliki persenjataan modern. Meskipun yang tergabung dalam laskar-laskar adalah pemuda, dengan latar belakang (suku, agama, budaya) yang berbeda, akan tetapi menunjukkan sikap toleransi, kebersamaan, saling menghargai di antara mereka. Kewajiban dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara telah menyatukan diri mereka untuk membela tanah air.

Tabel Pengorbanan Penduduk Yogyakarta
dari 19 Desember 1948 - 30 Juni 1949

No	Tempat Kejadian	Korban Manusia			Jumlah	Kerugian (RP)
		Meninggal	Luka-Luka	Hilang		
1	Kota Yogya	519	119	90	728	72.443.552
2	Kab. Bantul	1.005	160	221	1.436	67.391.209
3	Kab. Sleman	923	399	224	1.546	181.868.414
4	Kab.Gn.Kidul	157	30	1	188	8.400.765
5	Kab. Adikarto	7	4	0	11	804.980
6	Kab.Kulon Progo	57	24	3	84	1.775.530
Jumlah		2.718	736	539	1.993	332.684.450

(Sumber: Baskoro, H. dan Sunaryo, S. (2010). *Catatan perjalanan keistimewaan Yogya, merunut sejarah, mencermati perubahan, menggagas masa depan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 39).

Termasuk juga sebagian rakyat yang berada di Yogyakarta tidak ragu-ragu memberi bantuan kepada tentara yang datang ke Yogyakarta dalam rangka hijrah, maupun laskar pejung pada umumnya. Di bawah arahan kepala dukuh dan pamong kelurahan banyak desa-desa yang dijadikan markas gerilya. Seperti Dukuh Bibis Kabupaten Bantul, terdapat sekitar 40 buah rumah yang ditempati tentara dan gerilyawan termasuk sebagai markas Komando Brigade 10 (Suwarno, 1994, hlm. 249). Dukuh ini dianggap cocok untuk dijadikan markas gerilya, selain letaknya berada di tenah-tengah antara kota Yogyakarta dan Bantul, juga daerahnya berbukit-bukit. Kecuali menyediakan rumah, mereka juga mengumpulkan bahan makanan untuk keperluan para pejuang yang sedang bergerilya masuk kota mengadakan serangan ke pos-pos Belanda**.**

Beberapa contoh yang dilakukan oleh masyarakat di Yogyakarta dan sekitarnya, baik secara perorangan maupun atas nama dukuh dapat dicermati di bawah ini (Suwarno, 1994, hlm. 249-250):

1. Rumah keluarga Mandoyodipuro di Patehan Tengah No. 12, sejak hari kedua Belanda menduduki kota Yogyakarta dijadikan pos Palang Merah Indonesia. Setelah itu kemudian digunakan oleh Komandan Keamanan Kota untuk markas gerilya.
2. Masyarakat Gamelan Kidul, Prawirodirdjan dan lainnya mendirikan dapur umum secara gotong royong.
3. Keraton sendiri juga membentuk dapur umum yang disebut Sekul Langgen, khusus menyediakan keperluan pada saat SU.
4. Dukuh Bibis di Kalurahan Bangunjiwo Bantul, berada di tengah-tengah antara kota Yogyakarta dan Bantul, daerahnya berbukit-bukit baik sekali untuk makas gerilya, menyediakan rumah untuk asrama tentara dan pejuang lainnya dan membuka dapur umum.
5. Penduduk di Ngasem membantu para pejuang ketika diadakan pembersihan dan pengepungan di wilayahnya yang dicurigai menjadi tempat persembunyian gerilya.

Peran dapur umum dalam menyediakan makanan bagi para pejuang yang melakukan penyerbuan ke kota dapat dimaknai sebagai dukungan tanpa pamrih dan dilandasi keiklasan bagi perjuangan untuk RI. Dalam situasi seperti ini kehidupan masyarakat juga sulit, mereka harus bergotong royong mengumpulkan uang dan bahan makanan. Setiap dapur umum tidak sama jumlahnya dalam memasak, namun rata-rata per hari dapat mencapai 20-40 kilogram. Selama tidak ada aksi melakukan penyerangan ke kota, para pejuang tinggal di desa yang menampungnya. Istirahat, keamanan dan makanan di jamin, bila sewaktu-waktu ada patroli Belanda mereka disembunyikan penduduk dengan segala resikonya.

Masih banyak hal-hal kebajikan yang telah dilakukan mereka (tokoh nasional, lokal dan penduduk biasa) selama revolusi kemerdekaan di Yogyakarta. Bahkan ketika rombongan Soekarno harus kembali ke Jakarta dengan posisinya sebagai Presiden RIS sempat menuliskan sepenggal guratan sebagai kata perpisahan di lapangan terbang Maguwo pada tanggal 28 Desember 1949. Adapun 'tulisan/ guratan seperti di bawah ini (Sekretariat Negara RI, 1987, hlm. 253):

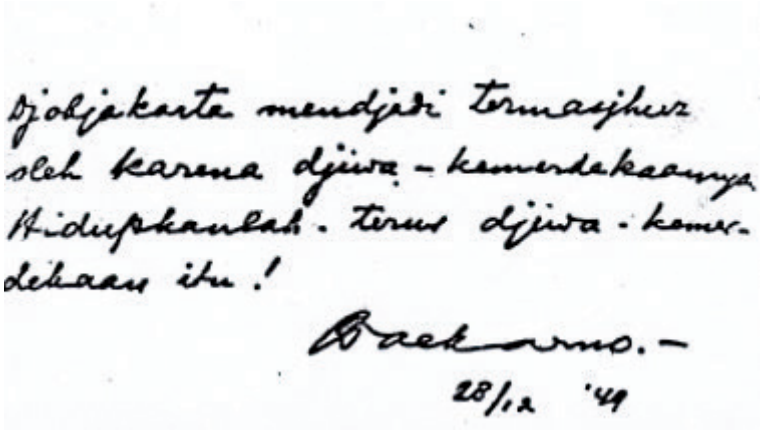
djokjakarta mendjadi termasjhur
oleh karena djiwa-kemerdekaannya
Hidupkanlah. terus djiwa-kemer-
dekaan itu!
Soekarno.-
28/12 '49

C. Kesimpulan

Pemahaman yang baik terhadap suatu peristiwa sejarah akan menghasilkan secara akumulatif memori kolektif bangsa yang baik pula, sehingga ketegangan-ketegangan antara anggota bangsa atau kelompok sosial yang memiliki potensi kearah perpecahan atau disintegrasi dapat dihindari. Oleh karena itu, untuk kepentingan pendidikan di tingkat persekolahan (dasar dan menengah) cerita sejarah yang dipilih dan disajikan sebagai materi pembelajaran harusnya juga dikaitkan dengan nilai-nilai, tidak semata tentang deretan fakta.

Berdasarkan pengalaman orang lain di masa lampau, maka manusia dibekali dalam menghadapi situasi yang sama pada masa kini, memberikan pengertian dan pemahaman, menstimulasi imajinasi sera membentuk kerangka berfikir. Kemampuan-kemampuan tesebut merupakan peneguhan terhadap perlunya pengajaran sejarah sebagai persiapan pendewasaan generasi muda. Untuk itu di dalam sejarah perlu menggali dan menemukan nilai-nilai, yang dapat dijadikan pegangan serta landasan untuk berpijak dalam menghadapi situasi masa kini dan melihat kemungkinan ke masa depan. Salah satu yang sekiranya dapat digali keteladanannya dari peranan atau sepak terjang para 'tokoh besar' dan orang biasa dalam mewujudkan NKRI lewat perjuangannya selama revolusi fisik di Yogyakarta.

Pada lingkungan persekolahan nilai-nilai kehidupan menjadi begitu penting untuk diperkenalkan dan dipahami oleh siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisir, yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi

tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dicapai. Dengan demikian, nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah-laku atau perbuatannya. Oleh sebab itu, nilai adalah sesuatu yang penting, baik dan berharga, terkandung sesuatu yang ideal, harapan yang dicita-citakan untuk kebajikan. Sesuatu dianggap punya nilai jika itu dianggap penting, baik, dan berharga bagi kehidupan umat manusia dalam berbagai aspek.

Konsekuensi dari pemahaman tersebut menjadikan nilai itu secara praktis sebagai standar perilaku yang menjadikan orang berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah diyakininya. Semua orang memiliki dan menginginkan nilai-nilai, sekalipun pada sebagian orang tidak selamanya menyadari nilai yang dimilikinya, sehingga menjadikannya terperosok pada perilaku yang bersebrangan dengan nilai yang berlaku pada umumnya. Pada gilirannya nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dalam suatu kebudayaan, sebagai bagian pengalaman yang senantiasa menjadi rujukan terhadap suatu perilaku bagi setiap individu dan masyarakat untuk menentukan suatu perilaku moral. Sebab itu nilai selalu menunjukkan perkembangan dan perubahan seiring dengan kecenderungan dari sikap mental individu dalam masyarakat, serta akan selalu dirujuk untuk menetapkan suatu perilaku bermoral/tidak. Persoalannya bukan bagaimana seseorang harus menemukan nilai yang telah ada tetapi lebih kepada bagaimana menerima dan mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai itu harus jelas dan harus semakin diyakini oleh individu dan harus diaplikasikan dalam perbuatan, ini menunjukkan pentingnya nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Kepustakaan:

Baskoro, H. dan Sunaryo, S. (2010). *Catatan perjalanan keistimewaan Yogya, merunut sejarah, mencermati perubahan, menggagas masa depan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 39).

Hasan, S.H. (2012). Pendidikan sejarah: liku-liku dan potensi pengembangannya. Dalam Agus Mulyana (Editor), *Pendidikan sejarah Indonesia, isu dalam ide dan pembelajaran,* (hlm. 87-101). Bandung: Rizqi Press

Jarolimek, J. (1986). *Social studies in elementary education.* New York: Macmillan Publishing Company.

Kochhar, S K (2008). *Pembelajaran Sejarah, Teaching of History*. Jakarta: Gramedia.

Lickona, T (1991). *Educating for Character*. New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Books.

Lickona, T (2004). *Character Matters.* New York: Somon & Schuster.

Poerwokoesoemo, S. (1984). *Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

PUSKUR (2010). *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Kementrian Pendidikan Nasional. Tersedia On Line.

Renier, G.J. (1961). *History, its puspose and method.* London: George Allen Unwin Ltd.

Sekretariat Negara RI. (1981). *30 Indonesia merdeka*. Jakarta: Sekretariat Negara

Suwarno, P. J. (1994). *Hamengku Buwono IX dan sistem birokrasi pemerintahan Yogyakarta 1942-1974, sebuah tinjauan historis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Wineberg, Sam (2006). *Berfikir historis, memetakan masa depan mengajarkan masa lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Winecoff, Herbert L. (1987). *Values education: concepts and models*. (Indonesia & State University of New York Technical Assistance Program, A World Bank Sponsored Program). Bandung: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Bandung.

Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan sejarah di Indonesia, perspektif lokal, nasional dan global*. Bandung: Historia Utama Press.

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kelas Xi SMU Muhammadiyah di Kota Mataram

Rosada, M.Pd

Universitas Muhammadiyah Mataram

ros_ada84@yahoo.co.id

Abstrak

Berbagai permasalahan yang terjadi pada siswa seperti membolos, melawan guru, kurang tanggungjawab, kurangnya kepatuhan dan lain sebagainya menyebabkan diperlukannya integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Guru sejarah kelas XI SMA Muhammadiyah Mataram dalam hal ini mencoba mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran sejarah.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu yang tidak menghasilkan angka-angka statistik, tetapi lebih mengungkapkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dan prilaku dari informan yang diamati. Adapun data yang ingin dicari dalam penelitian ini adalah bagaimana integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah oleh guru sejarah kelas XI SMA Muhammadiyah Mataram. Subjek penelitian diambil dengan mempergunakan teknik purposive sampling yaitu penunjukkan langsung. Adapun informan dalam penelitian ini antara lain: kepala sekolah, guru, siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Mataram, dan warga sekolah lainnya.

Hasil dari penelitian ini antara lain: Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, metode pengajaran yang memperhatikan keunikan msing-masing anak, membangun hubungan yang suportive dan penuh perhatian di kelas, model (contoh) prilaku positif. menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang lebih demokratis sekaligus tempat bagi siswa untuk membuat keputusan dan tindakan, serta untuk merefleksi atas hasil tindakannya, mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial, melibatkan siswa dalam wacana moral, isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi prososial, moral manusia, membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa"

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Pembelajaran Sejarah, dan Nilai Moral*

A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Pada awalnya, pendidikan hanya berorientasi pada pribadi subjek peserta didik. Namun lambat laun makna pendidikan berkembang menjadi pengembagan potensi. Pengembangan potensi yang dimaksud yakni pengembangan secara jasmani dan rohani. Pengembangan potensi secara jasmani dan rohani yang dimaksud tiada lain agar peserta didik memiliki kepribadian dan keterampilan yang didasari oleh kecerdasan spritual dan akhlak mulia. Dengan kata lain pendidikan bertujuan untuk mengembangkan pertumbuhan kepribadian seseorang. Noeng Muhajir (2000: 15-20) mengatakan pendidikan berfungsi untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai *insani* dan *illahi* pada subjek didik dan satuan sosial masyarakat serta meningkatkan kemampuan kerja produktif pada subjek didik.

Tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi insan beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistimatis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan merupakan proses bantuan dan pertolongan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik atas pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya secara optimal.

Namun dewasa ini dunia pendidikan semakin terpuruk karena dianggap gagal mendidik generasi muda Indonesia. Porsi kegagalan terbesar di dunia pendidikan dewasa ini adalah terkait model pembelajaran yang diterapkan selama ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa model pembelajaran yang diterapkan selama ini adalah pembelajaran yang hanya menyuguhkan ingatan dan hafalan, terutama pembelajaran Sejarah. Materi Pelajaran sejarah memang banyak, terfokus pada kisah, cerita, tentang kejadian pada masa lampo, lalu bagaimana guru mampu mendisain pembelajaran agar bisa menarik dan mampu memotivasi siswa serta mampu mengintegrasikan pendidikan karakter. Sehingga pelajaran tidak hanya dilaksanakan karena akan menghadapi ujian saja, setelah itu hilang begitu saja, akan tetapi memahami apa seharusnya yang mampu diambil dari pelajaran tersebut yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dunia pendidikan seperti kehilangan perannya. Hal ini dapat dilihat dari adanaya prilaku menyimpang yang dilakukan baik itu oleh pengelola, pengurus, maupun siswa misalnya ketidakjujuran dalam pendidikan kasus bertindak

curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran ketika ujian seolah-olah itu merupakan pekerjaan sehari-hari. Jalan keluar yang banyak dikemukakan adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan

Selain itu lingkungan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan apalagi untuk membentuk karakter siswa, terutama di wilayah kota khususnya kota mataram. Mataram memang diidentikkan dengan kota religius aman dan berbudaya, tetapi mewujudkan semua itu membutuhkan usaha keras agar tercapai tujuan bersama. Walaupun program pembentukan karakter sudah diprogramkan misalkan saja tentang etika dan sopan santun serta busana yang sopan, mulai diprogramkan agar terbiasa dari hal kecil hingga yang besar, akan tetapi itu tidak menjadi jaminan semuanya teratasi kecuali dari semua pihak bekerjasama untuk membentuk karakter siswa, misalkan dari lingkungan sekolah dengan cara mengintegrasikan ke dalam pembelajaran, keluarga, media sosial, tempat umum dan lain sebagainya sehingga dimanapun mereka terbiasa dengan hal tersebut sehingga itulah yang akan membentuk karakter siswa.

Dalam pembelajaran misalkan dengan mengintegrasikan ke dalam pembelajaran sehingga mampu membentuk karakter siswa. Pembentukan karakter harus optimal melalui berbagai hal sehingga hasilnya maksimal. Mengintegrasikan ke dalam pembelajaran seharusnya tidak terfokus pada pelajaran agama atau pendidikan moral akan tetapi semua pelajaran, terutama pelajaran sejarah. Usaha yang dilakukan dalam hal tersebut dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran sejarah, tehnik yang dilakukan dengan menitikberatkan kepada aspek afektif sehingga, siswa mampu mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter di dalam kurikulum memang tidak tercantum akan tetapi dari dulu sudah teraplikasikan ke dalam kurikulum. Kurikulum yang dimaksud adalah *hidden* kurikulum.

Dipaparkan (Dakir, 2004: 7) *hidden* kurikulum berarti bahwa yang tersembunyi, artinya tidak dapat hilang, jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogramkan dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh besar secara langsung maupun tidak langsung terhadap *out put* dari proses belajar mengajar.

Kurikulum tersembunyi yakni dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya menyampaikan materi akan tetapi harus memberikan contoh dari apa yang sudah dipelajari sehingga siswa belajar memahami dan memaknai apa yang dipelajari dari materi yang diajarkan. Dengan mempertimbangkan bahwa pertumbuha individu dalam perkembangan moral merupakan ”proses” perkembangan, akan metode pendidikan hendaknya tidak dengan cara menasehati, menaati aturan, dengan memberikan hukuman dan ganjaran, namun metode yang membentuk struktur kognitif yaitu dengan menciptakan

stimulasi kognitif dengan mengembangkan empati, yaitu dengan menstimulasi individu untuk menempatkan diri di tempat orang lain dengan berperan sebagai orang lain.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti akan mengangkat dan menggali data terkait Bagaimana Integrasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sejarah yang Dilakukan Guru di Kelas XI di SMA Muhammadiyah Mataram?

B. Kajian Pustaka

1. Definisi dan Konsep Integrasi

   Integrasi berasal dari bahasa Latin dan bahasa Inggris, dalam bahasa latin integrasi berasal dari kata Integer, Integra, Integrum yang memiliki arti utuh, seluruhnya. Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata Integration, yang memiliki arti kesempurnaan atau keseluruhan. Sehingga dapat didefinisikan integrasi merupakan penyatuan unsur-unsur dari sesuatu yang berbeda atau beraneka ragam sehingga menjadi satu kesatuan dan pengendalian terhadap konflik atau penyimpangan dari penyatuan unsur-unsur tersebut.

   Proses integrasi akan terjadi jika perubahan itu membawa unsur-unsur yang cocok dengan. Penambahan unsur-unsur baru di dalam proses perubahan itu menyatu di dalam kerangka kepentingan struktur yang ada. Pada proses integrasi juga akan ada proses saling menarik, saling tergantung, dan saling menyesuaikan (adaptasi). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Integrasi diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.

2. Konsep Pendidikan Karakter.

   Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakter menurut Alwisol dalam Arismantoro (2008; 27) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang meninjolkan nilai-nilai benar salah, baik buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.

   Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identifikasi karakter yang digunakan sebagai pijakan. Karakter tersebut disebut sebagai karakter dasar. Pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan pasti tanpa adanya

karakter dasar. Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada 9 pilar karakter dasar diantaranya:

a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
c. Jujur
d. Hormat dan santun
e. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
g. Keadilan dan kepemimpinan
h. Baik dan rendah hati
i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya siswa-siswi yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, siswa siswi akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmenya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cendrung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting. Masyarakat membentuk karakter melalui pendidik dan orang tua agar anak bersedia bertingkah laku seperti yang dikehendaki masyarakat.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitattif, yaitu yang tidak menghasilkan angka-angka statistik,tetapi lebih mengungkapkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan prilaku dari informan yang diamati. Dalam penelitian kualitatif ini diharapkan dapat dikembangkan suatu teori selama proses pengumpulan data. Penelitain ini mengambil lokasi di SMA Muhammadiyah di kota Mataram. Penelitian kualitatif memerlukan fokus. Fokus penelitian berkaiatan dengan pertanyaan yang menjadi panduan studi atau penelitian. Dalam hal ini fokus penelitiannya adalah, bagaimana usaha guru mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah untuk menumbuhkan niali moral siswa, serta hambatan yang dihadapi.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara tidak terstruktur atau tidak terstandarisasi yaitu sebuah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara telah disusunsecara sistimatis

dan lengkap, tetapi berupa garis-garis besar pertanyaan penelitian sesuai permasalahan penelitian (Sugiono 2008). Dalam melakukan wawancara alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi penelitain adalh buku catatan, tape recorder, dan camera.

Wawancara dilakuakn dengan para informan, dari guru SMA Muhammadiyah di kota Mataram, dengan guru-guru agar mengatahui seperti apa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah. Observasi juga dilakukan dalam penelitian ini, utamanaya observasi partisipatif yang terdaftar.

Dokumentasi yang dilakuakn dengan menganalisis silabus dan RPP yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sejarah, agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Data yang terkumpul diuji validitasnya dengan menggunakan triangulasi (Patton: Miles dan Hubermen 1992, Brenen 1997). Trianggulasi ini digunakan tidak hanya pada saat pengumpulan data, tetapi juga pada waktu memeriksa hasil analisis kualitatif. Penggunaan trianggulasi ini bermanfaat untuk memecahkan persoalan-persoalan potensial mengenai validitas konstruk.

D. Hasil dan Pembahasan

Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Yang Dilakukan Guru di Kelas XI SMA Muhammadiyah Mataram.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah tidak bisa terbentuk secara instan namun membutuhkan proses. Proses pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru kelas XI SMA Muhammadiyah Mataram sesuai dengan silabus dan RPP dan dalam penyusunannya sudah mulai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, dapat meningkatkan motivasi siswa karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif salah satu contoh metode yang digunakan guru yaitu *scrambled group* diskusi. Hal ini dilakukan selain untuk mengaktifkan siswa, metode ini mampu melatih kerjasama dan tanggungjawab terhadap siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran sejarah sudah terdapat kompetensi inti tentang bagaimana menghayati dan mengamalkan prilaku jujur, disiplain, tanggung jawab, peduli (gotong royong) damai, santun, responsif dan pro aktif dan menunjukkan sikap dari sebagian solusi atas berbagai masalah dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru kelas XI di SMA Muhammadiyah Mataram dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.
2. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan *aspek knowing the good, living the good, dan acting the good.* Terkadang guru memberikan materi hanya sekedar tansfer of knowladge bukan memberikan ilmu agar mereka tau dan paham apa yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan ilmu tersebut. Oleh sebab itu dalam menyampaikan materi guru tak lupa menekankan nilai-nilai ketauladanan para tokoh sejarah dan tokoh-tokoh nasional kepada siswa siswi sehingga diharapkan mampu menumbuhkan nilai-nilai moral seperti pantang menyerah, jujur, tanggung jawab, rela berkorban, kerja keras, disiplin, peduli maupun kerja sama. Selain itu guru Membiasakan pendidikan karakter dari hal-hal yang kecil seperti memberikan motivasi-motivasi di dalam simbol-simbol di sekolah seperti bertata krama ciri masyrakat beragama, budayakanlah ucapan salam, terima kasih, maaf, permisi.
3. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan msing-masing anak yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia. Memahami siswa salah satu metode yang harus terus diperhatikan guru, karena di sekolah merupakan wadah untuk menggali siswa memiliki skill apa, kemudian bisa dikembangkan. Siswa dituntut tidak hanya cerdas dari aspek kognitif tetapi juga aspek afektif.
4. Membangun hubungan yang suportive dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat dan perhatian kepada kesejahteraan lainnya
5. Model (contoh) prilaku positif. Bagian terpenting dari penataan lingkungan yang *suportive* dan penuh perhatian di kelas adalah teladan prilaku penuh perhatian di kelas dan penghargaan dari guru dangan interaksinya dengan siswa. Contoh prilaku positif tersebut terus menerus dilakukan tidak harus dengan yang besar dengan yang kecil juga, seperti memberikan *punisment* atau *reward* kepada siswa yang mengamalkan pendidikan karakter, seperti berprilaku jujur saja sudah diberikan apresiasi, begitu sebaliknya berbohong pun diberikan *punishment*.
6. Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang lebih demokratis sekaligus tempat bagi siswa untuk membuat keputusan dan tindakan, serta untuk merefleksi atas hasil tindakannya.

7. Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian terpenting dari peningkatan perkembangan positif siswa termasuk pengajaran langsung keterampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan ketika orang lain bicara, mengenali dan memenej emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah lembut yang menghargai kebutuhan(kepentingan) masing-masing.
8. Melibatkan siswa dalam wacana moral, isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi prososial, moral manusia.
9. Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa, tolak ukur yang sesungguhnya dari kesuksesan sekolah termasuk pendidikan semua siswa untuk mewujudkan seluruh potensi mereka dengan membantu mereka mengembangkan bakat khusus dan kemampuan mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika, dan emosi mereka.

E. Penutup

1.) Kesimpulan

Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Yang Dilakukan Guru di Kelas XI SMA Muhammadiyah Mataram dengan cara: Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis dan berkesinambunga, Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan msing-masing anak yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusi*a,* Membangun hubungan yang suportive dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat dan perhatian kepada kesejahteraan lainnya, Model (contoh) prilaku positif, Menciptakan peluang bagi siswa untuk m enjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah.. , Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial, Melibatkan siswa dalam wacana moral, isu moral, Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa**.**

2.) Saran

Bagi guru sejarah harus mengintergrasian pendidikan karakter pada setiap materi yang ada dalam pokok bahasan sejarah. Guru dalam pembelajaran sejarah, harus tidak selalu belajar dari guru atau berpusat kepada guru tetapi siswa harus diajak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Bagi Siswa seharusnya lebih meningkatkan pemahaman tentang materi Sejarah, dimana materi Sejarah itu memuat nilai-nilai yang berguna bagi siswa, selain nilai dalam materi Sejarah juga kita bisa belajar mengetahui Sejarah bangsa Indonesia, dengan belajar Sejarah maka kita dapat

memperkuat identitas bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan aplikasi pendidikan karakter*.Bandung Yrama Widya

Bertens, K.(1993). Etika. Cet. Ke-8. Jakarta: Gramedia

Cristopher Drake. (2007). Pentingnya lingkungan berbasis nilai. *Journal of moral educations Trust*. London: London University

Darmiayati zuchdi.(2008). *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara

Doni kusuma,A.(2007). *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo

Dakir. (2004). *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*. Buku pegangan kuliah cet. Ke –I. Jakarta: PT.Rineka Cipta

Slamet .(2008). Desentralisasi pendidikan di Indonesia, educations planing management specialist team leader of fackage 2 decentralized basict eductions project. ADB Loan No.1863-INO. Pengembangan pendidikan karakter siswa oleh sekolah jakarata: departemen pendidikan Indonesia

Lickona, T. (1992). *Educating for character, how our schools can teach respect. respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama

Rohmat,M.(2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta

Hubermen, A.M & Miles, M.B. (1992). *Analisis data kualitatif* (Terjemahan Tjejep,R.R), Jakarta: UI Press

Implementasi Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Pendidikan Multikultural

Susilo Setyo Utomo

Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Nusa Cendana

susilosetyoutomo@yahoo.com

Abstrak

Indonesia adalah negeri yang kaya keberagaman budaya, bahasa, agama, suku, dan etnis. Disorientasi, dislokasi dan krisis sosial-budaya di kalangan masyarakat kita semakin merebak dengan meningkatnya penetrasi dan ekspansi budaya Barat sebagai akibat proses globalisasi yang terus tidak terbendung Pendidikan multikultural telah diperkenalkan oleh para akademisi sebagai solusi dalam menghadapi permasalahan kehidupan berbangsa yang dialami Indonesia. Kekerasan terhadap etnis Tionghoa di Jakarta pada Mei 1998, perang antar agama Islam dan Kristen di Maluku Utara, Ambon, dan Poso, perang antara etnis Dayak dengan Madura merupakan tragedi kemanusiaan yang tidak boleh terulang kembali. Berangkat dari permasalahan tersebut pendidikan sejarah ikut mengambil perannya untuk mengimplementasikan pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural dalam pembelajarannya. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap implementasi pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural dapat dilaksanakan melalui: (1) Pembelajaran sejarah berbasis keunggulan lokal artinya disini terkait dengan sejarah lokal suatu daerah; (2) Mengembangkan strategi pembelajaran sejarah; (3) Relevansi Pendidikan sejarah dengan Dunia nyata Peserta didik.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Pembelajaran Sejarah, Strategi Pembelajaran.*

A. Pendahuluan

Negara Indonesia sebagai bangsa yang majemuk harus peka dan antisipasif terhadap segala peristiwa terkait dengan heterogenitas yang ada di negeri ini. Kemajemukan bangsa Indonesialah yang membuat bangsa ini menjadi besar. Pengalaman pahit selama orde baru tidak perlu berulang lagi. Pola pemaksaan kehendak dari pemerintah untuk membentuk satu kehidupan berbangsa yang seragam melalui aturan-aturan dalam segala aspek kehidupan perlu ditinjau ulang dan dipertanyakan. Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia tidak

selalu berakhir dengan pertikaian asalkan ada sebuah sistem yang mampu mengelola negara yang kongruen dengan pluralitas kebangsaan. Kita juga tidak perlu terobsesi dengan penyeragaman, karena keseragaman bukanlah ukuran kedamaian dan kesejahteraan (Yudi Latif, 2012: 365).

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam mengembangkan kesadaran multikultural. Pendidikan multikultural ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional, dan antar budaya etnik lainnya. Seorang peserta didik harus akrab dengan budaya kelompok etniknya sendiri, akan tetapi ia juga harus mampu berbaur dan akrab dengan budaya etnik lain di luar kelompoknya.

Pendidikan multikultural membantu untuk mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya dan nilai yang berbeda. Oleh karenanya peserta didik perlu diajak untuk melihat budaya lain sehingga dapat mengerti dan akhirnya dapat menghargai. Bukan dengan cara menyeragamkan budaya nasional sehingga budaya lokal hilang, namun dalam pendidikaan multikultural tiap budaya memiliki nilai sendiri dan kebenaran sendiri, untuk itu diperlukan pemahaman hubungan nilai budaya yang salah satu caranya melalui pendidikan.

Kemajemukan bangsa Indonesialah yang membuat bangsa kita menjadi besar. Segala perbedaan baik etnis, agama, budaya, maupun bahasa ini harus diterima, dinikmati, dan disyukuri sebagai anugerah yang luar biasa dengan membentuk peradaban yang inklusif dan penuh toleransi dalam semua sendi kehidupan. Kemajemukan di satu sisi merupakan berkah, namun apabila keberagaman itu tidak mampu dikelola dengan baik akan berpotensi munculnya konflik dalam masyarakat. Seperti yang pernah terjadi di Jakarta pada Mei 1998 kekerasan terhadap etnis Tionghoa. Kerusuhan ketapang di Jakarta yang mengakibatkan 12 tempat ibadah umat kristiani dibakar beserta 2 sekolahnya dan Kerusuhan di Ambon yang menewaskan 10.000 umat muslim dan 5.000 umat kristiani, kerusuhan di Poso antara umat Islam dan Kristen yang menyebabkan 3000 orang meninggal dan 400 Gereja dan 30 Masjid hancur.

Perang antara etnis Dayak dan Madura di Kalimantan yang mengakibatkan kurang lebih 2000 orang meninggal dunia. Peristiwa pembakaran 3 tempat ibadah umat kristiani di Temanggung pada 2011. Perang antar suku yang terjadi di Papua. Peristiwa pembakaran masjid di Tolikara Papua 17 Juli 2015 yang mengakibatkan 1 tempat ibadah rusak. Kerusuhan tanjung balai Sumatra Utara pada 29 juli 2016 yang mengakibatkan terbakarnya klenteng yang mana menurut komnas HAM kerusuhan tersebut berasal dari pertentangan etnis dan suku di Tanjung Balai yang sudah pernah terjadi beberapa kali yaitu dari tahun 1979, 1989, 1998, 2016. Selain hal di atas fenomena yang terjadi di Indonesia ketika menjelang Pemilihan kepala daerah maupun pemilihan Presiden adalah munculnya isu SARA.

Fenomena-fenomena tersebut merupakan salah satu bukti belum maksimalnya upaya dalam memberikan kesadaran multikultural. Jika hal ini terus dibiarkan tentunya dapat mengancam keutuhan bangsa Indonesia. Selain itu, nasionalisme yang selama ini dibangun oleh para pendahulu akan hancur oleh konflik SARA tersebut. Untuk itulah perlu upaya serius dalam penanaman kesadaran multikultural. Untuk membangun masyarakat yang mengakui dan menghargai perbedaan atau yang memiliki kesadaran multikultural, diperlukan proses pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural juga dapat mengatasi berbagai konflik horizontal, seperti keragaman suku, agama, dan ras serta konflik vertikal seperti tingkat pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya bangsa Indonesia. Hawkins (1972: 302) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran terhadap persamaan derajat, sikap demokratis, toleransi, dan rasionalitas antar budaya. Selanjutnya dikatakan bahwa melalui rancangan kurikulum pendidikan multikultural yang baik, maka kekuatan purbasangka dan diskriminasi etnis dapat ditekan secara maksimal. Disinilah letak pentingnya pendidikan multikultural (*multicultural education*). Jika melihat realita di lapangan sudahkah pembelajaran sejarah dapat memberikan pendidikan multikultural bagi siswa? oleh karena itu pendidikan dan pembelajaran sejarah hendaknya ikut berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Pembelajaran sejarah memiliki posisi yang penting dalam proses membangun kesadaran multikultural. Sudah seharusnya pembelajaran sejarah mengajarkan bahwa perbedaaan atau heterogenitas masa lampau sebagai suatu hal yang positif. Di balik peristiwa-peristiwa sejarah lokal maupun nasional bangsa Indonesia, terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural dibelakangnya. Seperti pada peristiwa-peristiwa sejarah perang kemerdekaan Indonesia, ada nilai-nilai multikultural di balik peristiwa tersebut, yakni para pendahulu kita tidak membeda-bedakan suku, agama, ras, dan budaya dalam berjuang. Melalui peristiwa sejarah, kita akan menemukan bagaimana para pendahulu kita mengajarkan kepada kita untuk menghormati kebhinekaan bangsa Indonesia. Karena Kebhinekaan itu menimbulkan harmoni yang menentramkan. Salah satu upaya untuk menyadarkan bangsa Indonesia akan pentingnya kebhinekaan bangsa Indonesia yaitu dengan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran sejarah.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan (Parsudi, 2002:16). Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung

pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Choirul Mahfud, 2011: 75).

Menurut Syafi A. Mughni dalam Choirul Mahfud (2011: viii) pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka atau prejudice untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya (*the pride in one's home nation)*.

Sependapat dengan hal tersebut Andersen dan Chuser (1994:320) menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Sedangkan menurut James Banks seperti yang dikutip Choirul Mahfud (2011:175) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya pendidikan multikultural bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan).

Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai sikap bagaimana masing-masing kelompok bersedia untuk menyatu tanpa mempedulikan keragaman budaya yang dimiliki. Mereka semua melebur, sehingga pada akhirnya ada proses "hidridisasi" yang meminta setiap individu untuk tidak menonjolkan perbedaan masing-masing kultur. Secara historis, pendidikan multikultural sejak lama telah berkembang di Eropa, Amerika dan Negara-negara maju lainnya. Dalam perkembangannya, gerakan pendidikan tentang budaya majemuk (*multikultural education*) mencapai puncaknya pada dekade 1970/1980-an, terutama di lembaga-lembaga pendidikan Amerika Serikat (Nadjamuddin Ramly, 2005: xiv).

Pendidikan multikultural menurut M. Ainul Yaqin (2005:25) adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas social, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Bertolak dari pemikiran di atas berarti bidang studi pendidikan sejarah dapat mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaranya. Pendidikan multikultural juga dapat untuk melatih membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.

James A. Banks mengatakan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Pertama, *Conten Integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/ disiplin ilmu. Kedua, *The Knowledge Construktion Proces*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran (disiplin).

Ketiga, *An Equity Paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial. Keempat, *Prejudice Reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras dan etnis siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif (Banks, 2000:293).

2. Kurikulum Pendidikan Multikultural di Sekolah

Menurut Hamid Hasan pengembangan kurikulum multikultural harus didasarkan pada empat prinsip, yaitu:

a. Keragaman budaya yang menjadi dasar dalam menentukan filsafat.

b. Keragaman budaya yang menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum, seperti: tujuan, konten, proses dan evaluasi.

c. Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dalam kegiatan belajar siswa.

d. Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

Selain mengungkapkan empat prinsip pengembangan kurikulum, Hamid hasan juga mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum untuk Negara yang besar, penuh ragam dan miskin seperti Indonesia bukanlah pekerjaan mudah. Oleh karena itu, keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan aspirasi politik harus menjadi faktor yang harus diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum dan pelaksanaan kurikulum. Dengan demikian masih banyak hal yang perlu dipersiapkan dengan baik seperti membuat rancangan integrasi kurikulum, standarisasi buku dan materi, pengembangan materi dan kurikulum, pengembangan professional dan pelatihan guru, rancangan kegiatan hingga rancangan monitoring dan evaluasi.

Menurut Tilaar, model kurikulum yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural mencakup kurikulum yang ”resmi” dan”*the hidden curriculum*”, yakni kurikulum yang tidak tertulis dan terencana, tetapi proses internalisasi nilai, pengetahuan dan keterampilan justru terjadi di kalangan peserta didik. Pada kurikulum resmi, sebaiknya pendidikan multikultural diintegrasikan dengan semua mata pelajaran dan kegiatan lintas kurikulum. Begitu juga sebaliknya, wawasan tentang multikulturalisme tidak dimasukkan sebagai beban tambahan sebagai mata pelajaran baru dalam kurikulum yang sudah dirasakan amat berat oleh guru dan peserta didik. Oleh

karena itu model kurikulum multikultural harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan dekat dengan dunia nyata peserta didik.

Implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dalam berbagai aspek dan kelembagaan. Menurut Tilaar (2004: 224) menawarkan lima program prioritas pendidikan multikultural, yakni lembaga-lembaga pendidikan sebagai pusat budaya, pendidikan kewargaan, kurikulum pendidikan multikultural, kebijakan perbukuan dan pendidikan guru.

Implementasi pendidikan multikultural yang dapat dilakukan di sekolah beberapa diantaranya melalui kultur sekolah, manajemen sekolah dan proses pembelajaran.

a. Kultur Sekolah

Kultur sekolah yang sehat akan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sebagai salah satu upaya nyata pelaksanaan pendidikan multikultural di negeri ini. Realita di lapangan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang ada selama ini lebih bersifat transaksional dimana guru bertindak sebagai produsen dan peserta didik dianggap seperti konsumen. Selain itu sekolah-sekolah yang ada selama ini berfokus pada kemampuan kognitif siswa dan sedikit mengesampingkan afektif, sehingga tidak jarang sekarang sering terjadi tawuran antar siswa baik dalam satu sekolah maupun dari sekolah lain. Hal ini sangat memprihatinkan dan membuat citra buruk dalam dunia pendidikan.

Berkaitan dengan masalah di atas, hal yang dapat dilakukan yaitu dengan membenahi dan menumbuhkan kultur sekolah yang kondusif bagi pembelajaran multikultural dengan cara berikut: (1) Menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri sebagai bagian dari keluarga besar sekolah tersebut; (2) Membangun komunikasi yang baik pada seluruh keluarga besar sekolah baik guru, siswa, staf, komite dan orang tua siswa; (3) Mensosialisasikan visi dan misi sekolah dengan efektif; (4) Membuat kegiatan di luar sekolah yang mengarah pada kerjasama dan kebersamaan antara siswa dengan siswa ataupun guru dengan siswa. Dengan demikian diharapkan akan terwujud kultur sekolah yang kondusif dan menghargai keberagaman.

b. Manajemen Sekolah

Suatu sekolah yang akan menerapkan kesempatan yang sama bagi peserta didik untuk semua kalangan dalam belajar harus memanajemen sekolahnya dengan baik. Pemberian kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk semua kalangan sejalan dengan fokus dari pendidikan multikultural. Dalam memanajemen sekolah dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu mengatur sekolah dengan baik dalam hal ini Kepala sekolah memiliki peran yang cukup penting demi terlaksanakannya pendidikan

multikultural di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya sebagai manajer, melainkan lebih dari itu, Ia harus menjadi leader (pemimpin). Pemimpin yang baik sebagaimana dinyatakan oleh John Kotler (1996: 17-32) adalah yang mempunyai kepekaan terhadap kemendesakan (*sense of urgency*), menciptakan koalisi yang memimpin perubahan, mengembangkan visi, memberdayakan bawahan untuk aksi yang luas, mengakumulasikan keberhasilan demi keberhasilan, merayakan dan menghasilkan baru, serta menancapkan pendekatan baru dalam budaya organisasi.

Peran kepala sekolah untuk mewujudkan pendidikan multikultural menjadi semakin terbuka pada masa desentralisasi. Sudah seharusnya seorang kepala sekolah dapat melaksanakan delapan tahap sebagaimana dinyatakan Kotler di atas diprediksi akan berhasil dalam mewujudkan tujuan tersebut. Prinsip kesempatan yang sama di satu sisi dan kesetaraan di pihak lain harus menjadi pedoman kepala sekolah dalam membimbing para guru dan staf sehingga siswa yang berasal dari latar belakang budaya, sosial, ekonomi, agama mendapat perhatian yang serius dan lebih agar tercapai kesuksesan yang telah ditetapkan. Sedangkan untuk siswa yang sudah beruntung dari segi sosial ekonomi maupun budaya harus diberi pengertian dan memahami kepekaan untuk saling memahami, saling membantu dan saling peduli kepada teman-temannya yang kurang beruntung tadi.

Dalam rangka membantu peserta didik yang dirasa kurang beruntung dari segi sosial maupun ekonomi, sekolah perlu memiliki program agar kelak setelah lulus mereka memiliki ketrampilan jika tidak dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu program yang dapat dilaksanakan yaitu program ekstrakurikuler yang isinya berisi pemberian keterampilan kepada siswa dengan harapan selain ilmu pengetahuan mereka juga memiliki keterampilan agar berguna setelah mereka lulus nanti.

c. Proses pembelajaran

Pembelajaran yang mendukung tujuan pendidikan multikultural adalah pembelajaran yang berdasarkan pada pedagogik *transformative*. Pedagogik transformative adalah pedagogik yang mengungkapkan kebebasan dan sekaligus keterbatasan manusia, serta menekankan pentingnya partisipasi dengan sesama manusia. Partisipasi dengan sesama manusia menuntut tindakan-tindakan atau kelakuan manusia yang memperkuat kerja sama, merupakan nilai-nilai yang mendapatkan prioritas di dalam proses pembelajaran yang berlandaskan pedagogik *transformative*. Di samping itu, pedagogik *transformative* juga mengungkapkan keterbatasan manusia, implisit

di dalamnya mengandung pengakuan akan kebesaran Sang Pencipta (Tilaar, 2002:152-153).

Proses pembelajaran selama ini lebih mengutamakan persaingan dalam belajar sehingga mengesampingkan keberhasilan bersama. Guru dalam hal ini memiliki posisi yang penting sebagai orang yang terlibat langung dengan pembelajaran. Guru dituntut peka terhadap keberagaman peserta didik. Untuk itu proses pembelajaran yang bersifat multikultural harus menggunakan materi yang mengintegrasikan beragam kultur dan kondisi sosial ekonomi. Selain itu guru dituntut kreatif dalam memilih metode pembelajaran yang inovatif dan disesuaikan dengan karakteristik dan cara berfikir yang beragam.

Proses pembelajaran merupakan kurikulum dalam praksis. Dengan demikian keduanya saling berkaitan satu sama lain. Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini yaitu kurikulum 2013 sangat berpeluang dalam mewujudkan pendidikan multikultural karena kurikulum ini berpusat dan berpihak pada siswa (*student center*).

Menurut Zamroni (2008: 205) Teori-teori multikultural menegaskan bahwa nilai-nilai, sejarah pribadi, sikap-sikap dan keyakinan seseorang tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan yang dihasilkannya. Pada suatu komunitas terkandung sistem pengetahuan yang diwariskan turun temurun yang mempengaruhi cara berpikir mereka, baik ketika berada dikomunitasnya maupun di sekolah. Hal ini harus dipahami benar oleh guru agar tidak mudah berprasangka terhadap peserta didiknya yang dapat mengakibatkan hubungan yang kurang harmonis

3. Strategi/model Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Multikultural

Pengembangan strategi/model pembelajaran sejarah berbasis pendidikan multikultural ini sebagai titik awal perlu diadakan pengembangan model yang mungkin bisa diramu dari model pembelajaran sejarah lokal dengan penekanan pendekatan budaya, penekanan pada warna pluralitas budaya seperti yang menjadi ciri khas "*ethnic history*" serta diperkokoh dengan prinsip-prinsip konstruktivis sosial dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan hasil penelitian Arif Musadad (2015:258) tentang model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural bahwa model tersebut sangat dibutuhkan dan model pembelajaran sejarah berbasis multikultural meliputi beberapa aspek dan indikator, yaitu: kegiatan sebelum pembelajaran terdiri atas (1) perencanaan pembelajaran, meliputi (analisis KD berwawasan multikultural, pengembangan silabus berwawasan multikultural, dan penyusunan RPP berwawasan multikultural misalnya tujuan pembelajaran harus mencakup nilai-nilai multikultural yang relevan dengan indikator dan kompetensi dasar, pemilihan materi disesuaikan dengan nilai-

nilai multikultural yang relevan); (2) pengorganisasian pembelajaran mencakup (pengorganisasian materi dan sumber belajar, pengorganisasian ruang dan sarana belajar, pengorganisasian media pembelajaran, dan pengorganisasian peserta didik). (3) sedangkan kegiatan selama pembelajaran terdiri atas (a) kegiatan pendahuluan, meliputi (mengkondisikan peserta didik, melakukan appersepsi, memotivasi peserta didik, dan menyampaikan kompetensi dan rencana kegiatan peserta didik); (b) kegiatan inti, mencakup (penguasaan materi, penerapan strategi pembelajaran. penerapan pendekatan scientific, sumber dan media pembelajaran, pelibatan peserta didik, penilaian authentic, dan penggunaan bahasa); dan (c) kegiatan penutup terdiri atas (melakukan refleksi, dan melaksanakan tindak lanjut).

Lebih lanjut Arif Musadad (2015:254) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara keseluruhan RPP yang digunakan guru harus terintegrasi pendidikan multikultural. RPP perlu direvisi dalam hal: (1) mengintegrasikan nilai-nilai multikultural yang relevan dengan materi pelajaran sejarah; (2) menggunakan media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan scientific, dan mendukung penguasaan kompetensi sejarah terintegrasi pendidikan multikultural; (3) menyesuaikan antara bentuk, teknik dan instrument penilaian (sikap, pengetahuan, dan ketrampilan).

Model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural menurut Arif Musadad (2015:259) harus mencakup komponen-komponen sebagai berikut: kompetensi dan tujuan mata pelajaran sejarah, sebagai ide awal mengapa dan untuk apa pembelajaran tersebut dilakukan; masyarakat yang majemuk; dan isu-isu multikulturalisme harus menjadi pertimbangan dalam menentukan bagaimana isi pembelajaran yang dilaksanakan. Ketiga komponen itu yang menjadi dasar dilaksanakannya pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural. Untuk dapat mencapai tujuan secara efektif, maka diperlukan manajemen pembelajaran. Fungsi dan langkah-langkah manajemen diperlukan sebagai dasar dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural. Selanjutnya evaluasi pembelajaran juga berfungsi sebagai *feed back* untuk perbaikan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Semua itu dilaksanakan dengan sasaran peningkatan kompetensi guru yang pada gilirannya mampu membangun wawasan kebangsaan di kalangan siswa.

Upaya penanaman kesadaran multikultural melalui pembelajaran sejarah menurut I Gde Widja (2006: 118) bahwa untuk ikut mendukung pengembangan pendidikan multikultural, studi dan pendidikan sejarah perlu lebih diarahkan ke materi kajian yang lebih menekankan sifat hakiki perkembangan hubungan antar etnis di Indonesia atau "studi sejarah sosial etnis" (*ethno history*). Secara lebih umum studi/pendidikan sejarah seperti ini, perlu lebih menghargai kekhasan masing-masing daerah (kelompok etnis) dalam perkembangan

sejarahnya, yang di dalamnya sudah terkandung warna-warni mozaik budaya yang dimilikinya *(ethnic cultural distinctiveness)*. Sebagai konsekuensinya, perlu upaya merevisi gambaran sejarah bangsa ini yang sudah terlanjur selalu berayun ke titik pusat kekuasaan atau bersifat konsentris, menjadi lebih menampakkan gambaran dekonsentris (memperhatikan pula titik- titik pusat peristiwa sejarah yang bertebaran di seluruh Nusantara ini).

Menurut Hamid Hasan (2010: 7) materi dalam pembelajaran sejarah memiliki kemampuan mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, mempertahankannya, menyesuaikannya dengan kehidupan masa kini, serta dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan. Materi sejarah mampu memberikan informasi mengenai keberhasilan dan kegagalan bangsa dalam menjawab tantangan zaman dari zaman paling tua hingga zaman paling dekat dengan kehidupan peserta didik.

Materi pendidikan sejarah memperkenalkan kepada peserta didik tentang kegiatan apa, kehidupan bangsa yang bagaimana, dan siapa orang-orang yang memiliki keterkaitan dengan dirinya sebagai suatu bangsa di masa lampau di wilayah yang sekarang dinamakan Indonesia. Materi pelajaran sejarah memperkenalkan kepada peserta didik tantangan yang dihadapi bangsanya pada suatu kurun waktu dan wilayah tertentu, mengapa tantangan itu terjadi, Apa yang dilakukan para pelaku sejarah dalam menjawab tantangan tersebut serta apa hasilnya. Apa tindakan yang dilakukan para pelaku sejarah sehingga mereka tidak mampu mencapai tujuan, bahkan dapat dianggap sebagai suatu kesalahan atau kegagalan. Perbuatan apa yang dilakukan para pelaku sejarah sehingga mampu menjawab tantangan yang mereka hadapi dan dianggap sebagai suatu keberhasilan serta memberikan dampak positif bagi kehidupan kebangsaan sesudahnya maupun masa kini.

Dengan demikian pembelajaran sejarah sudah seyogyanya dapat memberikan pendidikan multikultural bagi siswa. Di dalam materi Pendidikan sejarah terdapat beberapa peristiwa di daerah yang berbeda-beda dan membuktikan adanya keberagaman masa lampau. Pembelajaran sejarah bertujuan menumbuhkan rasa nasionalisme. Dengan rasa nasionalisme masyarakat akan lebih mengerti dan memahami perbedaaan masa lampau. Langkah apa yang dapat diambil untuk mengajarkan kesadaran heterogenitas pada masyarakat?

Semboyan Bhineka tunggal ika (*unity in diversity*) yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi kekuatan dan simbol bagi *founding fathers* untuk bersatu dalam negara kesatuan tanpa melihat unsur perbedaan. Demi meraih cita-cita menjadi bangsa yang merdeka mereka bergotong royong saling kerjasama untuk menghalau segala ancaman dan hambatan dari penjajah. Bahkan dapat

dikatakan mungkin saja Negara Indonesia tidak akan merdeka jika tidak ada persatuan di dalamnya.

Dari pembelajaran tersebut dapat diambil makna terdalam yang ada bahwa dengan persatuan dan kesatuanlah maka cita-cita bangsa ini sebagai bangsa yang merdeka akan tercapai. Sebagai generasi penerus bangsa sudah sewajarnya dan seharusnya melanjutkan apa yang pernah dilakukan para *founding fathers* dalam mewujudkan cita-citanya. Pembelajaran yang amat sangat bermakna ini jika disampaikan dalam pembelajaran bukan tidak mungkin akan menyadarkan arti sebuah persatuan dan kesatuan dari bangsa yang multikultur.

Peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah dalam mencapai kemerdekaan begitu banyak sekali namun selama ini masih menjadi sekedar hafalan dan sekedar pengetahuan kognitif semata, padahal sebenarnya dibalik peristiwa-peristiwa tersebut tersimpan sejuta pelajaran berharga yang sudah selayaknya diteladani dan diambil nilai-nilai positifnya yaitu adanya rasa nasionalisme dalam diri *founding father* meskipun mereka memiliki latar belakang suku, agama dan ras yang berbeda-beda. Akankah nilai-nilai luhur yang diwariskan begitu saja luntur dengan peristiwa pertumpahan darah akibat SARA. Malu jika penerus bangsa ini tidak bisa belajar dari sejarah. Untuk itulah perlunya mengambil suri tauladan dalam pelajaran sejarah tentang arti multikulturalisme bangsa Indonesia agar semua sadar bahwa multikulturaslime bukanlah suatu hambatan bagi bangsa ini untuk maju tetapi menjadi tantangan bagi kita semua untuk menjadikannya sebagai sebuah kekayaan bangsa. Dengan demikian pembelajaran sejarah memiliki posisi penting dalam hal ini.

a. Pembelajaran sejarah berbasis keunggulan lokal

Pembelajaran sejarah berbasis keunggulan lokal artinya disini terkait dengan sejarah lokal suatu daerah. Keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi dan lain sebagainya (Jamal mamur asmani, 2012: 29). Sudah seharusnya keunggulan lokal suatu daerah dikembangkan dalam hal ini tentu saja terkait dengan sejarah lokal daerah tertentu. Orang yang tidak tahu akan menganggap bahwa sejarah lokal suatu daerah justru akan menghambat pendidikan multikultural.

Sudah seharusnya kita berpikir lebih luas dan mendalam bahwa sebenarnya sejarah lokal suatu daerah yang biasanya dijadikan keunggulan daerah masing-masing dapat dijadikan media efektif dalam membangun pendidikan multikultural. Pertanyaannya bagaimana sejarah lokal dapat dijadikan media pendidikan multikultural? Sudah menjadi rahasia umum bahwa banyak sejarah lokal yang dipaparkan secara tidak jujur dan fiktif. Banyak sejarah lokal negeri ini yang ditutup-tutupi bahkan dilengkapi dengan unsur kebohongan. Sejarah lokal yang seperti inilah yang akan

menghambat pendidikan multikultural. Berbeda jika sejarah lokal suatu daerah disampaikan secara jujur dan sesuai fakta-fakta yang ada maka akan menumbuhkan rasa kesadaran akan heterogenitas yang dimiliki bangsa Indonesia. Selain itu mereka akan sadar bahwa heterogenitas (multikultur) yang dimiliki bangsa ini adalah kekayaan yang tidak ternilai harganya. Rasa bangga terhadap kemajemukan yang ada diwujudkan dalam bentuk rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan sejarah yang ada dalam setiap daerah. Hal ini merupakan hal yang penting dalam upaya mengerti dan belajar berempati terhadap keberagaman budaya lain.

b. Mengembangkan strategi pembelajaran sejarah

Strategi pembelajaran sejarah perlu dikembangkan lebih bervariatif. Strategi pembelajaran sejarah sudah saatnya berpusat pada siswa (*student center*) sekaligus menantang peserta didik. Pembelajaran sejarah dapat diajarkan melalui pendekatan kontruktivisme. Pendekatan kontruktivisme itu sendiri selayaknya terbuka terhadap heterogenitas para siswa.

Pengembangan strategi pembelajaran sejarah untuk menanamkan nilai multikulturalisme kepada peserta didik tidaklah semudah membalikkan telapak tangan tanpa didukung semua pihak termasuk guru sejarah yang terlibat langsung dalam hal ini. Guru sejarah dituntut mampu membuat perencanaan pembelajaran, mampu menyajikan materi secara menarik serta mengembangkan berbagai metode variatif dalam pembelajaran. Selain itu guru juga dituntut untuk melaksanakan penilaian yang dapat menyadarkan siswa akan arti penting perbedaan setiap kelompok dalam masyarakat. Guru dapat memberikan contoh berupa pemberian tugas dan membentuk kelompok dengan beranggotakan siswa yang terdiri dari berbagai macam latar belakang budaya, etnis, agama, sosial, ekonomi dan perbedaan yang lainya. Dengan demikian peserta didik akan merasakan sendiri arti sebuah perbedaan. Artinya dalam hal ini guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran sejarah.

c. Relevansi Pendidikan sejarah dengan Dunia nyata Peserta didik

Pembelajaran sejarah sudah seharusnya didekatkan dengan dunia nyata peserta didik karena pentingnya suatu pengetahuan terletak pada kegunaannya dan penguasaan kita terhadap pengetahuan itu. Pembelajaran sejarah berbasis masalah merupakan salah satu contoh yang dapat dilakukan guru untuk menghubungkan sejarah dengan kehidupan nyata peseta didik. Dengan memunculkan masalah (*problem)* yang dihadapi bersama terkait dengan heterogenitas (perbedaaan), peserta didik akan ditantang untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah tersebut. Masalah ini membawa makna personal dan sosial bagi siswa. Guru juga perlu mempertimbangkan kebhinekaan siswa. Guru mengayomi individu dan meyakini bahwa perbedaan individual dan sosial seharusnya dimaknai

dengan baik agar dapat menjadi mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan membangun toleransi bersama.

C. Kesimpulan

Dari paparan

Pendidikan multikultural merupakan solusi dalam menghadapi permasalahan kehidupan berbangsa yang dialami Indonesia. Pendidikan multikultural sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran terhadap persamaan derajat, sikap demokratis, toleransi, dan rasionalitas antar budaya. Pembelajaran sejarah mengajarkan bahwa perbedaaan atau heterogenitas masa lampau sebagai suatu hal yang positif, sebagai suatu kebhinekaan yang menimbulkan harmoni yang menentramkan.

Impelementasi model pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural meliputi beberapa aspek dan indikator, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran, meliputi (analisis KD berwawasan multikultural, pengembangan silabus berwawasan multikultural, dan penyusunan RPP berwawasan multikultural); (2) pengorganisasian pembelajaran mencakup (pengorganisasian materi dan sumber belajar, pengorganisasian ruang dan sarana belajar, pengorganisasian media pembelajaran, dan pengorganisasian peserta didik). (3) sedangkan kegiatan selama pembelajaran terdiri atas (a) kegiatan pendahuluan, meliputi (mengkondisikan peserta didik, melakukan appersepsi, memotivasi peserta didik, dan menyampaikan kompetensi dan rencana kegiatan peserta didik); (b) kegiatan inti, mencakup (penguasaan materi, penerapan strategi pembelajaran. penerapan pendekatan scientific, sumber dan media pembelajaran, pelibatan peserta didik, penilaian authentic, dan penggunaan bahasa); dan (c) kegiatan penutup terdiri atas (melakukan refleksi, dan melaksanakan tindak lanjut).

Upaya penanaman kesadaran multikultural melalui pembelajaran sejarah untuk ikut mendukung pengembangan pendidikan multikultural, studi dan pendidikan sejarah perlu lebih diarahkan ke materi kajian yang lebih menekankan sifat hakiki perkembangan hubungan antar etnis di Indonesia atau "studi sejarah sosial etnis" (*ethno history*). Studi/pendidikan sejarah perlu lebih menghargai kekhasan masing-masing daerah (kelompok etnis), yang mana di dalamnya sudah terkandung warna-warni mozaik budaya yang dimilikinya *(ethnic cultural distinctiveness)*. Sebagai konsekuensinya, perlu upaya merevisi gambaran sejarah bangsa ini yang sudah terlanjur selalu berayun ke titik pusat kekuasaan atau bersifat konsentris, menjadi lebih menampakkan gambaran dekonsentris (memperhatikan pula titik- titik pusat peristiwa sejarah yang bertebaran di seluruh Nusantara ini).

Pengembangan model pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural dapat dilaksanakan melalui: (1) Pembelajaran sejarah berbasis keunggulan lokal artinya disini terkait dengan sejarah lokal suatu daerah;

(2) Mengembangkan strategi pembelajaran sejarah; (3) Relevansi Pendidikan sejarah dengan Dunia nyata Peserta didik.

Daftar Pustaka

Buku

Banks, James, A. 2000. *Multicultural Education: Transforming the Mainstream Curriculum*. Connecticut: Dushkin? McGraw-Hill, A Division of The McGraw-Hill Companies

Choirul Mahfud. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kotler, John P. 1996. *Leading Change*. Boston Massachusset: Harvard Business School Press

Nadjamuddin Ramly. 2005. *Membangun Pendidikan Yang Memberdayakan dan Mencerahkan*. Jakarta: Grafindo.

Tilaar, H.A.R.2002. *Perubahan sosial dan pendidikan* . Jakarta: Grasindo

_____2004. *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

Yudi Latif. 2012. *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.

Zamroni. 2008. *Several aspect of multicultural education*. Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta.

Jurnal

Arif Musadad. 2015. Model Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Paramita*. Vol. 25 No. 2 Hlm. 247-260.

I Gde Widja. 2006. Pendidikan Multikultural Satu Tantangan Baru Bagi Pendidikan Sejarah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*. Vol. 16 No.1 Hlm 105-119.

Supardi. 2005. Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Vondasi dan Aplikasi*. Vol. 2 No. 1 Hlm. 91-99.

Yani Kusmarini. *Pendidikan Multikultural*: Suatu Kajian Tentang Pendidikan Alternatif Di Indonesia Untuk Merekatkan Kembali Nilai-Nilai Persatuan, Kesatuan, dan Berbangsa Di Era Global. Bandung: UPI

Proceding

Hamid Hasan S. 2006. Juli. *Pendidikan Multikultural dalam Pengajaran Sejarah*. MUKERNAS Pengajaran Sejarah, Direktorat Sejarah, Departemen Pariwisata dan Kebudayaan. Surabaya.

Parsudi Suparlan. 2002. Juli. *Menuju Masyarakat Multikultural*. Dalam Simposium Internasional Bali ke-3. Denpasar Bali.

Pembelajaran Sejarah melalui *Project Based Learning*

Hany Nurpratiwi

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

hany.nurpratiwi@yahoo.co.id

Abstrak

Pembelajaran sejarah idealnya mampu mendorong peserta didik untuk menganalisis, memahami dan menemukan penyelesaian terhadap suatu permasalahan. Permasalahan yang sering kita jumpai dalam ranah sejarah adalah penulisan sejarah itu sendiri. Adanya berbagai prespektif dalam penulisan suatu peristiwa sejarah akan memberikan kebingungan pada masyarakat awam untuk memahaminya. Pembelajaran sejarah idealnya mampu menuntun peserta didik untuk menyajikan tulisan sejarah dengan analisis dari berbagai sumber yang mereka dapatkan, dan berguna untuk mengatasi kerancuan peristiwa sejarah yan ada di masyarakat. Project based learning adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam penugasan sebuah proyek yang berfungsi bagi masyarakat dan lingkungannya. Kolaborasi antara beberapa mata kuliah untuk membuat proyek penulisan sejarah sebagai tugas peserta didik akan menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.

Kata kunci: *pembelajaran sejarah, project based learning.*

A. Pendahuluan

Proses belajar mengajar yang ada di universitas seharusnya lebih menitik beratkan pada peserta didik sebagai pembelajar aktif. Salah satu model pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah *project based learning*. Alasan pemilihan model ini karena melihat hasil penelitian terdahulu yang menggunakan *project based learning* dalam proses pembelajaran dan menunjukan hasil signfikan. Peserta didik yang mengikuti proses belajar dengan implementasi *project based learning* yakin dan optimis dapat mengimplementasikan *project based learning* dalam dunia kerja serta dapat meningkatkan prestasi akademiknya (Koch, C. S, & Klandt, H. 2006).

Kolaborasi beberapa mata kuliah dalam mengimplementasikan *project based learning* akan lebih mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan tugas. Seperti halnya dalam proses pengajaran di Prodi Pendidikan Sejarah. Kolaborasi antara dosen mata kuliah Historiografi, Teori dan Metodologi Penelitian Sejarah dan Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan dalam memberikan proyek sebagai tugas kepada peserta didik akan memberikan hasil yang lebih baik. Tugas yang diberikan dosen kepada mahasiswa yang telah menempuh tiga mata kuliah

tersebut dapat berupa tulisan sejarah yang berkaitan dengan kemerdekaan Indonesia. Mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Teori dan Metodologi Penelitian Sejarah akan lebih mudah membuat tulisan berdasarkan metodologi penelitian sejarah. Sehingga hasil tulisan sejarah yang disajidkan mahasiswa merupakan tulisan yang baik dengan beberapa pendekatan untuk alat analisisnya.

B. Pembahasan

Pembelajaran sejarah merupakan perpaduan antara aktifitas belajar mengajar yang di dalamnya mempelajari masa lampau dan mempunyai kaitan erat dengan masa kini (Setianto, 2012: 497). Pembelajaran sejarah seharusnya dapat menjadi suatu pembelajaran yang imajinatif yang akan mempunyai banyak manfaat dalam kehidupan bangsa. Pembelajaran sejarah seharusnya mampu menjadi pengikat konstruksi nasionalisme bangsa Indonesia, bukan hanya sekedar menghafal fakta dan angka tahun. Pembelajaran sejarah pada umumnya mempunyai beberapa manfaat antara lain: *encouring the highest excellence of character, lingking to life, lingking us to our past, helping develop skills, and inspiring to greatness* (Grant Bage, 1999: 33-39). Dalam proses pengembangan pembelajaran perlu memperhatikan untuk capaian tujuan pembelajaran sehingga manfaat pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Oleh karenanya proses pembelajaran sejarah mempunyai makna dan manfaat lain disamping pencapaian nilai akademik yang tinggi.

Dosen mempunyai tugas untuk merancang proses pembelajaran yang menarik dan membuat mahasiswa belajar aktif. Strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran dikelas. Pemilihan stategi pembelajaran yang tepat akan memberikan manfaat baik kepada dosen maupun mahasisa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Strategi pembelajaran adalah sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Ngalimun, 2011: 4). Dosen sebagai salah satu komponen penting proses pembelajaran harus mempunyai wawasan terkait strategi pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung (Zainal Aqib. 2014, 71).

Mengutip dari Ngalimun (2011, 11-12) terdapat beberapa klasifikasi strategi pembelajaran seperti; strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), strategi pembelajaran interaktif dan stretegi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran mandiri dan strategi pembelajaran empirik (*experiental*). Dosen dapat memilih dan menggunakan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan mata kuliah. Strategi pembelajaran yang digunakan dosen juga akan tergantung pada model dan pendekatan pembelajaran. Dengan strategi pembelajaran tertentu, dosen

dapat menilai semua kemungkinan yang penting untuk mencapai keputusan/ penyelesaian dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Oemar Hamalik. 2011, 19)

Dalam proses pembelajaran di universitas mahasiswa harus terlibat dan mengambil tanggung jawab yang cukup besar atas pembelajaran mereka (Heater Fry, dkk, 2013: 25). Artinya apa yang dilakukan sendiri oleh mahasiswa lebih penting dari pada yang dilakukan dosen untuk menentukan hasil belajar. Sehingga informasi yang didapat dan di olah oleh mahasiswa dapat digunakan atau di implementasikan.Tidak kalah penting bagi dosen untuk memahami bagaimana mahasiswa belajar dan bagaimana penyerapan informasi mahasiswa, sehingga pemilihan metode pengajaran perlu menjadi pertimbangan.

Dosen seharusnya memilih startegi pembelajaran yang tepat dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai kebutuhan mahasiswa. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran dikelas (Joyce & Weil dalam Rusman, 2013: 133). Penggunaan model pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran dan keadaan lingkungan setempat, supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dalam pengembangan konsep model pembelajaran dosen harus bisa memastikan bahwa model yang dipilih mengandung rasionalitas yang didasarkan pada teori, berisi serangkaian langkah strategi yang dilakukan dosen maupun mahasiswa, didukung dengan sistem penunjang dan metode untuk mengevaluasi kemajuan belajar mahasiswa (Imas Kurniasih & Berlin Sani. 2015, 19).

Project based learning merupakan strategi belajar mengajar yang melibatkana siswa untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk masyarakat atau lingkungan (Ridwal A. Sani, 2015: 172). Secara garis besar model pembelajaran *project based learning* memberikan peluang pada sistem pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, lebih kolaboratif dan mahasiswa terlibat secara aktif dalam menyelesaikan proyek-proyek secara mandiri serta bekerjasama dengan tim dan mengintegrasikan masalah yang nyata (Muh Rais, 2010: 247). *Project based learning* mencangkup kegiatan *problem solving*, dimana mahasiswa sengaja diberikan permasalahan yang ada dilingkungan sekitar untuk diselesaikan baik secara kelompok maupun individu.

Pembelajaran sejarah di universitas berbasis proyek (*project based learning*) yang diterapkan pada kolaborasi antara tiga mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan, Historiografi dan Teori & Metodologi Penelitian Sejarah bertujuan untuk meningkatkan analisis mahasiswa terhadap sumber-sumber sejarah dalam membuat tulisan sejarah. Proses pembelajaran *project based learning* dilakukan secara berkelompok. Setelah dosen membuka kuliah dan menjelaskan proses pembelajaran serta membagi kelas menjadi empat

kelompok, hal yang perlu dilakukan adalah membagi tema tugas masing-masing kelompok dan membuat rencana penyelesaian proyek. Tema yang diberikan dosen adalah terkait tentang perjuangan rakyat Indonesia yang akan ditulis oleh dua kelompok, dan dua kelompok lainnya akan menulis tentang peran penjajah terhadap kemerdekaan Indonesia. Mahasiswa yang telah dibagi secara berkelompok akan diberikan *hand out* yang berisi alur penyelesaian proyek dan beberapa contoh teori yang perlu digunakan sebagai alat analisis.

Berdasarkan paham kontruktivisme dimana mahasiswa akan mengkontruksi pengetahuan dari pengalaman yang mereka bangun sendiri. Dalam penerapan pembelajaran ini mahasiswa bersama kelompoknya mencari sumber sejarah sendiri, selanjutnya mereka melakukan diskusi dan memilah sumber-sumber yang mereka dapatkan sesuai tema. Mahasiswa mulai membuat kerangka berfikir dan memilih teori sebagai alat analisis untuk mulai membuat tulisan sejarah. Tidak boleh dilupakan tahapan metodologi penelitian sejarah, hal ini menjadi penting karena metodologi adalah alat penting dalam proses penelitian sejarah.

Penyelesaian proyek penulisan sejarah dilakukan berdasarkan kesepakatan dosen dan mahasiswa. Penyelesaian proyek tidak hanya dilakukan selama proses pembelajaran dikelas tetapi bisa dilakukan mahasiswa secara mandiri bersama kelompok. Evaluasi yang dilakukan dosen terkait penilaian proyek penulisan ini bisa secara individu maupun kelompok. Secara individu dosen dapat melihat proses diskusi mahasiswa (bagaimana mengutarakan pendapat, ide dan keaktifan selama diskusi kelompok. Penilian kelompok dapat dilihat dari hasil proyek yang disajikan (kesesuaian isi tulisan dan teori yang digunakan, ketepatan waktu saat mengumpulkan dan analisis/interpretasi kelompok).

C. Penutup

Model pembelajaran sejarah melalui *project based learning* dirancang untuk membantu mahasiswa memahami proses penulisan sejarah melalui metodologi penulisan sejarah. Dengan diskusi kelompok mahasiswa bisa saling member masukan terkait analisis dan interpretasi yang mereka bagun. Model pembelajaran yang dirancang dari kolaborasi dari tiga mata kuliah ini akan membantu mahasiswa membuat tulisan atau tugas akhir yang bertema historis.

Daftar Pustaka

Aqib Zainal. 2014. *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Konstektual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.

Bage, Grant. 1999. *Narative Matter: teaching and learninaag history though story*. New York: Falmer Press Routledge

Fry, Heater. dkk. 2013. *Handbook Teaching and Learning,*a.b. Ahmad Asnawi. Riau: Zanafa Publishing.

Hamalik, Oemar. 2011. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

Koch, C. S, & Klandt, H. 2006.

Kurniasih, Imas & Sani ,Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Kata Pena.

Muh.Rais. 2010. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Model Project Based Learning sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa. Vol. 43, No. 3. Oktober 2010.

Ngalimun. 2011. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sani, R. A. 2015. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Setianto, 2012: 497

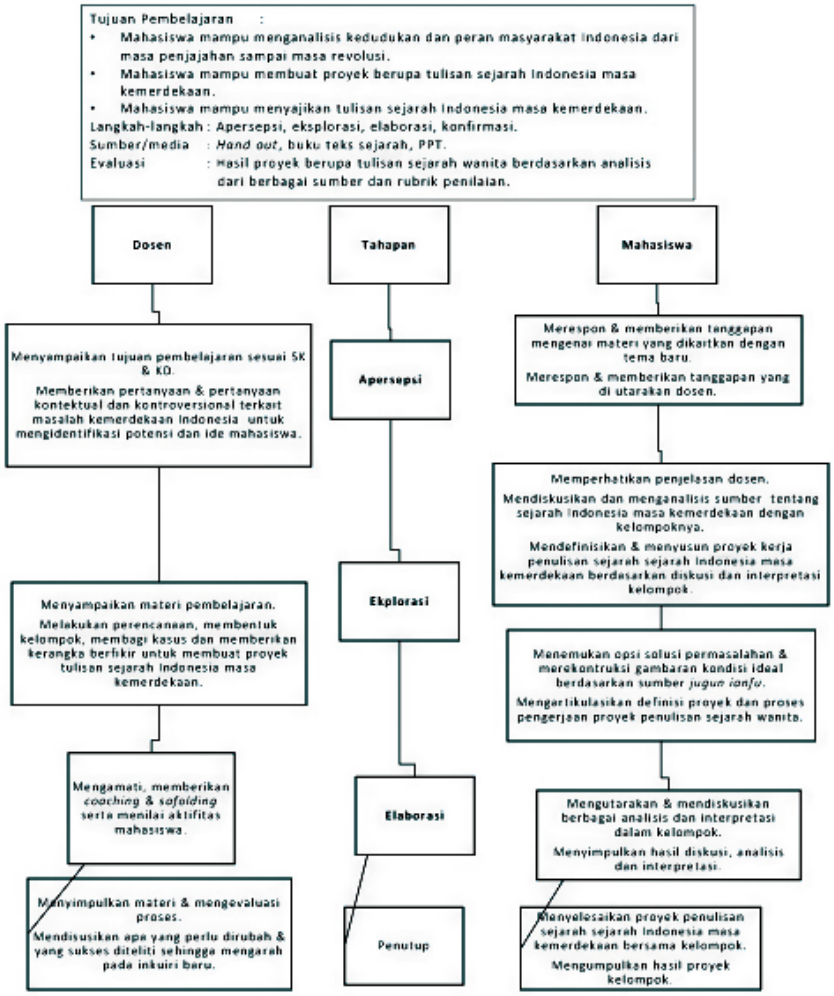

Gambar 1. Desain awal pembelajaran sejarah melalui PjBL

SINTAK

Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Sumber-sumber Jugun Ianfu

Struktur

Tahap Pertama

1. Dosen mempersiapkan tujuan pembelajaran sesuai dengan SK dan KD.
2. Dosen memberikan pertanyaan aktual yang kontroversional terkait materi untuk mengidentifikasi potensi dan ide mahasiswa.

Tahap Kedua

1. Dosen menyampaikan materi, membentuk kelompok, membagi project pada masing-masing kelompok dan kerangka berfikir penulisan sejarah berdasarkan sumber-sumber sejarah sejarah Indonesia masa kemerdekaan.
2. Mahasiswa mendiskusikan dan menganalisis sumber-sumber sejarah Indonesia masa kemerdekaan serta melakukan interpretasi dengan anggota kelompoknya berdasarkan analisis gender.

Tahap Ketiga

Dengan sumber-sumber sejarah Indonesia masa kemerdekaan, mahasiswa menemukan cara atau teknik penulisan sejarah berdasarkan metodologi penelitian sejarah.

Tahap Keempat

1. Dosen dan mahasiswa mendiskusikan berbagai temuan menarik selama diskusi dan analisis.
2. Dosen memberikan waktu untuk kelompok menyelesaikan proyek penulisan sejarah dan batas waktu pengumpulannya.

Tahap Kelima

Dosen dan mahasiswa membuat kesimpulan sementara dari diskusi kelas dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Sistem Sosial

Mahasiswa melakukan diskusi kelompok untuk membuat proyek berupa tulisan sejarah wanita dari sumber-sumber sejarah Indonesia masa kemerdekaan. Dosen membagikan handout sebagai panduan pembelajaran dan dosen bertugas sebagai fasilitator sehingga harus memfasilitasi kebutuhan mahasiswa dalam menyelesaikan proyeknya. Dosen juga melakukan penilaian dan evaluasi berdasarkan rubrik untuk mengamati proses pembelajaran serta ketercapaian tujuan pembelajaran.

Gambar 6. Sintak Model Pembelajaran.

Prinsip Reaksi

Dosen memaparkan tema pembelajaran serta memaparkan proyek kepada mahasiswa. Melalui project based learning, dosen memberikan tugas kepada mahasiswa yang akan diselesaikan secara berkelompok yaitu penulisan sejarah wanita berbasarkan sumber sejarah Indonesia masa kemerdekaan. Dalam aktifitas terjadi interaksi dan dialektika antara mahasiswa dan dosen atau sesama mahasiswa (coaching dan scaffolding).

Sistem Pendukung

Mahasiswa memerlukan hand out, koran, buku teks sejarah sejarah Indonesia masa kemerdekaan, novel tentang sejarah Indonesia masa kemerdekaan untuk dianalisis dengan metodologi penelitian sejarah yang selanjutnya akan dijadikan sebagai sumber informasi penulisan sejarah.

Dampak Pengiring

Model pembelajaran berbasis sumber-sumber sejarah Indonesia masa kemerdekaan dirancang untuk meningkatkan kompetensi menulis sejarah pada mahasiswa. Model ini memberi perhatian kepada mahasiswa untuk fokus akan data dan rentetan peristiwa yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Model ini memungkingkan mahasiswa memahami proses penulisan sejarah.

Menempatkan Sejarah Tionghoa dalam Ruang Kurikulum Sejarah Indonesia yang Berbasis Multikulturalisme

Hendra Kurniawan

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

hendrak@usd.ac.id

Abstrak

Keberadaan masyarakat Tionghoa sejak masa silam memiliki kontribusi berharga bagi perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Sayangnya dalam penulisan sejarah Indonesia selama ini, kenyataan tersebut belum dihadirkan sepenuhnya. Kajian sejarah Tionghoa perlu mendapat tempat dalam kurikulum untuk menyemai sikap multikulturalisme di kalangan generasi muda. Maka artikel ini bertujuan (1) mendeskripsikan posisi sejarah Tionghoa dalam sejarah Indonesia dan (2) menjelaskan pentingnya landasan sosial budaya dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran Sejarah Indonesia dengan memberi ruang kajian sejarah Tionghoa guna menyemai sikap multikulturalisme.

Penulisan dilakukan secara deskriptif analitis dengan studi pustaka. Hasilnya diperoleh: (1) Pada setiap periode sejarah Indonesia, masyarakat Tionghoa memiliki kontribusi yang berharga. (2) Memberi ruang kajian sejarah Tionghoa dalam kurikulum mata pelajaran Sejarah Indonesia berarti memerhatikan situasi sosial budaya sebagai landasan pengembangan kurikulum yang dapat menumbuhkan sikap multikulturalisme pada generasi muda.

Kata kunci: *sejarah Tionghoa, sejarah Indonesia, kurikulum, multikulturalisme.*

A. Pendahuluan

Struktur masyarakat Indonesia begitu unik. Secara horizontal terdapat kesatuan-kesatuan sosial atas dasar ikatan primordial, seperti suku, agama, budaya, asal daerah, hingga hubungan darah. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai adanya perbedaan antara lapisan atas dengan lapisan bawah (Nasikun, 1984:30). Artinya sebagaimana diungkap oleh Furnivall dalam La Ode (2012:1), masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk (*plural society*). Meskipun berpotensi positif namun apabila keanekaragaman tidak disikapi secara bijak dapat berujung pada konflik dan disintegrasi.

Kenyataannya dalam situasi tertentu tatkala kesadaran hidup bersama tak lagi dibina, maka perbedaan sering menyulut api konflik. Ikatan primordial menjadi simpul-simpul pemisah yang tidak mudah terurai. Perbedaan suku, agama, budaya, hingga daerah tempat tinggal selama ini masih memicu konflik. Jika tidak dikelola dengan baik, hubungan antarsuku maupun etnis dan agama yang sehari-hari tampak erat dapat menjadi bahaya laten yang sewaktu-waktu bisa meledak dan mengancam keharmonisan hidup bermasyarakat.

Negara persatuan dengan kebangsaan yang multikultural seperti Indonesia dapat bertahan jika ada keseimbangan dalam pemenuhan prinsip kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan antarelemen bangsa (Yudi Latif, 2011:383). Cita-cita masyarakat madani (*civil society*) dapat diwujudkan melalui proses penyemaian demokrasi. Melalui demokrasi, setiap orang dihargai sebagai individu yang unik, khas, dan berbeda satu sama lain sehingga muncul sikap penghargaan terhadap keanekaragaman.

Kesadaran akan realitas kebangsaan yang plural merupakan hal yang sangat penting bagi negara ini. Benedict Anderson (2001:8) mengemukakan bahwa bangsa atau nasion adalah komunitas terbayang karena para anggotanya tidak mengenal sebagian besar anggota lain, tidak bertatap muka, bahkan tidak mendengar tentang anggota yang lain itu, namun dalam benak setiap anggota bangsa itu hidup sebuah bayangan tentang kebersamaan mereka. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 meyakinkan kita bahwa entitas kebangsaan Indonesia sudah ada jauh sejak sebelum negara ini berdiri.

Kesadaran akan semangat kebangsaan yang berbhinneka tunggal ika itu dapat ditumbuhkan melalui pendidikan. Keberagaman merupakan keniscayaan sebagai anugerah Tuhan yang tidak dapat dimungkiri apalagi ditiadakan dan kemudian hendak dipersamakan. Salah satu dari sekian banyak keberagaman yang mewarnai bangsa Indonesia yakni keberadaan masyarakat Tionghoa. Dinamika kehidupan masyarakat Tionghoa telah menjadi bagian dari sejarah bangsa ini. Masalahnya kenyataan itu jarang diungkap, apabila diungkap pun hanya dalam porsi kecil dan kurang menyenangkan.

Situasi ini juga terjadi dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Ada upaya meminggirkan bahkan melenyapkan kontribusi masyarakat Tionghoa dalam sejarah Indonesia. Dalam era sekarang diperlukan perubahan paradigma dengan menempatkan peran masyarakat Tionghoa dalam sejarah Indonesia sesuai porsinya secara jujur dan proporsional. Apalagi pembelajaran Sejarah Indonesia yang menjadi mata pelajaran wajib dalam Kurikulum 2013 berfokus pada upaya penanaman karakter dalam diri peserta didik. Salah satunya yakni penyadaran akan kenyataan hidup bangsa yang berbhinneka tunggal ika. Dalam konteks ini penerimaan masyarakat terhadap kelompok minoritas Tionghoa sebagai bagian dari bangsa sepenuhnya masih perlu ditumbuhkan.

B. Tionghoa dalam Dinamika Sejarah Indonesia

Perbedaan etnis, khususnya yang berhubungan dengan Tionghoa, sering menjadi akar konflik dalam masyarakat Indonesia setelah masalah perbedaan agama. Masyarakat Tionghoa masih dianggap sebagai kelompok pendatang yang bersifat apolitik dan asosial. Masyarakat Tionghoa yang sudah ada jauh sebelum kolonialisme Belanda, dicap tidak memiliki peran dalam sejarah nasional, rasa nasionalismenya terhadap Indonesia rendah, dan dituduh oportunis-bunglon dengan berada di pihak kolonial demi keselamatan diri sendiri. Pemikiran ini begitu lekat, akibatnya Tionghoa sebagai "pendatang" yang jumlahnya paling banyak dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia sering menjadi korban situasi.

Dibanding dengan pendatang Arab, India, dan Eropa, keberadaan Tionghoa di Nusantara lebih dulu ada sejak berabad-abad yang lalu. Orang Tionghoa berdagang, mencari penghidupan, beranak cucu, bahkan sampai berkalang tanah di Indonesia. Tidak sedikit pula yang menikah dengan perempuan setempat dan berketurunan. Tionghoa peranakan ini sudah sepenuhnya menganggap Indonesia sebagai tanah tumpah darahnya. Hampir pada setiap masa, keberadaan Tionghoa memberi pengaruh bagi perjalanan sejarah bangsa ini.

Fakta yang begitu kuat ini mendasari perlunya menempatkan sejarah Tionghoa dalam konteks sejarah Indonesia. Menyitir Sartono Kartodirdjo dalam Agus Mulyana dan Darmiasti (2009:5) bahwa Sejarah Nasional Indonesia merupakan "sejarah dari dalam". Sejarah nasional harus mampu menguraikan berbagai kekuatan yang memengaruhi perkembangan masyarakat. Termasuk aktivitas dari berbagai golongan masyarakat bukan hanya dari kaum elite dan kelompok tertentu saja yang jumlahnya mayoritas. Sejarah nasional harus mengarah pada integrasi bangsa dengan menghadirkan peranan berbagai kelompok dan golongan yang juga turut mewarnai kemajemukan.

Sartono Kartodirdjo (1995:4) juga mengungkapkan bahwa sejarah nasional merupakan suatu unit yang terdiri atas kompleksitas unsur-unsur etnis, linguistik, religius, kultural, yudisial, dan sebagainya yang melalui proses perkembangan sejarah terwujud sebagai suatu kesatuan. Termasuk juga etnis-etnis yang dianggap pendatang seperti Tionghoa, Arab, India, dan sebagainya memiliki peran dalam Sejarah Nasional Indonesia. Suhartono W. Pranoto (2010:92) menyebut sejarah etnis sebagai *ethnohistory* yang menyangkut aspek sosial, ekonomi, kebudayaan, kepercayaan hubungan, dan perubahan sosial. Sebagai bagian dari bangsa yang majemuk ini, maka dinamika sejarah sosial masyarakat Tionghoa juga patut diungkap dalam sejarah nasional Indonesia.

Menurut Benny G. Setiono (2008:21) orang Tionghoa mulai berdatangan ke Nusantara pada abad IX, zaman Dinasti Tang. Mereka datang untuk mencari

penghidupan yang lebih baik dengan jalan berdagang atau bertani. Sementara Kong Yuanzhi (2005:1-12) menyebut sebagian besar bangsa Indonesia berasal dari daerah Yunnan di Tiongkok barat daya yang menyebar menjadi *Proto Melayu* dan *Deutro Melayu*. Artinya ada jalinan hubungan darah antara orang Tionghoa dengan sebagian besar suku bangsa yang ada di Indonesia (Benny G. Setiono, 2008:13). Inilah salah satu poin penting bahwa masalah asli-tidak asli, pribumi-nonpribumi menjadi sangat tidak relevan untuk dipersoalkan. Secara antropologis, semua penduduk Indonesia saat ini sebenarnya nonpribumi dan bukan asli dari Indonesia. Bedanya hanya soal waktu leluhurnya mulai berdatangan menghuni Nusantara (Benny G. Setiono, 2008:16).

Masyarakat pendatang dari Tiongkok ini disebut dengan istilah Tionghoa. Istilah ini diciptakan oleh kalangan mereka sendiri di Indonesia. Maka secara linguistik, istilah Tionghoa dan Tiongkok tidak dikenali di luar masyarakat Indonesia. Tionghoa dan Tiongkok adalah istilah bahasa Indonesia yang khas. Christianto Wibisono menjelaskan bahwa istilah Tionghoa dan Tiongkok berasal dari bahasa Kanton, salah satu bahasa di Tiongkok yang digunakan oleh orang Tionghoa di Indonesia. Dalam bahasa Kanton, Tionghoa artinya orang Cina dan Tiongkok artinya negara Cina (Choirul Mahfud, 2013:51).

Selain perkembangan agama Buddha pada masa Sriwijaya, melalui perdagangan dan relasi yang intim, Tionghoa juga turut berperan dalam perkembangan agama Islam. Ini dibuktikan melalui ekspedisi Cheng Ho ke Nusantara. Awalnya penyebaran Islam masih terbatas pada komunitas Tionghoa sendiri. Akan tetapi kemudian muncul Walisanga yang diduga memiliki asal usul *Sino-Javanese*. Mereka mulai melebur dalam mazhab Syafi'i yang lebih kompatibel dan mampu mengapresiasi tradisi masyarakat Jawa. Jalinan perkawinan *Sino-Javanese* melahirkan keturunan baru yang cakap berbahasa dan berbudaya Jawa (Sumanto Al Qurtuby, 2003:177). Akulturasi dalam *Sino-Javanese Muslim Culture* tampak dalam masjid-masjid kuno bergaya arsitektur Tionghoa, kelenteng, makam kuno, hingga keberadaan bedug, baju koko, dan budaya non benda lainnya.

Keharmonisan ini rusak tatkala Belanda dengan kongsi dagangnya VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) berkuasa di Nusantara. Keberadaan Tionghoa sebagai pedagang yang ulet, tekun, senang bekerja keras, hidup sederhana, dan diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat menjadi ancaman bagi VOC. Onghokham (2008:2) mencatat bahwa VOC kemudian mencoba mempersempit ruang gerak masyarakat Tionghoa dalam berdagang. VOC menerbitkan keputusan soal penetapan zona tinggal (*wijkenstelsel*) -Pecinan- serta sistem surat jalan (*passenstelsel*).

Tentu saja kebijakan yang menekan ini tidak disenangi oleh orang-orang Tionghoa. Mereka melakukan protes dan merencanakan sebuah perlawanan. Rencana ini terendus oleh VOC di bawah Gubernur Jenderal Valckenier,

akibatnya terjadi tragedi pembantaian massal orang-orang Tionghoa di Muara Angke tahun 1740. Peristiwa ini berimbas di Jawa dengan terjadinya Geger Pacinan tahun 1740-1743. Dalam Geger Pacinan, kekuatan pasukan Tionghoa dengan Jawa bersatu menghadapi VOC yang saat itu menjalin hubungan erat dengan pihak Keraton Mataram. VOC kewalahan menghadapi perlawanan pasukan Jawa-Tionghoa ini yang konon jauh lebih kuat daripada perlawanan Diponegoro (1825-1830).

Tangguhnya persatuan antara masyarakat Jawa dengan Tionghoa membuat Belanda tidak senang. Sebagai solusi Belanda kemudian membagi masyarakat Indonesia ke dalam tiga strata. Melalui ketentuan Pasal 163 *Indische Staatsregelling Wet van* 2 September 1854, *Ned. S.* 1854-2, S. 1855-2 *jo.* 1, penduduk Hindia Belanda dibagi menjadi tiga golongan, yaitu: (1) golongan Eropa atau Belanda, (2) golongan Timur Asing, termasuk Tionghoa, Arab, dan India, dan (3) golongan bumiputera (Frans H. Winarta dalam Chris Verdiansyah, 2007:viii). Situasi ini dipelihara oleh Belanda sehingga melahirkan rasa perbedaan status dan memicu perpecahan. Sejarah yang selama ini menorehkan keyakinan bahwa masyarakat Nusantara yang majemuk sejak dulu hidup berdampingan secara damai mulai terancam.

Meskipun kondisi sosial masyarakat sengaja diperburuk dengan cara memecah-belah gaya Belanda, namun memasuki masa pergerakan nasional, masyarakat Tionghoa juga ambil peranan dalam upaya meraih kemerdekaan Indonesia. Terutama melalui Partai Tionghoa Indonesia (PTI) dengan tokohnya Liem Koen Hian. Partai ini dengan tegas menyatakan ikut aktif memperjuangkan tercapainya Indonesia merdeka. Tercatat pula Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 ternyata dihadiri beberapa orang Tionghoa. Mereka ialah Kwee Thiam Hong (Daud Budiman), Ong Khai Siang, Jong Liauw Tjoan Hok, Tjio Jin Kwee, dan Muhammad Chai (Benny G. Setiono, 2008:504).

Pada masa selanjutnya, beberapa tokoh Tionghoa juga terlibat dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Liem Koen Hian, Oie Tjong Hauw, Oei Tiang Tjoei, dan Tan Eng Hoa ikut menjadi anggota BPUPKI. Selanjutnya ketika PPKI dibentuk, juga terdapat tokoh Tionghoa yang terlibat yakni Drs. Yap Tjwan Bing (Benny G. Setiono, 2008:543, 545). Setelah Republik Indonesia berdiri, beberapa tokoh Tionghoa juga dilibatkan sebagai menteri dalam kabinet-kabinet yang dibentuk. Tersebutlah nama Oei Tjoe Tat, Ong Eng Die, David G. Cheng, Siauw Giok Tjhan, dan lainnya. Di bidang militer muncul nama Laksda TNI (Purn) John Lie Tjeng Tjoan alias Jahja Daniel Dharma. Belum lama ini, John Lie diangkat sebagai pahlawan nasional atas jasanya menumpas kelompok separatis Republik Maluku Selatan (RMS) dan PRRI/Permesta.

Tahun 1950-an status kewarganegaraan Tionghoa di Indonesia mulai diatur bersama pemerintah Tiongkok. Masalah kewarganegaraan pada waktu itu mendapat sorotan karena adanya status dwi kewarganegaraan yang secara

otomatis dimiliki oleh warga Tionghoa di Indonesia. Mereka wajib memilih untuk kembali ke Tiongkok atau ikut Republik Indonesia. Kebanyakan dari mereka menjatuhkan pilihan pada opsi kedua karena sudah berabad-abad masyarakat Tionghoa hidup menyatu di Indonesia.

Pada masa Orde Baru, kebijakan asimilasi diterapkan sebagai upaya meniadakan segala aspek kehidupan masyarakat Tionghoa agar menjadi sama dengan lainnya. Upaya pembauran dan dorongan kawin campur dilakukan agar praktik asimilasi dapat segera terwujud. Tentu saja tidak semudah itu, nilai-nilai budaya dan pola sosial masyarakat Tionghoa sudah terinternalisasi dalam diri masing-masing. Kebebasan budaya dikekang (genosida budaya) apalagi kesempatan dalam bidang sosial politik jelas hanya mimpi belaka. Masyarakat Tionghoa mengalami diskriminasi dari pemerintah Orde Baru.

Bahkan pemerintah Orde Baru melalui Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor SE-06/Pres.Kab/6/1967 tanggal 28 Juni 1967 memutuskan untuk menggunakan kembali istilah Cina. Pada masa kolonial Belanda, dalam sentimen yang emosional, istilah Cina sering diucapkan dengan aksen yang penuh rasa kebencian. Cara yang sama ditiru oleh Orde Baru yang naifnya bertujuan untuk mengurangi atau menghapuskan perasaan superior dan inferior antara Tionghoa dengan pribumi (Leo Suryadinata dalam Choirul Mahfud, 2013:51).

Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru telah menempatkan masyarakat Tionghoa pada posisi yang penuh dilema. Tionghoa hanya diberi peran dalam bidang ekonomi sehingga melulu dianggap sebagai binatang ekonomi (*economic animal*). Potensi konflik antaretnis (anti Cina) juga terus dipelihara. Akibatnya beberapa di antara mereka yang berkemampuan ekonomi di atas rata-rata cenderung bersikap eksklusif dan antipatif. Puncaknya ketika Kerusuhan Mei 1998 meletus akibat krisis moneter, orang Tionghoa menjadi sasaran amuk massa.

Mencermati berbagai fakta sejarah ini maka sangat tidak masuk akal apabila Tionghoa disebut tidak memiliki peran dan sumbangsih dalam sejarah bangsa. Tionghoa memiliki *sense of belonging* terhadap negara di mana mereka tinggal. Kini mulai banyak tokoh Tionghoa yang diterima oleh masyarakat dalam aktivitas politik yang dilakukannya. Masyarakat Tionghoa juga mulai merasakan kebebasan dalam bidang budaya, sosial, bahkan politik. Meskipun jalan itu tak selalu mulus, masih sangat berliku, penuh kerikil, dan tertatih.

Posisi Tionghoa setara dengan suku atau etnis lainnya yang turut membentuk negara dan membangun bangsa ini. Sudah selayaknya jika Tionghoa memperoleh porsi dan kesempatan yang sama untuk diungkap peran dan keterlibatannya dalam perjalanan Sejarah Nasional Indonesia. Masyarakat Tionghoa telah menjadi produk sejarah. Jumlahnya mencapai jutaan orang,

belum lagi mereka yang peranakan. Inilah yang semakin menguatkan kenyataan sejarah mengenai keberadaan dan peran orang Tionghoa di Indonesia yang tidak dapat diabaikan.

C. Sejarah Tionghoa dalam Kurikulum Berbasis Multikulturalisme

Kurikulum dalam arti sempit diartikan sebagai kumpulan dari mata pelajaran. Kurikulum menyediakan sejumlah pengalaman belajar dalam sebuah program kegiatan yang terencana. Lebih dari itu, Oemar Hamalik (2011:6-8) menjelaskan bahwa kurikulum juga menjadi sarana reproduksi kultural bagi generasi penerus. Artinya tak hanya *transfer knowledge* namun juga meneruskan nilai-nilai kultural masyarakat pada generasi selanjutnya. Terkait dengan ini kurikulum berfungsi untuk membangun suatu tatanan sosial untuk semakin meningkatkan kualitas masyarakat.

Terkait pemahaman ini, pengembangan kurikulum perlu sungguh-sungguh memerhatikan landasan sosial budaya masyarakat selain landasan filosofi, epistemologi, psikologi, dan pedagogi. Faktor sosial budaya penting untuk merealisasikan pendidikan sebagai sarana penerus nilai-nilai dalam masyarakat yang tidak lepas dari kenyataan sosial dan budayanya. Kurikulum harus disusun berdasarkan kondisi sosial budaya masyarakat meliputi nilai, adat, cita-cita, dan semua dimensi kebudayaan yang ada (Oemar Hamalik, 2011:103).

Pengembangan kurikulum di Indonesia perlu memerhatikan situasi multikultural bangsa. Masdar Hilmy dalam Choirul Mahfud (2011:78-79) berpandangan bahwa keragaman budaya bagi bangsa Indonesia merupakan kenyataan sosial yang sayangnya tidak dibarengi penerimaan positif. Kini kondisi sosial masyarakat yang senantiasa berubah telah mengubah pula persepsi terhadap orang Tionghoa dan budayanya. Budaya Tionghoa sekarang ini dapat ditampilkan dengan bebas dan dinikmati oleh masyarakat luas. Raihan kebebasan dari belenggu masa Orde Baru ini tentunya perlu disikapi antara lain dengan semakin memupuk persaudaraan satu sama lain.

Terkait dengan realita saat ini, maka memberi ruang pada kajian Tionghoa sesuai dengan porsinya secara wajar dalam sejarah Indonesia patut diupayakan. Memori positif mengenai harmoni hidup bersama perlu mulai ditumbuhkan secara sadar dan nyata bukan abstraksi keilmuan belaka. Pendidikan menjadi sarana paling tepat, dalam konteks ini melalui kurikulum mata pelajaran Sejarah Indonesia. Pembelajaran sejarah harus mampu menumbuhkan sikap multikultural. Tentu tidak melulu soal Tionghoa namun juga minoritas-minoritas lainnya yang selama ini juga mengalami keterasingan dari Sejarah Nasional.

Oemar Hamalik (2011:103) juga menekankan bahwa kurikulum harus disusun dan mengandung materi sosial budaya dalam masyarakat. Bukan

hanya dimaksudkan untuk membudayakan peserta didik, namun juga sejalan dengan upaya mengawetkan (menjaga, melestarikan) kebudayaan (dan harmoni sosialnya dalam masyarakat) itu sendiri. Maka kurikulum harus disusun berdasarkan kebudayaan nasional yang mencakup perkembangan kebudayaan lokal sebagai bentuk integrasi kebudayaan nasional. Sekalipun masih terasa adanya sukuisme dan penonjolan lokalitas atau etnisitas dalam arti sempit semata-mata dikarenakan masih berkembangnya proses perwujudan kebudayaan nasional yang terintegrasi.

Perubahan sosial politik di Indonesia sejak Reformasi yang menggulingkan rezim Orde Baru juga membuka kebebasan berpikir termasuk demokratisasi pendidikan. Kehidupan yang demokratis harus menjiwai isi kurikulum. Dengan demokratisasi pendidikan, kurikulum harus mampu membebaskan manusia dari keterbelakangan sebagaimana pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan (Herry Widyastono, 2014:33). Hadirnya kajian Tionghoa dalam kurikulum mata pelajaran Sejarah Indonesia menjadi salah satu bentuk pendidikan yang membebaskan. Apalagi sebelumnya segala hal yang berbau Tionghoa dilarang oleh pemerintah Orde Baru.

Jika terkait dengan kurikulum belum memungkinkan, maka ada satu cara yang mungkin dilakukan guru yakni mengembangkan bahan ajar yang telah ada dengan memasukkan beberapa kajian sejarah Tionghoa yang relevan. Apalagi dalam Kurikulum 2013 digariskan pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka pengembangan bahan ajar juga sedapat mungkin memberi ruang pada siswa untuk aktif dan kritis. Siswa dapat ditantang untuk ikut mencari sumber-sumber belajar guna menggali informasi secara mandiri mengenai suatu materi dan mengkajinya secara kritis melalui pembelajaran konstruktivistik. Hal ini akan memberi kebebasan pada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan bermakna.

Djoko Suryo dalam Aman (2011:97) menegaskan pengembangan bahan ajar sejarah bertolak pada beberapa wilayah kajian. Antara lain sejarah peradaban dan kebudayaan; sebagai sumber pemahaman nilai dan makna kelangsungan hidup manusia dalam berdialog dengan lingkungan alam sekitar dan zamannya. Kajian ini sarat dengan nilai multikulturalisme. Juga sejarah sosial atau sejarah masyarakat; merupakan sejarah dari bawah (*history from bellow*) yang berpusat pada golongan tertentu, masyarakat, dan orang kecil (minoritas, marginal) yang akan melengkapi gambaran dinamika dan proses perkembangan masyarakat secara luas, lengkap, dan kontinu. Kajian ini sarat dengan nilai humanisme. Memunculkan sejarah Tionghoa dalam pembelajaran Sejarah Indonesia jelas menjadi perwujudan dari upaya menghadirkan kedua wilayah kajian tersebut.

Di sisi lain, mata pelajaran Sejarah Indonesia berfokus pada upaya penanaman nilai-nilai karakter. Terutama strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, membentuk manusia Indonesia yang

memiliki rasa kebangsaan dan cinta Tanah Air. Aman (2011:101) mencatat materi ajar sejarah haruslah memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah.
2. Khazanah peradaban bangsa-bangsa sebagai bahan pendidikan yang mendasar bagi pembentukan peradaban bangsa di masa depan.
3. Kesadaran persatuan, persaudaraan, dan solidaritas sebagai perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
4. Sarat dengan ajaran moral dan kearifan untuk mengatasi krisis multidimensional yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Dengan demikian mempelajari sejarah Tionghoa dalam Sejarah Indonesia diharapkan semakin memupuk sikap menghargai dan menerima keberadaan etnis Tionghoa sebagai bagian dari bangsa Indonesia sebagaimana etnis lainnya. Siswa juga diajak untuk menyadari betapa kayanya peradaban bangsa Indonesia sejak dulu yang secara sosial budaya mempertontonkan dinamika kehidupan bersama yang harmonis. Dalam semangat multikulturalisme, siswa juga semakin ditumbuhkan kesadaran persatuan, persaudaraan, dan solidaritasnya untuk mencegah terjadinya disintegrasi bangsa. Sekaligus mendidik kaum muda untuk menghindari terjadinya konflik antaretnis.

D. Kesimpulan

Perjalanan panjang sejarah bangsa ini mencatat bahwa sejak zaman Nusantara hingga entitas kebangsaan Indonesia terbentuk, sudah didapati komunitas masyarakat Tionghoa. Pada setiap masanya, masyarakat Tionghoa mengambil peranan dan memiliki kontribusi yang berharga. Sayangnya selama ini Tionghoa hampir tidak pernah disebut dalam sejarah Indonesia, kalau pun disebut cenderung pada persoalan yang menyudutkan dan kurang menyenangkan. Padahal sebagai bagian dari bangsa ini, tidak ada alasan untuk menolak kehadiran Tionghoa dalam penulisan Sejarah Nasional secara jujur, seimbang, dan sesuai dengan porsi semestinya.

Memberi ruang kajian sejarah Tionghoa dalam kurikulum mata pelajaran Sejarah Indonesia berarti memerhatikan situasi sosial budaya sebagai landasan pengembangan kurikulum. Kebhinnekaan bangsa ini merupakan kenyataan yang tidak dapat diingkari. Hal ini bukan penghalang justru menjadi kekayaan bagi khazanah budaya dan dinamika kehidupan sosial masyarakat. Dengan menyadari situasi sosial budaya yang ada ini diharapkan dapat menumbuhkan

sikap multikulturalisme pada generasi muda. Sehingga persatuan, persaudaraan, dan solidaritas dapat terus dibina dalam rangka integrasi bangsa.

Daftar Pustaka

Agus Mulyana dan Darmiasti. 2009. *Historiografi di Indonesia: Dari Magis-Religius Hingga Strukturis*. Bandung: Refika Adhitama.

Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Anderson, Benedict. 2001. *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: INSIST.

Benny G. Setiono. 2008. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: TransMedia.

Chris Verdiansyah (Ed.). 2007. *Jalan Panjang Menjadi WNI: Catatan Pengalaman dan Tinjauan Kritis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Choirul Mahfud. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2013. *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Herry Widyastono. 2014. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kong, Yuanzhi. 2005. *Silang Budaya Tiongkok Indonesia*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.

La Ode, M.D. 2012. *Etnis Cina Indonesia dalam Politik: Politik Etnis Cina Pontianak dan Singkawang di Era Reformasi 1998-2008*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nasikun. 1984. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali.

Oemar Hamalik. 2011. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Onghokham. 2008. *Anti Cina, Kapitalisme Cina, dan Gerakan Cina: Sejarah Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Sartono Kartodirdjo. 1995. Kebangsaan, Sejarah Nasional, dan Proses Integrasi. Dalam P.J. Suwarno (Ed.), *Seri Proklamasi: Negara dan Nasionalisme Indonesia* (hlm. 4-10). Jakarta: PT Grasindo.

Suhartono W. Pranoto. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumanto Al Qurtuby. 2003. *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV-XVI*. Jakarta: Inspeal Ahimsakarya Press Indonesia dan Perhimpunan INTI.

Yudi Latif. 2011. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pembelajaran Sejarah untuk Penanaman Nilai-Nilai Lokal[1]

Wisnu Subroto

Staff Pengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lambung Mangkurat

dewabroto@gmail.com

Abstrak

Persaingan pada abad ke-21 ini telah dilanda oleh arus egoisme dan sektarianisme. Akibatnya penanaman nilai-nilai lokal melalui pendidikan menjadi kurang mampu dilakukan dengan optimal. Salah satu mata pelajaran yang secara eksplisit bertugas menanamkan nilai-nilai lokal yaitu sejarah, juga kurang mampu menunaikan tugas dengan optimal.

Permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini adalah mengapa pelajaran sejarah tidak mampu bekerja optimal? Dari penelusuran terhadap buku teks pelajaran sejarah untuk kurikulum 2013 dan berbagai penelitian yang telah dilakukan, dua permasalahan utama yang menjadi kendala pelajaran sejarah di SMA adalah materi dan proses pembelajarannya. Materi pelajaran sejarah lebih menonjolkan keunggulan bangsa asing dan pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia. Akar permasalahannya adalah terdapatnya unsur neo-kolonialisme dan kepentingan kelompok penguasa yang mempengaruhi konstruksi materi pelajaran sejarah. Di pihak lain, proses pembelajaran sejarah terkendala oleh kapabilitas guru dan metode yang diterapkan.

Kata kunci: *Pembelajaran Sejarah, Nilai-nilai Lokal, Buku Teks Pelajaran Sejarah*

A. Pendahuluan

Di tingkat nasional, hampir setiap hari kita disuguhi oleh berita tentang masyarakat yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan bersedia mengorbankan kepentingan saudara, tetangga bahkan bangsanya. Nilai-nilai persaudaraan dan gotong royong yang pernah dihidupi oleh masyarakat masa lalu, sekarang ini tinggal kenangan dan digantikan oleh nilai-nilai persaingan yang menonjolkan kalah - menang. Sejak kecil anak dididik di sekolah dengan sistem ranking. Mereka dibiasakan untuk belajar keras dengan motivasi demi mengalahkan teman-teman sekelasnya dan menjadi juara. Nilai-nilai lokal

1 Makalah dipresentasikan pada seminar nasional program studi Sejarah di Universitas Negeri Banjarmasin, 19 Oktober 2016.

seperti ketertarikan dan mempertanyakan yang seharusnya menjadi jiwa bagi anak dalam pembelajaran mereka justru terlupakan untuk ditanamkan.

Selain kesuksesan dunia pendidikan dalam menanamkan nilai persaingan, permasalahan yang tidak kalah menarik dewasa ini adalah semakin berkembangnya sektarianisme, terutama berbasis agama. Berkembangnya sektarianisme berbasis agama sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Muatan kurikulum agama mengandung muatan dogma yang besar. Di pihak lain muatan untuk refleksi dan semangat menghargai perbedaan serta kegiatan yang memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa berbeda agama terlalu minim atau sangat terbatas.

B. Sejarah Sebagai Penanam Nilai-nilai Lokal/kepahlawanan

Pelajaran Sejarah yang secara eksplisit mencantumkan tujuan untuk "*Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa*" saja kurang berhasil, untuk tidak mengatakan gagal, menanamkan nilai-nilai lokal kepahlawanan, apalagi pelajaran lain yang tanggungjawabnya hanya implisit. Paling tidak ada dua masalah yang menghalangi mata pelajaran sejarah dewasa ini dalam menunaikan tugasnya untuk menanamkan nilai-nilai kepahlawanan dalam diri siswa, yaitu materi pelajaran dan metode pembelajaran. Untuk memudahkan peninjauan terhadap kedua masalah tersebut, kajian akan difokuskan pada pelajaran sejarah SMA.

2.1) Materi pelajaran

Pada kurikulum 2013, cakupan waktu materi mata pelajaran sejarah mencakup periode yang sangat panjang, yaitu dari zaman pra aksara sampai era paling mutakhir. Dari sudut pandang tempat, materi mencakup dimensi politik, sosial, kebudayaan dan ekonomi. Materi itu dicetak dalam bentuk buku paket yang terdiri dari lima jilid, dengan rincian 2 jilid untuk kelas 10, 2 jilid untuk kelas 11 dan 1 jilid untuk kelas 12.

Materi untuk Kelas 10 Semester 1 secara kronologis mencakup dari terbentuknya kepulauan Indonesia sampai dengan Kerajaan Kota Kapur. Secara garis besar, uraian dapat dikelompokkan menjadi dua periode besar, yaitu pra aksara dan masa klasik. Permasalahan yang paling menonjol adalah bahwa materi tidak menjelaskan kehidupan masyarakat Indonesia pada masing-masing periode. Sebagai contoh, untuk periode pra aksara, tidak diuraikan dengan mendalam sistem kehidupan masa itu, seperti sistem pengetahuan, teknologi, sosial dan sebagainya. Buku teks pelajaran sejarah justru sibuk menguraikan tentang para ilmuwan dan temuannya terkait sejarah Indonesia pra aksara (Amurwani Dwi L. dkk, 2014, hlm. 20.)

Pada pokok bahasan selanjutnya (bab 2), materi pelajaran sejarah lebih mengerikan lagi, karena Indonesia tidak hanya ditempatkan sebagai lokasi berkiprahnya bangsa asing, tetapi diposisikan sebagai objek penerima pengaruh bangsa India. Tidak seorangpun mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada saat itu, tetapi dengan menuliskan penggambaran sejarah yang kolonial-sentris justru merendahkan harkat dan martabat masyarakat Indonesia. Alih-alih menanamkan nilai-nilai lokal, uraian itu akan menjadikan siswa rendah diri dan mengkodratkan mereka sebagai pengikut kebudayaan asing.

Pada bab III (Kelas 10 Semester 2) dibahas tentang Islamisasi di Indonesia dan silang budaya di Nusantara yang mencakup a. kedatangan Islam di Nusantara; b. Islam dan jaringan perdagangan antar pulau; c. Islam masuk istana raja; d. jaringan keilmuwan di Nusantara; akulturasi dan perkembangan budaya Islam; dan e. proses integrasi Nusantara. Seperti juga saat menjelaskan periode sebelumnya, uraian bab III juga didominasi oleh penjelasan historis yang menempatkan masyarakat Indonesia sebagai objek. Pengkodratan bangsa Indonesia sebagai objek bangsa asing terus berlanjut pada materi pelajaran sejarah untuk siswa Kelas 11. Seperti pada materi sebelumnya, masyarakat Indonesia digambarkan sebagai tidak memiliki tata nilai unggul yang mampu menyamai bahkan menandingi pengaruh bangsa asing. Pada materi Kelas 11 lebih gila lagi, karena bangsa Indonesia digambarkan sebagai masyarakat yang tidak berdaya ketika dieksploitasi oleh bangsa Barat. Pada buku siswa kelas XI semester 2, uraian sejarah mencakup periode dari pendudukan Jepang sampai dengan kembalinya RIS menjadi negara kesatuan pada tahun 1950. Hal yang menarik adalah penempatan Jepang pada posisi sama dengan Barat, yang dalam pandangan Derrida disebut sebagai *superior term* (Derrida, 1997: 12). Hal itu terlihat antara lain penyebutan Jepang sebagai "Saudara tua", seperti pada Bab IV sub bab A yang diberi judul "Menganalisis Awal Pemerintahan "Saudara Tua".

2.2) Pembelajaran

Tidak kalah kompleks dari materi, pembelajaran sejarah menghadapi berbagai permasalahan yang kronis. Permasalahan pertama kapasitas guru sejarah yang semakin lama semakin menurun. Ada banyak penyebab dapat dikemukakan untuk menjelaskan penurunan kemampuan guru. Guru yang berpendidikan non sejarah, dengan berbagai alasan praktis, dipaksa untuk mengajar sejarah. Kasus itu terjadi di hampir semua daerah, terutama di sekolah sekolah swasta. Sekitar 49% guru yang mengajar sejarah di SMP tidak berlatar pendidikan sejarah. Prosentase itu mengecil pada tingkat SMA (Hamid Hasan: 1999., hlm. 73). Dari keberadaan guru sejarah yang tidak berlatar belakang pendidikan sejarah, akan sulit diharapkan memiliki kapasitas yang memadai. Mereka akan melaksanakan pembelajaran sejarah sekedar untuk menunaikan tugas, tanpa memiliki kesenangan atau kecintaan terhadap sejarah. Akibatnya dapat diperkirakan, bahwa kapasitas guru yang demikian akan sangat sulit untuk mampu menghasilkan siswa yang tertarik pada pendidikan sejarah.

Permasalahan kedua adalah tentang metode pembelajaran sejarah. Pada umumnya, guru menggunakan teacher centered approach dan metode ceramah atau chalk and talk karena dipandang paling efisien, baik ditinjau dari aspek persiapan maupun pelaksanaan. Guru tidak perlu menyiapkan banyak hal untuk menerapkan metode ceramah, yaitu hanya menghapalkan bahan ajar yang terdapat di buku teks dan akan dibahas di kelas. Bagi yang telah bertahun mengajar, secara kognitif guru telah menguasainya dengan mendalam, sehingga hampir tidak perlu menyiapkan diri.

Pada saat pelaksanaan, metode ceramah juga sangat efisien, karena guru menjadi satu-satunya pemeran utama. Guru dengan kokoh mengendalikan situasi kelas, sehingga dapat menentukan kapan akan berbicara, kapan mengadakan tanya-jawab dan kapan pelajaran akan diakhiri. Sebaliknya, kegiatan siswa terbatas pada duduk, diam dan mencatat. Dengan demikian, guru dengan mudah melakukan pengelolaan kelas dalam rangka menjaga suasana tenang selama proses pembelajaran.

Seperti telah disinggung di depan, bahwa efisiensi yang sangat tinggi pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru tidak dapat diikuti dengan efektifitas yang sama tinggi. Rendahnya efektifitas, selain disebabkan oleh metode pembelajaran juga dikarenakan guru kurang menguasai keterampilan presentasi, penggunaan alat bantu mengajar dan media pembelajaran. Akibatnya kegiatan siswa yang notabene masih remaja menjadi sangat terbatas, yaitu hanya untuk duduk, diam dan mencatat, sehingga mereka cepat bosan. Pada tingkat selanjutnya, hilangnya fokus perhatian siswa akan menjadikan daya serap terhadap materi pembelajaran merosot. Dari sudut pandang ini, merupakan fenomena yang wajar apabila prestasi akademik siswa pada mata pelajaran sejarah relatif rendah. Apalagi tidak ada stimulus yang cukup kuat untuk membangkitkan motivasi siswa dalam belajar sejarah.

C. Menemukan masalah untuk memulai hal yang baru

3.1) Materi

Dari dua permasalahan yang telah dibahas, terlihat bahwa sungguh sangat sulit bagi mata pelajaran sejarah untuk melaksanakan tanggungjawabnya sebagai penggali kebenaran dan penanam nilai-nilai lokal. Dari sudut pandang materi, penempatan masyarakat Indonesia sebagai objek dari kekuatan asing lebih merupakan wacana penulis buku teks pelajaran sejarah dari pada realitas objektif. Pertanyaan yang mengemuka adalah mengapa mereka mengkodratkan masyarakat Indonesia sebagai objek? Meminjam pandangan White, pengkodratan itu dapat dikategorikan sebagai usaha menggunakan sejarah menjadi senjata ideologis untuk melipatgandakan penindasan terhadap kelompok yang sudah dikalahkan dengan jalan merampas masa lalu mereka dan akibat lainnya adalah hilangnya identitas mereka (Henk Schulte Nordholt.,2004).

Kondisi materi sejarah seperti itu menerbangkan ingatan kepada Presiden Soekarno yang pada masa akhir pemerintahannya sering meneriakkan neo kolonialisme dan imperialisme (nekolim). Penjajahan model baru yang tidak hanya menggunakan perangkat moneter dan keuangan internasional, tetapi juga dengan menginfuskan kebenaran-kebenaran kaum penjajah di dalam pikiran masyarakat terjajah.

Permasalahan lain yang tidak kalah pelik adalah adanya kekuatan kelompok kepentingan di tingkat nasional yang menggunakan materi pelajaran sejarah sebagai alat untuk mendominasi. Kelompok kepentingan itu adalah militer, terutama Angkatan Darat. Salah satu tonggak utama penggunaan sejarah untuk kepentingan mereka adalah Seminar Angkatan Darat 1972 yang hasilnya antara lain menginstruksikan kepada militer untuk mengedarkan sejarah versi militer kepada masyarakat Indonesia pada umumnya. Penyebaran dilakukan melalui memoar, film, museum, monumen, dan buku teks pelajaran sejarah. Sasaran penyebaran terutama adalah generasi muda, agar mereka menghargai apa yang telah dilakukan oleh Generasi 1945 (Katharine E. McGregor: 2008., hlm 249).

Adanya unsur neo kolonialisme dan militerisme dalam materi sejarah Indonesia yang terdapat pada buku teks menjadikannya tidak mungkin untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah yang bertujuan menanamkan dan nilai-nilai nasionalisme. Dari sudut pandang ini, guru sejarah harus menjadi tokoh yang mampu memilah dan memilih materi. Meminjam pandangan Habermas, guru harus mampu melakukan pengujian kebenaran materi pembelajaran sejarah melalui diskusi kritis, sehingga materi pelajaran sejarah dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan moral.

3.2) Pembelajaran

Secara teknis, pendekatan dan metode pembelajaran sejarah telah banyak dikaji dan ditulis. Apabila selama ini pelajaran sejarah masih membosankan bagi siswa, tentu akar permasalahannya terletak pada jiwa dari sang guru. Dalam konteks pembelajaran untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebangsaan, pertanyaan pertama yang perlu diajukan adalah apakah sang guru berjiwa nasionalis? Apabila guru tidak menghidupi nilai-nilai kebangsaan dalam kesehariannya, mustahil untuk dapat menanamkan nilai-nilai itu pada diri para siswanya. Apabila sang guru egois atau sektarianis, maka para siswanya akan tumbuh menjadi manusia egois atau sektarianis pula. Dengan menggunakan analogi warna, Bung Karno pada pidatonya untuk Tamansiswa mengatakan "Guru yang sifat hakikatnya hijau akan 'beranak' hijau, guru yang sifat hakikatnya hitam akan 'beranak' hitam, guru merah akan 'beranak' merah", (Soekarno: 1964).

Poin penting ke dua adalah bahwa tujuan utama pembelajaran sejarah tidak diletakkan pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi pada kompetensi afektif, yaitu menghayati dan menerapkan nilai-nilai kelokalan (kepahlawanan).

Peran guru adalah sebagai konektor bagi generasi muda masa kini agar terhubung dengan para pelaku sejarah. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah harus mampu menghubungkan peserta didik dengan pelaku sejarah, sehingga antar keduanya terjadi dialog reflektif. Hasil dialog itu adalah bahwa peserta didik mampu menangkap pesan-pesan tentang tata nilai yang dihidupi dan perjuangan yang dilakukan oleh para pelaku sejarah untuk mewujudkannya, sehingga generasi muda sekarang menjadi memahami siapa diri mereka dan kemana hidup harus diarahkan. Meminjam pandangan Michelet, pelajaran harus sejarah mampu berperan menjadi media linguistik bagi generasi masa lampau untuk menyuarakan berbagai hal yang sesungguhnya mereka maksudkan dan inginkan (Benedict Anderson: 1991., hlm.198).

Daftar Pustaka

Abdurakhman, Arif Pradono, Linda Sunarti dan Susanto Zuhdi. *Sejarah Indonesia*. *Untuk SMA/MA Kelas XII*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Reflection on the Origin and Spread of Nationalism*. (New York: Verso. 1991).

Hasan, S. Hamid. "Kurikulum dan Buku Teks Sejarah" dalam Jurnal Pendidikan Sejarah *Historia* edisi I No. 1. (Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah, FPIPS, 1999).

Lestariningsih, Amurwani Dwi, Restu Gunawan, Sardiman AM, Mestika Zed, Wahdini Purba, Wasino, dan Agus Mulyana, *Sejarah Indonesia Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Semester 1*. (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

McGregor, Katharine E. *Ketika Sejarah Berseragam: Membongkar Ideologi Militer Dalam Menyusun Sejarah Indonesia*. (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2008).

Nordholt, Henk Schulte. *De-colonising Indonesian Historiography*. Paper delivered at the Centre for East and South-East Asian Studies public lecture series "Focus Asia", 25-27 May, 2004 at Lund University, Sweden.

Sardiman AM, dan Amurwani Dwi Lestariningsih. *Sejarah Indonesia*. *Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 1*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Sardiman AM, dan Amurwani Dwi Lestariningsih. *Sejarah Indonesia*. *Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 2*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Smith, Linda Tuhiwai. *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*. (London: Zed Books Ltd, 2008).

Soekarno, "Menjadi Guru di Masa Kebangunan" yang terdapat pada *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jilid I. (Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1964).

White, Hayden. "The Historical Event". *Differences: A Journal of Feminist Cultural Studies*, 19(2), 9-34, 2008. doi:10.1215/10407391-2008-002.

Kaitan Antara Implementasi Pembelajaran Sejarah Saintifik Kurikulum 2013 dengan Aktivitas Belajar Mengajar di SMA: Kasus Sejarah Sosial Kota Kudus[1]

R. Suharso[2]

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

Harsohapsoro98@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran sejarah dalam kurikulum KTSP berpusat pada guru dengan metode ceramah, hal ini membuat siswa menjadi pasif dan daya kritis mereka terbendung sehingga siswa menjadi kurang kreatif, sedangkan tujuan instruksional pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) menurut S.K. Kochhar (2008) adalah mengembangkan pengetahuan, pemahaman, pemikiran kritis, keterampilan praktis, minat, dan perilaku. Sikap pasif dan daya kritis yang dimiliki siswa inilah yang membuat siswa menjadi kurang kreatif, padahal dengan memiliki kreatifitas, siswa mampu menjadi lebih aktif, mampu menemukan sendiri konsep yang diajarkan, mampu mengembangkan potensinya dan mampu meningkatkan daya kritis pada siswa. Kurikulum 2013 datang membawa perubahan baru, Kurikulum 2013 memusatkan proses pembelajaran kepada siswa dengan pendekatan saintifik yang dirancang sedemikian rupa agar siswa menjadi lebih aktif dan mampu membuat siswa menjadi lebih kreatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) Implementasi pendekatan saintifik pembelajaran sejarah kurikulum 2013 di SMA, (2) kreativitas siswa dalam pembelajaran sejarah Kurikulum 2013, (3) Pengaruh pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah Kurikulum 2013 terhadap tingkat kreativitas siswa.

Kata Kunci: *Pendekatan Saintifik, Kreativitas, Kurikulum 2013.*

A. Pendahuluan

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa. Siswa adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkontruksi, dan menggunakan pengetahuan. Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki siswa agar mereka dapat memiliki kompetensio yang diharapkan melalui upaya

1 Artikel yang akan diikutsertakan dalam acara Seminar Nasional dan Workshop Program Studi Pendidikan Sejarah Se- Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta.

2 Dosen Sejarah Lokal dan Sejarah Sosial di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

menumbuhkan serta mengembangkan: sikap/*attitude*, pengetahuan/*knowledge*, dan keterampilan/*skill*.

Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran, antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup siswa guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Untui mencapai kualitas dalam kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip: 1) pembelajaran berpusat pada siswa, 2) mengembangkan kreativitas siswa, 3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, 4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika, 5) menyediakan pengalaman belajar/*learning experience* yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Kegiatan pembelajaran diorganisasikan menjadi kegiatan : pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan ini dijabarkan lebih lanjut menjadi rincian dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan di dalam pembelajaran, siswa didorong untuk:

1. Menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks.
2. Mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya.
3. Melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan zaman tempat dan waktu ia hidup. (M. Hosnan, 2014).

Dibalik itu kebijakan pengembangan kurikulum 2013 yang bertemakan; menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan *attitude*/sikap (tahun mengapa), keterampilan/*skill* (tahun bagaimana), dan pengetahuan/*knowledge* (tahu apa) yang terintegrasi (Hosnan, 2014:2). Pengembangan kurikulum ini menggunakan pendekatan saintifik. Tulisan kali ini berbicara tentang kaitan antara implementasi pembelajaran sejarah saintifik kurikulum 2013 dengan aktivitas belajar mengajar di SMA dengan mengambil lokasi di luar kelas yaitu Kota Lama Kudus Kulon.

Metode saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar, yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner dalam Hosnan (2014: 35). Pertama, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. Kedua dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. Ketiga, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik

dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. Keempat, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.

B. Hasil Implementasi

1. Sejarah Sosial Kota Kudus

Adapun bentuk kegiatan pembelajarn melalui pendekatan saintifik meliputi; mengamati (*observing)* yaitu kegiatan melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak tanpa dengan alat. Menanya (*questioning*) yaitu mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampi ke yang bersifat hipotesis. Diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri. Berikutnya pengumpulan data (*experimenting*) yaitu menentukan data yang diperlukan dari perntanyaan yang diajukan, menentukan sumber data dan mengumpulkan data. Berikutnya mengasosiasi (asosiating) yaitu menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data, menyimpulkan dari analisis data dimulai dari hasi penelitian. Selanjutnya mengkomunikasikannya yaitu menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, gambar, dan media lainnya. Dalam implementasi kali ini siswa diminta meneliti tentang sejarah sosial Kota Kudus, yang menghasilkan konseptualisasi seperti di bawah ini.

Pembentukan suatu kota dimulai dari adanya embrio aktivitas, kebutuhan akan sarana dan prasarana perkotaan, dan kelengkapan kota lainnya yang terus mengalami perkembangan. Di Nusantara munculnya gejala perkotaan mulai dikenali pada awal abad XI Masehi, yang secara umum dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu kota pelabuhan perdagangan yang mempunyai akses ke jalur pelayaran internasional atau sebuah pusat administrasi dari daerah pertanian yang subur. Pada awal abad XIV, paling tidak sejenis model perkotaan kota muncul. Kota-kota lama di pedalaman Jawa dibangun di tepi sungai yang memberi pasokan air, mobilitas dan perlindungan mereka. Bahkan seluruh kota lama di pedalaman Jawa pun dibangun di tepi sungai besar maupun kecil. Banyak kota pantai bermunculan karena mempunyai kepentingan dengan jalur perdaganagn seperti Gresik, Tuban, Lasem, Demak, Kudus, Jepara, Sunda Kelapa, Banten, Makasar, Banjarnasin, Malaka dan sebagainya. Pusat kota pada masa itu umumnya tersusun atas keraton, lapangan upacara atau alun-alun, pasar dan permukiman yang tersusun atas satuan kebangsaan (ras) dan semuanya tertampung dalam teritori oleh dinding keliling (*kutha* dalam bahasa Tamil). Suatu konsep baru yang nanti dikenal oleh kota-kota pedalaman.

Kota-kota di sepanjang Pantai Utara Jawa mengalami perkembangan pesat karena adanya kemudahan jalur transportasi berupa jalan Daendles atau Jalan Raya Pos. Jaringan Jalan Raya Pos dibangun ketika H.W. Daendles menjadi

Gubernur Jendral di Batavia yang menghubungkan kota-kota pantai utara Jawa dari Anyer hingga Penarukan (1808-1811). Tujuannya adalah sebagai mobilitas pertanahan dan penguasaan distribusi hasil bumi dari pedalaman. Jalan Raya Pos menimbulkan dampak besar pada kota-kota yang dilewatinya. Pusat kotanya pun disusun mengikuti pola kota-kota lain di Jawa, dimana alun-alun sebagai muara semua jalan di kota itu dikelilingi oleh bangunan kabupaten di sisi selatan, masjid di sisi barat dan pusat perdagangan (pasar) di sisi timur. Bahwa kota-kota di Jawa pada jaman prakolonial, baik kota-kota pusat kerajaan Jawa di pedalaman maupun di pesisir, dibangun berdasarkan suatu konsepsi tata ruang yang sama. Pada umumnya struktur tata ruang kota tradisional di Jawa terdiri atas sebuah lapangan luas yang ditengahnya ditanam sebuah atau dua buah pohon beringin. Lapangan ini biasa disebut sebagai alun-alun. Adanya alun-alun tersebut tidak bisa dilepaskan dari bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya. Di sebelah barat ada Masjid Agung, sedangkan sejumlah bangunan resmi lainnya didirikan di sisi barat atau timur. Alun-alun biasanya merupakan titik pertemuan dari jalan-jalan utama yang menghubungkan keraton dengan bagian barat, utara dan timur dari kota. Sedangkan daerah sebelah selatan keraton merupakan daerah tempat tinggal keluarga raja dan pengikut-pengikutnya.

Namun kota-kota pesisir yang semula berorientasi pada sisi sungai (sungai-sungai di Jawa umumnya mengalir dari selatan ke utara atau sebaliknya), berubah kea rah sisi jalan tadi (barat-timur) karena adanya pembangunan jalan tersebut. Semula jalur air yang merupakan sumbu simbolik antara kerajaan di pusat pedalaman dengan pesisir di perifer, kini digantikan oleh jalur barat-timur yang memotong sumbu simbolik itu. Dengan demikian semakin merosotnya jalan air ke pedalaman. PJM Nas menyimpulkan bahwa Jalan Raya Pos adalah awal modernisasi Jawa atau awal terbukanya orang Jawa untuk lebih menghargai aktivitas perdagangan di daerah pedalaman menggantikan gaya hidup feodalistik mereka. Perubahan orientasi kota-kota yang terletak di Pantai Utara Jawa Tengah dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kota yang yang berkembang karena adanya aktivitas perdagangan atau pemerintahan yang menonjol, adanya aktivitas penyebaran agama Islam, dan karena adanya pelabuhan laut.

Salah satu kota yang berkembang karena adanya aktivitas penyebaran agama Islam adalah Kota Kudus yang menjadi lokasi dibuatnya Film Kudus Kota Kretek. Sebagai kota yang terletak di jalur pantura, kudus memiliki lokasi yang strategis. Kudus merupakan salah satu kota tempat penyebaran agama Islam di Jawa yang dilakukan oleh dua walisongo, yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria. Sebagai salah satu tempat awal penyebaran Islam di Pulau Jawa, Kota Kudus banyak menyimpan peninggalan sejarah Islam. Salah satunya adalah Masjid Menara Kudus yang dibangun pada pertengahan abad ke-16, terletak di Desa Kauman Kecamatan Kota. Masjid tersebut telah menjadi salah satu tempat

bersejarah yang penting bagi umat Islam di Jawa. Di kawasan Masjid Menara Kudus terdapat makam Sunan Kudus yang banyak disinggahi oleh wisatawan sebagai tempat wisata ziarah. Selain itu para peziarah dari berbagai daerah. Makam kedua wali ini termasuk salah satu rangkaian wisata ziarah ke makam walisongo, setidaknya dalam *link* Demak-Kudus-Tuban. Setiap tahun peziarah di kedua makam ini rata-rata mencapai 2,8 juta orang. Selain itu juga banyak peninggalan yang bercirikan Islam lain seperti masjid kuno, pemukiman kuno, dan sebagainya.

Kudus merupakan sebuah kota yang terletak di psisir utara Jawa Tengah dan berjarak sekitar 30 kilometer dari Kota Demak. Kudus muncul dalam sejarah sekitar abad ke-16 yaitu pada saat masa kewalian di Jawa. Kota Kudus menjadi dua wilayah yatiu Kudus Kulon yang terletak di sebelah barat dan Kudus Wetan yang terletak di sebelah timus Sungai Gelis. Dalam sejarah, Kudus Kulon merupakan embrio kota dan berfungsi sebagai pusat kota lama yang tetap dibiarkan hingga sekarang untuk mengenang sejarahnya pada masa lalu. Dimana embrio ini terdiri dari 7 desa dan berkembang bersama dengan daerah lain yaitu Kauman, Kerjasan, Langgar Dalem, Demangan, Janggalan, Damaran, dan Kajeksan.

Masyarakat Kudus menyadari bahwa kota mereka terdiri dari dua bagian. Kudus Kulon dengan penduduk lebih homogen baik dari segi ras, religi, dan mata pencaharian dianggap memiiliki orientasi Islam fanatic sehingga sering disebut sebagai daerah santri yang dianggap sebagai masyarakat ortodoks. Di Kudus Kulon, tatanan kehidupan kota yang ada masih dipertahankan terutama dari nilai tradisional serta kereligiusannya sehingga unsur fisik dan nonfisik spasial masih terlihat. Sedangkan Kudus Wetan memiliki penduduk yang lebih heterogen karena banyak terdapat warga keturunan cina dan priyayi yang disebut masyarakat abangan. Kudus Wetan berkembang menjadi pusat pemerintahan, transportasi, industri dan daerah pusat perdagangan.

Sejarah terbentuknya Kota kudus tidak lepas dari sejarah tokoh pemimpin agama Islam di Jawa, yaitu Sunan Kudus. Sunan Kudus merupakan salah satu walisongo yang termuat dalam sejarah sebagai tokoh mubaligh penyebar agama Islam di daerah pesisir utara Pulau Jawa pada sekitar abad 15-16 (Triyanto, 2001:40). Sunan Kudus mempunyai nama kecil Ja'far Sodiq yang merupakan putra pasangan Sunan Ngundang dan Syarifah (adik Sunan Bonang). Sebelum dikenal sebagai wali, Ja'far Sodiq adalah seorang tokoh pemimpin perang/ senopati kerajaan Bintoro Demak yang dikenal sebagai *qodli* atau penghulu/ ahli hukum Islam kesultanan Demak (Triyanto, 2001:40). Setelah bertahun-tahun mengabdi di kesultanan Demak, Sunan Kudus pindah ke suatu daerah di sebelah timur Demak yang kemudian berkembang menjadi Kota Kudus. Sebelum mendirikan masjid dan Kota Kudus, beliau bertempat tinggal di Desa Langgar Dalem. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya prasati di Langgar Dalem yang memuat angka tahun yang lebih tua dari pada angka tahun 863

H dapat diketahui bahwa pemukiman ini mungkin baru permukiman kecil saja. Sedangkan Kudus sebagai permukiman perkotaan muncul pada abad 16 M seperti tersirat pada prasasti di atas mihrab masjid Menara yang menyebut "Negeri Kudus" (Suryo et al, 1989:90).

Sebagaimana sudah menjadi tradisi dalam sejarah Islam bahwa setiap membangun sebuah kota, daerah atau wilyah selalu diawali dengan membangun sebuah masjid. Begitupun dengan masjid Kudus yang dibangun oleh Sunan Kudus. Tetapi di antara masjid peninggalan para Wali Songo, Masjid Kudus paling sulit dilacak bentuk aslinya meski didirikan paling akhir yaitu pada 965 Hijriah, atau 1549 Masehi. Namun asli masjid adalah Masjid Al-Aqsha yang lebih populer sebagai Masjid Menara Kudus, merajuk pada pembangunan bercorak Hindu di sisi kanan depan masjid.

Dalam mengembangkan Kota Kudus, Sunan Kudus dibantu oleh gurunya yaitu Kyai Telingsing. Beliau adalah mubaligh Islam dari Yunan, yang datang bersama seorang pemahat/pengukir ulung bernama Sun Ging An kemudian menjadi kata kerja nyungging yang berarti mengukir, daerah ukir mengalir di masa lalu ini kemudian menjadi Desa Sunggingan.

Cara berdakwah Sunan Kudus meniru pendekatan Sunan Kalijaga yang sangat toleran dengan budaya setempat. Cara penyampaian yang dilakukannya bahkan lebih halus yaitu dimana bentuk menara, gerbang dan pancuran/pedasan wudhu melambangkan delapan jalan Budha. Bahkan sampai sekarang di Kudus tidak diperdagangkan daging sapi karena menurut masyarakat setempat, hal ini merupakan wasiat dari Sunan Kudus untuk menjaga hati para penganut agama Hindu bahkan setelah mereka memeluk agama Islam. Dengan cara itulah Sunan Kudus berhasil mengislamkan Kudus.

Dalam perkembangannya selain menjadi ibukota, Kudus juga merupakan salah satu kawedanan yang ada di kabupaten Kudus. Pusat pemerintahan kawedanan ini terletak di sebelah timur Sungai Gelis, baik pemerintahan kabupaten maupun pemerintahan kolonial. Seperti kota kabupaten lainnya, dahulu Kota Kudus memilki alun-alun yang dibelah oleh sebuah jalan lurus dengan dua buah pohon beringin di kiri kanan jalan menuju kabupaten. Kemudian sejak tahun 1969 alun-alun tersebut dirubah menjadi simpang tujuh hingga saat ini.

Menurut Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka (1884-1964) ahli bahasa dan kebudayaan jawa, Kudus merupakan satu-satunya kota di tanah Jawa yang memakai bahasa Arab (Sala, 1977: 1). Sebelumnya Kota Kudus bernama Kota Tajug yang berarti adalah kota yang mempunyai nilai-nilai keramat. Tetapi kemudian Sunan Kudus menggantinya dengan Kudus yang berarti adalah tempat suci. Nama Kudus diambil dari bahasa arab Al Kuds, sebagaimana yang tertera dalam prasasti bahasa arab yang ada diatas mihrab masjid Kudus yang bila diartikan dalam bahasa Indonesia berbunyi *"Dengan asma Allah yang maha*

pengasih dan Maha Penyayang, telah mendirikan Masjid Kudus dan Negeri Kudus Khalijah pada zaman ulama dari keturunan Muhammad untuk membeli kemuliaan surga yang kekal, untuk mendekati Allah di negeri Kudus, membuat masjid Al Manar yang dinamakan Al-Aqsa khalifatullah di bumi ini. Yang agung dan mujtahid yang arief, kamil fadhil al maksus dengan pemeliharaan Al Qadli Ja'far Shadiq pada tahun 956 H bertepatan dengan 1549 M". Sebaliknya, pada panel relief ditangga masuk serambi Langgar Dalem tertulis prasasti yang menunjukan angka tahun 863 H atau bertepatan dengan 1458 M. Sedangkan pada prasasti Blander Menara Kudus tertulis sengkalan yang berbunyi *"Gapura rusak ewaking jagad wong ngarungu"* yang berarti tahun 1609 H bertepatan dengan tahun 1687 M.

Kudus mengalami puncak perkembangan di bidang sosial ekonomi dengan sebelah timur terbatas pada pegawai pemerintahan dan perdagangan gula dan tekstil pribumi, sedangkan di sebelah barat perkembangan terutama terjadi pada para pedagang santri yang bergerak di kereta api dibangun untuk mengantisipasi perkembangan populasi dan industri gula. Pusat kota baru berkembang menjadi pusat pemerintahan, sedangkan pusat kota lama hanya menjadi derah permukiman yang bercorak religius dan industri rumash tangga.

Masih di bawah kekuasaan kolonial, industri rokok kretek timbul di kalangan pribumi terutama di daerah kota lama. Hal ini bermula dari ditemukannya campuran antara tembakau dan cengkeh, dan industri rokokpun segera merebak dan mencapai puncak perkembangan dengan dibangunnya industri-industri rokok berskala besar, sedang, dan kecil. Industri baru yang sangat menguntungkan ini segera berkembang di daerah timur kota. Tenaga kerja yang sebagian besar wanita berasal dari daerah di sekitar kota, terutama di arah utara kota.

Perkembangan industri ini memacu perekonomian masyarakat lebih tinggi, dengan timbulnya golongan masyarakat borjuis yang tertutup dan mempunyai ikatan kuat diantaranya. Rumah-rumah adat masih tetap dibangun meski tidak sebanyak pada masa sebelumnya. Selera masyarakat mulai beralih ke bangunan rumah model Eropa (model kolonial maupun ekspresionis). Bangunan dibangun di dalam lingkungan di kalangan golongan borjuis. Kondisi politik yang tidak stabil serta persaingan diantara pengusaha pribumi dan nonpribumi membawa akibat yang kurang menguntungkan di kalangan pengusaha Kudus, terutama pengusaha pribumi di kota lama. Banyak pabrik yang kemudian menghentikan kegiatannya atau bahkan menutupnya (gulungan tikar).

Hal ini mengakibatkan pengusaha nonpribumi mendapat kesempatan untuk merebut pasar, gudang-gudang dan pabrik terutama di daerah timur kota. Daerah kota lama menjadi seperti daerah yang ditinggalkan, bekas bangunan pabrik dan gudang banyak yang terbengkalai atau bahkan dirobohkan. Namun demikian industri rumah tangga terutama konveksi tenun dan batik masih tetap bertahan. Kompleks rumah-rumah besar yang semula dimiliki satu keluarga

besar banyak dijual ke keluarga lain, bahkan pada satu rumah kadang dihuni oleh lebih dari satu keluarga.

Stabilitas politik yang berangsur-angsur stabil membari kesempatan pada perkembangan kota yang baru. Kudus berkembang menjadi kota industri kecil, dan beberapa industri rokok nonpribumi berkembang semakin besar. Kepadatan lalu lintas semakin tinggi sementara jaringan transportasi dengan kereta semakin menghilang. Menyikapi perkembangan kota ini Pemerintahan Daerah menjalankan program-program keindahan kota. Terminal dibangun di pinggir kota, jalan-jalan diperlebar, dan penghijauan kota digalakkan terutama pada tujuh jalan utama ke pusat kota. Sayangnya program keindahan kota ini kurang memperhitungkan segi konservasi, dimana beberapa fasade bangunan sepanjang jalan yang terkena pelebaran jalan tadi hilang, berganti dengan fasade bangunan-bangunan baru.

Kudus mengalami peningkatan perkembangan kota industri terpadu oleh Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah. Program ini memungkinkan Kudus mengembangkan sumber industri yang pada gilirannya akan mempengaruhi pengembangan aktivitas komersial dan transportasi yang membutuhkan pengembangan kota serta prasarana jalan. Kota lama tidak banyak mengalami perubahan sementara perluasan kota mengarah ke sebelah selatan dan timur. Kompleks bangunan pemerintah dipindahkan ke timur (Kecamatan Mejobo) untuk lebih memacu perkembangan di daerah tersebut.

Dari pembicaraan di atas maka dapat disimpulkan sejarah Kota Kudus sebagai berikut, Kota Kudus adalah Ibu Kota Kabupaten Kudus yang sejak abad ke-18 sudah berada di bawah kekuasaan Pemerintah Belanda. Dalam sejarah perkembangan kota. Tokoh yang terkenal ialah Sunan Kudus, salah seorang Wali Songo yang bernama Ja'far Shoduik. Orang Muslim lainnya yang dipercaya sebagai generasi sebelum Sunan Kudus ialah Kyai Talingsing. Di samping Kota Kudus merupakan ibu kota dari sebuah kabupaten, ia juga merupakan salah satu dari kawedanan-kawedanan yang ada di Kabupaten Kudus. Setidak-tidaknya sampai tahun 1921 Kabupaten Kudus terbagi atas empat kawedanan yaitu Kawedanan Kudus Kota, Cendono, Undanaan, dan Tenggeles.

Sebagaimana kota kabupaten lainnya, Kota Kudus memiliki alun-alun yang terbagi menjadi dua bagian oleh jalan lurus yang menuju ke kabupaten. Di tengah alun-alun ditanami dua batang pohon beringin yang terletak sebelah-menyebelah jalan lurus yang menuju kabupaten tersebut. Di sisi sebelah Barat terdapat masjid.

Kota Kudus terletak pada jalur lalu lintas dan jalur kereta api antara Semarang dan Pati, kira-kira 50 km di sebelah Timur Semarang, dan terletak pada tanah datar yang tingginya kurang dari 50 m dari permukaan air laut. Kota Kudus dilewati oleh Sungai Gelis yang mengalir ke Selatan dan membagi kota menjadi dua bagian, yaitu Kudus Kulon, bagian kota yang terletak di sebelah

Barat sungai, dan Kudus Wetan, bagian kota yang terletak di sebelah Timur sungai.

Di Kududs Kulon yang sering disebut juga Kudus Tuwo, terdapat Masjid Menara dan makam Sunan Kudus. Tepatnya Masjid dan makam ini terletak di sebuah kampung yang sekarang bernama Kampung Kauman. Daerah yng sekarang meliputi Kampug Kauman, pada masa pemerintahan kolonial adalah daerah perdikan. Bahkan sampai sekarang, menurut penjelasan Sumarto Wiryodarmojo, Kepala Bagian Pariwisata Kabupaten Kudus, daerah tersebut tidak dikenakan pajak. Di Kudus Kulon juga terdapat perkampungan Cina, yang terletak di daerah sekitar Pasar Kudus, tidak jauh dari Masjid Menara. Di perkampungan Cina ini terdapat sebuah klenteng yang dianggap tertua di Kota Kudus.

Kudus Wetan yang terletak di sebelah Timur Sungai Gelis dapat dikatakan sebagai pusat pemerintahan daerah Kabupaten Kudus, baik pemerintahan kabupaten maupun pemerintahan kolonial. Demikian halnya di daerah ini terdapat pemukiman orang-orang Eropa maupun perkampungan orang Cina. Di daerah sepanjang jalan dari alun-alun ke Timur, ke jurusan Pati, terdapat pemukiman orang-orang Belanda. Sedangkan perkampungan Cina terdapat di sekitar alun-alun, misalnya di Kampung Panjunan, Kramat, Wergu Kulon dan juga di daerah Pasar Anyar.

Pada tahun 1918, Kota Kudus berpenduduk sekitar 40.000 orang, yang terdiri atas golongan Pribumi, Eropa, Cina, dan Timur Asing lainnya. Sebagian dari mereka adalah pedagang. Pasar kliwon merupakan pasar yang ramai, di mana sebagian aktivitas perdagangan terjadi. Kemudian, terdapat juga pasar ternak, di mana ternak-ternak yang di antaranya didatangkan dari Rembang diperdagangkan di sana. Di samping itu, di kota Kudus terdapat industri, terutama industri batik dan industri rokok kretek. Industri batik belum berkembang seperti industri rokok kretek. Sedangkan industri rokok kretek yang terkenal ialah industri rokok "Tiga Bola" kepunyaan Nitisumito. Pabrik rokok cap "Sepeda Motor" kepunyaan H Jufri juga merupakan pabrik-pabrik rokok yang telah berkembang.

2. Toponim

Berikut ini beberapa toponim yang terdapat di kota lama (Kudus Kulon) yang menunjukan fenomena adanya pemukiman/ asal mula sesuatu kampung di masa lalu berdasarkan nama-nama suatu tempat yaitu:

2.1) Sunggingan

> Nama Sunggingan berasal dari kata Sun Ging An, yaitu pemahat/pengukir ulung yang datang bersama Kyai Tee Ling Sing dalam mengembangkan Kota Kudus. Sun Ging An kemudian menjadi kata kerja nyungging yang berarti mengukir dan daerah ukir mengukir di masa lalu ini kemudian

dikenal masyarakat luas dengan nama Desa Sunggingan (http://www.geocities.com/kudus_online1/kebudayaan.htm). Sunggingan merupakan sebuah pemukiman untuk para penyungging yang terletak di sebelah selatan Masjid Bubar. Sebenarnya desa kuno Kudus terletak di Desa Sunggingan, namun dengan berdirinya kompleks Menara Kudus, Desa Sunggingan tidak lagi menjadi pusat kota karena adanya pusat aktivitas baru di daerah Menara dimana para mubaligh selain menyebarkan agama Islam juga berdagang sehingga sebagai tempat transaksi tersebut muncul pasar dan sarana lainnya (Data Arsitektur Tradisional Kudus, 1986:2.1).

2.2). Kauman

Desa Kauman merupakan daerah tempat tinggal para ulama yang terletak di sekitar masjid Menara (Suryo et al, 1989:4). Lingkungan Kauman merupakan lingkungan desa kuno dan dapat dikatakan sebagai pusat kota dan lingkungan pada saat itu menggantikan Sunggingan yang tersisih akibat adanya kegiatan baru di sekitar Menara (Data Arsitektur Tradisional Kudus, 1986:2.1).

2.3) Nganguk

Jauh sebelum Sunan Kudus membangun Masjid Menara Kudus, konon disinilah letak Masjid Sunan Kudus yang pertama kali. Menurut cerita setempat, Nganguk merupakan tempat tinggal Kyai Telingsing, guru dari Sunan Kudus dalam mengembangkan Kota Kudus. Karena usianya sudah lanjut, maka beliau ingin mencari pengganti. Pada suatu hari Kyai Telingsing berdiri sambil menengok ke kanan dan ke kiri seperti mencari sesuatu (Jawa: ingak-inguk), dan tiba-tiba Sunan Kudus muncul dari arah selatan dan dibangunlah masjid itu dalam waktu yang amat singkat, bahkan ada yang mengatakan bahwa masjid itu tiba-tiba muncul dengan sendirinya (bhs Jawa: mesjid tiban) sehingga daerah itu kemudian dinamai Nganguk, sedangkan masjidnya dinamakan Masjid Nganguk Wali (Salam, 1977:24)

Masjid Nganguk Wali berada di Desa Kramat yang terletak berdekatan dengan Desa Nganguk. Nganguk sendiri dibagi menjadi dua yaitu Nganguk pengapon dan Nganguk wali. Nganguk pengapon terletak di Desa Nganguk pengapon sedangkan Nganguk Wali terletak di Desa Kramat. Sehingga meskipun masuk wilayah administrasi Desa Kramat, namun masjid Nganguk wali terletak di Kampung bernama Nganguk Wali.

Masjid Nganguk Wali merupakan bangunan masjid yang baru (dipandang dari sudut arkeologi) karena banguna yang ada sekarang merupakan bangunan yang didirikan setelah bangunan yang asli rusak.

Bangunan yang ada sekarang ini merupakan perpaduan budaya Hindu-Islam-Cina (Data Arsitektur Tradisional Kudus, 1986:5.2.1). unsur Hindu terlihat dari bentuk bangunan dengan atap tajug, unsur Islam terlihat dari bentuk-bentuk melengkung serta kaligrafi Arab, dan unsur Cina terlihat dari denah mahkota tajug yang menyerupai bentuk pagoda dan keramik yang berbentuk mozaik.

2.4) Demaan

Pangeran Puger sebagai wakil raja Mataram memerintah Demak dan daerah sekitarnya. Namun beliau memberontak terhadap kerajaan Mataram dan mengalami kekalahan sehingga menyingkir ke Kudus untuk memperdalam keagamaan bersama para pengikutnya dari Demak di sebelah timur Sungai Gelis. Konon beliau melarikan diri dalam peperangan melawan Amangkurat II pada tahun 1677-1703 (Salam, 1977:42). Daerah ini kemudian diberi nama Desa Demaan (Wikantari dalam Mohamad, 1996).

2.5) Paduraksan

Suryo et al (1989:4) mengemukakan bahwa penamaan Kampung Paduraksan dapat dikaitkan dengan cerita tentang Sunan Kudus yang bertugas sebagai kadi untuk menyelesaikan perselisihan (bhs Jawa: *padu* = perselisihan*, reksa* = memelihara, menyelesaikan). Menurut Tan Boen Kim dalam Adinugroho (2002:78), tempat yang digunakan untuk menyelesaikan perselisihan kemungkinan adalah Masjid Paduraksan saat ini. Dahulu di daerah Paduraksan terdapat tanah lapang yang di tengahnya terdapat pohon beringin. Pada tahun1918, tanah lapang ini merupakan pasar. Sedangkan letak Masjid Paduraksan dulunya merupakan perkampungan orang Cina. Tanah lapang ini sekarang digunakan sebagai tempat berjualan sovenir atau tempat parkir kendaraan yang akan mengunjungi Masjid Menara Kudus.

2.6) Pajeksan

Pajeksan merupakan nama sebuah Desa yang terletak di sebelah utara Kampung Padureksan. Penamaan ini hampir mirip dengan penamaan pada Kampung Padureksan, hanya di sini Sunan Kudus berperan sebagai seorang Jaksa, sedangkan di Kampung Padureksan Sunan Kudus berperan sebagai pelerai perselisihan.

2.7) Langgar Dalem

Asal nama Langgar Dalem diduga berasal dari nama sebuah langgar yang terletak di sebelah timur laut masjid Menara Kudus. Berdasarkan hasil observasi, nama Langgar Dalem berasal dari kata langgar dan dalem. Langgar adalah Mushola yang digunakan sebagai tempat ibadah umat

Islam. Sedangkan dalem memiliki beberapa pengertian, yaitu rumah dan tempat tinggal Sunan Kudus, letak dari langgar yang berada di dalam pemukiman atau berasal dari kata Jawa "*dalem*" yang merupakan sebutan untuk orang yang dihormati.

Konon, sebelum masuknya agama Islam di Kampung Langgar Dalem, banyak masyarakat setempat yang masih menyembah berhala. Setelah datangnya Sunan Kudus dalam rangka penyebaran agama Islam, berhala-berhala tersebut ditanam di bawah bangunan langgar.

Di bawah tangga pintu masuk Masjid Langgar Dalem terdapat ukiran dua ekor naga yang saling membelit dan melilit batang trisula yang kedua ujungnya bercabang tiga. Ukiran tersebut berupa sangkalan berbunyi "*trisula pinulet naga*" yang artinya 863 H/1458 M.

2.8) Kalinyamatan

Di dalam kampung Langgar Dalem, berbatasan dengan kampung Jagalan, terdapat bekas bangunan kuno yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai tempat pertapaan dari Ratu Kalinyamat, sehingga tempat tersebut terkenal dengan sebutan kalinyamatan. Daerah ini juga diduga merupakan tempat tinggal para pengikut Ratu Kalinyamat yang terletak di sebelah timur Masjid Menara (Suryo, Djoko et al, 1989: 4, 1977: 40).

2.9) Pekojan

Daerah Pekojan merupakan sebutan untuk daerah pemukiman yang dihuni oleh orang-orang Koja (India). Daerah ini terletak di sebelah timur Sungai Gelis (Suryo, Djoko et al, 1989). Saat ini daerah Pekojan banyak digunakan sebagai area pertokoan karena lokasinya yang terletak di sepanjang Jalan Sunan Kudus sangat strategis (menghubungkan Kudus Wetan dan Kudus Kulon).

2.10) Pecinan

Daerah Pecinan merupakan sebutan untuk seluruh daerah pemukiman yang dihuni oleh orang-orang Cina. Daerah ini juga terletak di sebelah timur Sungai Gelis (Suryo, Djoko et al, 1989). Namun sekarang rumah bergaya Cina jarang ditemui, karena kebanyakan sudah berubah menjadi pertokoan/bangunan baru.

3. Peninggalan Bersejarah di Kota Kudus

3.1) Masjid Bubar

Di Desa Demangan, sebelah selatan Pasar Kudus Tua terdapat sebuah bangunan yang menurut kepercayaan penduduk setempat merupakan

bekas masjid bubar. Dikatakan bubar karena ketika masjid ini tengah dibangun oleh sunan Kudus mengalami kegagalan karena diketahui orang lain (bhs Jawa: *Kemenungsan*). Bangunan ini terbuat dari batu bata yang disusun dan batu andesit yang berornamen (Data Arsitektur Tradisional Kudus, 1986:5.1.2). Salam (1977:39) berpendapat bahwa dari bentuk bangunan secara keseluruhan maka bangunan tersebut bukanlah bangunan bekas masjid, melainkan mendekati biara atau tempat pertapaan orang Hindu jaman dahulu yang kemudian dibongkar oleh orang Islam. Hal ini diperkuat oleh Data Arsitektur Tradisional Kudus (1986:5.1.2) yang menyatakan bahwa bangunan peninggalan ini sebenarnya merupakan kompleks bangunan pemujaan (ibadah) agama Hindu, dibuktikan dengan adanya bagian pemujaan berupa peninggalan antara lain lingga, yoni, ornamen slimpetan dan relief manusia berupa Dewa Syiwa. Sedangkan menurut hasil wawancar, relief manusia itu merupakan jelmaan dari manusia yang mengetahui pembangunan masjid tersebut di pagi hari yang dilakukan oleh makhluk gaib dan menjadikan mereka marah sehingga mengutuk manusia tersebut menjadi relief pada sebuah batu.

3.2) Gapura Paduraksan Masjid Loram Kulon

Masjid Loram Kulon terletak di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati. Sunaryo BA dalam bukunya "Mengenal Kebudayaan Daerah" menyebutkan bahwa konon Sungging Badar Duwung merupakan pendiri Masjid tersebut dan juga pembuat salah satu tajug yang terdapat di Masjid Menara Kudus (Saksi Sejarah Museum dan Purbakala Bidang Kebudayaan, 2004:8). Sungging Bandar Duwung yang memiliki nama asli Tji Wie Gwan merupakan ayah angkat Sultan Hadirin dari kerajaan Campa yang akhirnya dijadikan sebagai patih kerajaan Jepara. Sedangkan mustaka yang terdapat pada masjid tersebut merupakan peninggalan sultan hadirin yang juga dikenal sebagai Sunan Mantingan Kalinyamatan Jepara. Gapura masjid ini sudah dilindungi oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah dengan dasar hukum UU No. 5 Tahun 1992 tentang cagar budaya.

3.3) Gapura Masjid Jepang

Gapura Masjid Jepang terletak di Desa Jepang, Dukuh Mejobo, Kecamatan Jati dan merupakan bangunan berasal dari abad XV Masehi, semasa dengan Masjid Menara Kudus. Bangunan Masjid ini merupakan bangunan baru yang didirikan di atas pondasi bangunan yang asli. Gapura (gerbang) masuk menuju masjid merupakan bangunan budaya Hindu (Data Arsitektur Tradisional Kudus, 1986:5.3.1) dan merupakan salah satu benda cagar budaya yang sudah dilindungi oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. Diperkirakan

oleh masyarakat, kompleks bangunan merupakan makam dari Syeikh SITI Jenar. Banguna ini beratap tajug dengan tiang luar membentuk lengkung yang diperkirakan masa pembangunannya dilakukan pada masa Islam tanpa meninggalkan budaya Hindu.

3.4) Gapura Wali Jati

Gapura Wali Jati di Desa Wetan, Kecamatan Jati yang terletak di serambi depan Masjid Baitul Mutaqin. Kondisi pintu gapura saat ini sudah hilang, hanya tersisa sebagian bangunannya saja. Menurut hasil wawancara, gapura yang terdiri dari dua bangunan utara dan selatan ini dibuat oleh para wali namun *kamanungsan* (Jawa: terpergok oleh manusia) sehingga bangunan tersebut tidak terselesaikan. Peristiwa ini seperti yang terjadi di Masjid Bubar, yaitu bangunan yang tidak terselesaikan karena *kamanungsan*, sehingga kedua bangunan ini memiliki sedikit kemiripan.

3.5) Makam Kyai Telingsing

Makam Kyai Telingsing terletak di Desa Sunggingan, di sebelah selatan Des Demangan. Menurut kepercayaan setempat, Kyai Telingsing adalah Guru dari Sunan Kudus dan termasuk salah seorang tokoh sesepuh pemimpin Kota Kudus, sebelum digantikan oleh Sunan Kudus. Beliau adalah Tiong Hoa beragama Islam yang juga merupakan seorang pemahat dan seniman yang terkenal. Oleh masyarakat nama Telingsing diartikan sebagai nama Tiong Hoa dari perkataan The Ling Sing.

3.6) Makam Pangeran Puger

Pangeran Puger merupakan wakil Raja Mataram yang memerintah Demak dan daerah sekitarnya. Namun beliau melakuka pemberontakan terhadap kerajaan Mataram dan mengalami kekalahan sehingga menyingkir ke Kudus untuk memperdalam keagamaan bersama para pengikutnya dari Demak di sebelah timur Sungai Gelis. Kono beliau melarikan diri dalam peperangan melawan Amangkurat II (1677-1703). Makam Pangeran Puger terletak di kampong Demaan dan merupakan kompleks makam beliau beserta para keluarga dan kerabatnya. Makam ini merupakan kuncup makam dengan skala bangunan rumah. Dalam bangunan makam terlihat dua buah makam yang dipercaya masyarakat sebagai makam Pangeran Puger beserta istrinya (terletak dalam satu bangunan), serta bangunan yang terletak bersebelahan merupakan makam putrinya, yaitu Putri Pesat Sari. Komplek makam ini dibangun tahun 1928 dengan bentuk tajug. Tajug ini memiliki keistimewaan yaitu bentuk tajug pada tingkat ke atas yang berorientasi ke segala arah (segi delapan) dengan koordinatif sumbu utara selatan. Tingkatan tajug yang pertama merupakan tritis (serambi dari bangunan), dimana tritisan ini

dikelilingi dinding langkan dan pagar jeruji dari kayu (Data Arsitektur Tradisional Kudus, 1986:5.4.1). namun tajug dan pagar kayu tersebut saat ini sudah tidak ada lagi dan diganti dengan bangunan sejenis yang sudah baru dan berbeda dengan bentuknya semula.

3.7) Makam Sunan Kudus

Di sebelah barat Masjid Menara Kudus terdapat makam Sunan Kudus beserta para pengikut dan keturunannya yang terletak dalam satu kompleks. Di pintu makam Sunan Kudus terukir dengan kalimat Asma'ul Husna serta berangka tahun 1895 Jawa atau 1296 Hijriah = 1878 M). Bentuk maesan pada makam Sunan Kudus dikelilingi tembok yang dihiasi dengan ukiran-ukiran, di atas makamnya diberi mustaka (mustaka) seperti terdapat pada Masjid di sampingnya, serta bangunan tajug di sebelah selatan makam (Salam, 1977).

C. Penutup

Pada pendekatan saintifik, guru diharapkan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Pada tahapan ini, diharapkan siswa dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar siswa mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada standar proses.

Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut. Kegiatan "mengkomunikasikan" dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya.

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Dalam kegiatan mengkomunikasikan, siswa diharapkan sudah dapat mempresentasikan hasil temuannya untuk kemudian ditampilkan di depan khalayak ramai sehingga rasa berani dan percaya dirinya dapat lebih terasa. Siswa yang lainpun dapat memberikan komentar, saran, atau perbaikan mengenai apa yang dipresentasikan oleh rekannya (Hosnan, 2014: 75-76).

Daftar Pustaka

Basundoro, Purnawan. 2012. *Pengantar Sejarah kota*. Jogjakarta. Ombak.

Faisal, Sanafiah. 1998. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

Furchan, Arief, 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.

Handinoto. 2012. *Arsitektur dan kota-kota di Jawa pada masa kolonial*. Jakarta. Graha Ilmu.

Irawan Soehartono. 2000. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Irawan, Prasetya, 2006. Penelitian *Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi, FISIP UI.

Salam, Solichin. 1977. *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*. Kudus. Menara Kudus.

Tjandrasasmita, Uka. 2000. Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia: Dari abad XIII sampai XVIII Masehei. Kudus. Menara Kudus.

Wiryomartono, A Bagoes P. 1995. *Seni bangunan dan seni Bbna kota di Indonesia: Kajian mengenai konsep, struktur dan elemen fisik kota sejak peradaban Hindu, Budha, Islam, hingga sekarang*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kochar, S.K.2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Hosnan, Muhammad. 2014. *Pendekatan Sintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Penilaian Kelayakan dan Efektifitas Maket Kerajaan Mataram Islam sebagai Media Pembelajaran Sejarah di SMA

Aman

Universitas Negeri Yogyakarta

aman@uny.ac.id

Abstrak

Permasalahan pokok yang dialami pembelajaran sejarah selama ini adalah selalu diidentikkan sebagai pembelajaran yang membosankan dan tidak menarik di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: bagaimana kelayakan maket kerajaan Mataram Islam yang dikembangkan baik melalui penilaian ahli, guru, maupun siswa. Metode penelitian tahap dua ini dimulai dengan membuat desain maket yang akan dikembangkan dan menentukan tahap-tahap pelaksanaan uji desain maket di lapangan setelah maket jadi. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini yaitu melakukan rencana tahap-tahap pelaksanaan uji coba ahli dan uji coba satu-satu. Proses validasi maket melibatkan 2 ahli media dan 2 ahli materi, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah maket yang dikembangkan dalam penelitian ini sudak layak untuk dilakukan uji operasional lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kerajaan Mataram telah mengalami empat kali perpindahan Kota Gede, Pleret, Kartasura dan Surakarta. Dalam penelitian ini, maket keraton yang dikembangkan adalah maket keraton di Kota Gede dan Pleret berdasarkan berbagai pertimbangan sesuai dengan rencana penelitian semula. Langkah awal pembuatan maket adalah dengan membuat desain maket mengacu pada teori pembangunan sebuah kerajaan yang mengatur pusat pemerintahan dan bagian-bagian penting yang menyertainya. Setelah desain dinilai laik oleh tim peneliti dan ahli sejarah yang dilibatkan dalam diskusi, maka maket dibuat dengan melibatkan para tukang atau pengrajin kayu. Berdasarkan hasil uji coba operasional pada tahun ke-3 ini menunjukkan bahwa media maket efektif diketiga sekolah tersebut, meskipun memberikan gambaran yang jelas mengenai ranking ketiga sekolah tersebut. Berdasarkan hasil riil uji coba, di SMA N 5 Yogyakarta capaian KKM mencapai 88%, SMA N I Depok 86%, dan SMA N I Kalasan Sleman 87%. Hal itu menguatkan bahwa suatu media dikatakan sangat efektif jika sekurang-kurangnya capaian KKM 83%.

Kata Kunci: *maket, pemerintahan, dan Mataram Islam.*

A. Pendahuluan

Permasalahan pokok yang dialami pembelajaran sejarah selama ini adalah selalu diidentikkan sebagai pembelajaran yang membosankan dan tidak menarik di kelas. Baik strategi, metode, dan teknik pembelajaran lebih banyak bertumpu pada pendekatan berbasis guru yang monoton, serta meminimalkan partisipasi peserta didik. Pendidik diposisikan sebagai satu–satunya dan pokok sumber informasi, peserta didik tertinggal sebagai objek penderita manakala guru sebagai segala sumber dan pengelola informasi hanya mengajar dengan metode ceramah dan tanya jawab yang konvensional. Pembelajaran sejarah disamping membosankan dan tidak menarik, juga hanya menjadi wahana pengembangan ketrampilan berfikir tingkat rendah. Sehingga ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran sejarah selalu rendah.

Selain itu, permasalahan lain yang membuat pembelajaran sejarah terkesan membosankan, pendidik kurang atau jarang menggunakan media bantu sebagai media pembelajaran. Misalkan menggunakan, media pembelajaran yang pun dirasa kurang menarik dan kurang mudah dipahami oleh siswa. Media pembelajaran menurut Arief S. Sadiman (2011:17) memiliki kegunaan sebagai berikut: (1). Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu berisfat verbalistis. (2). Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti: kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun verbal. (3). Media pendidikan yang digunakan secara tepat dapat mengatasi sikap pasif anak didik.

Dalam hal ini media pembelajaran antara lain berguna untuk: menimbulkan gairah belajar dan memungkinkan peserta didik belajar sendiri-sendiri sesuai kemampuan dan minatnya. (4). Dengan media pendidikan guru dapat mengatasi kesulitan-kesulitan akibat perbedaan sifat, lingkungan dan pengalaman siswa. Hal ini dikarenakan media memiliki kemampuan: memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama. Senada dengan pendapat di atas, menurut Gagne yang dikutip Rusman (2011: 170) mengungkapkan bahwa "media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat memberikan rangsangan untuk belajar". Disamping pendapat tersebut Kempt & Dayton mengungkapkan bahwa fungsi utama media adalah "memotivasi minat dan tindakan..." (Rusman, 2011:172). Media pembelajaran dapat berupa film transparansi, kaset video, maket, media berbasis komputer dan lainnya.

Oleh karenanya peneliti membuat terobosan media pembelajaran berbasis maket. Media pembelajaran yang akan dibuat adalah maket pusat-pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam. Perkembangan Islam di Indonesia tidak terlepas dari besarnya kerajaan-kerajaan Islam termasuk salah satunya Kerajaan Mataram Islam. Kerajaan Mataram Islam berdiri pada tahun 1582. Pusat kerajaan ini awalnya terletak di sebelah tenggara kota Yogyakarta, yakni

di Kotagede. Dalam sejarah Islam, Kerajaan Mataram Islam memiliki peran yang cukup penting dalam perjalanan secara kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Hal ini terlihat dari semangat raja-raja untuk memperluas daerah kekuasaan dan mengIslamkan para penduduk daerah kekuasaannya, keterlibatan para pemuka agama, hingga pengembangan kebudayaan yang bercorak Islam di jawa (Inajati Adrisijanti, 2004: 2).

Dalam perjalanan sejarahnya, Kerajaan Mataram Islam yang merupakan Kerajaan Demak dan kemudian Pajang, mula-mula beribukota di Kota Gede, sekitar 6 km di selatan kota Yogyakarta. Kira-kira 70 tahun kemudian (1648) ibukota dipindahkan ke arah tenggara Kota Gede, yaitu Plered. Tiga puluh tiga tahun kemudian, Plered juga ditinggalkan untuk pindah ke Kartasura yang berjarak sekitar 70 km di arah timur Plered. Akhirnya, pada tanggal 20 Februari 1746, ibukota kerajaan Mataram Islam dipindahkan lagi dari Kartasura ke Surakarta (Inajati Adrisijanti, 2004: 8).

Posisi kota-kota pusat kerajaan Mataram Islam di dalam rangkaian "mata rantai" sejarah perkotaan di Jawa adalah sebagai pengembang dan penegas pola kota, tata ruang kota, dan kehidupan masyarakat Jawa yang Islami, yang embrionya muncul di kota Demak. Aspek-aspek itulah yang kemudian lebih dikembangkan di kota-kota Jawa yang lebih muda. Penelitian ini juga akan memberikan gambaran yang menyeluruh tentang muncul, tumbuh kembang, dan surutnya kota-kota tersebut beserta kehidupan masyarakatnya. Penelitian ini diharapkan untuk dapat dipakai sebagai bahan untuk memahami dan mengkaji berbagai persoalan sosial dan budaya yang muncul dalam pertumbuhan kota di Indonesia masa kini, dan meningkatkan pemahaman tentang perkembangan kota yang selalu dinamis.

Manfaat media pembelajaran maket ini diharapkan akan memotivasi siswa untuk belajar mandiri, kreatif, efektif dan efisien. Selain itu dengan media pembelajaran berbasis maket ini, diharapkan dapat mengurangi kejenuhan siswa karena selama ini proses pembelajaran yang dilakukan oleh kebanyakan sekolah adalah metode tatap muka (ceramah). Bertolak dari latar belakang tersebut diatas dapat dirumuskan dalam bentuk penelitian dengan judul "Pengembangan Maket Pusat-pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Sejarah".Berdasarkan latar belakang masalah dan idetifikasi permasalahan yang telah diurakan di muka, dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut.Bagaimanakah efektivitas penggunaan media pembelajaran *maket* sejarah dalam pembelajaran?

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Arief S. Sadiman, dkk, 2011: 6). Batasan mengenai pengertian media sangat luas, namun dibatasi pada media pendidikan yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan penunjang kegiatan belajar

mengajar. Azhar Arsyad (2006: 3) memberi batasan bahwa media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Dalam pembelajaran sejarah, media berguna untuk memvisualisasi fakta-fakta sejarah dan berfungsi sebagai sumber belajar. Posisi dan kedudukan media dalam keseluruhan sistem pembelajaran merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar (Arif S. Sadiman, 2011 : 6). Sumber belajar yang digunakan pengajar sejarah dan siswa adalah buku-buku sejarah dan sumber informasi, namun akan lebih efektif dan jelas jika pengajar menyertai dengan berbagai media pengajaran yang dapat membantu menjelaskan bahan materi lebih realistik.

Menurut Poerwodarminto (2006: 22) "pembelajaran" sama dengan "*instruction*" atau "pengajaran". Pengajaran memiliki arti "cara" atau perbuatan mengajar atau mengajarkan. Dalam pengajaran ada kegiatan atau perbuatan mengajar hal ini mengandung arti ada interaksi antara pihak yang mengajar dan diajar, yaitu guru sebagai pihak yang mengajar dan peserta didik sebagai pihak yang diajar. Berdasarkan pernyataan di atas pengajaran dapat diartikan sebagai perbuatan belajar oleh peserta didik dan mengajar oleh guru. Kegiatan belajar mengajar ini merupakan kesatuan dari dua kegiatan searah. Kegiatan belajar merupakan kegiatan primer sedangkan kegiatan mengajar merupakan kegiatan sekunder. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan beberapa komponen yaitu: guru, peserta didik, tujuan, materi pelajaran, metode, media dan evaluasi.

Menurut Hamalik (2007: 57) pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dengan didukung berbagai fasilitas dan materi untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Dari beberapa pendapat pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang menunjukkan adanya interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya baik itu dengan guru, teman-temannya, alat, media pembelajaran, dan sumber belajar.

Dalam perjalanan sejarah Kerajaan Mataram Islam mengalami tiga kali perpindahan pusat pemerintahan. Kerajaan Mataram Islam awalnya beribukota di Kota Gede, sekitar 6 km di selatan kota Yogyakarta. Kira-kira 70 tahun kemudian (1648) ibukota dipindahkan ke arah tenggara Kota Gede, yaitu Plered. Tiga puluh tiga tahun kemudian, Plered juga ditinggalkan untuk pindah ke Kartasura yang berjarak sekitar 70 km di arah timur Plered. Akhirnya, pada

tanggal 20 Februari 1746, ibukota kerajaan Mataram Islam dipindahkan lagi dari Kartasura ke Surakarta (Inajati Adrisijanti, 2004: 8).

Pada masa Islam di Indonesia, muncul kota-kota yang kebanyakan mengambil tempat di wilayah pesisir, seperti Samudra Pasai, Demak, Banten, dan Makassar. Adapula kota-kota pada masa itu yang lokasi geografisnya di pedalaman, seperti Pajang, Kota Gedhe, dan Yogyakarta. Beberapa kota seperti Samudra Pasai, jejak-jejak fisiknya sudah amat sukar ditemukan, dan beberapa kota lainnya seperti Banten dan Plered, sisa-sisanya masih dapat dilihat. Beberapa kota lainnya masih hidup dan berkembang hingga saat ini, seperti Cirebon, Kota Gede, dan Makassar.

Kerajaan Mataram merupakan kerajaan Islam yang dibangun dengan perjuangan keras pendirinya. Panembahan Senopati yang berhasil mengalahkan Pajang dan membangun kraton di Kota Gede, Kraton ini digunakan oleh raja-raja Mataram hingga puncak kejayaannya di bawah Sultan Agung Hanyakrakusuma. Akan tetapi kekalahan Mataram dari VOC menyebabkan Mataram mengalami kemunduran, terlebih setelah Sultan Agung Hanyakrakusuma wafat. Penggantinya Amangkurat I lebih banyak memikirkan kesenangannya sendiri, daripada memikirkan rakyat dan negaranya. Ia dikenal mempunyai banyak selir, dan berdarah dingin siapapun yang tidak disukainya pasti dibunuh. Kota Gede yang berkembang pesat sebagai pusat kegiatan ekonomi, dianggap sudah kurang layak digunakan sebagai pusat pemerintahan. Oleh sebab itu ia memerintahkan untuk memindahkan kraton dari Kota Gede ke Pleret.

Sikap Amangkurat I yang arogan dan kejam terhadap rakyatnya, telah menumbuhkan rasa dendam. Hal itu terbukti dengan serangan Trunajaya yang kerabatnya dihabisi oleh Amangkurat I, serangan Trunajaya bahkan berhasil menduduki kraton Pleret, dan memaksa Amangkurat I mengungsi ke arah barat, dengan maksud meminta bantuan VOC di Batavia. Sesampainya di Wanayasa ia menderita sakit dan meninggal, kemudian dimakamkan di Tegal. Perjalanan ke Batavia diteruskan oleh putranya Raden Mas Rahmat, dan berhasil meminta bantuan VOC. Trunajaya berhasil ditangkap dan dihukum mati. Setelah pemberontakan dapat dipadamkan, Raden Mas Rahmat menggantikan kedudukan ayahnya dan bergelar Amangkurat II, tetapi ia tidak kembali ke Pleret, karena pleret diduduki oleh Pangeran Puger, Selain itu menurut keyakinan bahwa kraton yang telah diduduki musuh sudah kehilangan kesakralannya. Oleh karenanya Amangkurat II kemudian membangun kraton baru di Kartasura. Hal ini disebabkan Pleret diduduki oleh saudaranya Pangeran Puger, yang kemudian mendapat pengakuan dari VOC dan bergelar Pakubuwana I. Sebagai seorang raja Jawa maka ia berinisiatif untuk menyerang Kartasura Amangkurat III melarikan diri ke timur. Setelah Kartasura dikuasai, tetapi kelak kraton ini juga ditinggalkan dan kraton dipindahkan ke Surakarta ketika Paku Buwono II berkuasa. Dengan demikian Mataram telah mengalami empat kali perpindahan Kota Gede, Pleret, Kartasura dan Surakarta.

Maket adalah sebuah bentuk tiga dimensi yang meniru sebuah benda atau objek dan biasanya memiliki skala. Maket biasanya digunakan untuk mendeskripsikan sebuah keadaan. Jadi, maket digunakan sebagai sebuah representasi dari keadaaan sebenarnya menuju keadaan yang akan diciptakan (Criss B. Mills, 2008: iii-iv). Jika dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan maket, maka dalam bahasa Inggris sering disebut dengan *mockup*. Sementara itu, menurut Alexander Schilling (2010: vii) maket adalah cara untuk mempresentasikan struktur yang terencana. Karena maket membantu untuk meciptakan kesan ruang pada tata ruang atau lingkungan yang akan diciptakan, maka maket adalah alat penyajian yang penting dalam mempelajari arsitektur dan dalam praktik profesional.

Menurut Schilling juga maket juga dapat diartikan sesuatu yang dapat membantu para perancang untuk mendapatkan proporsi dan bentuk yang tepat, dan juga sebagai alat bantu untuk meninjau ide sketsa dalam tiga dimensi dan membantu mengembangkan ide para perancang. Terdapat banyak jenis maket. Beberapa jenisnya antara lain: maket arsitektur, maket mekanikal, maket struktural, maket simulasi, maket diorama,dan lain-lain. Sedangkan judul maketnya sendiri tergantung dari nama proyek yang sedang dikerjakan. Baik itu gedung, rumah tinggal, pabrik, pelabuhan, dan lain sebagainya. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa maket adalah miniatur atau model bangunan yang akandibuat untuk memudahkan visualisasi hasil rancanganbaik berupa rancangan struktur, interior, eksterior atau siteplan. Adapun bahan-bahan dari maket biasanya terbuat dari kayu, kertas, tanah liat, dan sebagainya. Hal ini bergantung pada hasil akhir yang diinginkan. Seperti contoh, jika kita ingin membuat hasil akhir maket dengan teknik monochrome, maka bahan yang digunakan bisa saja bahan-bahan yang mengandung unsur putih, seperti styrene atau styrofoam. Sedangkan bila ingin menghadirkan maket yang menghasilkan efek sephia, maka dapat digunakan bahan berupa kayu balsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang berorientasi pada produk. Penelitian dan pengembangan merupakan jenis penelitian yang banyak digunakan untuk memecahkan masalah praktis di dunia pendidikan. Sebagaimana Borg dan Gall (1983:772) menyatakan bahwa *"educational research and development (R&D) is a process used to develop and validate educational production"*. Artinya penelitian dan pengembangan pendidikan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian model pengembangan dipilih karena penelitian pengembangan yang dilakukan berorientasi pada produk.

Menurut Borg dan Gall (1983; 772) ada dua tujuan utama, yaitu mengembangkan produk dan menguji keefektifan produk dalam mencapai

tujuan. Tujuan pertama disebut sebagai fungsi pengembangan dimana produk yang dihasilkan bisa berupa *software, hardware* seperti buku, modul, paket program pembelajaran ataupun alat bantu belajar, sedangkan tujuan kedua disebut sebagai fungsi validasi. Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian ini berupa *hardware* maket media pembelajaran sejarah. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) *Focus Group Discussion* (FGD), (2) observasi, (3) wawancara, dan (4) studi dokumentasi. Proses analisis penelitian ini dilakukan bersamaan sejak awal proses pengumpulan data, dengan melakukan beragam teknik refleksi bagi pendalaman dan pemantapan data. Dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Silsilah Raja-Raja Mataram

   a. Ki Ageng Pamanahan (Ki Gede Pamanahan)

      Pendiri desa mataram tahun 1556 Ki Pamanahan adalah putra Ki Ageng Henis, putra Ki Ageng Sela, menikah dengan sepupunya sendiri, yaitu Nyai Sabinah, putri Nyai Ageng Saba (kakak perempuan Ki Ageng Henis).Ki Pamanahan dan adik angkatnya, yang bernama Ki Penjawi, mengabdi pada Hadiwijaya bupati Pajang (murid Ki Ageng Sela) Keduanya dianggap kakak oleh raja dan dijadikan sebagai lurah Wiratamtama di Pajang. Hadiwijaya singgah ke Gunung Danaraja. Ki Pamanahan bekerja sama dengan Ratu Kalinyamat membujuk Hadiwijaya supaya bersedia menghadapi Arya Penangsang. Sebagai hadiah, Ratu Kalinyamat memberikan cincin pusakanya kepada Ki Pamanahan. Ki Pemanahan memiliki tujuh anak, diantaranya adalah Raden Ngabehi, Raden Ambu, Raden Santri, Raden Tompe, Raden Kedawung (Babad Tanah Jawi, 81).

   b. Sutawijaya (Danang Sutawijaya)

      Pendiri Kesultanan Mataram yang memerintah sebagai raja pertama pada tahun 1587-1601, bergelar Panembahan Senopati ing Alaga Sayidin Panatagama Khalifatullah Tanah Jawa. Dianggap sebagai peletak dasar-dasar Kesultanan Mataram. Putra sulung pasangan Ki Ageng Pamanahan dan Nyai Sabina. Menurut naskah-naskah babad, ayahnya adalah keturunan Brawijaya raja terakhir Majapahit, sedangkan ibunya adalah keturunan Sunan Giri salahsatu Walisanga. Nyai Sabinah memiliki kakak laki-laki bernama Ki Juru Martani, yang kemudian diangkat sebagai patih pertama Kesultanan Mataram. Ia ikut berjasa besar dalam mengatur strategi menumpas Arya Penangsang pada tahun 1549. Sutawijaya juga diambil sebagai

anak angkat oleh Hadiwijaya bupati Pajang sebagai pancingan, karena pernikahan Hadiwijaya dan istrinya sampai saat itu belum dikaruniai anak. Sutawijaya kemudian diberi tempat tinggal di sebelah utara pasar sehingga ia pun terkenal dengan sebutan Raden Ngabehi Loring Pasar. Sayembara menumpas Arya Penangsang tahun 1549 merupakan pengalaman perang pertama bagi Sutawijaya. Ia diajak ayahnya ikut serta dalam rombongan pasukan supaya Hadiwijaya merasa tidak tega dan menyertakan pasukan Pajang sebagai bala bantuan. Saat itu Sutawijaya masih berusia belasan tahun. Meninggal dunia pada tahun 1601 saat berada di desa Kajenar. Ia kemudian dimakamkan di Kotagede.

c. Raden Mas Jolang (Panembahan Hanyakrawati/Sri Susuhunan Adi Prabu Hanyakrawati Senapati-ing-Ngalaga Mataram)

Raja kedua Kesultanan Mataram yang memerintah pada tahun 1601-1613, putra Panembahan Senapati raja pertama Kesultanan Mataram. Ibunya bernama Ratu Mas Waskitajawi, putri Ki Ageng Panjawi, penguasa Pati. Ketika menjabat sebagai Adipati Anom (putra mahkota), Mas Jolang menikah dengan Ratu Tulungayu putri dari Ponorogo. Namun perkawinan tersebut tidak juga dikaruniai putra, kemudian menikah lagi dengan Dyah Banowati putri Pangeran Benawa raja Pajang. Dyah Banowati yang kemudian bergelar Ratu Mas Hadi melahirkan Raden Mas Rangsang dan Ratu Pandansari (kelak menjadi istri Pangeran Pekik). Empat tahun setelah Mas Jolang naik takhta, ternyata Ratu Tulungayu melahirkan seorang putra bernama Raden Mas Wuryah alias Adipati Martapura. Padahal saat itu jabatan adipati anom telah dipegang oleh Mas Rangsang. Pada tahun 1610 melanjutkan usaha ayahnya, yaitu menaklukkan Surabaya, musuh terkuat Mataram. Serangan-serangan yang dilakukannya sampai akhir pemerintahannya tahun 1613 hanya mampu memperlemah perekonomian Surabaya namun tidak mampu menjatuhkan kota tersebut. Serangan pada tahun 1613 sempat menyebabkan pos-pos VOC di Gresik dan Jortan ikut terbakar. Sebagai permintaan maaf, Hanyakrawati mengizinkan VOC mendirikan pos dagang baru di Jepara. Ia juga mencoba menjalin hubungan dengan markas besar VOC di Ambon. Meninggal dunia pada tahun 1613 karena kecelakaan sewaktu berburu kijang di Hutan Krapyak. Oleh karena itu, ia pun terkenal dengan gelar anumerta Panembahan Seda ing Krapyak, atau cukup Panembahan Seda Krapyak, yang bermakna “Baginda yang wafat di Krapyak”.

d. Raden Mas Rangsang (Sultan Agung Adi Prabu Hanyakrakusuma)

Merupakan raja ketiga Kesultanan Mataram yang memerintah pada tahun 1613-1645. Di bawah kepemimpinannya, Mataram

berkembang menjadi kerajaan terbesar di Jawa dan Nusantara pada saat itu (puncak kejayaan). Atas jasa-jasanya sebagai pejuang dan budayawan, Sultan Agung telah ditetapkan menjadi pahlawan nasional Indonesia berdasarkan S.K. Presiden No. 106/TK/1975 tanggal3 November 1975. Putra dari pasangan Prabu Hanyakrawati dan Ratu Mas Adi Dyah Banawati. Pada tahun 1620 pasukan Mataram mulai mengepung kota Surabaya secara periodik. Kemunduran kerajaan Mataram Islam akibat kalah dalam perang merebut Batavia dari VOC. Mataram menyerang Batavia sebanyak 2x.

Serangan pertama (1628) terjadi di benteng Holandia, dipimpin oleh Tumenggung Bahureksa, dan Pangeran Mandurareja mebawa serta 10.000 pasukan akan tetapi gagal. Kegagalan serangan pertama diantisipasi dengan cara mendirikan lumbung-lumbung beras di Karawang dan Cirebon. Namun pihak VOC berhasil memusnahkan semuanya. Serangan kedua (1629) dipimpin Adipati Ukur dan Adipati Juminah dengan kekuatan 14.000 orang prajurit. Serangan kedua Sultan Agung berhasil membendung dan mengotori Sungai Ciliwung, yang mengakibatkan timbulnya wabah penyakit kolera melanda Batavia. Gubernur jenderal VOC yaitu J.P. Coen meninggal menjadi korban wabah tersebut.

e. Amangkurat I (Sri Susuhunan Amangkurat Agung)

Memerintah pada tahun 1646-1677. Memiliki gelar anumerta Sunan Tegalwangi atau Sunan Tegalarum. Nama aslinya adalah Raden Mas Sayidin putra Sultan Agung. Ibunya bergelar Ratu Wetan, yaitu putri Tumenggung Upasanta bupatiBatang (keturunan Ki Juru Martani). Ketika menjabat Adipati Anom ia bergelar Pangeran Arya Prabu Adi Mataram. Memiliki dua orang permaisuri. Putri Pangeran Pekik dari Surabaya menjadi Ratu Kulon yang melahirkan Raden Mas Rahmat, kelak menjadi Amangkurat II,sedangkan putri keluarga Kajoran menjadi Ratu Wetan yang melahirkan Raden Mas Drajat, kelak menjadi Pakubuwana I. Mendapatkan warisan Sultan Agung berupa wilayah Mataram yang sangat luas. Menerapkan sentralisasi atau sistem pemerintahan terpusat. Pada tahun 1647 ibu kota Mataram dipindah ke Plered. Perpindahan istana tersebut diwarnai pemberontakan Raden Mas Alit atau Pangeran Danupoyo, adik Amangkurat I yang menentang penumpasan tokoh-tokoh senior. Pemberontakan ini mendapat dukungan para ulama namun berakhir dengan kematian Mas Alit.

Amangkurat I ganti menghadapi para ulama. Mereka semua, termasuk anggota keluarganya, sebanyak 5.000 orang lebih dikumpulkan di alun-alun untuk dibantai. Amangkurat I menjalin

hubungan dengan VOC yang pernah diperangi ayahnya. Pada tahun 1646 ia mengadakan perjanjian, antara lain pihak VOC diizinkan membuka pos-pos dagang di wilayah Mataram, sedangkan pihak Mataram diizinkan berdagang ke pulau-pulau lain yang dikuasai VOC. Kedua pihak juga saling melakukan pembebasan tawanan. Perjanjian tersebut oleh Amangkurat I dianggap sebagai bukti takluk VOC terhadap kekuasaan Mataram. Namun ia kemudian tergoncang saat VOC merebut Palembang tahun 1659. Hubungan diplomatik Mataram dan Makasar yang dijalin Sultan Agung akhirnya hancur di tangan putranya setelah tahun 1658. Amangkurat I menolak duta-duta Makasar dan menyuruh Sultan Hasanuddin datang sendiri ke Jawa. Tentu saja permintaan itu ditolak. Tanggal 28 Juni 1677 Trunajaya berhasil merebut istana Plered. Amangkurat I dan Mas Rahmat melarikan diri ke barat.Babad Tanah Jawi menyatakan, dengan jatuhnya istana Plered menandai berakhirnya Kesultanan Mataram. Pelarian Amangkurat I membuatnya jatuh sakit dan meninggal pada 13 Juli 1677 di desa Wanayasa, Banyumas dan berwasiat agar dimakamkan dekat gurunya di Tegal.

f. Amangkurat II (Nama asli Amangkurat II ialah Raden Mas Rahmat)

Putra Amangkurat I raja Mataram yang lahir dari Ratu Kulon putri Pangeran Pekikdari Surabaya. Amangkurat II memiliki banyak istri namun hanya satu yang melahirkan putra (kelak menjadi Amangkurat III). Pada bulan September 1680 Amangkurat II membangun istana baru di hutan Wanakerta karena istana Plered diduduki adiknya, yaituPangeran Puger. Istana baru tersebut bernama Kartasura. Amangkurat II akhirnya meninggal dunia tahun 1703. Sepeninggalnya, terjadi perebutan takhta Kartasura antara putranya, yaituAmangkurat III melawan adiknya, yaitu Pangeran Puger. Pada bulan September 1677 diadakanlah perjanjian di Jepara. Pihak VOC diwakili Cornelis Speelman. Daerah-daerah pesisir utaraJawa mulai Kerawang sampai ujung timur digadaikan pada VOC sebagai jaminan pembayaran biaya perang Trunajaya. Mas Rahmat pun diangkat sebagai Amangkurat II, seorang raja tanpa istana. Dengan bantuan VOC, ia berhasil mengakhiri pemberontakan Trunajaya tanggal 26 Desember 1679. Amangkurat II bahkan menghukum mati Trunajaya dengan tangannya sendiri pada 2 Januari 1680.

g. Amangkurat III (Nama aslinya adalah Raden Mas Sutikna)

Memerintah antara tahun 1703– 1705. Dijuluki Pangeran Kencet, karena menderita cacat di bagian tumit. Ketika menjabat sebagai Adipati Anom, ia menikah dengan sepupunya, bernama Raden Ayu Lembah putri Pangeran Puger. Namun istrinya itu kemudian dicerai karena

berselingkuh dengan Raden Sukra putra Patih Sindureja. Raden Sukra kemudian dibunuh utusan Mas Sutikna, sedangkan Pangeran Puger dipaksa menghukum mati Ayu Lembah, putrinya sendiri. Mas Sutikna kemudian menikahi Ayu Himpun adik Ayu Lembah. Rombongan Amangkurat III melarikan diri ke Ponorogo sambil membawa semua pusaka keraton. Di kota itu ia menyiksa Adipati Martowongso hanya karena salah paham. Melihat bupatinya disakiti, rakyat Ponorogo memberontak. Amangkurat III pun lari ke Madiun. Dari sana ia kemudian pindah ke Kediri.

Sepanjang tahun 1707 Amangkurat III mengalami penderitaan karena diburu pasukan Pakubuwana I. Dari Malang ia pindah ke Blitar, kemudian ke Kediri, akhirnya memutuskan menyerah di Surabaya tahun 1708. Pangeran Blitar, putra Pakubuwana I, datang ke Surabaya meminta Amangkurat III supaya menyerahkan pusaka-pusaka keraton, namun ditolak. Amangkurat III hanya sudi menyerahkannya langsung kepada Pakubuwana I. VOC kemudian memindahkan Amangkurat III ke tahanan Batavia. Dari sana ia diangkut untuk diasingkan ke Sri Lanka. Meninggal di negeri itu pada tahun 1734. Konon, harta pusaka warisan Kesultanan Mataram ikut terbawa ke Sri Lanka. Namun demikian, Pakubuwana I berusaha tabah dengan mengumumkan bahwa pusaka Pulau Jawa yang sejati adalah Masjid Agung Demak dan makam Sunan Kalijaga di Kadilangu, Demak. Perang Suksesi Jawa I (1704–1708), antara Amangkurat III melawan Pakubuwana I. Perang Suksesi Jawa II (1719–1723), antara Amangkurat IV melawan Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya. Perang Suksesi Jawa III (1747–1757), antara Pakubuwana II yang dilanjutkan oleh Pakubuwana III melawan Hamengkubuwana I dan Mangkunegara I.

2. Pola Tata Ruang Kerajaan Mataram Islam

Pola tata ruang Kerajaan Mataram Islam didasarkan pada pola pertahanan dan keamanan, sekaligus menunjukan filosofi Jawa, sehingga pola tata ruang mengikuti pola konsentris, (Soemarsaid, 1985 : 130-131) Raja sebagai symbol tertinggi dari sebuah kekuasaan memperoleh prioritas utama dan ditempatkan di titik sentral, yang disebut kraton, yang terletak di pusat Kuthagara. Di lingkaran ini tinggal para sentono dalem dan abdi dalem Pada lingkaran berikut adalah wilayah yang disebut dengan Negaragung, Di Lingkaran ini tinggal Para Pangeran, dan juga kelompok-kelompok prajurit. Lingkaran berikut adalah wilayah yang disebut dengan Mancanegara, dan berikutnya adalah wilayah brang wetan dan kulon.

Kraton merupakan salah satu komponen utama dalam tataruang kuthagara, dan dikelilingi oleh komponen lain yang juga merupakan terapan dari konsep keamanan bagi raja. Komponen tersebut adalah sebagai berikut:

3.) Kraton merupakan pusat pemerintahan, dan di sana pula raja dan keluarganya tinggal, di Kota Gede terdapat 2 toponim yaitu Kedhaton dan Dalem, sedang di Pleret terdapat Sitinggil, Nglawang, Suranatan, Kedhaton, Bangsal Kencana, Masjid Kraton, Tratag Rambat, Bale Kambang, pungkuran dan Keputren.

4.) Taman merupakan tempat bagi raja dan keluarga untuk bercengkerama. Tampaknya keberadaan taman telah menjadi keharusan dalam kerajaan Islam, seperti Sunyaragi di Cirebon, dan Bale Kambang di Surakarta.

5.) Krapyak, merupakan hutan yang letaknya tidak terlalu jauh dari kraton, yang berfungsi sebagai tempat berburu bagi raja.

6.) Alun-Alun, pada umumnya terletak di depan kraton, dan di belakang kraton. Alun-ALun merupakan tanah lapang, yang sering digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari olahraga, hiburan, hingga upacara tradisi.

7.) Masjid Agung, merupakan tempat ibadah yang dalam tradisi Jawa selalu ditempatkan di sisi barat alun-alun.

8.) Pasar, tempat para pedagang menggelar dagangannya, termasuk para pande besi juga bekerja di pasar, untuk membuat peralatan rumahtangga dan alat pertanian dari logam.

9.) Beteng, merupakan komponen penting karena fungsi pertahanan dan keamanan. Beteng dapat dibedakan atas *Baluwerti* dan *Cepuri*. Yang pertama merupakan pembatas kompleks kraton, sementara Cepuri merupakan pembatas tempat tinggal raja di dalam kompleks kraton (Inajati, 2000 : 147)

10.) Jagang (parit), merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan, sebagai pengaman dari penyusupan

11.) Jaringan jalan yang menghubungkan antar bagian di dalam kraton, maupun di Kuthagara. Selain itu juga terdapat jaringan yang menghubungkan Kuthagara dengan wiayah lain. Jaringan jalan di dalam kota seringkali tidak dibuat lurus, tetapi melengkung semata-mata untuk kepentingan keamanan.

12.) Pintu Gerbang pabean, biasanya terletak jauh dari kraton berada di jalan yang menghubungkan wilayah kerajaan dengan wilayah luar. Di gerbang ini selain digunakan untuk memungut cukai, juga untuk menahan orang yang ditawan.

13.) Pemukiman, bagian di luar beteng yang digunakan sebagai tempat pemukiman para sentono dalem, dan rakyat kebanyakan, pada umumnya

ditempatkan mengelilingi kraton. Hal itu ditata sedemikian rupa dalam rangka keamanan.

14.) Pemakaman, pada umumnya ditempatkan di belakang masjid Agung, dan menjadi pemakaman terbatas bagi raja dan para bangsawan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kerajaan Mataram telah mengalami empat kali perpindahan Kota Gede, Pleret, Kartasura dan Surakarta. Dalam penelitian ini, maket keraton yang dikembangkan adalah maket keraton di Kota Gede dan Pleret berdasarkan berbagai pertimbangan sesuai dengan rencana penelitian semula. Langkah awal pembuatan maket adalah dengan membuat desain maket mengacu pada teori pembangunan sebuah kerajaan yang mengatur pusat pemerintahan dan bagian-bagian penting yang menyertainya. Setelah desain dinilai laik oleh tim peneliti dan ahli sejarah yang dilibatkan dalam diskusi, maka maket dibuat dengan melibatkan para tukang atau pengrajin kayu. Setelah maket jadi, maka selanjutnya adalah divalidasi oleh ahli media 3 orang, dan validasi materi menganai maket tersebut 3 orang. Setelah dianggap laik oleh para ahli, maka selanjutnya diuji coba satu-satu terhadap 10 siswa SMA N 5 Yogyakarta dan 3 guru sejarah di SMAN 5 Yogyakarta dan SMA N 1 Sayegan, dan SMA Islam I Gamping Sleman. Berdasarkan validasi alhi materi, rata-rata skor hasil penilaian untuk materi terkait maket sebesar 4.16 menunjukkan bahwa materi termasuk dalam kategori baik. Sedangkan hasil validasi maket oleh ahli media menunjukkan skor rata-rata 4.45 termasuk dalam kategori sangat baik. Untuk penilaian guru terhadap media menunjukkan skor rata-rata 4.33 atau kategori sangat baik, dan berdasarkan penilaian siswa terhadap maket menunjukkan rerata skor 4.54 atau kategori sangat baik. Dengan demikian menunjukkan bahwa secara keseluruhan media maket yang dikembangkan layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran sejarah di SMA.

Adapun rekapitulasi hasil penilaian ahli media, ahli materi, guru, dan siswa dapat ditabelkan sebagai berikut.

Tabel 1. Penilaian ahli media terhadap maket yang dikembangkan

No.	Aspek Penilaian	Rerata Skor
1	Mengacu pada teori pengembangan maket	4.67
2	Mengacu pada teori pengembangan pusat sebuah kera-jaan	3.67
3	Konstruksi reflikasi menunjukkan rasionalitas	4.00
4	Kepraktisan media yang dikembangkan	4.67
5	Kemenarikan konstruksi maket yang dikembangkan	4.67

No.	Aspek Penilaian	Rerata Skor
6	Kemenarikan tampilan keseluruhan bagian maket	5.00
7	Kejelasan memahami bagian-bagian konstruksi reflika bangunan	4.33
8	Kejelasan tulisan-tulisan yang membantu menjelaskan nama dan letak bangunan	4.33
9	Kejelasan peta kerajaan	4.67
Rerata Total Skor		**4.45**

Berdasarkan tabel 1 di atas, penilaian ahli media terhadap maket yang dikembangkan menunjukkan penilaian yang sangat baik dengan rerata skor 4.45. Komponen penilaian yang dianggap paling baik adalah kemenarikan tampilan keseluruhan maket yang dinilai 5.00 bahwa maket sangat menarik untuk dijadikan media pembelajaran sejarah. Sedangkan bagian yang dinilai paling kecil oleh ahli media adalah mengenai pengembangan maket yang mengacu pada teori pengembangan pusat sebuah kerajaan sebesar 3.67 atau kriteria baik.

Tabel 2. Penilaian guru terhadap maket yang dikembangkan

No.	Aspek Penilaian	Rerata Skor
1	Mengacu pada teori pengembangan maket	4.00
2	Mengacu pada teori pengembangan pusat sebuah kerajaan	4.67
3	Konstruksi reflikasi menunjukkan rasionalitas	4.00
4	Kepraktisan media yang dikembangkan	3.67
5	Kemenarikan konstruksi maket yang dikembangkan	4.67
6	Kemenarikan tampilan keseluruhan bagian maket	5.00
7	Kejelasan memahami bagian-bagian konstruksi reflika bangunan	4.33
8	Kejelasan tulisan-tulisan yang membantu menjelaskan nama dan letak bangunan	4.67
9	Kejelasan peta kerajaan	4.00
Rerata Total Skor		**4.33**

Berdasarkan tabel 2 di atas, penilaian guru terhadap maket yang dikembangkan menunjukkan penilaian yang sangat baik dengan rerata skor 4.33. Komponen penilaian yang dianggap paling baik juga menyangkut kemenarikan tampilan keseluruhan maket yang dinilai 5.00 bahwa maket sangat menarik untuk dijadikan media pembelajaran sejarah seperti halnya penilaian ahli media. Sedangkan bagian yang dinilai paling kecil oleh ahli media adalah mengenai aspek kepraktisan media yang dikembangkan sebesar 3.67 atau kriteria baik.

Tabel 3. Penilaian siawa terhadap maket yang dikembangkan

No.	Aspek Penilaian	Rerata Skor
1	Mengacu pada teori pengembangan maket	4.00
2	Mengacu pada teori pengembangan pusat sebuah kerajaan	3.33
3	Konstruksi reflikasi menunjukkan rasionalitas	4.67
4	Kepraktisan media yang dikembangkan	4.67
5	Kemenarikan konstruksi maket yang dikembangkan	5.00
6	Kemenarikan tampilan keseluruhan bagian maket	5.00
	Kejelasan memahami bagian-bagian konstruksi reflika bangunan	4.67
8	Kejelasan tulisan-tulisan yang membantu menjelaskan nama dan letak bangunan	4.67
9	Kejelasan peta kerajaan	4.67
Rerata Total Skor		**4.54**

Berdasarkan tabel 3 di atas, penilaian siswa terhadap maket yang dikembangkan menunjukkan penilaian yang sangat baik dengan rerata skor 4.54. Komponen penilaian yang dianggap paling baik adalah menyangkut kemenarikan konstruksi maket yang dikembangkan dan kemenarikan tampilan keseluruhan maket yang dinilai masing-masing 5.00 bahwa maket sangat menarik untuk dijadikan media pembelajaran sejarah demikian pula konstruksinya merupakan kongkritisasi sesuatu yang selama ini abstrak. Sedangkan bagian yang dinilai paling kecil oleh siswa adalah mengenai aspek pengembangan maket yang mengacu pada teori pengembangan maketsebesar 3.67 atau kriteria baik.

Tabel 4. Penilaian ahli materi terhadap materi yang dikembangkan

No.	Aspek Penilaian	Rerata Skor
1	Kebenaran isi materi yang disajikan	4.00
2	Kronologi materi yang disajikan	4.33
3	Kausalistik sajian materi	4.00
4	Prosesual sajian materi	4.33
5	Pemaknaan materi	4.00
6	Konstruksi pembahasan	4.00
7	Sumber atau bahan yang digunakan	3.67
8	Kemenarikan sajian materi	3.67
9	Kejelasan konsep pemahaman	4.00
10	Kejelasan fakta-fakta yang disajikan	4.00
11	Penggunaan bahasa Indonesia baku	4.67
12	Rumusan pernyataan yang mudah dipahami	4.67
13	Penggunaan kata dan kalimat yang jelas	4.33
14	Bentuk dan ukuran huruf	4.67
15	Tata tulis dan penggunaan tanda baca	4.67
16	Format penulisan	4.00
17	Penilaian menyeluruh terhadap materi sejarah Mataram Islam	4.00
Rerata Total Skor		**4.16**

Berdasarkan tabel 4 di atas, penilaian ahli materi terhadap materi sejarah kerajaan Mataram Islam yang digambarkan pada maket yang dikembangkan menunjukkan penilaian yang baik dengan rerata skor 4.16. Komponen penilaian yang dinilai sangat dengan skor lebih dari 4.2 adalah menyangkut kronologi materi yang disajikan, prosesual sajian materi, rumusan pernyataan yang mudah dipahamipenggunaan kata dan kalimat yang jelas, bentuk dan ukuran huruf, tata tulis dan penggunaan tanda baca. Sedangkan bagian yang dinilai paling kecil oleh ahli materi adalah mengenai aspek sumber atau bahan yang digunakan dan kemenarikan sajian materi masing-masing komponen sebesar 3.67 atau kriteria baik.

Setelah maket dengan materinya jadi, kemudian divalidasi oleh ahli media 3 orang, dan validasi materi menganai maket tersebut 3 orang pada tahun 2 di atas. Setelah dianggap laik oleh para ahli, dalam diuji coba satu-satu terhadap

10 siswa SMA N 5 Yogyakarta dan 3 guru sejarah di SMAN 5 Yogyakarta dan SMA N 1 Sayegan, dan SMA Islam I Gamping Sleman, maka tahun ke-3 2016 ini maket dan materinya diuji cobakan dalam skala besar yang dalam istilah Borg and Gall adalah uji coba operasional lapangan untuk mengetahui efektivitas media maket dan materinya secara empirical setelah sebelumnya laik dan valid secara logical validity.

Uji coba operasional lapangan dalam rangka *empirical validity* dilaksanakan di SMA N 5 Yogyakarta, SMA N I Depok, dan SMA N I Kalasan Sleman.Gambaran Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran sejarah di ketiga sekolah tersebut adalah: di SMA N 5 Yogyakarta (78) , SMA N I Depok (76), dan SMA N I Kalasan Sleman (75). Uji coba dilaksanakan di kelas X dengan sebaran SMA N 5 Yogyakarta (Kelas Xa), SMA N I Depok (Kelas Xc), dan SMA N I Kalasan Sleman (Kelas Xb). Dilaksanakan di kelas X karena materi yang menyangkut Kerajaan Mataram Islam tersebut di bahas di kelas X. Pengambilan kelas dilakukan secara random mengingat kelas-kelas yang ada di tiga sekolah tersebut kemampuan siswanya homogen. Hasil uji coba di tiga sekolah tersebut dapat dibagankan sebagai berikut.

Tabel 5. Pretest dan Postest Implementasi Media Maket dalam Pembelajaran

No	SMA N 5 Yk		SMA N I Depok		SMA N I Kalasan	
	Pretest	**Postest**	**Pretest**	**Postest**	**Pretest**	**Postest**
Pertemuan Ke-1	59	81	56	78	55	76
Pertemuan Ke-2	60	86	58	80	57	79

Berdasarkan hasil uji coba operasional tersebut menunjukkan bahwa media maket efektif diketiga sekolah tersebut, meskipun memberikan gambaran yang jelas mengenai ranking ketiga sekolah tersebut. Berdasarkan hasil riil uji coba, di SMA N 5 Yogyakarta capaian KKM mencapai 88%, SMA N I Depok 86%, dan SMA N I Kalasan Sleman 87%. Hal itu menguatkan bahwa suatu media dikatakan sangat efektif jika sekurang-kurangnya capaian KKM 83%.

D. Penutup

Terbatasnya waktu dan sumber pustaka yang dapat dijangkau, hanya dua kraton yang berhasil ditemukan strukturnya, dan dapat direkonstruksi. Kraton yang dimaksud adalah Kota Gede dan Pleret walau lebih tua tetapi melalui sumber pustaka terutama babad nitik dapat diperoleh gambaran tentang

keadaan kraton, sementara melalui pengamatan dan pengukuran di lokasi, serta data-data arkeologis denah kraton dapat ditemukan, sehingga dua kraton tersebut dapat direkonstruksi. Di sisi lain kraton di Kartosuro hanya dapat ditemukan bentengnya saja sementara lahan telah dipenuhi oleh bangunan baru sebagai pemukiman dan sebagian lagi menjadi pemakaman, sehingga sulit untuk dilacak. Demikian pula dengan kraton di Surakarta, kini telah berubah menjadi gladhag kraton Kasunanan, sehingga secara fisik tidak ada lagi yang dapat di runut.

Dari jejak berupa bangunan yang ditinggalkan, walau kini tinggal struktur dasarnya saja, denah dapat disusun, sementara melihat letak *ompak* yang tersisa dapat dipastikan bahwa bangunan yang dulu dipakai berarsitektur Jawa, dan dari letak dan jumlah ompak dapat dipastikan bentuk bangunan yang berdiri di atasnya. Hal ini dimungkinkan oleh adanya pola pada bangunan arsitektur Jawa, sebagai contoh jika terdapat 4 ompak ditengah bangunan maka dapat dipastikan rumah berbentuk joglo, dan jika ditemukan terdapat delapan ompak di tengah bangunan maka bangunan berbentuk limasan.

Setelah desain dinilai laik oleh tim peneliti dan ahli sejarah yang dilibatkan dalam diskusi, maka maket dibuat dengan melibatkan para tukang atau pengrajin kayu. Setelah maket jadi, maka selanjutnya adalah divalidasi oleh ahli media 3 orang, dan validasi materi menganai maket tersebut 3 orang. Setelah dianggap laik oleh para ahli, maka selanjutnya diuji coba satu-satu terhadap 10 siswa SMA N 5 Yogyakarta dan 3 guru sejarah di SMAN 5 Yogyakarta dan SMA N 1 Sayegan, dan SMA Islam I Gamping Sleman. Berdasarkan validasi alhi materi, rata-rata skor hasil penilaian untuk materi terkait maket sebesar 4.16 menunjukkan bahwa materi termasuk dalam kategori baik. Sedangkan hasil validasi maket oleh ahli media menunjukkan skor rata-rata 4.45 termasuk dalam kategori sangat baik. Untuk penilaian guru terhadap media menunjukkan skor rata-rata 4.33 atau kategori sangat baik, dan berdasarkan penilaian siswa terhadap maket menunjukkan rerata skor 4.54 atau kategori sangat baik. Dengan demikian menunjukkan bahwa secara keseluruhan media maket yang dikembangkan layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran sejarah di SMA.Berdasarkan hasil uji coba operasional pada tahun ke-3 ini menunjukkan bahwa media maket efektif diketiga sekolah tersebut, meskipun memberikan gambaran yang jelas mengenai ranking ketiga sekolah tersebut. Berdasarkan hasil riil uji coba, di SMA N 5 Yogyakarta capaian KKM mencapai 88%, SMA N I Depok 86%, dan SMA N I Kalasan Sleman 87%. Hal itu menguatkan bahwa suatu media dikatakan sangat efektif jika sekurang-kurangnya capaian KKM 83%.

Daftar Pustaka

Aminudin Kasdi. 1991. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya.

Arif S. Sadiman., dkk. 2011. *Media Pendidikan (Pengertian Pengembangan dan Pemafaatannya)*. Jakarta: Rajawali.

Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Azhar Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ahmad Adaby Darba, 1988-1989. *Konsep Kekuasaan Jawa dan pelaksanaannya Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung dan Amangkurat I,* Yogyakarta: Proyek penelitian O-M UGM,

Anonim. 2007. *Babad Tanah Jawi.* Jakarta: Buku Kita.

Babad Nitik Sultan Agung, Museum Sonobudoyo,No. PB. 65.

Badri Yatim. 1993. *Sejarah Peradaban Islam*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Borg, W.R & Gall, M.D. 1983. *Educational research*. New York: Longman.

Brophy, J. Dick, W. & Cary, L. 2005. *The Sytematic Design Of Intruction*. (6th e.d). Boston: Scest Pearson A.B.

Darsiti Soeratman, 2000. *Dunia Keraton Surakarta 1830-1939,* Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia,

De Graaf, HJ dan Pigeaud. 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.

Djoko Soekiman, 1993. *Kota Gede,* Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan,

H. J. De Graaf, 1987. *Disintegrasi Mataram Di Bawah Mangkurat I,* Jakarta: Grafitipers,

Inajati Andrisijanti, 1985. *Kota Kuno Pleret DIY : Suatu Pengamatan Pendahuluan,* PIA III, Jakarta: Puslitarkenas,

....., 1985. *Laporan Ekskavasi Pleret 1985*, Yogyakrta: Balai Arkeologi,

....., 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram* Yogyakarta: Jendela.

---------.. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela.

Kochar.S.K. 2008. *Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.

Matthew B Milles & A.Michael Huberman. 1992. *Qualitative Analysis Data* a.b Tjejep Rohidi dalam judul *Analisis Data Kualitatif: Buku TentangMetode Baru*. Jakarta: UI Press.

Mills Criss b., 2008. *Merancang dengan Maket/Edisi Kedua*. a.b. Hanggan Situmorang. Jakarta: Erlangga.

Muhibbin Syah. 2011. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nana Sudjana. 2009. *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Nana Sudjana & Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.

Oemar Hamalik. 2001. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Trigenda Karya.

Oetomo, B.S.D dan Priyogutomo, Jarot. 2004. *Kajian Terhadap Model e-Media dalamPembangunan Sistem e-Education*, Makalah Seminar Nasional Informatika 2004 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta pada 21 Februari 2004.

Poerwodarminato, W.J.S., 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwadi. 2007. *Sejarah Raja-Raja Jawa: Sejarah Kehidupan Keraton dan Perkembangannya di Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.

Ricklefs, M.C., 2005. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

http://tembi.net/selft/0000/mataram/mataram01.htm

Schilling, Alexander. 2010. *Basics Pembuatan Maket*. a.b. Agus Tiono dkk. Jakarta: Erlangga.

Sri Anitah, 2011. *Media Pembelajaran*. Surakarta : UNS Press.

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto.2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Kerajaan Demak Bintoro

M. Nur Rokhman, Zulkarnain, dan Lia Yuliana

Universitas Negeri Yogyakarta

m_nurokhman@uny.ac.id; zulkarnain@uny.ac.id; yulianauny@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: bagaimana sejarah kemunculan dan perkembangan kerajaan Demak. The method utilized by the researcher in this historical writing is historical research method according to Kuntowijoyo. The stages of historical according to Kuntowijoyo has five stages, which are topic selection, heuristic, verification, interpretation and writing. Kerajaan Demak secara geografis terletak di Jawa Tengah dengan pusat pemerintahannya di daerah Bintoro di muara sungai, yang dikelilingi oleh daerah rawa yang luas di perairan Laut Muria. Kesultanan Demak merupakan kesultanan Islam pertama di Jawa yang didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1478 setelah Demak berdiri sendiri terlepas dari Majapahit yang telah hancur. Dalam waktu singkat, Demak berkembang menjadi kerajaan besar. Wilayah kerajaan Demak meliputi Jepara, Semarang, Tegal, serta lembang, jambi, pulau pulau antara kalimantan, dan sumatera, serta beberapa daerah di pulau kalimantan. Masa kejayaan pada pemerintahan Sultan Trenggana yang memerintah dari tahun 1521-1546 M. Sultan Trenggana berusaha untuk memperluas daerah kekuasaannya hingga ke daerah Jawa Barat. Setelah wafatnya Sultan Trenggana terjadi perebutan kekuasaan di Kerajaan Demak. Perebutan ini terjadi antara Pangeran Sekar Seda ing Lepen dan Sunan Prawata yang merupakan putra tunggal Sultan Trenggana. Dengan demikian terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh Sunan Prawata kepada Pangeran Sekar Seda ing Lepen. Putra dari Pangeran Sekar Seda ing Lepen yang bernama Arya Penangsang dari Jipang menuntut balas kematian ayahnya dengan membunuh Sunan Prawoto. Salah seorang diantara adipati-adipati yang memerangi Arya Panangsang adalah Joko Tingkir. Ia adalah seorang menantu Sultan Trenggono dan berkuasa di Pajang. Konon, Joko Tingkir masih memiliki garis trah Majapahit, yaitu Brawijaya V yang sempat diusir oleh Girindrawardhana dan mengabdi di Kerajaan Demak

Kata Kunci: *maket, pemerintahan, dan Demak.*

A. Pendahuluan

Berdirinya kerajaan Demak tidak terlepas dari misi para muballigh dalam mengIslamkan tanah Jawa yang kemudian terkenal dg sebutan " wali songo". Dalam penyiaran dan perkembangan Islam di Jawa selanjutnya, para *wali songo* memusatkan kegiatannya dengan menjadikan kota Demak sebagai sentral segala sesuatunya. Setelah usia 20 tahun Raden Fatah dikirim ke Jawa untuk memperdalam ilmu agama dibawa asuhan Raden Rahmat dan akhirnya kawin dengan cucu beliau. Dan akhirnya Raden Fatah menetap di Demak (Bintoro). Pada kira-kira tahun 1475 M, Raden Fatah mulai melaksanakan perintah gurunya dengan jalan membuka madrasah atau pondok pesantren di daerah tersebut.

Rupanya tugas yang diberikan kepada Raden Fatah dijalankan dengan sebaik-baiknya. Atas dukungan walisongo tersebut, terutama atas dasar perintah sunan Ampel, maka raden Patah ditugaskan untuk mengajarkan agama Islam dan membuka pesantren di Desa Glagahwangi. Tidak lama kemudian, desa ini banyak dikunjungi orang. Tidak hanya menjadi pusat ilmu pengetahuan dan agama, tetapi kemudian menjadi pusat perdagangan dan bahkan menjadi pusat kerajaan Islam pertama di Jawa. Desa Glagahwangi, dalam perkembangannya kemudian karena ramainya akhirnya menjadi ibukota negara dengan nama Bintoro Demak.

Kesultanan Demak didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1478. Kesultanan ini sebelumnya merupakan keadipatian (kadipaten) vazal dari kerajaan Majapahit, dan tercatat menjadi pelopor penyebaran agama Islam di pulau Jawa dan Indonesia pada umumnya. Kesultanan Demak tidak berumur panjang dan segera mengalami kemunduran karena terjadi perebutan kekuasaan di antara kerabat kerajaan. Pada tahun 1568, kekuasaan Kesultanan Demak beralih ke Kesultanan Pajang yang didirikan oleh Jaka Tingkir. Salah satu peninggalan bersejarah Kesultanan Demak ialah Mesjid Agung Demak, yang diperkirakan didirikan oleh para Walisongo. Lokasi ibukota Kesultanan Demak, yang pada masa itu masih dapat dilayari dari laut dan dinamakan Bintara (dibaca "Bintoro" dalam bahasa Jawa), saat ini telah menjadi kota Demak di Jawa Tengah. Periode ketika beribukota di sana kadang-kadang dikenal sebagai "Demak Bintara". Pada masa sultan ke-4 ibukota dipindahkan ke Prawata (dibaca "Prawoto").

Aspek-aspek itulah yang kemudian lebih dikembangkan di kota-kota Jawa yang lebih muda. Penelitian ini juga akan memberikan gambaran yang menyeluruh tentang muncul, tumbuh kembang, dan surutnya Kerajaan Demak tersebut beserta kehidupan masyarakatnya. Penelitian ini diharapkan untuk dapat dipakai sebagai bahan untuk memahami dan mengkaji berbagai persoalan sosial dan budaya yang muncul dalam pertumbuhan kota di Indonesia masa kini, dan meningkatkan pemahaman tentang perkembangan kota yang selalu dinamis.

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa.

Sebelumnya kerajaan Demak merupakan kadipaten dari kerajaan Majapahit. Kerajaan ini didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1500 hingga tahun 1550 (Soekmono, 1973). Raden Patah adalah bangsawan kerajaan Majapahit yang telah mendapatkan pengukuhan dari Prabu Brawijaya yang secara resmi menetap di Demak dan mengganti nama Demak menjadi Bintara. (Slamet Muljana, 2005). Raden Patah menjabat sebagai adipati kadipaten Bintara, Demak. Atas bantuan daerah-daerah lain yang sudah lebih dahulu menganut Islam seperti Jepara, Tuban dan Gresik, Raden Patah mendirikan Kerajaan Islam dengan Demak sebagai pusatnya.

Raden patah sebagai adipati Islam di Demak memutuskan ikatan dengan Majapahit saat itu, karena kondisi Kerajaan Majapahit yang memang dalam kondisi lemah. Bisa dikatakan munculnya Kerajaan Demak merupakan suatu proses Islamisasi hingga mencapai bentuk kekuasaan politik. Apalagi munculnya Kerajaan Demak juga dipercepat dengan melemahnya pusat Kerajaan Majapahit sendiri, akibat pemberontakan serta perang perebutan kekuasaan di kalangan keluarga raja-raja (Poesponegoro, 1984).

Sebagai kerajaan Islam pertama di pulau Jawa, Kerajaan Demak sangat berperan besar dalam proses Islamisasi pada masa itu. Kerajaan Demak berkembang sebagai pusat perdagangan dan sebagai pusat penyebaran agama Islam. Wilayah kekuasaan Demak meliputi Jepara, Tuban, Sedayu Palembang, Jambi dan beberapa daerah di Kalimantan. Di samping itu, Kerajaan Demak juga memiliki pelabuhan-pelabuhan penting seperti Jepara, Tuban, Sedayu, Jaratan dan Gresik yang berkembang menjadi pelabuhan transito (penghubung). Pada masa pemerintahan Raden Fatah, dibangun masjid Demak yang proses pembangunan masjid itu di bantu oleh para wali atau sunan. Raden Fatah tampil sebagai raja pertama Kerajaan Demak. Ia menaklukan kerajaan Majapahit dan memindahkan seluruh benda upacara dan pusaka kerajaan Majapahit ke Demak. Tujuannya, agara lambang kerajaan Majapahit tercermin dalam kerajaan Demak. Ketika kerajaan Malaka jatuh ketangan Portugis tahun 1511 M, hubungan Demak dan Malaka terputus. Kerajaan Demak merasa dirugikan oleh Portugis dalam aktivitas perdagangan. Oleh karena itu, tahun 1513 M Raden Fatah memerintahkan Adipati Unu memimpin pasukan Demak untuk menyerang Portugis di Malaka. Serangan itu belum berhasil, karena pasukan Portugis jauh lebih kuat dan persenjataannya lengkap. Atas usahnya itu Adipati Unus mendapat julukan *Pangeran Sabrang Lor*.

B. Research Method

The word metode is originated from English word "method" which means ways or manners. Etimologicaly. Method is a problem that explains ways or manners, technical implementation direction. Basically, historical research is interrelated with historical method procedure. Historical method is rules on systematic principles which collect historical sources effectively and asses it critically and made in written form.

The method utilized by the researcher in this historical writing is historical research method according to Kuntowijoyo. The stages of historical according to Kuntowijoyo has five stages, which are topic selection, heuristic, verification, interpretation and writing (Kuntowijoyo, 2005: 91).topic selection is the initial step in the research to identify topic which is appropriate to be observed. After the topic selection, further stage is data collection process, which are books, documents, images and other relevant soures. The next activity is to make source critique both the source originality and external critique or the reliability of source content through internal critique. After the validity is assured, further stage is to interpret through the analysis and synthesis. The last stage is to perform historical report writing or historiography.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Berdirinya Kerajaan Demak Bintara

Menjelang akhir abad ke-15, seiring dengan kemuduran Majapahit, secara praktis beberapa wilayah kekuasaannya mulai memisahkan diri. Bahkan wilayah-wilayah yang tersebar atas kadipaten-kadipaten saling serang, saling mengklaim sebagai pewaris tahta Majapahit. Sementara Demak yang berada di wilayah utara pantai Jawa muncul sebagai kawasan yang mandiri.Sekitar tahun 1500 seorang bupati Majapahit bernama Raden Patah, yang berkedudukan di Demak dan memeluk agama Islam, terang-terangan memutuskan segala ikatannya dari Majapahit yang sudah tidak berdaya lagi itu. Dengan bantuan daerah-daerah lainnya di Jawa Timur yang sudah Islam pula, seperti Jepara, Tuban dan Gresik, ia mendirikan Kerajaan Islam dengan Demak sebagai pusatnya (Soekmono, 1973: 52). Pernyataan tersebut adalah bukti bahwa Kesultanan Demak masih terdapat hubungan dengan Kerajaan Majapahit.

Raden Patah ialah seorang putra Brawijaya dari ibunya putri Cina (Cempa). Ketika Raden Patah masih dalam kandungan Ibunya oleh Brawijaya dititipkan kepada gubernur di Palembang, di tempat itulah Raden Patah lahir. Tempat itu kemudian tumbuh dan berkembang sebagai pusat kerajaan Islam pertama-tama di pulau jawa. Sejak akhir abad ke-15 M, mungkin sejak lenyapnya ibu kota kerajaan Majapahit di daerah Trowulan oleh Wangsa Girindrawardhana dari kerajaan Kediri tahun 1474 (Poesponegoro & Notosusonto, 2008: 52). Hal tersebut membuktikan bahwa Kerajaan Majapahit dilenyapkan oleh Kerajaan Kediri dan di saat itu juga adalah awal bangkitnya Kesultanan Demak di bawah pimpinan Raden Patah. Di dalam keruntuhannya Majapahit tidak memiliki pertahanan yang kuat, dapat disimpulkan pada saat tiu maja pahit telah lemah total.

Dalam hidupnya Raden Patah memiliki saudara kandung satu ibu tetapi lain Ayah, dia bernama Raden Husain. Raden Husain itu sendiri adalah putera dari Arya Dilah. Sehingga terbukti bahwa Raden Patah dengan Raden Husain memiliki hubungan yang persaudaraan. Lebuh lanjut disebutkan bahwa ketika

kedua putera tersebut telah dewasa Mereka pergi ke Majapahit untuk mengabdi pada Raja Majapahit. Dalam perjalanannya itu mereka singgah di Ampeldenta untuk menuntut ilmu dan agama Islam pada Sunan Ampel. Setelah kedua putera tersebut berhasil menamatkan perjalanannya, ternyata raden patah berubah pendiriannya tidak jadi melanjutkan perjalanannya ke Majapahit dengan alasan, bahwasanya bukanlah pada tempatnya bagi seseorang muslim mengabdi pada raja yang berkepercayaan lain. Oleh karena itu Raden Husain berangkat sendirian dan setelah diterima sebagai abdi di Majapahit, ia memperoleh kedudukan sebagai Adipati di Terung. Raden Patah sendiri oleh Sunan Ampel di kawinkan dengan cucunya, yaitu puteri Nyai Ageng Maloka. Selanjutnya atas saran orang suci dari Ampeldenta itu Raden Patah diminta agar berjalan ke barat hingga menemukan suatu daerah yang penuh dengan pohon alang-alang (jawa: glagah) yang berbau harum dan di situlah Raden Patah diminta untuk membuka perkampungan baru yang bernama bintara. Dan di tempat itulah Raden Patah membangun Kesultanan Demak Bintoro, tetapi membangun Kesultanan Demak Bintoro tidak semudah membalikkan telapak tangan, tentunya Raden Patah membutukan perjuangan yang sangat berat untuk menguasai Demak. Karena betapapun Majapahit lemah pastinya tidak akan tinggal diam ketika wilayahnya itu diambil (Ahmad al-Usairy, 2003).

Raden Patah memerintah Demak dari tahun 1500-1518 M. Di bawah pemerintahannya, kerajaan Demak berkembang dengan pesat, karena memiliki daerah pertanian yang luas sebagai penghasil bahan makanan, terutama beras. Oleh karena itu, kerajaan Demak menjadi kerajaan agraris-maritim. Barang dagangan yang diekspor kerajaan Demak antara lain beras, lilin dan madu. Barang-barang itu diekspor ke Malaka, Maluku dan Samudera Pasai. Pada masa pemerintahan Raden Patah, wilayah kekuasaan kerajaan Demak meliputi daerah Jepara,Tuban, Sedayu, Palembang, Jambi dan beberapa daerah di kalimantan. Disampin itu, kerajaan Demak juga memiliki pelabuhan –pelabuhan penting seperti Jepara, Tuban, Sedayu, Jaratan, dan Gresik yang berkemabng menjadi pelabuhan transito (penghubung).

2. Masa Kejayaan Kerajaan Demak

Pada awal abad ke-16, Kerajaan Demak telah menjadi kerajaan yang kuat di Pulau Jawa, tidak satu pun kerajaan lain di Jawa yang mampu menandingi usaha kerajaan ini dalam memperluas kekuasaannya dengan menundukan beberapa kawasan pelabuhan dan pedalaman di nusantara. Setelah Raden Fatah wafat, tahta kerajaan Demak dipegang oleh Adipati Unus. Ia memerintah Demak dari tahun 1518-1521 M. Masa pemerintahan Adipati Unus tidak begitu lama, karena ia meninggal dalam usia yang masih muda dan tidak meninggalkan seorang putera mahkota. Walaupun usia pemerintahannya tidak begitu pasukan Demak menyerang Portugis di Malaka. Setelah Adipati Unus meninggal, tahta kerajaan Demak dipegang oleh saudaranya yang bergelar Sultan Trenggana.

Sejak tahun 1509 Adipati Unus anak dari Raden Patah, telah bersiap untuk menyerang Malaka. Namun pada tahun 1511 telah didahului Portugis. Tapi adipati unus tidak mengurungkan niatnya, pada tahun 1512 Demak mengirimkan armada perangnya menuju Malaka. Namun setalah armada sampai dipantai Malaka, armada pangeran sabrang lor dihujani meriam oleh pasukan portugis yang dibantu oleh menantu sultan Mahmud, yaitu sultan Abdullah raja dari Kampar. Serangan kedua dilakukan pada tahun 1521 oleh pangeran sabrang lor atau Adipati Unus. Tetapi kembali gagal, padahal kapal telah direnovasi dan menyesuaikan medan.mSelain itu, dia berhasil mengadakan perluasan wilayah kerajaan. Dia menghilangkan kerajaan Majapahit yang beragama Hindu, yang pada saat itu sebagian wilayahnya menjalin kerja sama dengan orang-orang Portugis. Adipati Unus (Patih Yunus) wafat pada tahun 938 H/1521 M. Demak di bawah Pati Unus adalah Demak yang berwawasan nusantara. Visi besarnya adalah menjadikan Demak sebagai kerajaan maritim yang besar.

Sulltan Trenggana memerintah Demak dari tahun 1521-1546 M. Dibawah pemerintahannya, kerajaan Demak mencapai masa kejayaan. Sultan Trenggana berusaha memperluas daerah kekuasaannya hingga ke daerah Jawa Barat. Pada tahun 1522 M kerajaan Demak mengirim pasukannya ke Jawa Barat di bawah pimpinan Fatahillah. Daerah-daerah yang berhasil di kuasainya antara lain Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon. Penguasaan terhadap daerah ini bertujuan untuk menggagalkan hubungan antara Portugis dan kerajaan Padjajaran. Armada Portugis dapat dihancurkan oleh armada Demak pimpinan Fatahillah. Dengan kemenangan itu, fathillah mengganti nama Sunda Kelapa menjadi *Jayakarta* (berarti kemenangan penuh). Peristiwa yang terjadi pada tanggal 22 juni 1527 M itu kemudian di peringati sebagai hari jadi kota Jakarta.

Dalam usaha memperluas kekuasaannya ke Jawa Timur, Sultan Trenggana memimpin sendiri pasukannya. Satu persatu daerah Jawa Timur berhasil di kuasai, seperti Maduin, Gresik, Tuban dan Malang. Akan tetapi ketika menyerang Pasuruan 953 H/1546 M Sultan Trenggana gugur. Usahanya untuk memasukan kota pelabuhan yang kafir itu ke wilayahnya dengan kekerasan ternyata gagal. Dengan demikian, maka Sultan Trenggana berkuasa selama 42 tahun. Di masa jayanya, Sultan Trenggana berkunjung kepada Sunan Gunung Jati. Dari Sunan gunung jati, Trenggana memperoleh gelar Sultan Ahmad Abdul Arifin. Gelar Islam seperti itu sebelumnya telah diberikan kepada raden Patah, yaitu setelah ia berhasil mengalahkan Majapahit.

Trenggana berjasa atas penyebaran Islam di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di bawahnya, Demak mulai menguasai daerah-daerah Jawa lainnya seperti merebut Sunda Kelapa dari Pajajaran serta menghalau tentara Portugis yang akan mendarat di sana (1527), Tuban (1527), Madiun (1529), Surabaya dan Pasuruan (1527), Malang (1545), dan Blambangan, kerajaan Hindu terakhir di ujung timur pulau Jawa (1527, 1546). Trenggana meninggal pada tahun 1546 dalam sebuah pertempuran menaklukkan Pasuruan, dan kemudian digantikan

oleh Sunan Prawoto. Salah seorang panglima perang Demak waktu itu adalah Fatahillah, pemuda asal Pasai (Sumatera), yang juga menjadi menantu raja Trenggana. Sementara Maulana Hasanuddin putera Sunan Gunung Jati diperintah oleh Trenggana untuk menundukkan *Banten Girang*. Kemudian hari keturunan Maulana Hasanudin menjadikan Banten sebagai kerajaan mandiri. Sedangkan Sunan Kudus merupakan imam di Masjid Demak juga pemimpin utama dalam penaklukan Majapahit sebelum pindah ke Kudus.

3. Kemunduran Kerajaan Demak

Setelah wafatnya Sultan Trenggana menimbulkan kekacauan politik yang hebat di keraton Demak. Negeri-negeri bagian (kadipaten) berusaha melepaskan diri dan tidak mengakui lagi kekuasaan Demak. Di Demak sendiri timbul pertentangan di antara para waris yang saling berebut tahta. Orang yang seharusnya menggantikan kedudukan Sultan Trengggono adalah pengeran Sekar Seda Ing Lepen. Namun, ia dibunuh oleh Sunan Prawoto yang berharap dapat mewarisi tahta kerajaan. Adipati Jipang yang beranama Arya Penangsang, anak laki-laki Pangeran Sekar Seda Ing Lepen, tidak tinggal diam karena ia merasa lebih berhak mewarisi tahta Demak. Sunan Prawoto dengan beberapa pendukungnya berhasil dibunuh dan Arya Penangsang berhasil naik tahta. Akan tetapi, Arya Penangsang tidak berkuasa lama karena ia kemudian di kalahkan oleh Jaka Tingkir yang di bantu oleh Kiyai Gede Pamanahan dan putranya Sutawijaya, serta KI Penjawi. Jaka tingkir naik tahta dan penobatannya dilakukan oleh Sunan Giri. Setelah menjadi raja, ia bergelar Sultan Handiwijaya serta memindahkan pusat pemerintahannya dari Demak ke Pajang pada tahun 1568.

4. Kehidupan Ekonomi

Demak mempunyai letak geografis di pesisir utara dengan lingkungan alamnya yang subur, dan semua adalah sebuah kampung yang dalam babad lokalnya disebut Gelagahwagi. Tempat inilah konon dijadikan permukiman muslim di bawah pimpinan Raden Patah yang kehadirannya di tempat tersebut atas petunjuk seorang wali bernama Sunan Rahmat atau Ampel (Poesponegoro & Notosusonto, 2008).

Demak Bintoro memang strategis tempatnya. Letak Demak Bintoro sangat menguntungkan, baik untuk perdagangan maupun pertanian. Pada zaman dulu tlatah Demak Bintoro terletak di tepi selat di antara pegunungan Murai dan Jawa. Sebelumnya selat itu rupanya agak lebar dan dapat dilayari dengan baik sehingga kapal dagang dari Semarang dapat mengambil jalan pintas itu untuk berlayar ke Rembang (Ahmad al-Usairy, 2003). Dengan letak Demak Bintoro yang strategis, hal itu adalah salah satu yang menyebabkan Kesultanan Demak dapat berkembang dengan pesat di awal berdirinya Kesultanan Demak. Dengan perkembangan Kesultanan Demak yang begitu pesat sehingga mendapat julukan sebagai Negara Adi Daya di kawasan Asia Tenggara.

Penghubung antara Demak Bintoro dan tlatah pelosok di Jawa Tengah ialah Sungai Serang yang kini bermuara di laut Jawa antara Demak Bintoro dan Jepara. Sungai itu masih tetap dapat dilayari dengan perahu-perahu dagang yang agak kecil. Anak-anak sungainya bersumber di Pegunungan Kapur Tengah. Di sebelah pegunungan tersebut terletak tlatah-tlatah tua Jawa Tengah, yakni Pengging dan Pajang Hadiningrat. Jalan-jalan yang cukup baik dilalui pedati melalui tlatah batas perairan yang rendah dari lembah Sungai Serang Lusi menuju lembah Bengawan, yakni Bengawan Solo, yang merupakan penghubung antara Jawa Tengah sebelah selatan dan Jawa Timur (Purwadi & Maharsi, 2005: 34).penjelasan di atas menunjukkan bahwa jalur perdagangan di Demak sangat mudah sehingga sangat membantu perekonomian Demak Bintoro, karena tanpa adanya jalur perdagangan yang efisien tersebut, perdagangan Demak Bintoro akan terhambat dan perekonomiannya juga akan menurun.

5. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kerajaan Demak

Kerajaan Islam Demak merupakan lanjutan kerajaan Majapahit. Sebelum raja Demak merasa sebagai raja Islam merdeka dan memberontak pada kekafiran (Majapahit). Tidak diragukan lagi bahwa sudah sejak abad XIV orang Islam tidak asing lagi di kota kerajaan Majapahit dan di bandar bubat. Cerita-cerita jawa yang memberitakan adanya "kunjungan menghadap raja" ke Keraton Majapahit sebagai kewajiban tiap tahun, juga bagi para vasal yang beragama Islam, mengandung kebenaran juga. Dengan melakukan "kunjungan menghadap raja" secara teratur itulah vasal menyatakan kesetiaannya sekaligus dengan jalan demikian ia tetap menjalin hubungan dengan para pejabat keraton Majapahit, terutama dengan patih. Waktu raja Demak menjadi raja Islam merdeka dan menjadi sultan, tidak ada jalan lain baginya. Bahwa banyak bagian dari peradaban lama, sebelum zaman Islam telah diambil alih oleh Keraton-keraton Jawa Islam di Jawa Tengah, terbukti jelas sekali dari kesusastraan Jawa pada zaman itu. Bertambahnya bangunan militer di Demak dan Ibukota lainnya di Jawa pada abad XVI, selain karena keperluan yang sangat mendesak, disebabkan juga oleh pengaruh tradisi kepahlawanan Islam dan contoh ynag dilihat di kota-kota Islam di luar negeri (Badri Yatim, 1993).

6. Letak Kerajaan Demak

Dari hasil penilitian IAIN Walisongo Jawa Tengah tahun 1974 M tentang bahan-bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah bagian utara, telah dilaporkan bahwa ada beberapa pendapat mengenai letak kesultanan (istana kerajaan) Demak, yaitu: Pertama: bahwa bekas kesultanan Demak itu tidak ada. Dengan keterangan bahwa raden Patah mulai menyebarkan agama Islam di Demak adalah semata-mata untuk kepentingan agama Islam. Pendirian masjid Demak bersama para walisongo merupakan lambang Kesultanan Demak. Adapun tempat kediaman Raden Patah bukan berupa istana yang megah, tetapi sebuah

rumah biasa yg letaknya diperkirakn sekitar stasiun Kereta Api sekarang, tempat itu dinamakan "Rowobatok" (Aboebakar, 1955).

Kedua, bahwa pada umumnya letak masjid tidak terlalu jauh dari istana. Diperkirakan letak keraton Demak berada ditempat yang sekarang didirikan Lembaga Pemasyarakatan (sebelah timur alun-alun), dengan alasan bahwa pada zaman kolonial ada unsur kesengajaan menghilangkan bekas kraton, pendapat ini didasarkan atas adanya nama-nama perkampungan yang mempunyai latar belakang historis. Seperti nama: sitihingkil (setinggil), betengan, pungkuran, sampangan dan jogoloyo. Ketiga, bahwa letak kraton berhadap-hadapan dengan Masjid Agung Demak, menyeberangi sungai dengan ditandai oleh adanya dua pohon pinang. Kedua pohon pinang tersebut masih ada dan diantara kedua pohon itu terdapat makam kiyai Gunduk. menurut kepercayaan masyarakat setempat, yang ditanam itu sesungguhnya berupa tombak (pusaka) (Aboebakar, 1955).

7. Peninggalan Kerajaan Demak

Masjid Agung Demak adalah sebuah mesjid yang tertua di Indonesia. Masjid ini terletak di desa Kauman, Demak, Jawa Tengah. Masjid ini dipercayai pernah merupakan tempat berkumpulnya para ulama (*wali*) penyebar agama Islam, disebut juga Walisongo, untuk membahas penyebaran agama Islam di Tanah Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya. Pendiri masjid ini diperkirakan adalah Raden Patah, yaitu raja pertama dari Kesultanan Demak (De Graaf, HJ dan Pigeaud, 1985).

Masjid Agung Demak merupakan masjid bercorak Islam yang dibangun oleh para Wali yang berjumlah Sembilan (*walisongo*) dalam waktu satu malam. Mengenai tahun pembangunan masjid ini masih banyak diperdebatkan para ahli dengan sumber masing-masing. Sumber pertama berupa sumber tertulis berupa babad, hikayat, maupun naskah kuno. Sedangkan sumber kedua berupa prasasti dan candrasengkala yang sampai sekarang ini masih dapat dilihat di masjid Demak. Dalam babad demak tulisan Atmodarminto disebutkan bahwa pembangunan masjid ini ditandai dengan candrasengkala lawang *trusguna ning jalmi* yang mengandung makna angka tahun 1399 saka atau 1477 Masehi. Juga disebutkan dalam buku Nukilan Sedjarah Tcirebon disebutkan bahwa Masjid Agng Demak dibangun oleh para wali dalam tahun yang sama dengan masjid Cirebon, yaitu 1498 (Uka Tjandrasasmita, 2009).

Candrasengkala berbentuk gambar kepala naga dapat dilihat pada daun pintu utama dibagian depan masjid. Lawang/ pintu ini sering disebut *lawang Bledeg* atau Pintu Petir. Pintu tersebut dibuat oleh Ki Ageng Selo yang menggambarkan pencampuran 2 kebudayaan antara Majapahit(stupa) dan kebudayaan Cina (gambar naga dibagian bawah). Bunyi dari Candrasengkala yang terdapat pada pintu tersebut ialah *Naga mulad salira wani* yang mengandung

arti angka tahun 1388 S atau 1466M (Sabariyanto, 1981: 39). Daun pintu yang sekarang merupakan tiruan dan yang asli disimpan di Museum. Candrasengkala lainnya terdapat pada dinding barat mihrab yang berbentuk hiasan kura-kura. Candrasengkala ini menunjukkan angka tahun 1401 S atau 1479 M. sumber lainnya ialah sebuah prasasti yang memuat angka 1428 S. prasasti ini tertulis pada panil kayu yang sebelumnya terletak di dinding sebelah dalam diatas pintu utama. Bunyi dari prasasti tersebut ialah Hadeging masjid yasanipun para wali, nalika dinten kamis Kliwon malem jumat legi tanggal 1 Dulkaidah tahun 1428 S/1506 M (Rochym, Abdul, 1983).

D. Kesimpulan

Kesultanan Demak merupakan kesultanan Islam pertama di Jawa yang didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1478 setelah Demak berdiri sendiri terlepas dari Majapahit yang telah hancur. Dalam waktu singkat, Demak berkembang menjadi kerajaan besar. Wilayah kerajaan Demak meliputi Jepara, Semarang, Tegal, serta lembang, jambi, pulau pulau antara kalimantan, dan sumatera, serta beberapa daerah di pulau kalimantan. Pelabuhan pelabuhan penting yang dikuasai Demak ialah Jepara, Tuban, Sidayu, Jaratan, dan Gresik. Demak mempunyai peran penting dalam pengembangan agama Islam di Pulau Jawa dan Demak menjadi pusat penyebaran agama islam. Penyebar penyebar agama islam terkenal dengan sebutan wali. Untuk tempat beribadah dan pusat kegiatan agama, para wali mendirikan masjid di Demak. Penting dicacat disini bahwa raja-raja Demak terkenal sebagai pelindung agama sehingga antara raja-raja dengan kaum ulama erat bergandengan, terutama dengan walisanga. Pendirian Masjid Agung Demak oleh para wali dengan arsitekturnya Sunan Kalijaga merupakan pusat dakwah para wali, termasuk Walisanga, yaitu Sunan Ampel, Sunan Kudus, Sunan Gunungjati, Sunan Muria, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Darajat, Sunan Giri, dan Syeh Lemah Abang/Siti Jenar. Namun, Syeh Lemah Abang/Syeh Siti Jenar tidak dianggap seperti halnya para wali lainnya. Hal ini dikarenakan ia menyebarkan ajaran-ajaran yang terlarang, yakni tentang "Jumbuhing Kawula Gusti" (bersatunya hamba dengan Tuhannya). Setelah ditindak-lanjuti oleh para wali lainnya, dikatakan bahwa apa yang diajarkan Syeh Siti Jenar itu benar, akan tetapi sangat berbahaya, lebih-lebih kalau diajarkan kepada umum.

Kerajaan Demak mengalami masa kejayaan pada pemerintahan Sultan Trenggana yang memerintah dari tahun 1521-1546 M. Sultan Trenggana berusaha untuk memperluas daerah kekuasaannya hingga ke daerah Jawa Barat. Pada tahun 1522 Kerajaan Demak mengirimkan pasukan ke Jawa Barat di bawah pimpinan Fatahillah. Ia adalah seorang ulama dari pasai yang datang ke demak untuk mengabdi kepada Sultan. Kedatangannya diterima dengan baik oleh Sultan Trenggana. Pada tahun 1527 armada Demak dibawah pimpinan Faletehan menuju ke Banten, Sunda kelapa, dan Cirebon. Ketiga

daerah tersebut termasuk wilayah kerajaan Pajajaran. Banten dapat direbut, kemudian dilakukan penyerangan ke Sunda kelapa, ketika itu orang-orang Portugis juga datang ke Sunda Kelapa. Mereka akan mendirikan kantor dagang dan benteng di Sunda Kelapa. Kemudian terjadi perang antara orang Portugis dengan armada Demak. Demak kemudian menang dan armada portugis dapat dihancurkan. Tepat pada tanggal 22 Juni 1527 Sunda Kelapa data dikuasai dan dganti nama dengan Jayakarta.

Daftar Pustaka

Aboebakar. (1955). *Sejarah Mesjid dan amal ibadah dalamnja*. Banjarmasin: Adil.

Ahmad al-Usairy (2003). *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana

Koentowijoyo. (1994). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Badri Yatim. (1993). *Sejarah Peradaban Islam*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

De Graaf, HJ dan Pigeaud. (1985). *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.

Poesponegoro, Marwati Djoened & Notosusanto, Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwadi & Maharsi. 2005. *Babad Demak: Perkembangan Agama Islam di Tanah Jawa*. Jogjakarta: Tunas Harapan.

Rochym, Abdul. (1983). *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Soekmono, R. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Kanisius.

Uka Tjandrasasmita. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*, Kepustakaan Populer Gramedia.

Membentuk Kewarganegaraan Digital yang Berkarakter melalui Pendidikan

Akhwani

Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

akhwanipati@gmail.com. Hp: 085726876777

Abstrak

Kewarganegaraan digital menjadi isu hangat belakangan ini. Munculnya baragam jejaring sosial dan aplikasi seakan membuat kehidupan manusia terbagi antara dunia nyata dan dunia digital. Cukup dengan gadget anak dengan mudah mendapatkan informasi dan hiburan. Bahkan mulai bangun tidur sampai menjelang tidur, gadget tidak lepas dari genggaman anak. Dampaknya banyak waktu yang dihabiskan di dalam dunia digital. Mereka tidak menyadari bahwa tidak semua yang berada di dunia digital layak dikonsumsi, jejak digital yang ditinggalkan juga bisa menimbulkan risiko yang membahayakan. Cyberbullying, sexting, penipuan, pembajakan merupakan contoh kejahatan di era digital. Sementara itu orang tua sebagai imigran digital belum bisa memberikan pengawasan secara intens. Pendidikan berperan penting dalam mengajarkan kewarganegaraan digital di sekolah supaya siswa dapat belajar bagaimana menjadi warga negara digital yang sopan, bertanggung jawab dan terdidik. Ada sembilan elemen digital yang bisa digunakan untuk membentuk warga negara digital yang berkarakter. Sembilan elemen tersebut adalah akses digital, komunikasi digital, kecakapan digital, perlindungan digital, etika digital, hak & tanggung jawab digital, hukum digital, kesehatan digital dan perdagangan digital. Sebagai digital natif siswa harus dipersiapkan menjadi warga negara digital yang berkarakter. Jangan sampai persamalahan besar tentang digital muncul, baru sadar akan pentingnya mengajarkan kewarganegaraan digital.

Kata kunci: *Kewarganegaran Digital, karakter, pendidikan.*

A. Pendahuluan

Di abad ke-21 teknologi semakin berkembang dengan cepat. Teknologi membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Sesuatu yang awalnya sulit kini menjadi mudah dan cepat. Perubahan yang paling terasa adalah pada sektor informasi dan komunikasi. Seseorang bisa dengan mudah mendapatkan informasi hanya dengan menggunakan *gadget*. Hampir semua orang saat ini memiliki *gadget*. *Smartphone, tablet, laptop* bukan menjadi barang mewah lagi. Dengan perangkat digital tersebut seseorang bisa berkomunikasi dengan orang

lain tanpa harus bertemu langsung. Terlebih dengan adanya jejaring sosial seperti Facebook, BBM (*blackberry messenger*), Line, Path, Skype, Whatsapp, Instagram komunikasi menjadi lebih mudah. Untuk rapat misalnya, seseorang yang berada di luar negeri bisa berkomunikasi melalui Skype atau Line tanpa harus pulang ke negaranya. Pengiriman pesan semakin mudah dengan adanya BBM, Whatsapp, Messenger dan email. Orang tidak perlu repot-repot menulis surat dalam lembar kertas kemudian mengirimnya lewat pos, yang tentunya membutuhkan waktu dan biaya banyak. Seseorang juga bisa saling berinteraksi, menyapa, melihat aktivitas dan kondisi seseorang lewat Facebook atau Path.

Adanya perangkat digital dan fasilitas jejaring sosial seakan membuat sesorang berada dalam dua kehidupan (Ohler, 2011), kehidupan nyata dan kehidupan digital. Tidak jarang seseorang memerankan sifat yang berbeda dari dua kehidupan tersebut. Dalam kehidupan nyata seseorang dikenal memiliki sifat pendiam, jarang berinteraksi dengan orang lain dan pemalu. Tapi di kehidupan digital melalui Facebook misalnya, seseorang terlihat aktif, sering menulis status, mengomentari aktivitas orang lain, *chatting* dengan orang lain. Di dunia digital orang tersebut terlihat mudah bergaul, akrab, sering menyapa namun ketika bertemu secara langsung orang tersebut menjadi terlihat kaku dan tidak banyak omong. Kondisi ini tentu berbeda seratus delapan puluh derajad. Memang tidak bisa disalahkan, namun ini adalah bukti nyata dari perkembangan teknologi.

Teknologi saat ini sudah menyatu dalam kehidupan manusia (Nordin, et al., 2016). Di rumah, kantor, tempat umum orang bisa tidak lepas dari *gadget*-nya. Selain sebagai sarana komunikasi dan informasi, dengan *gadget* seseorang bisa melakukan jual beli, memesan tiket, mencari hiburan, mencari alamat bahkan sampai mencari jasa ojek yang bisa antar jemput. Pejabat negara bisa dengan mudah menerima aspirasi dari rakyat, memantau pembangunan jalan, melihat kondisi bencana dan seterusnya. Guru bisa mengirimkan tugas bagi muridnya melalui beragam aplikasi yang tersedia secara gratis. Siswa bisa bertanya dan mengumpulkan tugas dengan mudah tanpa harus menulis di kertas dan mencetaknya. Banyak kemudahan yang didapat dengan adanya teknologi saat ini.

Kemudahan teknologi bukan berarti tanpa adanya celah dan masalah (McGillivray., et al, 2015). Saat ini banyak sekali kejahatan yang muncul dari adanya teknologi digital. Misalnya penipuan *online shop* (jual beli online), pembajakan, pengunduhan film, musik secara ilegal. Bahkan kasus yang marak di kalangan anak sekolah adalah *cyberbullying, sexting* (megirimkan gambar atau tulisan bernada porno) dan lainnya (Nordin, et at., 2016). Berdasarkan paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 25 Januari 2016, angka *Cyber crime* terus meningkat dari tahun ketahun. Secara berturut-turut dari tahun 2012 sampai juli 2015 angkanya terus bergerak 175, 247, 322 & 179. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua konten yang ada di internet aman bagi penggunanya.

Fakta di lapangan, banyak siswa menghabiskan waktunya dengan internet atau kecanduan dengan internet (Sismek, 2013). Tidak masalah jika waktu tersebut digunakan untuk hal positif seperti mencari bahan pelajaran, mengerjakan tugas, membaca berita. Permaslahannya adalah ketika fasilitas internet tersebut digunakan untuk bermain facebook, Twitter, BBM, *game online* yang kurang bermanfaat. Tidak jarang orang tua mengeluh karena anaknya terlalu sibuk dengan *gadget*. Anak tidak lagi menghiraukan perintah atau panggilan dari orang tuanya. Bahkan, saat bangun tidur yang dilakukan anak bukanlah mencuci muka atau merapikan tempat tidur namun mencari *handphone*-nya, mengecek apakah ada pesan atau komentar dari status yang di buatnya di sosial media. Bagi anak hal ini adalah wajar, karena mereka lahir di era digital yang segala aktivitasnya menggunakan internet, berbeda dengan orang tuanya yang mengenal internet pada tahun 90-an. Kesenjangan generasi ini oleh Tapscott & Prensky dikenal dengan *digital natives* & *imigrant digital*. *Digital natives* adalah mereka yang lahir dan tumbuh di era digital dengan menggunakan internet, sedangkan *imigrant digital* adalah generasi orang dewasa yang mengenal internet pada 1990-an. (Sophia, 2016)

Bedasarkan informasi yang diperoleh dari situs resmi Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia yang berjudul "Indonesia Raksasa Teknologi Digital Asia" pengguna smartphone Indonesia tumbuh dengan pesat. Lembaga penelitian digital marketing Emarketer memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif smartphone di Indonesia lebih dari 100 juta orang (Kominfo, 2015). Pada kesempatan lain Vserv, platform smart data dan Nielsen Mobile merilis laporan mengenai perilaku pengguna smartphone di Indonesia. Salah satu temuan yang menarik adalah Indonesia masuk dalam kategori penggila data atau rakus data. Sekitar 20 persen pengguna smartphone mengkonsumsi data sekitar 249 MB setiap harinya. 19 persen dari pengguna smartphone adalah penggemar game. 61 persen dari pengguna smartphone adalah usia 18-24 tahun (Dewi Widya Ningrum, 2015). Data-data tersebut sejalan dengan laporan Thomas Jul presiden directur Ericson. Dalam presentasinya yang dikutip Yenny Yusra, (2016) Indonesia memiliki jumlah langganan smartphone tertinggi di Asia Tenggara dan Oceania, tercatat hampir 100 juta di tahun 2015 dan diprediksi tumbuh 250 juta di akhir 2021. Indonesia juga tercatat sebagai salah satu negara di Asia Pasific dengan jumlah kepemilikan Smatphone paling tinggi. Selain itu penggunaan *Wifi* di Indonesia tumbuh sekitar 80 persen, peningkatan tertinggi di kawasan Asia tenggara dan Oceanesia. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif smartphone tersebesar keempat di dunia setelah Cina, India dan Amerika.

Sebagai *digital natives*, banyak anak yang tidak memahami konsekuensi dari tindakan *online* tersebut (Young, 2016). Mereka juga tidak menyadari bahwa jejak digital yang ditinggalkan di jejaring sosial seperti facebook, bbm, path

bisa menimbulkan akibat hukum. Sementara orang tua belum bisa memberikan pengawasan secara intens terkait hal itu. Selain memiliki banyak kesibukan, banyak orang tua yang kurang akrab dengan dunia digital. Pengawansan yang intens mungkin bisa dilakukan jika berkaitan dengan kehidupan nyata, namun ini adalah permasalahan digital yang abstrak. Seringnya orang tua tidak tau apa yang dilakukan anaknya di internet.

Di lain sisi pemerintah Indonesia juga belum mengeluarkan kebijakan terkait penggunaan internet yang aman. Berbeda dengan Negara Barzil, Inggris dan Amerika. Di Brazil, pada April 2015 yang lalu Kongres meloloskan Rancangan Undang-undang (RUU) tentang internet. Tidak mau ketinggalan, di Inggris pada Januari 2016 yang lalu draf RUU kewarganegaraan digital diajukan kepada parlemen. Sementara di Amerika tahun 2012 perakilan kongres dari Partai Republik mengusulkan *internet bill of right*, *consumer privasi bill of right* menindaklanjuti hasil konferensi Computer, Fredoom, and Privacy (CFP) tahun 2010 (Sophia, 2016). Kebijakan tentang internet sangatlah dibutuhkan untuk melindungi hak dan tanggung jawab pengguna. Dunia telah berubah, era digital adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari lagi.

B. Kewarganegaraan Digital di Era Digital

Dahulu, seorang anak bisa membaca menulis dan menghitung (*calistung*) dianggap cukup untuk menjadi warga negara. Dengan kemampuan tersebut orang sudah bisa berkomunikasi dan mencari informasi sebagai warga negara. Berbeda dengan kondisi saat ini, kecakapan tradisional tersebut sudah tidak relevan untuk bisa hidup di era digital. Semua orang diwajibkan untuk memiliki penguasaan atau kecakapan menggunakan semua jenis teknologi (Sismek, 2013). Teknologi memainkan peran penting di era digital, karena semua aktivitas kewarganegaraan digital didasarkan pada keaksaraan kontemporer. Inilah perubahan yang terjadi saat ini. Anak-anak tidak hanya mewarisi masa depan yang diwariskan orang tuanya tapi juga aktor sosial yang penting di masa sekarang (Bartos, 2012). Oleh karena itu tidak bisa disalahkan jika anak tidak lagi bermain di sawah untuk mencari jangkrik karena mereka lebih memilih bermain *smartphone* untuk mencari pokemon.

Kewarganegaraan digital atau *digital citizenship* menurut Ribble & Bailey (2007: 10) adalah "*norms of appropriate, responsible behavior with regard to technology use.*". Dengan kata lain warga negara digital baik *digital native* maupun *digital imigrant* harus mengetahui norma-norma dalam menggunakan internet yang aman dan bertanggung jawab. Sedangkan menurut Mossberger, et al, (2008) "*digital citizens'' as those who use the Internet regularly and effectively—that is, on a daily basis*". Maksudnya, bahwa kewarganegaraan digital adalah mereka yang menggunakan internet secara tetap, secara terus menerus dan sadar aturannya. Dalam penelitian Choi (2016) ada enam istilah yang terkait

dengan *digital citizenship*. Istilah tersebut adalah *online citizenship, cyber citizenship, e-citizenship, networked citizenship, technological citizenship,* dan *Internet citizenship*. Namun fokus kajian ini adalah pada digital citizenship.

Istilah *digital citizenship* sering disamakan dengan *digital literacy* (melek digital), padahal keduanya sangat berbeda. *Digital literacy* lebih merujuk pada keterampilan penggunaan komputer dan internet secara teknis. Keterampilan ini misalnya memahami dan menggunakan pengaturan privasi, mengetahui cara melindungi *file* dari pencuri, membuat password yang aman, memahami cara mengutip informasi secara online, termasuk menghindari penipuan di internet (Koltay, 2011). *Digital literacy* masih pada tataran teknis, belum menyentuh etika penggunakan internet. Sementara *digital citizenship* menekankan etika dalam menggunakan keterampilan tersebut. Orang yang memiliki keterampilan digital belum tentu memiliki etika penggunaan digital. Banyak orang yang menggunakan keahlian tersebut untuk mencuri dan menipu karena mereka tidak di dasari dengan etika penggunaan internet. Oleh karena itu penting untuk menyeimbangkan antara pengetahuan, keterampailan dan sikap sebagai salah satu kompetensi kewarganegaraan.

Secara khusus tujuan kewarganegaraan digital di abad ke-21 adalah untuk mendidik (*educate*), memberdayakan (*empower*) dan melindungi (protect) (Common sense, 2011). Mendidik supaya warga negara digital memahami etika dalam menggunakan internet. Termasuk di dalamnya adalah memasukan dalam kurikulum untuk mengajarkan melek digital dan kewarganegaraan. Memberdayakan dimaknai dengan memberikan orang tua dan guru informasi yang dibutuhkan untuk membesarkan anak menjadi warga negara digital. Sedangkan melindungi maksudnya adalah keseimbangan antara penggunaan internet yang aman dengan kecerdasan media digital yang dimiliki oleh anak.

C. Urgensi Mengajarkan Kewarganegaraan Digital

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempromosikan penggunaan internet yang aman bagi siswa. Menurut Ribble (2012) sekolah perlu menetapkan arah bagaimana menggunakan perangkat teknologi dan memberikan pendidikan bagi siswa. Siswa tidak hanya membutuhkan bagaimana mengoperasikan perangkat digital saja, namun bagaimana menggunakannya dalam kehidupan. Siswa juga perlu memahami hukum-hukum privasi dan hak cipta karena mereka berhubungan dengan akses internet dan menggunakan informasi di abad ke-21 (Young, 2016; Jones & Mitchell, 2015). Anak-anak hanya tau bagaimana menjadi warga negara digital, hidup dengan konektivitas yang instan, bisa berhubungan siapapun dan kapanpun tanpa sadar etika dan tanggung jawab.

Pendidikan tentang kewarganegaraan digital sangat penting untuk diberikan saat ini. Menurut Isman & Gungoren (2014) sekolah memiliki tanggung jawab mengajarkan kewarganegaraan digital selain menjadi warga

negara yang baik. Warga negara digital harus memiliki keterampilan yang luas tentang internet, akses teknologi dan sekolah harus membimbing siswa untuk menjadi warga negara digital. Bahkan International Society for Technology in Education (ISTE) tahun 2011 sudah menganggap kewarganegaraan digital sebagai salah satu standar bagi siswa dan guru (ISTE, 2011). Menurutnya Konsep kewarganegaraan digital perlu ditambahkan ke dalam kurikulum *social studies* untuk mempromosikan warga digital aktif. pernyataan ini juga didukung oleh Barnett, Parry, & Coate (2001), menurutnya tanpa perubahan kurikulum akan sulit untuk mendapatkan hasil yang efektif.

Abad ke-21 membawa beberapa permasalah global yang harus segera di atasi. Permasalahan tersebut seperti efek domino yang saling mempengaruhi satu sama lain kalau tidak diselesaikan secara tepat. Menurut Cogan & Derricott (1998: 7) ada tiga permasalahan global utama yang dihadapi negara-negara di dunia, salah satunya adalah semakin pesatnya teknologi dan komunikasi. Tidak heran jika Trilling & Fadel (2009) dalam bukunya yang berjudul *21 st Century Skills; Learning for Life in Our Times* menyarankan *digital lieracy* yang di dalamnya termuat *information, media and technology skills* sebagai salah satu subjek inti dari tiga tema di abad ke-21. Menurutnya di abad ke-21 semua orang haru memiliki kecakapan tentang informasi dan kemampuan menggunakan teknologi harus meningkat. Baik di tempat kerja, rumah, sekolah, maupun masyarakat membutuhkan kecakapan digital. Mulai dari menggunakan akses informasi secara aktif dan efisien; mengevaluasi informasi secara kritis, sampai pada menggunakan informasi secara akurat dan kreatif.

P-21, (*Partnership for 21st century skill,* 2014), sebuah organisasi yang melakukan advokasi kesiapan siswa di abad ke-21 dalam bukunya yang berjudul *Reimagining Citizenship for the 21st Century: A call to action for policymakers and educator,* menulis tiga visi kewarganegaraan di abad ke-21. Satu dari tiga visi tersebut adalah memberdayakan masyarakat untuk terhubung dengan dunia digital. Rekomendasi yang diberikan untuk menindaklanjuti visi tersebut adalah memfokuskan pada kewarganegaraan digital. Mempersiapkan siswa untuk terjun ke dalam ruang digital.

Kewarganegaraan digital dalam pandangan P21 (2014) meliputi pengetahuan dan keterampilan untuk menggunakan teknologi secara tepat dalam menavigasi di dunia digital, menyadari risiko dan memanfaatkannya sebagai peluang untung berpartisipasi. Untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu memahami penggunaan internet yang aman; mengetahui bagaimana menemukan, mengevaluasi, mengelola dan membuat konten digital (*literacy digital*); memahami cara berpartisipasi secara cerdas dan etis sebagai warga negara yang bertanggung jawab di komunitas onlie serta memahami hak dan tanggung jawab online. Inti dari kewarganegaraan digital menurut pendapat ini terbagi dalam tiga hal yaitu memahami, terlibat dan aksi dalam menggunakan internet.

Kewarganegaraan digital penting untuk diajarkan di sekolah. Menurut Ribble (2012) mencatat beberapa alasan mengapa pendidik perlu mengajarkan Kewarganegaraan digital.

1. Banyak waktu yang dihabiskan siswa dengan internet
2. Siswa perlu mengetahui dampak jangka panjang penggunaan internet
3. Akses internet mudah di dapatkan
4. Tuntutan di abad ke-21 semua orang harus memiliki kecakapan digital
5. Banyaknya kasus pelanggaran di internet

Mengajarkan kewarganegaraan digital adalah suatu penting sekali. Namun yang menjadi masalah adalah banyak guru yang tidak menguasai kecakapan digital. Padahal dalam pendidikan peran guru sangat menentukan. Guru harus lebih banyak belajar tentang kewarganegaraan digital. Ada banyak sumber yang bisa membantu untuk memahami topik kewarganegaraan digital misalnya Buku *Digital Citizenship in school* (Ribble dan Bailey 2007), *Raising a Digital Child* (Ribble 2009). Ada juga situs yang bisa dikunjungi seperti *www.digitalcitizenship.org*, *www.commonsensemedia.org/digitalcitizenship* yang memberikan informasi dan kegiatan untuk pendidik dan siswa lebih memahami seputar kewarganegaraan digital.

D. Membentuk Kewarganegaraan Digital yang berkarakter

Ada sembilan elemen penting yang bisa digunakan untuk membentuk karakter warga negara digital yang berkarakter. Sembilan elemen kewarganegaraan digital (Ribble & Bailey, 2004; Ribble & Bailey, 2007; Ribble, 2012) tersebut adalah:

1. Akses Digital: partisipasi elektronik dalam masyarakat.

   Mengarahkan siswa untuk terlibat dan berpartisipasi di dalam masyarakat digital. Melalui komunikasi dan berinteraksi secara online, siswa akan menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai bagian dalam masyarakat. Guru harus mendukung penggunaan teknologi di dalam pembelajaran di kelas. Sayangnya apabila ada anak yang menggunakan internet untuk kegiatan yang kurang positif pihak sekolah sering menutup akses internet tersebut. Padahal akses internet adalah hak siswa yang harus diberikan sekolah dalam menunjang pendidikan di abad ke-21. Titik masalahnya adalah siswa yang kurang sadar dalam menggunakan internet bukan akses internetnya. Oleh karena itu yang harus di arahkan adalah siswanya, agar memiliki karakter sebagai warga negara digital.

2. Komunikasi Digital: pertukaran informasi elektronik

   Siswa harus memahami bagaimana menggunakan perangkat digital yang sesuai dengan norma dan etika ketika berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi melalui perangkat digital dengan guru, orang tua atau

orang yang lebih dewasa tentu akan berbeda dengan komunikasi dengan teman sebaya. Siswa harus mengetahui tata cara mengirimkan pesan yang sopan dan baik. Mengirim pesan yang sopan akan menimbulkan orang *respect* terhadap pengirim. Namun jika mengirim pesan tidak sopan, mengandung unsur porno justru itu termasuk dalam kategori *sexting,* kejahatan dalam dunia digital.

3. Kecakapan Digital: proses belajar mengajar tentang teknologi dan penggunaan teknologi

   Salah satu aspek penting dari teknologi adalah memahami bagaimana teknologi bekerja sehingga dapat digunakan dengan cepat dan tepat. Cepat bisa diartikan sebagai kemampuan teknis dalam menjalankan teknologi, sedangkan tepat adalah menggunakan kemampuan teknis tersebut dengan didasari tanggung jawab dan etika. Kecakapan digital menjadi bagian penting dalam membentuk kewarganegaraan digital yang berkarakter. Karena tanpa memiliki kecakapan orang tidak mungkin bisa menavigasi internet dengan baik dan benar. Dengan kecakapan tersebut diharapkan siswa dapat menyebarkan informasi positif untuk membangun peradaban kewarganegaraan digital di abad ke-21.

4. Perlindungan digital: tindakan elektronik untuk menjamin keamanan

   Mencegah lebih baik dari mengobati. Perlindungan digital mengarahkan siswa untuk mengambil tindakan pencegahan dari sesuatu yang tidak diinginkan, seperti pencurian data, pembajakan dan lain sebagainya. Perlindungan yang dimaksud tidak hanya melindungi diri sendiri namun juga melindungi akun orang lain dari dari tindakan orang yang tidak bertanggung jawab. Banyak siswa yang tidak menyadari bahwa *password* adalah kode rahasia yang tidak bisa disepelekan. Siswa sering meremehkan *password* dengan kode tanggal lahir, nama, angka satu sampai delapan. Dan tidak jarang pula *password* untuk facebook sama dengan email dan akun lain, sehingga ketika orang sudah menemukan satu *password* bisa membuka akun lainnya.

5. Etika digital: standar perilaku atau prosedur elektronik

   Banyak siswa yang tidak memahami etika di dalam internet. Siswa harus memiliki kepekaan terhadap orang lain. Maksudnya menempatkan posisi dirinya sebagai orang lain. Misalnya siswa tidak suka jika ada orang lain menandai gambar porno ke facebooknya, maka siswa tersebut jangan pernah menandai gambar porno ke orang lain. Demikian juga dengan pengunduhan film, musik secara ilegal yang sering terjadi di internet saat ini. Tindakan tersebut mecerminkan rendahnya etika sesorang dalam menavigasi internet.

6. Hak dan Tanggung jawab digital: memiliki kesadaran posisinya sebagai anggota dari komunitas

   Warga negara digital yang baik adalah yang menyadari hak dan kewajibannya sebagai bagian dari kewarganegaaan digital. Siswa harus memiliki kesadaran bahwa kemudahan akses dan kenyamanan dalam menggunakan internet adalah hasil dari keseimbangan antara hak dan kewajiban. Oleh karena itu ketika sudah mendapatkan kenyamanan dalam menggunakan internet sudah sewajibnya ia bertanggung jawab untuk menjaga kondisi yang nyaman juga. Siswa harus menghindari tindakan kejahatan seperti mengirimkan virus di internet, spam berbau porno dan sejenisnya.

7. Hukum digital: tanggung jawab penggunaan teknologi

   Siswa harus memiliki kesadaran hukum (aturan dan kebijakan) tentang penggunaan teknologi digital. Kemampuan untuk berbagi informasi dengan mudah adalah salah satu dari keunggulan internet. Namun keunggulan ini digunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan plagiasi yang menguntungkan baginya. Misalnya mengambil informasi dari situs lain kemudian dimasukkan ke dalam situsnya dan diakui sebagai miliknya, tanpa ada persetujuan yang sah.

8. Kesehatan digital: memahami risiko baik secara fisik maupun psikologis penggunaan perangkat digital

   Siswa perlu menyadari bahaya fisik yang ditimbulkan dari penggunaan teknologi digital secara berlebihan. Apalagi penggunaan tersebut tidak diimbangi dengan cara yang benar. Saat ini banyak anak-anak yang menggunakan kaca mata karena penggunaan *gadget* yang tidak tepat. Misalnya menggunakan *smartphone* dengan tiduran, menggunakan laptop di tempat yang gelap dan seterusnya.

9. Perdagangan digital: pembelian dan penjualan eletronik dengan baik.

   Saat ini marak penjualan elektronik melalui *online shop*. Tidak jarang orang yang tertipu karena setelah pembeli membayar sejumlah uang tertentu ternyata barang yang dikirim tidak sesuai atau barang yang sudah dipesan tidak dikirim. Pembeli dan penjual dalam konteks ini tidak pernah bertemu, pembeli bermodalkan kepercayaan namun ternyata tidak semua penjual bisa dipercaya. Siswa harus mengetahui situs yang aman ketika melakukan jual beli. Siswa perlu berkomunikasi dengan orang tua atau orang yang lebih berpengalaman ketika membeli barang elektronik. Langkah yang paling aman adalah membeli perangkat digital secara langsung, karena harga elektronik saat ini relatif mahal.

Sembilan elemen tersebut merupakan pilar dalam pembentukan kewarganegaraan yang berkarakter. Ribble & Bailey (2007) kemudian mengelompokkan sembilan elemen kewarganegaraan digital tersebut ke dalam tiga bagian. *Student Learning & Academic Performance*, yang terdiri dari akses digital, komunikasi digital dan kecakapan digital. kedua, *Student Environment & Student Behavior* yang terdiri dari keamanan digital, etika digital dan hak & tanggung jawab digital. Ketiga, *Student Life Outside the School Environment* yang terdiri atas hukum digital, kesehatan digital dan penjualan digital.

Pengelompokan tersebut bisa digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi pembentukan kewarganegaraan digital di sekolah. Jika di sekolah ditemukan *cyberbullying* maka solusinya adalah pada *environment & student behaviour*. Jika maslahnya plagiasi digital maka solusinya adalah pada aspek *student life out the school*. Sekolah dapat pula menentukan prioritas penerapan kebijakan terkait dengan penyelenggaraan kewarganegaraan digital atau memilih sesui dengan kondisi sekolah masing-masing. Permsalahan yang muncul dari digital harus diselesaikan melalui kebijakan digital pula.

Sembilan elemen digital ini juga bisa dijadikan guru sebagai pedoman dalam mengajarkan kewarganegaraan digital. Tidak ada alasan bahwa guru bingung dengan materi yang mau di ajarkan. Guru tidak harus memulai secara urut namun bisa disesuaikan dengan kondisi lapangan. Namun yang penting untuk dicatat adalah sebelum guru mengajarkan kewarganegaraan digital, guru harus paham tentang digital terlebih dulu. Karena guru bukanlah *digital natif* seperti siswa.

E. Kesimpulan

Menyatunya kehidupan manusia dengan internet adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari di era digital. Untuk mengantisipasi bentuk kejahatan dan memberikan pemahaman tentang kewarganegaraan digital pendidikan harus turun tangan. Jangan sampai permalahahan besar tentang digital muncul baru sadar akan pentingnya mengajarkan kewarganegaraan digital. Meskipun demikian, mengajarkan kewarganegaraan digital bukan hanya menjadi tanggung jawab pendidikan semata. Orang tua, pemerintah, ahli teknologi serta lingkungan harus bekerjasama mendukung terbentuknya kewaganegaraan digital yang berkarakter. Jangan sampai siswa melihat kesenjangan antara yang diajarkan di sekolah dengan realita di dunia digital. Mengajarkan kewarganegaraan digital adalah tanggung jawab bersama.

Daftar Pustaka

Barnett, R., Parry, G., & Coate, K. (2001). Conceptualising curriculum change. *Teaching in Higher Education*, *6*, 435–449.

Bartos, A. E. (2012). Children caring for their worlds: The politics of care and childhood. *Political Geography*, 31, 157–166.

Choi, M. (2016) A Concept analysis of digital citizenship for democratic Citizenship Education in the Internet Age. *Theory & Research in Social Education*, 1-43.

Cogan, J.J. & Dericott, R. (1998). *Citizenship education for the 21st century: setting the contexs*. London: Kogan Page.

Common Sense Media (2011). *Digital Literacy and Citizenship in the 21st Century: Educating, Empowering and Protecting America's Kids*. Diunduh melalui http://www.commonsensemedia.org/sites/default/files/DigitalLiteracyandCitizenshipWhitePaper-Mar2011.pdf. Pada 15 oktober 2016.

Dewi Widya Ningrum (2015). *20% Pengguna Smartphone di Indonesia Rakus Konsumsi Data*. Diunduh melalui http://tekno.liputan6.com/read/2381876/20-pengguna-smartphone-di-indonesia-rakus-konsumsi-data, pada 17 Oktober 2016

ISTE (International Society for Technology in Education). (2007). *ISTE standards for teachers*. Diunduh melalui http://www.iste.org/docs/pdfs/20-14_ISTE_Standards-T_PDF.pdf

Isman, A., & Gungoren, O.C. (2014). Digital Citizenship. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 13, 73-77.

Jones, L.M., & Mitchell, K.J. (2015). Defining and measuring youth digital citizenship. *New media & society*, 1–17.

Kemendikbud. (2016). *Paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 25 Januari 2016 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan di Lingkungan satuan Pendidikan*. diunduh melalui www.kemdikbud.go.id/main/files/.../045778be5c791af7d8d59e460827bd75.pdf

Koltay, T. (2011) The media and the literacies: media literacy, information literacy, digital literacy. *Media, Culture & Society* 33: 211–221

Kominfo. (2015). *Indonesia Raksasa Teknologi Digital Asia*. diunduh melalui https://www.kominfo.go.id/content/detail/6095/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan_media, pada 17 Oktober 2016

McGillivray, D., et al. (2015). Young people, digital media making and critical digital citizenship, *Leisure Studies*, 1-15

Mossberger, K. Et al. (2008). *Digital citizenship the internet, society, and participation*. England: The MIT Press

Nordin, M.S., et al. (2016). Psychometric Properties of a Digital Citizenship Questionnaire. *International Education Studies,* 9, 71-80.

Ohler, J. (2011). Digital citizenship means character education for the digital age. *Kappa Delta Pi Record*, 47, 25-27.

P-21 *Partnership for 21st century skill*, (2014) *Reimagining Citizenship for the 21st Century: a call to action for policymakers and educator.* Washinton: P-21.

Ribble, M. (2012) Digital citizenship for educational change. *Kappa Delta Pi Record*, 484, 148-151.

Ribble, M. 2009. *Raising a digital child*. Eugene, OR: International Society for Technology in Education.

Ribble, M., & Bailey, G. (2007). *Digital citizenship in schools*. Washington. International Society for Technology in Education (ISTE).

Ribble, M.S., & Bailey, G.D. (2004). Monitoring technology misuse & abuse. *Journal Technological Horizons in Education*, 32, 1-7.

Sismek, E. (2013). New literacies for Digital Citizenship. *Contemporary Educational Technology*. 4, 126-137.

Sophia, D., et al. (2016). The campaign for digital citizenship. *Lawrence and Wishart*. 62, 107-120.

Trilling, B. & Fadel, C. (2009) *21 st century skills: learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.

Yenny Yusra. (2016). Ericsson: Pengguna Smartphone di Indonesia Kini Capai 38 Persen**.** Diunduh pada https://dailysocial.id/post/ericsson-pengguna-smartphone-di-indonesia-kini-capai-38.. pada 17 Oktober 2016.

Young, A. (2016). A 21st-century model for teaching digital citizenship. *Educational Horizons*. 92, 9-12.

Pertempuran 5 Jam di Kalianda: Mempertahanan Republik Indonesia di Pintu Gerbang Sumatera

Suparman Arif, M.Pd., dan Drs. Syaiful, M.,M. Si

Universitas Negeri Lampung

suparmanarif81@yahoo.com

Abstrak

Tanggal 1 Januari 1949, bertetapan dengan 12 hari setelah meruntuhkan Ibukota Yogyakarta, Belanda mengarahkan pasukannya menuju sai bumi ruwa jurai, Karesidenan Lampung dan melumpuhkan Teluk Betung-Tanjung Karang, Ibukota karesidenan. Lampung yang sebelumnya jauh dari hingar bingar bunyi tembakan mendadak panas dengan kobaran semangat rakyat untuk mempertahankan wilayahnya demi mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari Agresi Militer Belanda II. Salah satu wilayah yang bergejolak di Lampung adalah Kalianda, kota yang berada di ujung selatan Pulau Sumatera. Apa artinya Indonesia tanpa wilayahnya, inilah kesadaran nasionalisme yang dimiliki rakyat Lampung untuk berjuang mempertahankan wilayahnya.

Ada peristiwa heroic yang dikenang masyarakat Kalianda yaitu pertempuran 5 jam yang berhasil memukul mundur tentara Belanda tanggal 21 Maret 1949 oleh segenap kekuatan perlawanan rakyat semesta pimpinan Kolonel Makmum Rasyid. Pertempuran 5 jam terjadi pukul 01.00 sampai pukul 05.00. Pertempuran mengakibatkan 10 korban jiwa, 2 korban luka-luka dari pasukan Kolonel Makmun Rasyid 9 orang tewas dari pihak Belanda.

Kata kunci: *Pertempuran5 Jam di Kalitida, Lampung, Agresi Militer II*

A. Pendahuluan

Belanda tidak mudah melupakan kenangan indah menguasai tanah, air, beserta segala isinya (sumber daya) yang ada di bumi Indonesia. Ratusan tahun menguasai wilayah – wilayah di Indonesia telah membuat negara kincir angin itu memiliki kesamaan posisi dengan negara – negara Eropa kontinental lainnya sebagai negara kolonialis yang cukup berpengaruh. Belanda bergerak menjadi negara maju dan kaya. Indonesia menjadi donatur utama kekayaan pemerintah Belanda, maka wajar sekitar tahun 1900-an pemerintah Belanda menerapkan kebijakan politik balas budi. Ketidak relaan melepaskan Indonesia terlihat dari kedatangan pasukan Belanda membonceng NICA. Perlahan – lahan wilayah – wilayah di Republik Indonesia di kuasai kembali melalui Agresi Militer. Pada tanggal 4 Januari 1946 Jakarta di kuasi (perpindahan Ibukota Ke Yogyakarta), 4 Mei 1947 Jawa Barat di kuasai, 9 Mei 1947 Kalimantan Barat menjadi negara

bonekanya Belanda, Sumatera Selatan juga menjadi Boneka tahun 1948, menyusul Yogyakarta dan Aceh di penghujung Tahun 1948[1].

Tanggal 1 Januari 1949, adalah pergantian tahun Masehi yang telah merubah situasi dari kondisi damai menjadi kondisi mencekam di Karesidenan Lampung. Wilayah ujung pulau Sumatera yang berdekatan dengan Pulau Jawa yang hanya di batasi oleh selat Sunda. Wilayah Lampung yang sebelum tahun 1949 adalah wilayah tenang, jauh dari gaduh suara senjata dan bau *mesiu*. Awal tahun 1949 Belanda berhasil menguasai Ibukota Karesidenan Lampung dalam waktu yang cukup singkat.

Pada tanggal 31 Desember 1948 pada jam 19.00 Pasukan Belanda berlayar melalui Selat Sunda menuju pelabuhan Panjang, pelabuhan yang berada di Ibukota Tanjung Karang – Teluk Betung. Berita kedatangan pasukan Belanda di Lampung melalui laut sudah diketahui oleh Pos Tentara Laut di Kalianda, sehingga ketika pasukan mendarat di pelabuhan Panjang di sambut dengan rentetan peluru yang menyerang di pagi hari.

> *Berita datangnya kapal perang Belanda telah diketahui dari Pos ALRI Kalianda pada tanggal 31 Desember 1948 pada jam 19.00 WIB. Pada tanggal 1 Januari 1949 kira-kira jam 05.00 kapal perang Belanda mendekati pelabuhan Panjang dan terjadilah serangan serangan antara kapal perang Belanda yang hendak menguasai pelabuhan dan pihak ALRI yang berjaga di pelabuhan Panjang*[2].

Setelah berhasil menguasai Pelabuhan, Pasukan Belanda bergerak menuju Ibukota Karesidenan Lampung yaitu Kota Tanjungkarang – Teluk Betung. Sebagian pemimpin pemerintahan meninggalkan Ibukota agar tidak di tangkap oleh pasukan Belanda untuk menyelamatkan keberlangsungan pemerintahan Karesidenan Lampung sebagai bagian dari Pemerintahan Republik Indonesia. Para pemimpin dan pejuang (tentara, lasykar, dan rakyat) terus bergerak ke pedalaman dan sekaligus melancarkan serangan secara gerilya untuk tetap memepertahankan pemerintahan. Pergerakan ini pada gilirannya membawa konsekuensi pada proses perpindahan Ibukota Karesidenan.

Pasukan Belanda terus menekan pejuang – pejuang sampai ke daerah – daerah ujung, menguasai semua wilayah yang ada di Karesidenan Lampung. Daerah strategis yang ingin di kuasai Belanda adalah Kalianda, sebagai Ibukota dri Kawedanaan Lampung Selatan yang merupakan pintu gerbang pulau Sumatera. Tanggal 21 Maret 1949 Belanda melakukan pendaratan yang pertama di Kalianda. Belanda mengadakan pendaratan pada waktu tengah malam di Pantai Masin. Kedatangan Belanda di sambut oleh perlawanan semesta (gabungan kekuatan tentara, Lasykar, dan rakyat). Pertempuran terjadi

1 Mulkarnaen, dkk. *Gele Harun Residen Perang; Menyelamatkan Kemerdekaan Masa Pemerintahan darurat*. CV Anugerah Utama Raharja. Bandar Lampung. 2014. Hal. 44-45.

2 Arifin, Nitipradjo. 2010. *Perjuangan Masyarakat Lampung Mempertahankan Kemerdekaan RI*. Bandar Lampung. Mitra Media Pustaka. Hal. 58

selama 5 jam yang berhasil memukul mundur pasukan Belanda. Pemimpin pasukan dalam pertempuran 5 jam ini adalah Kolonel Makmun Rasyid. Bagi masyarakat Kalinda pertempuran ini memiliki arti yang sangat penting, dan selalu dikenang. Para pejuang dan rakyat mampu mempertahankan dirinya sekaligus mempertahankan eksistensi pemerintahan Republlik Indonesia dari serangan hebat pasukan Belanda. Semangat persatuan dan cinta tanah air memberikan dorongan semangat perjuangan yang luar biasa. Mereka rela berkorban, bahkan untuk berhadapan dengan tentara Belanda yang terlatih dan dengan persenjataan yang lebih baik dari para pejuang demi nama bangsa dan negara yang di cintainya. Dengan semangat perjuangan yang hebat, pintu gerbang Sumatera tetap tertutup bagi tamu – tamu yang tidak tau diri.

B. Landasan Teori

Pertempuran 5 Jam di Kalianda adalah salah satu pertempuran yang terjadi di wilayah Republik Indonesia pada masa agresi militer Belanda. Pertempuran ini merupakan bentu perjuangan rakyat Kalianda dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Senada dengan itu Udin S. Winataputra dkk memberikan gambaran indikator pengertian perjuangan dalam buku *Materi dan Pelajaran PKn* SD modul *Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia dan Semangat Kebangsaan,* bahwa perjuangan itu identik dengan perkelahian atau peperangan untuk merebut sesuatu yang memiliki kesiltan, dan bahaya[3]. Konsep ini memberikan gambaran bahwa apa yang terjadi pada peristiwa pertempuran 5 jam di Kalianda adalah bentuk perjuangan yang di dalamnya terdapat tujuan yang ingin di capai yaitu mempertahankan kemerdekaan dari rongrongan pihak tentara Belanda walaupun memilliki resiko yang sangat berbahaya seperti kematian dan luka berat.

Sedangkan menurut WJS. Poerwadarminto, mempertahankan adalah mengusahakan supaya tetap atau membiarkan pada keadaan semula. Sedangkan kemerdekaan adalah suatu kebebasan dari penjajahan atau kebebasan untuk berdiri sendiri[4]. Dengan demikian perjuangan mempertahankan adalah upaya yang di sengaja sebagai bentuk pengorbanan bangsa untuk tetap hidup merdeka. Pengorbanan ini menurut Tirto Projo terus dilakukan baik itu secara diplomasi, maupun konfrontasi. Hal ini dilakukan guna mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia[5]. Kalianda pada tahun 1949 merupakan wilayah Kawedanaan di bawah *onder afdeling* Teluk Betung. Pusat pemerintanhan Kewedanaan Kalianda berada di Desa Ketimbang (sekarang Desa Banding). Cakupan daerah yang termasuk dalam Kewedanaan

3 Udin S. Winata Putra. *Materi dan Pelajaran PKn*. Universitas Terbuka. Jakarta. 2015. hal.3.5

4 WJS. Poerwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. Hal 647

5 Tirtoprojo, Susanto. 1996. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: PT.Pembangunan Hal. 32

Kalianda yaitu meliputi tiga marga yaitu, Marga Legun, Marga Ketibung dan Marga Pesisir[6].

C. Pembahasan

1. Situasi Karesidenan Lampung Tahun 1949

Pada tahun 1949 secara administrasi wilayah Lampung merupakan wilayah Karesidenan bagian dari sub-Propinsi Sumatera Selatan. Menurut buku Sejarah Perkembangan Pemerintahan Lampung Buku II (2005:112), pada saat itu KaresidenanLampung dibagi dalam tiga kabupaten yaitu :

1.) Kabupaten Lampung Utara dipimpin oleh Bupati Burhannudin, yang meliputi:
   a. Kawedanan Menggala
   b. Kawedanan Kotabumi
   c. Kawedanan Way Kanan
   d. Kawedanan Krui
2.) Kabupaten Lampung Tengah dipimpin oleh Bupati Zinabun, yang meliputi:
   a. Kawedanan Sukadana
   b. Kawedanan Metro
   c. Kawedanan Way Seputih
3.) Kabupaten Lampung Selatan dipimpin oleh R.A Basyid, yang meliputi:
   a. Kawedanan Kalianda
   b. Kawedanan Telukbetung
   c. Kawedanan Kedondong
   d. Kawedanan Gedongtataan[7]

Setelah Yogyakarta di taklukan oleh tentara Belanda, dan kemudian Jendral Besar Soedirman mengeluarkan perintah kilat yang intinya persiapan untuk berperang dengan Belanda maka Komandan Sub Teritorial Lampung dibawah pimpinan Letkol Syamaun Gaharu mulai mempersiapkan rencana pertahanan untuk mempertahankan Lampung dari serangan Belanda. Rencana yang dibuat adalah membumihanguskan bangunan-bangunan vital di daerah Tanjungkarang dan Telukbetung agar tidak diduduki oleh Belanda, perang gerilya, dan membagi

6 *Renstra Kecamatan Kalianda*, 2015

7 Dewan Harian Daerah Angkatan '45. 2005 *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Lampung Buku II*. Hal. 112

pertahanan dalam 2 front, yaitu front yaitu front utara dan front selatan, dengan perkiraan Belanda akan menyerang Lampung melalui front utara. Keputusan ini merupakan hasil rapat staf militer Sub Teritorial Lampung dibawah pimpinan Komandan STL Lampung Letkon Syamaun Gaharu pada tanggal 13 Desember 1948. "Dibentuk dua batalyon tempur dan dibagi menjadi dua front yaitu front utara dan front selatan. Front utara dibawah pimpinan Kapten M. Nurdin, dan Front selatan dibawah pimpnan Kapten Ismail[8].

Perkiraan datangnya Belanda dari arah utara dengan asumsi bahwa kekuatan Belanda terfokus di Palembang, karena Palembang saat itu sudah menajdi negara boneka Belanda dengan nama Negara Suamtera Selatan. Diperkirakan pasukan Belanda akan menyisir kekuatan tentara dan lasykar Republik dari arah Palembang menuju Tanjung Karang. Akan tetapi kenyataan berbeda, Belanda masuk melalui jalur laut, dan sasaran utama Tanjung Karang – Teluk Betung sebagai Ibukota Karesidenan. Pada tanggal 1 Januari 1949 Tentara Belanda masuk melalui Pelabuhan Panjang yang berada di Ibukota Karesidenan. Tentara Republik tidak dapat mempertahankan wilayahnya, sehingga para pemimpin pemerintahan sipil mengungsi ke wilayah pringsewu untuk mengamankan agar roda pemerintahan tetap jalan. Setelah Tentara Belanda menguasai Ibukota Karesidenan, dan para pemimpin mengungsi ke arah utara mengakibatkan komunikasi antara front selatan dengan pemerintahan serta front utara terhambat, karena jalurnya terpotong.

2. Situasi Kawedanan Kalianda Tahun 1949

Kota Kalianda berada di Ujung Selatan wilayah Lampung, dan merupakan pintu masuk sumatera dari arah Jawa. Kota ini sangat strategis dari dulu samapai sekarang. Oleh karena itu pada tahun 1949 Belanda ingin menguasai daerah ini untuk memudahkan masuk ke wilayah Suamtera dari arah Jawa. Pada tahun 1949, Kalianda merupakan salah satu kawedanan yang termasuk dalam front selatan di Karesidenan Lampung di era perang kemerdekaan. Pada masa Agresi Militer Belanda II di Lampung, Kalianda mengalami perkembangan sendiri. Didudukinya kota Telukbetung dan Tanjungkarang membuat Kalianda menjadi wilayah yang terisolasi, sehingga ketika mendapat kabar kota Telukbetung dan Tanjungkarang di duduki Belanda Rakyat Kalianda dalam mempersiapkan pertahanan akan serangan Belanda adalah dibentuknya Gerakan 1 Januari.

"*..maka dibentuklah Badan Gerakan 1 Januari yang menghimpun semua kekuatan lasykar rakyat dan TNI yang berada di Kalianda, sebagai pemimpinya adalah Wedana Kalianda, Abdul Kadir Kesuma Ratu dengan pembantu pimpinan dari inspektur kepolisian Batin Putra dan ketua ODM Kalianda, Letnan Sastro Semedi* (Dewan Harian Daerah Angkatan '45, 2005: 334)." Gerakan 1 Januari merupakan isyarat bagaimana rakyat Kalianda sudah siap untuk berjuang mempertahankan pemerintahan Republik Indonesia di wilayah kawedanaan.

8 *Ibid*. 2005 Hal. 328-329

Selain dibentuknya gerakan 1 Januari, Rakyat Kalianda juga berinisiatif untuk memuat badan kelasykaran. Badan kelasykaran adalah bentuk realisasi dari gerakan 1 Januari. Badan ini merupakan badan pertahanan yang menghimpun kekuatan militer Rakyat Kalianda yang dengan sukarela ingin mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari serangan Belanda[9]

3. Pertempuran Lima Jam di Kalianda

Pertempuran 5 jam di Kalianda sudah menjadi pengetahuan bersama masyarakat Kalianda. Pertempuran ini memberikan rasa bangga pada masyarakat, karena mereka mengetahui bagaimana peristiwa ini menjadi sangat *heoric*. Kekuatan rakyat bersatu dengan tentara bahu membahu mampu mengusir tentara Belanda dengan persenjataan yang lebih canggih yang datang untuk menguasai daerahnya. Nilai – nilai kepahlawanan terlihat dari tentara dan milisi rakyat yang tergabung dalam lasykar dengan persenjataan *ala kadarnya* – yang memang tidak terbiasa dengan senjata – pada hari itu dengan berani maju ke medan tempur untuk berjuang dengan taruhan nyawa. Salah satu tokoh yang mampu menghimpun seluruh elemen dalam peristiwa itu adalah Kolonel Makmun Rasyid sebagai pemimpin dalam peristiwa Pertempuran 5 jam di Kalianda.

Kolonel Makmun Rasyid merupakan tentara Republik Indonesia yang diberi tugas untuk mengkoordinir dan membantu pertahan militer yang ada di daerah Kalianda dari serangan Belanda. Berdasarkan surat keputusan perintah perang No. 36/PK tanggal 12-1-1945 dari Devisi Sriwijaya Sub Teritorial Lampung Syamaun Gaharu memerintahkan Letnan Muda Makmun Rasyid ke Kalianda untuk mengkoordinir pertahan militer yang ada di daerah Kalianda. Posisi Kolonel Makmun Rasyid saat itu berada di wilayah Front Utara, sehingga ketika dia di beri tugas tersebut berarti dia harus mampu melewati berbagai rintangan karena jarak antara fornt utara dengan front selatan itu sangat jauh. Menurut Harun Rasyid Letnan Muda Makmun Rasyid beserta rombongan berangkat dari pringsewu pada tanggal 28 Januari 1949 berjalan kaki (long march) melingkar ke utara melalui Negeri Ratu, Haji Pemanggilan, Gunung Sugih, Gedong Dalam, Sukadana, Jabung, Asahan, dan Labuhan Ratu. Dengan dua buah perahu menyebarangi Sungai Sekampung dan Rawa Seragi menuju Labuhan Asem di daerah Palas dan tiba di Kalianda pada tanggal 7 Februari 1949[10]. Rute ini sangat berbahaya, dimana dengan pasukan sebanyak 30 tentara harus mampu menghindari perang terbuka dengan tentara Belanda. Beriktu ini adalah peta rute perjalanan Letnan Muda Makmun Rasyid.

9 Rasyid, Harun. 1987. *Naskah Sejarah Perjuangan Daerah Kalianda Pada Masa Perang Kemerdekaan Ke Dua Tahun 1949*. Kalianda Hal. 1

10 *Ibid.* Hal. 3

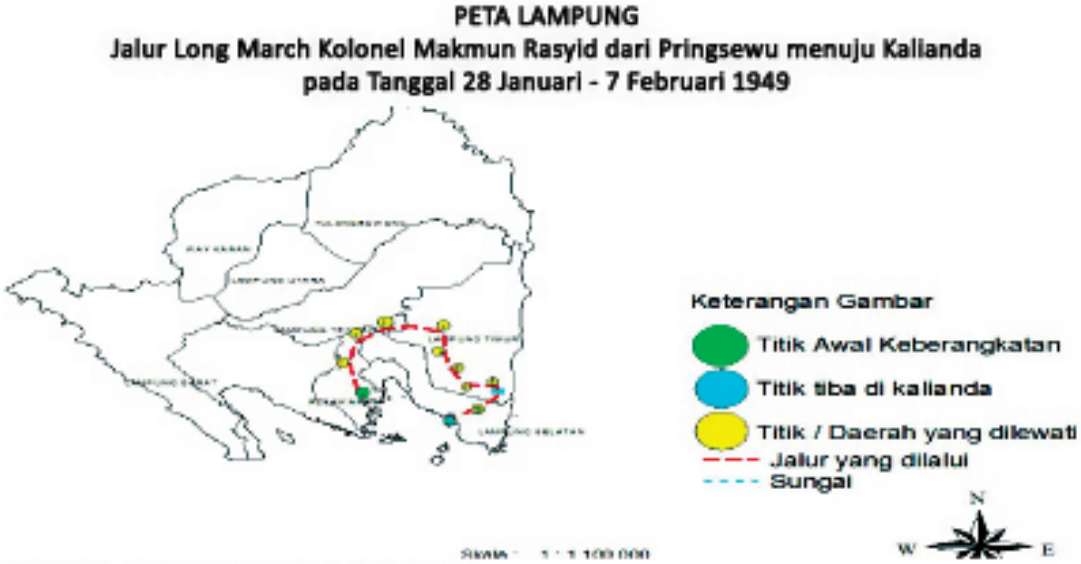

Sumber: Naskah Perjuangan Daerah Kalianda pada Masa Perang Kemerdekaan Ke Dua Tahun 1949, Harun Rasyid, 1997.

Setelah berada di Kalianda Kolonel Makmun Rasyid menerapkan strategi pertahanan dengan melakukan perekrutan pemuda – pemuda Kalianda untuk turut serta secara sukarela guna melawan Belanda, penggabungan berbagai kekuatan militer (lasykar, polisi militer dan staf pertahanan TNI) yang bertugas di Kalianda[11]. Berikut rincian berikut rincian pasukan yang dipimpin Kolonel Makmun Rasyid di Kawedanan Kalianda.

Tabel 1. Rincian jumlah pasukan yang dipimpin Kolonel Makmun Rasyid di Kawedanan Kalianda.

No.	Substansi	Jumlah Pasukan (orang)
1.	Sektor I	98
2.	Daerah Istimewa	83
3.	Daerah Pesisir	31
4.	CPM	7
5.	Sektor II	65
6.	Sektor III	127
7.	Staff Pertahanan TNI	12
Jumlah Total Pasukan		**423 orang**

Sumber: *Verslag No: 10/S.K.F*

11 *Catatan-Catatan Peristiwa Bersejarah Pasukan 114 Sektor XIX Sub-Teritorial Lampung Kalianda Area*. LVRI Cabang Lampung Selatan: Kalianda

Dengan kekuatan ini dan semangat yang menggelora pasukan tentara dan rakyat di bawah pimpinan Kolonel Makmun Rasyid sudah bersiaga untuk berjuang mempertahankan wilayah Kalianda yang akan dijadikan sasaran serangan tentara Belanda

Pasukan Republik mulai mengadakan patroli ke berbagai sektor di Kawedanan Kalianda. Petugas patroli pada tanggal 21 Maret 1949 memperoleh informasi bahwa pasukan Belanda sudah di Kalianda, tepatnya di pantai Masin pada waktu tengah malam. Menurut salah satu saksi sejarah Bapak I.M. Zahidin Muchtar, Belanda mencoba berlabuh di Pantai Masin. Melalui Pantai Masin Belanda masuk menuju Kota Kalianda dan pertempuran pun tidak dapat di hindari. Dari pernyataan itu dapat diketahui bahwa setelah petugas patroli mengetahui kedatangan Belanda maka pasukan republik di bawah pimpinan Makmun Rasyid mangadakan perlawan sehingga terjadilah pertempuran yang besar.

Menurut Bapak I.M.Zahidin Muchtar Pertempuran antara Belanda dengan pasukan pertahanan kalianda ini terjadi di sepanjang jalan dari (saat ini Masjid Kubah Intan) hingga Pasar Impres Kalianda. Pertempuran ini terjadi selama lima jam dan dalam waktu lima jam tersebut pasukan pertahanan Kalianda mampu memukul mundur pasukan Belanda, dan pada saat Pertempuran Lima Jam Di Kalianda ini pasukan pertahanan Kalianda dipimpin langsung oleh Kolonel Makmun Rasyid[12]. Dia melanjutkan, pertahanan pasukan republik di bagi dalam 3 pos penjagaan. Pertempuran pertama terjadi di Pantai Masin, dan ini merupakan pertempuran yang berat. Pertempuran berlanjut sampai ke wilayah way urang, bagian kota Kalianda. Dan akhirnya dpasukan Republik mampu memukul mundur pasukan Belanda.

Pertempuran terjadi pada pukul 01.00 sampai pukul 05 dinihari. Pertempuran berlangsung sengit, dan melahirkan banyak korban di kedua belah pihak. Korban di pasukan pribumi berjumlah 10 orang korban jiwa dan 2 orang 2 orang luka – luka. Sementara korban dari pasukan Belanda berjumlah 9 orang korban jiwa. Nama – nama korban dari pasukan Republik berdasarkan penuturan M. Arifin adalah:

1. Ibnu Hasyim (Sersan Mayor CPM)
2. M. Toyyib (Kopral Angkatan Laut)
3. Derani
4. M. Yusuf
5. Umar
6. Abidin

12 Hasil wawancara dengan Bpk I.M.Zahidin Muchtar

7. Lekok
8. M. Amin
9. Haris
10. Isya
11. Husin
12. Sulaiman

Dan dua orang yang terluka ialah:

1. Djuwaher
2. Sappot[13]

Pasukan republik akhirnya dapat memukul mundur paskan Belanda pada Pukul 07.00 pagi dengan menggunakan satu buah motorbot melalui pelabuhan dermaga Bom. Banyaknya korban jiwa dari pasukan lebih disebabkan senjata perang yang kita gunakan pada saat itu hanya bambu runcing dan beberapa *achterland* sementara Belanda menggunakan senjata otomatis yang lebih canggih. Hanya dalam waktu 5 Jam akhirnya Belanda dapat di pukul mundur dari wilayah Kawedanaan Kalianda berkat semangat kebersamaan dan perjuangan seluruh elemen rakyat yang ada dan kepemimpinan Kolenl Makmun Rasyid yang membuat seluruh pasukan berani berjuang walaupun harus mengorbankan nyawanya.

D. .Penutup

Apa yang tersisa dari masa lalu sejarah bangsa selain nilai-nilai kepahlawanan, seperti rela berkorban untuk bangsa dan negara walau sekecil apapun dalam perjuangannya. Kawedanaan kalianda pada tahun 1949 adalah wilayah kecil dalam kontek wilayah Negara Republik Indonesia, akan tetapi apa artinya negara tanpa wilayah sekecil apapun itu. Bukankah para pejuang berjuang untuk mempertahankan setiap jengkal tanahnya. Perjuangan rakyat di Kalianda pada tahun 1949 dalam konteks nasional adalah usaha untuk mempertahan wilayah Republik dari ancaman penjajahan. Pertempuran 5 Jam di Kalianda yang telah menyebabkan jatuhnya korban jiwa adalah peristiwa kepahlawanan rakyat yang mencitai bangsa dan negara.

Daftar Pustaka

Arifin, Nitipradjo. 2010. *Perjuangan Masyarakat Lampung Mempertahankan Kemerdekaan RI*. Bandar Lampung: Mitra Media Pustaka

13 Hasil wawancara dengan M. Arifin

Mulkarnaen, dkk. 2014.. *Gele Harun Residen Perang; Menyelamatkan Kemerdekaan Masa Pemerintahan darurat*. CV Anugerah Utama Raharja. Bandar Lampung.

Poerwadarminta, WJS. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.

Rasyid, Harun. 1987. *Naskah Sejarah Perjuangan Daerah Kalianda Pada Masa Perang Kemerdekaan Ke Dua Tahun 1949*. Kalianda

Tirtoprojo, Susanto. 1982. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Pembangunan.

Tirtoprojo, Susanto. 1996. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Pembangunan

Winata Putra, Udin S. 2015. *Materi dan Pelajaran PKn*. Universitas Terbuka. Jakarta.

_____. 2005 *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Lampung Buku II*. Lampung : Dewan Harian Derah Angkatan '45

Catatan-Catatan Peristiwa Bersejarah Pasukan 144 – Sektor XIX Sub-Teritorial Lampung Kalianda Area. LVRI Cabang Lampung Selatan : Kalianda

Renstra Kecamatan Kalianda, 2015

Hasil wawancara dengan Bpk I.M.Zahidin Muchtar

Hasil wawancara dengan M.Arifin

Integrasi Sejarah Lokal dalam Paket Pengajaran Sejarah Nasional

[1]Badarudin, [2]Lalu Murdi

Universitas Hamzanwadi Selong: supriyantini1973@gmail.com; Universitas [2]Hamzanwadi Selong: lalumurdi@ymail.com.

Abstrak

Point of view dari kajian ini beranjak dari kegelisahan adanya kecendrungan siswa yang pada umumnya sering merasa bosan belajar sejarah, hal ini tidak lepas juga dari keberadaan sejarah yang dipelajari sulit dikaitkan dengan lingkungan mereka. Dengan demikian dalam konteks ini adanya pengintegrasian sejarah lokal dalam pengajaran nasional perlu untuk diperhatikan. Paper ini mencoba memformulasikan secara sederhana metode dan pendekatan pengintegrasian pengajaran sejarah yang dimaksud.

Kata Kunci: *Integrasi, Sejarah Lokal, Pengajaran, Sejarah Nasional.*

A. Pendahuluan

Gelitik ungkapan yang sudah tidak asing lagi dalam kecendrungan penulisan sejarah Indonesia "Jawasentris" berpengaruh juga terhadap substansi sejarah yang diajarkan di sekolah. Substansi yang dimaksud adalah adanya kecendrungan/berorientasi terutama dari segi muatan, meskupun akhir-akhir ini dengan adanya perkembangan penelitian sejarah di tingkat lokal menyebabkan semakin luasnya cakupan sejarah daerah yang dimasukkan ke dalam sejarah nasional Indonesia tersebut.

Kecendrungan adanya sebagian dari beberapa catatan sejarah yang termuat dalam sejarah Indonesia terutama dalam SNI lama tidak lepas dari perkembangan penelitian sejarah lokal pada beberapa daerah di Luar Jawa, Sumatra, dan Sulawesi yang masih sangat terbatas. SNI lama yang diterbitkan terakhir oleh Balai Pustaka tahun 1993 telah pula mewarnai substansi penulisan buku sejarah baik pada tingkat SLTA maupun SMA. Bahkan sampai saat ini, keberadaan sejarah Indonesia yang mendekati sejarah konprehensif dari segi persentase sejarah setiap daerah di Indonesia sulit dilakukan, dan tentunya memerlukan penelitian dan proses yang panjang.

Apabila permasalahannya demikian, menimbulkan pertanyaan mendasar bagaimana dengan keberadaan suku bangsa lainnya di Indonsia yang oleh Skinner disebutkan adanya lebih dari 35 suku-bangsa di Indonesia.[1] Ke 35 suku-bangsa tersebut tersebar pada kurang lebih 3.000 pulau, bahkan lebih

1 Nasikun, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pres), hlm. 44.

banyak lagi, Sri-Edi Swasono[2] mencatat tidak kurang dari 501 suku bangsa di Indonesia yang masing-masing memiliki kekhasan dan khazanah pergulatan searah tersendiri. Semua ini menjadi identitas tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk menjunjung tinggi identitas sejarah lokal yang dimiliki oleh setiap suku, agama dan budaya yang ada tersebut. Artinya bahwa identitas sejarah lokal yang berbeda itulah yang menjadi identitas sejarah ke-Indonesiaan kita.[3]

Bidik sejarah Indonesia dengan demikian seharunya merupakan refresentasi dari keragaman suku bangsa tersebut. Secara keseluruhan hal ini tentunya akan sulit dibuat dalam satu paket yang sempurna, meskipun dalam perkembangannya saat ini seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa bidik telaah sejarah daerah sudah semakin meningkat, tetap ada kesulitan-kesulitan teknis dan pendekatan yang sepertinya masih sulit di atasi, sehingga dalam waktu dekat sepertinya kecendrungan substansi Sejarah Nasional Indonesia dalam buku-buku sejarah di sekolah masih akan didominasi sejarah dari beberapa daerah saja, dan sebagian yang lain akan ikut ambil bagian sepintas saja.

Apabila kecendrungan ini tidak dapat diatasi, maka setiap guru sejarah di daerah tertentu yang sejarah daerahnya tidak memiliki tempat yang berarti dalam penulisan buku sejarah nasional tersebut, perlu mengadakan pengembangan substansi dengan sejarah lokal masing-masing daerah. Tentu saja dalam hal ini memerlukan kesadaran, kepekaan, dan wawasan guru sejarah terhadap sejarah lokal mereka.

Manfaat yang ingin di dapatkan melalui pengintegrasian pemahaman tersebut bukan hanya sekedar sebagai payung penyangga untuk menguatkan identitas lokal, sekaligus juga dapat menjadi pendekatan untuk memudahkan pemahaman siswa, karena lebih dekat dengan kehidupan mereka. Sehingga dengan demikian akan semakin mudah untuk memahami dialektika sejarah yang terjadi secara nasional.

B. Substansi Integrasi Sejarah Lokal dalam Paket Pengajaran Sejarah

Paling tidak terdapat beberapa istilah yang berkembang mengenai sejarah lokal, mulai dari sejarah daerah, sejarah etnis (*etnohistory*),[4] sejarah komunitas (*comunity history*), sampai pada sejarah lingkungan sekitar (*neighborhood history*), yang mana semuanya mengacu pada keseluruhan lingkungan sekitar yang bisa berupa kesatuan wilayah seperti desa, kecamatan, kabupaten, kota kecil dan lain-lain, kesatuan wilayah seukuran itu beserta unsur-unsur institusi sosial dan budaya yang berada di sustu lingkungan itu, seperti: keluarga, pola pemukiman,

2 Sri Edi Swasono, *Krisis Kepemimpinan Rezim Merampok Negara* (Yogyakarta; UTS Pres).

3 Lalu Murdi, *Sejarah Lokal dan Pendidikan Karakter*, dalam Jurnal Magistra Prodi Pen. Sejarah STKIP Hamzanwadi Selong, Vol. 1, No. 1, 2015.

4 Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 254

mobilitas penduduk, kegotong-royongan, pasar, teknologi pertanian, lembaga pemerintahan setempat, perkumpulan kesenian, monumen dan lain-lain.[5]

Pemahaman sejarah lokal, selain merujuk pada pemahaman yang inheren dengan pengertian di atas, pentingnya pemahaman sejarah lokal sekaligus berkaitan juga dengan perkembangan dalam diri ilmu sejarah itu sendiri yang sudah tidak lagi hanya tertarik pada peristiwa-peristiwa besar, namun juga menyangkut peristiwa-peristiwa kecil dan spesifik, termasuk dalam hal ini berkaitan dengan aspek lokalitas tersebut.[6] Dimana semuanya secara keseluruhan dapat memperkaya perbendaharaan sejarah nasional.[7]

Apabila demikian, maka kegunaan sejarah lokal dengan demikian adalah pertama-tama berguna untuk manambah khazanah sejarah nasional yang menunjukkan sejarah masyarakat yang multietnis, tapi yang lebih penting lagi memperdalam pengetahuan kita tentang dinamika sosiokultural dari masyarakat Indonesia yang majemuk ini secara intim.[8]

Pengembaraan untuk memahami hakikat sejarah lokal di atas lebih merujuk kepada acuan yang mengarahkan pada apa yang dimaksudkan dengan sejarah lokal dalam tulisan ini, sehingga bisa dimengerti aspek yang menjadi perhatian dalam lingkup sejarah lokal yang dimaksud. Hanya saja apa yang ingin disampaikan dalam tulisan ini tidak bertujuan untuk mengintegrasikan sejarah lokal sebagai sejarah nasional yang ketat.

Merujuk pada pemahaman keberadaan sejarah lokal di atas, serta adanya kesulitan untuk menulis sejarah nasional yang insklopedis, maka guna untuk mensinergikan pemahaman siswa dengan sejarah lokal, maka guru sejarah pula yang memiliki tanggung jawab besar memperkenalkan sejarah daerahnya kepada peserta didik bersamaan dengan sejarah nasional yang diajarkan. Dimana setiap tema dalam sejarah nasional setelah guru menjelaskan, maka dapat diselipkan konteks sejarah yang sama dengan sejarah daerah dimana siswa tersebut berada.

Artinya bahwa dengan demikian pemahaman sejarah siswa tidak terpecah-pecah antara sejarah nasional dengan sejarah lokal, dalam hal ini apabila diperlukan siswa dapat diberikan tugas tersendiri untuk mencari sejarah daerahnya sesuai dengan judul dan tema sejarah yang dipelajari, sehingga mereka akan merasa lebih dekat dengan peristiwa sejarah yang sebenarnya. Persentasenya tentu tidak perlu banyak, apalagi mempersulit guru atau

5 Widja, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah* (Bandung: Angkasa, 1991), Hlm. 14-15

6 Andi Ima Kesuma & Lalu Murdi, *Napas Budaya dari Timur Nusantara: Sejarah dan Sosial Budaya Masyarakat di Sulawesi Selatan dan Lombok-NTB* (Mataram: Arga Puji Press, 2015), hlm. 1

7 Widja, *Ibid*, hlm. 17.

8 *Ibid*, hlm. 17.

siswa, apabila tidak dapat diselipkan di tengah-tengah pelajaran, maka dapat disampaikan di bagian akhir atau menjadi tugas siswa.

Jauh lebih penting lagi dalam hal ini apabila guru sejarah mampu menghasilkan modul pengajaran "sejarah nasional terintegrasi sejarah lokal" dalam satu paket yang sama sebagai suatu bentuk penguatan pemahaman dan kesadaran sejarah siswa sebagai bagian dari Indonesia yang majemuk. Sehingga pada akhirnya siswa dari daerah diluar objek penulisan sejarah yang dominan dalam buku sejarah yang diajarkan merasa lebih dekat dan bersahabat dengan sejarah yang diajarkan. Kedekatan antara subjek dengan objek yang dipelajari oleh siswa juga memiliki pengaruh yang kuat dalam pemahaman mereka yang lebih baik, dimana pada akhirnya akan membuat mereka lebih mudah untuk memahami sejarah yang lebih luas tersebut. Sehingga dalam konteks pemikiran ini pemahaman siswa akan keberadaan sejarah nasional dan daerahnya dapat diformulasikan dalam satu paket yang sama.

C. Pembelajaran Sejarah Nasional Terintegrasi Sejarah Lokal

Ada banyak model, metode, dan pendekatan pembelajaran yang dapat dilakukan dalam proses belajar-mengajar guna memberikan pemahaman yang lebih baik dan tepat pada siswa. Dalam hal ini perlu dikemukakan terlebih dahulu kelebihan yang akan didapatkan dalam mengintgrasikan sejarah nasional dengan sejarah lokal yaitu kemampuannya untuk membawa murid pada situasi rill di lingkungannya. Secara lebih khusus bisa dikatakan, bahwa pengajaran sejarah lokal seakan-akan mampu menerobos batas antara dunia sekolah dan dunia nyata di sekitar sekolah. Dilihat dari sosio-fsikologis bisa dikatakan bahwa ini akan murid secara langsung mengenal serta menghayati lingkungan masyarakatnya, dimana mereka adalah merupakan bagian saja dari padanya.[9]

Sejalan dengan hal tersebut, apabila dihubungkan dengan perinsip-prinsip teori belajar yang ada, terutama sekali teorinya J. Bruner kemampuan guru untuk mengaitkan sejarah nasional yang diajarkan dengan konteks sejarah lokalnya akan sangat mendukung prinsip pengembangan kemampuan murid untuk berpikir aktif kreatif serta struktural konseptual.[10]

Apabila demikian, maka sudah sewajarnya apabila pengajaran sejarah ini disesuaikan dengan kurikulum yang ada, terutama sekali dalam kaitannya dengan pembuatan perencanaan pembelajaran baik dalam bentuk silabus maupun RPS. Maka dalam proses integrasi ini, mengutip apa yang dijelaskan oleh Douch[11] dalam tiga bentuk yaitu:

9 *Ibid*, hlm. 117.

10 *Op.cit*, hlm. 117.

11 Op.cit, hlm. 122-123.

Pertama, guru dapat memberikan contoh dari kejadian lokal untuk memberi ilustrasi yang lebih hidup dari uraian sejarah nasional maupun sejarah dunia yang sedang diajarkan. Di sini sudah jelas tidak akan ada masalah bagi usaha mengaitkan sejarah lokal dengan kurikulum/silabus pengajaran sejarah nasional atau dunia yang berlaku/dibuat. Selain itu, alokasi waktu serta penempatan kapan dan dimana tema sejarah lokal tersebut dimasukkan perlu mendapatkan perhatian baik dalam perencanaan pembelajaran atau pun dalam praktik pengajaran yang dilakukan. Apabila dalam perencanaan poses pembelajaran tidak dicantumkan mengenai pengintegrasian tersebut, tidak juga menjadi masalah, asalkan guru secara sederhana dapat memasukkan juga sejarah daerahnya dalam proses pembelajaran.

Kedua, ialah dalam bentuk kegiatan penjelajahan lingkungan. Di sini sudah ada usaha memberi porsi yang lebih nyata dari kegiatan belajar murid dengan aktivitas kesejarahan di luar kelas. Dalam bentuk ini murid diharapkan disamping belajar di kelas, juga diajak ke lingkungan sekitar sekolah untuk mengamati langsung sumber-sumber sejarah serta mengumpulkan data sejarah. Proses ini akan mengarahkan siswa untuk belajar secara kontekstual (*contectual teaching learning*). Tentu saja kegiatan ini akan banyak menyita waktu, namun tidak perlu dilakukan untuk setiap tema atau setiap pertemuan, dimana kegiatan semacam ini dapat dilakukan pada materi-materi tertentu, sehingga siswa dapat merasakan betul kedekatan mereka dengan sejarah yang sedang dipelajari.

Ketiga, ialah berupa studi khusus serta cukup mendalam tentang berbagai aspek kesejarahan di lingkungan murid. Ini biasanya diorganisir dan dilaksanakan dengan cara-cara seperti studi sejarah profesional. Murid diharapkan mengikuti prosedur seperti yang dilakukan para peneliti profesional, mulai dari pemilihan topik, membuat perenacnaan kegiatan, cara-cara membuat analisa sampai pada penyusunan laporan akhir studi. Dengan sendirinya ini semua akan memerlukan pengalokasian yang lebih khusus lagi bagi kegiatan persiapan/perencanaan serta kegiatan di lapangan. Kegiatan dalam bentuk ini sepertinya akan cukup sulit dilakukan, karenanya apabila tidak dapat dilakukan satu kali dalam satu semerster, cukup dilakukan satu kali dalam dua semester, atau satu kali ketika masing-masing berada di kelas X, XI, dan kelas XIII.

Ketiga pendekatan pembelajaran sejarah di atas tidak perlu berdiri sendiri, untuk hasil dan proses pembelajaran sejarah yang maksimal diharapkan guru dan siswa dapat melaksanakan ketiga-tiganya, tentu dengan porsi yang tidak sama, dimana apabila pendekatan pertama dapat dilakukan setiap kali pertemuan karena guru hanya membutuhkan pemahaman sejarah lokal untuk sekedar dikaitkan dengan sejarah nasional yang sedang diajarkan; sedangkan yang kedua meskipun tidak begitu intens perlu dilakukan paling tidak setiap bulannya. Adapun pendekatan yang terakhir karena membutuhkan perencanaan yang cukup rumit, maka dalam hal ini pelaksanaannya juga dilakukan secara berkala

sesuai dengan kemampuan guru dan siswa untuk dapat melaksanakannya.

Beranjak dari wacana di atas, semua keinginan tersebut akan sulit dapat terlaksana apabila guru sejarah tidak memiliki pemahaman, wawasan, serta kemauan untuk lebih dekat dengan sejarah lokal mereka. Oleh sebab itu, kemampuan guru sejarah dalam memahami sejarah lokal, atau bahkan yang lebih penting lagi adanya kemempuan para guru untuk meneliti dan menulis sejarah lokal mereka dalam hal ini merupakan sesuatu yang urgen.

Akhirnya diperlukan kesepahaman bersama antara semua elemen yang ingin mengembangkan pemahaman sejarah yang lebih konperhensif, lebih membumi baik sejara sosiologis dan psikologis, bahwa sejarah dinia dan sejarah nasional dapat dipahami dengan baik oleh siswa apabila guru sejarah mampu untuk mengaitkannya dengan sejarah lokal.

D. Penutup

Mengapa pada umumnya siswa tidak begitu tetarik untuk mempelajari sejarah? Banyak alasan yang menjadi kemudi siswa merasakan hal yang demikian, mulai dari metode, pendekatan dan model pembelajaran yang konvensional dan monoton, sampai pada ketidakmampuan guru untuk mengemas materi sejarah menjadi menarik dan dekat dengan lingkungan siswa.

Kaitannya dengan permasalahan tersebut, untuk memahami sejarah, siswa perlu diberikan benang merah yang mendasar dari sejarah daerah mereka sendiri sebagai gambaran dari sejarah yang lebih luas yaitu sejarah nasional. Logikanya bahwa pemahaman mendasar perlu diberikan untuk memahami sesuatu yang jauh dari jangkauan peserta didik.

Terlepas dari maksud pengintegrasian tersebut, lebih penting lagi berkaitan dengan substansi sejarah sebagai pendidikan karakter atau pendidikan moral akan dapat mempermudah pemahaman siswa apabila dikaitkan juga dengan karakter lokal yang terbentuk juga dari sejarah masyarakat dimana siswa tersebut berada.[12] Pada akhirnya sekaligus akan dapat diidentikkan bahwa sejarah menjadi bagian dari pendidikan penalaran yang dapat membuat siswa menjadi kiritis.

Daftar Pustaka

Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Kesuma & Murdi. 2015. *Napas Budaya dari Timur Nusantara: Sejarah dan Sosial Budaya Masyarakat di Sulawesi dan Lombok-NTB.* Mataram: Arga Puji Press.

12 Kaitannya dengan sejarah sebagai pendidikan moral dan sejarah sebagai pendidikan penalaran dapat dibaca dalam bukunya Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta; Bentang, 2005), Hlm. 26-27

Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.

Lalu Murdi. 2015. *Sejarah Lokal dan Pendidikan Karakter*. Dalam Jurnal Magistra STKIP Hamzanwadi Selong. Edisi 1 Volume 1 tahun 2015.

Nasikun. 2011. *Sistem Sosal Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Swasono Sri, E. 2014. *Krisis Kepemimpinan Rezim Merampok Negara*. Yogyakarta: UTS-Press

Widja, I, G. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.

Kurikulum dan *Religious Skill*

Saefur Rochmat, MIR., Ph.D.

Jurusan Pendidikan Sejarah FIS, UNY

Saefur_Rochmat@uny.ac.id

Abstrak

Kurikulum 2013 mencatumkan berbagai ketrampilan yang harus dimiliki oleh guru, yang salah satunya adalah religious skill, namun dalam Revisi Kurikulum 2013 dihapuskan. Saya tidak sependapat dengan penghapusan religious skill karena hal ini hendaknya menjadi suatu metodologi bagi pelaksanaan Pancasila, yang menjadi landasan ideologis bidang pendidikan. Dalam artikel ini saya ingin membahas keterkaitan kurikulum dengan religious skill, yang dikaitkan dengan adanya krisis identitas dalam dunia pendidikan.

Pendidikan identitas yang sentralistik dan menekankan nasionalisme saja masih terasa sangat abstrak bagi siswa dari SD sampai SMA. Terlebih nasionalisme yang diadopsi dari peradaban Barat sekuler tidak pernah dimaksudkan sebagai sumber nilai. Oleh karena itu, nasionalisme perlu dikawinkan dengan pendidikan agama agar dapat mengemban misi pendidikan identitas, mengingat agama memang sebagai sumber nilai. Atau, nasionalisme diperkenalkan melalui budaya lokal, yang juga berperan sebagai sumber nilai.

Otonomi daerah dan juga KTSP memberikan peluang kepada daerah dan sekolah untuk menyusun kurikulum dan materi pendidikan yang didasarkan pada budaya lokal yang religious, lalu ditransformasikan agar mencakup juga nasionalisme. Pendidikan agama juga diberikan dalam kaitannya dengan permasalahan aktual di daerahnya, sehingga pendekatan normatif perlu digabungkan dengan pendekatan empiris agar bisa melatih daya pikir, daya imaginasi, dan kreasi siswa.

Kata kunci: *kurikulum, religious skill, Pancasila, identitas, budaya nasional*

A. Pendahuluan

Kita baru menyaksikan terjadinya revisi terhadap Kurikulum 2013 yang menghilangkan religious skill dalam mata pelajaran Sejarah di Sekolah Menengah. Penghapusan religious skill dalam proses belajar mengajar mata pelajaran sejarah wajar saja bila dalam prakteknya guru hanya mengajak peserta didik berdoa ketika memulai dan mengakhiri pelajaran. Jelas bentuk penerapan religious skill yang seperti ini tidak memiliki implikasi yang fundamental

dalam dunia pendidikan karena dalam Kurikulum KTSP 2006 dan kurikulum-kurikulum sebelumnya guru juga selalu membuka dan menutup pelajaran dengan berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Akan tetapi, saya tidak setuju dengan penghapusan religious skill dalam Kurikulum Revisi 2013. Tentu saya tidak akan pernah protes terhadap pemerintah bila konsep religious skill ini tidak pernah lahir dalam sejarah kurikulum kita.

Penghapusan konsep religious skill dalam Kurikulum 2013 Revisi merupakan suatu indikasi bahwa konsep religious skill tidak memiliki landasan filosofis yang kukuh dalam Kurikulum 2013. Memang Pancasila dijadikan landasan filosofis pendidikan kita, namun hal itu belum dielaborasikan secara operasional dalam kurikulum pendidikan kita. Saya memiliki keyakinan bahwa religious skill merupakan suatu paradigma untuk mengimplementasikan Pancasila di dalam dunia pendidikan. Bukankah sila ke-1 Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa? Bukankah sila pertama itu menjiwai sila-sila yang lain? Hal ini berarti agama merupakan suatu paradigma untuk menjalankan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini juga berarti kaca mata agama senantiasa dipakai ketika kita mempelajari ilmu duniawi, yang sering diberi label ilmu modern atau ilmu sekuler. Hal ini jelas mengindikasikan kalau NKRI bukanlah suatu negara sekuler karena Pancasila jelas-jelas menandaskan bahwa sila ke-1 "Ketuhanan Yang Maha Esa" menjiwai sila-sila yang lainnya. Dengan kata lain, agama hendaknya dijadikan petunjuk dalam kehidupan politik di Indonesia, namun agama sebagai suatu aturan jangan sampai menjadi politik itu sendiri karena sejalan dengan prinsip "wasit tidak boleh ikut main dalam pertandingan".

Belum jelasnya elaborasi landasan filosofis Pancasila dalam Kurikulum 2013 Revisi patut disayangkan karena kita sudah merdeka 71 tahun. Waktu 71 tahun merupakan suatu waktu yang lebih dari cukup untuk mengahantarkan NKRI yang berdasarkan Pancasila menjadi negara maju. Berdasarkan pengamatan saya, 50 tahun merupakan suatu waktu yang cukup untuk menjadi negara maju bila suatu negara sudah memiliki landasan filosofis yang operasional. Contoh, Otto von Bismarck berhasil menyatukan German pada tahun 1871 dan kemudian pada tahun 1911 berani mengobarkan Perang Dunia I dan sekaligus menjadi negara paling maju di Eropa daratan. Contoh lainnya adalah Jepang yang memodernisasi negaranya sejak Restorasi Meiji tahun 1868 dan pada tahun 1904 Jepang berhasil mengalahkan negara kulit putih Rusia. Contoh lainnya lagi adalah Amerika Serikat yang mengikrarkan politik luar negeri *outward looking* pada tahun 1896, menjadi negara super power pada tahun 1945.

Memang Indonesia bukan satu-satunya negara yang gagal menjadi negara maju dalam waktu yang cukup lama. Negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim juga gagal mengantarkan negaranya menjadi suatu negara yang maju. Brunei Darussalam dan Arab Saudi memiliki pendapatan per

kapita yang sangat tinggi, namun mereka mendapatkannya dari hasil sumber daya alam (SDA) dan bukan dari hasil pengembangan teknologi modern. Nampaknya negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim memiliki kendala *social capital* (modal social) dalam mewujudkan sebuah negara yang modern. Dalam makalah ini saya akan mengelaborasikan kendala *social capital*, yang memungkinkan bagi berbagai kekuatan sosial-politik yang ada untuk berkompetisi secara fair.

B. Krisis Identitas dalam Budaya Nasional

Masalah kebudayaan nasional tidak menjadi kendala bagi Jepang, sehingga Jepang berhasil memodernisasi negerinya secara cepat, disamping adanya komitmen yang kuat terhadap kepercayaan yang diyakininya kalau pendidikan merupakan kunci bagi kemajuan suatu bangsa. Jepang tidak menghadapi ketegangan yang berarti antara agama dengan nasionalisme. Hal ini nampak dalam sistem penyelenggarakan pendidikan, yang melanjutkan sistem pendidikan yang sudah ada, yang diselenggarakan para pemuka agama. Jadi ada kelanjutan antara sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern. Pemerintah yang berkuasa tidak mengembangkan sistem pendidikan tersendiri. Justru pemerintah membantu mengembangkan sistem pendidikan tradisional yang sudah ada. Mengingat adanya kontinyuitas antara tradisi dan modernisasi maka tidak jarang guru menyuruh muridnya mengunjungi tempat-tempat ibadah agama Shinto dalam upaya menanamkan semangat nasionalisme,

Masalah kebudayaan nasional nampak jelas dalam sejarah modern bangsa Indonesia, bahkan sampai sekarang ini, berbagai kelompok sosial politik saling bersaing untuk melakukan dominasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan sudah nampak benturan antara *modern system of knowledge* dengan *religious system of knowledge*. Hal ini nampak dalam dualisme sistem pendidikan; satu dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan satu lagi dikelola oleh Departemen Agama. Pemerintah juga menciptakan sistem pendidikan nasional tersendiri. Atau dengan kata lain, pemerintah tidak melakukan transformasi terhadap sistem pendidikan pesantren yang sudah ada. Ada dua kemungkinan kenapa hal ini terjadi. Pertama, pemerintah ingin mempertahakan kepentingan politiknya. Kedua, belum terciptanya kebudayaan nasional, yang akan memungkinkan proses suksesi berjalan lancar. Upaya melakukan dominasi tidak akan terjadi bila masing-masing warga sudah memiliki kesadaran budaya nasional bersama. Masing-masing tidak akan memiliki *self interest* dan akan berkomitmen pada tercapainya tujuan bersama.

Gejala perkawinan agama dan nasionalisme seperti itu tidak dijumpai di Indonesia, yang mana guru sejarah mengajak murid-muridnya mengunjungi masjid atau tempat ibadah lainnya dalam rangka menanamkan semangat

nasionalisme. Penguasa juga bisa memainkan politik *devide et impera* terhadap berbagai kelompok sosial politik yang berbeda, terutama antara nasionalisme melawan Islam, sehingga pemerintahan yang tidak demokratis bisa tetap bertahan. Dalam hal ini umat non-Muslim cenderung membela nasionalisme dan mereka juga mendapatkan dukungan yang besar dari umat Islam sendiri, terutama kelompok priyayi dan kemudian PNS.[1] Praktek semacam ini tidak mendukung terciptakan negara modern yang demokratis karena urusan politik masuk dalam birokrasi. Penyusupan kepentingan politik dalam birokrasi terjadi dari dua arah, baik dari intervensi pemerintah maupun dari warga negara yang memiliki aspirasi keagamaan yang berbeda. Contohnya, rezim Orde Baru mengeluarkan kebijakan monoloyalitas, yang mewajibkan PNS mendukung Golkar. Contoh dari pihak warga adalah adanya usaha penguasaan birokrasi dalam suatu unit atau instansi oleh kelompok tertentu, yang akibatnya sistem seleksi dan rekrutmen pegawai seringkali mengabaikan prinsip merit. Contoh lainnya, kelompok-kelompok intern agama Islam bersainga mendapatkan kedekatan dengan rezim untuk melindungi kepentingan kelompoknya dan menghalangi kepentingan kelompok lainnya. Hal ini terjadi karena umat Islam berlum memiliki kesadaran budaya nasional bersama. Hal ini jelas bertentangan dengan semangat agama sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi kemanusiaan).

Untuk kepentingan mempertahankan kepentingan politik, penguasa (Rezim Soekarno dan Soeharto) sering memanfaatkan politik *divide et impera* untuk memperlemah posisi kelompok-kelompok umat beragama *vis-à-vis* pemerintah. Hal ini jelas merugikan bangsa secara keseluruhan, karena posisi kelompok-kelompok umat beragama yang lemah menjadikan mereka tidak berdaya menjalankan fungsi kontrol terhadap jalannya pemerintahan. Umat beragama belum memiliki suatu kerangka pikir bersama dalam menjalankan perannya sebagai *civil society*. Seharusnya mereka fokus pada terciptakanya sistem demokrasi yang menjujung nilai-nilai universal dan jangan terbelenggu dengan kepentingan kelompoknya masing-masing. Berdasarkan teori politik modern, disamping adanya sentralisasi juga perlu diciptakan mekanisme *checks and balances*, yang diharapkan lahir dari Non-Government Organizations, yang salah satunya dari kelompok-kelompok beragama. Kelompok-kelompok beragama diharapkan memiliki basis ekonomi yang kuat agar tidak mencari tergantung dari pemerintah. Sebaliknya, pemerintah harus membantu NGOs tanpa syarat.[2]

Gejala adanya krisis dalam masyarakat kita nampak dalam merebaknya praktek KKN, negeri Muslim terbesar di dunia. Jelas memberi citra negatif Islam pada dunia. Penyakit KKN ini disinyalir terjadi karena kita sedang mengalami

1 Rochmat, 2005a, *Abdurrahman Wahid on Reformulating Theology of Islamic Democracy to Counter Secularism in Modern Era*, (Unpublished Thesis) Ritsumeikan University: Graduate School of International Relations, hal. 136.

2 2004, "Reformasi Dilihat dari Jepang", *Inovasi*, v1/XVII/Agustus 2004, Online http://io-ppi-jepang.org/article.php?id=2 <Diakses 15-10-2005>, hal. 8.

split identity (kepribadian terbelah) karena agama dan nasionalisme belum dapat melangsungkan perkawinan seperti yang terjadi di Jepang. Agama jalan sendiri dan nasionalisme juga jalan sendiri, bahkan keduanya saling mencurigai dan kadang terjadi konflik yang tidak perlu. Seolah-olah antara agama dan nasionalisme tidak ada titik temu, padahal mayoritas dari mereka adalah Muslim. Memang mereka berasal dari latar belakang system of knowledge yang berbeda, yang pada dasarnya mengerucut dalam *modern system of knowledge* dan *religious system of knowledge*. Memang di dalam masing-masing *system of knowledge* terdapat berbagai sub-varian yang seringkali tidak mudah dicari titik temunya. Memang ironis, agama yang diturunkan Tuhan sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan di dunia justru menjadi sumber konflik yang akut. Barat sudah bisa menyelesaikan konflik intern antar umat Kristen, yang jejaknya dimulai dengan Perjanjian Westphalia tahun 1648, yang salah satu hasilnya adalah mengakui eksistensi masing-masing kelompok dalam umat Kristen, yang masing-masing dipandang sebagai suatu denominasi.

Berdasarkan kenyataan di atas, kebudayaan nasional merupakan faktor kunci bagi keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Kebudayaan nasional merupakan identitas bangsa yang harus kita gali dari khasanah budaya bangsa. Yang menjadi masalah, Indonesia sebagai suatu bangsa (*nation state*) adalah suatu yang baru, yang secara legal baru diproklamasikan 17 Agustus 1945. Jadi entitas bangsa dan negara bukan hanya merupakan *material identity*, tetapi juga harus termanifestasi dalam bentuk kebudayaan, yang sebenarnya sudah dirumuskan dalam dasar negara Pancasila. Memang tidak mudah mewujudkan suatu budaya nasional ini, karena harus melalui proses panjang mewujudkan solidaritas sosial dan juga kesadaran bersama (*conscience collective*). Kesadaran bersama inilah yang merupakan moralitas suatu bangsa, yang akan menjadi pedoman bagi semua komponen bangsa dalam berinteraksi satu dengan lainnya. Bila kesadaran bersama sudah berhasil dirumuskan secara operasional maka semua komponen bangsa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan.[3]

Sampai sekarang ini masih ada kendala bagi semua komponen bangsa untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan karena mereka belum merumuskan landasan filosofis yang operasional dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini berdampak pada kehidupan politik nasional yang labil karena Pancasila ditafsirkan sesuai dengan kepentingan ideologisnya masing-masing. Sebenarnya perbedaan pandangan politik tidak menjadi masalah andaikata semua kelompok sosial politik tidak bersifat ideologis dan bersedia menerapkan prinsip *take and give*. Bukankah kita sudah punya pedoman normatif berupa ideologi bangsa Pancasila dan UUD 1945. Pada kenyataannya, rezim Soekarno dan Soeharto telah memonopoli penafsiran ideologi Pancasila bagi kelanggengan kekuasaannya. Dengan demikian, pendidikan telah dikooptasi oleh pemerintah agar mendukung legitimasi kekuasaannya.

3 Bellah, Robert N, 1973, *Durkheim on Morality and Society*, Chicago, The University of Chicago Press, hal. Ix.

Perbedaan titik tolak semua isme jangan sampai menciutkan hati untuk mengembangkan rasa saling percaya antar sesama komponen bangsa. Dialog tidak dijadikan sarana untuk meyakinkan keberanaran pendirian kelompoknya, yang tentunya didukung berbagai klaim superioritas kelompoknya tersebut. Dialog hendaknya berangkat dari pengakuan yang setara atas eksistensi kelompok lain, lalu ada kesediaan *take and give* (memberi dan menerima) sebagai syarat bagi tersusunnya program bersama yang operasional. Dengan demikian, kebenaran tidak didasarkan pada klaim kebenaran masing-masing kelompok yang masih bersifat normatif itu, apalagi bila subyektif sifatnya. Kebenaran hendaknya dirumuskan bersama oleh semua komponen bangsa dalam bentuk tindakan bersama yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Bukankah konsep kebaikan memiliki ciri-ciri obyektif yang bisa diterima dengan akal sehat.[4]

Adapun arah bagi proses dialog itu adalah merealisasikan nilai-nilai universal, yang akan menjadi landasan bagi fondasi kebudayaan nasional yang baru. Sebenarnya nilai-nilai universal ini sudah disebutkan dalam sila-sila Pancasila, namun Pancasila memiliki keterbatasan, karena sifatnya sebagai suatu kontrak sosial, sehingga perlu bantuan dari agama maupun budaya lokal dalam mengelaborasikannya secara operasional di masyarakat. Memang agama dan budaya dimaksudkan sebagi sumber nilai! Sedangkan Pancasila sebagai kontrak sosial lebih merupakan suatu kompromi, yang tentunya akan dimaknai sesuai dengan keyakinan masing-masing berdasarkan agama atau budaya yang dianutnya.

Bila kita bicara masalah nasionalisme dan agama maka sebenarnya kita membicarakan dua komponen dasar yang membentuk pendidikan identitas itu, yaitu pendidikan sejarah/PPKn/PSPB di satu pihak dan pendidikan agama pada pihak lain. Selama ini kedua pihak berjalan sendiri-sendiri. Hal ini menunjukkan pendidikan kita mengikuti paham sekulerisme, yaitu memisahkan pendidikan "keduniawian" dengan pendidikan agama. Padahal agama tidak mengenal pemisahan tegas semacam itu, karena hal yang bersifat keduniawiaan akan bermakna ibadah (kegiatan agama) bila memang kita niatkan sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan atau wujud pelaksanaan amanah Tuhan sebagai *khalifah fil ardhi* (penguasa di bumi).

Selama ini pendidikan identitas, yaitu pendidikan yang berusaha menanamkan semangat nasionalisme, hanya diemban oleh pendidikan sejarah/PPKn/PSPB. Hal ini jelas berbeda dengan pengalaman Jepang yang dicontohkan di atas, dimana pendidikan sejarah dan pendidikan agama saling bersinergi, bila tidak disatukan. Yang terjadi di Indonesia, pemerintah mengklaim dirinya sebagai *vanguard* nasionalisme yang sebenarnya karena sebagai pembela NKRI yang didasarkan pada ideologi nasional Pancasila. Secara

4 Rochmat, 2005a, *Abdurrahman Wahid on Reformulating Theology of Islamic Democracy to Counter Secularism in Modern Era*, (Unpublished Thesis) Ritsumeikan University: Graduate School of International Relations, hal. 65.

tidak langsung, pemerintah memaknai Pancasila dengan nasionalisme. Ini jelas suatu wujud sekulerisme. Bukankah sila pertama Pancasila, Ketuhanan YME, mengamanatkan Ketuhanan itu menjiwai sila-sila yang lain!

Dalam sejarahnya, Pancasila, terutama aspek nasionalismenya, sering salah paham dengan agama, karena keduanya memiliki sejarah yang berbeda-beda dan keduanya telah berselingkuh dengan politik, yaitu berusaha menguasai suatu daerah tertentu sebagai lahan untuk mengimplementasikan sistem politik yang diyakininya. Sebagai suatu konsep, keduanya bisa diimplementasikan secara berbeda dalam sistem politik yang sama maupun berbeda, sesuai dengan situasi dan kondisi khas suatu daerah. Oleh karena itu keduanya tidak layak mengklaim dirinya secara eksklusif. Apalagi bagi agama yang memiliki kebenaran universal, sangat tidak layak bila mencari kekuatan politik tertentu untuk mendukung kebenarannya. Kepentingan politik justru akan membiaskan kebenaran agama yang universal itu.[5]

Seharusnya nasionalisme tidak menentang agama, karena sudah diamanatkan Pancasila bahwa sila pertama menjiwai sila-sila yang lain. Dengan demikian, Pancasila sesuai dengan jiwa bangsa Indonesia yang mengakui eksistensi Tuhan, sehingga semua aktivitas manusia harus mengarah kepada-Nya. Sebaliknya, agama hendaknya melepaskan klaim politik yang tidak layak itu agar dapat membimbing nasionalisme menuju kebenaran yang universal. Bila agama dapat memerankan misi mulia ini dampaknya sangat besar: (1) nasionalisme terhindar dari sekulerisme, (2) nasionalisme terhindar dari *chauvinism*, (3) dan kita terhindar dari *split identity*.

Agar pendidikan agama bisa mengemban misi pendidikan identitas, pendidikan agama harus meninggalkan paradigma lama yang menekankan pendekatan doktriner normatif. Memang pendekatan ini tidak bisa ditinggalkan sama sekali, tetapi doktrin-doktrin yang normatif itu mungkin hanya meliputi 10% dan 90%-nya berupa deskripsi analitis kritis praktek pengamalan beragama dalam kehidupan masyarakat.[6] Hal ini menuntut penggunaan pendekatan induktif dalam pendidikan agama, yang akan menjelaskan penerapan suatu doktrin agama dalam praktek kehidupan keagamaan di suatu daerah, dengan mengingat situasi, kondisi, dan sejarah daerah tersebut sebagai tempat kontekstualisasi ajaran agama. Lalu praktek kehidupan beragama itu dibandingkan atau dievaluasi berdasarkan suatu doktrin tertentu, dan keterkaitannya dengan doktrin-doktrin yang lain, sehingga pengamalan agama tidak bersifat monoton dan kita akan mendapatkan berbagai alternatif dalam pengamalan agama itu, disamping kita akan mendapatkan penilaian yang

5 Rochmat, 2005b, "Aspek Immaterial dalam Modernisasi", *Inovasi*, v3/XVII/Maret 2005, Online http://io-ppi-jepang.org/article.php?id=71 <Diakses 15-10-2005>, hal. 67.

6 Abdullah, M. Amin, 2001, "Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama", dalam *Tashwirul Afkar*, No. 11., hal. 7.

obyektif dengan mengetahui kelebihan dan kelemahan dari suatu pengamalan agama itu.

Inti pendidikan agama adalah pembelajaran tauhid (sila ke-1 Pancasila), yaitu menumbuhkan kesadaran dan komitmen ketuhanan melalui pengkayaan pengalaman ketuhanan dan pengalaman mengalahkan tradisi setan atau kekafiran, bukan isolasi siswa dari segala persoalan kekafiran dan tradisi setan. Hal ini menuntut pendidikan agama yang tidak doktriner, tetapi agama sebagaimana diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai peperangan abadi antara kekuatan Tuhan dengan kekuatan setan.[7]

Pendidikan agama juga jangan terjebak oleh pola pengajaran konvensional, dimana hubungan antar agama ditandai oleh antagonisme polemik dan upaya menundukkan dan mengajak pihak lain ke agama kita. Hendaknya pendidikan agama menekankan dialog dan dijelaskan sebagai upaya membangun saling pengertian antara umat beragama maupun sesama umat beragam yang berbeda alirannya. Pola pendekatan konservatif yang antagonis tidak dapat mendorong timbulnya *conscience collective* (kesadaran bersama) karena agama telah terseret ke arah kepentingan politik tertentu.[8] Agar bisa keluar dari jebakan itu maka agama harus dibebaskan dari kepentingan politik, disamping umat beragama dituntut dapat merumuskan musuh bersama agama di era modern sekarang ini, lalu mereka baru bisa merumuskan program bersama, sebagai perekat *conscience collective* itu. Hemat saya, musuh bersama agama di era modern ini adalah sekulerisme.[9]

Dengan demikian, pendidikan identitas yang berpretensi dengan pewarisan dan sosialisasi semangat nasionalisme tidak bisa dilepaskan dari pendidikan agama atau budaya sebagai pemberi makna dari nasionalisme itu. Pendidikan sejarah/PPKn/PSPB harus dikaitkan dengan nilai-nilai agama; dan sebaliknya pendidikan agama harus tidak melulu doktriner tetapi pengamalan agama yang aplikatif di masyarakat, termasuk juga ditampilkan sebagai wujud penanaman semangat nasionalisme. Perkawinan antara pendidikan nasionalisme dengan pendidikan agama akan memfasilitasi lahirnya budaya nasional, sebagai *elan vital* bagi usaha-usaha modernisasi.

Secara kuantitatif, modernisasi Indonesia sudah cukup berhasil. Bukankah kita memiliki jumlah lulusan sarjana, master, dan doktor yang cukup banyak! Hanya saja mereka belum diberdayakan secara optimal bagi kemajuan bangsa, sehingga mereka dimanfaatkan oleh negara lain yang membutuhkan keahliannya. Bila dibandingkan dengan negara lain, modernisasi Indonesia berjalan lambat karena kita belum berhasil merumuskan kebudayaan nasional.

7 Mulkhan, Abdul Munir, 2001, "Humanisasi Pendidikan Islam", dalam *Tashwirul Afkar*, No. 11., hal. 20.

8 Zada, Khamami, 2001, "Membebaskan Pendidikan Islam: dari Eksklusivisme menuju Inklusivisme dan Pluralisme", dalam *Tashwirul Afkar*, No. 11, hal. 3.

9 Rochmat, 2005c, "Kebangkitan Agama di Era Modern?", *Inovasi*, v4/XVIII/Agustus 2005, Online http://io-ppi-jepang.org/article.php?id=293 <Diakses 14-10-2005>, hal. 67.

Padahal kebudayaan nasional merupakan fondasi bagi berlangsungnya modernisasi. Berikut penilaian kritis Tony Barnet (1995: vii) terhadap modernisasi di dunia ketiga:

> *The main problems in the Third World are not, by and large, the absence of technical specialists –countries such as India and Pakistan have these aplenty; … The main problems are* **sociological and political problems, the contexts within which apparently "technical" decision are taken** *[garis tebal adalah penekanan penulis].*[10]

C. Religious Skill dan Budaya Nasional

Republik Indonesia (RI) yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 berdasarkan konsep negara bangsa yang menjunjung tinggi sistem demokrasi, namun RI tidak didirikan berdasarkan konsep sekuler yang murni karena Muslim yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia bahwa Islam tidak membedakan antara urusan agama dengan urusan duniawi, seperti politik. Oleh karena itu, pemerintah mengakui peranan agama dalam kehidupan politik nasional, seperti tercantum dalam UUD 1945 pasal 29 yang menjadi dasar bagi Departemen Pendidikan Agama. Tidak heran bila timbul kesan bahwa RI bukan negara agama dan bukan negara sekuler. Saya kira konsep ini tidak menyalahi *the concept of nation state* karena ada pemisahan kepemimpinan politik dan kepemimpinan agama. Dalam hal ini kelompok-kelompok agama dari berbagai agama dan aliran dapat berperan sebagai *civil society* yang akan memberikan *checks and balances* terhadap negara agar menegakkan demokrasi.

Kesuksesan demokrasi sangat bergantung kepada "*three distinct but interrelated sets of relationships concerning the state, religion, and the individual*". Dalam hal ini Donald Eugene Smith percaya bahwa:

> *First, as regards the relation between religion and the individual, "[t]he secular state …guarantees individual and corporate freedom of religion". Second, as regards the relation between the state and the individual the secular state "deals with the individual as citizen irrespective of his religion". Finally as regards the relation between the state and religions, the secular state "is not constitutionally connected to a particular religion, nor does it seek either to promote or interfere with religion". In other words, the secular state constitutes three elements that are religious freedom, state indifference to religious affiliation, and separation (that is neither interference nor promotion).*[11]

Apa yang dimaksud dengan Negara sekuler adalah Negara yang tidak didirikan berdasarkan suatu agama tertentu, namun hal ini tidak menjelaskan pemisahan yang tegas antara urusan publik dan privat (*the clear-cut separation*

10 Barnet, Tony, 1995, *Sociology and Development*, London: Routledge, hal. Vii.

11 Marc Galanter, "Secularism, East and West," *Comparative Studies in Society and History* 7, no. 2 (1965): p. 133.

of the public and the private sphere), suatu hal yang terus menjadi perdebatan antara pendukung sekulerisasi dan penentangnya.[12] Dalam kontek Indonesia, negara mengakui peran moralitas agama dan membentuk Departemen agama yang akan mengurusi persoalan agama rakyatnya. Idealnya, Memang Departemen Agama berperanan dalam mengharmoniskan pengetahuan agama dan pengetahuan duniawi. Hal ini juga hendaknya menjadi tugas masing-masing agama, yang memiliki tradisi keagamaan yang berbeda, bahkan dalam suatu agama ada beberapa kelompok yang mengembangkan tradisi pemikiran keagamaan yang berbeda-beda. Adanya bermacam-macam tradisi keagamaan menunjukkan adanya berbagai *systems of knowledge*, yang menunjukkan fakta bahwa tidak ada kebenaran tunggal dalam urusan agama. Bahkan, dalam ilmu pengetahuan duniawi juga tidak ada kebenaran tunggal karena adanya berbagai macam paradigm yang mengembangkan pendekatan berbeda-beda terhadap suatu obyek ilmu. Dalam hal ini saya setuju bahwa '*knowledge is not identical to the truth, but it has commitment with the truth*.'

Mengingat adanya banyak sistem pengetahuan, Abdurrahman Wahid menggugat pendekatan ideologis dalam kehidupan, seperti yang ditulis dalam artikel yang berjudul "*Dimensi Kehalusan Budi dan Rasa*".[13] Dalam artikel ini ditekankan pentingnya peranan hati sebagai sumber ilmu, yang akan memberikan makna dalam kehidupan, terutama pentingnya hidup dalam harmoni. Dalam hal ini Wahid mengkritik mereka yang mendewakan akal sebagai satu-satunya sumber dari ilmu. Dia juga tidak setuju dengan pendekatan ideologis yang lahir sebagai hasil oleh akal. Pendekatan ideologis ini melahirkan kehidupan berdasarkan kebenaran formal dan karenanya penuh dengan konflik. Salah satu sifat dari akan adalah tidak mau rugi, sehingga tidak heran bila akal sering dipakai untuk menipu (*ngakal-akali*). Dalam pandangan ideologis, hidup penuh dengan aturan-aturan formal dan hanya didasarkan pada perhitungan matematika. Pendekatan ideologis ini sangat mengagungkan peranan akal untuk memecahkan berbagai problem kehidupan. Dalam kenyataannya, ilmu dan teknologi modern tidak dapat mengatasi semua problem kehidupan dan tidak sedikit ilmu dan teknologi memiliki dampak negatif pada suatu masyarakat. Oleh karena itu, manusia hendaknya memperhitungkan peranan hati yang akan menghasilkan prinsip harmoni dalam kehidupan.[14] Padahal, ada aspek kehidupan lain yang perlu diperhitungkan dalam kehidupan, yaitu perasaan ketidakpastian dan kehampaan (*the feeling of uncertainty and of emptiness*) yang akan mempertajam perasaan kemanusiaan dari manusia. Hal ini akan mengarahkan manusia kepada kesadaran akan Tuhan, satu-satunya yang pasti

12 Stephen V. Monsma, *Religious Nonprofit Organizations and Public Money: When Sacred and Secular Mix*(Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 1996), pp. 3-5.

13 Abdurrahman Wahid, "Dimensi Kehalusan Budi Dan Rasa [the Dimention of Feeling]," in *Islam, Negara, Dan Demokrasi [Islam, Politic, and Democracy]*, ed. Imam Anshori Saleh(1997), pp. 79-82.

14 Ibid.

dan mutlak (*the only certain and absolute entity*).[15] Tulisan ini menyarankan pada semua ideologi untuk mengembangkan prinsip *give and take*, yang akan menjadikan ideologi memiliki relevansi dengan perkembangan masyarakat.

Pengikut ideology yang berbeda-beda seringkali berperan satu dengan yang lainnya karena mereka tidak mengembangkan konsep kebenaran dalam konteks timbal balik (*relationship*). Seperti sudah saya jelaskan di atas bahwa tidak ada kebenaran absolut di dunia ini karena hal ini berkaitan dengan kompleksnya kehidupan yang senantiasa berubah dengan berjalannya waktu dan konteks ruang yang plural. Dalm kenyataanya, kebenaran seringkali tersembunyi dalam fenomena kultural tertentu karena aspek normative terkait erat dengan peristiwa kultural tertentu. Dengan kata lain, eksistensi kebenaran itu tidak tergantung begitu saja pada pemikiran individu saja, tetapi terkait juga dengan sistem sosial dan budayanya. Implikasinya, konsepsi kebenaran individual harus dinegosiasikan dengan masyarakat sebagai konteksnya.[16]

Berkaitan dengan kehidupan di dunia ini, Al-Qur'an jelas-jelas melarang kita mengklaim kebenaran sepihak dan memerintahkan kita untuk mengembangkan prinsip saling mengakui eksistensi di antara kelompok-kelompok yang berbeda-beda: "Untukmu agamamu dan untukku agamaku (the Qur'an 109:6).[17] Implikasinya, semua kelompok bisa meyakini kebenarannya secara absolut. Hal ini karena absolut menghendaki sikap instrospeksi kedalam dan tidak menuntut pengakuan pihak luar yang tidak meyakininya. Ha ini sejalan dengan Mahmud Syaltut yang percaya pada dua aspek ajaran agama, yaitu teoritis (*nazhary*) dan praktis (*'amaly*). Yang pertama berkaitan dengan jiwa yang menghendaki pemahaman dan keyakinan, sedangkan yang kedua berkaitan dengan pemahaman terhadap dunia nyata yang juga dipengaruhi oleh *power* yang ada di dalam masyarakat.[18]

D. Kesimpulan

Penghapusan *religious skill* dalam Kurikulum Revisi 2013 tidak memiliki landasan filosofis yang kuat karena Pancasia mengamanatkan kepada kita bahwa sila ke-1, Ketuhanan Yang Maha Esa, hendaknya menjiwai sila-sila yang lain. Hal ini berarti bahwa kita hendaknya mengembangkan paradigma yang religious. Implikasinya, ilmu sekuler harus dipandang berdasarkan sudut pandang agama yang menekankan pada hati sebagai sumber ilmu. Sejalan dengan itu, materi pendidikan hendaknya bisa menghasilkan *religious skill*. Hal ini sejalan dengan Albert Einstein yang dibesarkan dalam dunia Barat yang

15 Ibid.

16 Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren [Revitalizing the Traditions of Islam]*, pp. 147-48.

17 Muhammad Taqi-ud-Din Al-Hillali and Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an: English Translation of the Meanings and Comentary*(Madina: King Fahd Complex for the Printing of Holy Qur'an, 2007), p. 853.

18 Ahmad Mufid, *Nyleneh Itu Indah [Idiosyncrasy Is Beautiful]*(Yogyakarta: Kutuh, 2010), pp. 73-74.

sekuler, namun masih meyakini "ilmu tanpa agama buta, sedangkan agama tanpa ilmu itu lumpuh".

Religious skill perlu dikembangkan dalam konteks budaya nasional karena pendidikan identitas yang ada sekarang ini belum bisa menghasilkan manusia Indonesia yang seutuhnya. Akibatnya, kita belum bisa menjadi negara modern yang maju dalam waktu yang sudah 71 tahun. Padahal, Jepang, Jerman, dan Amerika bisa menjadi negara maju dalam waktu yang singkat, karena mereka sudah memiliki budaya nasional. Memang kita tidak bisa begitu saja meniru budaya nasional negara lain karena landasan negaranya juga berbeda. Pancasila mengamanatkan kita mengembangkan pendidikan yang memadukan akal dan hati sebagai sumber ilmu. Sejalan dengan ini, Indonesia tidak menganut negara sekuler murni, namun dalam kenyataannya kehidupan bangsa terasa sangat ideologis, yang mana akal sering dijadikan alat untuk memperjuangkan kepentingan kelompoknya saja. Aspek hati yang menekankan pada prinsip harmoni belum terlihat nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin, 2001, "Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama", dalam *Tashwirul Afkar*,

Al-Hillali, Muhammad Taqi-ud-Din and Muhammad Muhsin Khan, 2007, *The Noble Qur'an: English Translation of the Meanings and Comentary*, Madina: King Fahd Complex for the Printing of Holy Qur'an.

Barnet, Tony, 1995, *Sociology and Development*, London: Routledge.

Bellah, Robert N, 1973, *Durkheim on Morality and Society*, Chicago, The University of Chicago Press.

Galanter, Marc, 1965, "Secularism, East and West," *Comparative Studies in Society and History* 7, no. 2.

Monsma, Stephen V., 1996, *Religious Nonprofit Organizations and Public Money: When Sacred and Secular Mix*(Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.

Mufid, Ahmad, 2010, *Nyleneh Itu Indah [Idiosyncrasy Is Beautiful]*, Yogyakarta: Kutuh.

Mulkhan, Abdul Munir, 2001, "Humanisasi Pendidikan Islam", dalam *Tashwirul Afkar*, No. 11.

Rochmat, Saefur., 2004, "Reformasi Dilihat dari Jepang", *Inovasi*, v1/XVII/ Agustus 2004, Online http://io-ppi-jepang.org/article.php?id=2 <Diakses 15-10-2005>.

Rochmat, Saefur., 2005a, *Abdurrahman Wahid on Reformulating Theology of Islamic Democracy to Counter Secularism in Modern Era*, (Unpublished Thesis) Ritsumeikan University: Graduate School of International Relations.

Rochmat, Saefur., 2005b, "Aspek Immaterial dalam Modernisasi", *Inovasi*, v3/XVII/Maret 2005, Online http://io-ppi-jepang.org/article.php?id=71 <Diakses 15-10-2005>.

Rochmat, Saefur., 2005c, "Kebangkitan Agama di Era Modern?", *Inovasi*, v4/XVIII/Agustus 2005, Online http://io-ppi-jepang.org/article.php?id=293 <Diakses 14-10-2005>.

Wahid, Abdurrahman, 1997, "Dimensi Kehalusan Budi Dan Rasa [the Dimention of Feeling]," in *Islam, Negara, Dan Demokrasi [Islam, Politic, and Democracy]*, ed. Imam Anshori Saleh.

Wahid, Abdurrahman., 1999, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren [Revitalizing the Traditions of Islam]*.

Zada, Khamami, 2001, "Membebaskan Pendidikan Islam: dari Eksklusivisme menuju Inklusivisme dan Pluralisme", dalam *Tashwirul Afkar*, No. 11.

Menumbuhkan Karakter Kebangsaan dalam Pendidikan dan Pembelajaran Sejarah

Harinaredi, M.Pd

Dosen Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA Jakarta

Abstrak

Pendidikan dan pembelajarah sejarah memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter kebangsaan bagi generasi Indonesia. Peran sejarawan, akhli sejarah dosen dan guru sejarah bersama-sama membangun konsep, kurikulum, metode dan materi pengajaran sejarah agar mudah di pelajari berbasis pendidikan yang menyenagkan dan berkemajuan (progressive fun education) Pengajaran sejarah seharusnya tidak berhenti dimasa lalu tetapi mampu memberi motivasi dan inpirasi bagi pembelajar untuk menghasilkan karya terbaiknya yang dipersembahkan kepada negerinya inilah wujud rasa cinta tanah air dan bangsa. Terwujudnya kerangka nation and character building sehingga menjadi sumber inspirasi dan pangkal tumbuhnya sence of pride (rasa kebanggan) dan sence of obligation (rasa kewajiban) terhadap bangsa dan negaranya adalah tujuan utama dari pendidikan sejarah diajarkan di sekolah.

A. Pendidikan dan Pembelajaran Sejarah

Sejarah menjadi penting bagi suatu bangsa untuk membangun identitas dirinya. Maju mundurnya suatu bangsa tergantung bagaimana bangsa tersebut mampu menyikapi dan melihat perjalanan sejarahnya sendiri. DNA suatu bangsa ada dalam aliran darah dari sejarahnya. Sehingga akan sangat merugi jika suatu bangsa mengabaikan sejarahnya sendiri. Sejarah adalah rekam jejak hasil dari proses suatu bangsa didalammnya karya cipta, karsa dan rasa manusia menghasilkan suatu bentuk perubahan-demi perubahan yang mencerminkan perkembangan kebudayaannya. Bagaimana suatu bangsa tumbuh, berkembang dan mencapai titik-titik puncak peradaban atau bahkan mengalami keruntuhan.

Melihat betapa pentingnya sejarah bagi suatu bangsa mengenali jatidirinya maka sejarah menjadi bagian penting untuk di pelajari, peran dan tanggung jawab sejarawan, akhli sejarah, dosen sejarah, guru sejarah organisasi profesi sejarah yang mampu menuliskan sejarah dengan benar, menjelaskan kepada generasi muda bangsa untuk memahami, menghayati dan melakukan refleksi bagi diri, masyarakat dan bangsaanya dan mampu bersikap, bertindak, berkarya atas dasar nilai luhur dan kecintaan terhadap tanah air dan bangsa menjadi salah astu tujuan utamanya.

Betapa penting sejarah dipelajari karena tujuan dari pengajaran sejarah adalah tidak hanya mempelajari peristiwa-peristiwa masa lalu belaka, lebih dari itu pengajaran sejarah diajarkan kepada pembelajar agar mereka mampu membangun akal dan budinya menjadi pelajar yang kritis dan memiliki perspektif analisis masa depan yang lebih baik. Pengajaran sejarah juga memiliki tujuan menumbuhkan rasa identitas kebangsaan atau nasionalisme (Suryo, 1989).

Landasan filosofis pandidikan sejarah seyogyanya difokuskan pada bagaimana sejarah mengungkapkan dimana kebudayaan yang mendasari cara berpikir manusia, bagaimana imajinasi manusia berkembang tanpa batas, melawati batas ruang dan waktu antar generasi. Dalam perspektif ini, sejarah merupakan transmisi tingkah laku dan sumber dinamika untuk perubahan, kreativitas, kemerdekaan dan kebangkitan *(awakening)* untuk memanfaatkan setiap peluang yang ada secara inovatif. Bagi banyak kalangan terutama di dunia akedemik, dan kemungkinan masyarakat luas suasana seperti itu merupakan kekuatan, sumber inspirasi dan proses pemberdayaan, yang dapat mengantar mereka untuk menanjak setahap demi setahap atau meloncat tiba *(quantum leap)* dalam perolehan ilmu dan teknologi baru dan penumbuhan kearifan terhadap kebhinekaan.

Pengajaran sejarah memiliki tujuan mengenalkan karakteristik dan identitas bangsanya dalam kerangka membetuk *nation and character building* dan menjadi sumber inspirasi dan pangkal tumbuhnya *sence of pride* (rasa kebanggan) dan *sence of obligation* (rasa kewajiban) terhadap bangsa dan negaranya, dengan pengajaran sejarah diharapkan akan melahirkan sebuah nasionalisme terhadap bangsa (Kartodirdjo, 1994).

Jika ada generasi muda tidak mengal sejarah bangsanya maka dapat dipastikan mereka akan mengalami kehilangan identitas dirinya sebagai warga bangsa. Sikap dan tindakannya terlepas dari jiwa dan nilai luhur bangsa. Suka tidak suka mau tidak mau globalisasi selain memiliki dampak positif juga akan ada dampak negatifnya dan generasi yang tidak siap menerima globalisasi dengan cara berfikir positif dan melandasi dengan jiwa dan identitas nasionalisme maka mereka akan menjadi generasi yang hilang karakter lurur bangsanya. Secara faktual banyak generasi muda Indosesia yang terbawa dan terseret arus negatif globalisasi mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi.

Bagaimana menyikapi hilangnya nialai-nilai luhur bangsa sebagai local genius dikalangan generasi muda. Pada hakekatnya keberadaan pengajaran sejarah merupakan sebuah proses aktivitas yang sistematis dan sistemik yang terdiri banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran sejarah tidak bersifat parsial atau terpisah tetapi harus berjalan secara teratur, dan berkesinambungan (Sudjana, 1997). Pengajaran sejarah menjadi sulit untuk

mencapai tujuan utama yaitu menanamkan nilai luhur dan menumbuhkan karakter kebangsaan. Jika dalam prosesnya hanya sekedar menghafal peristiwa, tahun dan tokoh tanpa makna sama sekali.

Seseorang dapat dikatakan mampu belajar sejarah ditamdai dengan adanya suatu proses perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar sejarah dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk peningkatan pengetahuan dan pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan cara pandang pada individu yang belajar. Kegiatan pokok pembelajaran sejarah adalah proses belajar yang dialami siswa, hal ini yang mempengaruhi berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran.

Jika dalam proses perubahan pengajaran sejarah kearah yang lebih baik dapat dilaksanakan dengan optimal maka pengajaran sejarah tidak hanya mengajarkan tentang masa lampau tetapi akan mampu bersentuhan dengan nilai-nilai baru. Serta mampu mengungkap tantangan kemanusiaan yang dihadapi secara terus menerus bagaimana cara manusia menyesuaikan diri terhadap perubahan melalui pembaruan cara berpikir, pembaruan cara bertindak, pembaruan dalam menempatkan diri di tengah-tengah keluarga, masyarakat, singkatnya cara baru menjalani kehidupan. Inspirasi ini pula perlu aktualisasikan dalam pengajaran sejarah agar masyarakat dapat membangun kembali harapan masa depannya sendiri dan berupaya mencari jalan mewujudkan cita-cita yang besar sehingga bangsa kita menjadi bangsa yang besar.

Karena pendidikan dan pengajaran sejarah sebagai bagian dari sistem pendidikan yang tentu memiliki orientasi yang jelas di mana orientasi utamanya tertuang dalam kurikulum dan dioprasionalkan dalam bentuk program pengajaran sejarah. Sehingga konsep didaktik metodik menjadi bagian yang penting sebagai basis dasar dari proses pengajaran sejarah. Artinya bagaimana sejarah dapat ditempatkan sebagai sebuah ilmu yang mengandung muatan edukatif sehingga dapat dipahami oleh peserta didik dengan lingkup perkembangan psikologisnya. Di dalam kurikulum inilah maksud dan tujuan pengajaran sejarah dijabarkan. Hasil dari pendidikan dan pengajaran sejarah selama ini secara faktal belum berhasil dengan baik. Pekerjaan rumah yuang cukup berat bagi para guru sejarah dan dosen, serta pengambil kebijakan. Sampai pada akhirnya bangsa ini perlu mengembangkan kembali pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti? Mampukah pendidikan karakter dan budipekerti ini menjadi bagian dari perubahan cara berfikir, bersikap dan bertindak bagi generasi muda agar lebih mencintai negerinya?

B. Karakter Bangsa dalam Pendidikan Sejarah

Hasil dari proses pendidikan di Indonesia paca kemerdekaan sampai saat ini tentulah melahirkan generasi yang cerdas, generasi yang mapu membagun

peradaban Indonesia seperti yang kita saksikan saat ini. Tetapi jika dibandingksn dengan negara lain di Asia seperti Malaysia, Cina, Korea Selatn, Jepang dapat dikatakan jauh tertinggal. Sebagai bangsa yang pernah berjaya di masa silam, bangsa Indonesia seharusnya bisa lebih maju dan berkembang dari negara-negara tersebut. Salah satu sebabnya adalah generasi Idonesia tidak banyak yang memiliki karakter sehingga hampir tidak perduli dengan nasib bangsa Indonesia ini hanya mementingkan diri dan kelompoknya saja.

Jika ditanya hendak dibawa kemana bangsa ini? Mungkin jawab mereka: "Saya tidak tahu, bahkan Saya tidak perduli yang penting Saya sekolah dan setelah itu bekerja dapat uang, beli rumah, beli mobil." Jika jawaban ini benar sungguh sangat ironis. Apakah ini yang kita harapkan dari out put pendidikan Indonesia?

Mari sejenak kita melakukan refleksi sejarah pada masa kolonial saat diterapkannya politik etis, politik etis ini membawa konsekunsi dibukanya kesempatan memperoleh pendidikan bagi orang Indonesia walaupun hanya diperuntukan untuk golongan ningrat. Tujuan pendidikan sebenarnya hanya pada tataran praktis politis semata, yaitu menjadi pembantu atau pegawai di intansi-instasi pemerintahan kolonial Belanda yang memang mengalami kekurangan tenaga administratif.

Kesempatan kecil mendapatkan pendidikan modern ini tidak disia-siakan oleh generasi muda Indonesia pada waktu itu, sehingga sungguh sangat diluar dugaan oleh pemerintah kolonial Belanda bahwa dengan di bukanya pendidikan bagi orang Indonesia mampu menghasilkan beberapa gelintir generasi muda cerdas, berwawasan luas dan sekaligus memiliki karakter kebangsaan yang kuat.

Lahirlah generasi muda berpendidikan barat seperti Wahidin Sudirohusodo, Cipto Mangun Kusumo, Soekarno, Hatta, Syahrir, dan beberapa tokoh muda era itu. Tetapi mereka tidak lantas kebarat-baratan, dengan pendidikan justru membuat fikiran dan hatinya terbuka dan mengalami pencerahan sehingga dalam memandang segala persoalan tidak hanya pada satu segi saja (kepentingan pribadi, atau bahkan kepentingan rezim penguasa : Imperialisme, Kolonilaisme). Mereka mampu mengartikulasikan atau menganalisis dengan kedalaman wawasan fikirnya dan kedalaman batinnya tentang makna pendidikan yang sebenarnya. Bisa saja mereka tidak perduli dengan rakyatnya yang tertindas, bisa saja mereka bekerja untuk kepentingan kolonial sehingga mereka cepat kaya raya, sejahtera, dan kesempatan itu benar-benar ada di depan mata, tetapi dengan keluasan cara pandang dan kecerdasan wawasannya serta kekuatan batinya (karakter/ sikap mental/ kekuatan mental) ia lebih memilih berjuang untuk membela kepentingan rakyat yang tertindas (berjuangan melawan ketidakadilan, kebodohan, rezim penguasa otoriter).

Mereka mampu dengan jelas memetakan arah orientasi dan cita-citanya berkaitan dengan perjalanan nasib bangsa Indonesia. Mereka tahu arah, mau dibawa kemana bangsa ini, sehingga dalam perjalanan sejarahnya tercetuslah organisasi-organisasi kebangsaan yang berusaha menyadarkan rakyat akan makna kemerdekaan, kebebasan dari penjajahan.

Lahirnya Sumpah Pemuda sebagai bukti nyata sebagai catatan sejarah bangsa Indonesia yang penting bahwa Karakter Kebangsaan itu telah lahir dari generasi muda. Apa yang tersurat dan tersirat dari isi Sumpah Pemuda sungguh sangat dalam maknanya. Mereka mampu, berfikir, bersikap dan bertindak atas dasar kesadaran moralitas, berkeadilan, kejujuran, tangung jawab, kebersamaana mengerucut pada satu tujuan, membuat landasan awal dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara Mereka benar-benar memahami bahwa Indonesia adalah sangat beragam baik agama, suku, bahasa, dan adat-istiadatnya. Maka persatuan dalam keberagaman dalam warna multikultural dengan menumbuhkan karakter saling menghargai dan menghormati antar sesama menjadi modal dasar menuju persaatua bangsa Indonesia.

Sungguh luar biasa generasi muda saat itu. Karena itulah mereka dapat dikatakan sebagai peletak dasar adanya Negara Indonesia atau *the founding fathers Indonesia*. Ini adalah fakta sejarah, bahwa pendidikan memberikan peran penting bagi kemajuan suatu suatu bangsa, eksisnya suatu bangsa dan beradabnya suatu bangsa namun dengan catatan pendidikan haruslah yang mencerahkan, pendidikan yang membebaskan dari dogma-dogma rezim penguasa. Pendidikan yang menggemberikandan berkemajuan.

Jadi jika saat ini kita masih mempersoalkan tentang karakter kebangsaan yang mulai memudar dan pemerintah seolah mulai gelisah akan hilangnya karakter bangsa sehingga harus secara tergesa-gesa menyusun rencana pembangunan karakter bangsa 2010 – 2025, ini adalah satu hal yang aneh. Bukankah memudarnya karakter bangsa karena memang situasi dan kondisi tidak diciptakan untuk terbentuknya karakter tersebut, pendidikan berorientasi hanya kepada aspek kognif, kurikulum padat materi tanpa makna, pragmatis, tidak ada lagi kontemplatif, reflektif dalam suasana batin untuk menyelami makna dan hakekat kebangsaan dan masalah-masalah kebangsaan.

Kenyataan seperti ini tidak ubahnya seperti masa kolonial, dijajah tetapi tidak merasa terjajah, hanya orang yang cerdas dan berkarakter kebangsaanlah yang mampu merasakan penderitaan rakyat dan berjuang untuk mengubah nasib rakyat dan bangsnya menuju ketaraf keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan kita seolah terkooptasi dan di ombang-ambingkan oleh paham kapitalisme global, sehingga terjadi kotradiktif antara tujuan dan pelaksanaannya.

Ruang dan waktu saat ini sangat memungkinkan untuk itu tetapi mengapa gerakan perubahan tersebut belum juga terwujud? Jawabannya karena

pendidikan yang selama ini berjalan hanya mengikutri trend ideologi kapitalis (terjajah oleh cara pandang kapitalisme). Sehingga melupakan pembangunan karakter karena dianggap tidak berguna, tidak ada keuntungan untuk mempelajarinya. Jadi selama trend kapitalisme ditelan mentah-mentah oleh bangsa (pemerintah yang berkuasa) maka kecil kemungkinan akan tumbuh suburnya karakter kebangsaan itu. Semoga saja bangsa ini cepat menyadarinya.

Jika kita memperhatikan prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 ayat 1 pada UU Sisdiknas bahwa "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa." Hal ini menyiratkan bahwa nilai-nilai demokrasi pancasila, keadilan, HAM, keagamaan, kultural dan kemajemukan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Tetapi coba kita saksikan pendidikan saat ini berapa persen konten yang diberikan oleh penyelenggara pendidikan untuk tumbuhnya nilai-nilai demokrasi pancasila, keadilan, HAM, keagamaan, kultural dan kemajemukan. Dari tingkat dasar sampai tingkat pergururuan tinggi?

Pada tataran ideal pendidikan formal, sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, diharapkan berperan besar dalam pembangunan karakter bangsa. Lembaga-lembaga pendidikan formal diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun demikian pengalaman Indonesia selama empat dekade terakhir ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah dan perguruan tinggi dengan cara-cara pendidikan yang dilakukannya sekarang belum banyak berkontribusi dalam hal ini. Kecenderungan lembaga pendidikan formal yang merosot hanya menjadi lembaga-lembaga pelatihan adalah salah satu sumber penyebabnya.

Pelatihan memusatkan perhatian pada pengembangan keterampilan dan pengalihan pengetahuan. Sedangkan pendidikan mencakup bahkan mengutamakan pengembangan jati diri atau karakter, tidak terbatas hanya pada pengalihan pengetahuan atau mengajarkan keterampilan.

Harus diakui bahwa pendidikan formal di sekolah-sekolah di Indonesia, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, secara umum menghabiskan bagian terbesar waktunya untuk melakukan pelatihan daripada pendidikan. Kegiatan pendidikan telah teredusir menjadi kegiatan 'mengisi' otak para siswa sebanyak-banyaknya, dan kurang perhatian pada perkembangan 'hati' mereka. Keberhasilan seorang guru diukur dari kecepatannya 'mengisi' otak para siswanya. Sekolah menjadi 'pabrik' untuk menghasilkan orang-orang yang terlatih, namun belum tentu terdidik.

Namun demikian, ini tidak berarti bahwa secara praktek pendidikan sama sekali terpisah dari pelatihan. Dalam pendidikan dikembangkan juga berbagai keterampilan. Namun pengembangan keterampilan saja tidak dengan

sendirinya berarti pendidikan, walaupun hal itu dilakukan pada lembaga yang secara resmi diberi nama lembaga pendidikan, seperti universitas, institut teknologi, dan yang lainnya.

Karena kekeliruan yang entah disengaja atau tidak pendidikan yang selama ini dijalankan justru tidak mengasilkan pencerahan. Padahal ekspektasi sangat tinggi diharapkan bahwa pendidikan akan memberikan kotribusi positif terhadap pembanguan manusia seutuhnya.

Sepertinya pemerintah tidak tinggal diam dalam menghadapi mulai lenyapnya karakter bangsa Indonesia dari kalangan masyarakat Indonesia. maka dirancanglah pendidikan karakter kebangsaan.

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu *Pertama*, Pembentukan dan Pengembangan Potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. *Kedua,* Perbaikan dan Penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, Penyaring. Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam Olah Hati *(Spiritual and emotional development),* Olah Pikir *(intellectual development),* Olah Raga dan Kinestetik

(Physical and kinestetic development), dan Olah Rasa dan Karsa *(Affective and Creativity development)* yang dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.

C. Penutup

Jelaslah bahwa memang situasi dan kondisi bangsa Indonesia saat ini tengah mengalami krisis kepribadian, kegamangan, kehilangan arah orientasi dalam berbangsa dan bernegara serta kehilangan nilai-nilai karakter bangsa. Pasca reformasi seharusnya karakter bangsa makin kuat dan terjadi perubahan signifikan bagi kesejahteraan dan pemerataan keadilan rakyat yang ditandai dengan munculnya generasi muda idealis yang banyak menempati pos-pos strategis dalam pemerintahan, tetapi malah terjadi sebaliknya, jabatan-jabatan tersebut yang diduduki oleh kalangan muda terkadang disalahgunakan untuk kepentingan pribadi dan golongannnya saja.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu generasi muda memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Peran Pendidikan Sejarah sekali menjadi sangat penting dalam mewujudkan pembangunan karakter bangsa. Pendidikan Sejarah yang di ajarkan seharusnya lebih menggembirakan dan berkemajuan (progresif fun education) artinya sejarah diajarkan tidak berhenti dimasa lalu dangan mempelajari sejarah di harapkan menumbuhkan inspirasi bagi generasi muda bangsa Indonesia untuk membangun bangsanya dan memiliki karakter kuat untuk maju dan tatap memiliki kecintaan terhadap bangsa dan negaranya. Semoga saja dengan menumbuhkan kesadaran sejarah tumbuhpula karakter kebangsan yang kuat bagi generasi muda Indonesia.

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik. 1996. ”Disekitar Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif” dalam*: Sejarah, Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi, Media Komunikasi Profesi Masyarakat Sejarawan Indonesia*, No. 6. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Akhmad Muhamimin Azzet. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajardan Kemajuan Bangsa*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media

Depdiknas, 2003, *Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, www.depdiknas.go.id

Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Hamid Hasan S. 2000. *Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Kartodirdjo, Sartono. 1994. *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah. Kumpulan Karangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Maswardi Muhammad Amin. 2011. *Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Baduose Media

Muchlas Samani. Hariyanto, M.S. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Prayitno. Belferik Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: PT. Grasindo

Rachman, Maman. 2000. *Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun Ke-7

Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga

Suryo, Djoko. 1989."Pengajaran dan globalisasi Kehidupan". dalam *Historika,* No. 5 Tahun III Surakarta: Program Pascasarjana IKIP Jakarta KPK UNS.

Trianto. 2009. *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta. Prestasi Pustaka

Sudjana, Nana & Arifin, Daeng. 1988. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Sinar Baru.Publisher.

Zainal Aqib. Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Meningkatkan Rasa Solidaritas Kebangsaan Siswa melalui Pendekatan Relasi Antar Etnis dalam Pembelajaran Sejarah

Wahyu Pambudi, S.Pd.

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum.

Dr. Akhmad Arif Musadad, M.Pd.

Program Studi Magister Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak

Nasionalisme atau rasa kebangsaan adalah motif utama mengajarkan mata pelajaran sejarah Indonesia di sekolah, namun seringkali tujuan itu tidak nampak secara jelas diusahakan secara sadar dan terencana sebagai tujuan intruksional dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis yang didesain secara khusus untuk meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (research and development) dan diuji-cobakan pada siswa SMAN 1 Kota Kediri. Pada tahap uji efektifitas model, hasil uji-t antar kelompok (independent samples t-test) terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan t. 2,398, dengan sig. 0,019. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis efektif untuk meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa.

Kata Kunci: *pembelajaran sejarah, relasi antar etnis, solidaritas kebangsaan siswa*

A. Pendahuluan

Kondisi pembelajaran sejarah Indonesia yang selama ini berlangsung di SMA Kota Kediri perlu ditingkatkan kualitasnya, setidaknya jika dikaitkan dengan usaha untuk meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa. Hal itu nampak dari beberapa indikator antara lain: *Pertama*, Guru belum memandang penting sebuah perencanaan pembelajaran, hal ini terutama terlihat dari guru yang tidak membuat perencanaan pembelajaran berdasarkan karakteristik kelas atau siswa di masing-masing sekolah, melainkan produk forum MGMP yang seragam dan bersifat umum. Hasil evaluasi RPP menunjukkan bahwa guru belum mengintegrasikan materi relasi antar etnis dan rasa solidaritas kebangsaan siswa, sebagaimana apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Kondisi ini tentu berdampak pada hampir keseluruhan pembelajaran sejarah, guru yang efektif seharusnya memiliki strategi pengajaran yang baik dan

didukung oleh metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran dan manajemen kelas (Santrock, 2010:7). Sebuah perencanaan yang baik adalah wujud praktek mengajar yang baik. "*In keeping with good teaching practice, the lesson plans stated the aims, objectives, methodologies and resources that were to underpin them*" (DES, 2006: 20). Perencanaan pembelajaran menyatakan tujuan, sasaran, metodologi dan sumber daya yang untuk mendukung pembelajaran. Tanpa perencanaan yang baik, target ideal pembelajaran sejarah Indonesia akan sulit tercapai.

Kedua, inovasi terhadap pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran belum nampak serius dilakukan oleh guru, hal ini terutama terlihat dari RPP, penggunaan metode ceramah, pemilihan materi, dan pengunaan media dan sumber. Sebagaimana perencanaan, pelaksanaan pembelajaran juga sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Penggunaan metode ceramah adalah bentuk paling konvensional dalam pembelajaran sejarah. Melalui angket pada studi pendahuluan, metode ini terbukti bukanlah metode yang sangat disukai siswa. Dengan ini anggapan umum bahwa pelajaran sejarah adalah matapelajaran membosankan dikuatkan, karena metode ceramah selalu menggunakan pendekatan kronik. Hal ini sesuai dengan pendapat sejarawan Taufik Abdullah, bahwa strategi pedagogis sejarah Indonesia sangat lemah. Pendidikan sejarah di sekolah masih berkutat pada pendekatan *cronicle* dan cenderung menuntut anak agar menghafal suatu peristiwa (Alfian, 2007: 2).

Selanjutnya, tentang pemilihan materi yang digunakan guru, studi dokumentasi menunjukkan bahwa guru kurang baik dalam pemilihan materi, yaitu meliputi keterkaitan materi dengan indikator pencapaian kompetensi, aktualitas dan kontekstualitas materi, keterkaitan dengan isu relasi antar etnis dan solidaritas kebangsaan didapatkan skor 61,50 yang berarti kurang layak. Padahal pemilihan materi sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, oleh karenanya pilihan materi harus sesuai dengan rumusan kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Susanto, 2014: 96). Lebih lanjut Susanto menjelaskan bahwa:

> *Bagian terpenting dalam pengaturan materi pembelajaran sejarah adalah kecenderungan untuk tidak menjejali peserta didik dengan sebanyak banyaknya fakta. Materi harus dikemas sedemikian rupa sehingga ringan dan mudah dikuasai oleh siswa, materi juga hendaknya dapat merangsang daya kritis siswa, sehingga siswa tertarik untuk melakukan penyelidikan dan menemukan fakta-fakta lainnya secara mandiri. Dengan cara seperti ini, siswa akan mampu melakukan rekonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan kaya dengan pengalaman menemukan.* (Susanto, 2014: 96)

Pengunaan media dan sumber belajar yang dilakukan oleh guru tergolong kurang ideal, studi dokumentasi menunjukkan penggunaan media/sumber oleh guru yang meliputi keterkaitan media/sumber dengan materi dan indikator pencapaian kompetensi, keberagaman sumber dan media belajar, dan penggunaan

sumber sejarah (primer/sekunder) didapatkan skor 67,00 yang berarti kurang layak. Sebagaimana kutipan diatas, bahwa penggunaan media/sumber sangat erat kaitannya dengan materi sekaligus menentukan tipe pembelajaran. Menurut Midun (dalam Asyhar, 2011: 24-25) media pembelajaran penting dan bermanfaat untuk (1) meningkatkan produktifitas pendidikan, dengan cara meningkatkan laju belajar, (2) memberikan kemungkinan pembelajaran lebih individual, (3) memberikan dasar lebih ilmiah pada pebelajaran, (4) meningkatkan kemampuan siswa menyerap informasi dan data yang beragam, lengkap dan akurat, (5) Siswa memperoleh pengalaman nyata dan langsung, dan (6) akses yang setara bagi siswa dan menjangkau jumlah siswa yang lebih banyak. Sedangkan penggayaan sumber primer atau sekunder dan mengurangi deretan fakta sesunguhnya justru memicu siswa tertarik untuk melakukan penyelidikan dan menemukan fakta-fakta secara mandiri. Dengan cara seperti ini, siswa akan mampu melakukan rekonstruksi pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan kajian teoritis bahwa sebagai tim sejarawan, dalam pembelajaran sejarah, kelas-lah yang mengkontruksi fakta. Memposisikan kelas sebagai tim sejarawan dalam mengkaji setiap peristiwa sejarah berarti tahapan pembelajaran akan menyerupai bagaimana sejarawan bekerja *(historian at work), procedures used by historians to inquiry into the past* (Black, 2011:11). Mereka akan berperan sebagai sejarawan, menyeleksi dan menganalisis sumber-sumber yang telah disediakan, menyusun fakta, membuat hipotesis, mengiterpretasinya, dan membuat kesimpulan. Menjadikan para siswa atau kelas sebagai (tim) sejarawan akan memberikan beberapa keuntungan, antara lain: 1) pembelajaran akan berpusat pada siswa, 2) mendorong siswa untuk berpikir kritis, 3) mengarahkan siswa kepada *historical-mindedness*.

Ketiga, Guru menitikberatkan evaluasi pada penilaian hasil belajar aspek kognitif, hal ini terutama terlihat dari bentuk evaluasi yang paling sering dilakukan oleh guru adalah penilaian posttest hasil belajar. Sebagaimana landasan teoretis Kurikulum 2013 yang dikembangkan atas teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Kompetensi siswa yang ingin dikembangkan menurut kurikulum tersebut terdiri dari empat komponen, yaitu: kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Penilaian *posttest* hasil belajar yang selama ini dilakukan oleh guru sejatinya adalah eksplorasi kompetensi pengetahuan, dan belum menyentuh ketiga aspek yang lain.

Keempat, upaya peningkatan kualitas pembelajaran sejarah Indonesia belum secara maksimal dilakukan oleh guru, hal ini terutama terlihat pada keengganan guru berinovasi pada model ataupun metode pembelajaran dengan alasan mengejar durasi waktu dan target materi yang ditetapkan dalam kurikulum. Padahal sesungguhnya menurut Hamid (2014: 96), variasi penggunaan metode sangat mempengaruhi kondisi pembelajaran dan atmosfer interaksi antara peserta didik dan pendidik. Pembelajaran yang monoton, dalam hal ini metode

yang digunakan tidak variatif, diamana acap kali satu metode digunakan sama untuk semua materi pelajaran, mengakibatkan atmosfer pembelajaran menjadi tidak hidup, sehingga timbul kebosanan di kalangan peserta didik untuk belajar sejarah.

Kelima, belum dilakukan pengitegrasian materi relasi antar etnis sebagai upaya meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa pada pembelajaran sejarah Indonesia, hal ini sesuai pengakuan guru sendiri bahwa pengintegrasian materi relasi antar etnis bukanlah prioritas. Dalam pembelajaran yang berorientasi hasil, apalagi menitikberatkan pada aspek kognitif, pengintegrasian semacam ini umumnya bukan merupakan opsi penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Padahal, jika konsisten dengan tujuan pembelajaran sejarah bahwa nasionalisme adalah motif utama mengajarkan sejarah, maka kompetensi sikap perlu dieksplorasi lebih luas. Sebagaimana pendapat Dadang Supardan (2004: 62-64), syarat integrasi bangsa adalah interaksi antar etnik yang bermakna dan rasa memiliki (*sense of belonging*). Rasa memiliki adalah bagian dari solidaritas. Maka sesungguhnya pengintegrasian materi relasi antar etnis pada pembelajaran sejarah Indonesia adalah upaya meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa, sebagai wujud usaha mencapai tujuan filosofis matapelajaran sejarah Indonesia yaitu nasionalisme

Selain kondisi pembelajaran sejarah Indonesia yang perlu ditingkatkan, nampaknya kondisi rasa solidaritas kebangsaan di kalangan siswa SMA Kota Kediri juga perlu ditingkatkan. Rasa solidaritas kebangsaan di kalangan siswa SMA Kota Kediri relatif berada dibawah ekspektasi yang ada. Idealnya mayoritas siswa memiliki rasa solidaritas kebangsaan yang tinggi, sedangkan hasil survei menunjukkan hanya 23% siswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hasil survei ini menguatkan anggapan bahwa hasil pembelajaran sejarah Indonesia selama ini belum cukup maksimal berdampak pada solidaritas kebangsaan siswa. Faktor penyebab atas kondisi solidaritas kebangsaan siswa dapat beragam, salah satunya adalah pemilihan materi. Seperti terlihat dalam studi pendahuluan, kajian terhadap RPP menunjukkan bahwa pemilihan materi yang selama ini dilakukan oleh guru, meliputi keterkaitan materi dengan indikator pencapaian kompetensi, aktualitas dan kontekstualitas materi, keterkaitan dengan isu relasi antar etnis dan solidaritas kebangsaan didapatkan skor 61,50 yang berarti kurang layak. Sehingga wajar jika rasa solidaritas kebangsaan di kalangan siswa SMA Kota Kediri relatif berada dibawah ekspektasi yang ada. Kondisi ini ekuivalen dengan kondisi masyarakat Kediri umumnya, bahwa masyarakat Kediri secara umum masih menyimpan potensi konflik antar etnis yang cukup beresiko.

Solidaritas Kebangsaan sesungguhnya nampak oleh unsur-usur rasa saling memiliki, empati, kerjasama, dan toleran. Maka rasa kebangsaan akan dibangun melalui pendidikan yang memberikan kesempatan kepada tiap individu yang

notabene anggota dari suatu etnis, untuk bekerjasama, saling memiliki, toleran dan saling berempati dengan individu lain yang merupakan anggota dari etnis yang berlainan. Perlu suatu proses pembelajaran yang dengan sengaja menginternalisasikan relasi antar etnis untuk mengintervensi rasa solidaritas kebangsaan siswa. Inilah peran vital pendidikan sejarah dalam melestarikan konsep kebangsaan Indonesia. Maka pembelajaran sejarah difungsikan sebagai pembangun memori nasional, atau dalam bahasa Budiawan (2013: x), melalui sejarah memori nasional *constructed and imbricated* (diciptakan dan dicangkokkan).

Untuk menjawab berbagai kondisi dan tantangan pembelajaran sejarah Indonesia tersebut diatas, diperlukan suatu bentuk model pembelajaran yang secara spesifik meletakkan relasi antar etnis sebagai pendekatan pembelajaran sekaligus secara sadar mengukur kompetensi sikap solidaritas kebangsaan siswa dalam evaluasi. Bentuk kebutuhan terhadap model pembelajaran sejarah Indonesia di SMA Kota Kediri, antara lain:

Pertama, kebutuhan akan penggunaan model pembelajaran kooperatif, hal ini diakui merupakan harapan guru sekaligus siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tagihan pembelajaran sejarah sebagai matapelajaran yang menghendaki level berpikir tingkat tinggi serta rasa solidaritas kebangsaan menghendaki karakter proses pembelajaran yang mengedepankan interaksi antar siswa. Pengembangan model pembelajaran didasarkan pada premis bahwa pembelajaran sejarah kritis akan memberikan fondasi yang kuat atas memori kolektif yang ilmiah dan rasional, yang menjadi ikatan rasa kebangsaan, serta komunikasi antar etnis dapat memperkokoh integrasi kebangsaan. Maka perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang dapat mengakomodir semua landasan-landasan teoritis atas premis tersebut. Dari karakteristik pembelajaran yang dibutuhkan tersebut, maka bentuk pembelajaran kooperatif (kelompok) adalah model yang paling ideal untuk diterapkan. Konsep pembelajaran kooperatif dengan metode pembelajaran tim siswa (*student team learning*). Pembelajaran tim siswa bertumpu pada tiga konsep penting yaitu penghargaan tim, tanggungjawab individual dan kesempatan sukses yang sama (Slavin, 2013: 10).

Selain itu, pembelajaran kooperatif mengikuti paradigma konstruktivisme, bahwa siswa secara kelompok menyususn bangunan pengetahuannya secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Joebagio:

> *Pembelajaran sejarah di SMP dan SMA perlu mengikuti paradikmatik pembelajran konstruktivisme. Jean Piaget memandang paradigma ini untuk memperkuat daya abstraksi untuk menumbuhkan pemikiran sejarah. Sementara itu Lev Semenovich Vygotsky memandang bahwa paradigma konstruktivisme dapat mengembangkan zone proximal development (ZPD) peserta didik. ZPD*

> *tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, khususnya tumbuhnya karakter arif dan biaksana*. (Joebagio, 2015: xii-xiii)

Kedua, kebutuhan akan internalisasi materi relasi antar etnis dalam konten pembelajaran sejarah Indonesia, hal ini terutama nampak pada hasil angket rasa solidaritas siswa, bahwa sebagian besar siswa memiliki rasa solidaritas kebangsaan dibawah ekspektasi yang ada, maka perlu adanya intervensi untuk meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa sehingga menjadi dalam kategori tinggi atau sangat tinggi. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pemilihan materi sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, oleh karenanya pilihan materi harus sesuai dengan rumusan kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Bagian terpenting dalam pengaturan materi pembelajaran sejarah adalah kecenderungan untuk tidak menjejali peserta didik dengan sebanyak banyaknya fakta. Materi harus dikemas sedemikian rupa sehingga ringan dan mudah dikuasai oleh siswa, materi juga hendaknya dapat merangsang daya kritis siswa, sehingga siswa tertarik untuk melakukan penyelidikan dan menemukan fakta-fakta lainnya secara mandiri.

Yang perlu dicermati adalah mencegah penggunaan buku teks pelajaran atau materi pembelajaran sejarah menggunakan pola perspektif tunggal. Buku teks sejarah umumnya berbicara dalam perspeksif tunggal dari orang ketiga yang serba tahu. Pada pola yang demikian maka sejarawan nampak *"invisible"* (tidak terlihat), termasuk tidak terlihat pula subyektifitasnya. Demikian pula derajat kekuatan fakta yang menysusun interpretasinya, semuanya nampak seperti interpretasi yang sempurna dan paripurna. Seperti yang telah disampaikan oleh Sam Wineburg:

> *Buku pelajaran [sejarah] menghilangkan "metadiscourse", atau menghilangkan tempat-tempat dalam teks yang berisi posisi dan pandangan penulisnya. Metadiscourse umumnya dijumpai dalam tulisan yang dihasilkan sejarawan untuk sesama mereka, tetapi disunting bila tulisan itu dimaksudkan untuk dipakai anak sekolah. Selain itu juga dihapus atau disembunyikan jejak-jejak bagaimana teks disusun: buku pelajaran jarang menyertakan dokumentasi; bila ada sumber primer yang muncul, ini biasanya dicantumkan sebagai "catatan pinggir" agar tidak bercampur baur dengan teks utama. Akhirnya buku pelajaran [sejarah] berbicara melalui suara orang ketiga yang serba-tahu.* (Wineburg, 2006:18-19).

Ketiga, kebutuhan akan sumber sejarah primer dan sekunder sebagai media dalam pembelajaran sejarah Indonesia, hal ini terutama merupakan tagihan dari pembelajaran sejarah dengan pendekatan kontekstual. Bentuk kontekstualisasi pembelajaran sejarah adalah memposisikan kelas sebagai tim sejarawan. Dengan demikian kegiatan siswa mengkaji setiap peristiwa sejarah

akan menyerupai bagaimana sejarawan bekerja (*historian at work*). Siswalah yang akan menyusun fakta sejarah, untuk itu siswa dikondisikan dekat dengan sumber sejarah, sebisa mungin adalah sumber primer.

Belajar dengan sumber-sumber primer akan melatih siswa untuk berpikir kritis. Mereka akan mendapatkan banyak informasi dari banyak sumber yang kemungkinan berbeda. Mereka akan memahami dan mampu membedakan mana fakta, mana interpretasi atau bahkan mendeteksi propaganda tertentu.

> *In history lessons there is an opportunity to organize the different information, process it (using critical thinking skills) in a systematic way, allowing students to understand and differentiatie what are facts and opinion and detect propaganda* (Black, 2011:4).

Kempat, kebutuhan akan penilaian otentik (*authentic assesment*) dalam pembelajaran sejarah Indonesia, hal ini terutama karena selama ini guru menerapkan evaluasi secara parsial, mayoritas menggunakan post-test (hasil belajar), dan mengabaikan penilaian proses. Maka penilaian yang sudah baik ini seyogyanya dilengkapi dengan penilaian proses agar lebih baik lagi. Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa tagihan pembelajaran sejarah adalah membekali siswa keterampilan berpikir sejarah (*historical thinking skills*). Hal ini sesuai dengan pendapat Maria Luisa Black (2011: 4&8) yang mendefinisikan *thinking skills* sebagai *how to think* yaitu dengan *cara organizing and using information*. Ketrampilan berpikir adalah bagaimana berpikir secara sistematis dengan mengorganisasikan informasi yang didapat. Lebih lanjut Maria mendaftar beberapa keterampilan berpikir yang diperlukan dalam pembelajaran sejarah, antara lain: *classifiying information* (mengklasifikasikan informasi), *interpreting information* (menafsirkan informasi), *analizing information* (menganalisis informasi), *summarizing information* (meringkas informasi), *synthesizing information* (menyimpulkan informasi), *evaluating information* (mengevaluasi informasi), dan *decision-making* (mengambil keputusan).

Indikator keterampilan perpikir sejarah menghendaki siswa diamati dan dievaluasi sejak dalam proses pembelajaran, indikator-indikator itu tidak akan nampak jelas dengan sekedar mengandalkan hasil belajar akhir. Demikian pula pada pembelajaran yang menitik beratkan relasi antar etnis terhadap solidaritas kebangsaan siswa, indikator-indikator relasi antar etnis maupun solidaritas kebangsaan akan lebih nampak diobservasi saat proses pembelajaran. Relasi antar etnis akan senantiasa membangun konsep kebangsaan Indonesia, namun pada hakikatnya ia tidak dapat bergeser dari kenyataan bahwa Indonesia adalah bangsa yang multietnis. Konflik etnik tidak dapat direduksi hanya dengan jalan tidak mengiraukannya, menekannya, atau berpura-pura bahwa konflik itu tidak ada (Susanto, 2003:108). Disinilah peran yang dapat diambil oleh pendidikan, terutama pendidikan sejarah, yaitu menanamkan karakter memahami antar

etnis. Keutaman pendidikan sejarah dengan paradigma baru, yakni paradigma multiperpektif memberikan kemudahan pada proses transformasi model kebangsaan Indonesia. Sehingga potensi konflik dapat dicegah, dan integrasi bangsa dapat terwujud dengan fondasi yang sangat kokoh.

Solidaritas nampak oleh unsur-usur rasa saling memiliki, empati, kerjasama, dan toleran. Maka rasa kebangsaan akan dibangun melalui pendidikan yang memberikan kesempatan kepada tiap individu yang notabene anggota dari suatu etnis, untuk bekerjasama, saling memiliki, toleran dan saling berempati dengan individu lain yang merupakan anggota dari etnis yang berlainan. Indikator solidaritas kebangsaan menghendaki siswa diamati dan dievaluasi sejak dalam proses pembelajaran, indikator-indikator itu tidak akan nampak jelas dengan sekedar mengandalkan hasil belajar akhir

Kelima, kebutuhan akan penyempurnaan RPP yang mengakomodir empat kebutuhan sebelumnya, hal ini terutama karena RPP merupakan pondasi dari pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang akan mempengaruhi seberapa efektif perbaikan kualitas pembelajaran dapat dilakukan. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, materi relasi antar etnis untuk meningkatkan rasa solidaritas siswa, penggunaan sumber primer/sekunder sebagai media pembelajaran, dan penilaian otentik yang sejatinya adalah proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran harus dimulai dari perencanaan yang matang. Sebuah perencanaan yang baik adalah wujud praktek mengajar yang baik. "*In keeping with good teaching practice, the lesson plans stated the aims, objectives, methodologies and resources that were to underpin them*" (DES, 2006: 20). Perencanaan pembelajaran menyatakan tujuan, sasaran, metodologi dan sumber daya yang untuk mendukung pembelajaran. Tanpa perencanaan yang baik, target ideal pembelajaran sejarah Indonesia akan sulit tercapai.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*), dengan alasan sesuai dengan tujuan yang hedak dicapai, yaitu mengembangkan suatu model pembelajaran sejarah. Sedangkan model penelitian pengembangan yang dipilih adalah model penelitian dan pengembangan pendidikan yang dikembangkan oleh Meredith D. Gall, Joyce P. Gall dan Walter R. Borg (2003). Tahap-tahap penelitian yang dikemukakan oleh Borg dan Gall diatas terdiri atas sepuluh langkah, namun demkian pada pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu pertama, tahap studi pendahuluan atau (1) *research and information collecting*. Kedua, tahap pengembangan model, meliputi enam kegiatan: (2) *planning*, (3) *develop preliminary form of product*, (4) *preliminary field test*, (5) *main product revision*, (6) *main field testing*, (7) *operational product revision*. Ketiga, tahap evaluasi model, meliputi tiga kegiatan: (8) *operational*

field testing, (9) *final product revision*, (10), *disemmination and implementation*. Pengelompokan menjadi tiga tahap tersebut hanya untuk memudahkan dalam proses penelitian, sama sekali tidak mengurangi makna masing-masing langkah yang sebenarnya.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur pada medio Agustus sampai Desember 2015. Seluruh penelitian, meliputi pelaksanaan studi pendahuluan, (pra-survey), uji coba terbatas, ujicoba lebih luas, dan evaluasi model dilakukan di SMA ini dengan pertimbangan heterogenitas siswa berdasarkan etnis.

C. Temuan dan Pembahasan

Pengembangan model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis dimulai dengan menyusun draft model pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini didasarkan pada dua premis yaitu: pertama, bahwa pembelajaran sejarah kritis akan memberikan fondasi yang kuat atas memori kolektif yang ilmiah dan rasional, yang menjadi ikatan rasa kebangsaan. Kedua, komunikasi antar etnis dapat memperkokoh integrasi kebangsaan. Maka perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang dapat mengakomodir semua landasan-landasan teoritis atas premis tersebut.

Dari karakteristik pembelajaran yang dibutuhkan seperti telah diuraikan di diatas, maka bentuk pembelajaran kooperatif (kelompok) adalah model yang paling ideal untuk diterapkan dan dimodifikasi dalam penelitian ini. Ada dua metode pembelajaran yang akan digunakan sebagai dasar pengembangan yaitu *Student Teams-Achievement Division* (STAD) dan *Group Investigation* (GI). STAD merupakan metode pembelajaran kooperatif dengan lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisis tim (Slavin, 2013: 143). Sementara itu GI merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum dimana para siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok serta perencanaan dan proyek kooperatif (Slavin, 2013: 24). Dari hasil analisis kedua metode tersebut diatas, maka dikembangkan model pembelajaran berbasis relasi antar etnis.

Bentuk awal model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis (selanjutnya cukup disebut RAE) disusun dalam tiga komponen utama yaitu desain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (1) Desain perencanaan terdiri dari 12 komponen yaitu: identitas sekolah, identitas mata pelajaran, identitas kelas dan semester, tema, sub tema, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran (sintax), dan penilaian hasil pembelajaran. (2) Desain langkah-langkah pembelajaran (sintax) terdiri dari 7 langkah, yaitu: identifikasi topik, membagi dan mengatur siswa kedalam

kelompok, merencanakan tugas, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir, dan evaluasi. (3) Desain evaluasi terdiri dari: penilaian proses sikap, penilaian proses keterampilan berpikir sejarah, dan penilaian hasil belajar.

Pertama, desain perencanaan pembelajaran disusun dengan format dan komponen yang disesuaikan dengan Permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendikbud No. 64 tahun 2013 tentang Standar Isi, Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, dan Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian. Komponen RPP model pembelajaran RAE antara lain: (1) Identitas Sekolah, (2) Identitas Mata Pelajaran, (3) Kelas/Semester, (4) Tema, (5) Sub Tema, (6) Materi Pokok, (7) Alokasi Waktu, (8) Kompetensi Inti, (9) Kompetensi Dasar, (10) Indikator Pencapaian Kompetensi, (11) Tujuan Pembelajaran, (12) Materi Pembelajaran, (13) Metode Pembelajaran, (14) Media Pembelajaran, (15) Sumber Belajar, (16) Langkah-langkah Pembelajaran, (17) Penilaian Hasil Pembelajaran.

Kedua, dalam desain pelaksanaan pembelajaran, langkah identifikasi topik merupakan presentasi guru untuk membawa siswa kepada problema sejarah yang akan dikaji. Tahap ini tidak sekedar komunikasi satu arah antara guru dan murid, melainkan juga komunikasi antar siswa dimana siswa diberi kesempatan untuk memberikan usul sub-topik yang akan dipelajari. Pada dasarnya identifikasi topik terdapat pada tahapan pendahuluan atau apersepsi.

Tahap membagi dan mengatur siswa dalam kelompok merupakan tahap dimana guru memfasilitasi terbentuknya kelompok yang terdiri rata-rata empat siswa per kelompok. Sub-topik akan dimunculkan oleh diskusi kelas, komposisi kelompok berdasarkan keterwakilan heterogen dari kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Tahapan ini masih dalam bagian langkah pendahuluan.

Langkah merencanakan tugas dapat dikatakan sebagai langkah awal memasuki bagian inti pembelajaran. Guru dan siswa merencanakan pembagian tugas dalam kelompok beserta strategi pemecahan masalahnya. Guru mulai dengan membagikan lembar kerja siswa, sumber-sumber sejarah primer/sekunder, dan artikel suplemen untuk diinvestigasi. Pada tahap ini siswa bermusyawarah secara demokratis untuk memilih ketua kelompok, notulen dan juru bicara, serta kemudian membagi tugas tiap anggota.

Langkah melaksanakan investigasi merupakan praktik student center learning, dimana siswa menjadi pusat pembelajaran. Guru memberikan waktu sepenuhnya kepada siswa untuk memulai investigasi. Guru sekedar mengawasi untuk memastikan tiap kelompok bekerja maksimal dan memberikan bimbingan jika diperlukan. Pada tahap ini pula guru sudah dapat memulai penilaian proses. Sedangkan siswa berdiskusi aktif, mengumpulkan informasi, menganalisis

data, bertukar informasi, mengklarifikasi, mensintesiskan hubungan antar fakta hingga merumuskan sebuah gagasan.

Langkah menyiapkan laporan akhir merupakan tahap dimana guru mengintruksikan siswa untuk mempersiapkan laporan akhir. Sedangkan siswa mulai mengakhiri kegiatan investigasinya untuk selanjutnya menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka dan membuat perencanaan bagaimana mempresentasikannya.

Langkah mempresentasikan laporan akhir merupakan tahap guru memfasilitasi siswa untuk presentasi masing-masing kelompok dan mengatur urutan presentasi. Tiap kelompok secara bergiliran melakukan presentasi hasil proyek mereka. Kelompok presenter memerankan diri sebagai ahli dan para pendengar mengevaluasi kejelasan dan penampilan presenter sehingga membuka ruang berdiskusi. Pada keseluruhan tahapan ini guru melakukan penilaian.

Langkah evaluasi merupakan langkah penutup kegiatan pembelajaran. Guru mengajak siswa untuk melakukan evaluasi bersama tentang tugas yang telah mereka kerjakan. Guru mengumumkan hasil penilaian sebagai bentuk rekognisi kelompok. Selain itu guru juga mengajak siswa untuk melakukan refleksi mengenai makna dari peristiwa sejarah yang telah dikaji bersama. Siswa memberikan respon gagasan tentang evaluasi terhadap diri mereka sendiri maupun temannya dan mengungkapkan gagasannya mengenai refleksi peristiwa sejarah yang dikaji.

Ketiga, desain evaluasi pembelajaran dalam model pembelajaran RAE dirancang tidak hanya untuk mengukur penguasaan materi oleh siswa, melainkan terdapat pengukuran aspek-aspek lain yaitu, mengembangkan kemampuan dasar, mengembangkan sikap, dan mengembangkan keterampilan berpikir sejarah. Sehingga evaluasi model dalam pembelajaran ini tidak hanya menggunakan instrumen tunggal, yaitu tes sebagaimana umumnya digunakan guru sejarah Indonesia saat ini. Evaluasi dalam pembelajaran RAE meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses lebih ditujukan untuk mengetahui aktifitas belajar siswa, baik dalam kegiatan kelompok maupun kegiatan individual, yang lebih difungsikan sebagai evaluasi diagnostik, yang dilakukan menggunakan lembar observasi. Evaluasi hasil belajar ditujukan untuk mengukur kompetensi sejarah siswa, yang dilakukan menggunakan tes dan kuisioner.

Hasil pengembangan model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis di SMA Kota Kediri menunjukkan bahwa model pembelajarn RAE layak untuk diimplementasikan dan signifikan meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa. Hasil validasi model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis oleh tim pakar dan praktisi diperoleh nilai rerata

skor keseluruhan aspek adalah 80,11 yang berarti dalam kategori layak. Secara umum para validator menyatakan bahwa desain model pembelajaran RAE dapat digunakan atau telah memenuhi kelayakan.

Hasil validasi kelayakan pada aspek teori pendukung menunjukkan skor 84,53 yang berarti dalam kategori layak. Pada aspek kelayakan sintak, menunjukkan skor 87,63 yang berarti dalam kategori layak. Pada aspek kelayakan sistem sosial, menunjukkan skor 75,25 yang berarti dalam kategori cukup layak. Pada aspek kelayakan prinsip reaksi, menunjukkan skor 78,34 yang berarti dalam kategori cukup layak. Pada aspek kelayakan sistem pendukung, menunjukkan skor 75,25 yang berarti dalam kategori cukup layak. Pada aspek kelayakan dampak intruksional, menunjukkan skor 84,53 yang berarti dalam kategori layak. Sedangkan pada aspek kelayakan dampak pengiring, menujukkan skor 75,25 yang berarti dalam kategori cukup layak.

Sebagaimana kebutuhan akan penggunaan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran RAE telah memenuhi harapan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tagihan pembelajaran sejarah sebagai matapelajaran yang menghendaki level berpikir tingkat tinggi serta rasa solidaritas kebangsaan menghendaki karakter proses pembelajaran yang mengedepankan interaksi antar siswa. Pengembangan model pembelajaran yang didasarkan pada premis bahwa pembelajaran sejarah kritis akan memberikan fondasi yang kuat atas memori kolektif yang ilmiah, rasional, dan menjadi ikatan rasa kebangsaan, serta komunikasi antar etnis dapat memperkokoh integrasi kebangsaan. Maka validasi ahli dan guru sebagai praktisi telah menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran yang dilakukan dapat mengakomodir semua landasan-landasan teoritis atas premis tersebut. hal ini sejalan dengan Kurikulum 2013 yang menekankan dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) (Kemdikbud, 2013:181). Selain itu dari karakteristik pembelajaran yang dibutuhkan tersebut, maka bentuk pembelajaran kooperatif (kelompok) adalah model yang paling ideal untuk diterapkan. Konsep pembelajaran kooperatif dengan metode pembelajaran tim siswa (*student team learning*) dapat dipenuhi oleh model pembelajaran RAE yang dikembangkan, hal ini karena sebenarnya model pembelajaran RAE adalah modifikasi dari dua metode pembelajaran yaitu STAD dan GI. STAD dan GI adalah bagian dari konsep pembelajaran kooperatif dengan metode pembelajaran tim siswa (student team learning). Sehingga hasil ini sesuai dengan pendapaat Slavin bahwa Pembelajaran tim siswa bertumpu pada tiga konsep penting yaitu penghargaan tim, tanggungjawab individual dan kesempatan sukses yang sama (Slavin, 2013: 10).

Uji coba model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis di lapangan menunjukkan hasil bahwa model pembelaajran RAE berhasil meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa secara signifikan. Uji perluasan pertama (UP-1) menujukkan hasil t. -18,636, sig. 0,000 yang berarti

signifikan, begitu pula pada UP-2 menunjukkan hasil t. -8,185, sig. 0,000 yang berarti signifikan. Dapat diuraikan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan rasa solidaritas kebangsaan siswa adalah pendekatan relasi antar etnis yang diinternalisasikan dalam pembelajaran RAE. Oleh karenanya sintak atau langkah-langkah pembelajaran menjadi dugaan utama yang telah mempengaruhi sikap solidaritas kebangsaan siswa. Metode atau langkah-langkah dalam pembelajaran RAE merupakan modifikasi dari dua metode pembelajaran kooperatif yaitu STAD dan GI, maka pembedahan karakteristik pada masing-masing metode membantu menjelaskan efektifitas perlakuan metode RAE terhadap sikap solidaritas kebangsaan siswa.

Beberapa langkah yang diadopsi dari metode STAD adalah presentasi kelas, membagi siswa dalam kelompok, belajar dalam tim, evaluasi kemajuan individual, dan rekognisi tim, yang masing-masing dimodifikasi dalam metode RAE sebagai identifikasi topik, membagi dan mengatur siswa dalam kelompok, merencanakan tugas, dan evaluasi. Sehingga karakteristik metode STAD menurun pada metode RAE. Yang menjadi fokus kajian adalah karakteristik pembentukan tim dalam metode STAD yang diadopsi metode RAE, dimana keterwakilan heterogen dari kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas menjadi perhatian utama pada pembentukan kelompok. Metode pembentukan kelompok ini dapat memberikan dampak positif terhadap relasi antar etnis. Umumnya perbedaan rasial ataupun etnik akan mendorong kecenderungan siswa untuk membentuk kelompok teman yang homogen, dan kadang berujung pada prasangka yang berlebihan dan kekejaman rasial. Namun dengan metode pembentukan kelompok pada metode STAD, kita dapat menguraikan homogenitas itu sehingga menghasilkan heterogenitas yang positif. Hal ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh Slavin bahwa hasil penelitian di Amerika menunjukkan metode STAD menghasilkan hubungan pertemanan lintas-rasial yang terlihat kuat (Slavin, 2013: 105). Lebih lanjut ia menambahkan bahwa STAD memberikan efek kepada jalinan pertemanan erat yang lintas etnik (Slavin, 2013: 109-110).

Sementara itu metode RAE mengadopsi dan memodifikasi beberapa langkah dari metode GI. Beberapa langkah yang diadopsi antara lain, mengidentifikasi topik dan mengatur siswa dalam kelompok, merencanakan tugas, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir, dan evaluasi, yang masing-masing dimodifikasi menjadi metode RAE sebagai identifikasi topik, membagi dan mengatur siswa dalam kelompok, merencanakan tugas, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir dan evaluasi. Sehingga karakteristik metode GI menurun pada metode RAE. Metode GI merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum dimana para siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok serta perencanaan dan proyek kooperatif (Slavin, 2013: 24). Sedikit berbeda

dengan STAD, GI merupakan metode spesialisasi tugas. Gagasan utama dalam metode ini adalah bahwa kelompok di dalam kelas adalah prasyarat untuk bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi (Slavin, 2013: 214-215). Kelompok dijadikan sebagai sarana sosial dalam belajar, dan mendorong untuk memunculkan keterlibatan siswa secara maksimal. Pembelajaran ini mengedepankan dialog interpersonal di dalam kelas. Komunikasi dan dan interaksi kooperatif diantara sesama teman sekelas akan mencapai hasil maksimal apabila dilakukan dalam kelompok kecil.

Yang menjadi fokus dalam metode RAE adalah karakteristik tahapan investigasi dalam metode GI yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran sejarah kritis, sesuai seperti apa yang diungkapkan oleh Slavin:

> *Group Investigation sesuai untuk proyek-proyek studi terintegrasi yang berhubungan dengan hal-hal semacam penguasaan, analisis, dan mensintesiskan informasi sehubungan dengan upaya penyelesaian masalah yang bersifat multi-aspek.* (Slavin, 2013: 215-216).

Pembelajaran sejarah yang menekankan pada praktik-praktik dan menempatkan siswa sebagai tim sejarawan memberikan konsekuensi bahwa mereka membutuhkan waktu dan ruang untuk langkah-langkah investigasi. Sehingga metode GI cukup ideal untuk langkah-langkah pembelajaran sejarah kritis. Seperti yang dikuatkan pula oleh Slavin: "*Group Investigation akan sangat ideal untuk mengajari tentang pelajaran sejarah dan budaya dari sebuah negara*" (Slavin, 2013: 216).

Dari pemaparan diatas, pada tahap uji coba pengembangan model pembelajaran RAE cukup layak atau sesuai dengan rencana awal yaitu menciptakan sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada pembelajaran sejarah kritis (yang akan memberikan fondasi yang kuat atas memori kolektif yang ilmiah, rasional, dan menjadi ikatan rasa kebangsaan), serta merekayasa komunikasi antar etnis di dalam kelas (untuk dapat memperkokoh integrasi kebangsaan).

Berdasarkan evaluasi terhadap hasil pengembangan model, selanjutkan ditetapkan model final sebelum diuji efektifitasnya melalui metode eksperimen. Bentuk final model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis terdiri dari tiga komponen utama, yaitu desain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (1) Desain perencanaan terdiri dari 12 komponen yaitu: identitas sekolah, identitas mata pelajaran, identitas kelas dan semester, tema, sub tema, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran (sintax), dan penilaian hasil pembelajaran. (2) Desain langkah-langkah pembelajaran (sintax) terdiri dari 7 langkah, yaitu: identifikasi topik,

membagi dan mengatur siswa kedalam kelompok, merencanakan tugas, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir, dan evaluasi. (3) Desain evaluasi terdiri dari: penilaian proses sikap, penilaian proses keterampilan berpikir sejarah, dan penilaian hasil belajar.

Secara umum tidak terdapat perubahan signifikan antara model RAE pada draft awal sampai pada model akhir, kecuali pada sintak dan sistem pendukung, dimana perubahan itu bersifat mikro dan tidak merubah struktur. Desain akhir pembelajaran RAE disusun sesuai dengan format dan komponen yang disesuaikan dengan Permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendikbud No. 64 tahun 2013 tentang Standar Isi, Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, dan Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian.

Model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis efektif meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan pada siswa SMA Kota Kediri. Hasil uji efektifitas model menunjukkan hasil t. 2,398, sig. 0,019 yang berarti model pembelajaran RAE efektif untuk meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa. Model pembelajaran RAE juga dinyatakan memenuhi unsur validitas (kevalidan), praktikabilitas (kepraktisan), dan efektifitas (keefektifan).

Hasil ini sesuai sekaligus menguatkan hasil uji coba model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis di lapangan menunjukkan hasil bahwa model pembelaajran RAE berhasil meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa secara signifikan. Sebagaimana pembahasan pada tahap pengembangan model bahwa bahwa faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan rasa solidaritas kebangsaan siswa adalah pendekatan relasi antar etnis yang diinternalisasikan dalam pembelajaran RAE. Oleh karenanya sintak atau langkah-langkah pembelajaran menjadi penyebab utama yang telah mempengaruhi sikap solidaritas kebangsaan siswa. Metode atau langkah-langkah dalam pembelajaran RAE merupakan modifikasi dari dua metode pembelajaran kooperatif yaitu STAD dan GI, maka pembedahan karakteristik pada masing-masing metode membantu menjelaskan efektifitas perlakuan metode RAE terhadap sikap solidaritas kebangsaan siswa.

Ditinjau dari beberapa penelitian terdahulu, hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dadang Supardan (2004), disertasi dengan judul Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural Dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global, Untuk Integrasi Bangsa: Studi Kuasi Eksperimental Terhadap Siswa Sekolah Menengah Umum di Kota Bandung. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kualitatif, dengan desain kuasi-eksperimental. Beberapa temuan dalam penelitian ini yang relevan antara lain: pertama, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran

sejarah dengan pendekatan multi-kultural terhadap hubungan antar-etnis dan solidaritas nasional. Kedua, bahwa pengaruh pembelajaran berbasis hubungan antar-etnis untuk membangun solidaritas nasional adalah signifikan.

Keberhasilan model pembelajaran RAE dalam meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa hakikatnya memenuhi kriteria pendidikan nilai (*value education*). Sebagaimana harapan Wineburg (2006: 6), bahwa [pendidikan] sejarah memiliki potensi untuk menjadikan kita manusia berperikemanusiaan, hal yang tidak dapat dilakukan oleh semua mata pelajaran yang lain dalam kurikulum sekolah.

Selain itu pengembangan model yang megedepankan multiperspektif dalam mengkontruksi intepretasi dan generalisasi sejarah dalam pembelajaran, merupakan perwujudan pendidikan demokrasi. Pembelajaran sejarah yang demokratis sangat sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang multi etnis.

Pendidikan nilai yang dicakup dalam model pembelajaran RAE sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dapat pula dikategorikan sebagai pendidikan watak atau karakter bangsa. Hasil uji model menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran RAE memberikan pengaruh signifikan terhadap rasa solidaritas kebangsaan siswa. Hal tersebut sejalan dengan harapan pemerintah terhadap mata pelajaran sejarah, yaitu pendidikan sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. (Permendiknas No. 22 Th. 2006).

Selain karakter rasa kebangsaan dan cinta tanah air, pembelajaran RAE yang mengedepankan keterampilan berpikir sejarah, dilihat dari langkah-langkah pembelajarannya, hakikatnya adalah pembelajaran dengan pendekatan ilmiah. Sejalan dengan Kurikulum 2013 yang menekankan dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) (Kemdikbud, 2013:181), pembelajaran RAE sesungguhnya turut membentuk watak siswa sebagai pribadi yang objektif, rasional dan ilmiah. Sehingga siswa dapat terbentuk pribadinya sesuai tantangan global abad 21.

D. Kesimpulan

Hasil pengembangan model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis di SMA Kota Kediri menunjukkan bahwa model pembelajarn RAE layak untuk diimplementasikan dan signifikan meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa. Hasil validasi model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis oleh tim pakar dan praktisi diperoleh nilai rerata skor keseluruhan aspek adalah 80,11 yang berarti dalam kategori layak. Secara umum para validator menyatakan bahwa desain model pembelajaran RAE dapat digunakan atau telah memenuhi kelayakan.

Ujicoba model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis di lapangan menunjukkan hasil bahwa model pembelaajran RAE berhasil meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa secara signifikan. Uji perluasan pertama (UP-1) menujukkan hasil t. -18,636, sig. 0,000 yang berarti signifikan. UP-2 menunjukkan hasil t. -8,185, sig. 0,000 yang berarti signifikan.

Bentuk final model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis terdiri dari tiga komponen utama, yaitu desain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (1) Desain perencanaan terdiri dari 12 komponen yaitu: identitas sekolah, identitas mata pelajaran, identitas kelas dan semester, tema, sub tema, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran (sintax), dan penilaian hasil pembelajaran. (2) Desain langkah-langkah pembelajaran (sintax) terdiri dari 7 langkah, yaitu: identifikasi topik, membagi dan mengatur siswa kedalam kelompok, merencanakan tugas, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir, dan evaluasi. (3) Desain evaluasi terdiri dari: penilaian proses sikap, penilaian proses keterampilan berpikir sejarah, dan penilaian hasil belajar.

Model pembelajaran sejarah Indonesia berbasis relasi antar etnis efektif meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan pada siswa SMA Kota Kediri. Hasil uji efektifitas model menunjukkan hasil t. 2,398, sig. 0,019 yang berarti model pembelajaran RAE efektif untuk meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa. Model pembelajaran RAE juga dinyatakan memenuhi unsur validitas (kevalidan), praktikabilitas (kepraktisan), dan efektifitas (keefektifan).

Secara praktis terdapat beberapa implikasi dari hasil penelitaian ini, antara lain: *Pertama*, guru harus mengubah tradisi pembelajaran sejarah Indonesia sebagai *transfer of knowledge* yang selama ini digunakan. Guru harus mengubah tradisi menghafal materi atau pembelajaran yang berorientasi pada isi, menjadi pembelajaran yang berorientasi pada tradisi berpikir, berdiskusi, mengeksplorasi sumber, membandingkan nilai, dan menimbang perasaan. Dengan mengubah tradisi tersebut diharapkan pembelajaran sejarah Indonesia menjadi lebih bermakna, integratif, berbasis nilai, menantang, dan aktif.

Kedua, model pembelajaran RAE dikembangkan untuk dapat memenuhi keinginan agar pembelajaran sejarah Indonesia bersifat utuh (komprehensif), maka dalam perencanaan pembelajaran, khususnya perumusan tujuan pembelajaran hendaknya juga meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam perumusan tujuan pembelajaran, guru harus mempertimbangkan proporsi ideal masing-masing aspek tersebut.

Ketiga, prosedur pelaksanaan model pembelajaran RAE dirancang melalui langkah-langkah yang lebih mengutamakan aktivitas siswa, dan mengurangi

dominasi guru. Oleh karena itu diperlukan kemauan guru untuk tidak melakukan intervensi terlalu jauh dalam kegiatan siswa secara individual maupun kelompok, terutama agar potensi dan kemampuan siswa dapat diekspresikan secara maksimal melalui aktivitas belajar.

Keempat, implikasi dari prosedur penilaian pada model pembelajaran RAE mensyaratkan guru untuk menggunakan cara evaluasi yang bervariasi dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Untuk itu diperlukan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen-instrumen evaluasi, khususnya evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar untuk aspek sikap dan keterampilan.

Kelima, model pembelajaran RAE terbukti berpengaruh signifikan untuk meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa. Oleh karena itu pembelajaran sejarah Indonesia di SMA dianjurkan mengadopsi model pembelajaran RAE. Khusunya untuk SMA kelas XI pada KD 3.4 yaitu "*Menganalisis persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, Sumpah Pemuda dan sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan*." Dan KD 4.4. yaitu "*Mengolah informasi tentang persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, pada masa Sumpah Pemuda, masa sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah*.". Namun demikian guru dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi pada KD lain jika dipandang karakteristiknya sesuai dengan model pembelajaran RAE.

Keenam, keinginan guru dan siswa untuk mengadopsi model pembelajaran RAE harus dihargai dan didukung semua pihak. Khususnya manajemen sekolah harus memberikan dukungan, setidaknya berupa apresiasi positif terhadap guru sejarah Indonesia yang mau melakukan inovasi pembelajaran. Apresiasi positif tersebut tidak hanya akan bermanfaat untuk menguatkan motivasi guru sejarah Indonesia, melainkan juga untuk menumbuhkan motivasi guru lain, khususnya untuk guru-guru non-eksakta yang selama ini cenderung kurang aktif berinovasi.

Secara teoritis, hasil-hasil penelitian ini berimplikasi sebagai berikut: *Pertama*, pembelajaran sejarah Indonesia harus beranjak dari tradisi "*pendidikan tentang sejarah*" menuju "*pendidikan keterampilan berpikir sejarah*". Pendidikan tentang sejarah adalah konsepsi pendidikan sejarah yang memusatkan perhatiann pada membekali siswa pengetahuan tentang peristiwa sejarah. Sedangkan konsepsi pendidikan keterampilan berpikir sejarah adalah konsepsi pendidikan sejarah yang memusatkan perhatian pada proses pembentukan dan pengembangan kompetensi siswa (pengetahuan, sikap, keterampilan) melalui kritis terhadap peristiwa sejarah. Perbedaan mencolok antara keduanya adalah, bahwa yang disebut pertama meletakkan peristiwa sejarah sebagai tujuan sedangkan yang disebut kedua meletakkan peristiwa sejarah sebagai sarana. Sehingga pendidikan keterampilan berpikir sejarah memungkinkan

siswa berpartisipasi secara aktif dan memiliki kesadaran atas peran dan tanggungjawabnya dalam kehidupan.

Kedua, dalam menyusun perencanaan pembelajaran sejarah Indonesia guru harus benar-benar memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran sejarah. Karena perencanaan yang baik akan berimplikasi pada pelaksanaan pembelajaran, dan akhirnya pada hasil pembelajaran. Adapun prinsip model pembelajaran RAE adalah memposisikan kelas sebagai tim sejarawan yang menunjung tinggi keterbukaan, seimbang, netral, dan bertanggungjawab.

Ketiga, implementasi pembelajaran sejarah Indonesia untuk meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa, dalam pengembangan materi, pendekatan, strategi, metode, sumber dan media pembelajaran dapat mendukung dua tradisi baru pembelajaran sejarah Indonesia. Yaitu bahwa model pembelajran RAE diterapkan sebagai usaha membuat unit sejarah *intelligible* (dimengerti secara cerdas) dan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Hal tersebut terwujud dalam tahapan pembelajaran disusun menyerupai bagaimana sejarawan bekerja (*historian at work*).

Keempat, evaluasi pembelajaran sejarah Indonesia harus menjunjung tinggi multiperspektifisme. Dalam tahap evaluasi pembelajaran RAE, refleksi pembelajaran ada pada puncak rekonstruksi pengetahuan yang siswa bangun sendiri, maka guru harus menghindari untuk membuat kesimpulan tunggal dari perspektif guru yang justru meruntuhkan bangunan pengetahuan murid. Guru harus memahami bahwa siswa akan membawa pulang konklusi yang berbeda-beda di benak mereka.

Daftar Pustaka

Alfian, Magdalia. (2007). *Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi*. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang, Semarang, 16 April 2007.

Asyhar, Rayandra. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Black, Maria Luisa. (2011). *History Teaching Today, Approaches and Methods*. Kosovo: European Comission Liasion Office.

Budiawan. (2013). *Titik Simpang dan Titik Temu antara Sejarah dan Memori*. Kata Pengantar dalam Budiawan, ed. (2013). Sejarah dan Memori. Yogyakarta: Ombak.

DES, Departement of Education and Sience. (2006). *Looking at History, Teaching & Learning History in Post-Primary Schools*. Dublin: The Stationary Office (Government Publication Sales Office).

Gall, Meredith D., Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg, (2003). *Educational Research: An Introduction (seventh edition)*. USA: Pearson Education Inc.

Hamid, Abd. Rahman. (2014). *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Joebagio, Hermanu. (2015). *Eksplorasi Networking Collective Memories dengan Model Pembelajaran Sejarah*. Kata Pengantar dalam Brian Garvey & Mary Krug. (2015). *Model-Model Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Ombak

Kemdikbud. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 untuk SMA/MA dan SMK/MAK Mata Pelajaran Sejarah Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusis Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kemdikbud.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*

Santrock, John W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Slavin, Robert E.. (2013). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik* terj. Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media

Supardan, Dadang. (2004). *Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural Dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global, Untuk Integrasi Bangsa: Studi Kuasi Eksperimental Terhadap Siswa Sekolah Menengah Umum di Kota Bandung*. Disertasi. PPS UPI.

Susanto, Budi. (2003). *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Susanto, Heri. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah*. *Yogyakarta*: Aswaja Presindo.

Wineburg, Sam. (2006). *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu* terj. Masri Maris. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Lampiran

Rundown Acara Seminar Nasional dan Workshop

Tanggal 19 Oktober 2016

Waktu	Kegiatan
07.30 – 08.00	Registrasi
08.00 – 08.30	Pembukaan
08.30 – 09.00	Sambutan
09.00 – 09.30	Coffee Break
09.30 – 10.00	Keynote Speaker
10.00 – 12.00	Materi
12.00 – 13.00	ISHOMA
13.00 - selesai	Paralel session

Tanggal 20 Oktober 2016

Waktu	Kegiatan
08.00 – 08.30	Registrasi
08.30 – 10.00	• Pembukaan sekaligus penyampaian materi asosiasi • Pengenalan APPS
10.00 – 10. 30	Pelantikan pengurus APPS cabang D.I.Y dan pengumuman kelompok workshop
10.30 – 12.00	Diskusi kelompok workshop
12.00 – 13.00	ISHOMA
13.00 – 14.00	Laporan hasil kerja kelompok
14.00	Penutup

Pendidikan Sejarah dalam Kurikulum 2013

S. Hamid Hasan

PENDIDIKAN SEJARAH DALAM KURIKULUM 2013

S. HAMID HASAN

KETUA UMUM APPS
PENGEMBANGAN MAPEL SEJARAH KURIKULUM 2013
KETUA TIM INTI PENGEMBANG KURIKULUM 2013

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, 19 OKTOBER 2016

KURIKULUM UNTUK PESERTA DIDIK

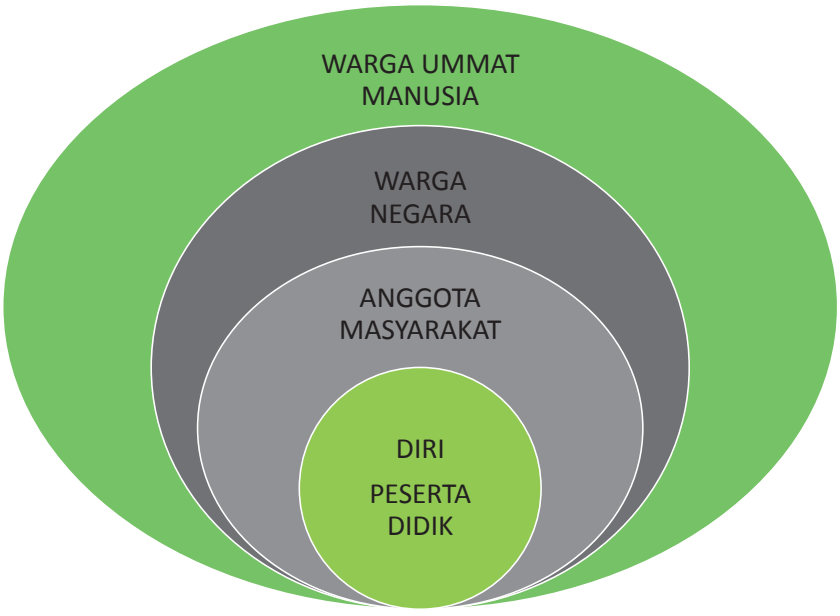

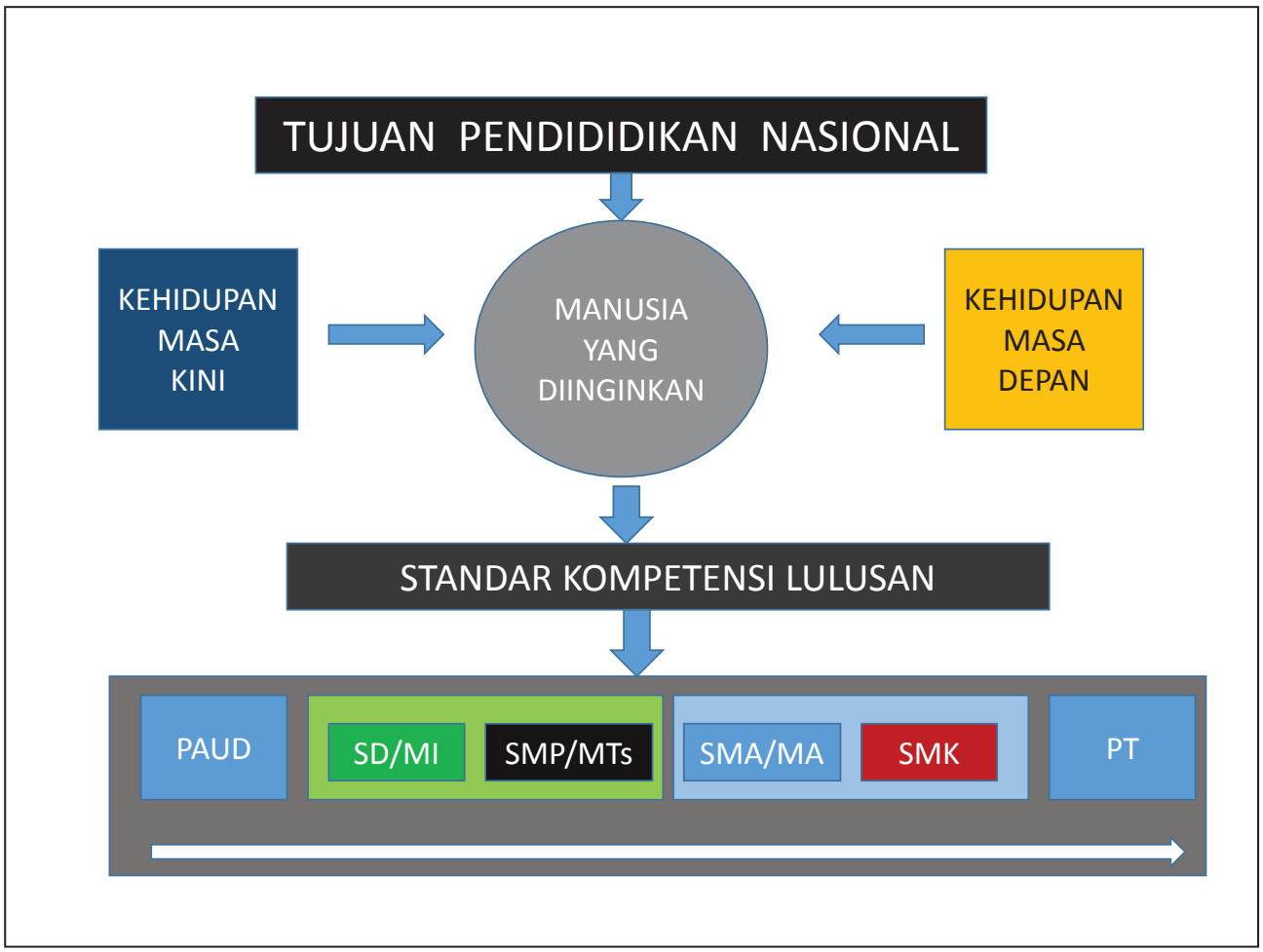

TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

PENDIDIKAN NASIONAL BERFUNGSI MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN DAN MEMBENTUK WATAK SERTA PERADABAN BANGSA YANG BERMARTABAT DALAM RANGKA MENCERDASKAN KEHIDUPAN BANGSA, BERTUJUAN UNTUK BERKEMBANGNYA POTENSI PESERTA DIDIK AGAR MENJADI MANUSIA YANG BERIMAN DAN BERTAKWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA, BERAKHLAK MULIA, SEHAT, BERILMU, CAKAP, KREATIF, MANDIRI, DAN MENJADI WARGA NEGARA YANG DEMOKRATIS SERTA BERTANGGUNG JAWAB. (UU RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)

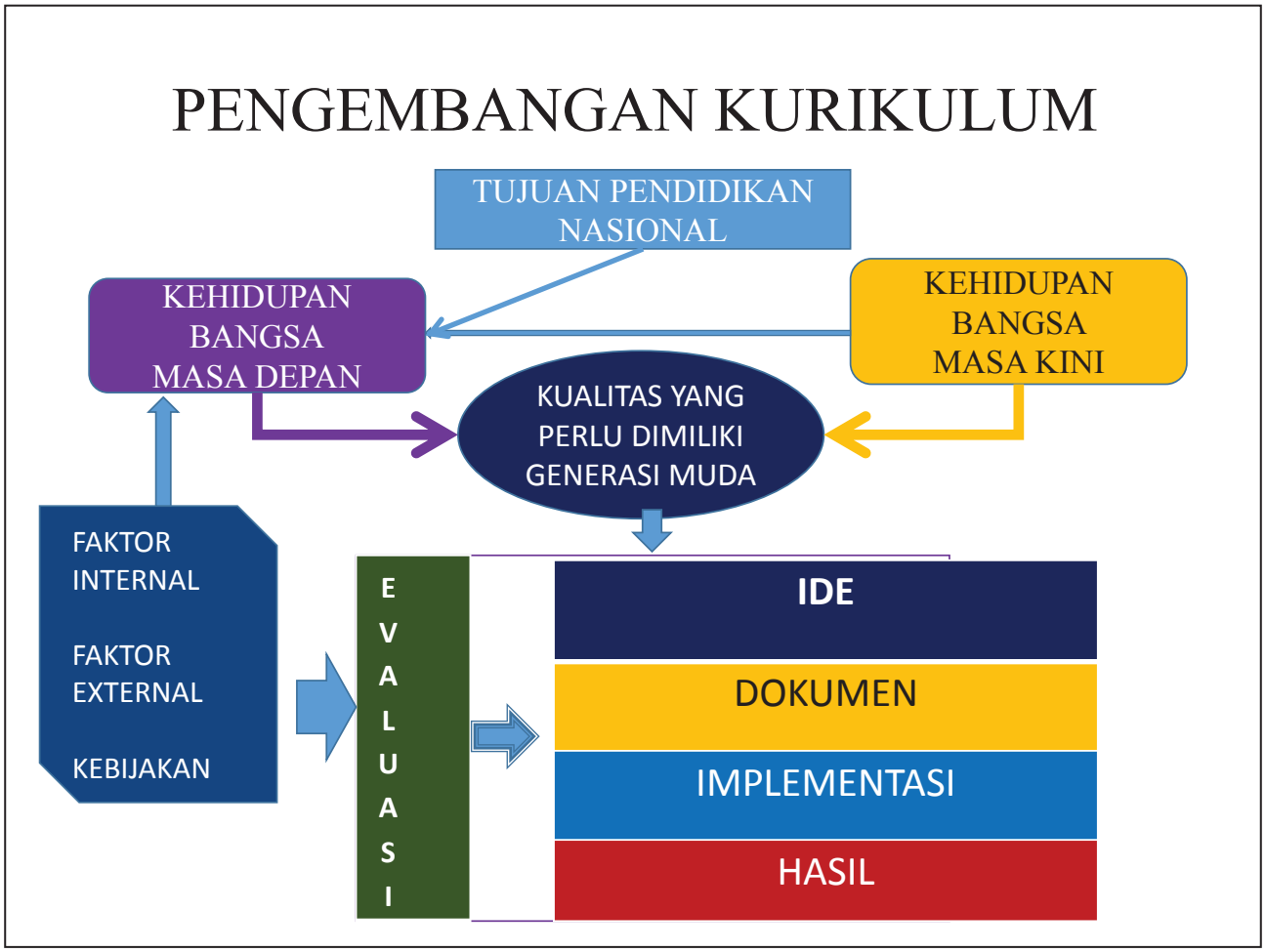
PENGEMBANGAN KURIKULUM
TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL
KEHIDUPAN BANGSA MASA DEPAN
KEHIDUPAN BANGSA MASA KINI
KUALITAS YANG PERLU DIMILIKI GENERASI MUDA
FAKTOR INTERNAL
FAKTOR EXTERNAL
KEBIJAKAN
EVALUASI
IDE
DOKUMEN
IMPLEMENTASI
HASIL

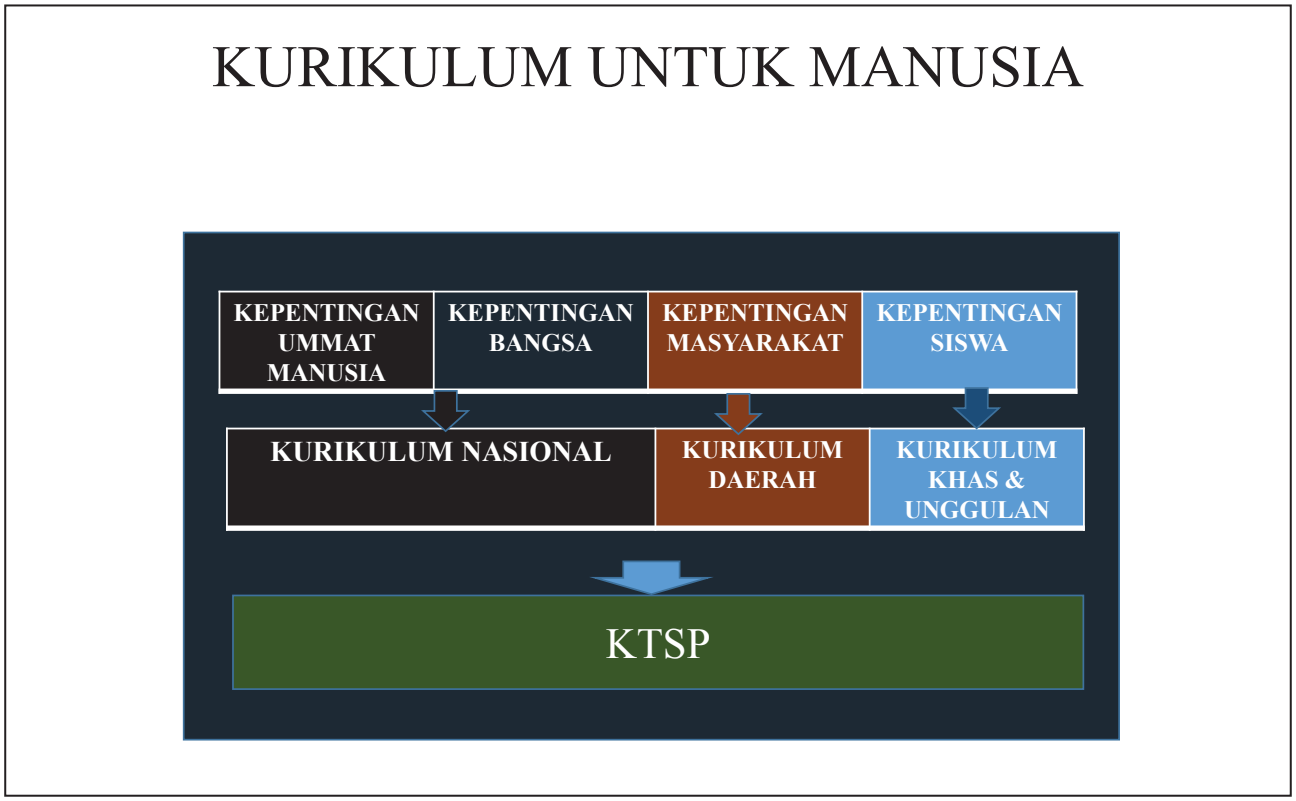
KURIKULUM UNTUK MANUSIA
KEPENTINGAN UMMAT MANUSIA
KEPENTINGAN BANGSA
KEPENTINGAN MASYARAKAT
KEPENTINGAN SISWA
KURIKULUM NASIONAL
KURIKULUM DAERAH
KURIKULUM KHAS & UNGGULAN
KTSP

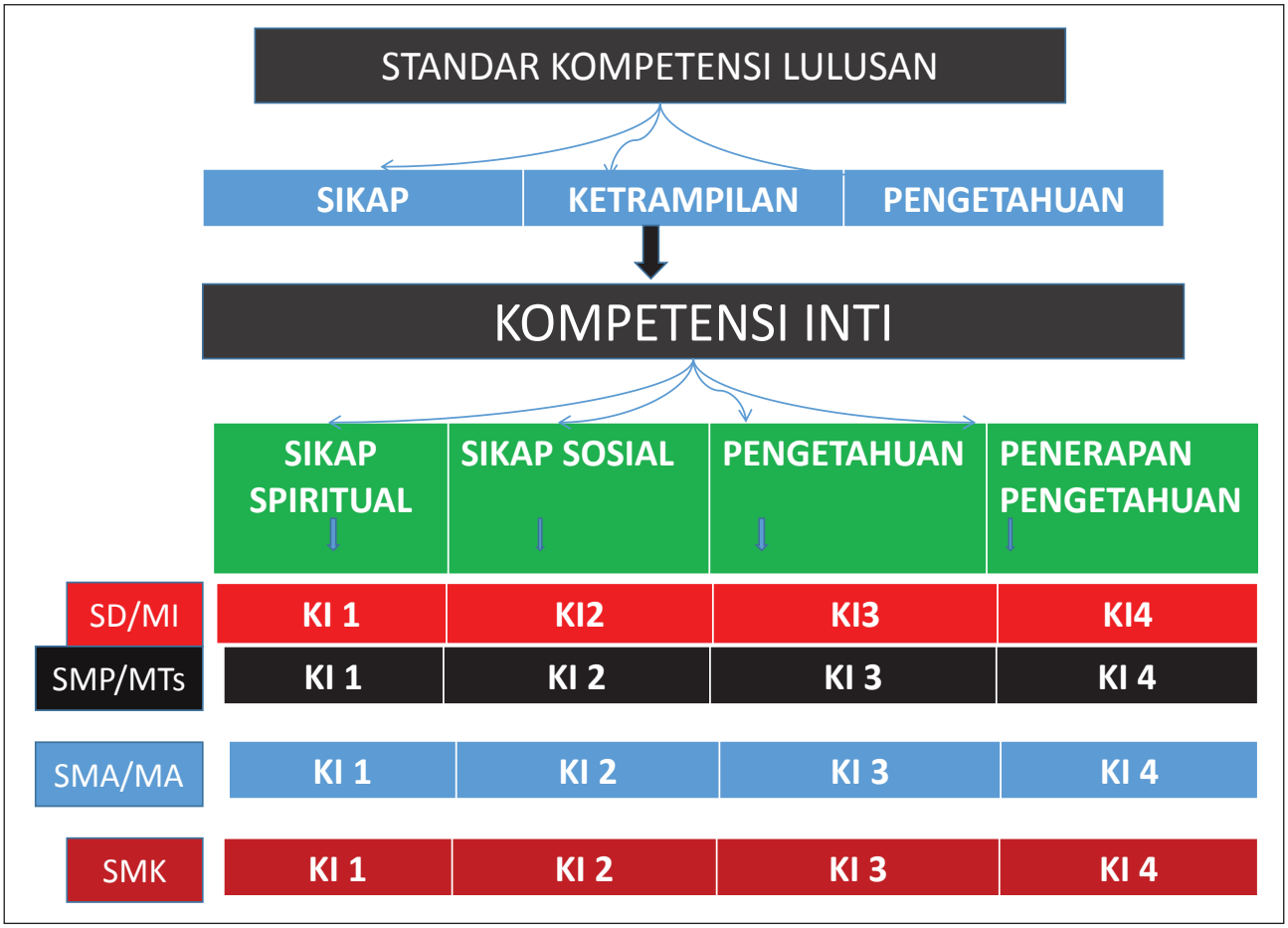

ORGANISASI KONTEN KURIKULUM 2013

KOMPETENSI INTI	MAPEL DAN KD		
	X	Y	Z
SIKAP BERAGAMA (KI -1)*	-	-	-
SIKAP SOSIAL (KI-2)*	-	-	-
PENGETAHUAN (KI – 3)	KD3	KD3	KD3
PENERAPAN PENGETAHUAN (KI – 4) (KNOWLEDGE UTILITY)	KD4	KD4	KD4

*) TIDAK ADA KD KHUSUS KECUALI UNTUK MAPEL PENDIDIKAN AGAMA & BUDI PEKERTI (KI-1) DAN PPKN (KI-2)

FILOSOFI KURIKULUM

PANCASILA (BANGSA)

PENDIDIKAN BANGSA (KI HAJAR):
PENDIDIKAN BERAKAR PADA BUDAYA DAN AGAMA

KURIKULUM : PERENILISME, ESSENSIALISME, REKONSTRUKSI SOSIAL, HUMANISME, TRANSDISCIPLINARITY

PENDEKATAN PEMBELAJARAN

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
KI-1 : SIKAP RELIGIUSITAS	
KI-2 : SIKAP SOSIAL	INDIRECT TEACHING
KI-3 : PENGETAHUAN	DIRECT TEACHING
KI-4 : PENERAPAN	

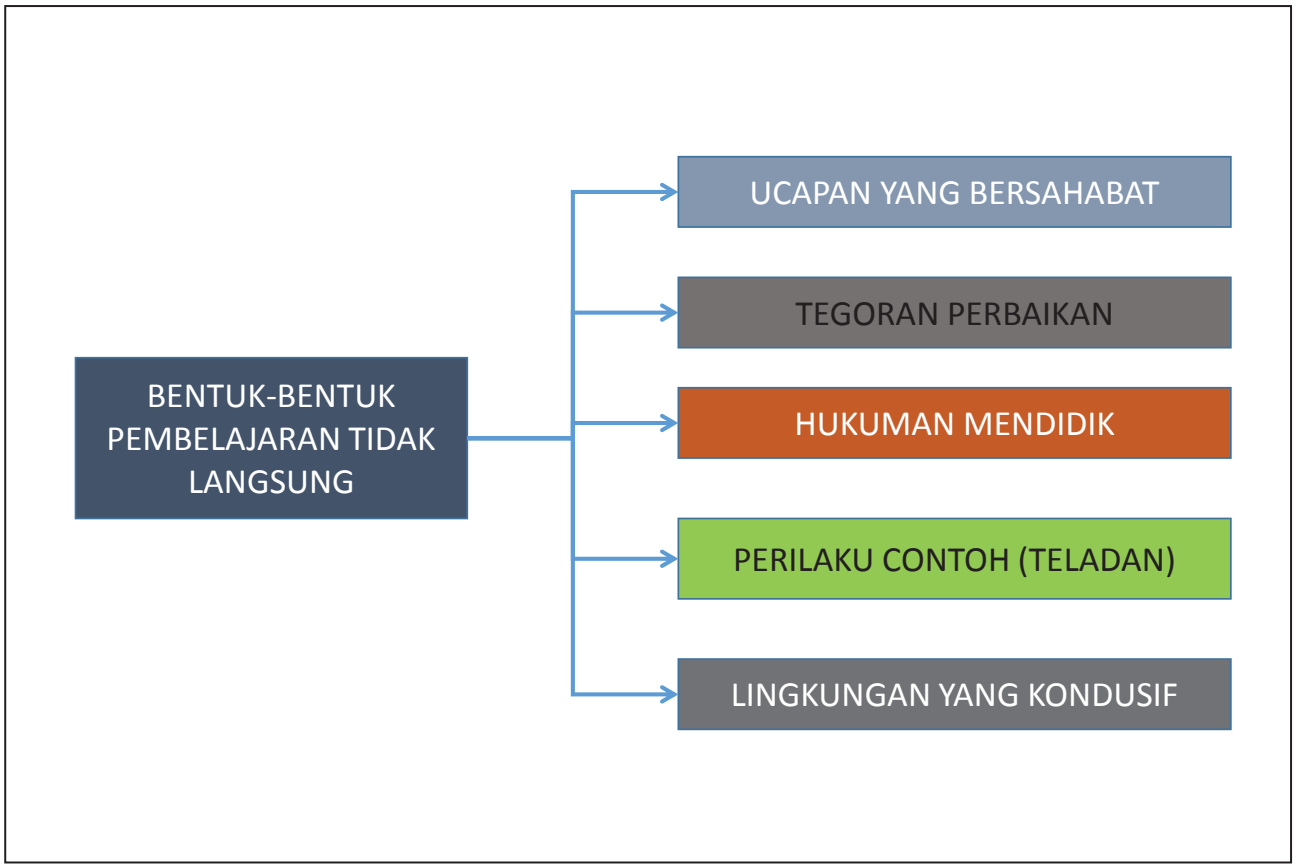
BENTUK-BENTUK PEMBELAJARAN TIDAK LANGSUNG
UCAPAN YANG BERSAHABAT
TEGORAN PERBAIKAN
HUKUMAN MENDIDIK
PERILAKU CONTOH (TELADAN)
LINGKUNGAN YANG KONDUSIF

PEMBELAJARAN SAINTIFIK
SISWA AKTIF MENCARI TAHU
SETIAP LANGKAH PEMBELAJARAN MENJADI KOMPETENSI YANG HARUS DILATIH
PENGUATAN DILAKUKAN SECARA VERTIKAL DAN HORIZONTAL PADA SETIAP MATA PELAJARAN
SETIAP LANGKAH PEMBELAJARAN DINILAI

MENGAPA PEMBELAJARAN SAINTIFIK?

1. MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PESERTA DIDIK UNTUK MENJADI PEMBELAJAR SEPANJANG HAYAT
2. MEMBERI KESEMPATAN KEPADA PESERTA DIDIK UNTUK AKTIF MENJADI PEMBELAJAR MANDIRI (INDEPENDENT LEARNER)
3. KETRAMPILAN DALAM PEMBELAJARAN SAINTIFIK DIPERLUKAN UNTUK BELAJAR DENGAN MODEL INQUIRY, PROBLEM SOLVING, DISCOVERY, DAN PROJECT
4. MEMBERI KESEMPATAN LUAS KEPADA GURU UNTUK MENGGUNAKAN BERBAGAI METODE MENGAJAR DALAM SETIAP KETRAMPILAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK
5. MAMPU SECARA EFEKTIF MENGEMBANGKAN KETRAMPILAN 4 C ABAD 21 (Critical thinking, Communication, Collaboration, Creativity and Innovation atau Cognitive skills: critical thinking, problem-solving and knowledge application, creativity
   Interpersonal skills: communication and collaboration, leadership, global and cross-cultural awareness
   Intrapersonal skills: self-direction, motivation, learning how to learn)

PENDIDIKAN SEJARAH DALAM KURIKULUM 2013

PERUBAHAN PENDIDIKAN SEJARAH DALAM KURIKULUM 2013
BERPIKIR SEJARAH, KONSEP-KONSEP SEJARAH, SIKAP DAN KARAKTER
PERISTIWA SEJARAH INDONESIA
KEJADIAN SEJARAH DI WILAYAH PESERTA DIDIK YANG SEJAMAN/PERIODE
BERPIKIR, KONSEP, KETRAMPILAN METODOLOGIS SEJARAH
PERISTIWA SEJARAH INDONESIA
PERISTIWA SEJARAH DUNIA

PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA
PERISTIWA SEJARAH DI LOKAL SETEMPAT (KD-4)
PERISTIWA SEJARAH DI LOKAL SETEMPAT (KD-4)
PERISTIWA SEJARAH DI LOKAL SETEMPAT (KD-4)
PERISTIWA SEJARAH NASIONAL (KD-3)

PRINSIP PENDIDIKAN SEJARAH DALAM KURIKULUM 2013

- PENGETAHUAN MASA LALU DIGUNAKAN UNTUK MENGENAL DAN MEMAHAMI KEHIDUPAN MASA KINI DAN MEMBANGUN KEHIDUPAN MASA DEPAN. DALAM PRINSIP INI PESERTA DIDIK DIAJAK UNTUK MENGGUNAKAN TIGA DIMENSI WAKTU SEJARAH (MASA LALU, KINI, YANG AKAN DATANG) DALAM BELAJAR SEJARAH. SEJARAH TIDAK BERHENTI PADA MASA LALU WALAU PUN SUATU PERISTIWA SEJARAH SELESAI PADA MASA LALU.
- PENGETAHUAN MASA LAMPAU DIBANGUN ATAS DASAR PEMAHAMAN DAN ANALISIS TERHADAP FAKTA SEJARAH, DIKEMBANGKAN BERDASARKAN PENERAPAN HUKUM KAUSALITA, PERUBAHAN DAN KESINAMBUNGAN. FAKTA SEJARAH DIKUMPULKAN DARI SUMBER SEJARAH..

PRINSIP PENDIDIKAN SEJARAH DALAM KURIKULUM 2013

- KEBERLANJUTAN SEJARAH ADA DALAM KEHIDUPAN MASA KINI YANG PERLU DIIDENTIFIKASI DARI PENINGGALAN BERUPA ARTEFAK DAN FOSIL, KEBIASAN-KEBIASAAN, CARA BERPIKIR, SIKAP HIDUP, IDEOLOGI, SISTEM PEMERINTAHAN, DAN SEBAGAINYA. BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN TERSEBUT ADA YANG DAPAT DAN PERLU DILANJUTKAN, DIKEMBANGKAN BAGI KEHIDUPAN MASA DEPAN TETAPI ADA JUGA YANG SUDAH TIDAK DAPAT DIPERTAHANKAN .
- DALAM UPAYA MEMPERTAJAM KEMAMPUAN BERPIKIR SEJARAH, PESERTA DIDIK PERLU MELAKUKAN KAJIAN TERHADAP INTERPRETASI SEJARAH YANG BERBEDA (HISTORICAL ISSUES) (KELAS XII DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH)

PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM PENDIDIKAN SEJARAH

PEMBELAJARAN SAINTIFIK	DALAM PENDIDIKAN SEJARAH
MENGAMATI	- MEMBACA BUKU/DOKUMEN - MENGAMATI ARTEFAK/FOSIL
MENANYA	- MENANYA DARI APA YANG DIAMATI DARI YANG BERSIFAT FISIK SAMPAI YANG ABSTRAK, DARI PERTANYAAN TERTUTUP SAMPAI KE PERTANYAAN KAUSALITA
MMENGUMPULKAN INFORMASI	- JUMLAH DAN JENIS SUMBER DARI TUNGGAL SAMPAI BERAGAM, YANG BERPENDAPAT SAMA SAMPAI YANG BERBEDA, BERTENTANGAN - MENENTUKAN SUMBER (DOKUMEN, BUKU, NARASUMBER, ARTEFAK, FOSIL) - KRITIK SUMBER (UNTUK DOKUMEN, BUKU, NARASUMBER, ARTEFAK) - MENGUMPULKAN INFORMASI DARI SUMBER TERPILIH

PEMBELAJARAN SAINTIFIK DALAM PENDIDIKAN SEJARAH

PEMBELAJARAN SAINTIFIK	DALAM PENDIDIKAN SEJARAH
MENGOLAH INFORMASI & REKONSTRUKSI	- MENDAPATKAN INFORMASI DARI SUMBER YANG DIGUNAKAN - MENGELOMPOKKAN INFORMASI - MENENTUKAN KETERKAITAN SATU INFORMASI DENGAN INFORMASI LAINNYA - MEMBERI MAKNA/ARTI TERHADAP SUATU PERISTIWA - MEMBANGUN CERITA SEJARAH
MENGOMUNIKASI	- MENYAJIKAN CERITA SEJARAH DALAM BENTUK TERTULIS, GAMBAR, FOTO, VIDEO ATAU LAINNYA, DI KELAS- KORAN/WARTA SEKOLAH – MEDIA DI LUAR SEKOLAH

KURIKULUM PENDIDIKAN MENENGAH WAJIB

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya*	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA/MA)		18	20	20
Jumlah Jam Pelajaran Yang harus Ditempuh per minggu		**42**	**44**	**44**

KURIKULUM SMA/MA PILIHAN

MATA PELAJARAN			KELAS		
			X	XI	XII
Kelompok A dan B (Wajib)			24	24	24
Peminatan Matematika dan Ilmu Alam					
I	1	Matematika	3	4	4
	2	Bioloi	3	4	4
	3	Fisika	3	4	4
	4	Kimia	3	4	4
Peminatan Ilmu-ilmu Sosial					
II	1	Geografi	3	4	4
	2	Sejarah	3	4	4
	3	Sosiologi	3	4	4
	4	Ekonomi	3	4	4
Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya					
III	1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2	Bahasa dan Sastra Inggeris	3	4	4
	3	Bahasa dan Sastra Asing lainnya	3	4	4
	4	Antropologi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman					
		Pilihan Pendalaman Minat atau Lintas Minat	6	4	4
Jumlah Jam Pelajaran Yang Tersedia per minggu			66	72	72
Jumlah Jam Pelajaran Yang harus Ditempuh per minggu			42	44	44

MATA PELAJARAN SEJARAH INDONESIA DAN SEJARAH

SEJARAH INDONESIA

RUANG LINGKUP

- SEMUA WILAYAH/DAERAH MEMILIKI KONTRIBUSI TERHADAP PERJALANAN SEJARAH INDONESIA PADA HAMPIR PADA SELURUH PERIODE SEJARAH.
- MEMANDANG MASA LAMPAU SEBAGAI SUMBER INSPIRASI, MOTIVASI, DAN KEKUATAN UNTUK MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN DAN PERSATUAN.
- SETIAP PERIODE SEJARAH INDONESIA MEMILIKI PERISTIWA DAN ATAU TOKOH DI TINGKAT NASIONAL DAN DAERAH SERTA KEDUANYA MEMILIKI KEDUDUKAN YANG SAMA PENTING DALAM PERJALANAN SEJARAH INDONESIA.
- MEMILIKI TUGAS UNTUK MEMPERKENALKAN PERISTIWA SEJARAH YANG PENTING DAN TERJADI DI SELURUH WILAYAH NKRI DAN SELURUH PERIODE SEJARAH KEPADA GENERASI MUDA BANGSA.
- PENGEMBANGAN CARA BERPIKIR SEJARAH (*HISTORICAL THINKING*), KONSEP WAKTU, RUANG, PERUBAHAN, DAN KEBERLANJUTAN MENJADI KETERAMPILAN DASAR DALAM MEMPELAJARI SEJARAH INDONESIA.

TUJUAN

- MENGEMBANGKAN RASA KEBANGSAAN, CINTA TANAH AIR DAN PENGHARGAAN TERHADAP HASIL DAN PRESTASI BANGSA.
- MEMBANGUN RASA KEBANGSAAN, CINTA TANAH AIR, MEMAHAMI MASYARAKAT DAN BANGSA, SERTA MENYADARI KEBERLANJUTAN MASA LALU DALAM KEHIDUPAN MASA KINI, UNTUK MEMBANGUN KEHIDUPAN MASA DEPAN YANG LEBIH BAIK
- MEMBANGUN KESADARAN PESERTA DIDIK TENTANG PENTINGNYA KONSEP WAKTU DAN TEMPAT/RUANGDALAM RANGKA MEMAHAMI PERUBAHAN DAN KEBERLANJUTAN DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DAN BERBANGSA DI INDONESIA.

TUJUAN

- MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS (*HISTORICAL THINKING*) MELALUI KAJIAN FAKTA DAN PERISTIWA SEJARAH.
- MENUMBUHKAN APRESIASI DAN PENGHARGAAN PESERTA DIDIK TERHADAP PENINGGALAN SEJARAH SEBAGAI BUKTI PERADABAN BANGSA INDONESIA DI MASA LAMPAU.
- MENUMBUHKAN KESADARAN DALAM DIRI PESERTA DIDIK SEBAGAI BAGIAN DARI BANGSA INDONESIA YANG MEMILIKI RASA BANGGA SEBAGAI BANGSA, CINTA TANAH AIR, MELAHIRKAN EMPATI DAN PERILAKU TOLERAN YANG DAPAT DIIMPLEMENTASIKAN DALAM BERBAGAI BIDANG KEHIDUPAN MASYARAKAT DAN BANGSA.

KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN

KELAS	KOMPETENSI TERTINGGI
X	• MENGANALISIS KETERKAITAN ANTARA DUA PERISTIWA SEJARAH ATAU LEBIH • MENGANALISIS MAKNA/NILAI SUATU PERISTIWA SEJARAH YANG ADA DALAM KEHIDUPAN MASA KINI DAN BAGI DIRINYA
XI	• MENGANALISIS UNTUK MENENTUKAN POKOK PIKIRAN/NILAI UTAMA SEJARAH YANG ADA PADA SUATU CERITA SEJARAH DAN KEBERADAANNYA DALAM KEHIDUPAN BANGSA MASA KINI • MENGEVALUASI BERDASARKAN KRITERIA INTERNAL KEBENARAN FAKTA DAN HUBUNGAN SEBAB AKIBAT SUATU PERISTIWA SEJARAH
XII	• MENGEVALUASI BERDASARKAN KRITERIA STANDAR (EKSTERNAL YANG BERLAKU SECARA UMUM) KEBENARAN FAKTA BEBERAPA CERITA SEJARAH DAN NILAI DARI BEBERAPA PERISTIWA TERSEBUT YANG PERLU DITERAPKAN DALAM DIRINYA. • MENCIPTA (ORIGINALITAS) MEMBUAT TULISAN TENTANG PERISTIWA SEJARAH DAN ARTINYA BAGI KEHIDUPAN BANGSA, MASYARAKAT DAN DIRINYA

NILAI DALAM SEJARAH INDONESIA

- KEPAHLAWANAN
- KEPEMIMPINAN
- KETELADANAN
- KEBIJAKAN
- PERSATUAN
- NASIONALISME
- PATRIOTISME
- INSPIRATIF
- TOLERANSI

PEMBELAJARAN NILAI DALAM SEJARAH INDONESIA

LANGKAH PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN NILAI	JENJANG AFEKTIF
MENGAMATI	MENGAMATI/MEMBACA CERITA SEJARAH ATAU BENDA SEJARAH	MENGIDENTIFIKASI NILAI
MENANYA	MENANYAKAN NILAI YANG TELAH DIDIENTIFIKASI	PERTANYAAN MENGENAI ARTI DAN PENTINGNYA NILAI TERIDENTIFIKASI
MENGEKSPLORASI/ MENGUMPULKAN INFORMASI	MEMBACA DARI SUMBER DAN/MENGAMATI MANIFESTASI NILAI DALAM PERISTIWA SEJARAH DAN DI MASYARAKAT	MENGKAJI ARTI NILAI DAN MAKNANYA BAGI KEHIDUPAN DIRINYA DAN MASYARAKAT
MENGASOSIASI/ MENALAR	MENENTUKAN KETERKAITAN ANTARA NILAI YANG SUDAH DIMILIKINYA DENGAN NILAI BARU YANG DIKAJINYA	MENGORGANISASIKAN NILAI TERSEBUT DALAM SISTEM NILAI YANG ADA PADA DIRINYA
MENGOMUNIKASI	MENGEMBANGKAN PERILAKU YANG SESUAI DENGAN NILAI	MENJADIKAN NILAI BARU SEBAGAI BAGIAN DIRINYA

SEJARAH

TUJUAN

- MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN TENTANG DIRI SENDIRI, MASYARAKAT, DAN BANGSANYA (MEMORI KOLEKTIF SEBAGAI BANGSA).
- MENGEMBANGKAN RASA KEBANGSAAN, CINTA TANAH AIR DAN PENGHARGAAN TERHADAP HASIL DAN PRESTASI BANGSA.
- MEMBANGUN KESADARAN PESERTA DIDIK TENTANG PENTINGNYA KONSEP WAKTU RUANG, PERUBAHAN DAN KESINAMBUNGAN DALAM BERFIKIR KESEJARAHAN.
- MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR SEJARAH (*HISTORICAL THINKING*), KETRAMPILAN SEJARAH (*HISTORICAL SKILLS*), DAN WAWASAN TERHADAP ISU SEJARAH (*HISTORICAL ISSUES*), SERTA MENERAPKAN KEMAMPUAN, KETRAMPILAN DAN WAWASAN TERSEBUT DALAM KEHIDUPAN MASA KINI

- MENANAMKAN SIKAP BERORIENTASI KEPADA MASA KINI DAN MASA DEPAN.
- MEMAHAMI DAN MAMPU MENANGANI ISU-ISU KONTROVERSIAL UNTUK MENGKAJI PERMASALAHAN YANG TERJADI DI LINGKUNGAN MASYARAKATNYA.
- MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN INTERNASIONAL DALAM MENELAAH FENOMENA AKTUAL DAN GLOBAL.

KOMPETENSI MAPEL SEJARAH

KELAS	KOMPETENSI TERTINGGI YANG DIKEMBANGKAN
X	• MENGANALISIS KETERKAITAN ANTARA DUA ATAU LEBIH FAKTOR SEBAGAI PENYEBAB DAN AKIBAT DARI SUATU PERISTIWA SEJARAH. • MENGANALISIS MAKNA PERISTIWA SEJARAH DALAM SUATU PERIODE SEJARAH
XI	• MENGANALISIS UNTUK MENENTUKAN POKOK PIKIRAN (KONSEP/TEORI) YANG DIGUNAKAN DALAM MEMBANGUN SUATU PERISTIWA SEJARAH • MENGEVALUASI BERDASARKAN KRITERIA INTERNAL OBJEKTIVITAS DAN BIAS PENULIS DALAM SUATU CERITA SEJARAH. • MENCIPTA (MENGHASILKAN) SUATU CERITA SEJARAH DARI BERBAGAI SUMBER YANG SAMA DALAM INTERPRETASI SEJARAH.
XII	• MENGEVALUASI BERDASARKAN KRITERIA STANDAR (EKSTERNAL YANG BERLAKU SECARA UMUM) OBJEKTIVITAS DAN BIAS PENULIS DALAM SUATU CERITA SEJARAH • MENCIPTA (ORIGINALITAS) SUATU CERITA SEJARAH DARI BERBAGAI SUMBER YANG BERBEDA INTERPRETASI SEJARAH.

PEMBELAJARAN SEJARAH

PRINSIP PEMBELAJARAN SEJARAH

- PEMBELAJARAN DIFOKUSKAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR DAN KETRAMPILAN SEJARAH SEHINGGA PESERTA DIDIK MEMAHAMI KONSEP-KONEP UTAMA SEJARAH, MENGUASAI KETRAMPILAN DASAR SEJARAH, DAN MEMANTAPKAN PENGGUNAAN KONSEP UTAMA DAN KETRAMPILAN DASAR KETIKA MEREKA MEMPELAJARI BERBAGAI PERISTIWA SEJARAH
- SETIAP PERISTIWA SEJARAH DIRANCANG SEBAGAI KEGIATAN PEMBELAJARAN YANG UTUH DAN MENDALAM, BAIK DILAKUKAN SECARA KELOMPOK ATAU INDIVIDUAL.
- PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH MEMBERI KESEMPATAN KEPADA PESERTA DIDIK UNTUK MENGGUNAKAN BERBAGAI SUMBER BAIK BUKU TEKS, BUKU REFERENSI, DOKUMEN, NARA SUMBER, ATAU PUN ARTEFAK SERTA MEMBERI KESEMPATAN YANG LUAS UNTUK MENGHASILKAN "*HER OR HIS OWN HISTORIES*" (BORRIES, 2000)

KEMAMPUAN BERPIKIR DAN PENELITIAN SEJARAH

- DI KELAS X PESERTA DIDIK DILATIH DALAM KETRAMPILAN PENELITIAN BERSAMAAN DENGAN PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR SEJARAH
- DI KELAS XI DAN XII PESERTA DIDIK MENERAPKAN KETRAMPILAN DAN KEMAMPUAN BERPIKIR SEJARAH
- PERENCANAAN (DI AWAL SEMESTER/TAHUN, GURU MERENCANAKAN TUGAS BERUPA PERISTIWA SEJARAH YANG AKAN DIPILIH PESERTA DIDIK)
- PESERTA DIDIK MENENTUKAN TOPIK PENELITIAN

BERPIKIR DALAM SEJARAH

- BERPIKIR KRONOLOGIS
- BERPIKIR KONSEPTUAL (ISTILAH YANG DIGUNAKAN DALAM SEJARAH: NEGARA, REVOLUSI, PERUBAHAN, KEBERLANJUTAN, PERIODE, ABAD, KOLONIALISME, NASIONALISME)
- BERPIKIR KOMPREHENSIF
- BERPIKIR ANALITIS (MEMBEDAKAN FAKTA DAN PENAFSIRAN, FAKTA DAN BIAS SEJARAWAN, SEBAB-AKIBAT, KEJAGEAN ANTARA CERITA DAN KESIMPULAN)
- KEMAMPUAN MENGINTERPRETASI (MEMBERI MAKNA TERHADAP FAKTA, DAN CERITA)
- ANALISIS ISU SEJARAH (HAL YANG TERKAIT DENGAN BERBAGAI INTERPRETASI SEJARAH YANG BERBEDA DARI BEBERAPA SEJARAWAN)
- MENGAMBIL KEPUTUSAN (MENENTUKAN PERISTIWA PENTING)

PERUBAHAN DAN KEBERLANJUTAN

- PERUBAHAN ADALAH ADANYA UNSUR BARU PADA SUATU MASA/PERIODE DIBANDINGKAN MASA SEBELUMNYA; ATAU ADANYA UNSUR DARI SUATU MASA TERDAHULU YANG HILANG DAN TIDAK DIGUNNAKAN LAGI PADA MASA SESUDAHNYA.
- KEBERLANJUTAN ADALAH KEBERADAAN SUATU UNSUR YANG BERASAL DARI MASA SEBELUMNYA KE MASA BERIKUTNYA.
- PERIODE DAPAT DIGUNAKAN SEBAGAI UNIT UNTUK MENENTUKAN PERUBAHAN DAN KEBERLANJUTAN YANG TERJADI.
- PERBANDINGAN SUATU PERISTIWA SEJARAH YANG TERJADI DI MASA LEBIH DULU DIBANDINGKAN YANG KEMUDIAN DAPAT DIGUNAKAN UNTUK MENENTUKAN PERUBAHAN DAN KEBERLANJUTAN
- PERUBAHAN DAPAT BERUPA SUATU KEMAJUAN TETAPI DAPAT JUGA SUATU KEMUNDURAN ATAU KEHANCURAN

ASPEK YANG BERUBAH

- IDE ATAU CITA-CITA PELAKU SEJARAH
- ILMU DAN TEKNOLOGI YANG DIGUNAKAN DALAM MENGHASILKAN ARTEFAK
- LINGKUNGAN FISIK, SOSIAL, BUDAYA, EKONOMI,POLITIK
- NEGARA ATAU BENTUK KENEGARAAN

MENENTUKAN SEBAB-AKIBAT

- SEBAB ADALAH KEJADIAN, TINDAKAN, KEADAAN, ATAU BAHKAN KEPERCAYAAN YANG MEMILIKI PENGARUH TERHADAP KEJADIAN SESUDAHNYA, DITEMPAT YANG SAMA ATAU BERBEDA DALAM ASPEK YANG SAMA ATAU BERBEDA.
- SEJARAH SELALU TERKAIT DENGAN TINDAKAN MANUSIA. MEREKALAH YANG MELAKUKAN SUATU TINDAKAN, MENYEBARKAN SUATU PAHAM ATAU MENGUBAH SUATU KEADAAN.
- SELAIN MANUSIA TENTU ADA SUATU KEJADIAN ALAM YANG DAPAT MENYEBABKAN TERJADINYA SUATU PERUBAHAN DALAM KEHIDUPAN MANUSIA, LINGKUNGAN HIDUP, DAN CARA MANUSIA HIDUP
- AKIBAT ADALAH KEJADIAN, TINDAKAN, KEADAAN, CARA HIDUP YANG TERJADI SEBAGAI AKIBAT DARI PERISTIWA SEBELUMNYA

HASIL BELAJAR

HASIL BELAJAR

- PENGETAHUAN
- HASIL BELAJAR KOGNITIF
- HASIL BELAJAR AFEKTIF
- KEBIASAAN BELAJAR

PENGETAHUAN

KATEGORI	BENTUK
FAKTUAL	PENGETAHUAN TENTANG NAMA ORANG, NAMA BENDA, LOKASI, ANGKA TAHUN, NAMA KEJADIAN, NAMA PERISTIWA SEJARAH
KONSEPTUAL	PENGETAHUAN TENTANG WAKTU, KRONOLOGIS, SINKRONIK, HUKUM KAUSALITA, PERIODE, TEMA, MASA LAMPAU, KEKUASAAN, REVOLUSI, COUP D'ETAT, KERAJAAN, KEKAISARAN,
PROSEDUR	PENGETAHUAN TENTANG PROSES MELAKUKAN PENELITIAN SEJARAH, PENULISAN SEJARAH, MEMELIHARA PENINGGALAN SEJARAH, MELAKUKANPENILAIAN CERITA SEJARAH
METAKOGNITIF	PENGETAHUAN TENTANG BAGAIMANA MENCARI PENGETAHUAN, MENGELOLA PENGETAHUAN, DAN MEMANFAATKAN PENGETAHUAN FAKTUAL, KONSEPTUAL, DAN PROSEDURAL DALAM SEJARAH

HASIL BELAJAR KOGNITIF

KEMAMPUAN KOGNITIF	INDIKATOR	INSTRUMEN
Mengingat: Mengemukakan kembali apa yang sudah dipelajari dari guru, buku, sumber lainnya sebagaimana aslinya, tanpa melakukan perubahan	Pengetahuan Hafalan: Ketepatan, kecepatan, kebenaran pengetahuan yang diingat dan digunakan ketika menjawab pertanyaan tentang fakta, definisi konsep, prosedur, hukum, teori dari apa yang sudah dipelajari di kelas tanpa diubah/berubah	Tes, Observasi guru, Tanya-jawab, Diskusi, Dialog

HASIL BELAJAR KOGNITIF

KEMAMPUAN KOGNITIF	INDIKATOR	INSTRUMEN
Memahami: Sudah ada proses pengolahan dari bentuk aslinya tetapi arti dari kata, istilah, tulisan, grafik, tabel, gambar, foto tidak berubah	Pengetahuan Olahan: pengetahuan yang sudah diolah oleh peserta didik berupa *menggantikan* suatu kata/istilah dengan kata/istilah lain yang sama maknanya; *menulis kembali* suatu kalimat/paragraf/tulisan dengan kalimat/paragraf/tulisan sendiri dengan tanpa mengubah artinya informasi slinya; *mengubah bentuk komunikasi* dari bentuk kalimat ke bentuk grafik/tabel/visual atau sebaliknya; *memberi tafsir/pemaknaan* suatu kalimat/paragraf/ tulisan/data sesuai dengan kemampuan peserta didik; *memperkirakan* kemungkinan yang terjadi dari suatu informasi yang terkandung dalam suatu kalimat/paragraf /tulisan/data	Tes, Makalah, Tugas, Proyek

HASIL BELAJAR KOGNITIF

KEMAMPUAN KOGNITIF	INDIKATOR	INSTRUMEN
Menerapkan Menggunakan informasi, konsep, prosedur, prinsip, hukum, teori yang sudah dipelajari untuk mengkaji suatu sumber atau cerita sejarah yang baru/belum dibahas di kelas	Kemampuan: menggunakan kemampuan mengeritik sumber sejarah, cara berpikir dan ketrampilan metodologi sejarah dalam mengkaji suatu peristiwa sejarah.	Makalah, Tugas, Proyek (tentang suatu peristiwa sejarah, menerapkan kemampuan kritik sumber sejarah, kemampuan berpikir, dan ketrampilan sejarah yang sudah dipelajarinya terhadap dokumen atau cerita sejarah yang tidak dijadikan contoh/ dibahas di kelas).

HASIL BELAJAR KOGNITIF

KEMAMPUAN KOGNITIF	INDIKATOR	INSTRUMEN
Menganalisis Menggunakan ketrampilan berpikir dan ketrampilan sejarah dalam menentukan keterkaitan antara satu fakta dengan fakta sejarah lain, antara satu kejadian dengan kejadian sejarah lain, terhadap suatu cerita sejarah	Berdasarkan kemampuan berpikir dan ketrampilan sejarah yang sudah dipelajari, menentukan keterkaitan antara satu fakta dengan fakta sejarah lain, antara satu kejadian dengan kejadian lain terutama dalam kaitan hubungan sebab-akibat dan keterkaitan kejadian bukan dalam hubungan sebab-akibat tetapi terjadi pada waktu yang sama, tempat yang sama atau waktu yang berbeda dan tempat yang sama atau waktu dan tempat yang berbeda. Menentukan keterkaitan antara fakta dengan interpretasi, bias penulis/sejarawan pada interpretasi yang diberikan terhadap suatu pristiwa sejarah. Menentukan keajegan dasar penafsiran yang digunakan penulis antara satu peristiwa dengan peristiwa sejarah lainnya.	Makalah, Tugas, Proyek (tentang suatu peristiwa sejarah, menerapkan kemampuan kritik sumber sejarah, kemampuan berpikir, dan ketrampilan sejarah yang sudah dipelajarinya terhadap dokumen atau cerita sejarah yang tidak dijadikan contoh/ dibahas di kelas).

HASIL BELAJAR KOGNITIF

KEMAMPUAN KOGNITIF	INDIKATOR	INSTRUMEN
Mengevaluasi Menentukan nilai suatu benda atau informasi berdasarkan suatu kriteria	Peserta didik: menilai apakah informasi/fakta yang digunakan valid, apakah cara bercerita mengenai suatu peristiwa sejarah menarik bagi dirinya, adakah huungan antara sebab peristiwa dengan peristiwa benar, apakah kesimpulan yang diambil didukung oleh cerita yang dikemukakan.	Makalah, Tugas, Proyek (tentang suatu peristiwa sejarah, menerapkan kemampuan kritik sumber sejarah, kemampuan berpikir, dan ketrampilan sejarah yang sudah dipelajarinya terhadap dokumen atau cerita sejarah yang tidak dijadikan contoh/ dibahas di kelas).

HASIL BELAJAR KOGNITIF

KEMAMPUAN KOGNITIF	INDIKATOR	INSTRUMEN
Mencipta Membuat sesuatu yang baru dari apa yang sudah ada sehingga hasil tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan berbeda dari komponen yang digunakan untuk membentuknya	Peserta didik: membuat suatu cerita sejarah dari berbagai sumber yang dibacanya, membuat suatu benda dari bahan yang tersedia, mengembangkan fungsi baru dari suatu benda, mengembangkan berbagai bentuk kreativitas.	Makalah, Proyek

HASIL BELAJAR AFEKTIF

ASPEK HASIL BELAJAR	INDIKATOR TERAMATI	INSTRUMEN
PENGETAHUAN TENTANG NILAI, SIKAP, PERILAKU	UNGKAPAN TERTULIS, UCAPAN LISAN TENTANGI NILAI, SIKAP, DAN PERILAKU	TES, TUGAS
SIKAP TENTANG NILAI	UNGKAPAN TERTULIS, UCAPAN LISAN, MIMIK, TINDAKAN	SEMANTIC DIFFERENTIAL, OBSERVASI, TUGAS
PERILAKU	KATA YANG DIUCAPKAN, CARA KERJA, CARA BERPIKIR, TINDAKAN	OBSERVASI, TUGAS

PENDEKATAN PENILAIAN HASIL BELAJAR SEJARAH

- Penilaian Hasil Belajar Sejarah perlu mengubah tradisi yang menjadikan penilaian sebagai alat untuk menentukan keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik ke prinsip asesmen kelas (classroom assessment) yang menjadikan tindakan penilaian untuk mengetahui kelemahan mereka dan menjadi dasar bagi guru untuk membantu peserta didik mengatasi kelemahan peserta didik dalam belajar sejarah.
- Penilaian Hasil Belajar Sejarah difokuskan terutama dalam penilaian kemampuan berpikir, ketrampilan, dan sikap peserta tanpa mengabaikan pengetahuan faktual penting dalam sejarah (angka tahun, nama peristiwa, pelaku, tempat, jalannya cerita sejarah.

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

PROSES PENGEMBANGAN PERENCANAAN

- MENGINGAT K-2013 MENGHENDAKI ADANYA PENGEMBANGAN SIKAP DAN KETRAMPILAN YANG DOMINAN (KEDUANYA DINAMAKAN DEVELOPMENTAL CONTEN) MAKA PROSES PEMBELAJARAN HARUS MENJAMIN TERJADINYA PENGUATAN HORIZONTAL (ANTARA MATA PELAJARAN) DAN PENGUATAN VERTIKAL (ANTAR KELAS.
- UNTUK ITU MAKA SEBAIKNYA PERENCANAAN MENERAPKAN HAL-HAL SEBAGAI BERIKUT:
  - LAKUKAN BERSAMA JIKA MUNGKIN DENGAN SELURUH GURU JIKA TIDAK MUNGKIN PALING TIDAK ANTAR GURU SEJARAH (MAPEL SEJARAH INDONESIA DAN SEJARAH).
  - RENCANAKAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN SELAMA SATU TAHUN.
  - TENTUKAN TINGKAT KESULITAN, CARA BERPIKIR, KETRAMPILAN, KOMPETENSI PENDEKATAN SAINTIFIK YANG AKAN DICAPAI DARI SEMESTER 1 – 6
  - TENTUKAN NILAI YANG AKAN MENJADI FOKUS UNTUK MENGEMBANGKAN NILAI LAIN DALAM SETIAP SEMESTER
  - TERAPKAN RANCANGAN SEMESTER DALAM RPP

KETRAMPILAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK	KELAS/TAHUN					
	X		XI		XII	
	1	2	3	4	5	6
MENGAMATI	@	*	*	*	*	*
MENANYA	@	*	*	*	*	*
MENGUMPULKAN INFORMASI		@	@	*	*	*
MENGOLAH INFORMASI		@	@	@	@	*
MENGOMUNIKASI	@	@	@	*	*	*

CONTOH RENCANA SEKOLAH: PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEMBELAJARAN SAINTIFIK

KOMPETENSI PEMBELAJARAN SAINTIFIK	PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEMBELAJARAN SAINTIFIK					
	KELAS DAN SEMESTER					
	X.1	X.2	XI.1	XI.2	XII.1	XII.2
MENGAMATI	U (UTAMA)	L (LANJUTAN)	L	L	INQUIRY	
MENANYA	U	L	L	L	PEMECAHAN MASALAH	
MENGUMPULKAN IINFORMASI/EKSPERIMEN	A (AWAL)	U	U	L	PENEMUAN	
MENALAR/MENGOLAH INFORMASI	A	U	L	L	PROYEK	
MENGOMUNIKASI	A	A	U	L		

A (AWAL) = Pengembangan dapat dilakukan mengikuti pengembangan Utama dan Lanjutan, tidak menjadi fokus
U (UTAMA) = Fokus pengembangan dan pada tahap ini dasar-dasar kompetensi dikuasai
L (LANJUTAN) = Pengembangan lanjutan untuk memahirkan penguasaan kompetensi

CONTOH RENCANA SEKOLAH: PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEMBELAJARAN SAINTIFIK

KOMPETENSI PEMBELAJARAN SAINTIFIK	PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEMBELAJARAN SAINTIFIK					
	KELAS DAN SEMESTER					
	X.1	X.2	XI.1	XI.2	XII.1	XII.2
MENGAMATI	U	U	L	L	INQUIRY	
MENANYA	U	U	L	L	PEMECAHAN MASALAH	
MENGUMPULKAN IINFORMASI/EKSPERIMEN	U	U	L	L	PENEMUAN	
MENALAR/MENGOLAH INFORMASI	U	U	L	L	PROYEK	
MENGOMUNIKASI	U	U		L		

U (UTAMA) = Fokus pengembangan dan pada tahap ini dasar-dasar kompetensi dikuasai
L (LANJUTAN) = Pengembangan lanjutan untuk memahirkan penguasaan kompetensi

Kurikulum Pendidikan Sejarah dan Program Pendidikan Guru Sejarah

S. Hamid Hasan

KURIKULUM PENDIDIKAN SEJARAH DAN PROGRAM PENDIDIKAN GURU SEJARAH

S. HAMID HASAN

PRESENTASI DI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
20 OKTOBER 2013

KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA

PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 8 TAHUN 2012

- **Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, (KKNI)**, adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat **menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan** antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor

(DIKTI/Pasal 1.1).

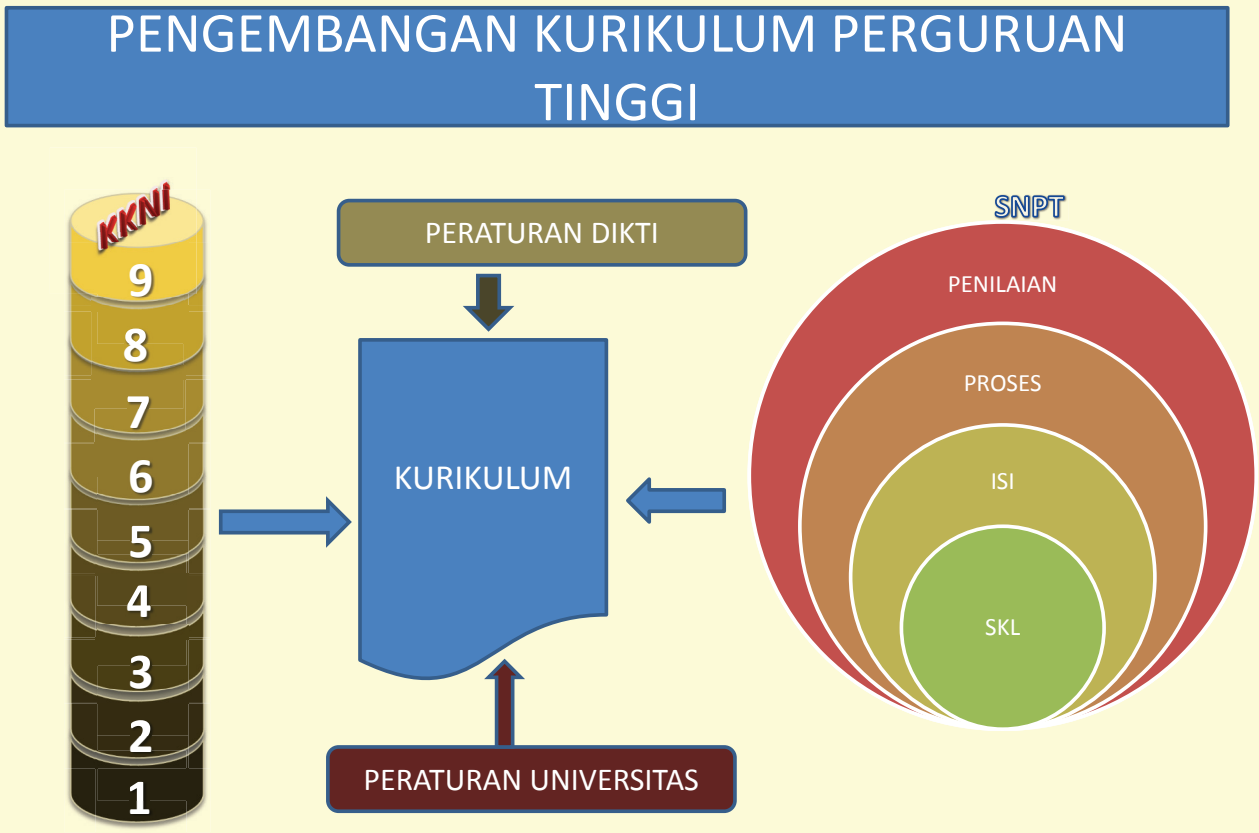

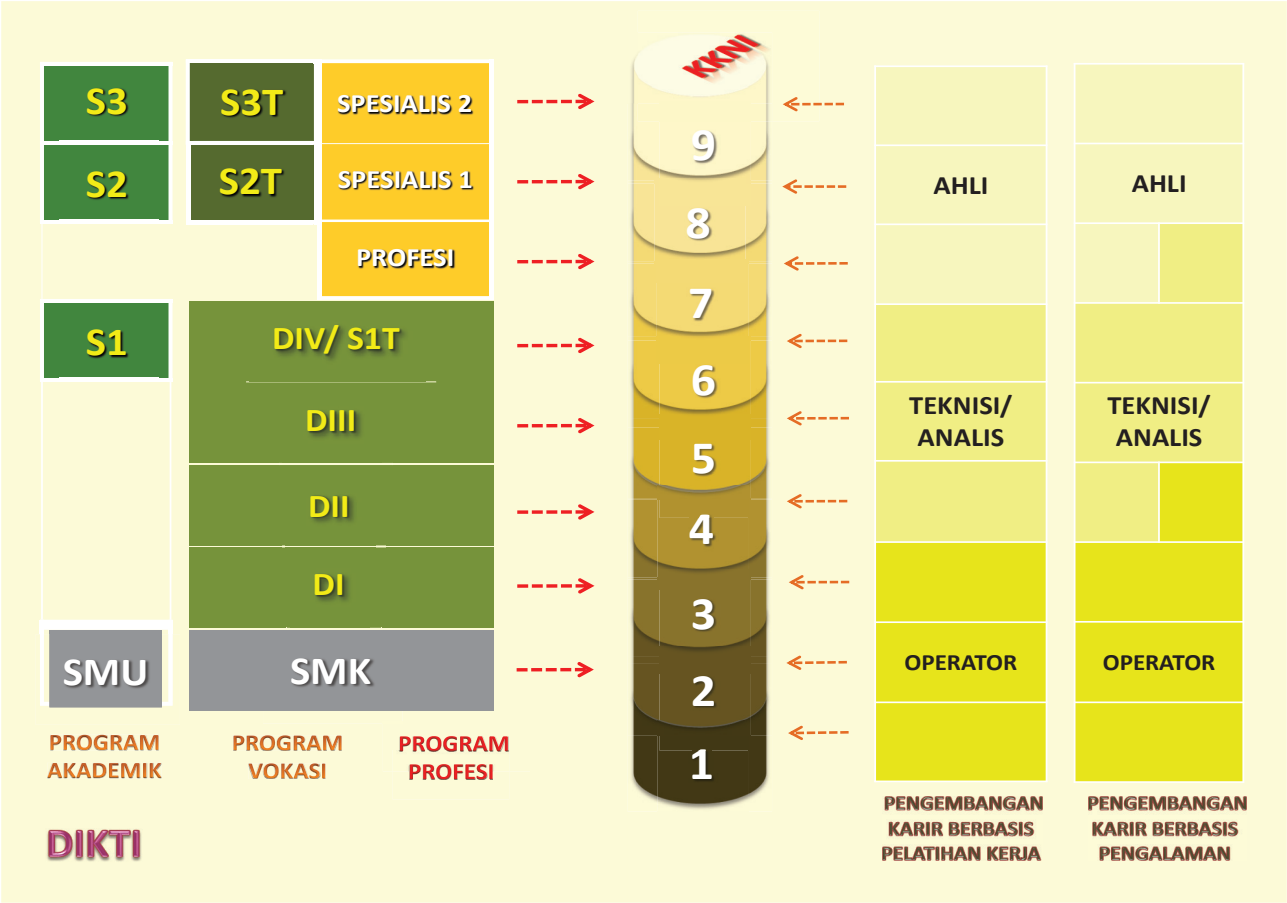
S3
S2
S1
SMU
S3T
S2T
SPESIALIS 2
SPESIALIS 1
PROFESI
DIV/ S1T
DIII
DII
DI
SMK
PROGRAM AKADEMIK
PROGRAM VOKASI
PROGRAM PROFESI
DIKTI
KKNI
9
8
7
6
5
4
3
2
1
AHLI
AHLI
TEKNISI/ ANALIS
TEKNISI/ ANALIS
OPERATOR
OPERATOR
PENGEMBANGAN KARIR BERBASIS PELATIHAN KERJA
PENGEMBANGAN KARIR BERBASIS PENGALAMAN

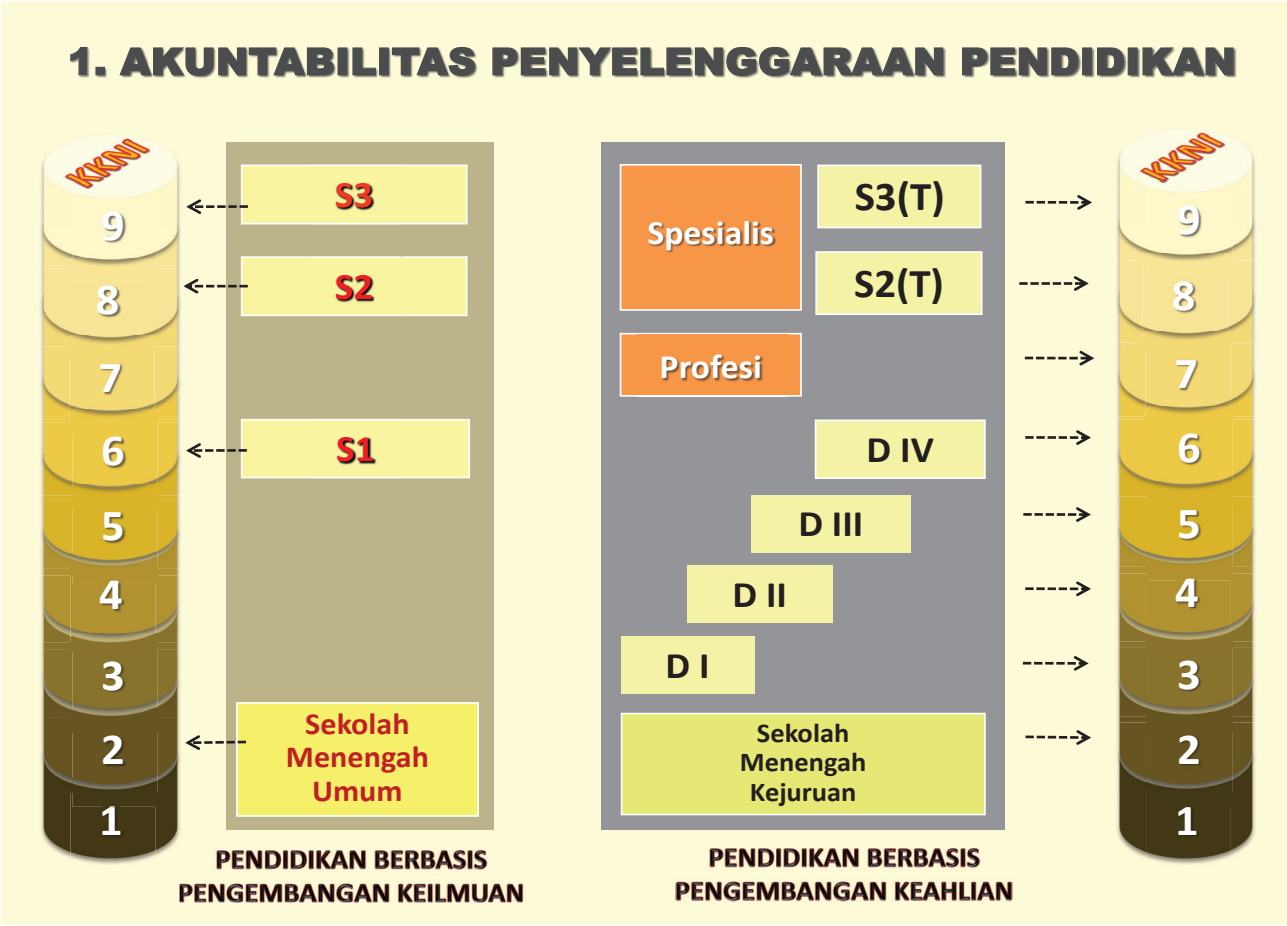
1. AKUNTABILITAS PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN
KKNI
9
8
7
6
5
4
3
2
1
S3
S2
S1
Sekolah Menengah Umum
PENDIDIKAN BERBASIS PENGEMBANGAN KEILMUAN
Spesialis
S3(T)
S2(T)
Profesi
D IV
D III
D II
D I
Sekolah Menengah Kejuruan
PENDIDIKAN BERBASIS PENGEMBANGAN KEAHLIAN
KKNI
9
8
7
6
5
4
3
2
1

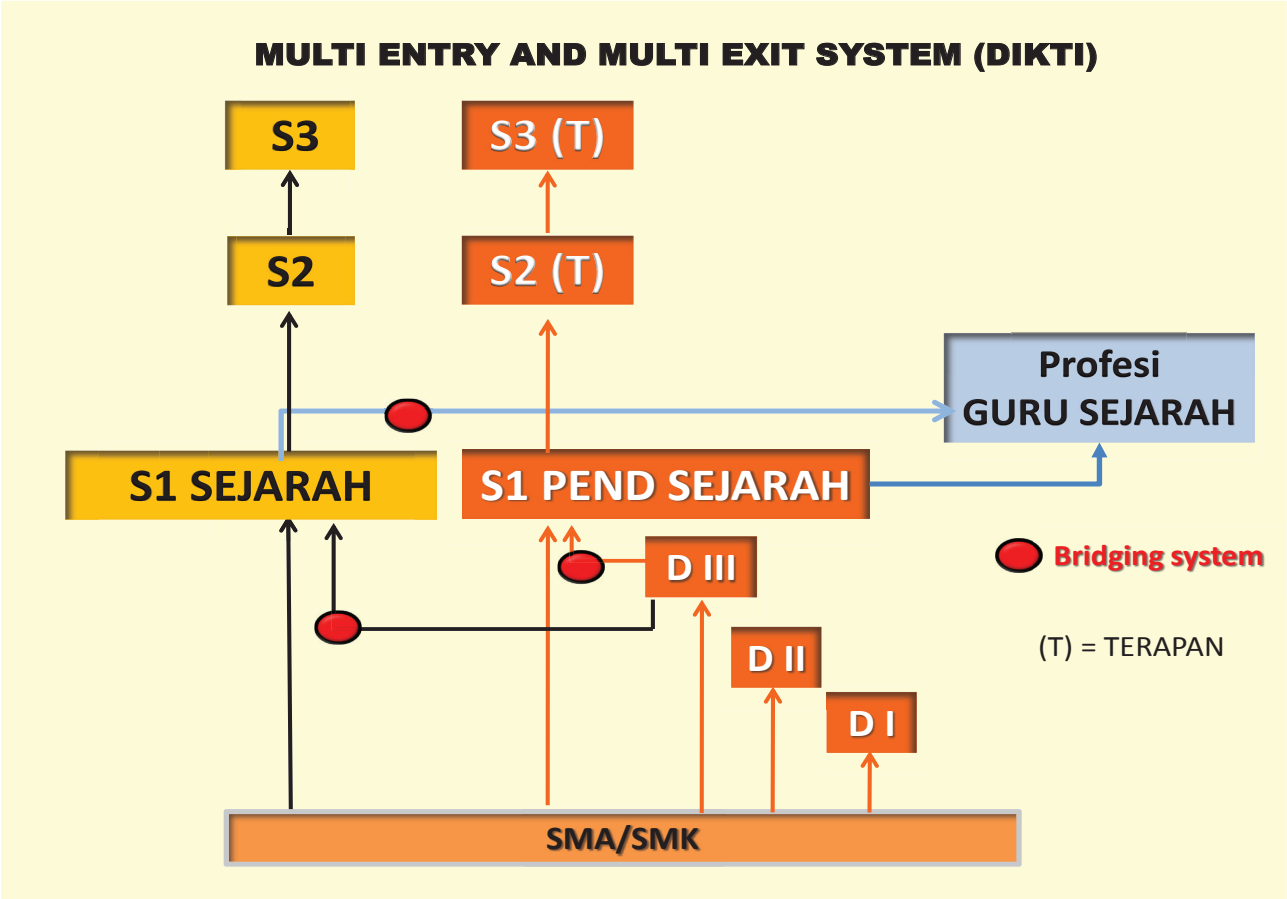

DeskrSEJARAHi Umum (DIKTI/KKNI)

Sesuai dengan ideologi Negara dan budaya Bangsa Indonesia, maka implementasi sistem pendidikan nasional dan sistem pelatihan kerja yang dilakukan di Indonesia pada setiap level kualifikasi mencakup proses yang menumbuhkembangkan sikap sebagai berikut :

- Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya
- Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia
- Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya
- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan orisinal orang lain
- Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

LEVEL 6 (SARJANA/DIPLOMA-4) DIKTI

- **Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan IPTEKS pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi.**
- Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.
- **Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok.**
- Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.

LEVEL 7 (PROFESI GURU) DIKTI

- Mampu **merencanakan dan mengelola sumberdaya** di **bawah tanggung jawabnya**, dan **mengevaluasi secara komprehensif** kerjanya dengan **memanfaatkan IPTEKS** untuk menghasilkan **langkah-langkah pengembangan strategis organisasi.**
- Mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui **pendekatan monodisipliner.**
- Mampu **melakukan riset** dan **mengambil keputusan strategis** dengan **akuntabilitas** dan **tanggung jawab penuh** atas semua aspek yang berada **di bawah tanggung jawab bidang keahliannya.**

LEVEL 8 (MAGISTER) DIKTI

- Mampu **mengembangkan** pengetahuan, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya **inovatif dan teruji.**
- Mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui **pendekatan inter atau multidisipliner .**
- Mampu **mengelola riset** dan pengembangan yang bermanfaat bagi masyarakat dan keilmuan, serta mampu mendapat pengakuan nasional maupun internasional.

LEVEL 9 (DOKTOR) DIKTI

- Mampu **mengembangkan** pengetahuan, teknologi, dan atau seni **baru** di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya **kreatif, original, dan teruji.**
- Mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui **pendekatan inter, multi atau transdisipliner.**
- Mampu **mengelola, memimpin, dan mengembangkan riset** dan pengembangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan kemaslahatan umat manusia, serta mampu mendapat **pengakuan nasional maupun internasional.**

STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN TINGGI

PERMENDIKBUD NOMOR 44 TAHUN 2015
PENGGANTI
49 TAHUN 2014

PENGERTIAN SNPT

- Standar Nasional Pendidikan Tinggi adalah satuan standar yang meliputi Standar Nasional Pendidikan, ditambah dengan Standar Nasional Penelitian, dan Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (Pasal 1 Ayat 1)

TUJUAN SNPT

- menjamin tercapainya tujuan pendidikan tinggi yang berperan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan nilai humaniora serta pembudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan;
- menjamin agar pembelajaran pada program studi, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi; dan
- mendorong agar perguruan tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat melampaui kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi secara berkelanjutan.

RUANG LINGKUP
(Pasal 4)

(1) Standar Nasional Pendidikan terdiri atas:
a. standar kompetensi lulusan;
b. standar isi pembelajaran;
c. standar proses pembelajaran;
d. standar penilaian pembelajaran;
e. standar dosen dan tenaga kependidikan;
f. standar sarana dan prasarana pembelajaran;
g. standar pengelolaan pembelajaran; dan
h. standar pembiayaan pembelajaran.

(2) *Standar Nasional Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menjadi acuan dalam menyusun, menyelenggarakan, dan mengevaluasi kurikulum*.

STANDAR KOMPETENSI LULUSAN (Pasal 5)

(1) Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan.

SIKAP

- Sikap sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.

PENGETAHUAN

- Pengetahuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.

KETRAMPILAN

- Keterampilan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) merupakan kemampuan melakukan unjuk kerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, dan/atau instrumen, yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran, mencakup

KETRAMPILAN

- keterampilan umum sebagai kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi; dan
- keterampilan khusus sebagai kemampuan kerja khusus yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi.

BEBAN BELAJAR
(Pasal 15)

(1) Beban belajar mahasiswa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf d, dinyatakan dalam besaran satuan kredit semester (sks).

(2) Satu sks setara dengan 160 (seratus enam puluh) menit kegiatan belajar per minggu per semester.

(3) Setiap mata kuliah paling sedikit memiliki bobot 1 (satu) sks.

(4) Semester merupakan satuan waktu kegiatan pembelajaran efektif selama 16 (enam belas) minggu

MASA DAN BEBAN BELAJAR
(Pasal 16)

UNTUK MEMENUHI CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN PROGRAM SEBAGAIMANA DIMAKSUD DALAM PASAL 5, MAHASISWA WAJIB MENEMPUH BEBAN BELAJAR PALING SEDIKIT:

A. PALING LAMA 7 TAHUN, 144 SKS UNTUK PROGRAM DIPLOMA EMPAT DAN PROGRAM SARJANA;
B. PALING LAMA 3 TAHUN, 24 SKS UNTUK PROGRAM PROFESI;
C. PALING LAMA 4 TAHUN, 36 SKS UNTUK PROGRM MAGISTER
D. PALING LAMA 7 TAHUN, 42 SKS UNTUK PROGRAM DOKTOR

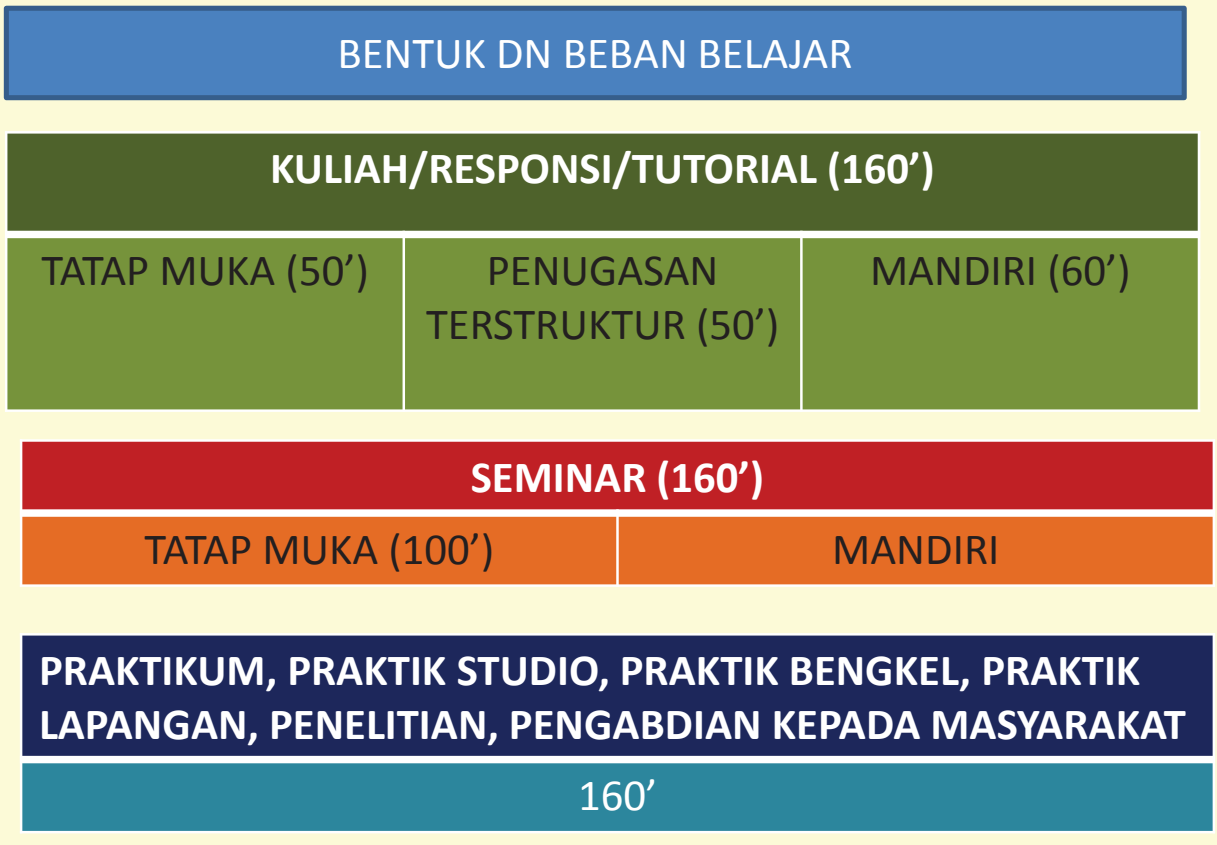

BEBAN BELAJAR
(Pasal 16)

- (1) 1 (SATU) SKS PADA BENTUK PEMBELAJARAN KULIAH, RESPONSI DAN TUTORIAL, MENCAKUP:

  A. KEGIATAN BELAJAR DENGAN TATAP MUKA 50 (LIMA PULUH) MENIT PER MINGGU PER SEMESTER;

  B. KEGIATAN BELAJAR DENGAN PENUGASAN TERSTRUKTUR 50 (LIMA PULUH) MENIT PER MINGGU PER SEMESTER; DAN

  C. KEGIATAN BELAJAR MANDIRI 60 (ENAM PULUH) MENIT PER MINGGU PER SEMESTER.

BEBAN BELAJAR

- 1 (SATU) SKS PADA BENTUK PEMBELAJARAN SEMINAR ATAU BENTUK PEMBELAJARAN LAIN YANG SEJENIS, MENCAKUP:

  A. KEGIATAN BELAJAR TATAP MUKA 100 (SERATUS) MENIT PER MINGGU PER SEMESTER; DAN

  B. KEGIATAN BELAJAR MANDIRI 60 (ENAM PULUH) MENIT PER MINGGU PER SEMESTER.

(3) 1 (SATU) SKS PADA BENTUK PEMBELAJARAN PRAKTIKUM, PRAKTIK STUDIO, PRAKTIK BENGKEL, PRAKTIK LAPANGAN, PENELITIAN, PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT, DAN/ATAU BENTUK PEMBELAJARAN LAIN YANG SETARA, ADALAH 160 (SERATUS ENAM PULUH) MENIT PER MINGGU PER SEMESTER.

BEBAN BELAJAR
(Pasal 17)

- (1) BEBAN NORMAL BELAJAR MAHASISWA MAKSIMAL 24 SKS PER SEMESTER

KURIKULUM PERGURUAN TINGGI

LANDASAN HUKUM PENYUSUNAN KURIKULUM

UU SISDIKNAS BAB III PASAL 4

- AYAT 3 : PENDIDIKAN DISELENGGARAKAN SEBAGAI SUATU PROSES PEMBUDAYAAN DAN PEMBERDAYAAN PESERTA DIDIK YANG BERLANGSUNG SEPANJANG HAYAT
- PENDIDIKAN DISELENGGARAKAN DENGAN MEMBERI KETELADANAN, MEMBANGUN KEMAUAN DAN MENGEMBANGKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN

LANDASAN HUKUM PENYUSUNAN KURIKULUM

BAB X PASAL 38 TENTANG KURIKULUM:

- KURIKULUM DILAKUKAN MENGACU PADA **STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN**
- KURIKULUM MEMPERHATIKAN:
  1. PENINGKATAN IMTAQ
  2. PENINGKATAN AHLAK
  3. PENINGKATAN POTENSI, KECERDASAN, MINAT
  4. TUNTUTAN DUNIA KERJA
  5. PERKEMBANGAN IPTEKS
  6. DINAMIKA PERKEMBANGAN GLOBAL
  7. PERSATUAN NASIONAL

PENDIDIKAN TINGGI 2011-2015 (DIKTI)

"meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan misi 5K

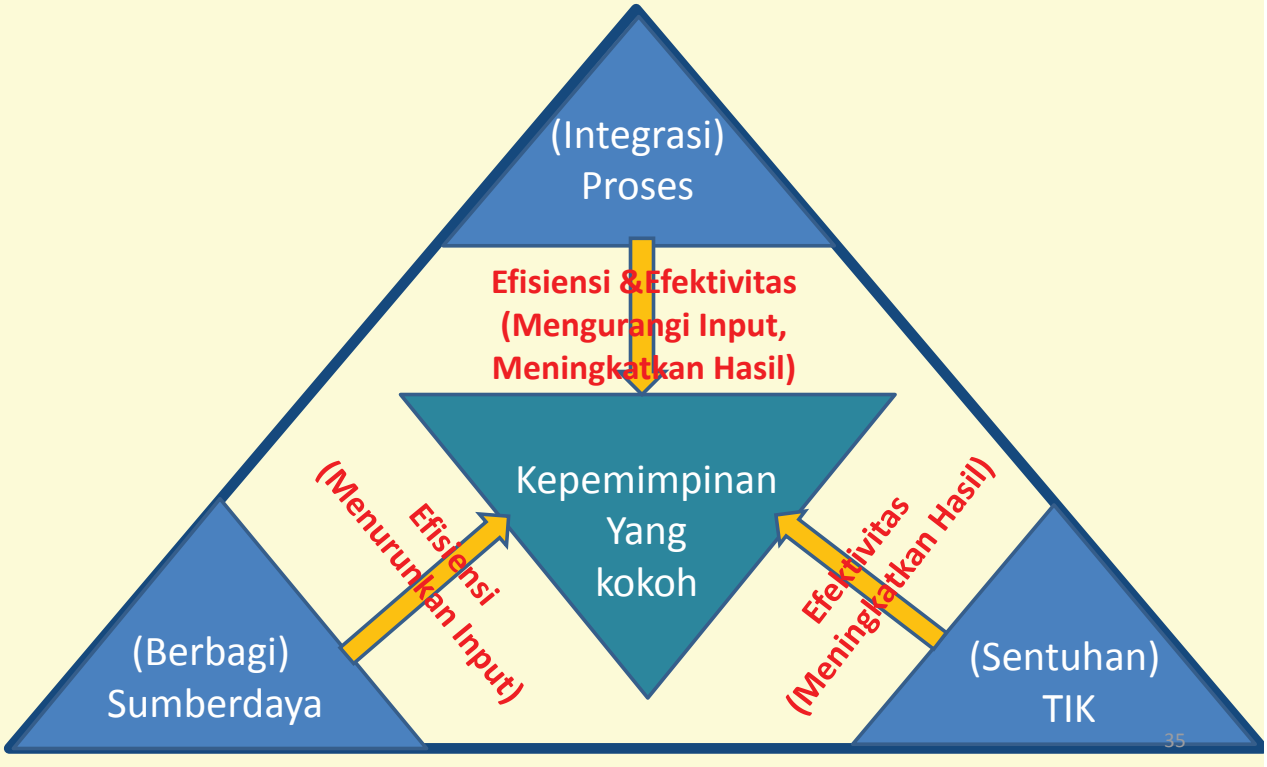

PENGEMBANGAN KURIKULUM

Di tiap jenjang perlu dapat membedakan:

1. *Learning Outcomes (TUJUAN)*
2. *PENENTUAN JUMLAH SKS*
3. *PENENTUAN WAKTU STUDI*
4. *MODEL KURIKULUM*
5. *STRUKTUR KURIKULUM*
6. *PENGEMBANGAN MATA KULIAH (UMUM, WAJIB,PILIHAN)*
7. *PENENTUAN PROSES PEMBELAJARAN*
8. *SUMBER DAN FASILITAS*
9. *PENILAIAN HASIL BELAJAR*
10. *PENILAIAN KEBERHASILAN BELAJAR*
11. *SERTIFIKASI/IJAZAH DAN WISUDA*

GURU SEJARAH

PENDIDIKAN GURU SEJARAH

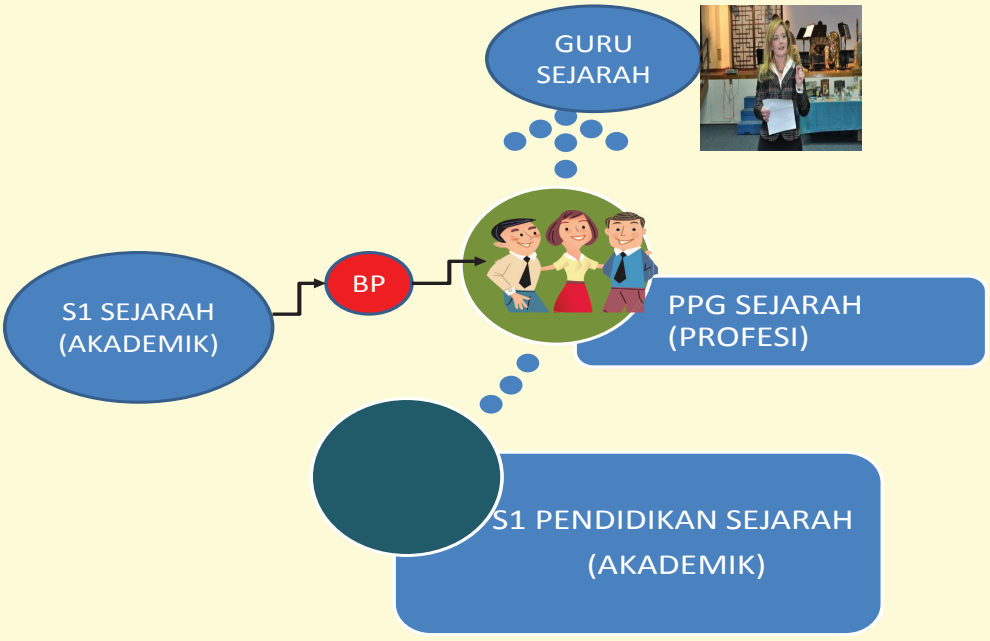

JENJANG 6: SARJANA

- IMPLEMENTASI ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI YANG MEMPERHATIKAN DAN MENERAPKAN NILAI HUMANIORA YANG SESUAI DENGAN BIDANG KEAHLIANNYA;
- MAMPU MENUNJUKKAN KINERJA MANDIRI, BERMUTU, DAN TERUKUR;
- MAMPU MENGKAJI IMPLIKASI PENGEMBANGAN ATAU IMPLEMENTASI ILMU PENGETAHUAN TEKNOLOGI YANG MEMPERHATIKAN DAN MENERAPKAN NILAI HUMANIORA SESUAI DENGAN KEAHLIANNYA BERDASARKAN KAIDAH, TATA CARA DAN ETIKA ILMIAH DALAM RANGKA MENGHASILKAN SOLUSI, GAGASAN, DESAIN ATAU KRITIK SENI, MENYUSUN DESKRIPSI SAINTIFIK HASIL KAJIANNYA DALAM BENTUK SKRIPSI ATAU LAPORAN TUGAS AKHIR, DAN MENGUNGGAHNYA DALAM LAMAN PERGURUAN TINGGI;

JENJANG 6: SARJANA

- MENYUSUN DESKRIPSI SAINTIFIK HASIL KAJIAN TERSEBUT DI ATAS DALAM BENTUK SKRIPSI ATAU LAPORAN TUGAS AKHIR, DAN MENGUNGGAHNYA DALAM LAMAN PERGURUAN TINGGI;
- MAMPU MENGAMBIL KEPUTUSAN SECARA TEPAT DALAM KONTEKS PENYELESAIAN MASALAH DI BIDANG KEAHLIANNYA, BERDASARKAN HASIL ANALISIS INFORMASI DAN DATA;
- MAMPU MEMELIHARA DAN MENGEMBANG-KAN JARINGAN KERJA DENGAN PEMBIMBING, KOLEGA, SEJAWAT BAIK DI DALAM MAUPUN DI LUAR LEMBAGANYA;

JENJANG 6: SARJANA

- MAMPU BERTANGGUNGJAWAB ATAS PENCAPAIAN HASIL KERJA KELOMPOK DAN MELAKUKAN SUPERVISI DAN EVALUASI TERHADAP PENYELESAIAN PEKERJAAN YANG DITUGASKAN KEPADA PEKERJA YANG BERADA DI BAWAH TANGGUNGJAWABNYA;
- MAMPU MELAKUKAN PROSES EVALUASI DIRI TERHADAP KELOMPOK KERJA YANG BERADA DIBAWAH TANGGUNG JAWABNYA, DAN MAMPU MENGELOLA PEMBELAJARAN SECARA MANDIRI; DAN
- MAMPU MENDOKUMENTASIKAN, MENYIMPAN, MENGAMANKAN, DAN MENEMUKAN KEMBALI DATA UNTUK MENJAMIN KESAHIHAN DAN MENCEGAH PLAGIASI.

KELULUSAN

PROGRAM	NILAI DAN DERAJAT KELULUSAN		
	MEMUASKAN	SANGAT MEMUASKAN	PUJIAN
S1	2,76 – 3,00	3,01 – 3,50	≥ 3,51
PROFESI	3,00 – 3,50	3,51 – 3,75	≥ 3,76

PP GURU SEJARAH – S1 PENDIDIKAN SEJARAH

PP GURU SEJARAH DARI S1 SEJARAH

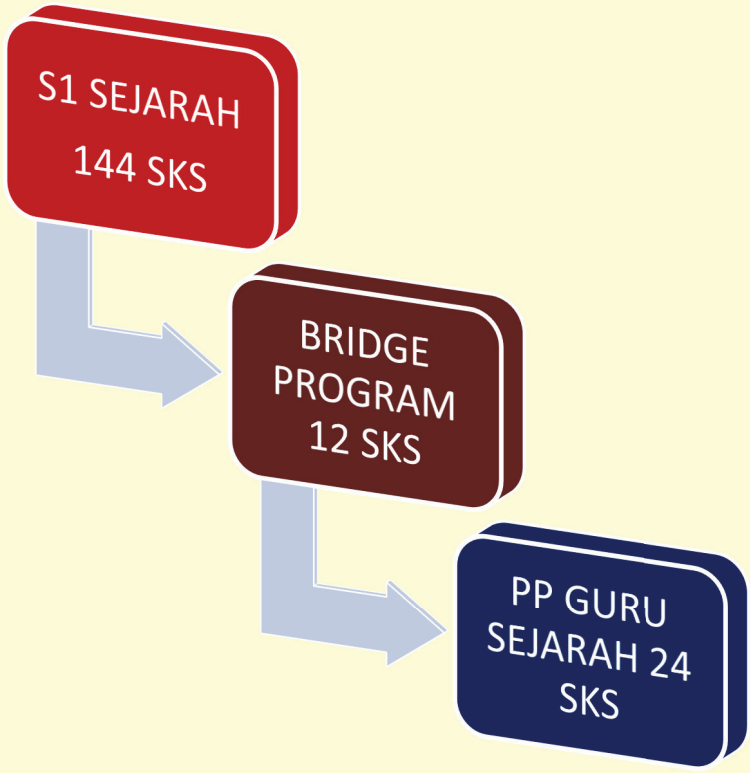

PROFESI

LULUSAN PROGRAM PROFESI WAJIB MEMILIKI KETERAMPILAN UMUM SEBAGAI BERIKUT:

- MAMPU BEKERJA DI BIDANG KEAHLIAN POKOK UNTUK JENIS PEKERJAAN YANG SPESIFIK DAN MEMILIKI KOMPETENSI KERJA YANG MINIMAL SETARA DENGAN STANDAR KOMPETENSI KERJA PROFESINYA
- MAMPU MEMBUAT KEPUTUSAN YANG INDEPENDEN DALAM MENJALANKAN PEKERJAAN PROFESINYA BERDASARKAN PEMIKIRAN LOGIS, KRITIS, SISTEMATIS, DAN KREATIF;

PROFESI

- MAMPU MENGOMUNIKASIKAN PEMIKIRAN/ARGUMEN ATAU KARYA INOVASI YANG BERMANFAAT BAGI PENGEMBANGAN PROFESI DAN KEWIRAUSAHAAN, YANG DAPAT DIPERTANG-GUNGJAWABKAN SECARA ILMIAH DAN ETIKA PROFESI, KEPADA MASYARAKAT TERUTAMA MASYARAKAT PROFESINYA;
- MAMPU MELAKUKAN EVALUASI SECARA KRITIS TERHADAP HASIL KERJA DAN KEPUTUSAN YANG DIBUAT DALAM MELAKSANAKANPEKERJAANNYA OLEH DIRINYA SENDIRI DAN OLEH SEJAWAT;
- MAMPU MENINGKATKAN KEAHLIAN KEPROFESIANNYA PADA BIDANG YANG KHUSUS MELALUI PELATIHAN DAN PENGALAMAN KERJA;

PROFESI

- MAMPU MENINGKATKAN MUTU SUMBER DAYA UNTUK PENGEMBANGAN PROGRAM STRATEGIS ORGANISASI;
- MAMPU MEMIMPIN SUATU TIM KERJA UNTUKMEMECAHKAN MASALAH PADA BIDANG PROFESINYA;
- MAMPU BEKERJA SAMA DENGAN PROFESI LAIN YANG SEBIDANG DALAM MENYELESAIKAN MASALAH PEKERJAAN BIDANG PROFESINYA;
- MAMPU MENGEMBANGKAN DAN MEMELIHARA JARINGAN KERJA DENGAN MASYARAKAT PROFESI DAN KLIENNYA;

KELOMPOK MATA KULIAH PROFESI GURU SEJARAH

KELOMPOK PROFESI GURU	KONTEN (SARAN)
Pedagogik	- Menguasai materi Sejarah dalam kurikulum sekolah - Perencanaan & Pembelajaran Sejarah - Penilaian Hasil Belajar & Evaluasi Pembelajaran Sejarah
KEPRIBADIAN	- Religius - Kebiasaan belajar - Berpikir Kritis dan Kreatif
SOSIAL	- Nasionalis dan Patriotik - Berakhlak mulia - Jujur - Kemampuan berkomunikasi dengan sejawat dan masyarakat
Profesional	- Filsafat dan tujuan pendidikan nasional - Peserta didik - Hukum dan Peraturan tentang profesi - PPL (12 sks = satu semester blok)

KEGIATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

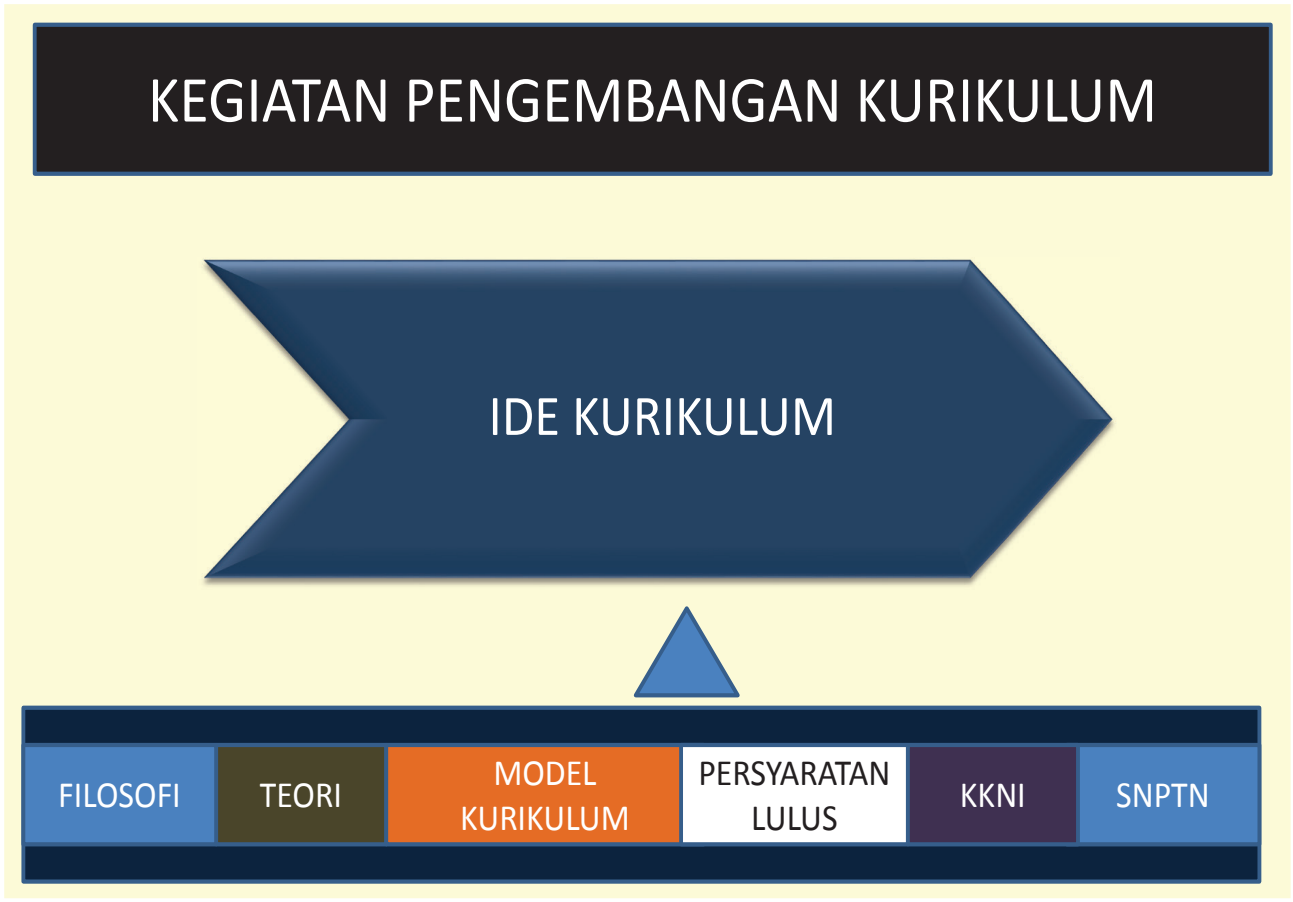
KEGIATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM
IDE KURIKULUM
FILOSOFI
TEORI
MODEL KURIKULUM
PERSYARATAN LULUS
KKNI
SNPTN

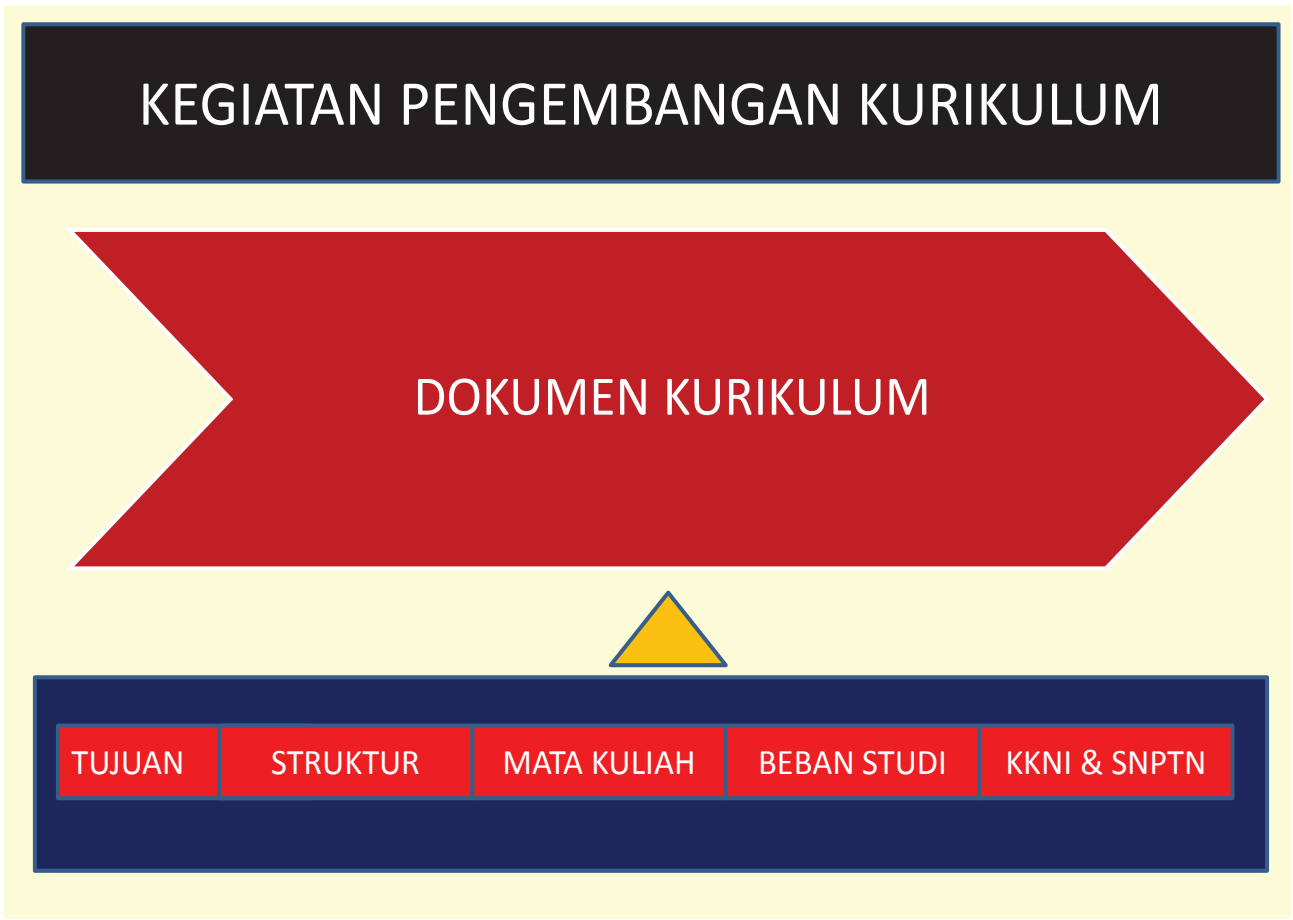
KEGIATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM
DOKUMEN KURIKULUM
TUJUAN
STRUKTUR
MATA KULIAH
BEBAN STUDI
KKNI & SNPTN

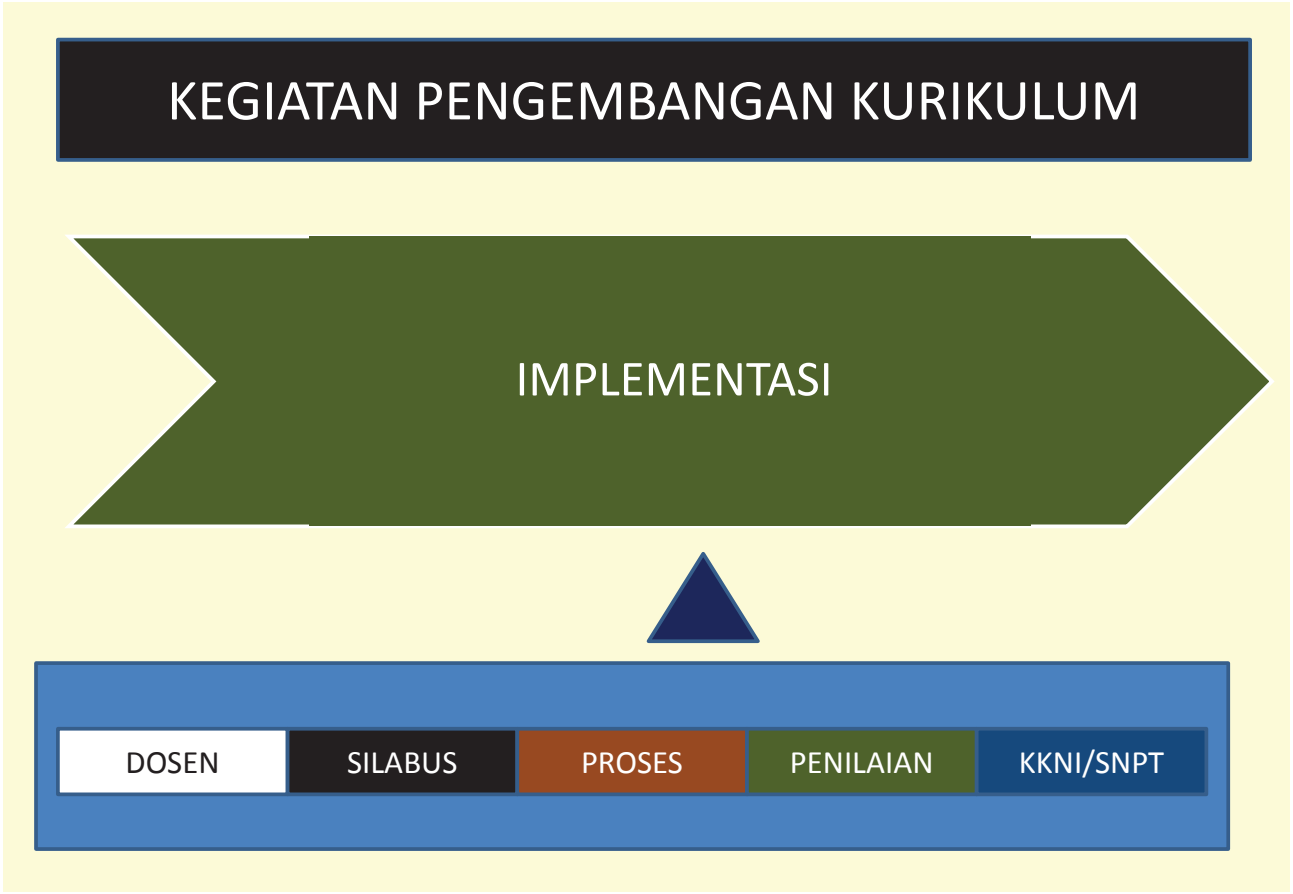
KEGIATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM
IMPLEMENTASI
DOSEN
SILABUS
PROSES
PENILAIAN
KKNI/SNPT

Kebijakan Implementasi Kurikulum 2013: Peluang dan Tantangan

Prof. Suyanto, Ph.D

Guru Besar Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

KEBIJAKAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013: PELUANG DAN TANTANGAN

Prof. Suyanto, Ph.D

(Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta)

Disampaikan Dalam Seminar Nasional Perubahan Kurikulum, Diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta 19 Oktober 2016 di Ruang Sidang Utama Rektorat

Faktor Keberhasilan Implementasi Kurikulum
Sumber: Kemdikbud 2014
Kesesuaian kompetensi PTK dengan kurikulum dan buku teks
Peserta Didik
Kurikulum
Lulusan yang Kompeten
Ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum
Penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan
Penguatan manajemen dan budaya sekolah (Kepsek)
2

Peran Pemerintah Daerah
Satker
PERAN PEMERINTAH/PEMERINTAH PROVINSI/KAB/KOTA
Prosedur Operasi Standar
PENGADAAN BUKU
PELATIHAN GURU
PENDAMPINGAN GURU
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
MONEV IMPLEMENTASI KURIKULUM
UIK
PERAN PEMERINTAH/PEMERINTAH PROVINSI/KAB/KOTA
Sumber: Kemdikbud 2014
3

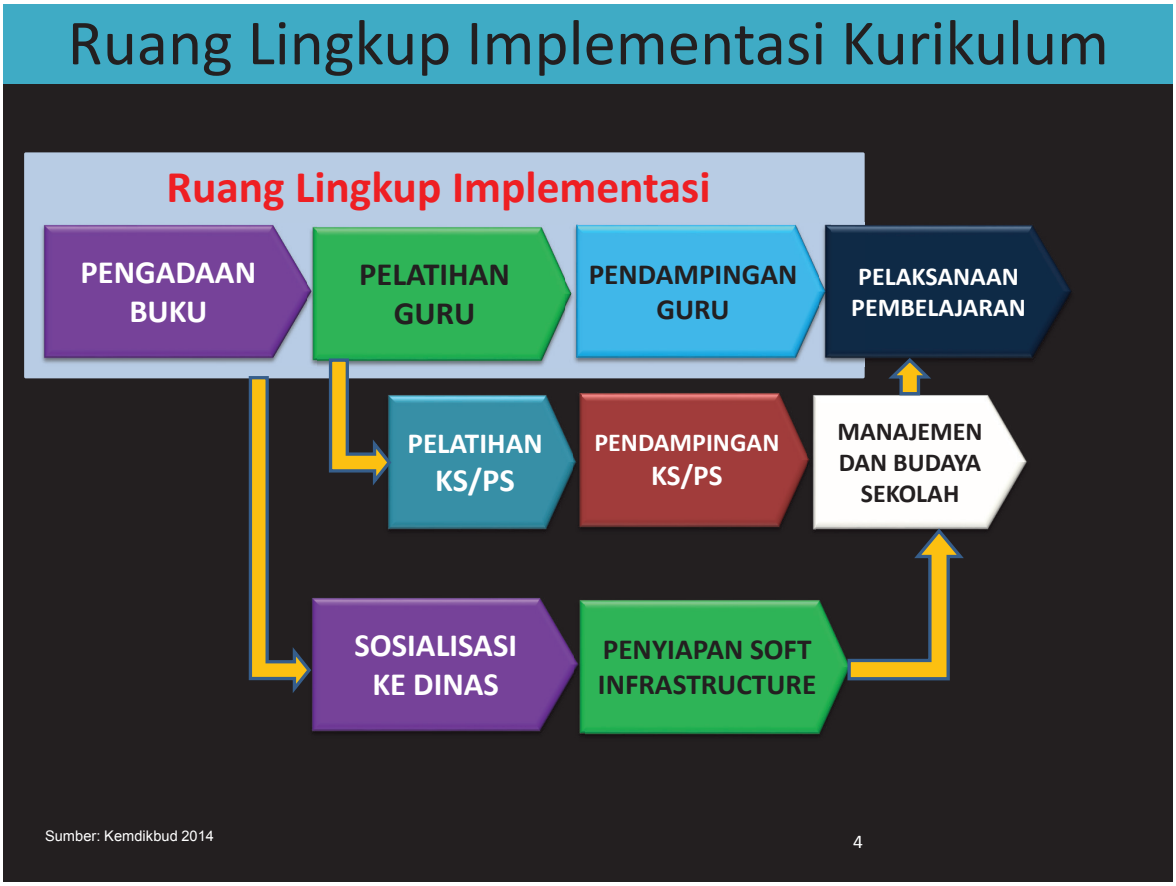
Ruang Lingkup Implementasi Kurikulum
Ruang Lingkup Implementasi
PENGADAAN BUKU
PELATIHAN GURU
PENDAMPINGAN GURU
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
PELATIHAN KS/PS
PENDAMPINGAN KS/PS
MANAJEMEN DAN BUDAYA SEKOLAH
SOSIALISASI KE DINAS
PENYIAPAN SOFT INFRASTRUCTURE
Sumber: Kemdikbud 2014
4

MENGAPA PERLU MANAJEMEN PERUBAHAN?
Sekolah dengan Kurikulum Lama
MANAJEMEN PERUBAHAN
Sekolah dengan Kurikulum 2013
Kurkulum Lama
Kurikulum KTSP
Budaya Belajar
KURIKULUM 2013
Sumber: Kemdikbud 2014

PERUBAHAN AKIBAT KURIKULUM 2013
Sumber: Kemdikbud 2014
PEMBELAJARAN
PENILAIAN
LAYANAN
MANAJERIAL
KEPALA SEKOLAH
PENGAWAS SEKOLAH
GURU
TENDIK LAINNYA
ORANGTUA
.....
BUDAYA SEKOLAH
BUDAYA BELAJAR
BUDAYA ....
PERUBAHAN KURIKULUM
PERUBAHAN PROSES
PERUBAHAN MANUSIA
PERUBAHAN BUDAYA
MANAJEMEN PERUBAHAN
KEPEMIMPINAN
6

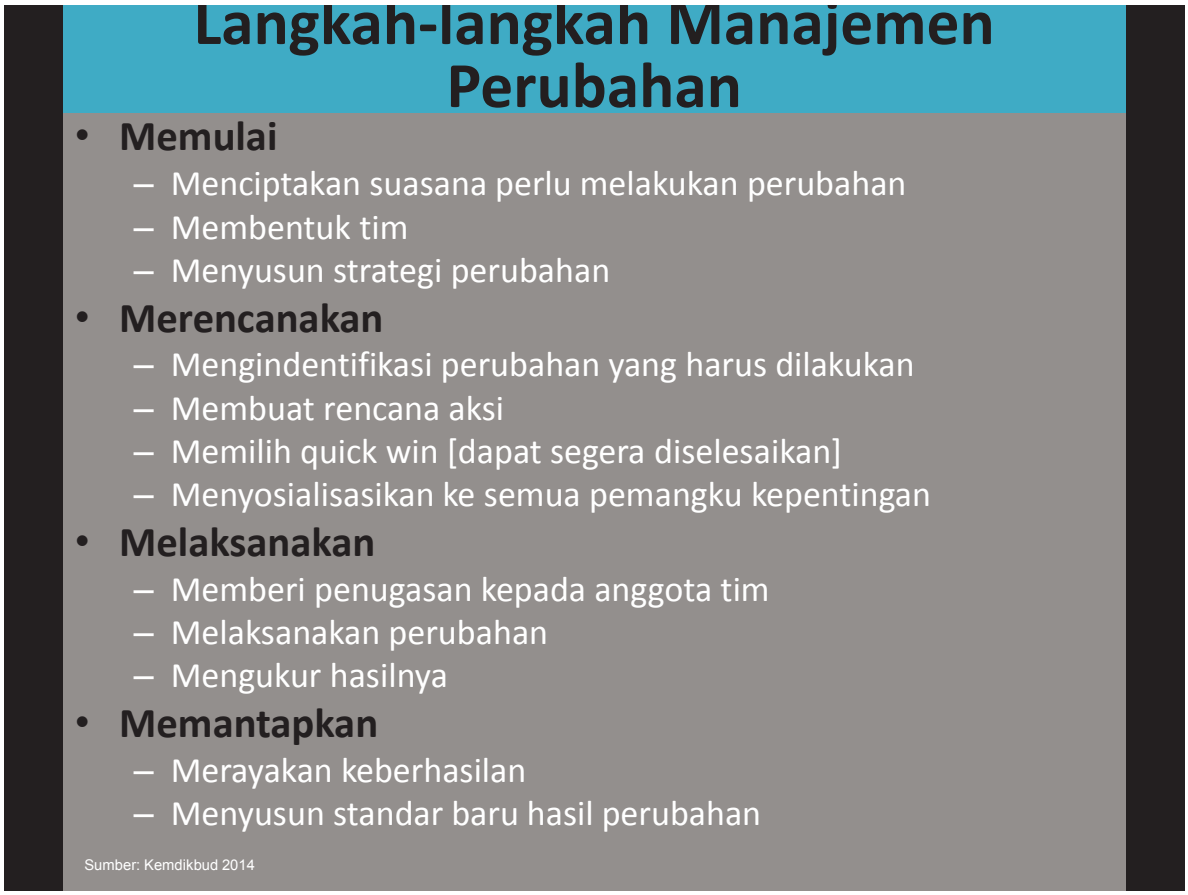
Langkah-langkah Manajemen Perubahan
• Memulai
– Menciptakan suasana perlu melakukan perubahan
– Membentuk tim
– Menyusun strategi perubahan
• Merencanakan
– Mengindentifikasi perubahan yang harus dilakukan
– Membuat rencana aksi
– Memilih quick win [dapat segera diselesaikan]
– Menyosialisasikan ke semua pemangku kepentingan
• Melaksanakan
– Memberi penugasan kepada anggota tim
– Melaksanakan perubahan
– Mengukur hasilnya
• Memantapkan
– Merayakan keberhasilan
– Menyusun standar baru hasil perubahan
Sumber: Kemdikbud 2014

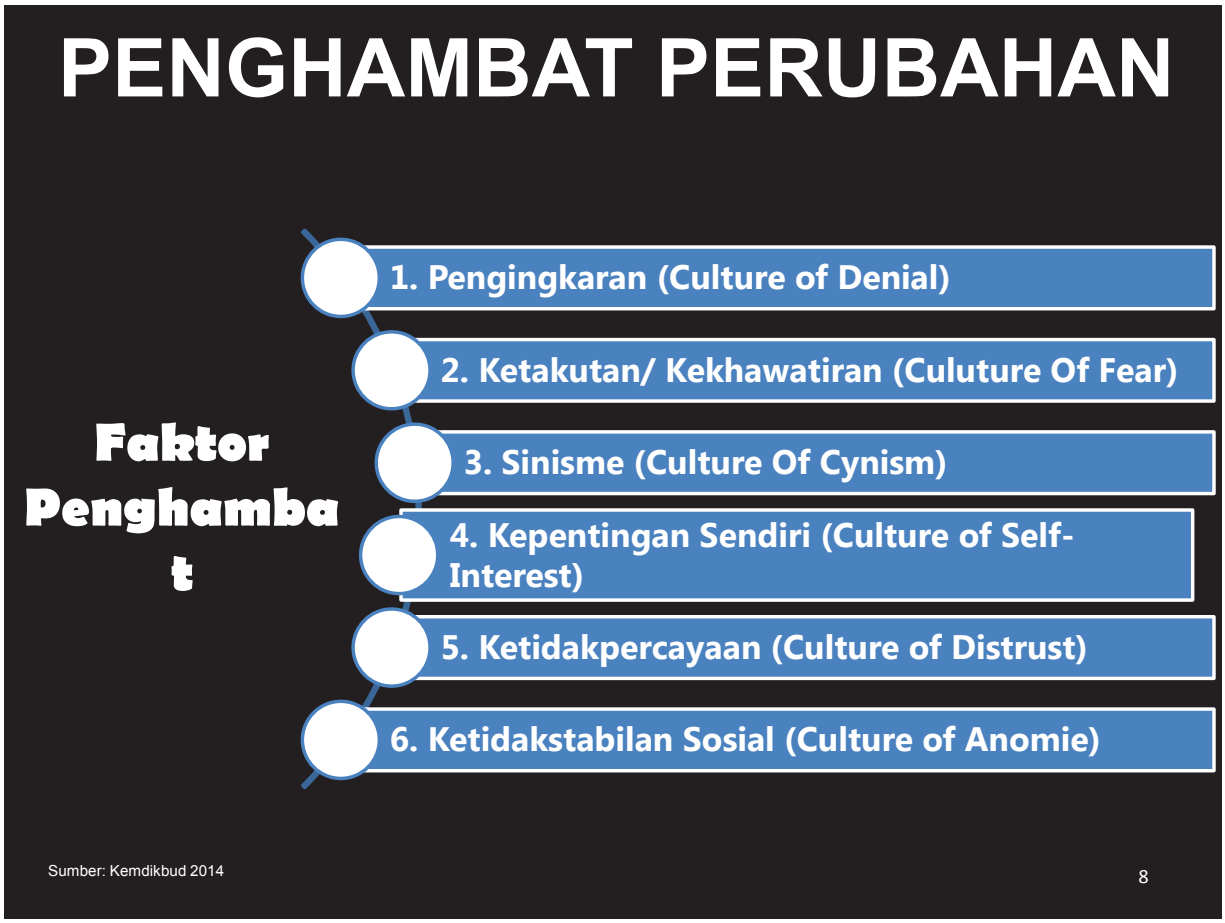

Elemen Perubahan

- Pola pikir
- Struktur kurikulum
- Materi pembelajaran
- Proses pembelajaran
- Penilaian pembelajaran

- Siapa yang harus berubah
- Apa yang harus diubah
- Bagaimana mengubahnya

Sumber: Kemdikbud 2014

9

Perubahan Pola Pikir

Sumber: Kemdikbud 2014

No	Pola Pikir
1	Sumber belajar bukan hanya Guru dan Buku Teks
2	Kelas bukan satu-satunya tempat belajar
3	Belajar dengan beraktivitas
4	Menggunakan pendekatan saintifik, melalui: mengamati, menanya, dst
5	Membuat siswa suka bertanya, bukan guru yang sering bertanya
6	Mengajak siswa mencari tahu, bukan diberi tahu
7	Pembelajaran Pengetahuan → Keterampilan → Sikap Langsung Taklangsung
8	Menekankan kolaborasi → melalui pengerjaan projek
9	Pentingnya proses: prosedural
10	Mendahulukan pemahaman Bahasa Indonesia
11	Siswa memiliki kekhasan masing-masing: normal, pengayaan, remedial
12	Penekanan pada higher order thinking & mampu berasumsi (realistis)
13	Pentingnya data (terkait pengamatan dll)

10

APA YANG YANG BERUBAH?

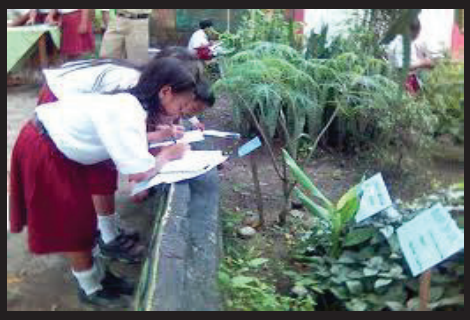

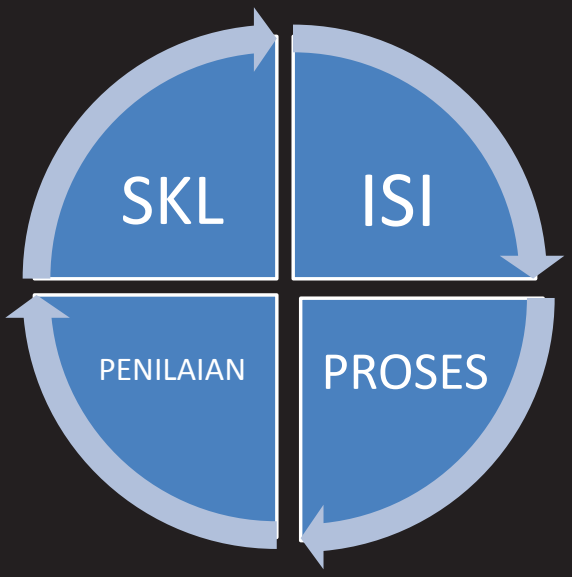

Sumber; Noname, Manajemen Perubahan

KARAKTERISTIK KURIKULUM 2006

- Standar Isi ditentukan terlebih dahulu melalui Permendiknas No 22 Tahun 2006. Setelah itu ditentukan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) melalui Permendiknas No 23 Tahun 2006
- Lebih menekankan pada aspek pengetahuan.
- Di jenjang SD Pembelajaran Tematik Terpadu untuk kelas I-III

Sumber: Revyareza

KARAKTERISITIK KURIKULUM 2006

- Jumlah jam pelajaran lebih sedikit dan jumlah mata pelajaran lebih banyak dibanding Kurikulum 2013.
- Standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi
- TIK sebagai mata pelajaran
- Penilaiannya lebih dominan pada aspek pengetahuan

Sumber: Revyareza

13

KARAKTERISTIK KURIKULUM 2006

- Pramuka bukan ekstrakurikuler wajib;
- Penjurusan di SMA baru dimulai kelas XI;
- BK lebih pada menyelesaikan masalah siswa.

Sumber: Revyareza

14

KARAKTERISTIK KURIKULUM 2013

- SKL (Standar Kompetensi Lulusan) ditentukan terlebih dahulu, melalui Permendikbud No 54 Tahun 2013. Setelah itu baru ditentukan Standar Isi, yang berbentuk Kerangka Dasar Kurikulum, yang dituangkan dalam Permendikbud No 67, 68, 69, dan 70 Tahun 2013
- Penjurusan dan Peminatan mulai kelas X untuk jenjang SMA/MA
- BK lebih menekankan untuk mengembang-kan potensi siswa

Sumber: Revyareza

15

KARAKTERISTIK KURIKULUM 2013

- Aspek kompetensi lulusan ada keseimbang-an soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan *(ASK)*
- Di jenjang SD pembelajaranTematik Terpadu untuk kelas I-VI.
- Jumlah jam pelajaran per minggu lebih banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit dibanding Kurikulum 2006.

Sumber: Revyareza

16

KARAKTERISTIK KURIKULUM 2013

- Proses pembelajaran setiap tema di jenjang SD dan semua mata pelajaran di jenjang SMP/SMA/SMK dilakukan dengan pendekatan ilmiah *(scientific approach)*, yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Mengamati, Menanya, Mengolah (Menalar), Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta.

Sumber: Revyareza

17

KARAKTERISTIK KURIKULUM 2013

- TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) bukan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai media pembelajaran
- Standar penilaian menggunakan penilaian otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.
- Pramuka menjadi Ekstra Kurikuler wajib.

Sumber: Revyareza

18

SINOPSIS KURIKULUM 2013

- Desember 2011
  Dalam laporan akhir tahun 2011 bagian rencana kerja 2012, tidak terdapat rencana perubahan kurikulum
- Agustus 2012
  Wapres Boediono menulis opini di Kompas berjudul Pendidikan Kunci Pembangunan.
- September 2012
  Kemdikbud membentuk tim untuk menyusun kurikulum baru, Kurikulum 2013.

Sumber: Kemendikbud (2014)

19

SINOPSIS KURIKULUM 2013

- Desember 2012
  Uji publik konsep Kurikulum 2013 berupa salindia (tayangan) presentasi secara daring *(online)*.
- Januari 2013
  SK tim Kurikulum 2013 dikeluarkan
- Februari 2013
  Penyusunan buku Kurikulum 2013.
- Juni2013
  Pelatihan instruktur nasional selama lima hari. Instruktur nasional melatih guru inti selama lima hari. Guru inti melatih guru sasaran selama lima hari.

Sumber: Kemendikbud (2014)

20

SINOPSIS KURIKULUM 2013

- Juli 2013
  Penerapan Kurikulum 2013 di 6.200+ sekolah.
- September 2013
  Pelaksanaan survei persepsi terhadap guru, kepala sekolah, orang tua dan siswa tentang Kurikulum 2013. Tidak ada lagi survei/ evaluasi terhadap implementasi Kurikulum 2013 di 6.200+ sekolah sampai akhir tahun ajaran.

Sumber: Kemendikbud (2014)

21

SINOPSIS KURIKULUM 2013

- Juli 2014
  Penerapan Kurikulum 2013 100% di 218.000 sekolah di Indonesia.
- Agustus - Oktober 2014
  Kasus ketidaksiapan distribusi buku di sekolah.
- Masalah Pengembangan Kurikulum 2013
  Tidak ada kajian terhadap penerapan Kurikulum 2006 dan urgensi perpindahan kepada Kurikulum 2013.

Sumber: Kemendikbud (2014)

22

SINOPSIS KURIKULUM 2013

- Tidak ada uji coba penerapan Kurikulum 2013 setelah setahun penerapan di sekolah-sekolah yang ditunjuk
- Penyeragaman tema di seluruh kelas, sampai metode, isi pembelajaran dan buku yang bersifat wajib sehingga terindikasi bertentangan dengan UU.
- Penyusunan konten Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang tidak seksama sehingga menyebabkan ketidakselarasan.

Sumber: Kemendikbud (2014)

23

SINOPSIS KURIKULUM 2013

- Kompetensi Spiritual dan Sikap terlalu dipaksakan sehingga menganggu substansi keilmuan dan menimbulkan kebingungan bagi para guru.
- Metode penilaian sangat kompleks dan menyita waktu sehingga membingungkan guru dan mengalihkan fokus dari memberi perhatian sepenuhnya pada siswa.
- Berganti-gantinya regulasi kementerian akibat revisi yang berulang.

Sumber: Kemendikbud (2014)

24

PERBANDINGAN PERUBAHAN KURIKULUM DI INGGRIS

- 2010 - Pemerintah umumkan rencana perubahan kurikulum nasional.
- 2011 - Proses penyusunan kurikulum baru selama 2 tahun melalui uji publik berulang dan menyeluruh.
- 2013- Kurikulum final diluncurkan, sekolah boleh melakukan uji coba penerapan.
- 2014 - Penerapan bertahap s/d 2017.

Sumber: Kemendikbud (2014)

25

The Curriculum Cycle Breakdown:
MANVILLE SCHOOL DISTRICT, NEW JERSEY USA

- **Year 1: Curriculum Evaluation and Development**
- Review current research, exemplary practices and national and state standards
- Review and revise Vision Statement
- Meet and collaborate with colleagues
- Gather input from staff and articulate across grade levels
- Draft curricula using the template available on OnCourse
- Purchase materials, supplies and other essential materials to support implementation
- Infuse Language Arts, technology and other content area into curriculum
- Plan staff development opportunities to support implementation of the new curricula

Soource: Manville School District, New Jersey, USA

26

The Curriculum Cycle Breakdown: MANVILLE SCHOOL DISTRICT, NEW JERSEY USA

- **Year 2: Implementations of New Curricula**
- Offer professional development opportunities to support implementation
- Monitor and support the implementation of curricula
- Administration supervision of implementation of the curriculum
- Collect and summarize data on evidence of student learning

Soource: Manville School District, New Jersey, USA

27

The Curriculum Cycle Breakdown: MANVILLE SCHOOL DISTRICT, NEW JERSEY USA

- **Year 3: Implementations and Revisions**
- Continue to monitor the implementation of the curriculum
- Continue with professional development opportunities
- Identify area in need of revision
- Draft revisions
- Implement revisions to the curriculum to meet learning goals
- Continue collecting formative assessment data and evidence of student learning
- Finalize revisions

Soource: Manville School District, New Jersey, USA

28

5-Year Curriculum Renewal Cycle: Glen Rich Public Scholl, NJ USA

1. Review and Research
2. Curriculum Development
3. Initial Curriculum and Program Implementation
4. Curriculum revisions
5. Full implementation

Source: Glen Ridge Board of Education, NJ. 07028, USA

1. Review and Research

a. Review of current curriculum documents
b. Results of curriculum mapping/scope and sequence exercises
c. Curriculum audits of materials
d. Assessment of staff development
e. Feedback from staff, parents and students
f. Review of standardized assessment data
g. Review of district assessment data
h. Analysis of the interrelationship between the area and other content areas

Source: Glen Ridge Board of Education, NJ. 07028, USA 30

2. Curriculum Development

- The mission statements describe what needs to be accomplished on the path to fulfilling the vision/goal.
- While the vision/goal is simple, enduring and never fully attained, the mission statements provide a focal point of every effort, are clear and compelling, and provide more of a short-term focus.
- During the curriculum development process, all program options are considered and investigated.

Source: Glen Ridge Board of Education, NJ. 07028, USA 31

2. Curriculum Development

- Pilots may take place to determine the effectiveness of options. When pilots are used they are carefully evaluated and research-based decisions are made regarding content, scope, and sequence. This is the stage in which actual curriculum is written. Involvement of staff and administration is absolutely critical at this stage.
- The foundations of program evaluation should be established during this stage.

Source: Glen Ridge Board of Education, NJ. 07028, USA 32

2. Curriculum Development

- Benchmarks for program success and student success indicators have to be established during the scope and sequence portion of this process and assist us in determining if the program is working.
- A Curriculum Writing Committee under the direction of the Superintendent and administrators from each level of education are responsible for completing this task.

Source: Glen Ridge Board of Education, NJ. 07028, USA 33

Major tasks of the Curriculum Review and Development Committee

- a) Establishes vision and missions of program (May/ June)
- b) Completes vision and missions of program (September/October)
- c) Reviews evaluation data and conclusions (October/November)
- d) Establishes guidelines for writing of curriculum (October/January)
  - Scope and Sequence
  - Identifies content to be taught
  - Identifies units

Source: Glen Ridge Board of Education, NJ. 07028, USA 34

Major tasks of the Curriculum Review and Development Committee

- e) Researches instructional materials/programs (January/February)
- f) Identifies, pilots and selects instructional materials/programs (February)
- g) Recommends implementation budget to the Principal (February)
- h) Proposes and presents new course(s) to Board when necessary (February/March)
- i) Reviews curriculum writing products (March/April)
  - Reviews/revises curriculum
  - Coordinates sequence of material
  - Assures coverage of skills across curriculum and grades
  - Establishes benchmarks for program evaluation

Source: Glen Ridge Board of Education, NJ. 07028, USA 35

Major tasks of the Curriculum Review and Development Committee

- j) Assigns curriculum writing tasks (May/June)

  By units, themes

  Identifies, pilots, and recommends materials to support units/curricula

  Teams of teachers write units when appropriate
- h) Presents curriculum to staff (June/August)

Source: Glen Ridge Board of Education, NJ. 07028, USA 36

3. Initial Curriculum and Program Implementation (This is the stage when the curriculum is put into practice in classrooms).

- Staff development is the major focus during this stage. Workshops are planned during the school year and/or summer to support the implementation.
- Checkpoints are established to gather feedback from teachers. Adjustments in implementation and staff development are made along the way.

Source: Glen Ridge Board of Education, NJ. 07028, USA 37

4. **Curriculum revisions**

- Based on input gathered during the school year and feedback from teachers and administrators some revisions to the curriculum may be necessary
- Budget Focus: Continued support of the successful program. Budgeting for replenishment of materials and purchase of materials to accommodate enrollment growth and new staff.

Source: Glen Ridge Board of Education, NJ. 07028, USA 38

5. **Full implementation**

- At this point, the program is fully operational in all the target classrooms. Teachers are implementing curriculum and instruction in direct alignment with the newly established program.
- This full implementation continues throughout the curriculum evaluation and development years.

Source: Glen Ridge Board of Education, NJ. 07028, USA 39

5. **Full implementation**

- This is a stage to continue to collect data for comprehensive program evaluation the following year.
- Staff development could be done in needed areas.
- Observation of teacher performance is appropriate during this stage.
- Budget Focus: Continued support of the successful program. Budgeting for replenishment of materials and purchase of materials to accommodate enrollment growth and new staff.

Source: Glen Ridge Board of Education, NJ. 07028, USA

40

KONSEP DASAR MANAJEMEN PERUBAHAN

Sumber; Noname, Manajemen Perubahan

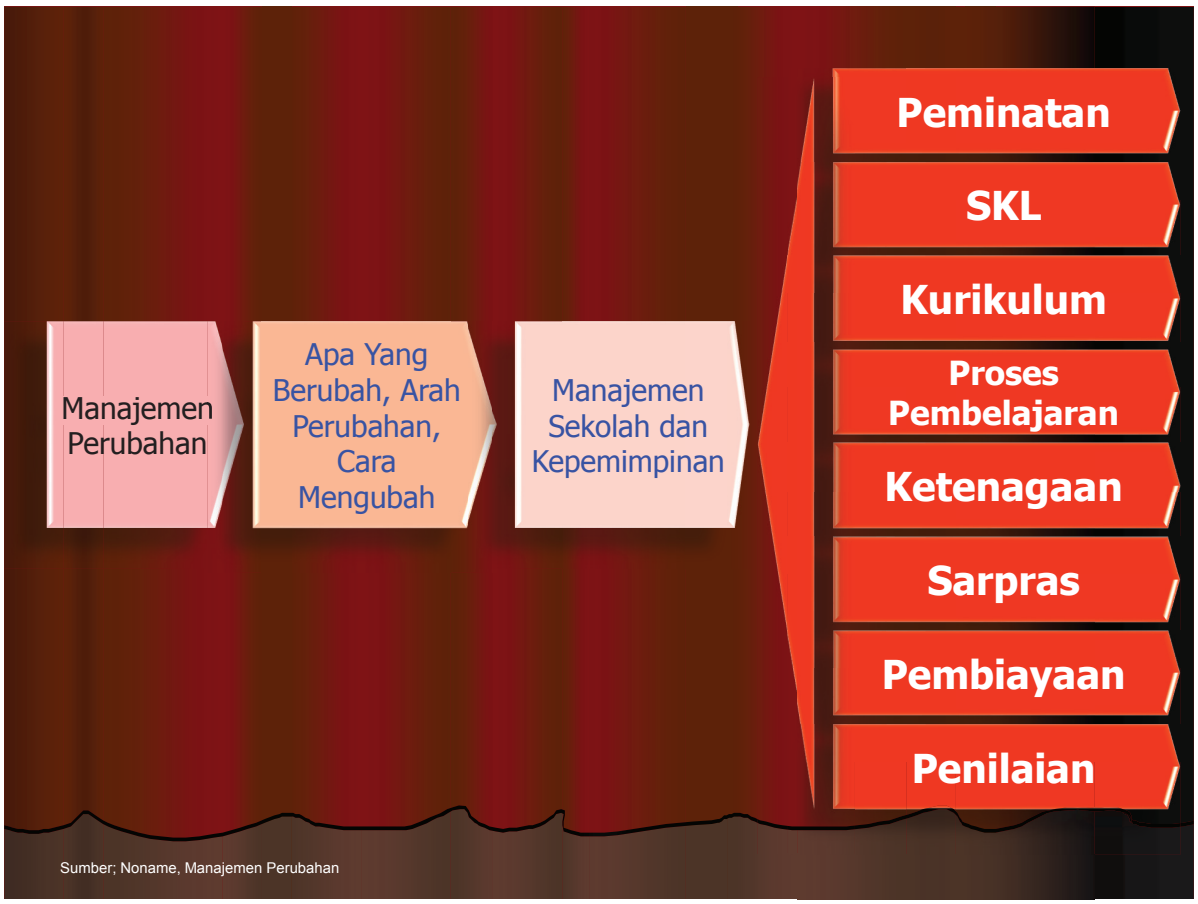
Manajemen Perubahan
Apa Yang Berubah, Arah Perubahan, Cara Mengubah
Manajemen Sekolah dan Kepemimpinan
Peminatan
SKL
Kurikulum
Proses Pembelajaran
Ketenagaan
Sarpras
Pembiayaan
Penilaian
Sumber; Noname, Manajemen Perubahan

ARAH PERUBAHAN GLOBAL
KOMPTENSI ABAD 21 (Grifin 2010)
way of thingking (Keterampilan berpikir)
way of working (keterampilan Berkarya)
Tools of working (keterampilan menggunakn alat bekerja
living in the world (keterampilan hidup)
Sumber; Noname, Manajemen Perubahan

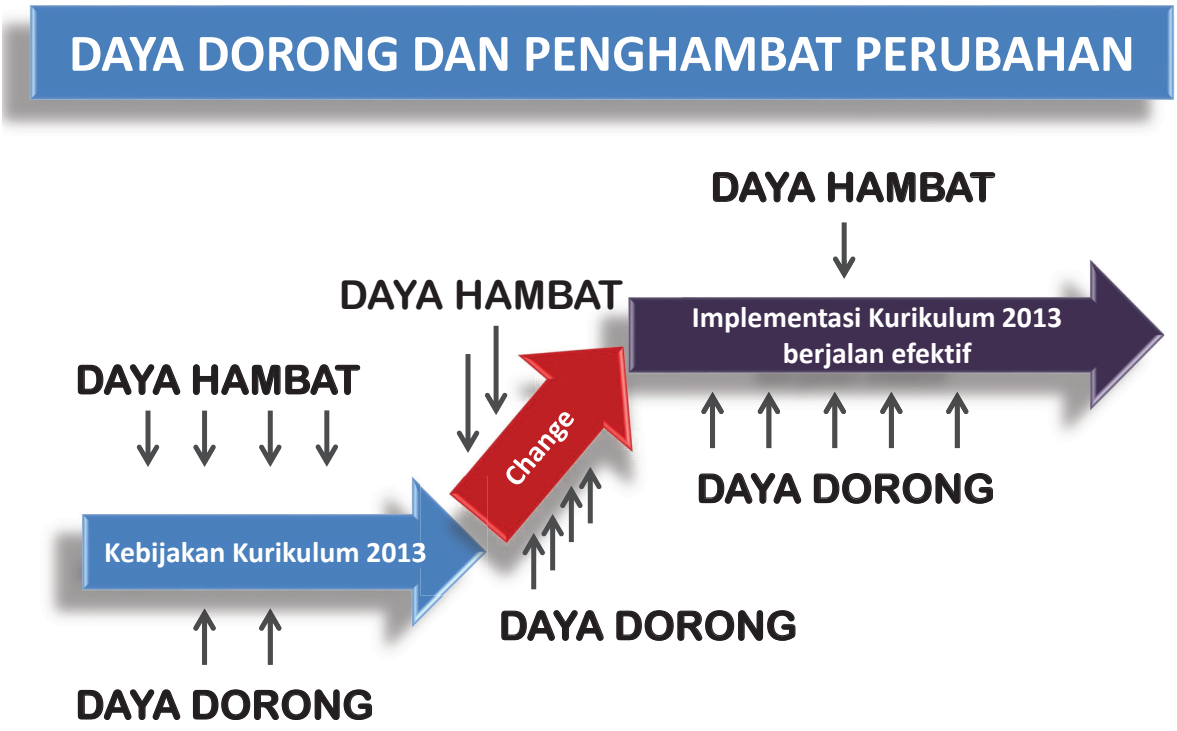

Sumber; Noname, Manajemen Perubahan

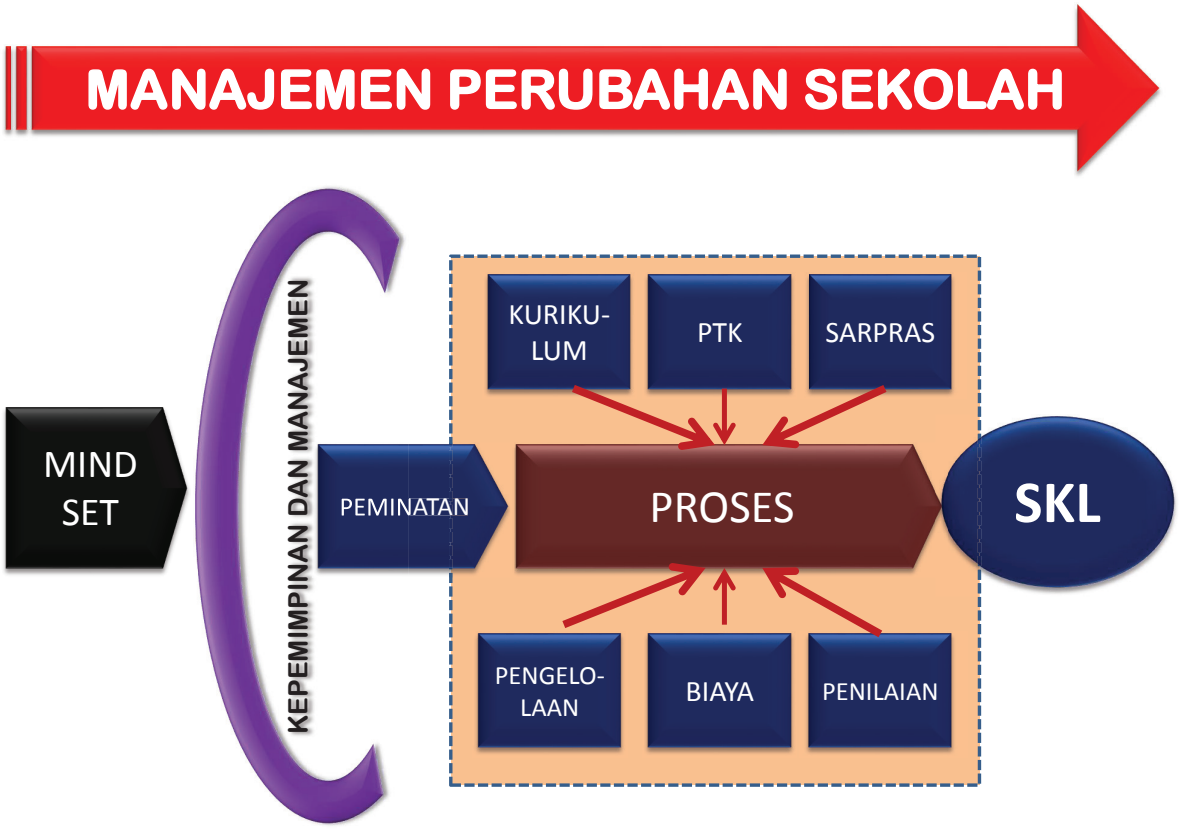

Sumber; Noname, Manajemen Perubahan

Sumber; Noname, Manajemen Perubahan

46

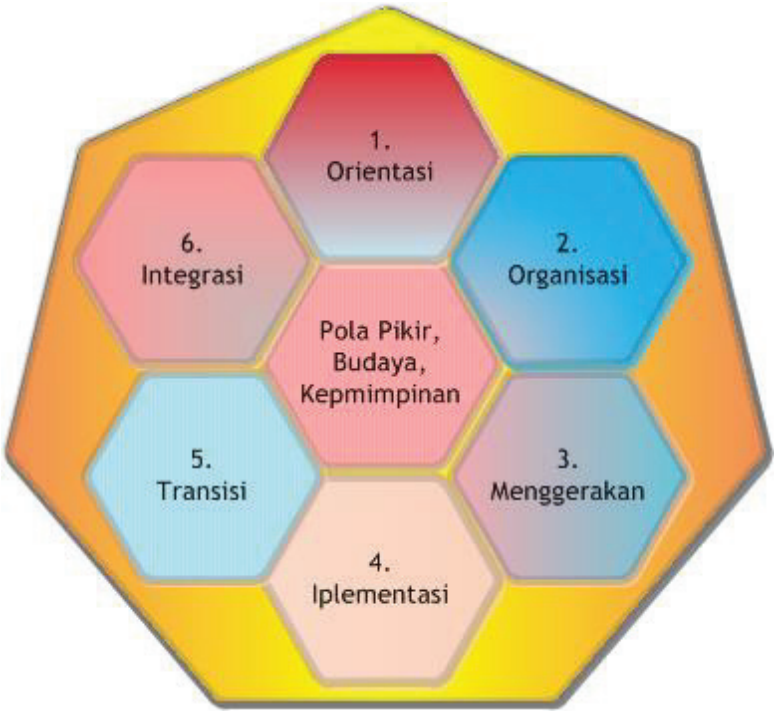

LANGKAH-LANGKAH PERUBAHAN
(Mike Green 2010)

Sumber; Noname, Manajemen Perubahan

47

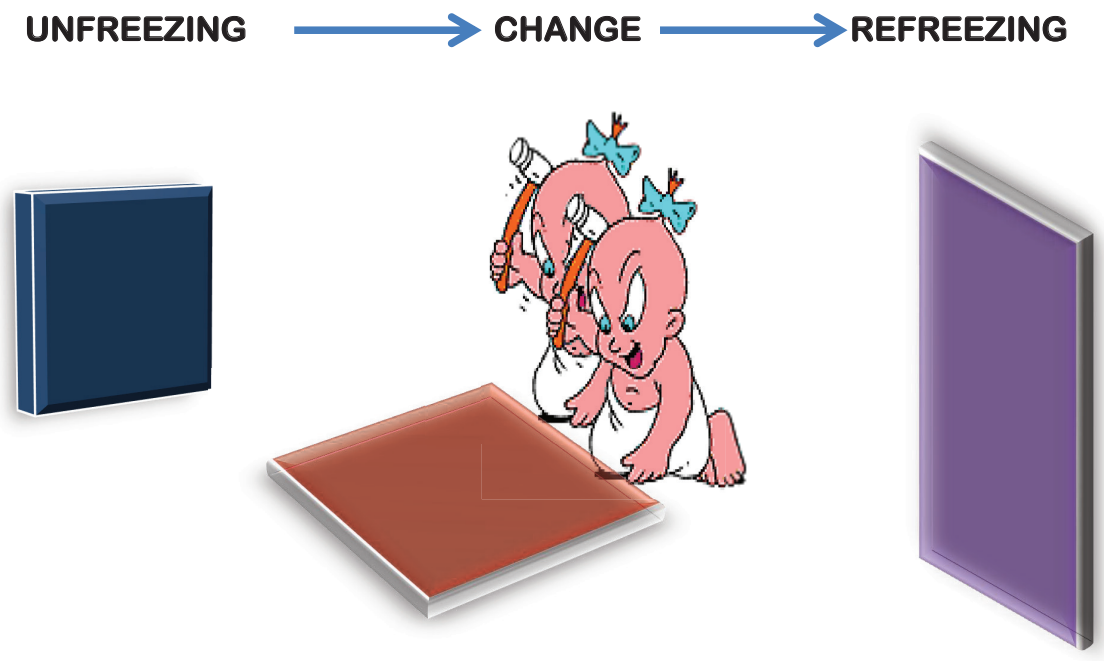

KEGIATAN MANAJEMEN PERUBAHAN

Sumber; Noname, Manajemen Perubahan

Sumber; Noname, Manajemen Perubahan

Peran manajer dalam Perubahan (Megginson)
Manajer harus menyadari ttg perlunya perubahan.
Individu harus merasa yakin perubahan akan memiliki manfaat positif
Menyadari adanya hambatan dalam setiap perubahan
Manajer harus mampu meningkatkan daya dorong dan mereduksi hambatan
Manajer memberitahukan komponen-komponen apa yang perlu berubah
Manajer mampu mengendalikan perubahan dan memantapkan perubahan yg telah terjadi
Sumber; Noname, Manajemen Perubahan
50

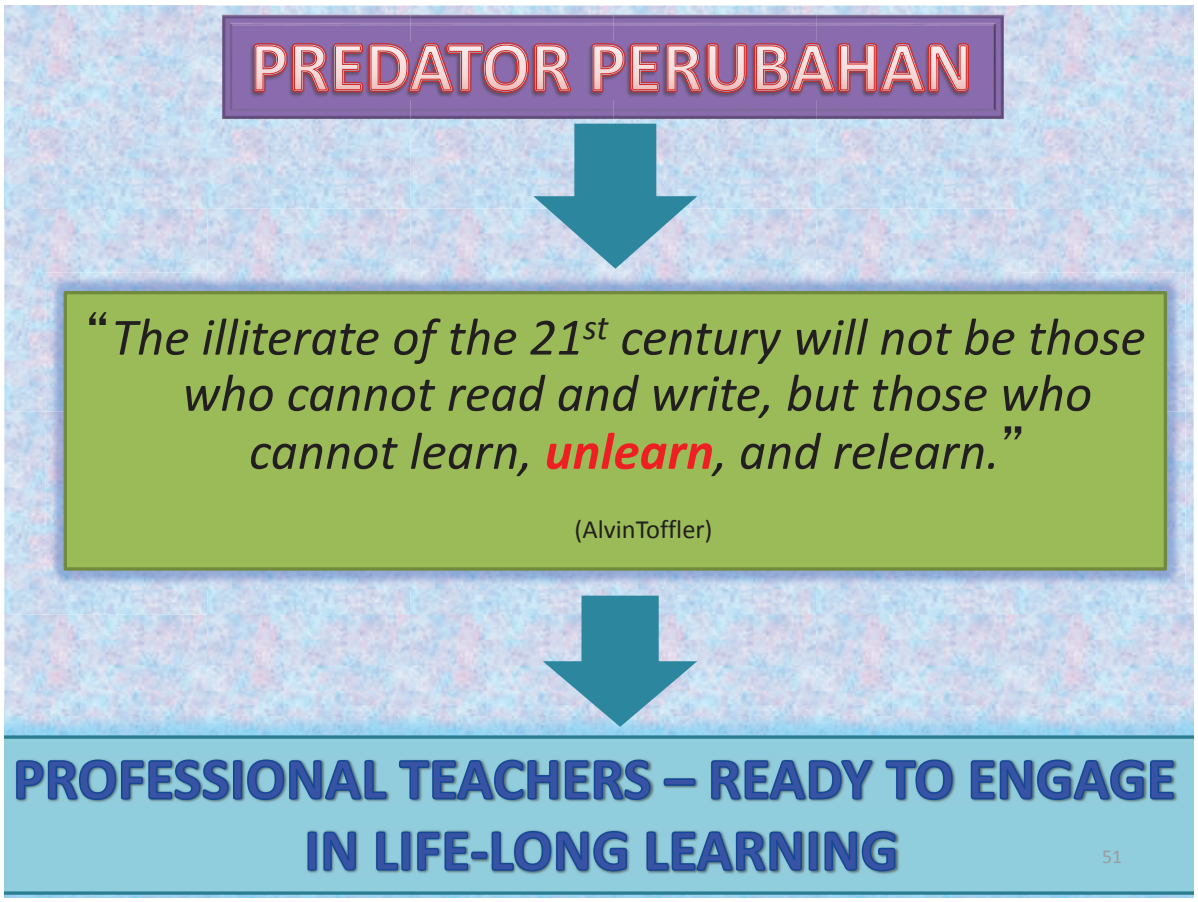
PREDATOR PERUBAHAN
"The illiterate of the 21st century will not be those who cannot read and write, but those who cannot learn, unlearn, and relearn."
(AlvinToffler)
PROFESSIONAL TEACHERS – READY TO ENGAGE IN LIFE-LONG LEARNING
51

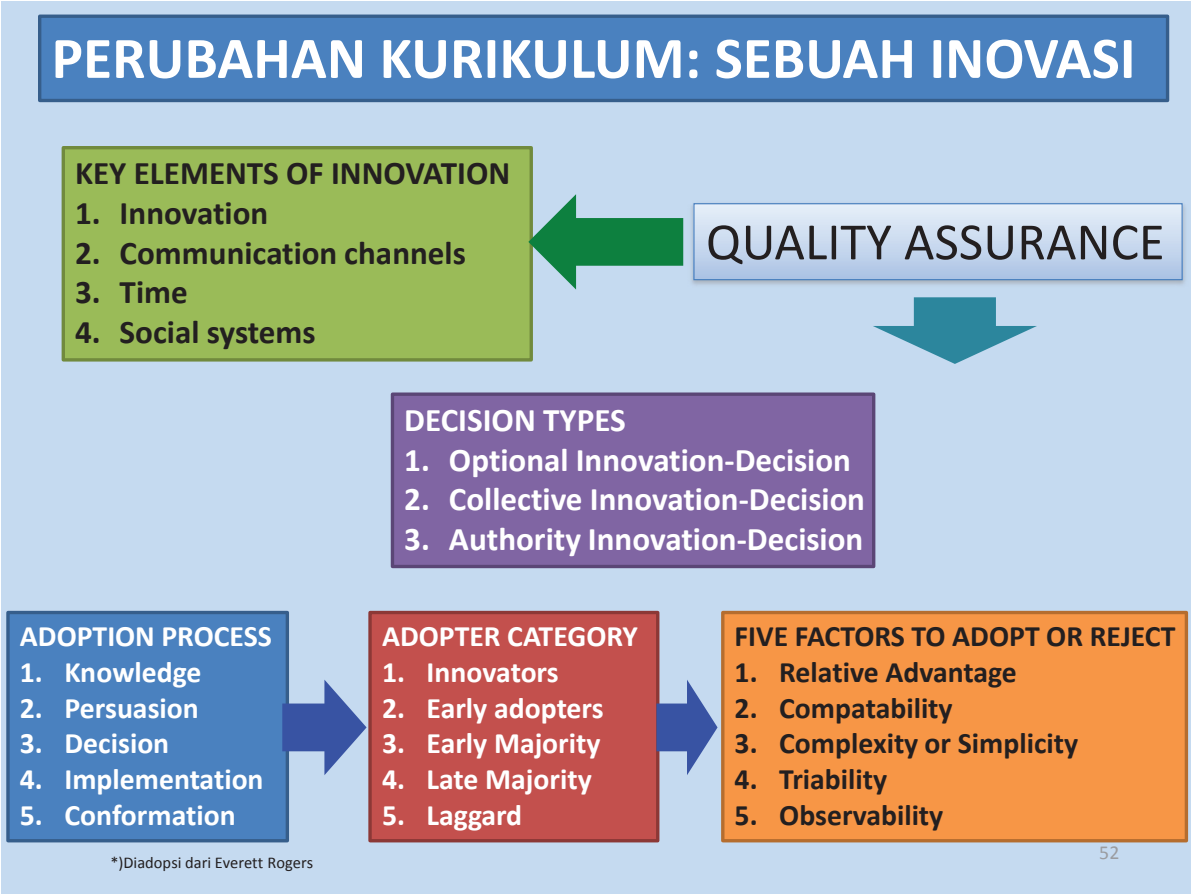
PERUBAHAN KURIKULUM: SEBUAH INOVASI
KEY ELEMENTS OF INNOVATION
1. Innovation
2. Communication channels
3. Time
4. Social systems
QUALITY ASSURANCE
DECISION TYPES
1. Optional Innovation-Decision
2. Collective Innovation-Decision
3. Authority Innovation-Decision
ADOPTION PROCESS
1. Knowledge
2. Persuasion
3. Decision
4. Implementation
5. Conformation
ADOPTER CATEGORY
1. Innovators
2. Early adopters
3. Early Majority
4. Late Majority
5. Laggard
FIVE FACTORS TO ADOPT OR REJECT
1. Relative Advantage
2. Compatability
3. Complexity or Simplicity
4. Triability
5. Observability
*)Diadopsi dari Everett Rogers
52

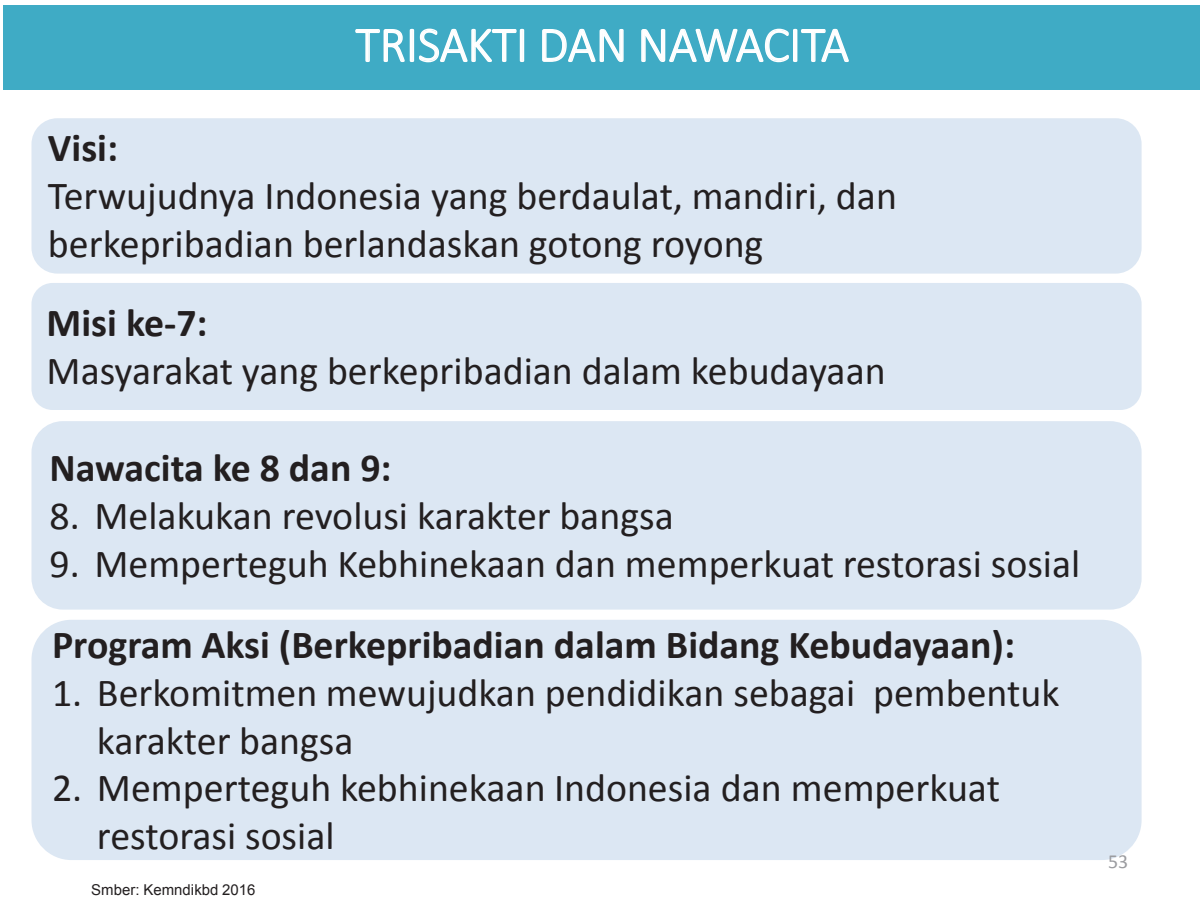
TRISAKTI DAN NAWACITA
Visi:
Terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong
Misi ke-7:
Masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan
Nawacita ke 8 dan 9:
8. Melakukan revolusi karakter bangsa
9. Memperteguh Kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial
Program Aksi (Berkepribadian dalam Bidang Kebudayaan):
1. Berkomitmen mewujudkan pendidikan sebagai pembentuk karakter bangsa
2. Memperteguh kebhinekaan Indonesia dan memperkuat restorasi sosial
53
Smber: Kemndikbd 2016

a. Kerangka Strategis Mendikbud 2015-2019

Terbentuknya **Insan** serta **Ekosistem** Pendidikan dan Kebudayaan yang Berkarakter dengan Dilandasi Semangat Gotong Royong

STRATEGI 1

Penguatan Pelaku Pendidikan dan Kebudayaan

- Menguatkan siswa, guru, kepala sekolah, pengawas, orangtua dan pemimpin institusi pendidikan dalam ekosistem pendidikan.
- Memberdayakan pelaku budaya dalam pelestarian dar pengembangan kebudayaan.
- Fokus kebijakan diarahkan pada penguatan perilaku yan mandiri dan berkepribadian.

STRATEGI 2

Peningkatan Mutu dan Akses

- Meningkatkan mutu pendidikan sesuai lingkup Standar Nasional Pendidikan untuk mengoptimalkan capaian Wajib Belajar 12 tahun.
- Meningkatkan ketersediaan serta keterjangkauan layanan pendidikan, khususnya bagi masyarakat yang terpinggirkan.
- Fokus kebijakan didasarkan pada percepatan peningkatan mutu dan akses untuk menghadapi persaingan global dengan pemahaman akan keberagaman, penguatan praktik baik, dan inovasi.

STRATEGI 3

Pengembangan Efektivitas Birokrasi melalui Perbaikan Tatakelola dan Pelibatan Publik

- Melibatkan publik dalam seluruh aspek pengelolaan kebijakan dengan berbasis data, riset, dan bukti lapangan.
- Membantu penguatan kapasitas tatakelola pada birokrasi pendidikan di daerah.
- Mengembangkan koordinasi dan kerjasama lintas sektor di tingkat nasional.
- Fokus kebijakan dimulai dari mewujudkan birokrasi Kemdikbud RI yang menjadi teladan dalam tatakelola yang bersih, efektif, dan efesien serta melibatkan publik.

Sumber: Kemdikbud 2016

54

b. Sasaran Penerapan Kurikulum Nasional

1	Mengembangkan kurikulum nasional sebagai acuan minimal di semua sekolah di Indonesia yang terintegrasi di dalam kurikulum setiap sekolah
2	Memberikan ruang bagi pengembangan ragam kurikulum daerah berbasis keunggulan lokal
3	Meningkatkan kapasitas sekolah (termasuk guru) dalam menerapkan kurikulum secara nasional yang pada tahap selanjutnya secara mandiri dapat mengembangkan kurikulum sekolah sesuai konteks kebutuhannya
4	Mendorong pengayaan materi dan alat ajar pendukung kurikulum yang bermutu dan beragam
5	Menumbuhkan Siswa sebagai warganegara Indonesia serta bagian dari masyarakat dunia yang berkarakter dan bertaqwa melalui Kurikulum Nasional yang utuh

Sumber: Kemdikbud 2016

55

Proses Pembelajaran Berbasis Kurikulum2013

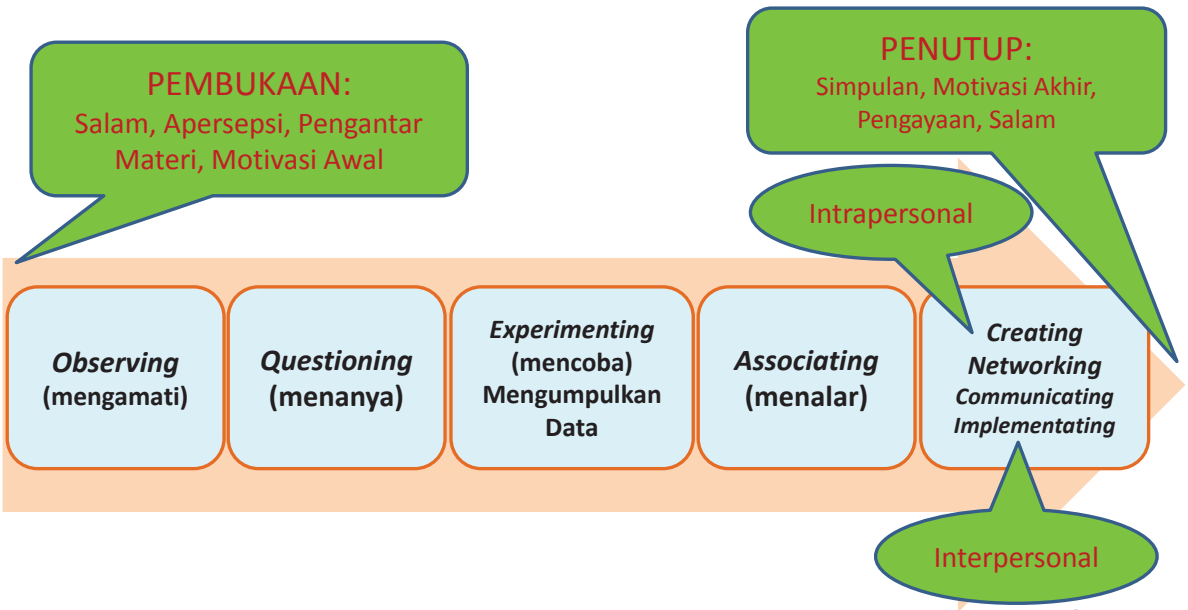

Model/Pendekatan Ilmiah pada Pelaksanaan Pembelajaran Bukan Satu-satunya Model/Pendekatan, Guru dapat Mengembangkan Model/Pendekatan Lain yang Terbukti dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menyenangkan.

Sumber: Kemdikbud 2016

56

Kerangka Acuan Penyempurnaan Kurikulum

Learning to KNOW
Learning to DO
Learning to BE
Learning to LIVE TOGETHER
(UNESCO)
Learning to LEARN
Learning to INNOVATE

Kemampuan Belajar dan Berinovasi	Literasi Digital	Kecakapan Hidup	
		Karakter Moral	Karakter Kinerja
• Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah • Kreativitas dan Inovasi • Komunikasi • Kolaborasi	• Literasi Informasi • Literasi Media • Literasi TIK	• Jujur, Adil, Empati, Penyayang, Rasa Hormat, Keseder-hanaan, Pengampun, Rendah Hati, dll. • Nilai-nilai Budi Pekerti Luhur	• Fleksibilitas dan Adaptabilitas • Inisiatif dan Mandiri • Interaksi Lintas Sosial-Budaya • Produktivitas dan Akuntabilitas • Kepemimpinan dan Tanggung jawab

Tiga Jalur Pembelajaran: INTRA KURIKULER, EKSTRA KURIKULER, NON-KURIKULER

Sumber: Kemdikbud 2016

57

c. Asas Pengembangan dan Penerapan Kurikulum secara Nasional

1. Kurikulum bersifat nasional yang mendorong percepatan peningkatan mutu sekolah, sekaligus mendukung pengembangan kurikulum sekolah.

2. Proses pengembangan dan implementasi kurikulum mencakup berbagai aspek pengembangan dokumen, kesiapan sekolah, dan guru. Pengembangan dan implementasi ini juga memiliki indikator proses dan mekanisme monitoring dan evaluasi yang dikoordinasikan dan dikomunikasikan secara rutin di lingkungan Kemendikbud

3. Pengembangan dan implementasi kurikulum akan terus dilakukan melalui penyebarluasan praktik baik dan inovasi di sekolah-sekolah Rintisan dan Rujukan. Praktik baik ini kemudian diimplementasikan dalam skala yang lebih luas sesuai peta rencana implementasi.

4. Proses pengembangan kurikulum serta implementasinya dikerjakan dengan pelibatan publik di seluruh tahapan.

5. Proses pengembangan dan implementasi kurikulum dilakukan dengan tatakelola birokrasi yang efektif, termasuk peningkatan kapasitas dan koordinasi dengan pemerintah daerah dan lintas sektor.

Sumber: Kemdikbud 2016

58

c. Asas Pengembangan dan Penerapan Kurikulum secara Nasional

1. Kurikulum bersifat nasional yang mendorong percepatan peningkatan mutu sekolah, sekaligus mendukung pengembangan kurikulum sekolah.

2. Proses pengembangan dan implementasi kurikulum mencakup berbagai aspek pengembangan dokumen, kesiapan sekolah, dan guru. Pengembangan dan implementasi ini juga memiliki indikator proses dan mekanisme monitoring dan evaluasi yang dikoordinasikan dan dikomunikasikan secara rutin di lingkungan Kemendikbud

3. Pengembangan dan implementasi kurikulum akan terus dilakukan melalui penyebarluasan praktik baik dan inovasi di sekolah-sekolah Rintisan dan Rujukan. Praktik baik ini kemudian diimplementasikan dalam skala yang lebih luas sesuai peta rencana implementasi.

4. Proses pengembangan kurikulum serta implementasinya dikerjakan dengan pelibatan publik di seluruh tahapan.

5. Proses pengembangan dan implementasi kurikulum dilakukan dengan tatakelola birokrasi yang efektif, termasuk peningkatan kapasitas dan koordinasi dengan pemerintah daerah dan lintas sektor.

Sumber: Kemdikbud 2016

59

d. Proses Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 secara Nasional

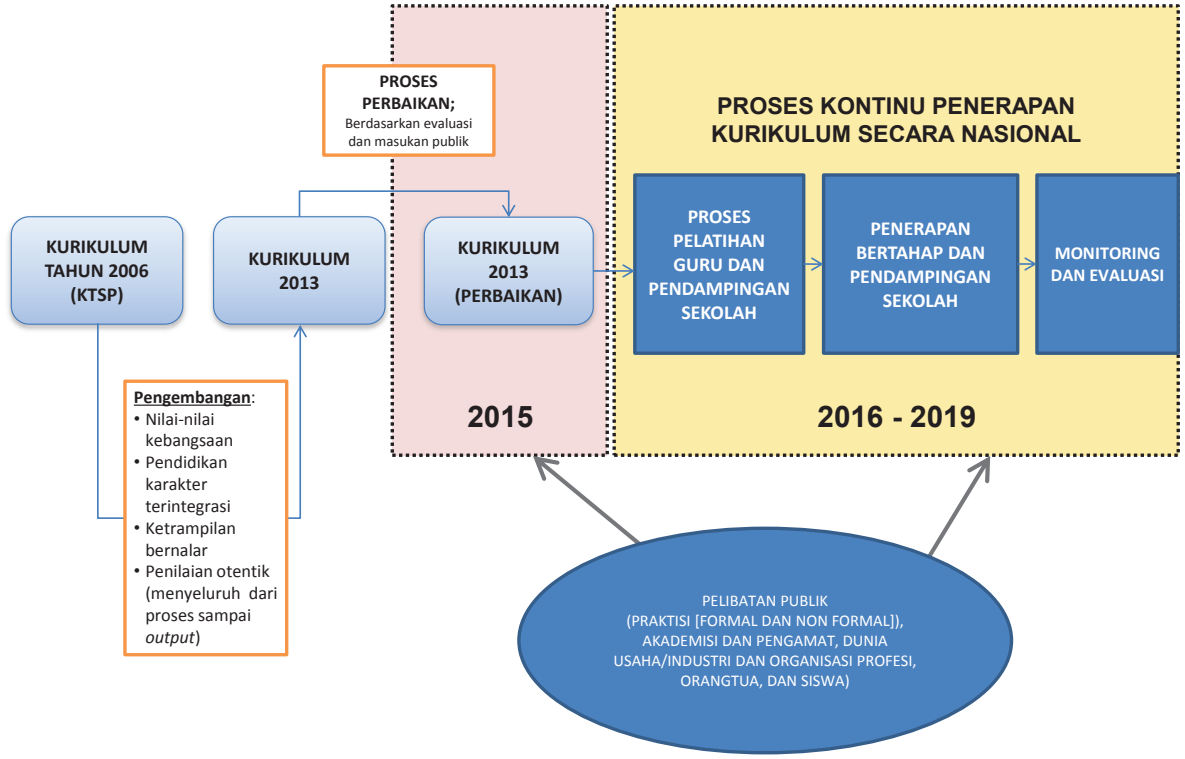

Sumber: Kemdikbud 2016

60

Tahap Implementasi Kurikulum

- Kurikulum yang diperbaiki adalah Kurikulum 2013
- Nama kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum 2013

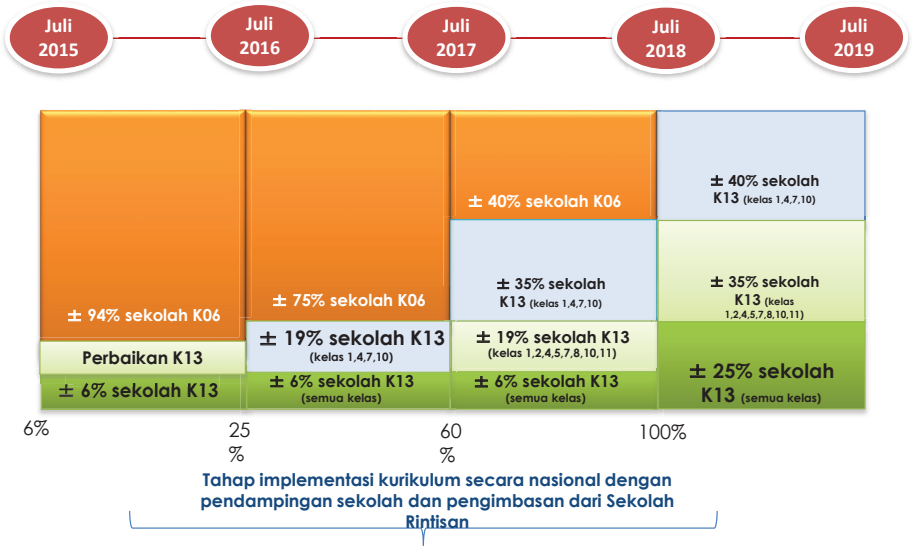

Sumber: Kemdikbud 2016

61

g. Skema Persiapan Sekolah

1. Kesiapan sekolah didorong secara kontinu lewat berbagai metode komprehensif dengan skema persiapan sekolah yang lengkap
2. Berbagai bentuk assesmen kesiapan sekolah (termasuk guru) serta tingkat kapasitas sekolah dalam penerapan Kurikulum Nasional, yang terintegrasi dengan bentuk assesmen lain yang sudah ada
3. Pelibatan sekolah Rujukan untuk ikut mendampingi sekolah lainnya dalam rangka percepatan peningkatan kesiapan sekolah

contoh:

Kapasitas sekolah	Definisi	
Rujukan	Menerapkan	√
	Mengembangkan	√
Siap	Menerapkan	√
	Mengembangkan	X
Belum siap	Menerapkan	X
	Mengembangkan	X

Tahap Implementasi:
Kriteria Sekolah Rintisan dan proses Monev dikoordinasikan lebih lanjut oleh unit terkait

Tahun Ajaran	Sekolah yang Disiapkan	Target
2015/2016	6%	16.991 Sekolah Rintisan (Eks-sekolah sasaran dan mandiri K13 + 26 sekolah lulus verifikasi)
2016/2017	19%	Sekolah lainnya*
2017/2018	35%	Sekolah lainnya*
2018/2019	40%	Seluruh sekolah sudah implementasi

Catatan:
1. Di luar skema ini, peningkatan kapasitas kepala sekolah/guru secara umum akan sejalan dengan fokus mendorong kesiapan sekolah untuk menerapkan kurikulum secara nasional serta pengembangan berkelanjutan.
2. Indikator keberhasilan skema persiapan ini adalah 90% sekolah yang didampingi siap menerapkan kurikulum secara nasional.

Sumber: Kemdikbud 2016

62

Permasalahan dan Hasil Perbaikan Dokumen Kurikulum 2013

Permasalahan

- Ketidakselarasan antara KI-KD dengan silabus, pedoman mata pelajaran, dan Buku
- Kompleksitas pembelajaran dan penilaian pada Sikap Spiritual dan Sikap Sosial
- Pembatasan kemampuan siswa melalui pemenggalan sebaran taksonomi antar jenjang

Hasil Perbaikan

- Penyelarasan antara KI-KD dengan silabus, pedoman mata pelajaran, dan Buku
- Penataan kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada mata pelajaran selain Pendidikan Agama-Budi Pekerti dan Mata Pelajaran PPKn, termasuk perbaikan sistem penilaian
- Penataan kompetensi yang tidak dibatasi oleh pemenggalan taksonomi berdasarkan jenjang pendidikan

Sumber: Kemdikbud 2016

63

Contoh Perbaikan Kurikulum 2013

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2. 1 Memiliki kepedulian dan rasa ingin tahu terhadap keberadaan wujud dan sifat benda melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah 2.2 Memiliki rasa percaya diri terhadap keberadaan tubuh melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah 2.3 Memiliki perilaku santun dan sikap kasih sayang melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah 2.4 Memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab merawat tubuh agar sehat dan bugar melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah 2.5 Memiliki perilaku santun dan jujur dalam hal kegiatan dan bermain di lingkungan melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah

HASIL PERBAIKAN:

Kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Sumber: Kemdikbud 2016

Perbaikan Buku

- Konsekuensi perubahan Kurikulum 2013 adalah perubahan urutan penyajian materi dalam buku.
- Buku lama tetap dapat dipergunakan sebagai sumber belajar dengan melakukan penyesuaian urutan penyajian materi pembelajaran.
- Contoh:
  Matematika Kelas VIII, materi Teorema Pythagoras yang semula diajarkan pada Semester I menjadi diajarkan pada Semester II

Sumber: Kemdikbud 2016

Sumber: Kemdikbud 2016

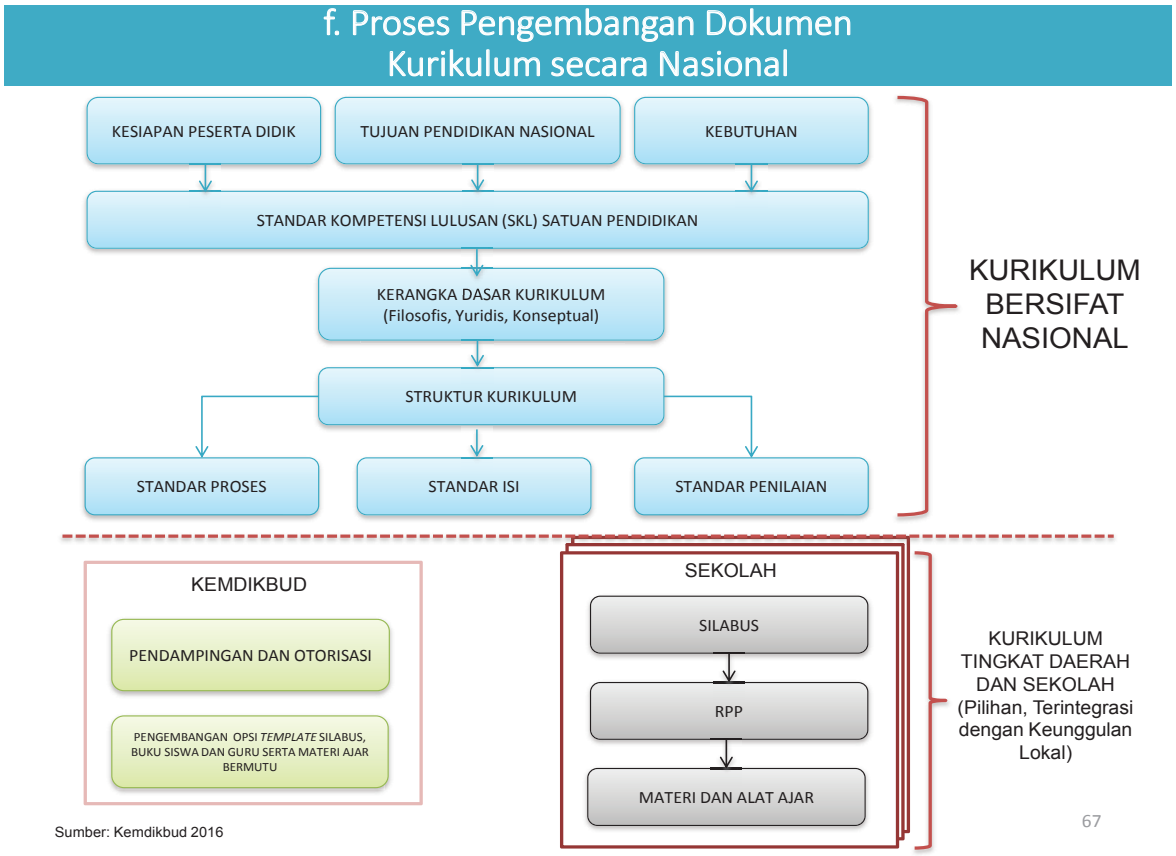

Sumber: Kemdikbud 2016

h. Pelibatan Publik dalam Proses Pengembangan dan Implementasi Kurikulum secara Nasional

Tujuan :

- Melakukan proses yang terbuka dan bertanggungjawab dalam pengembangan dan implementasi kurikulum nasional dengan melibatkan seluruh pelaku di ekosistem pendidikan
- Memfasilitasi masukan publik pada aspek dokumen kurikulum, buku, kesiapan guru dan sekolah, baik yang bersifat evaluatif maupun aspiratif
- Mendapatkan contoh model implementasi yang beragam, efektif, dan teruji di lapangan

Kerangka Dasar:

- Publik diundang untuk memberi masukan bagi topik-topik kunci yang dibutuhkan dalam beberapa seri diskusi publik maupun bentuk lain.
- Peserta diskusi terdiri dari undangan, namun sebagian kegiatan akan bersifat terbuka bagi yang ingin mendaftar dan yang memiliki kontribusi sesuai dengan tema diskusi.
- Dilakukan di berbagai tempat di Indonesia (representasi kawasan geografis, pengaruh, tingkat pendidikan), seluruh proses dikomunikasikan terbuka lewat mekanisme *online*

Sumber: Kemdikbud 2016

68

j. Revisi Prinsip Penilaian untuk Tahun Pelajaran 2015/2016

- Dilakukan oleh Pendidik selama dalam Proses Pembelajaran dan Akhir Pembelajaran;
- Tujuan Penilaian: Penekanan pada:

Formatif (Membentuk Karakter dan Perilaku, Menjadikan Pembelajar Sepanjang Hayat – *To Drive Learning*, Terampil),
Diagnostik (Melihat Perkembangan Siswa Dan Feedback-koreksi Pembelajaran),
Sumatif (Mengukur Capaian yang didapat oleh Siswa dari Hasil Belajar);

- Ranah yang Dinilai Tidak Hanya Pengetahuan dan Keterampilan, melainkan juga Sikap;
- Proses Penilaian: Lebih Sederhana, Terjangkau untuk Dilakukan, Tidak Menjadi Beban bagi Guru/Siswa, tetapi Tetap Mengutamakan Prinsip dan Kaidah Penilaian;
- Penilaiaan Mencakup:

(1)Penilaian Formatif (*Formative Assessment*): Titik Berat pada Proses, Hasilnya Menjadi Umpan Balik dalam Perbaikan Pembelajaran,
(2)Penilaian Sumatif (*Summative Assessment*): Titik Berat pada Tingkat Capaian Hasil Pembelajaran;

- Penilaian yang Dilakukan Tidak Hanya *"Assessment **Of** Learning*" melainkan juga "*Assessment **For** Learning*", dan "*Assessment **As** Learning*".

Sumber: Kemdikbud 2016

69

Konsep Umum Buku Kurikulum 2013 (1)

- Terdiri dari **Buku Siswa** dan **Buku Guru.**
- Buku siswa ditulis **berbasis aktivitas.**
- Buku Guru mencakup: ringkasan buku siswa, **metode pembelajaran**, **metode penilaian, materi pengayaan, materi remedial, interaksi dengan orangtua, penyelesaian tugas/latihan/masalah.**
- Mengacu pada **standar kompetensi lulusan** dan **kompetensi inti pada kelas.**
- Menjelaskan **pengetahuan** untuk menghasilkan **keterampilan** siswa dan bermuara pada **pembentukan sikap siswa.**
- **Keterampilan** tidak selalu dalam ranah konkret, bisa karya abstrak, dan dalam bentuk **tindakan nyata.**

Konsep Umum Buku Kurikulum 2013 (2)

- Menggunakan **pendekatan saintifik** melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menyaji, termasuk pengumpulan dan pengolahan data hasil pengamatan/percobaan (**tidak harus prosedural** yang berakibat pada aktivitas rutin dalam pelaksanaan proses pembelajaran)
- Menekankan **pentingnya data.**
- Mengajak siswa untuk **menemukan konsep yang sedang dipelajari** [*discovery learning*]. Siswa didorong mencari tahu, bukan langsung diberi tahu.
- Mengajak anak untuk kreatif dan kritis.
- Menggunakan Pendekatan kontekstual.

Konsep Umum Buku Kurikulum 2013 (3)

- **Berbasis aktivitas**; dimulai dengan sejumlah kegiatan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari, lalu dilengkapi dengan materi, dan pemberian aktivitas sesuai materi pembahasan.
- Perlunya **didahului dengan menuliskan rumusan masalah**nya dengan jelas sebelum mencari cara dan penyelesaiannya.
- Menekankan **pentingnya proses transformasi materi pembelajaran, bukan hanya hasil penyelesaian masalah** melalui perumusan prosedur dalam penyelesaian masalah **(pengetahuan prosedural)**.
- Melatih kemampuan menyusun strategi dan rencana (**pengetahuan metakognitif).**
- Menekankan penggunaan **bahasa yang jelas, logis, dan sistematis**.
- Menekankan pada ***high order thinking skill*** (melalui rekonstruksi permasalahan dengan analisis, evaluasi, sintesisi, dan mencipta).

Konsep Umum Buku Kurikulum 2013 (4)

- Mendorong siswa mampu membuat asumsi/pengandaian (terkait permasalahan dengan informasi yang tidak lengkap), pendekatan konsep dan empirik, serta prakiraan (prediksi).
- Materi pembahasan mencakup pembelajaran di luar kelas.
- Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran (SMP dan SMA/K) untuk; mencari, mengolah, menyimpan, menyajikan, dan menyebarkan data dan informasi.
- Melatih kemampuan mencari informasi dari sumber lain (yang berbeda pandangan) dan memanfaatkannya untuk berpikir tingkat tinggi (sintesis, analisis, evaluasi, dan berkreasi/mencipta).
- Memuat **penilaian capaian hasil pembelajaran secara bertahap** mulai ***review questions*** [pertanyaan ulasan], ***exercise*** [latihan], ***problem solving*** [penyelesaian masalah], ***challenge*** [tantangan yang membutuhkan pemikiran mendalam], dan ***project*** [kegiatan bersama dalam menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan dukungan sumber lainnya] dan **penilaian diri sendiri**.

2

Pelatihan

a. Strategi Pelatihan

SD, SMP, SMA, SMK Mapel Umum dan Peminatan SMA

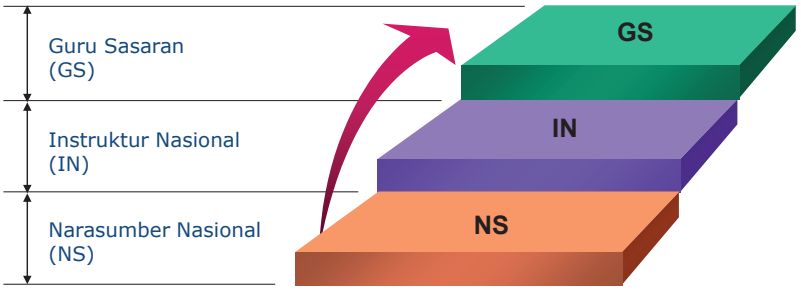

SMK Mapel Produktif

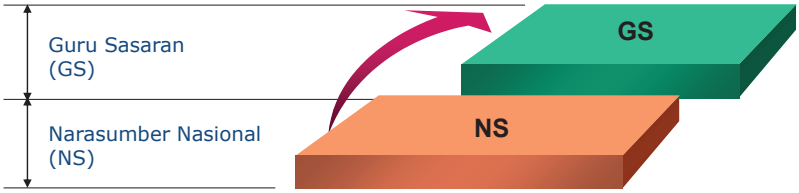

Sumber: Kemdikbud 2016

75

b. Pelatihan Guru Sasaran

Program	Pelatihan Guru	Pemantauan* Sekolah
Durasi	5 hari	2 bulan
Jumlah JP	52 JP	30 JP (equivalensi dari 3 kali kunjungan)
Produk	RPP dan Perangkatnya (termasuk rencana penilaian sumatif dan formatif) untuk pembelajaran selama 1 semester	• Laporan hasil implementasi kurikulum • Praktik baik dan bukti lapangan
Biaya	Ditjen GTK (Badan PSDMPK PMP)	Ditjen Dikdasmen

Sumber: Kemdikbud 2016

76

3

Pendampingan

a. Pengertian dan Tujuan Pendampingan

Pengertian

- Pendampingan adalah proses pemberian bantuan penguatan pelaksanaan kurikulum yang diberikan kepada pengawas, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orangtua/komite sekolah, dan pemangku kepentingan di SD, SMP, SMA, SMK sesuai kurikulum yang berlaku.

Tujuan

1. Umum

Program Pendampingan bertujuan untuk memberikan penguatan pemahaman kepada pengawas, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orangtua/komite sekolah, dan pemangku kepentingan di sekolah untuk menjamin keterlaksanaan Kurikulum secara efektif dan efisien.

2. Khusus

•Memberikan fasilitasi dalam pelaksanaan Kurikulum di sekolah
•Memberikan bantuan konsultasi, pemodelan *(modelling)* dan penguatan secara personal, dan spesifik *(coaching)* dalam pelaksanaan kurikulum secara langsung di sekolah.
•Membantu memberikan solusi kontekstual dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan Kurikulum di sekolah.
•Membangun budaya mutu sekolah kepada pengawas, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orangtua/komite sekolah, dan pemangku kepentingan di sekolah melalui Program Pendampingan yang dilakukan secara inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Sumber: Kemdikbud 2016

78

b. Indikator Keberhasilan

1. Pengawas Sekolah semakin mampu melaksanakan supervisi dan bimbingan kepada sekolah terkait pelaksanaan kurikulum
2. Kepala Sekolah makin memahami manajemen implementasi kurikulum yang meliputi:
   - Perencanaan
   - Pelaksanaan
   - Evaluasi diri sekolah
   - Budaya sekolah
3. Guru semakin:
   Memahami:
   - proses pembelajaran dan penilaiannya.
   - buku dan materi/alat ajar bermutu serta penggunaannya
   - permasalahan yang harus diantisipasi dalam pelaksanaan kurikulum dan penanggulangannya

   Terampil:
   - melaksanaan penilaian formatif dan sumatif, termasuk pencatatan dan pelaporan lewat rapor
   - mengelola Interaksi dengan siswa dan komunikasi dengan orangtuamenyusun rencana pembelajaran
   - mengelola pembelajaran.
4. Pemangku Kepentingan di komunitas lingkungan sekolah (terutama keluarga/orangtua) semakin memberikan dukungan dan kontribusi secara lebih efektif kepada sekolah.

Sumber: Kemdikbud 2016

79

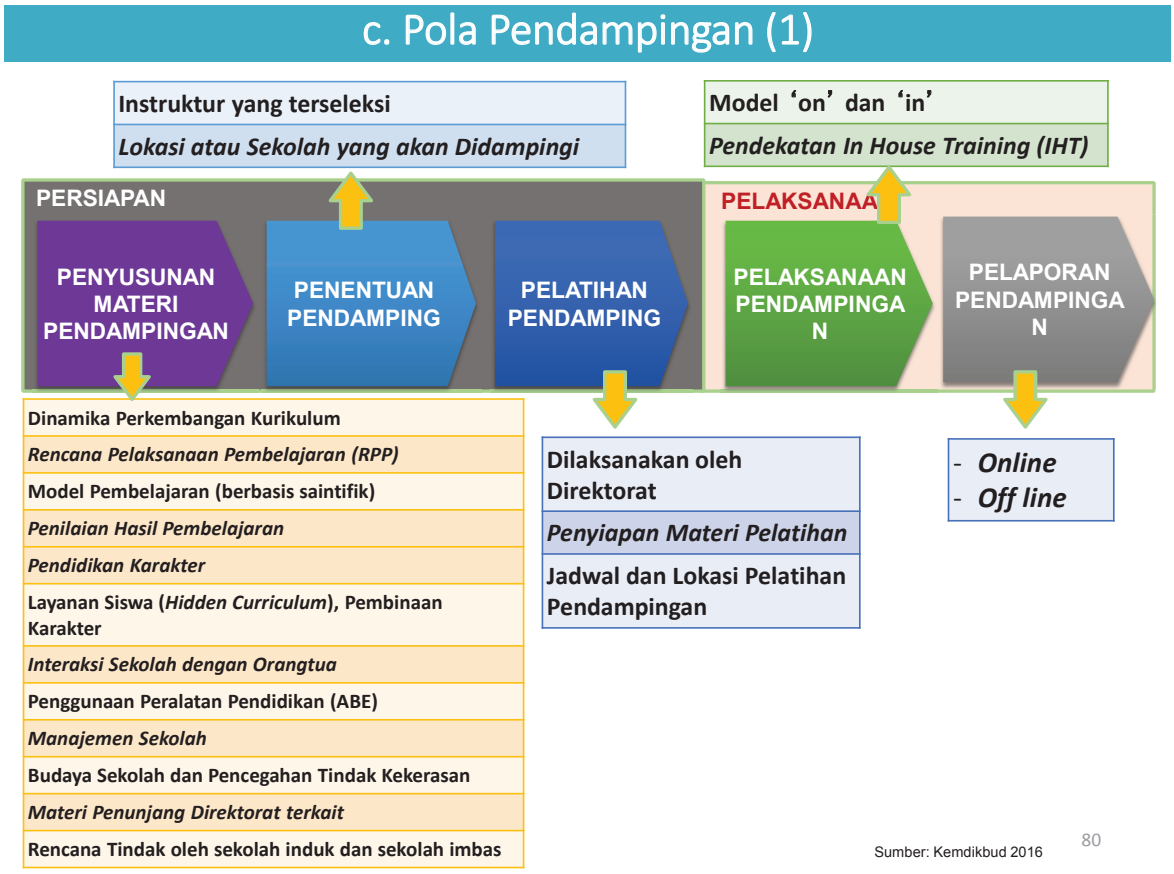
c. Pola Pendampingan (1)
Instruktur yang terseleksi
Lokasi atau Sekolah yang akan Didampingi
Model 'on' dan 'in'
Pendekatan In House Training (IHT)
PERSIAPAN
PENYUSUNAN MATERI PENDAMPINGAN
PENENTUAN PENDAMPING
PELATIHAN PENDAMPING
PELAKSANAA
PELAKSANAAN PENDAMPINGAN
PELAPORAN PENDAMPINGAN
Dinamika Perkembangan Kurikulum
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Model Pembelajaran (berbasis saintifik)
Penilaian Hasil Pembelajaran
Pendidikan Karakter
Layanan Siswa (Hidden Curriculum), Pembinaan Karakter
Interaksi Sekolah dengan Orangtua
Penggunaan Peralatan Pendidikan (ABE)
Manajemen Sekolah
Budaya Sekolah dan Pencegahan Tindak Kekerasan
Materi Penunjang Direktorat terkait
Rencana Tindak oleh sekolah induk dan sekolah imbas
Dilaksanakan oleh Direktorat
Penyiapan Materi Pelatihan
Jadwal dan Lokasi Pelatihan Pendampingan
- Online
- Off line
Sumber: Kemdikbud 2016
80

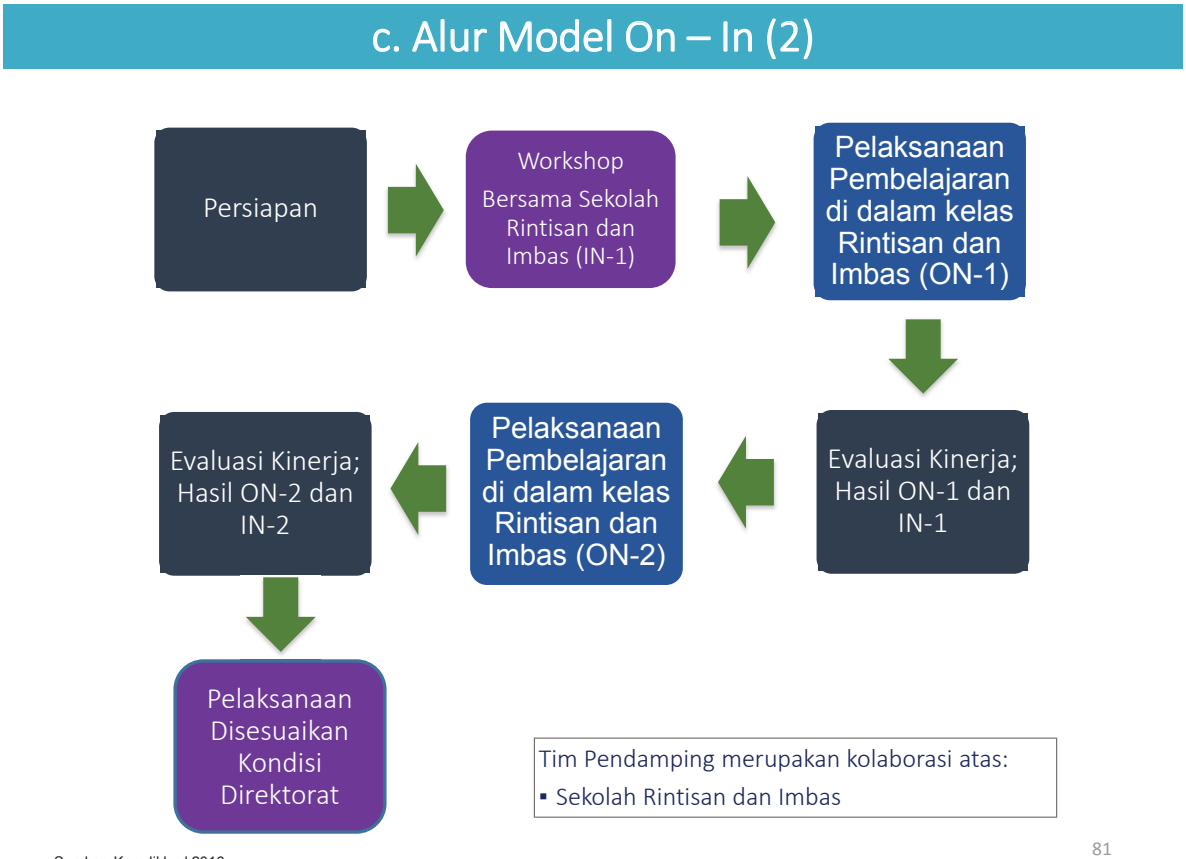
c. Alur Model On – In (2)
Persiapan
Workshop Bersama Sekolah Rintisan dan Imbas (IN-1)
Pelaksanaan Pembelajaran di dalam kelas Rintisan dan Imbas (ON-1)
Evaluasi Kinerja; Hasil ON-1 dan IN-1
Pelaksanaan Pembelajaran di dalam kelas Rintisan dan Imbas (ON-2)
Evaluasi Kinerja; Hasil ON-2 dan IN-2
Pelaksanaan Disesuaikan Kondisi Direktorat
Tim Pendamping merupakan kolaborasi atas:
▪ Sekolah Rintisan dan Imbas
Sumber: Kemdikbud 2016
81

d. Mekanisme Pendampingan

Sumber: Kemdikbud 2016

e. Timeline Pendampingan

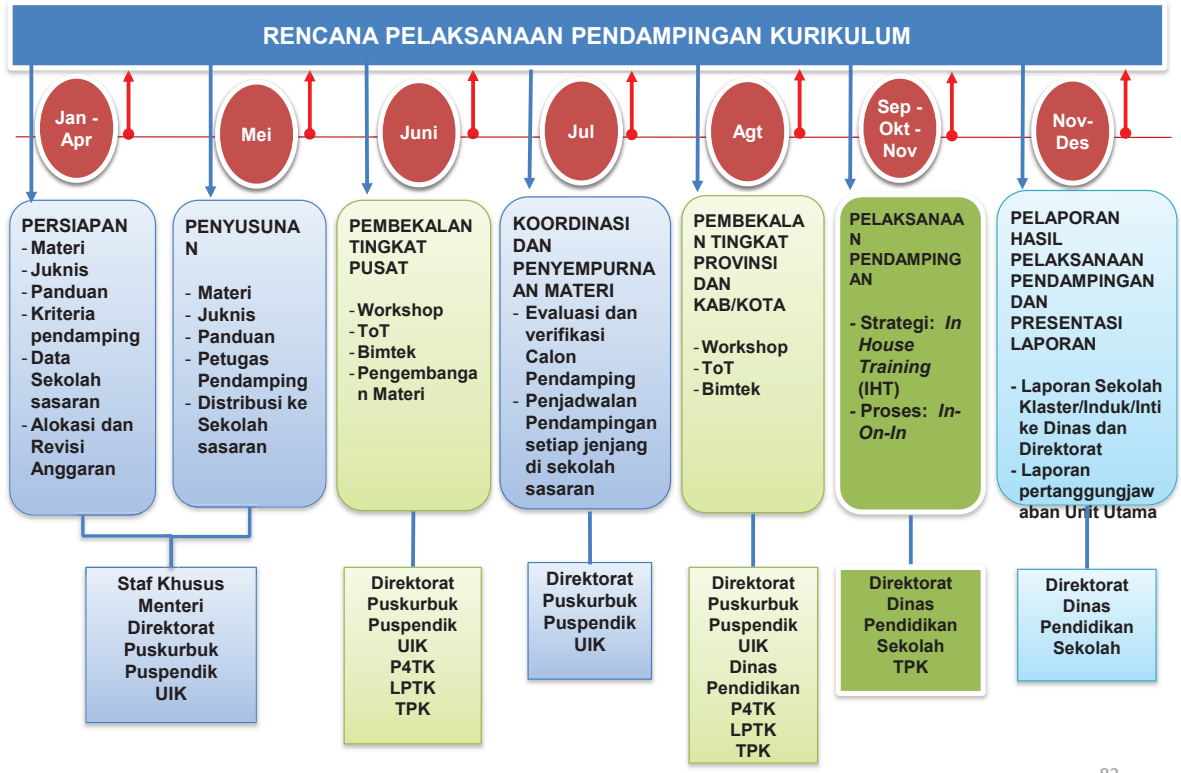

Sumber: Kemdikbud 2016

f. Kriteria Calon Pendamping

Calon Pendamping adalah telah mengikuti Pelatihan K13, Guru, Kepala Sekolah, Pengawas, dan Tim Pengembang Kurikulum, yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Telah mengikuti pelatihan pelaksanaan Kurikulum dan Pembelajaran;
2. Pendidikan sekurang-kurangnya S1/D4, diutamakan di bidang pendidikan;
3. Telah mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun;
4. Diutamakan memiliki prestasi akademik;
5. Diutamakan bagi yang memiliki pengalaman sebagai Narasumber/Pendamping/Fasilitator dalam bidang pendidikan;
6. Bersedia melaksanakan pendampingan dengan prosedur dan mekanisme yang ditetapkan oleh Direktorat terkait;
7. Direkomendasikan oleh atasan/pejabat yang berwenang.

Monitoring dan Evaluasi

a. Tujuan dan Manfaat Monev Tahun Pelajaran 2015/2016

Tujuan

- Untuk mengawal proses implementasi kurikulum agar berjalan sesuai dengan rencana.
- Untuk mengetahui kendala-kendala yang terjadi di sekolah dan memerlukan penanganan segera.
- Untuk mengetahui hasil penerapan kurikulum oleh sekolah dan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran.

Manfaat

- Sebagai rujukan untuk melakukan perbaikan dalam pengambilan keputusan/kebijakan dalam skema pengembangan dan implementasi Kurikulum Nasional
- Untuk mengkompilasi dan menyebarluaskan praktik baik serta inovasi di Sekolah Rintisan

Sumber: Kemdikbud 2016

b. Kedudukan dan Proses Monev

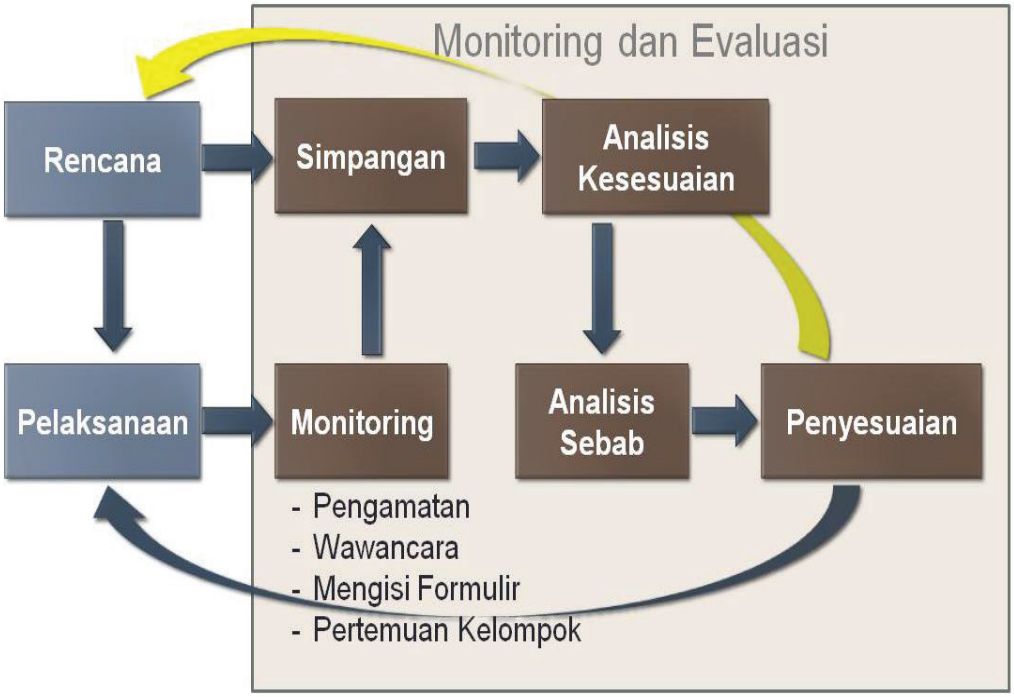

c. Alur Proses Monev

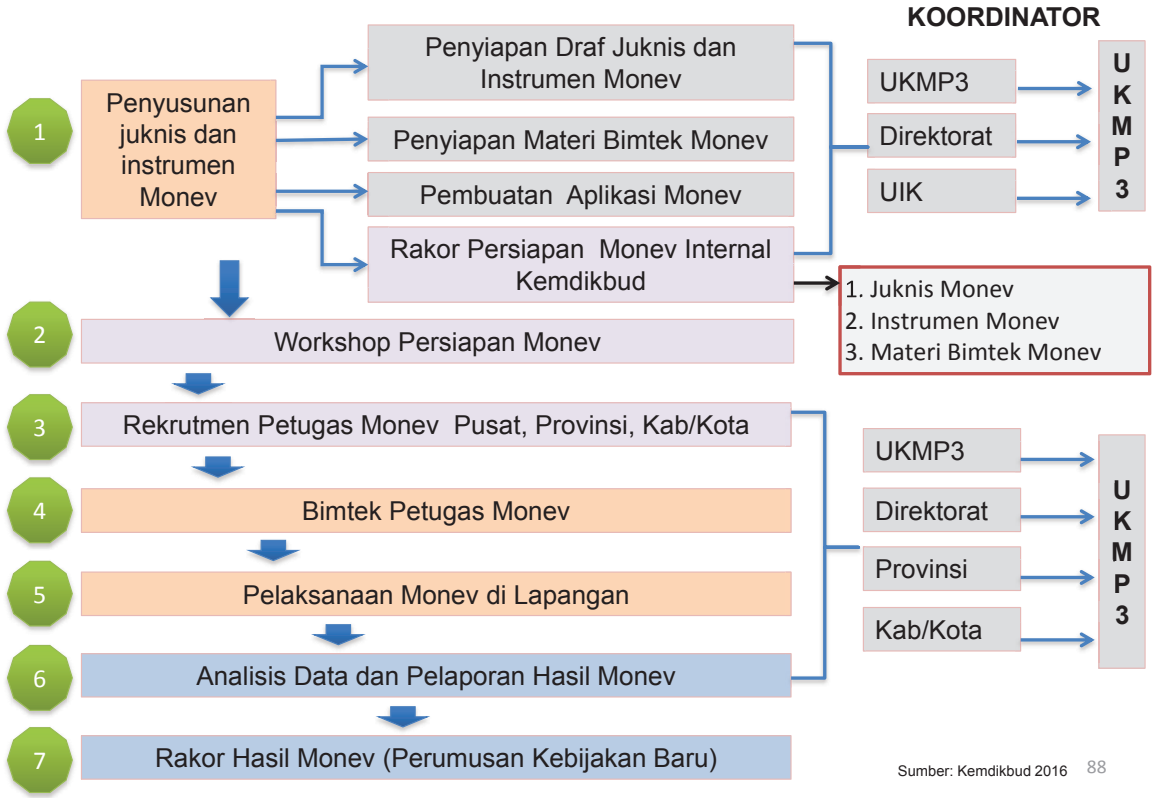

Sumber: Kemdikbud 2016 88

d. Komponen, Indikator, dan Sumber Informasi

Komponen	Indikator	Responden
Buku	*Kebenaran, kelengkapan, keterbacaan, tataletak dan fisik, pengiriman, kesesuaian penggunaan*	*Guru, Siswa*
Pelatihan	*Materi, pelatih, manfaat, teknis pelaksanaan (pelatihan guru dan bimtek pendampingan)*	*Guru, KS/PS*
Proses Pembelajaran	*Pemahaman materi, pemahaman proses, (kemudahan/kesulitan, kesesuaian, kebenaran)*	*Guru, Siswa, KS/PS*
	Kompetensi guru	*KS/PS, Siswa*
Proses Penilaian	*Pemahaman materi, pemahaman proses, manfaat*	*Guru, KS*
Manajemen Pembelajaran	*Penjadwalan, alokasi guru, fasilitas, kelas, siswa, keterkaitan dengan ekstrakurikuler/ko-kurikuler*	*KS*
Layanan Siswa dan Budaya Sekolah	*Bimbingan konseling dan karir, administrasi kesiswaan, pembinaan karakter, keamanan dan kebersihan sekolah*	*KS, Siswa, Komite Sekolah*

B

FILOSOFI

1

Kajian Akademik

a. Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21

Sumber: Kemdikbud 2016

b. Rumusan Proses dalam Kurikulum 2013 → SP

Perluasan dan pendalaman taksonomi dalam proses pencapaian kompetensi

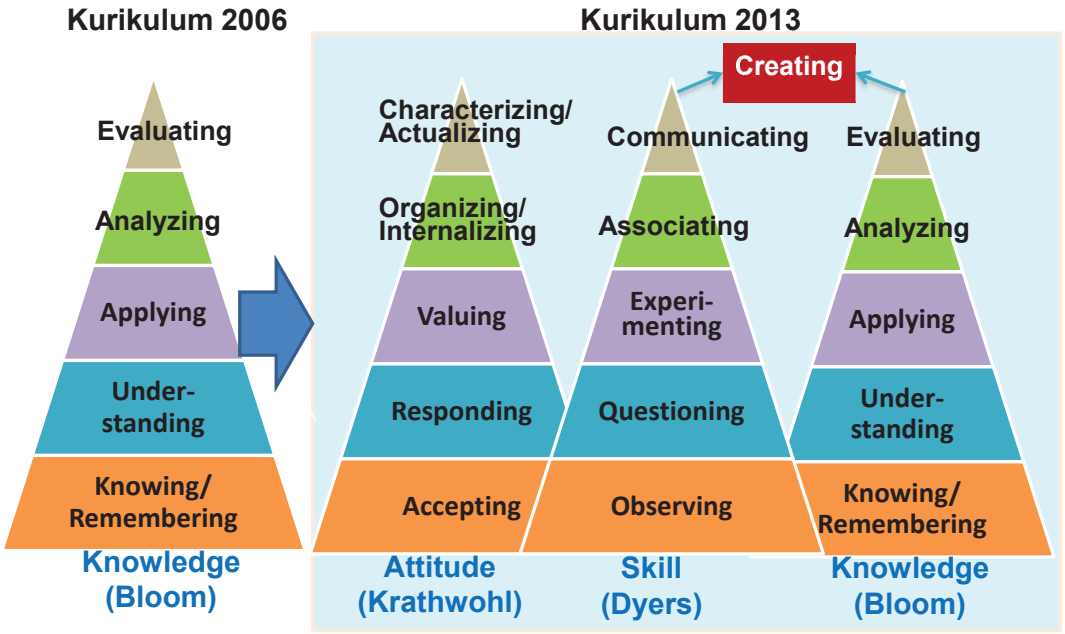

Sumber: Kemdikbud 2016

93

c. Proses Pembelajaran yang Mendukung Kreativitas

Dyers, J.H. et al [2011], Innovators DNA, Harvard Business Review:

- 2/3 dari kemampuan kreativitas seseorang diperoleh melalui pendidikan, 1/3 sisanya berasal dari genetik.
- Kebalikannya berlaku untuk kemampuan kecerdasan yaitu: 1/3 dari pendidikan, 2/3 sisanya dari genetik.
- Kemampuan kreativitas diperoleh melalui:
  - Observing [mengamat]
  - Questioning [menanya]
  - Experimenting [mencoba]
  - Associating [menalar]

  } Personal
  - Networking [Membentuk jejaring] → Inter-personal

Pembelajaran berbasis kecerdasan tidak akan memberikan hasil siginifikan (hanya peningkatan 50%) dibandingkan yang berbasis kreativitas (sampai 200%)

Berbasis Aktivitas:
Dengar/Lihat → Amati → Lakukan → Sajikan

Kerangka Ackoff:
Data → Informasi → Pengetahuan → Kearifan

Sumber: Kemdikbud 2016

94

d. Kerangka Kompetensi Abad 21

Sumber: 21st Century Skills, Education, Competitiveness. Partnership for 21st Century, 2008

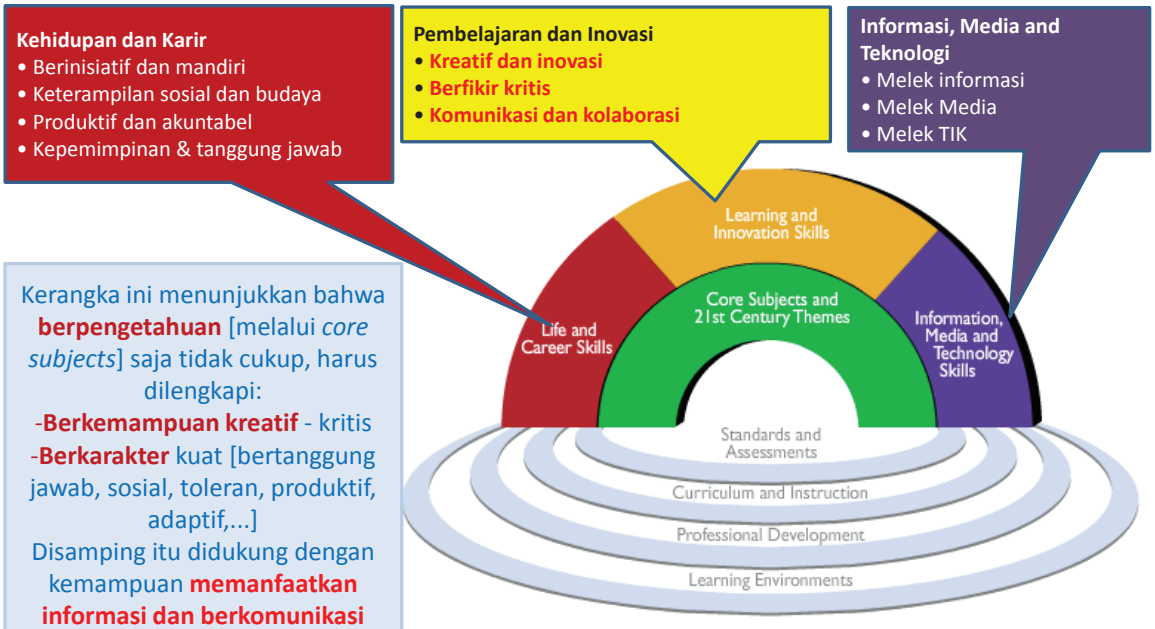

Kerangka ini menunjukkan bahwa **berpengetahuan** [melalui *core subjects*] saja tidak cukup, harus dilengkapi:
-**Berkemampuan kreatif** - kritis
-**Berkarakter** kuat [bertanggung jawab, sosial, toleran, produktif, adaptif,...]
Disamping itu didukung dengan kemampuan **memanfaatkan informasi dan berkomunikasi**

Sumber: Kemdikbud 2016

95

e. Kompetensi yang Diharapkan Pemberi Kerja

- Komunikasi
- Etika kerja
- Kemampuan memahami prosedur (dan membuat)
- Kerjasama
- Menerapkan pengetahuan dalam pekerjaan

(5 teratas dari 28 kompetensi)

→ Sesuai dengan Kerangka Attitude, Skill, Knowledge

Farkas, A. Competitiveness of Graduates in the Job Market, 2010

Sumber: Kemdikbud 2016

96

f. Tujuan Pendidikan Nasional (Pasal 3 UU No 20 Sisdiknas Tahun 2003)

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sikap	Spiritual	beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
	Sosial	berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis, bertanggung jawab
Pengetahuan		berilmu
Keterampilan		cakap dan kreatif

Sumber: Kemdikbud 2016

97

g. Tambahan Butir 4 Pasal 1

Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Peserta Didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.

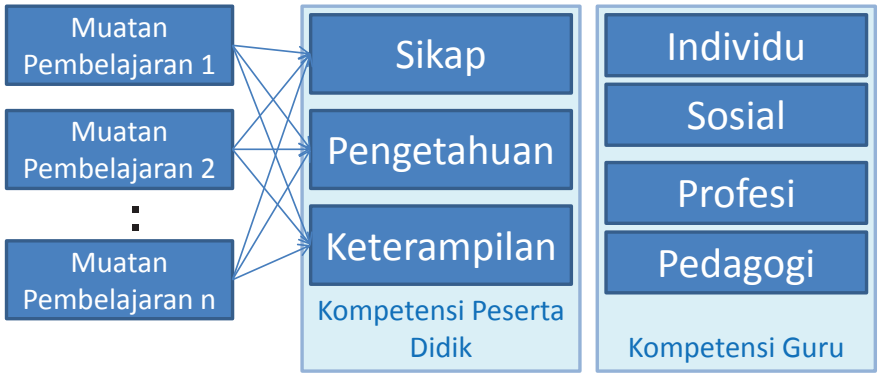

Sumber: Kemdikbud 2016

98

C

PENGEMBANGAN KURIKULUM

1

Pengembangan Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum UU No. 20/2003

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

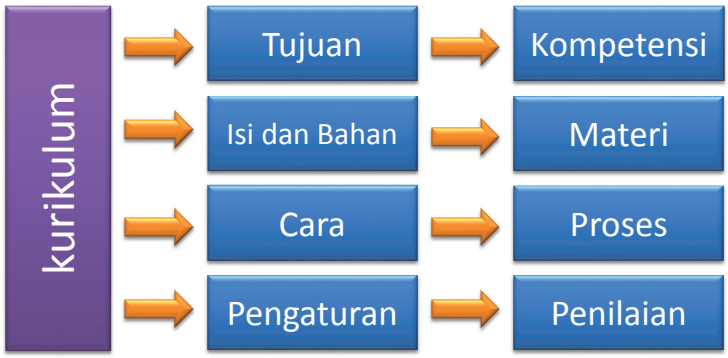

b. Pasal 2A, PP 32/2013

Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud digunakan sebagai acuan utama dalam Pengembangan Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan.

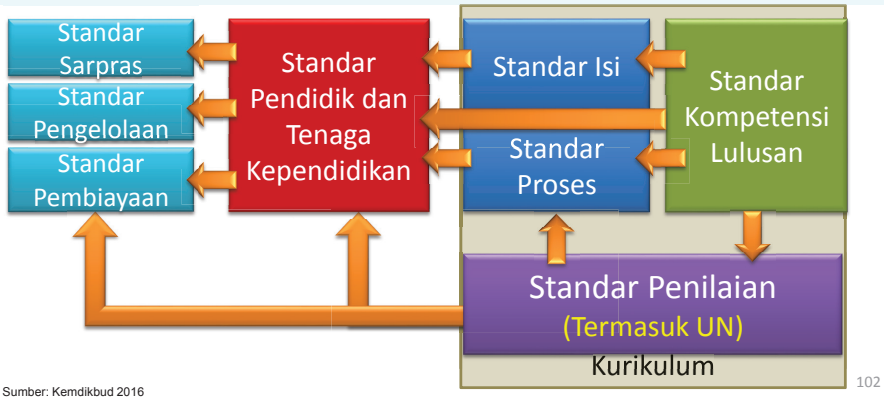

Sumber: Kemdikbud 2016

102

c. Rumusan Kompetensi Lulusan Kurikulum 2013

DOMAIN	SD	SMP	SMA-SMK
SIKAP	Menerima + Menjalankan + Menghargai + Menghayati + Mengamalkan + Mengomunikasikan		
	PRIBADI YANG BERIMAN, BERAKHLAK MULIA, PERCAYA DIRI, DAN BERTANGGUNG JAWAB DALAM BERINTERAKSI SECARA EFEKTIF DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL, ALAM SEKITAR, SERTA DUNIA DAN PERADABANNYA		
KETERAMPILAN	Mengamati + Menanya + Mencoba + Menalar + Menyaji + Mencipta + Mengomunikasikan		
	PRIBADI YANG BERKEMAMPUAN PIKIR DAN TINDAK YANG PRODUKTIF DAN KREATIF DALAM RANAH KONKRET DAN ABSTRAK		
PENGETAHUAN	Mengetahui + Memahami + Menerapkan + Menganalisis + Mengevaluasi + Mencipta + Mengomunikasikan		
	PRIBADI YANG MENGUASAI ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, SENI, BUDAYA DAN BERWAWASAN KEMANUSIAAN, KEBANGSAAN, KENEGARAAN, DAN PERADABAN		

Gradasi antar Satuan Pendidikan memperhatikan
1. **Perkembangan psikologis anak**
2. **Lingkup dan kedalaman materi**
3. **Kesinambungan**
4. **Fungsi satuan pendidikan**
5. **Lingkungan**

Keterampilan bukan hanya bermodal psikomotorik!
Sikap bukan hanya bermodal afektif!

Sumber: Kemdikbud 2016

d. Standar Kompetensi Lulusan – Domain Sikap

SD	SMP	SMA/K
MEMILIKI PERILAKU YANG MENCERMINKAN SIKAP ORANG BERIMAN, BERAKHLAK MULIA, PERCAYA DIRI, DAN BERTANGGUNG JAWAB DALAM BERINTERAKSI SECARA EFEKTIF DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL DAN ALAM DI SEKITAR RUMAH, SEKOLAH, DAN TEMPAT BERMAIN	MEMILIKI PERILAKU YANG MENCERMINKAN SIKAP ORANG BERIMAN, BERAKHLAK MULIA, PERCAYA DIRI, DAN BERTANGGUNG JAWAB DALAM BERINTERAKSI SECARA EFEKTIF DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL DAN ALAM DALAM JANGKAUAN PERGAULAN DAN KEBERADAANNYA	MEMILIKI PERILAKU YANG MENCERMINKAN SIKAP ORANG BERIMAN, BERAKHLAK MULIA, PERCAYA DIRI, DAN BERTANGGUNG JAWAB DALAM BERINTERAKSI SECARA EFEKTIF DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL DAN ALAM SERTA DALAM MENEMPATKAN DIRINYA SEBAGAI CERMINAN BANGSA DALAM PERGAULAN DUNIA

e. Standar Kompetensi Lulusan – Domain Keterampilan

SD	SMP	SMA/K
MEMILIKI KEMAMPUAN PIKIR DAN TINDAK YANG EFEKTIF DAN KREATIF DALAM RANAH ABSTRAK DAN KONKRET SESUAI DENGAN YANG DITUGASKAN KEPADANYA.	MEMILIKI KEMAMPUAN PIKIR DAN TINDAK YANG EFEKTIF DAN KREATIF DALAM RANAH ABSTRAK DAN KONKRET SESUAI DENGAN YANG DIPELAJARI DI SEKOLAH DAN SUMBER LAIN SEJENIS	MEMILIKI KEMAMPUAN PIKIR DAN TINDAK YANG EFEKTIF DAN KREATIF DALAM RANAH ABSTRAK DAN KONKRET TERKAIT DENGAN PENGEMBANGAN DARI YANG DIPELAJARINYA DI SEKOLAH SECARA MANDIRI MENGGUNAKAN SUMBER DENGAN SUDUT PANDANG BERBEDA

f. Standar Kompetensi Lulusan – Domain Pengetahuan

SD	SMP	SMA/K
MEMILIKI PENGETAHUAN FAKTUAL DAN KONSEPTUAL DALAM ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, SENI, DAN BUDAYA DENGAN WAWASAN KEMANUSIAAN, KEBANGSAAN, KENEGARAAN, DAN PERADABAN TERKAIT FENOMENA DAN KEJADIAN DI LINGKUNGAN RUMAH, SEKOLAH, DAN TEMPAT BERMAIN	MEMILIKI PENGETAHUAN FAKTUAL, KONSEPTUAL DAN PROSEDURAL DALAM ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, SENI, DAN BUDAYA DENGAN WAWASAN KEMANUSIAAN, KEBANGSAAN, KENEGARAAN, DAN PERADABAN TERKAIT FENOMENA DAN KEJADIAN YANG TAMPAK MATA	MEMILIKI PENGETAHUAN PROSEDURAL DAN METAKOGNITIF DALAM ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, SENI, DAN BUDAYA DENGAN WAWASAN KEMANUSIAAN, KEBANGSAAN, KENEGARAAN, DAN PERADABAN TERKAIT PENYEBAB FENOMENA DAN KEJADIAN

g. Perubahan Pola Pikir

No	Pola Pikir
1	Sumber belajar bukan hanya Guru dan Buku Teks
2	Kelas bukan satu-satunya tempat belajar
3	Belajar dengan beraktivitas
4	Menggunakan pendekatan saintifik, melalui mengamati, menanya, dst
5	Membuat siswa suka bertanya, bukan guru yang sering bertanya
6	Mengajak siswa mencari tahu, bukan diberi tahu
7	Pembelajaran Pengetahuan → Keterampilan → Sikap Langsung Taklangsung
8	Menekankan kolaborasi → melalui pengerjaan projek
9	Pentingnya proses : prosedural
10	Mendahulukan pemahaman Bahasa Indonesia
11	Siswa memiliki kekhasan masing-masing: normal, pengayaan, remedial
12	Penekanan pada higher order thinking & mampu berasumsi (realistis)
13	Pentingnya data (terkait pengamatan dll)

Sumber: Kemdikbud 2016

107

h. Generasi Emas 100 Tahun Indonesia Merdeka

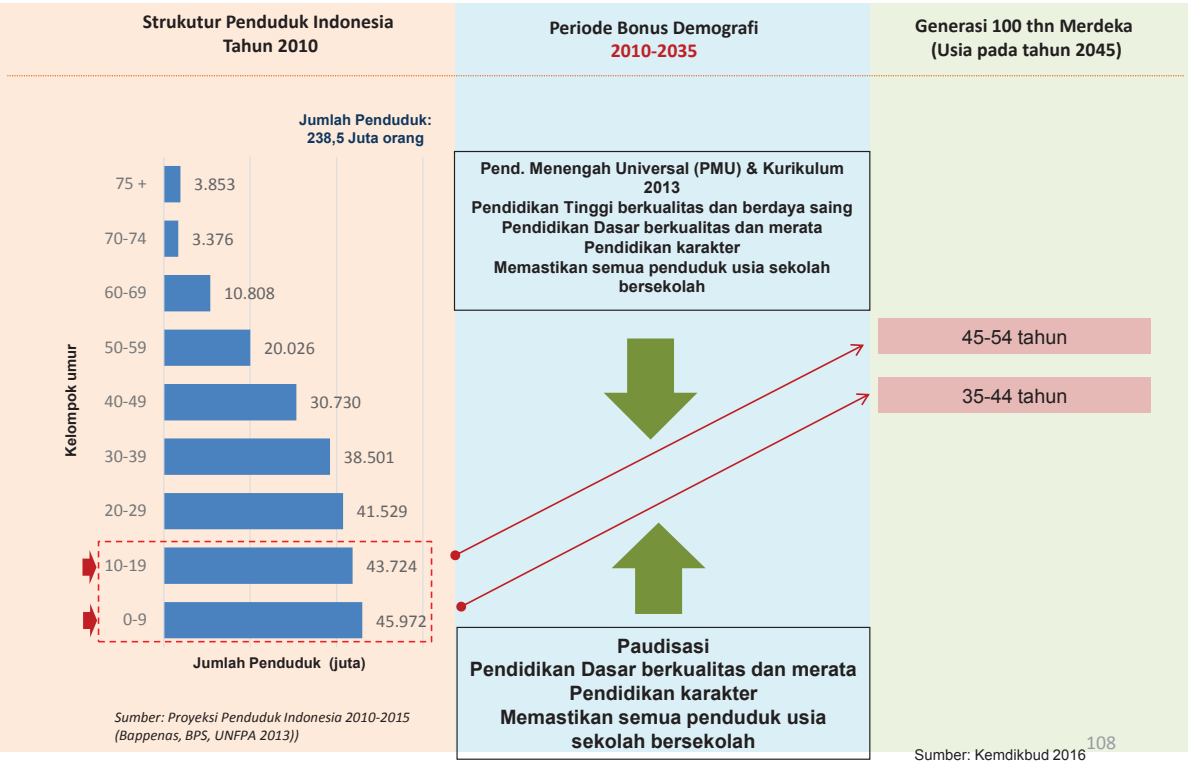

Sumber: Kemdikbud 2016

108

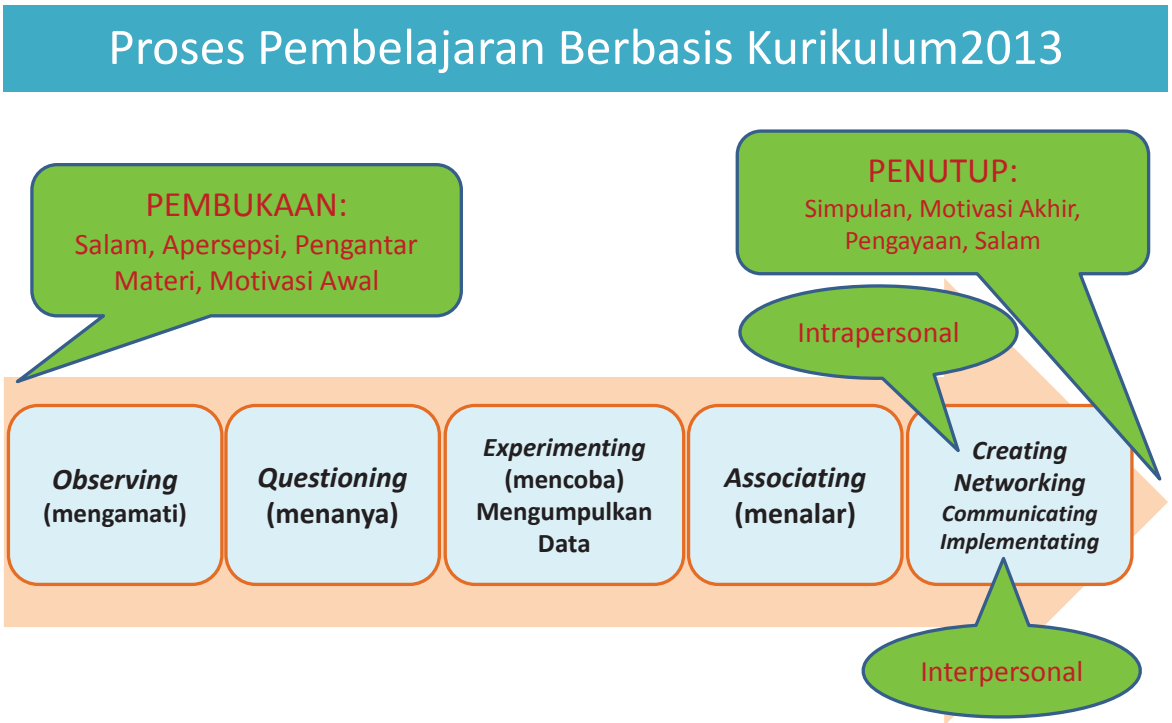

Model/Pendekatan Ilmiah pada Pelaksanaan Pembelajaran Bukan Satu-satunya Model/Pendekatan, Guru dapat Mengembangkan Model/Pendekatan Lain yang Terbukti dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menyenangkan.

Sumber: Kemdikbud 2016

109

Parallel Session Kelompok A Seminar Nasional Prodi Pendidikan Sejarah

Septina (UNESA):

Sejarah dan pembelajarannya di masa depan

Pembelajaran merupakan proses yang sengaja diolah untuk merespon materi sehingga terjadi proses pembelajaran. Perubahan kurikulum di lingkungan perguruan tinggi yang berbasis KKNI menjadi suatu irama yang baru dalam Kurikulum 2013. Bentuk pengajran tersebut akan berkembang dengan seiring zaman.

Diah Ayu Kartikasari (UPI):

Membangun daya pikir kritis oleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah merupakan sebuah tantangan. Metode ini mengaruskan peserta didik untuk bekerja secara kelompok dengan bagitu mereka akan lebih akrab dengan siswa yang lainnya selain itu akan membuat anak mampu mengembangkan kemampuan secara mandiri.

Miftahul Habib:

Pembelajaran sejarah di SMK

Seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, di era global tidak hanya mengandalkan SDA saja melainkan juga SDM yang berkualitas, siswanya disiapkan agara paham dalam masalah masalah global yang ada di saat tersebut. Banyak yang mengatakan jika sejarah itu hanya begitu saja, tatpi sebenarnya ada *moral value* yang bisa diambil masa sekarang. Yang dapat diterapkan guru dilapangan yaitu *framing strategy*, contohnya sejarah masa Kolonial di mana dalam hal tersebut pendidikan hanya bisa dinikmati oleh kaum priyayi, dimana dalam hal ini siswa bisa menarik benang merah kondisi yang dulu dengan kondisi sekarang. Hambatan yang terjadi dilapangan yaitu materi yang luas dan jam yang lebih sedikit, seharusnya dikhususkan dan tidak sama dengan siswa SMA.

Brigida Intan (USD):

Implementasi pembelajaran sejarah berbasis pedagogi reflektif

Pembelajaran sejaran tanpa reflektif akan dangkal, jika materi yang kita dapat akan dihubungkan, anak siswa dan mahasiswa mempunyai masalah yang berbeda beda, seperti halnya dengan PPL mereka yang tidak diperhatikan dengan siswanya. Yag menjadi dasar nilai integrasi di kelas yaitu sumpah pemuda. Diharapkan dalam hal ini siswa mampu

mengimplementasikan dalam kehidupannya walaupun mereka tidak menjadi guru ataupun pengajar nantinya. Implementasi pedagogi salah satunya mahasiswa mampu kritis dalam menyelesaikan masalah yang ada. Sebagian besar dari mereka mampu menggali ilmu, mampu menyelesaikan masalah, mampu menunjukan perbedaan teman kelas.

Zainal Afandi (UNIV NUSANTARA PGRI KEDIRI):

Hasil yang didapat dari survey 75% tidak suka dengan mata pelajaran sejarah, dan setelah digali mereka menyukai sejarah karena guru yang cantik ataupun ganteng. Pembelajaran sejarah bukan hanya ditransfer guru dan peserta didik melainkan juga peserta didik menggali sendiri. Pembelajaran sejarah tidak hanya mampu meguasai materi melainkan juga mengembangkan kepribadiannya sendiri . pembelajaran strategi kontektual menjadi salah satu yang saya teliti, perisiwa sejarah yang sudah lewat tersebut, langkah yang digunakan untuk mengkontektualkan sejarah, salah satunya mengkontekstualkan sejarah, (cari, namai, dan perhatikan) real (mengkaitkan, mengalami, melakukan, kerjasama) yang kemudian dipadukan dengan *history*, yang kemudian dimasukan dalam tahapan yaitu mengaitkan, mengalami, dalam hal mengalami ini dimasukan 4 tahapan seperti mengumpulkan fakta kritik sumber interpretasi dan historiografi.

Hani Nurpratiwi (UNS):

Proses belajar dan mengajar di univ yng menitik beratkan mahasiswa untuk aktif, project based learning dalam hal ini mahasiswa harus mengerjakan suatu projek yang bermanfaar untuk masyarakat. Pembelajaran sejarah seharusnya bisa lebih imajinatif. Dalam hal ini dosen harus memilih pembelajaran yang tepat agar pembelajaran lebih optimal. *Project based learning* ini tidak akan selesai dalam satu tahap/sekali pertemuan. Proses penilaian bisa dilakukan sesuai dengan keinginan dosen dan kemudian Proses evaluasi. Dalam hal ini akan membantu mahasiswa dalam membuat skripsi ataupun jurnal ilmiah.

Anisa Septianingrum (UNS):

Pembelajaran sejarah dengan metode konfensional masih sering digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran sejarah disekolah. Model simulasi seperti digunakan untuk anak teknik atau medis, untuk pendidikan bisa dengan permainan kerja sama. Siswa mampu bertindak sesuai dengan keinginan mereka. Model simulasi, guru mengutarakan bagaimana tahapan yang akan digunakan dan bagaimana jalannya simulasi tersebut. Yang digunakan untuk melakukan hal ini yaitu dadu,

Saefur Rohmat:

Kurikulum dan *religious skill*

Religious skill harusnya digunakan dan tidak boleh ditingglkan karena hal itu sesuai dengan Pancasila. Dalam ini harusnya Indonesia sudah menjadi negera maju seperti halnya Indonesia sudah 71 tahun merdeka. Harusnya hal ini pemerintah mengembangkan pendidikan melalui padepokan-padepokan yang ada. Pendidikan harus menekankan prinsip harmoni.

Sri Mastuti:

Dalam hal ini mahasiswa d harap mampu menggunakan teori sosial. Dan mahasiswa diakhir semester mendapatkan nilai C. teori sosial yang awalnya diberikan di semester awal. Awalnya dibagi dengan kelompok tetapi dalam hal ini tidak efektif lalu kami membagi dengan 2 orang perkelompoknya. Dalam hal ini akomodasi yang digunakan yaitu dengan jurnal-jurnal sejarah. Yang awalnya sulit dalam pembelajaran ini namun dengan seiring perkembangannya mereka mampu untuk lebih baik walaupun tidak banyak.

Ismaul Fitroh:

Walaupun dengan menggunakan 2013 tetapi masih menjadi dominan gurunya. Guru mengutamakan bagaimana cara menjawab siswa. Guru mampu mengarahkan siswa. Pengaruh interaksi yang digunakan oleh guru dengan siswa. Dalam hal ini ada juga uji pretest dan angket. Faktor penunjang prestasi mahasiswa,

Yusuf Ervanda:

Kunjungan di museum Seroja, dari terbentuknya TNI AU melakukan opersi militer, salah satunya operasi militer seroja, dimana dalam hal ini operasi tersebut menjadi operasi terbesar yang pernah dilakukan oleh bangsa Indonesia. Dalam hal ini terjadi perang saudara di Timor Timor operasi ini mulai tanggal 7 Desember 1975 dengan sandi operasi Seroja. Operasi timur timor selalu melibatkan TNI AU baik sebagai unsur kekuatan udaranya berbagai pembelian pesawat tempur dilakukan oleh AU untuk memperkuat keuatan. Karena operasi seroja ini TNI AU di percaya kembali.

Pertanyaan

Miftahul Habib untuk Saefur:

Apakah *religious skill* bisa digunakan untuk masalah politik identitas islam?

Sepertinya politik identitas juga bisa tetapi hal ini yang bisa menjadi lebih baik tetapi hal ini Islam gagal dalam menjalin hubungan dengan negara. Dan mereka saling berpengaruh, tetapi dalam hal ini pemerintah juga ingin memperkuat status kuo, banyak ulama yang ingin bergabung dalam politik tetapi hal ini pemerintah juga mengambil kesempatan untuk lebih baik. Semua agama bisa menjalankan sesuai dengan keyakinan masing masing.

Notulen Prosiding B

(Siti King Harta L)

Sesi I

Nama	Pertanyaan
Adi Priyadi, S.Pd.	
Narziwan Rohmadi	
Dr. Aisiah	
Mayang Indah	Kenapa bisa aksara yang mirip dengan aksara jawa ini dijadikan sebagai media islamisasi dan bagaimana ikatan genelogis? Berasal dari Jawa atau Sumatra (Piki, UNS)
	Jawaban: Aksara ini dapat menjadi media penyebaran islamisasi di Palembang, berkaitan dengan wilayah hiliran yang merupakan pusat-pusat kebudayaan, sedangkan yang hulu hanya penopang saja. Hulu lebih tertutup. Wilayah hiliran pastinya sudah bertemu dengan berbagai suku. Untuk wilayah hulu lebih tertutup untuk menerima perubahan. Ikatan genelogis di Jawa-Palembang berakar dari Kiayi Sito'I dan adanya Kerajaan Sriwijaya yang dimana terdapat keturunan raja-raja di Jawa (Dinasti Syailendra). Genelogis huruf ka-ga-nga merupakan transformasi Bahasa-bahasa yang ada di Palembang. Ka-ga-nga lebih mudah daripada aksara Jawa. Ka-ga-nga hanya ada di hulu.

Sesi II

Nama	**Pertanyaan**
Firza	Pertanyaan: (Nazirwan) UNS 1. Untuk pertanyaan yang pertanyaan yang hafalan. Untuk menyelesaikan statistic c1-c3 itu saja sudah sulit apalagi c4-c6 yang lebih menalar? Pertanyaan: (Muh. Bintang) 2. Dalam materi-materi sejarah kita banyak problema dimana dalam materi-materi sejarah kita yang sudah menciptakan konflik. Misalnya saja peristiwa pki '65. Padahal kita disini dituntut untuk menyelesaikan konflik. Bagaimana kita menangani permasalahan tersebut?
	Jawaban: 1. Dalam penyesuaian soal kita harus menyusun indikatornya terlebih dahulu. Apakah itu sudah falid. Lalu yang kedua apakah itu sudah baik, tidak haya dilihat dari segi instrument namun juga harus sampai pada bobot pengecohan soal. 2. Untuk sejarah yang menjadikan konflik, sebenarnya sejarah itu tidak ada yang diterima mutak oleh para sejarawan. Tiap sejarawan pasti memiliki pandangan yang berbeda-beda. Untuk menyampaikan pada seorang peserta didik, kita diwajibkan untuk memberikan contoh yang mengajak para peserta didiknya untuk berfikir dalam masa depannya.
Uun Lionar	
Rosada	

Sesi III

Nama	**Pertanyaan**
Ali Ma'ruf	Pertanyaan: untuk pemakalah 1 dan 3 (Uun, UPI) 1. Dalam peranannya pemerintah kali ini sudah sangat gencar untuk menanamkan nilai multikulturalisme. Namun, akhir-akhir ini masih adanya konflik" seperti disintegrasi yang masih ada dan menjadi salah satu hal yang urgent namun tidaklah sering muncul kepermukaan. Apa hal-hal yang masih menjadi kekurangan dalam penanaman multikultarisme dalam dunia pendidikan?
Debi Setiawati Piki Setri Pernantah	Jawaban: 1. (Ali) Menurut saya masyarakat Indonesia sendiri mulai dari anak kecil sudah adanya penanaman daerahnya misal: anak-anak yang suka Viking akan mendukung mati"an kalau kalah nanti tidak terima. Sehingga terlihat sekali akan adanya kekurangan dalam pemahaman multikulturalisme namun masih adanya primodialisme yang tinggi. 2. (Piki) Bangsa Indonesia yang ditimbulkan dari keberagaman memanglah rentan sekali dengan apa yang namanya konflik. Oleh sebab itulah kita perlu adanya penanaman nilai hingga nanti endingnya adalah munculnya kesadaran nilai-nilai multicultural, maka dengan sendirinya konflik" tersebut akan hilang dengan sendirinya. Kita sebenarnya tidak harus mengedepankan keberagaman budayanya sendiri saja. Untuk mendapatkan keberhasilan dalam penanaman multicultural haruslah menggunakan cara-cara yang berkelanjutan.

Sesi IV

Nama	**Pertanyaan**
Yudi Pratama	
Hendra Kurniawan	Pertanyaan (etni, Padang) Mengapa tionghua termasuk dalam salah satu pembelajaran sejarah di Indonesia? Kalau kita jadikan salah satu sampel tionghua dalam pembelajaran menurut etnis itu tidak masalah, namun jika sejarah tionghua masuk ke dalam sebagai pembentuk kurikulum sejarah maka nantinya akan menyebabkan adanya suatu konflik. Karena tionghua itu hanyalah sebagai etnis saja.
	Jawaban: Sebenarnya memanglah hanya tionghua masuk kedalam pembelajaran sejarah Indonesia hanya sebagai etnis yang juga ikut berperan dalam perkembangan Indonesia sendiri. Bukanlah ingin masuk ke dalam kepemilikan hak istimewa. Untuk stratifikasi yang pernah ada di zaman dahulu, sebenarnya tionghua bukan yang meminta untuk medapat kelas menengah. Sebenarnya tionghua itu hanyalah sebagai korban agar adanya konflik iri dari orang bumiputra dengan orang Tionghua. Hingga akhirnya adanya pembunuhan orang-orang Cina di muara angke.
Akhwani	

Parallel Session Ruang C Rektorat UNY

Sesi 1

1. Bapak Fajar Deska Nugraha, S.Pd.

   "Kunjungan Sejarah Lokal Peninggalan Preanger Stelsel di Kabupaten Bandung untuk Meningkatkan Rasa Nasionalisme"

2. Bapak Muarif Nur Riski, S.Pd.

   "Materi Pembelajaran Sejarah Lokal Antara Keharusan dan Ketersediaan"

   Tambahan materi: 4. Guru kurang mengintegrasikan materi sejarah lokal (keterbatasan pembelajaran sejarah lokal)

3. Ibu Annisa Yuliana, S.Pd.

   "Pembelajaran Sejarah Lokal, Nilai-nilai dan Aplikasinya"

4. Ibu Salvetri, S.Pd.

   "Pembelajaran Sejarah: Kontribusinya dalam Membangun Karakter Bangsa"

5. Bapak Muhammad Ully

   "Pengembangan Materi Sejarah Lokal Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Dalam Kurikulum Nasional Di Sekolah Menengah Kejuruan"

Diskusi:

Bapak Nuraedi

Berikan satu bagian penting dari sejarah lokal yang merupakan local genius yang dapat diangkat menjadi kebanggaan daerah dan Indonesia? Temuan apa saja yang telah ditemukan di daerah masing-masing?

Jawaban:

Annisa: Adat sandi sara, sandi bersara kita bulo (Sumatra Barat), ketika ingin memecahkan masalah yaitu dengan musyawarah. Menunjukkan karakter bermusywarah

Bapak Wawan

Masukan untuk Fajar: Sejarah nasional ada yang diangkat dari sejarah lokal.

Pertanyaan: Kunjungan yang bagaimana yang dapat meningkatkan nasionalisme? Adakah lokalitas peninggalan Prianger Stelsel di lingkungan siswa?

Jawaban:

Fajar:

Sejarah lokal ada yang bertentangan antar satu daerah dengan daerah lain. Peristiwa sejarah lokal yang dapat menjadi perekat bangsa dengan sebuah empati. Ketika kunjungan suatu tempat apakah dapat menimbulkan empati bagi siswa. Contohnya jalan kereta api di Soreah yang mana saat ini menjadi lingkungan kumuh.

Tanggapan: Belum masuk dalam nasionalisme, namun lebih pada unsur empati. (pak wawan)

Pertanyaan untuk Muarif:

Apakah cukup hanya dengan proyek-proyek kerjasama untuk meningkatkan ketersediaan sumber sejarah lokal?

Jawaban: Tambahan solusi yaitu guru dapat berkolaborasi dengan siswa dengan menugaskan siswa untuk menuliskan sejarah lokal daerah masing-masing. Dengan demikian siswa dapat lebih memahami lokalitas daerahnya.

Tanggapan: penulisan sejarah lokal tersisa dari para akademisi, guru, kuncen. Hasil tugas siswa tersebut dapat dijadikan sinopsis dan dikembangkan yang menghasilkan suatu hasil penelitian yang dapat membantu guru dalam membuat penelitian tentang sejarah lokal melalui bantuan siswanya.

Pertanyaan untuk Annisa:

Apakah nilai-nilai tersebut diajarkan? Bagaimana mengajarkannya?

Jawaban: Sebelum nilai-nilai diajarkan, siswa harus belajar sendiri terlebih dahulu. Setelah didiskusikan di kelas, baru guru bertugas menerangkan nilai-nilai tersebut. Kemudian melalui kunjungan harus ada keterkaitan antar guru dan siswa, agar ketika siswa mengunjungi tempat bersejarah lebih mengena.

Pertanyaan untuk Salvetri:

Apakah betul karakter yang ditanamkan sesuai? Bagaimana penanaman karakter yang dimaksud? Apakah hanya silogisme?

Jawaban: Tujuan pembelajaran salah satunya untuk membentuk nasionalisme dan karakter. Dapat melalui materi ketika masuknya islam di nusantara. dapat dilihat aspek toleransi (nilai toleransi). Sehingga dapat membentuk pendidikan karakter.

Pertanyaan untuk M.Ully

Lokal yang bagaimana yang dapat mendekatkan dengan anak SMK?

Jawaban: Untuk pembelajaran sejarah lokal bagi SMK yaitu melalui wirausaha dengan mengingat peristiwa sejarah yang tak lepas dari nilai-nilai wirausaha.

Tanggapan: Guru sejarah harus bisa mempragmatiskan nilai-nilai sejarah dalam kehidupan siswa. Guru dapat menyisihkan nilai-nilai yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan dekat dengan siswa namun jangan dipaksakan, jangan mengada-ada. Guru harus lebih banyak mengeksplorasi maetri dalam sejarah nasional.

Penanya 3: Tarunasema

Sejarah lokal dapat memunculkan semangat kedaerahan yang berlebihan. Bagaimana cara sejarah lokal bisa tidak mendorong disintegrasi?

Bagaimana semangat bushido saat ini?

Jawaban: bushido merupakan sikap bagi militer Jepang. Yang dapat diambil yaitu kecintaan masyarakat Jepang bagi bangsanya contohnya melalui tokoh samurai, dapat juga dari disiplin, tanggung jawab dll.

Tanggapan: bagaimana jika contoh bushido menjadi contoh karakter sehari-hari bagi siswa? Nanti banyak pemuda yang bunuh diri. Namun yang dapat diambil positifnya yaitu sikap tanggungjwab.

Tidak semua nilai dari luar belum tentu sesuai dengan yang ada Indonesia (pak wawan).

Apakah pernah melakukan kajian teks dari buku teks? Karena ternyata masih ada penanaman nilai yang belum sesuai. Misalnya: contoh perilaku masa praakasara yang kurang sesuai diterapkan pada saat ini.

Penulisan sejarah lokal harus dari seorang yang memiliki kredibilitas yang memumpuni, akan menyusahkan guru karena terlalu teoritis. Dari biarkan guru dengan siswa yang mengkaji sejarah lokal daerahnya.

Lokal agar tidak terpecah-pecah, harus mengangkat simbol-simbol nasional namun jangan melupakan kearifan lokalnya.

Local genuis setiap daerah bermacam-macam (multikultural).

Sesi 2

1. Ibu Murdiyah Winarti dan Bapak Wawan Darmawan

   "Membangun Jati Diri Bangsa Melalui Sejarah Lokal Peranan Yogyakarta Pada Masa Revolusi Kemerdekaan 1945-1950"

2. Ibu Dr. Tuty Maryati

   "Folklor Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Karakter (Studi Analis Teks Pada Satua Bali)

3. Bapak Een Saputra, S.Pd.

   "Folklor Sebagai Alternatif dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran Sejarah"

4. Bapak Hari Naredi, M.Pd

   "Menumbuhkan Karakter"

Diskusi:

Pak wawan:

Ketika kita masuk dalam sejarah yang menjadi masalah yaitu metodologi penyampaiannya. Penyampaian materi sejarah harus dapat membuat siswa menjiwai setiap peristiwa sejarah.

Folklor hanya dipercayai oleh masyarakat yang mempercayainya, karena setiap daerah belum tentu sama dalam menyikapi sebuah folklor. Selain era globalisasi, hal-hal seperti mitos sudah tidak dipercayai. Jadi bagaimana folklor dapat digunakan pada era global?

Sejarah tidak lepas dari fakta, fakta yang bagaimana yang dipelajari dalam sejarah?

Jawaban:

Hari Naredi:

Perlu pemikiran keluar dari zona nyaman, dimana sejarah harus dapat menjadi mata pelajaran yang menarik bagi siswa. Cooperative learning bisa diterapkan dalam proses pembelajaran agar siswa menjadi lebih aktif.

Tuty Maryati:

Kebudayaan tidak bisa dinilai/dibandingkan. Mengapa folklor? Karena meskipun sekecil apapun, tetap saja siswa harus tahu mengenai lokalitas daerahnya.

Een Saputra:

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menyajikan suatu folklor yaitu memilih folklor yan memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan masyarakat yang bersangkutan. Kemudian dalam menanggapi masyarakat global, folklor dapat diintegrasikan dengan masyarakat yang masih percaya akan hal-hal yang terdapat dalam

folklor. Namun sebenarnya masyarakat global dapat mengambil nilai-nilai dari folklor yang disampaikan, karena nilai-nilai dalam folklor bersifat universal. Mengenai fakta, tidak semua folklor dapat dijadikan sumber dalam penulisan ilmiah. Salah satunya yaitu petuah yang biasanya digunakan untuk menulis hipotesis.

Susunan Panitia

Pelindung	: Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
Penanggung jawab	: Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd
Ketua	: Rhoma Dwi Aria Yuliantri, M.Pd
Sekretaris	: Zulkarnain, M.Pd
Keuangan	: Diana Trisnawati, M.Pd
Sekretariat	: Danu Eko Agustinova, M.Pd
	Wisnu Barata, ST
	Arif Oky Isfian, S.Pd
	Nur Laili Tri Wulansari, S.Pd
	Aprilia Wulandari, S.Pd
	Eko Setyo Nugroho, S.Pd
Konsumsi	: Sri Murtini
Perlengkapan	: Edi Purwanto
	Wahyu Tri Nugroho